BADAI PASTI BERLALU

MARGA T

BADAI PASTI BERLALU

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BADAI PASTI BERLALU

MARGA T

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

BADAI PASTI BERLALU

oleh Marga T

621172002

@ Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33
Jakarta 10270

Penyunting : Ramayanti B.S.
Desain sampul: Marcel A.W.
Penyelaras aksara : Neinilam Gita

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 1974

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.
Seluruh royalti buku ini akan disumbangkan kepada Yayasan Tri Asih.

ISBN: 978-602-06-5495-9
ISBN Digital: 978-602-06-5496-6

552 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk

Dokter HAZNIEL ZAINAL

Dokter IRAWAN TIRTAJAYA

Dan semua dosen

Banyak terima kasih atas segala jasa dan bantuan

Bagi Fakultas Kedokteran UNIVERSITAS TRISAKTI,

Khususnya angkatan pertama.

"Bila Anda seorang diabetik yang jatuh cinta,

tanyalah pertama-tama: apakah engkau juga diabetik?

Bila kekasih Anda menjawab: ya, larilah dan tinggalkan dia."

(dr. Hazniel Zainal)

Contents

1. 1
2. 2
3. 3
4. 4
5. 5
6. 6
7. 7
8. 8
9. 9
10. 10
11. 11
12. 12
13. 13
14. 14
15. 15
16. 16
17. 17
18. 18
19. 19

Landmarks

1. Cover

1

SUDAH hampir pukul lima, tapi Leo masih belum pulang. Dengan amat sibuk dia tengah mengisi empat buah status dalam kamar ko-as. Sebentar keningnya berkerut. Apa agama suami nyonya Roos? Ah, aku sudah lupa pula menanyakannya. Baru saja tadi kembali dari sal, setelah menanyakan nyonya itu, anak keberapa yang dikandungnya sekarang. Kalau aku kembali lagi, pikirnya, tentu akan kelihatan bego. Biarlah, besok saja. Toh keadaannya baik. Rasa-rasanya takkan perlu tindakan-tindakan drastis yang mungkin terlarang bagi sesuatu agama tertentu.

Leo menjulurkan sebentar tangannya yang pegal itu lalu mulai lagi menulis. Ajubillah, Nyonya Pandanwangi! Menurut suster, tiap tahun langganan kemari. Dan ini yang kedua belas kalinya. Bikin seluruh dunia repot! Dia rupanya tidak insaf, makin sering melahirkan, makin besar bahaya kematian bagi ibu. Sebab peranakan yang sudah gembur dan kendor itu mungkin sudah lelah, sehingga tidak bekerja secara normal. Akibatnya: byuuuur, byuur... darah memancar keluar tak terbendung. Terlambat sedikit, alamat bisa tamasya ke bulan tanpa bisa pulang kembali.

Ketika dia hampir selesai, masuk Hanifah dan Rudi. Keduanya giliran jaga malam itu.

"Mau ikut jaga, mek?"

"Tutup mulutmu, Di. Kaupikir aku tidak usah mempersiapkan *case* besok? Biar jadi boneka konyol di muka kelas? Tentu aku mau pulang. Sekarang."

"Eh, kau kenal Johnny dari Arsitek itu?" tanya Hanifah sambil duduk berjuntai di tempat tidur.

"Kenapa?"

"Tadi pagi aku ketemu dia di jalan. Dan..."

"Cepat dikit omongnya," kata Leo sambil membereskan buku-bukunya, "sudah pukul enam kurang seperempat."

"Dia undang kita ke kebun karet bapaknya!"

"Kau pasti kenal dia, Leo," kata Rudi, "sebab dia mengajak engkau juga."

"Aku memang kenal. Satu perkumpulan. Aku kenal juga kakaknya: Nani. Di Psikologi, setengah jalan."

Hanifah dan Rudi mencuri pandang.

"Dia masih mempunyai seorang adik."

"Entahlah. Aku tidak tahu," dikancingnya tasnya.

"Engkau mau pergi, kan? Libur seminggu cukup lama. Kita naik motor saja."

"Sorry, mek. Aku mau bayar Public Health dulu."

"Alaa, tetek bengek kauurus!"

"Tetek bengek, bagi yang sudah lulus. Ayo deh, aku pulang."

Rudi tidak menggeser tubuhnya yang berdiri di ambang pintu.

"Tunggu dulu. Lima menit saja. Setelah itu baru kauputuskan mau ikut atau tidak."

Leo memandang kawan-kawannya bergantian. Rudi jelas sudah bersedia untuk menghantamnya kalau dia memaksa lewat dan Leo sudah lelah. Sebaliknya mata setan si Hanifah memancarkan sesuatu yang membuatnya ingin tahu.

"Oke!" dia melempar diri ke atas kursi. "Lima menit!"

"Nah, begitu!" seru Rudi lalu duduk.

"Kau tahu, Johnny mempunyai dua orang saudara," kata Hanifah, "Nani dan Siska. Engkau sudah kenal Nani. Aku mau bicara tentang Siska. Menurut apa yang aku dengar, dia jauh lebih cantik dari kakaknya."

Leo bangkit.

"Oke. Aku mau pulang."

"Hei, belum lima menit!"

"Setengah menit untuk hal-hal yang tidak berguna adalah membuang waktu!"

"Apakah gadis-gadis cantik bagimu sama dengan membuang waktu?" ejek Rudi.

Leo terkenal sebagai Don Juan dari Cisalak, nama tempat di mana dia pertama kali mendapat gelar itu ketika survei ke sana. Dan kemudian ternyata, bukan hanya dara-dara Cisalak yang tertarik padanya, tapi juga gadis-gadis Sastra dan Hukum yang terkenal mulus-mulus. Dia dapat memikat gadis mana saja yang dikehendakinya tanpa membuang banyak waktu dan energi, sementara konco-konconya

sibuk memamerkan tampang dan dompet dengan banyak kegagalan.

Gadis cantik selalu merupakan besi berani bagi hatinya yang muda dan berandalan. Dia cuma ingin menaklukkan. Itu saja. Lalu pergi. Tidak ada cinta dalam kamusnya.

"Oke, kalau dia betul-betul cantik. Dua kalimat lagi!"

"Dia baru kehilangan pacarnya dan..."

"Bukan urusanku!" sahut Leo ketus. "Kalau aku dapat empat, *case* besok, apa dia dapat mengubahnya jadi enam?! Kalimat kedua?"

Hanifah memukul-mukul telapak tangannya sambil tersenyum sinting.

"Cepat!!!"

"Kalimat tadi belum selesai. Dia baru kehilangan pacarnya dan dia begitu dingin, sehingga engkau perlu berselimut kalau berada di dekatnya. Kalimat kedua: kita adakan taruhan, kalau engkau berhasil memikatnya, seratus ribu rupiah untukmu dan..."

Hanifah sengaja berhenti untuk melihat reaksi temannya. Leo mengetuk-ngetuk meja dengan jari-jarinya.

"Harus diakui memang, engkau cerdik seperti setan dalam menarik perhatian orang. Syarat-syaratnya?"

"Tunggu dulu, Bung. Taruhan itu ada kalah dan menangnya. Kalau engkau tidak berhasil memikatnya—dan engkau bukan orang pertama yang gagal—berarti engkau kalah. Seratus ribu untuk kami berdua, Rudi dan aku. Ingat: Johnny tidak boleh tahu hal ini."

"Buset! Dari mana seratus ribu? Kaupikir aku anak tunggal dari seorang multimilioner?"

"Ah, kau pasti menang," kata Rudi memberi api, "aku belum pernah dengar ada gadis yang membuang muka padamu?! O ya, Han, beritahu kriteria bagaimana dianggap berhasil."

"Engkau dianggap berhasil kalau engkau sudah bertunangan dengan dia. Dan seratus ribu bukan jumlah kecil."

"Gila-gilaan. Kaupikir aku mau percaya segala omong kosong ini? Kau dan kau, Rud, yang sehari-hari selalu ditraktir rokok oleh orang lain? Puah! Dari mana seratus ribu itu? Mengapa bukan kaupergunakan untuk memikat Nora, kalau betul

engkau sekaya itu?! Apa jawabmu, Rud?"

"Soalnya, ini bukan uangku. Juga bukan uang Hanifah."

"Uang siapa?"

"Kami berdua tidak dapat mengatakannya. Percayalah saja."

"Mengapa bukan kalian sendiri yang berusaha merebut lotre itu?"

"Oho... kalau aku dapat merebutnya! Oho... mengapa susah-susah cari kau! Oho."

Leo memandang arlojinya. Enam dua puluh. Rencananya: jam tujuh sudah mulai belajar.

"Ayo, ah. Aku harus pulang."

"Hei."

"Aku tidak tertarik pada omong kosong, meskipun khayalanmu itu bagus juga."

"Engkau tahu si Buntut dan si Apem?" tanya Hanifah tenang dan pelan.

Leo tertawa. Saingan paling keras dalam soal gadis cantik.

"Mereka gagal!" tambah Rudi dengan dramatis seraya memukul pahanya.

Ah! Kesempatan baik untuk memberi sedikit pelajaran pada bajingan-bajingan itu, pikir Leo. Dia masih belum lupa bagaimana Jati diserobot oleh si Buntut hanya karena dia selalu mondar-mandir dalam mobil ayahnya, sedang dia: cuma punya mobil beroda dua.

Leo duduk kembali.

"Sebenarnya," kata Leo sungguh-sungguh, "Kalau pasal harus bertunangan itu dihapuskan, aku mau juga taruhan. Aku memang perlu sedikit uang. Seratus ribu lumayan."

"Yah! Itu syaratnya. Kalau engkau berotak sedikit, tentu saja itu tidak berbahaya. Sama sekali tidak."

Leo memandang Hanifah sambil berpikir. Hanifah tersenyum.

"Maksudmu... aku batalkan... pertunangan itu setelah menang?!"

"Betul sekali! Lulus *cum laude*!"

Ha, ha, ha, keduanya tertawa gelak-gelak.

"Jangan, kasihan gadis itu. Dia baru ditipu oleh pacarnya," kata Rudi.

"Alaa, ditipu sekali lagi apa salahnya, toh sudah terlanjur patah hati. Sukar utuh kembali. Ha... ha... ha... kita harus rayakan ini!" seru Leo.

"Ke kantin," usul Hanifah.

"Omong-omong... kalian berdua dapat berapa?"

"Oh, kita sudah senang kalau lihat kawan senang. Ha... ha... ha..." Hanifah terbahak-bahak.

Tapi Rudi menambah, "Awas, kalau dimakan sendiri," lalu dia ikut tertawa.

Di tengah jalan ke kantin, Rudi bilang lagi, "Sebaiknya engkau belajar mencinta. Sudah waktunya. Engkau sudah tingkat lima. Dan Siska: cantik serta kaya."

"Fuuii! Cantik atau kaya, pokoknya aku tidak mau terikat. Kalau dia mau *free love*, aku tidak keberatan. Tapi untuk menikah, terima kasih! Kapan kita berangkat?"

"Kita? Engkau berangkat berdua dengan Johnny. Ingat, jangan sampai dia tahu"

"Kalian?"

"Dengarlah: engkau akan berangkat berdua dengan Johnny. Tidak ada saingan. Oke?"

"O ya, sebelum lupa: setahun batas waktu!"

Esoknya, Leo mendapat enam koma enam untuk *case*. Itu sudah dianggap nasib mujur oleh mahasiswa sebab Prof. Abidin itu biasanya cuma mengantongi not-not balok: sol, fa, mi, re sampai do!

Begitu *case* selesai, Leo segera lari ke kantin sebab laparnya bukan main. Tadi pagi berangkat tanpa sarapan, sebab berbahaya kalau Prof. dibiarkan datang lebih dulu. Berarti: Tuan kurang mengindahkan pelajaran saya. Prof. selalu menyebut calon mangsanya dengan Tuan atau Nona. Dalam keadaan biasa: Saudara.

Leo tengah asyik dengan nasi campurnya, ketika seorang mahasiswi tingkat dua datang ke mejanya dengan sepiring gado-gado.

"Boleh saya duduk di sini?"

Leo mengangkat mukanya.

"Kursi itu milikmu," katanya mengangguk lalu memperhatikan gadis itu.

Boleh juga. Cuma *eye-shadow*-nya terlalu tebal, membuatnya tampak seperti anak burung hantu. Blus kausnya yang satu nomor kekecilan itu membantu banyak dalam menambah angka bagi pemiliknya. Lehernya boleh. Cuma bercak putih itu sebaiknya dihilangkan dari pipi. Sebab itu bukan asli tapi panu.

"Tidak ada kuliah?"

"Oh, tidak ada," sahut anak burung hantu itu cepat-cepat, tanpa bernapas.

"Kenapa tidak pulang?"

"Oh, tunggu jemputan," katanya sambil menunda sendoknya di muka mulut.

"Di mana rumahmu?"

"Oh, di Jalan Madura."

Leo kasihan juga melihat anak itu tidak mendapat kesempatan makan. Dihentikannya tanya jawab itu lalu mereka makan.

"Bagaimana dengan anatomi?" tanyanya ketika dilihatnya piring anak burung hantu itu sudah setengah kosong.

"Oh, susah. Oh, susah sekali. Oh," gadis itu setengah memejamkan matanya untuk menegaskan betapa susahnya anatomi itu.

Leo tertawa. Sejak tadi dia berusaha ingat, siapa nama gadis itu, tapi tidak berhasil.

"Kapan-kapan saya boleh ke rumahmu?"

"Oh, boleh."

Aduh, senyumnya seperti gula dua kilo dalam setengah liter air.

"Nomor berapa?"

"Oh, nomor sebelas."

Gila! Oh, oh, oh, terus sejak tadi. Aku kira dia mau bilang: nomor tiga puluh delapan, sebab begitu kira-kira yang terlihat dari sebelah luar blus kaus itu.

Anak kaya dan manja, pikir Leo lebih lanjut.

"Engkau mau minum apa?"

"Oh, cokelat susu."

Cokelat suuusuuu! Buset. Dia sendiri tidak berani minum lebih dari air teh dalam minggu-minggu ini sebab uang sakunya hampir habis. Belum lagi, Sabtu nanti ada janji dengan Tanti.

Leo bangkit lalu berjalan ke bar.

"Cokelat susu satu. Teh satu."

"Hei," tiba-tiba Johnny sudah berada di sampingnya, memukul-mukul bahunya.

"Pelan dikit, mek. Sakit juga."

Mereka duduk di atas kursi bar. Pelayan menyorongkan pesanan tadi.

"Tolong antarkan cokelat ini pada nona baju biru itu. Katakan sudah dibayar."

Leo menghirup tehnya dan menantikan Johnny membuka mulut.

"Engkau sudah ketemu Hanifah, kan?" tanyanya seraya mematikan rokoknya.

"Yup."

"Jadi kau ikut, ya? Sayang mereka tidak dapat pergi. Tapi tidak apa."

Leo melirik temannya namun kemudian membatalkan apa yang mau dikatakannya.

"Kita berangkat Sabtu sore."

"Sorry, mek. Aku ada janji."

"Brengsek! Minggu pagi?"

"Oke. Tapi *me no* fulus, lho. Kiriman belum datang."

"Beres. Jangan takut kelaparan. Paling-paling kau harus menyadap getah untuk membayar apa yang kaumakan. Eh, eh, eh, nanti dulu. Main pukul saja. Badanku tidak lunak-lunak seperti anak gadis, percuma kaupukul."

Johnny tertawa. Leo menggerutu.

"Naik motor, ya. Motormu," kata Johnny.

"Oke. Tapi bensinmu ya."

Leo melihat arlojinya.

"Ayo, aku ada kuliah lagi," katanya menepak Johnny.

Ketika dia lewat di muka mejanya, dilihatnya mahasiswi itu masih ada. Sekarang ditemani seorang laki-laki, mungkin teman sekelasnya. Mereka tengah asyik bicara.

Gadis itu melihatnya dan melambaikan tangannya.

"Trims, ya."

"Ya," katanya sambil menggerakkan tangannya. "Mari. Kapan-kapan saya ke rumahmu." Leo tahu, gadis itu akan memandangnya terus sampai dia hilang di tikungan gang.

Minggu pagi itu amat cerah. Langit bersih dan matahari masih lembut. Bayang-bayang masih sempit dan kecil, menandakan belum lagu pukul delapan. Tukang-tukang sayur sudah asyik hilir mudik. Di muka jendela kamar Leo terdapat pohon tanjung. Burung-burung selalu senang bertengger di sana dan bernyanyi-nyanyi.

Di samping rumah, tante kos tengah asyik membeli sayur.

"Baiklah, lima belas," katanya, "tapi tolong kupas dulu."

Abang sayur membawa kelapa itu ke tempat yang ditunjuk nyonya rumah dan mulai mengupas. Tante kos membawa belanjaannya masuk. Di muka dapur dia tertegun. Leo muncul dengan dandanan sudah rapi.

"Tumben," tegurnya sebab biasanya calon dokter itu bangun jam sembilan pada hari Minggu.

Dirabanya saku bajunya mau mencari arloji dan Leo tahu itu.

"Memang masih pagi, Tante. Tujuh tiga lima. Saya mau pergi ke luar kota. Seminggu."

"Oh, pantas!"

"Kalau datang pos wesel, Tante boleh mengambilnya. Saya akan tinggalkan kartu pengenal saya."

"Itu tidak penting benar. Apakah engkau mau membawa sesuatu? Abon? Dendeng?"

"Tidak. Terima kasih. Apakah roti ini untuk saya?"

Leo menyangkutkan tas ranselnya di punggung. Ketika dia hampir berangkat, keluarlah kedua anak nyonya rumah, Bobi dan Didi.

"Bawa oleh-oleh, Om Leo. Jangan lupa." Leo menepuk bahu keduanya dan berjanji dengan khidmat akan membawa oleh-oleh.

Udara nyaman. Leo bersiul-siul kecil sambil memasang mata sepanjang jalan, memperhatikan nona-nona cantik. Baru saja keluar di Salemba Raya, sudah ada seorang gadis manis yang masuk dalam lapangan penglihatannya yang tajam. Hm, pikir Leo lalu menyusul VW itu. Tapi gadis itu rupanya gesit juga dengan gas dan persneling, sebab dia meluncur bagaikan anak panah ke jurusan Matraman. Leo harus belok ke jalan Diponegoro.

Dari jalan Lembang keluar sebuah Mercedes putih. Leo melirik. Hm. Dicobanya menyusul. Sopirnya, lagi-lagi seorang gadis manis, kabur. Hm. Hm. Hm. Harus lebih hati-hati memberikan izin mengemudi pada wanita. Gadis dalam Merci itu tahu juga rupanya bahwa dia dikejar, tapi kecewa hatinya ketika melihat pengejarnya belok ke kanan.

Jarak tempat kos Leo dan rumah Johnny dapat ditempuh dalam tujuh-delapan menit kalau kecepatan gerak lima puluh kilometer per jam, karena itu sebentar saja Leo sudah tiba di hadapan Johnny dan anjingnya.

"Siap?"

"Tunggu."

Johnny masuk ke dalam garasi dan keluar dengan jeriken.

"Bagus! Aku baru mau menanyakan di mana pompa bensin."

Tanki dan reservoirnya diisi penuh.

"Oke."

"John," terdengar suara wanita dari dalam.

"Ibuku. Ya, ada apa?"

Seorang wanita muncul dengan sebuah bungkusan. Johnny mengeluh melihatnya.

"Tidak apa," bisik Leo, "ada tempat dalam bagasi."

"Itulah sebabnya mengapa aku ingin naik Vespa."

"Berikan ini pada Siska."

"Bukankah Nani juga akan menyusul? Dengan mobil?"

"Ooh, anak itu. Belum tentu dia pergi. Berikan ini pada adikmu."

"Ya, Mama."

"Untunglah kalian tidak pakai Honda."

"Ya, Tante," sahut Leo sopan.

Wanita itu tiba-tiba memandang lurus kepadanya, lalu tersenyum. Aku menyukai anak ini, pikirnya. Semoga begitu juga pendapat Siska.

Johnny muncul kembali setelah mengembalikan jeriken itu ke tempatnya.

Leo mengangguk pada wanita itu yang masih mengawasinya terus lalu menstarter motornya.

"Mengapa ibumu mengawasi aku terus, John?" tanya Leo beberapa meter dari rumah.

"Oho, biasa. Dia selalu mengawasi teman-temanku yang sopan dan tampan."

"Mengapa?"

Johnny terdengar seperti mencicit di belakang.

"Biasa. Mencari calon menantu, mungkin."

"Kalau begitu, aku harus masuk dalam daftarnya," kata Leo, tiba-tiba menjadi riang dan bersemangat.

"Masuk daftar, gampang. Tapi mencapai final, sulit."

"Oho, tidak bagiku. Aku sudah lihat, ibumu jatuh hati padaku." Leo tergelak-

gelak.

"Itulah sulitnya. Yang harus kautaklukkan bukan ibuku, tapi sebuah gunung es."

2

VILA itu sama sekali tersembunyi dari jalan besar. Kecil dan rapi. Sekilas pandang, memberi kesan yang menyenangkan dan menyejukkan. Dindingnya dari papan bercat putih. Jendela-jendela terbuka semua dengan murah hati, memasukkan sebanyak-banyaknya udara segar ke dalam. Ketiga jendela itu terbuat dari kaca setinggi pintu, tertutup dengan kain tirai yang halus dengan bunga sulaman kecil-kecil di bagian bawahnya.

Loteng dan balkon juga bercat putih. Semua putih kecuali pintu yang bercat merah. Dari jauh tampak seperti rumah-rumahan dalam buku dongeng.

Warna hijau membentang rata di sekeliling rumah itu. Tidak ada pohon. Tapi banyak bunga. Di mana-mana bunga. Jelas betul, halaman itu terpelihara dengan baik.

Ketika Leo melihat pagar putih itu dari jauh, keluar siulannya.

"Mengapa?"

"Tampak seperti istana kecil dengan putri di dalamnya. Putri yang tersihir."

"Putri memang ada, tapi dingin seperti es."

"Hm, kalau dia sudah tidur seratus tahun, tentu dia akan hangat kembali karena pangeran..."

Tiba-tiba Leo terhenti. Dia ingat: jangan sampai Johnny tahu! Maka diputarnya arah pembicaraan.

"Di mana ada tetangga?"

"Tidak ada tetangga."

"Bagus. Cocok untuk membawa seorang gadis kemari. Kapan-kapan aku pinjam, ya."

Jalan yang tengah mereka lalui itu sebetulnya tidak besar tapi licin.

Cuma masuk sebuah truk dengan sisa sedikit untuk pejalan kaki. Di kiri-kanannya terdapat pohon-pohon bungur dan pohon-pohon yang berdaun hijau melulu tanpa bunga.

"Monyet, kau mau pinjam apa?"

"Vila itu."

"Boleh. Kalau kau mendapat izin dari Putri Es. Dia begitu sering diam di situ, sehingga kita sudah menganggapnya sebagai pemiliknya."

"Putri Es, he? Lagi-lagi dia. O ya, siapa yang membuat jalan ini? Ayahmu, tentu."

"Siapa lagi? Ini jalan keluar masuk kebun kita."

Vespa meliuk dengan manisnya ke dalam halaman. Leo sudah bersiap-siap untuk setiap saat melihat sebuah kepala muncul di jendela atau di pintu. Lima detik berlalu. Suasana tetap sunyi. Dibunyikannya klakson. Sepi juga. Lalu dimatikannya motor. Ketiga jendela kaca itu terbuka. Dibelakangnya terdapat kawat *gaas*. Leo melihat ke dalam. Sepi. Pintu juga tetap tertutup. Dia menengok ke atas. Balkon kosong.

"Di mana putri itu?" tanya Leo tertawa.

"Teruslah ke belakang."

Leo menghidupkan kembali motornya lalu meluncur ke samping, terus ke halaman belakang dan berhenti di muka dapur. Seorang perempuan setengah umur tengah bekerja di situ. Mendengar suara mereka, dia menoleh.

"Oh, Tuan Muda!" serunya dengan gembira sambil mengibas-ngibaskan kain lap di tangannya.

"Mana Siska?" tanya Johnny sambil melepas kacamata.

"Non pergi tadi pagi. Belum kembali."

Johnny membuka kunci bagasi dan mengeluarkan titipan ibunya.

"Ina, berikan ini padanya nanti. Dan ini… tambahan ransum. Ada makanan apa siang ini?"

"Tadi Non bilang, tidak mau makan apa-apa. Jadi Bibi tidak masak. Tapi…"

"Ya sudah. Bikin nasi goreng saja. Masak nasi, tidak? Telur ada?"

"Ada. Ada. Nasi banyak."

Dengan menjinjing ransel masing-masing, keduanya naik ke atas.

"Di kamar situ, Leo," kata Johnny menjunjuk kamar yang letaknya di sudut kanan.

"Kalau Nani datang, engkau pindah ke kamarku. Itu tempat pacarnya."

Leo masuk ke dalam kamar. Kecil dan bersih. Kasur belum diberi seprai.

Mungkin jarang yang tidur di situ. Tapi semuanya tampak terpelihara. Lemari kecil tempat pakaian, tidak berbau lembap. Di atas meja kecil terletak sebuah lampu dengan kap yang tidak berdebu. Leo melempar ranselnya ke atas ranjang lalu duduk di situ dan membuka sepatunya. Dikeluarkannya sandalnya bersama-sama dengan barang-barang lain. Pakaian dilemparnya ke dalam lemari. Sikat gigi dan sisir diletakkannya di atas meja. Kemudian dia menuju jendela dan membukanya.

Angin sejuk segera berembus masuk. Sudah hampir tengah hari, namun angin di situ sejuk. Dengan bertumpu pada jendela diperhatikannya alam di sekitarnya.

Suasana amat sunyi. Cocok untuk orang-orang patah hati yang mau merenung terus seumur hidupnya tanpa hasrat sembuh kembali. Jendela kamarnya itu menghadap ke barat, jadi ke samping rumah. Di antara pohon-pohon bambu yang hampir menyerupai hutan, terdapat sebuah jalan kecil. Putih dan lurus terlihat dari kamarnya. Berpacaran di situ tentu asyik, pikirnya, lalu tiba-tiba tersenyum.

Dibiarkannya jendela itu terbuka. Sambil menyambar harmonika dari atas meja, diseretnya sandalnya keluar.

Dibukanya pintu kamar ke mana Johnny tadi masuk. Hening. Sekilas saja, tahulah dia, itu kamar yang salah. Di atas tempat tidur berjuntai sebuah baju tidur putih yang amat tipis.

"Eeiit," katanya pada diri sendiri, "maaf, Tuan Putri."

Ditutupnya pintu. Johnny berdiri di belakangnya.

"Setan! Mengapa pintu-pintu ini serupa saja kelihatannya?! Seakan-akan aku lihat engkau tadi masuk kemari."

Johnny tertawa.

"Aku cuma ingin melihat apakah Siska betul-betul tidak ada di dalam. Marilah. Kalau engkau membayangkan diri sebagai pangeran yang mampu membangunkan putri yang telah tidur seratus tahun, maka engkau menilai dirimu terlalu tinggi."

"Hm," gumam Leo tanpa komentar.

Johnny sudah mengganti kemejanya dengan kaus putih dan sepatunya dengan sandal jepang biru.

"Mari, Pangeran. Kita cari Tuan Putri."

"Engkau tahu di mana dia?"

"Tidak. Tapi aku tahu sebuah tempat di mana orang-orang menangisi kekasih-

kekasihnya yang sudah tidak ada."

Mereka memasuki hutan bambu itu. Jalan kecil itu ternyata tidak sekecil dugaan Leo. Sebab itu tempat truk yang mengangkut lembaran-lembaran karet kasar yang keluar dari pabrik. Jalan itu sebenarnya menyambung ke samping pagar vila, terus keluar ke jalan raya.

Leo mengangkat harmonikanya ke mulut tapi Johnny cepat-cepat mencegah.

"Nanti dia kaget. Dia tidak menyukai orang asing."

Leo memasukkan benda itu ke dalam sakunya kembali. Mereka sudah masuk kira-kira dua ratus meter ke dalam hutan kecil itu. Suasana masih tetap sunyi. Cuma kadang-kadang terdengar kicau burung. Jangkrik-jangkrik sesekali ada juga memperdengarkan suaranya.

"Di mana kebunmu?" tanya Leo akhirnya, karena ingin tahu.

"Oh, masih agak jauh. Kita harus menyeberangi sungai dulu."

"Dan apakah ini semua milikmu?"

"Tentu saja tidak. Kami cuma memiliki kebun dan pabrik itu."

"Lumayan juga."

"Dulu, memang. Tapi sekarang, payah. Sukar melawan barang sintetik. Ayahku sudah mulai memikirkan mau membuka pabrik cat dan menjual ini."

"Itu sulit, John. Mencari pembeli dalam negeri, sulit. Mencari pembeli luar negeri, harus melalui prosedur berbelit-belit yang makan waktu tahunan."

"Engkau betul. Jalan termudah: menjual pada pemerintah. Tapi mereka tidak mau membayar tinggi-tinggi. Sulit."

Tiba-tiba Leo melihat ada bunga mawar.

"Hei, mengapa ada mawar tumbuh di sini?" tanyanya heran.

"Mungkin itu tanaman Putri Es," sahut Johnny terbahak-bahak, diikuti Leo.

"Seram juga kalau malam-malam jalan-jalan di sini."

"Begitulah yang aku dengar."

"Oh, jadi betul ada se… anu ada penunggunya?"

"Tergantung kepercayaanmu. Kalau engkau tidak percaya, tentu tidak ada apa-apa. Kalau engkau percaya, mungkin engkau akan banyak mendapat ilusi di sini. Kerisik daun mungkin kaukatakan setan jalan. Suara burung hantu, kauanggap kuntilanak."

"Tapi, di desaku..."

"Ssst, kita sudah sampai," bisik Johnny, "jangan bicara lagi."

Di muka mereka terbentang sungai kecil. Di sebelah sini terdapat sebuah jembatan bambu. Agak jauh ke barat terdapat jembatan besi.

"Kalau aku memberi isyarat, engkau harus sembunyi," kata Johnny berbisik, lalu pelan-pelan maju diikuti Leo.

Pohon bambu di muka sungai itu cukup lebat sehingga Leo tidak berhasil melihat apa-apa di baliknya. Johnny berjalan terus dengan langkah-langkah biasa. Suasana di situ amat tenang. Lega rasanya hati. Leo memasukkan kedua tangannya ke dalam saku. Hampir-hampir dia bersiul-siul, bila saat itu Johnny tidak menggerak-gerakkan tangannya, menyuruhnya berhenti. Mereka sudah tiba di tepi hutan bambu. Leo masih belum melihat apa-apa. Johnny menunjuk ke sebelah kiri. Dari balik pohon kihujan, tampak sepotong kain berwarna kuning. Leo mengangguk-angguk. Sekarang mereka betul-betul berhati-hati. Maju selangkah-selangkah. Kira-kira empat meter dari pohon itu, Johnny menyuruh temannya sembunyi. Leo masuk ke dalam rumpun bambu. Namun dia tidak berdiam diri. Pelan-pelan dia maju sampai terlihat olehnya gadis itu. Mula-mula kakinya. Putih dan halus. Tanpa sandal. Lalu sebuah gaun kuning muda dengan ikat pinggang hitam kelabu. Lalu sepasang tangan yang putih dan bagus. Menangkup di atas dada. Lalu... wajahnya putih. Kelopak matanya tertutup. Bibirnya pucat dan kecil. Hidungnya bagus. Rambutnya hitam, terurai lepas menutupi sedikit dahinya. Keningnya hitam dan lentik.

Johnny membungkuk dan pelan-pelan menepuk-nepuk pipi adiknya. Gadis itu membuka matanya dengan terkejut lalu tersenyum sayu. Sudut-sudut mulutnya perlahan-lahan berkembang. Matanya menatap Johnny dengan senyum di dalamnya. Itulah sepasang mata yang amat indah. Mata yang selalu dapat tersenyum, meskipun bibirnya tidak.

"John..."

Suaranya pelan dan jelas. Leo menahan napas.

"Engkau tertidur, Sis," kata Johnny tersenyum dan dengan mesra dibantunya gadis itu berdiri.

"Ya, rupanya aku tertidur."

Johnny membersihkan gaun Siska dari rumput-rumput yang melekat di situ. Juga dari rambutnya yang kini tampak lepas setinggi bahu. Dilingkarkannya lengannya sekeliling bahu gadis itu lalu pelan-pelan diajaknya berjalan.

Siska meletakkan kepalanya pada dada Johnny. Kedua tangannya masih asyik bermain-main dengan sebatang rumput.

"Engkau telah berjanji tidak akan main-main ke situ lagi, Sis?! Mengapa sekarang engkau pergi lagi?"

Siska tidak menjawab. Johnny menunduk memandangnya. Siska tengah mengawasi dia dengan matanya yang selalu tersenyum. Johnny mempererat pelukannya.

Leo perlahan-lahan berjalan keluar dari tempat sembunyinya. Tiba-tiba tersentuh olehnya beberapa ranting dengan daun-daun kering. Dia terhenti. Terpaku pada tempatnya.

"Apa itu, John?"

"Hm, tidak apa-apa. Mungkin tikus. Di sini banyak tikus tanah, bukan?"

Leo tidak mendengar apa jawab Siska, tapi dilihatnya temannya memberi isyarat di belakang punggung adiknya supaya dia jangan keluar. Leo berdiri diam mengawasi mereka menjauh sampai akhirnya hilang ditelan pohon-pohon bambu.

Seratus ribu! Klak! Leo menggerakkan lidahnya. Diambilnya sebatang rokok, tapi tiba-tiba dia ingat: dilarang merokok dalam rumpun bambu.

Seratus ribu! Dia tersenyum dengan rokoknya terjulur di sudut mulut.

Mereka makan siang berdua. Nasi goreng dengan telur mata sapi.

"Mana adikmu?" tanya Leo acuh tak acuh.

"Dia tidur."

"Apakah hal itu biasa baginya?"

"Apa yang biasa?"

"Tidak makan."

"*Well*, memang itu kebiasaannya," sahut Johnny pelan, lalu sambungnya, "sejak kira-kira setahun yang lalu."

Leo menggerakkan lidahnya. Klak!

"Apakah itu belum cukup serius untuk campur tangan dokter? Anu, maksudku,

apakah hal itu tidak aneh? Menyendiri. Tidak mau makan. Dingin seperti es."

Johnny meletakkan sendoknya lalu memandang ke luar jendela, ke arah pohon-pohon bambu.

"Tahukah engkau apa yang telah terjadi padanya?"

"Tentu saja tidak," sahutnya berdusta, "Apakah yang dapat menimpa seorang gadis yang mendapat perlindungan begitu hebat?"

"Tiga tahun yang lalu tunangannya pergi ke Munchen untuk mempelajari industri bahan makanan kaleng. Dia dikirim perusahaannya selama kira-kira dua tahun. Mereka sudah menikah di Catatan Sipil. Waktu itu Siska masih mengajar pada Taman Kanak-Kanak. Hubungan mereka berjalan biasa. Bahkan Siska sudah menyediakan baju pengantinnya atas desakan dari laki-laki itu. Mereka akan menikah segera setelah dia kembali. Bayangkanlah."

Johnny memandang Leo dengan tajam.

"Bayangkanlah. Kami sudah mencetak kartu-kartu undangan. Semua sudah beres. Dan... datang suratnya, mengatakan dia sudah kawin! Bagaimana orang dapat melakukan hal itu pada adikku!"

"Oh, aku tidak menyangka bahwa itu demikian hebat."

Johnny memandang temannya dengan sedikit curiga.

"Anu... maksudku, aku sudah tahu, adikmu patah hati, semua temanmu sudah tahu. Tapi aku tidak menyangka bahwa peristiwanya lebih hebat dari dugaanku semula."

"Hebat?" suara Johnny amat sinis dan dingin, "Siska mempunyai seorang teman perempuan, bekas teman sekelasnya di SGA, yang bekerja di sana. Mungkin perawat atau semacam itu. Mereka memang mengadakan korespondensi dan Siska menyebutkan dalam suratnya bahwa tunangannya akan datang ke sana. Gadis itu menjemput tunangannya atas permintaannya. Korespondensi tetap berjalan biasa sampai saat terakhir..."

Johnny mengangkat kembali sendok-garpunya.

"Dia menikah dengan gadis itu!"

Kerongkongan Leo seakan-akan tersumbat. Ingin rasanya dia berlari meninggalkan tempat itu dan tidak kembali lagi. Sungguh menyesal dia telah ikut taruhan. Bagaimanapun juga takkan mungkin mempermainkan gadis ini, kalau dia

tidak ingin mati dihantam Johnny. Lagi pula, sanggupkah dia menghancurkan sebuah hati yang sudah begitu terluka parah?

"Siska terlalu baik hati," suara Johnny mengejutkannya, seakan-akan dia kedapatan tengah menyusun rencana jelek bagi adiknya, "terlalu percaya pada semua orang. Nani lebih praktis. Kami semua sudah menasihatinya, baik secara serius maupun dalam senda gurau: jangan memercayai teman dalam hal cinta. Betul kan, Don Juan?"

Leo tersentak kaget.

"Oh... eh... anu... tentu, tentu."

Mereka berusaha makan kembali meskipun hasrat sudah hilang. Suasana hening seketika.

"Mereka tidak kembali ke Indonesia?"

"Beranikah mereka? Aku sudah bilang pada orangtuanya, dia kembali berarti mati. Aku tidak peduli berapa tahun penjara. Dia kembali, berarti mati."

Tiba-tiba Leo merasa kedinginan. Sendoknya terasa sedikit gemetar. Dengan menggertakkan gerahamnya, dipaksanya sendok itu masuk ke mulut tanpa tumpah.

Johnny mendorong piring kosongnya sedikit ke tengah. Dia tidak mengambil pisang tapi mengeluarkan rokok dari saku. Diambilnya sebatang. Dinyalakannya. Leo memperhatikan temannya tanpa berkata apa-apa. Didorongnya piring kosongnya. Nasi goreng masih banyak dan enak. Tapi selera sudah hilang. Diambilnya rokok sebatang dan dinyalakannya.

"Hampir sepanjang tahun dia berada di sini. Seorang diri. Cuma ditemani Ina. Kami semua sibuk di kota. Tapi pada setiap kesempatan yang luang, kami selalu datang kemari."

"Dia tidak lagi mengajar?"

"Tidak. Dia tidak lagi menjahit. Tidak lagi membaca. Tidak lagi berbuat apa-apa."

"Menurut pendapatku ini amat serius."

Johnny menghela napas.

"Tidak ada dokter yang dapat menyembuhkannya."

"Memang agak sulit. Tapi harus dicoba dulu. Kalau engkau tidak keberatan, aku ingin tahu bagaimana sifat-sifatnya dulu?"

"Biasa. Periang. Nakal. Banyak teman. Suka keluar rumah. Piknik. Nonton.

Sedikit manja, tentu saja. Dia anak bungsu."

"Apakah dia banyak pacar? Atau itu yang pertama?"

"Inilah salahnya. Dia amat ingin masuk sekolah guru. Dan SGA yang terbaik di Jakarta diasuh oleh suster-suster Katolik. Engkau tahu sekolah-sekolah semacam itu. Mereka memisahkan murid laki-laki dan perempuan. Mereka menjadi romantis agak berlebihan. Maksudku, murid-murid Bruderan itu terlalu sopan dan terlalu memanjakan murid-murid susteran sehingga Siska mengira semua laki-laki di atas bumi ini sama baiknya, sama galannya, sama tepercayanya, sama idealnya seperti teman-temannya dari Bruderan. Dengan pikiran semacam itu dia berjumpa dengan si bangsat."

Sopan. Baik. Galan. Beres.

Johnny meremuk rokoknya yang masih panjang itu lalu mengambil yang baru.

"Dari sekolah mana dia?"

"Entah.Tapi tahun terakhirnya dihabiskannya di SMA Bruderan."

Tiba-tiba Johnny meremuk kembali rokok kedua yang belum dinyalakannya. Dipandangnya Leo dengan tajam.

"Dapatkah aku memercayai engkau?"

"Tentu," sahut Leo pura-pura tenang sambil mengisap rokoknya dengan lagak tidak peduli.

"Jangan permainkan adikku! Aku tahu reputasimu di kampus."

"Aku tidak akan mempermaikan adikmu," kata Leo dengan serius dan menggelengkan kepala.

Taruhan gila. Taruhan konyol. Dia harus menang sebab tidak mungkin memberikan seratus ribu pada orang-orang gila. Dia tidak mempunyai uang. Biarpun ada, bah!

Cuma orang gila yang mau menghamburkan seratus ribu buat taruhan. Dia ikut, hanya karena dia merasa pasti akan menang. Dia sudah ditakdirkan untuk menjadi raja, setidak-tidaknya di antara wanita. Sedikit senyum. Cukup. Mereka datang.

Tapi sekarang? Johnny begitu serius. Dia tidak takut mati tapi tidak mau mati konyol. Mati dengan topi baja dan bayonet terhunus di tengah hutan Kalimantan, bolehlah. Tapi mati karena seorang gadis! Puh! Meskipun dia amat cantik!

Kalau Johnny tahu bahwa adiknya dijadikan taruhan! Leo menggigil dalam hati.

Kalau dia tidak begitu sombong, tentu tidak sampai taruhan itu terjadi.

Salahnya, dia selalu merasa ditantang setiap kali mendengar ada gadis cantik yang angkuh dan dingin. Salahnya, dia tidak menyelidiki lebih teliti. Dia tidak tahu, begini sebenarnya keadaan si gadis. Dia lebih-lebih tidak tahu: ada kakaknya yang begitu bersemangat menjaganya. Dia tahu kakak itu belajar yudo, meskipun sedikit.

Sekarang: taruhan sudah diadakan dan dia harus menang. Harus. Kali ini bukan karena sombong atau merasa ditantang, tapi karena uang. Dia tidak mempunyai uang.

Satu-satunya hartanya cuma Vespa dan itu amat diperlukannya. Sudah tentu ayahnya takkan mau campur tangan dalam hal gila-gilaan ini, meskipun dia kaya. Apalagi dia bukan anak tunggal. Dengan enam orang adik yang juga butuh uang! Tidak! Lupakan ayah. Dia harus menang. Sesudah menang?! Leo menggigil. Dia akan terikat terus kalau dia tidak mau mati konyol.

Entah dari mana datangnya, tahu-tahu Ina sudah muncul mengambil piring-piring.

"Tidak makan pisang, Tuan Muda?"

Johnny menggumam tidak jelas. Dia bangkit mendorong kursinya. Dilihatnya arloji.

"Hampir jam dua. Engkau boleh beristirahat, Leo. Aku ada urusan sebentar di pabrik."

"Aku tidak boleh ikut?"

"Lain kali. Sekarang tentu engkau lelah. Aku tidak akan lama. Kalau engkau menarik laci di bawah tempat tidurmu, engkau akan menemukan banyak majalah."

"Oke."

Leo memutar tubuhnya. Dinaikinya anak tangga itu satu-satu, pelan-pelan. Pada anak tangga terakhir dia berhenti. Seketika timbul pikiran mau melihat gadis itu.

Bayangannya di hutan tadi muncul kembali. Cantik sekali dengan matanya tertutup. Ah, taruhan gila. Dia menghela napas lalu pelan-pelan menuju ke kamarnya.

Setan! Mengapa pintu ini berbunyi. Cepat-cepat dia masuk seakan-akan takut melihat sesuatu dari kamar seberang. Pintu tidak dikuncinya. Diperhatikannya kamarnya.

Seprai dan sarung bantal yang putih bersih sudah dipasang Ina. Juga sudah disediakan sehelai selimut. Jendelanya masih terbuka. Ditutupnya sebab matahari sudah mulai masuk sedikit ke dalam.

Leo menjatuhkan diri ke atas kasur. Dipejamkannya matanya.Terbayang kembali gaun kuning itu yang tidak ingin diingat-ingatnya. Bagaimana caranya supaya dapat menang tanpa mati konyol? Mata yang indah. Kalau dia tidak berhasil memikatnya? Tiba-tiba jantungnya berdebar-debar. Harus berhasil. Dia tidak dapat menghamburkan seratus ribu begitu saja.

Dia menjulurkan leher ke samping ranjang. Di bawah ada sebuah laci panjang.

Hm, *Playboy*, gumamnya melihat isinya. Diambilnya satu. Terbitan tua. Tapi lumayan. Tanpa konsentrasi penuh diperhatikannya gambar seorang nona manis yang tersenyum riang walaupun dikatakan di situ, pakaiannya dicuri orang.

Di luar terdengar suara orang membuka dan menutup pintu. Johnny.

Leo tidak tidur, tapi dia tidak merasa telah membaca satu pun dari cerita-cerita porno yang ada di situ. Ketika pintunya dibuka Johnny sejam kemudian, Leo merasa seakan-akan baru saja merebahkan diri.

"Tidur?"

"Tidak. Aku tengah memikirkan sesuatu," dilemparnya *Playboy* itu ke lantai.

"Berhargakah untuk didengar?" tanya Johnny seraya menyeret satu-satunya kursi yang ada di situ.

Leo meletakkan kedua lengannya di bawah kepala. Dipandangnya Johnny.

"Percayakah engkau padaku?" tanyanya tiba-tiba.

Johnny menaikkan kakinya ke atas tempat tidur.

"Aku tahu betul bahwa engkau mata keranjang. Tapi sebagai manusia terhadap manusia, aku tidak mungkin tidak percaya padamu, selama engkau belum melakukan sesuatu yang menghilangkan kepercayaan itu."

"Aku baru saja mendapatkan sebuah jalan untuk menyembuhkan adikmu."

"Bagaimanakah itu?" tanya Johnny dengan antusias betul.

"Sedikit-banyak aku telah mempelajari ilmu jiwa meskipun harus diakui, aku belum mahir dalam hal itu. Sebab selama ini aku belum mengetahui apa gunanya yang sebenarnya dan juga, karena tidak begitu menyenangkan mempelajari hal-hal abstrak yang serbamisterius."

"Bagaimana?" desak Johnny.

Leo melihat mata temannya yang begitu penuh harap seperti kanak-kanak yang melihat sebatang cokelat. Leo bangkit dan duduk di atas tempat tidur. Ketika dia kemudian menggerakkan bibirnya, suaranya perlahan sekali, sehingga Johnny harus menyorongkan kepalanya ke muka.

Malam itu Leo tetap tidur di kamarnya sebab Nani dan pacarnya tidak datang. Mereka main catur di kamar makan. Kira-kira pukul sepuluh Johnny menghentikan permainan meskipun belum selesai.

"Aku mau tidur. Capek."

Tapi Leo tahu dia berdusta. Dia ingin menemani adiknya.

"Apakah akan kita biarkan saja begini? Sesudah makan pagi besok, dapat kita sambung."

"Oke."

Johnny menanti sebentar hingga Leo sudah menaiki beberapa anak tangga, lalu diraihnya susu yang sudah disediakan Ina untuk adiknya.

Ketika dia masuk tanpa mengetuk pintu, didapatinya Siska tengah menelungkup di atas tempat tidurnya dengan sebuah *Seventeen* yang pasti tidak dibacanya. Mendengar suara langkah kakaknya dia membalik lalu duduk. Johnny duduk di atas tempat tidur, di sampingnya dan menyorongkan gelas di tangannya.

"Engkau tidak makan siang dan sore tadi."

Siska tersenyum dengan mata dan bibirnya.

"Tapi Mama mengirim ini," dan ditunjuknya kaleng biskuit di atas mejanya.

"Minumlah susu ini."

Tanpa membantah, Siska menerimanya. Sesekali Johnny amat ingin melihat adiknya membantah atau marah. Tapi Siska sudah kehilangan kemauan untuk itu. Diminumnya isi gelas itu setengah lalu diletakkannya di atas meja.

"John, mengapa kau bawa teman lagi?"

"Engkau sudah berjumpa dengan dia?" tanya kakaknya pura-pura gembira.

"Aku tidak menjumpainya. Tapi Ina melihatnya. Untuk apa kaubawa dia kemari?"

Johnny hampir-hampir tidak dapat berdusta dipandang adiknya serupa itu. Dia menunduk lalu memukul-mukul lutut Siska.

"Tidak bolehkah aku membawa temanku kemari?"

Siska menghela napas.

"Aku rasa, boleh. Ini yang kelima, bukan? Kapan yang keenam?"

"Sis," Johnny mengambil tangan adiknya dan memegangnya erat-erat dalam kedua telapak tangannya, "Leo bukan datang untukmu. Dia malah tidak tahu engkau ada di sini. Kalau tahu, pasti takkan mau dia kemari. Leo membenci semua makhluk yang berjenis perempuan kecuali yang berkaki empat."

"Apakah engkau berharap agar aku memercayai cerita itu? Kemudian membiarkan dia menipu aku?"

"Sis, engkau tahu dan percaya, akulah orang pertama yang akan membuat perhitungan dengan siapa pun yang menipumu. Tidak, Siska. Leo tidak akan mendekati engkau. Percayalah."

Siska memandang jauh, seakan-akan mencoba mencernakan apa yang baru saja didengarnya.

"Habiskan isi gelas itu."

Siska menjulurkan lengannya dan mengambil gelas susunya.

"Beberapa tahun yang lalu, Leo merupakan anak orang kaya. Banyak gadis mengejarnya. Setelah berganti pacar setahun enam kali, dia akhirnya bertunangan dengan seorang eks mahasiswi Sospol. Rencananya, tahun depan kalau dia naik tingkat enam, mereka akan kawin. Tapi beberapa bulan yang lalu ayahnya kena tipu. Harta mereka habis. Jatuh miskin. Satu-satunya yang tinggal cuma Vespa tua. Gadis itu lari dan kawin dengan orang lain. Leo sakit hati. Dia bersumpah setiap malam, takkan pernah lagi jatuh cinta. Setiap perempuan adalah musuhnya."

Siska masih memegangi gelas kosong dengan tangannya. Sesaat dipandangnya Johnny. Kemudian ditariknya tangannya yang masih digenggam kakaknya. Tiba-tiba dia tertawa. Pelan dan halus.

"Cerita yang bagus. Aku juga mempunyai bakat mendongeng. Karena itu anak-anak muridku tak pernah absen. Rupanya bakat turunan."

Johnny bangkit dan berdiri di samping tempat tidurnya. Tubuhnya yang tinggi itu bagaikan menara kokoh menjulang di atas kepala adiknya yang menengadah.

"Sesukamu. Engkau tidak harus percaya. Tapi, Sis, jangan kaget kalau kaudapati dunia masih penuh dengan orang-orang yang nasibnya jauh lebih malang dari kita. Selamat malam."

Ketika Johnny tiba di depan pintu yang menghubungkan kamar mereka, didengarnya suara adiknya.

"Selamat malam, John."

Johnny tidak menoleh.

Esok paginya mereka meneruskan catur mereka yang masih tergeletak di atas meja makan seperti pada waktu ditinggalkan semalam. Permainan agak lamban. Kemudian datang interupsi dari Ina dan nasi kuningnya. Catur disingkirkan. Leo perlu makan banyak sebab mungkin sepanjang hari dia takkan mendapat lagi kesempatan duduk di situ.

Leo baru saja selesai menghabiskan porsi keduanya. Dia tengah meraih gelasnya ketika didengarnya suara langkah dari dalam.

"Siapa itu?" tanyanya dengan suara cukup keras.

Sebelum Johnny sempat menjawab, Siska sudah muncul di ambang pintu. Sejenak mereka berpandangan. Cuma sejenak sehingga Johnny sendiri tidak melihatnya. Leo menggerutu dengan suara yang tidak pelan.

"Engkau bilang, di sini tidak ada setan perempuan!"

Siska mendengar itu. Merah sebentar mukanya.

"Dia adikku. Bukan setan," kata Johnny tertawa, lalu: "Sis, kemari."

Leo cepat-cepat bangkit lalu berjalan ke pintu belakang. Ketika lewat di muka Johnny, dia mengacungkan tinjunya.

"Kau penipu, bedebah! Aku pulang hari ini!"

Siska memandang kedua orang itu bergantian, lalu tiba-tiba dia berlari masuk.

"Sis," teriak Johnny, menyusulnya ke dalam.

Pada kaki tangga, disambarnya lengan Siska lalu dipegangnya kedua bahunya.

"Ada apa, Sis? Engkau tampak ketakutan."

Siska menggeleng.

"Tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa. Aku cuma kaget ketika ia memandangku begitu."

"Baiklah. Engkau aman sekarang. Mau ke pabrik?"

Siska teringat kembali akan orang itu. Sungguh menakutkan. Mungkin dia tengah menantinya dalam rumpun bambu. Betul-betul benci perempuan.

Siska menggeleng.

"Lebih baik di sini, dengan Ina."

"Engkau toh tidak takut, bukan?"

"Tidak. Ada engkau, John."

Siska memandang abangnya sebentar kemudian sekonyong-konyong dia bilang:

"Jangan biarkan dia pergi karena ada aku, kalau... kalau dia memang perlu istirahat. Katakan padanya, aku toh tidak berniat mendekatinya."

"Jangan khawatir. Aku akan katakan padanya."

Siska naik ke atas. Diambilnya uangnya lalu turun kembali.

"Ina, pergilah ke kampung. Beli ayam. Masak sesukamu. Jangan ganggu aku."

Ina mengangguk-angguk senang.

"Inilah pertama kalinya saya masak sejak dua minggu di sini."

Siska mengibaskan lengannya. Perlahan-lahan dinaikinya anak-anak tangga itu, satu demi satu dan dihitungnya. Di dalam kamar dia berhenti sejenak. Di mana-mana bertebaran majalah. Kiriman dari pamannya di London. Sejak setahun yang lalu, dia tiba-tiba saja menjadi perhatian seluruh keluarga. Apa yang diingininya tersedia dalam sekejap mata. Bahkan pamannya yang tidak pedulian itu memerlukan untuk mengeposkan semua majalah-majalah yang telah dibacanya. Dan neneknya! Dia sengaja menukar kacamatanya yang sudah buram, supaya dapat membuatkan selop sulaman seekor burung dari manik-manik beraneka warna.

Siska membungkuk dan memungut majalah dekat kakinya. Aku bosan, pikirnya untuk pertama kali. Dan dia tiba-tiba merasa heran mengapa baru pertama kali ini dia merasa bosan akan hidupnya. Sejak dia berhenti mengajar kira-kira sembilan bulan yang lalu, ah... dia tiba-tiba ingin melihat Bobi yang gendut, Wiwi yang manis. Murid-muridnya yang selalu mendengarkan dongeng-dongengnya dengan mata terbuka lebar dan mulut terkatup erat-erat dan tidak sepotong suara pun terdengar dalam kelas, kecuali suaranya sendiri.

Siska memunguti majalah-majalah di lantai. Disusunnya di atas meja. Mungkin aku bodoh ketika mengambil keputusan mau berhenti mengajar. Engkau dapat kembali setiap saat, kata Mere Clementine. Kalau Taman Kanak-Kanak sudah mempunyai guru tetap, kami akan buatkan sebuah TK baru untukmu. Siska tersenyum dengan matanya. Dilihatnya tempat tidur lusuh. Biasanya itu pekerjaan Ina,

tapi hari ini dia harus masak. Ditariknya seprai. Mengherankan. Rasanya kamarnya lebih nyaman setelah semua dirapikan. Dibukanya jendela kamarnya lebar-lebar dan berdiri sejenak di situ. Apa yang akan dilakukannya hari ini? Dia berbalik dan mengawasi sebentar mejanya. Tidak ada apa-apa di situ kecuali majalah-majalah dan sekaleng biskuit asin. Ah, ya, Johnny membawa sesuatu. Dia berjalan ke pintu penghubung lalu membukanya. Kamar kakaknya tidak begitu berantakan meskipun seprainya harus ditarik juga. Dicarinya di meja. Di laci. Dalam ransel Johnny tidak membawa buku apa-apa. Ah. Siska menghela napas kecewa. Dia duduk di atas tempat tidur dan memandang berkeliling. O ya! Miki selalu membawa buku kalau kemari dan buku-buku itu kerap kali ditinggalnya dalam kamarnya. Betul! Mengapa aku lupa, pikirnya lalu bangkit. O ya, katanya menghela napas lagi, kamarnya di-tempati orang itu. Tidak enak sebenarnya masuk-masuk ke kamar orang, tapi peduli apa! Dia tidak ada di situ dan aku toh bukan mau mencuri. Ina juga tidak ada. Tidak ada yang lihat. Cepat-cepat Siska masuk ke kamar seberang. Dibukanya laci di bawah tempat tidur. Ah, *Playboy*.

Diaduknya majalah-majalah itu lalu diambilnya satu-satunya buku yang ada di situ. Dia membaca judulnya: *CASSANOVA* volume I. Dia tidak tahu buku apa itu tapi Miki selalu mempunyai koleksi yang hebat. Seperti pencuri takut tertangkap, lekas-lekas dia keluar dan pergi ke balkon. Dia berbaring dalam kursi malas lalu mulai dengan halaman pertama.

Hampir pukul dua baru mereka pulang.

"Sepi amat."

"Di mana Siska, Ina?"

"Di atas, Tuan Muda. Katanya jangan diganggu. Lebih baik Tuan makan dulu."

"Ada makanan apa?"

"Tadi saya diberi uang. Saya pergi ke kampung membeli ayam tetangga," dan dengan bangga Ina mengeluarkan ayam gorengnya.

"Aku ke atas dulu," kata Leo dan naik tanpa menunggu jawaban.

Di atas amat hening. Dengan berindap-indap dihampirinya kamar Siska. Dilekatkannya telinganya ke pintu. Dari dalam tidak terdengar suara apa-apa. Pasti dia tidur.

Leo masuk ke kamarnya sendiri. Matahari sudah mulai masuk ke dalam.

Dihampirinya jendela. Leo menjulurkan lehernya. Ada sesuatu di balkon yang menarik perhatiannya. Lekas-lekas ditutupnya jendela lalu keluar. Dengan berjinjit dia pergi ke sana. Balkon itu tidak kena sinar matahari karena terhalang oleh daun-daun bugenvil yang lebat. Leo berdiri diam. Kedua tangannya dalam saku. Di atas kursi malas, tertidur si Gunung Es. Dengan *Cassanova* volume I tertelungkup di atas pangkuannya. Cantik. Seperti lukisan. Klak! Leo menggerakkan lidahnya. Tidak ada gunung es yang mau baca *Cassanova*. Dia cepat-cepat berbalik ketika tiba-tiba dirasanya tidak dapat lagi menahan tawanya.

"Apakah engkau masih tetap mau mengatakan, adikmu sedingin es? Ha... ha... ha..."

Tangan Johnny yang memegang paha ayam terhenti di udara. Dipandangnya Leo.

"Ada apa? Ada apa dengan adikku?"

"Ha... ha... ha..."

"Ada apa!" bentak Johnny.

"Tidak ada apa-apa. He... he..." Leo kehabisan napas.

Siska memang mendengar suara motor pagi-pagi. Tapi dia tidak menaruh perhatian. Matanya masih mengantuk. Dan itu pastilah Hamid, mandor pabrik. Seperti biasa pukul tujuh dia bangun. Namun kali ini, di luar kebiasaannya, dibereskannya dulu tempat tidur. Lalu keluar, mandi. Pintu-pintu kamar yang lain masih tertutup. Meskipun vila ini cuma beberapa puluh kilometer dari Jakarta, udaranya cukup sejuk. Air terasa dingin. Siska menyukainya. Perutnya terasa lapar. Semalam dia cuma minum susu. Lucu. Dia tidak ingat bahwa dia pernah merasa lapar, tapi kali ini: betul-betul lapar. Selesai mandi, dia ke bawah sebentar. Ina sudah sibuk di dapur.

"Ina."

"Oh... eh... oh... eh... oh... ya, Non," katanya latah karena terkejut.

"Bikin nasi goreng, ya. Antar sepiring ke kamar saya."

"Ya, ya, ya, Non!" serunya gembira.

Ina sudah bekerja lama pada keluarga itu dan dia amat prihatin akan keadaan Siska. Diawasinya gadis itu berjalan pergi sambil menggumpal-gumpal kain lap dan wajahnya penuh senyum.

Siska tengah menyisir ketika Johnny menerobos masuk. Wajahnya tampak

bingung.

Tangannya berulang-ulang meremuk kertas yang digenggamnya. Siska memandangnya tanpa berkata apa-apa.

"Setan! Jahanam!" katanya memaki lalu menjatuhkan diri ke atas tempat tidur.

Siska masih diam.

"Jangan pandang aku begitu. Apakah engkau tidak mendengar sesuatu dalam kamarku tadi?"

Siska menggeleng.

"Jahanam!"

"Jangan mengutuk, John. Ada apa?"

Johnny amat ingin mendengar adiknya marah, seperti kebiasaannya dulu kalau dia mengutuk. Tapi Siska cuma sanggup bilang: jangan mengutuk, John. Ada apa?

Oh, apakah yang sudah terjadi dengan engkau, jeritnya dalam hati. Marahlah sekali-sekali. Belalakkan matamu. Kalau tidak, aku akan mengutuk lagi!

Siska bangkit dan berdiri di hadapan kakaknya.

"Ada apa?"

"Ada apa?! Jahanam itu! Aku sudah menyembunyikan kunci kontaknya. Dia perlu istirahat. Dia malah tidak diperbolehkan mengendarai motor. Sekarang! Dia curi kunci itu! Oh, kalau terjadi sesuatu dengan dia! Engkau betul-betul tidak mendengar apa-apa di dalam kamarku?"

Siska memandang kakaknya tanpa menjawab. Matanya melayang turun dan berhenti pada genggaman Johnny.

"Dan dia tinggalkan ini," katanya sengit, "Kau dengar apa katanya. Dengar! John, aku terpaksa pulang hari ini. Aku tidak mau membuang waktu dengan melamun di sini. Dan lebih-lebih jangan kauharap aku akan membiarkan diri menjadi mangsa setan perempuan mana pun!"

Siska menjadi pucat mendengar itu. Dalam dua hari, sudah dua kali dia dikatakan setan perempuan.

"Aku harap, engkau tidak akan memperbincangkan orang itu lagi di depanku." Johnny mengawasi adiknya berjalan menuju pintu.

"Oh, mengapa aku tadi bangun begitu pagi? Mengapa aku tinggalkan kamarku? Oh... Kalau dia mengulangi niatnya membunuh diri... oh, kalau..."

Siska membuka pintu dan mengempaskannya di belakangnya. Perlahan-lahan dia berjalan ke tempat yang disukainya di balkon. Dengan lesu dijatuhkannya dirinya ke dalam kursi malas. Langit bersih dan luar biasa cantik. Di kejauhan tampak Gunung Salak. Lalu sawah-sawah yang membentang luas di bawahnya. Dia tahu, di suatu tempat terdapat sebuah sungai dengan kerbau-kerbau dan anak-anak gembala, yang tidak dapat dilihatnya dari balkon.

"Non..."

Ina muncul di pintu dengan kain lap di bahunya. Tanpa menggerakkan kepalanya, Siska melirik.

"Nasi gorengnya, Non. Di kamar."

"Bawalah kemari."

Tergesa-gesa Ina mengambil kembali piring yang telah diletakkannya dalam kamar.

"Ini, Non." Siska menerima piring itu. Dipegangnya sesaat. Ketika Ina sudah pergi, diletakkannya di lantai. Dia berbaring diam-diam tanpa sesuatu pun ada dalam pikirannya. Dia tidak melamun. Dia tidak sanggup lagi melamun. Gunung dan langit masih tetap indah, tapi itu tidak lagi berarti apa-apa lagi baginya. Beberapa saat yang lalu, dia masih kadang-kadang berpikir sesaat: bagaimana rupa awan dan langit di Munchen? Tapi kini, itu pun tidak lagi dipikirkannya.

Jauh di dalam kepalanya, didengarnya gerutu itu: ... setan perempuan!

Suaranya kasar. Dan pagi ini! Di atas pinggiran koran, ditulisnya: ... setan... Johnny muncul dengan nasi gorengnya. Diletakkannya kursi yang dibawanya ke dekat Siska. Diangkatnya piring adiknya dari lantai dan diberikannya kepadanya.

"Makan, Sis."

Siska menoleh pelan-pelan. Seakan-akan tanpa sadar, diterimanya piring itu.

"Sis..."

Seolah-olah terkejut, Siska menoleh. Johnny menggerakkan kepalanya. Siska tersenyum. Merupakan usaha berat baginya mengangkat sendok itu dan menuang isinya ke dalam mulut. Heran. Rasa laparnya sudah hilang.

Leo melarikan kendaraannya pelan-pelan saja. Hari masih pagi. Bus dan truk masih satu-dua. Dan matahari belum lagi muncul. Dilihatnya arlojinya. Setengah tujuh.

Tentu gadis itu masih tidur. Matanya terkatup. Bulu matanya panjang dan lentik. Dalam hati, diejanya kedua suku kata itu. Sis-ka, Sis-ka, Sis-ka. Klak! Lidahnya berbunyi. Lumayan: seratus ribu. Dan cantik.

Tiba-tiba Leo menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Tidak! Aku tidak jatuh cinta padanya, pikirnya. Aku tidak akan jatuh cinta! Tidak akan! Takkan pernah! Aku cuma tertarik saja. Lalu dia bersiul-siul tak tentu lagu. Seorang kenek truk menyeringai padanya sambil melambaikan kain pelekatnya. Leo mengangkat tangannya dalam salam persahabatan. Rasanya segar betul pagi itu. Ingin dia menyalami siapa saja yang mau melihatnya. Sebuah gunung es! Klak. Kalau orang tertarik padanya, itu lumrah. Aku tertarik padanya, itu normal. Sebab dia cantik. Dan aku laki-laki. Pada sebuah tempat jual bensin, Leo berhenti. Diperiksanya bensinnya.

"Bensin?" tanya penjual sambil menghampiri.

"Masih cukup."

"Oh."

Leo menstarter kembali Vespa-nya. Belum jalan beberapa lama, seorang pengendara Honda melambaikan tangannya.

"Halo!" seru Leo.

"Lampu!" teriak orang itu sambil bergerak terus.

Leo menunduk dan mematikan lampunya. Dia kembali bersiul-siul. Berganti-ganti lagu. Tapi dalam salah satu bagian otaknya, tetap berkumandang kedua suku kata itu.

Diperhatikannya kira-kanan, mencari warung sebab kaburnya itu belum disertai makan maupun minum. Tiba-tiba tampak olehnya sebuah pohon kihujan. Gaun kuning! Jari-jarinya amat bagus! Putih. Brengsek, gumamnya cukup keras lalu memukul dahinya.

Dia berhenti di sebuah warung. Masih sepi. Belum ada orang. Leo duduk dan melempar kuncinya ke atas meja. Seorang perempuan muda berdiri di depannya sambil mengerling manis.

"Mau makan apa, Pak?"

Setan, gerutunya dalam hati. Buta matamu?! Masih begini muda aku, masak kaupanggil Bapak?!

"Ada apa?"

"Nasi uduk."

"Lainnya?"

"Belum ada apa-apa, Pak."

Bapak lagi! Setan!

"Ya, sudah. Nasi uduk sepiring."

"Minumannya, Pak?"

Sial, memang aku bapakmu?!

"Teh saja, Ibu."

Perempuan itu tersenyum genit lalu pergi. Leo menumpu kedua sikunya di atas meja lalu memperhatikan lalu lintas. Orang-orang Bogor yang bekerja di Jakarta sudah memenuhi bus-bus. Betapa cepatnya hidup ini dimulai. Tadi, masih begitu lengang. Kini sudah ramai. Bunyi mobil tidak berkesudahan, sambung-menyambung. Sesudah mengisi perut, dia akan jalan lebih cepat. Mungkin jam sembilan sudah tiba kembali di rumah. Dan dia dapat langsung melapor ke bagian Public Health untuk membayar her-nya. Baru hari Selasa. Belum terlambat. Anggap saja kemarin dia bolos. Dan... Leo tersenyum sendiri. Kalau rencananya berhasil...

"Silakan, Pak."

Piring itu mendorong kedua sikunya. Leo mengangkat wajahnya. Perempuan muda itu tersenyum. Leo memandangnya dan tiba-tiba tersenyum. Boleh juga.

"Jangan panggil saya Bapak," katanya geram, "Panggil saja... hm... panggil apa saja, asal jangan Bapak."

Perempuan itu tertawa kecil tanpa berkata apa-apa. Sambil melenggang genit, dia masuk kembali ke dalam gubuknya.

Leo makan di bawah pohon. Di halaman rumah tanpa pagar itu terdapat tiga buah meja, masing-masing dengan dua atau tiga kursi. Semuanya terletak di bawah pohon petai. Di dalam rumah ada juga meja-meja tapi lebih nyaman di luar, menghirup udara pagi.

Leo makan dengan cepat. Sebuah mobil dari Bandung berhenti. Dari bangku belakang keluar sepasang manusia yang bergandengan tangan masuk ke dalam rumah bilik itu. Si laki-laki cukup tua untuk menjadi ayah dari yang perempuan. Tapi tingkah laku mereka jelas menunjukkan bahwa mereka adalah kekasih dan

kekasih. Perempuan itu melirik Leo, tepat ketika dia tengah menilainya. Sebuah senyum jalang terlontar. Leo pura-pura tidak mengerti. Ukuran vital memang boleh. Tapi dandanannya yang lusuh itu menurunkan poin menjadi setengahnya. Sebuah blus sutra hijau tua dengan leher yang rendah. Sebuah span yang hampir robek sebab kekecilan.

Leo membalik ke arah warung. Maksudnya mau memanggil si empunya. Tapi ternyata perempuan itu yang tengah memperhatikannya dengan tatapannya yang tajam. Hm, kaupikir aku barang dagangan?

"Bu..."

Seorang anak perempuan muncul dari belakang lemari tempat makanan lalu berlari mendapatkannya.

"Berapa?"

Gadis itu menyapu meja dengan pandangnya.

"Tanpa telur? Dua puluh."

Leo memberikannya dua puluh lima lalu bangkit. Gadis itu berlari ke dalam warung tapi ketika dia keluar lagi, Leo sudah hilang. Digenggamnya lima rupiah itu erat-erat lalu dimasukkannya ke dalam sakunya sambil tersenyum kecil.

Leo berhenti lagi sebab teringat Didi dan adiknya. Ditawarnya sebuah layang-layang ikan.

"Seratus, Pak."

"Huh. Mau lu. Gua juga bisa bikin cuma malas. Lima belas. Yang ular berapa?"

"Sama, Pak."

"Ya sudah. Tiga puluh, dua."

"Belum dapat."

"Empat puluh."

"Seratus lima puluh, Pak."

Leo bergerak, pura-pura mau jalan lagi. Penjual itu tergesa-gesa bangkit dari duduknya.

"Seratus, Pak? Ini kertasnya bagus. Lemnya kuat. Dan bambunya pilihan."

"Lima puluh, dua. Dikasih? Saya perlu buru-buru nih."

Sambil menghela napas, penjual itu menyerahkan kedua layang-layang itu. Leo meletakkannya di depan lalu membayarnya. Tanpa menanti ucapan terima kasih,

dia kabur.

Jam sembilan kurang, dia sudah tiba di depan rumah. Tante kos tengah belanja sayur. Terheran-heran dia melihat anak dari temannya itu. Tapi Didi dan adiknya tanpa peduli apa-apa, segera menghambur ke motor dan menarik kedua layang-layang.

"Wah, aku ular. Bagus!" seru Didi.

"Ikanku besar. Wah... wah... mana benangnya, Om?"

"Bilang apa dulu?"

Kedua anak itu serentak mengucapkan terima kasih. Leo mengangguk tertawa.

"Batal, Tante. Baru ingat, harus her. Ini tadi ngebut."

"Oh. Gila kau. Coba kalau ayahmu tahu! Makanlah dulu."

"Sudah, di jalan."

Leo masuk ke kamarnya mengambil buku dan melempar ransel pakaiannya ke atas tempat tidur. Di atas meja dilihatnya kartu pos wesel dari ayahnya. Dimasukkannya itu ke dalam dompetnya beserta kartu kontrolnya. Rupanya Tante belum sempat ke kantor pos. Sebulan sekali wanita itu pergi mengirim uang untuk orangtuanya di Yogya. Tante kos dan ibu Leo merupakan teman sekelas yang akrab. Begitu dia tahu, Leo mau tinggal di Jakarta, segera disuratinya ibunya menyuruh anak itu supaya diam di rumahnya.

Selain Leo, tidak ada anak-anak kos.

Sambil bersiul-siul Leo keluar. Mula-mula ke Pegangsaan lalu ke kantor pos.

"Om, mana benangnya?" teriak Didi.

"Nanti Om belikan di Senen, ya. Tadi tidak ada yang jual."

Didi tertawa senang.

"Pergi lagi?" tanya Tante.

"Iya, Tante."

3

LEO membayar utang Public Health-nya di Kramat Sawah dan Kawi-Kawi. Dia disambut gembira dengan regu yang ada di situ, sebab masuk satu orang berarti tugas akan lebih ringan.

"Buset. Kok nongol lagi, lu?"

"Bayar utang seminggu. Dokter Padmo belum datang?"

"Dia cuma unjuk hidung seminggu tiga kali. Senin, Rabu, Sabtu. Perlu apa?"

"Lapor, dong."

"Alaa, pake lapor-lapor segala. Udah, lapor ama gua aja. Sini, mana buku lu?!"

"Kunyuk, setan alas. Gua kan perlu alamat-alamat buat kunjungan rumah?!"

"Uhu. Sok rajin. Kaya gua kagak tahu siapa lu. Perlu alamat sih, betul. Tapi soal kunjungan! Ho... ho... kan udah terbayang dalam otak lu, lu bakal ngarang si Anu rumahnya kaya anu, anaknya berapa, pada sakit apa, gizinya bagaimana dan sebagainya, dan sebagainya. Betul, enggak?"

Leo mendengus-dengus tanpa komentar. Dihampirinya mantri yang bertugas membagikan alamat.

"Pak, ada yang kosong enggak, nih?"

"Banyak, Dok. Kok balik lagi?"

"Iya, seminggu. Kunjungan rumah saya masih kurang tiga."

"Tiga?"

Pak mantri mengangguk-angguk sambil sibuk menyortir kartu-kartu merahnya. Ditariknya sebuah dan diberikannya pada Leo.

"Yang ini, Dok? Tetangga saya."

Wah, mampus. Berarti aku harus betul-betul mengunjungi dia. Leo pura-pura memperhatikan kartu itu.

"Lainnya, Pak. Ini terlalu jauh. Sulit mencarinya."

"Memang, agak ke dalam. Kalau tidak tahu jalan, sulit. Nomor rumah tidak ada. Kalau yang ini bagaimana?

Letaknya dekat kuburan." "Biarin dekat kuburan, asal..." Leo meneliti kartu itu.

Jumlah anak sudah ada. Keadaan gizi mereka juga ada. Ayah: tukang batu. Ibu buta huruf. Anak pertama umur tiga belas kelas tiga sekolah dasar. Jadi kira-kira bolehlah dikarang-karang: rumah bilik, lantai tanah, luas... luas... mengenai luas nanti gampang dikira-kira, yang pasti, listrik, leding tidak ada.

"Oke. Saya ambil ini. Dua lagi."

Datang seorang pasien. Pak Mantri masih sibuk dengan alamat-alamat dan disuruhnya wanita itu duduk dulu.

"Alamat-alamat itu, nanti saja," kata Leo. "Toh saya akan seminggu di sini."

Poliklinik itu terletak di rumah ketua RT. Bapak RT sendiri pagi-pagi sudah berangkat, mengayuh sepedanya. Dia kerja sebagai tenaga administrasi di UI. Tinggal nyonya rumah dan keempat anaknya yang masih kecil-kecil. Yang sulung baru kelas dua. Nomor dua: kelas nol. Yang bungsu masih dalam gendongan.

Rumah mereka sederhana namun bersih. Cuma kakus yang bikin geleng-geleng kepala. Dengan lantai tanah yang selalu becek kena air, orang betul-betul segan masuk ke sana.

Ruang muka merupakan tempat jual karcis. Ruang tengah untuk pemeriksaan BKIA yaitu bayi-bayi atau ibu hamil. Ruang belakang untuk pemeriksaan badan umum. Pasien-pasien kebanyakan perempuan. Rupanya poliklinik itu kurang menarik bagi laki-laki atau mereka sudah sehat-sehat semua. Perempuan-perempuan yang datang pun biasanya cuma karena hamil. Anak-anak, barulah merupakan kasus: batuk-batuk, demam, mencret-mencret, kekurangan gizi.

Untuk penghuni rumah masih tersedia ruang lagi di belakang yaitu dapur. Kamar tidur: dua. Kakus terdapat di halaman belakang, di mana juga berkeliaran ayam-ayam. Ada dua kakus berderet, milik bersama. Semua rumah mempunyai pintu belakang. Untuk mandi, di tempat cuci piring yang disemen, terdapat sebuah tempat air. Bekas drum minyak yang dipotong dua. Orang mandi berjongkok ditutupi papan.

Leo masuk ke ruang belakang. Handoyo tengah duduk di kursi Dokter Padmo, dengan stetoskop di leher dan pulpen-hadiah-pacar di tangan kanan. Leo hampir mengikik melihat lagak temannya. Kacamata Handoyo malah hampir turun ke bawah. Untuk tidak menghilangkan kewibawaan temannya, Leo duduk di meja

yang disediakan untuk ko-as, lalu membuka-buka buku Tomi yang menggeletak di situ. Regu itu terkenal dengan "*de drie musketeer*"-nya. Tomi adalah si D'Artagnan. Rahman merupakan penutup barisan, sebab gemuk dan dalam segala hal terbelakang: dalam gerak jalan, dalam mendapat berkah dari dosen dan Dewi Fortuna dan dalam merebut hati Venus.

Pagi itu keduanya rupanya tengah mengunjungi pasien. Membiarkan D'Artos unjuk tampang pada pasien-pasien yang notabene adalah cewek melulu.

Pasien yang duduk di mukanya itu manis. Mungkin baru enam-tujuh belas. Tubuhnya kecil dan padat. Leo pura-pura menunduk padahal dia sibuk memasang kuping.

"Tidak, Dokter," terdengar sahut si gadis.

"*Dus*, betul belum pernah berhubungan dengan laki-laki?"

"Oh, maksud Dokter: punya anu... pacar? Ada satu."

Leo melirik tanpa menggerakkan kepalanya. Gadis itu bergerak dalam kursinya sambil tertawa pelan. Handoyo tampak seakan mau memukul meja.

"Sudah tentu bukan itu yang saya maksud. Punya pacar saja tidak akan menyebabkan timbulnya keputihan yang gatal-gatal itu. Maksud saya... ehem... apakah Nona pernah bercampur dengan pacar Nona atau laki-laki lain?"

Tidak terdengar jawaban. Leo cepat mengangkat mukanya dan melihat pasien itu menggeleng.

"Baiklah," kata D'Artos dengan serius, "saya periksa dulu."

Pasien masuk ke balik tirai. Tidak lama kemudian masuk Dokter Handoyo. Dalam waktu singkat pasien itu telah dibuat tidak berdaya dan terpaksa mengaku.

"Dengarlah, Nona," terdengar suara Handoyo, "Nona tidak menderita sakit apa-apa. Nona sama sekali sehat. Cuma..."

Hening sejenak.

"Kapan Nona bercampur dengan laki-laki?"

Tidak terdengar jawaban. Leo membalik sebuah halaman dan terlihat sketsa sebuah rumah. Hm. Boleh juga untuk rumah pasien yang alamatnya baru didapatnya tadi. Leo memperhatikan ukuran-ukuran di situ dengan sebelah telinga ke balik kain putih yang terbentang di mukanya.

"Dengarlah. Tidak ada gunanya menyembunyikan hal ini, Nona. Saya sudah

tahu."

"Jadi betul saya hamil?"

Suara gadis itu terdengar hampir menangis.

"Saya tidak mengatakan hal itu. Tapi saya ingin tahu, apa alasan sebenarnya dari kunjungan Nona."

"Dia memaksa saya," terdengar suara bersungut-sungut. "Dan saya takut hamil."

"Hm, baiklah. Nona tidak apa-apa." Dan tanpa menunggu lagi, Handoyo keluar. Ditariknya napas panjang sambil memandang Leo. Leo ingin tertawa tapi pasien sudah muncul.

"Tidak perlu obat, Dokter?"

"Tidak. Nona sama sekali sehat."

Gadis itu tersenyum lalu pergi lewat pintu belakang.

"Genit juga, ya," kata Leo bersiul.

"Aku berani taruhan, ini bukan yang pertama kali. Aku dapat melihatnya dengan jelas. Ada robekan yang sudah tua. He, he, gila!"

"Tentu saja dalam hal ini engkau ahli. Eh, sudah cukup kunjungan rumahmu?"

"Belum lagi. Nanti saja. Tenang-tenang di rumah mengkhayal... seperti engkau."

"Tapi aku dulu betul-betul mengunjungi mereka."

"Oho, aku juga. Jangan takut. Aku tahu di jalan anu ada tiga orang anak yang semuanya *kwashiorkor*. Ayah minggat. Ibu jadi babu. Anak-anak di rumah ditinggal sendiri. Paling besar sembilan tahun. Rumah mereka tidak berjendela. Pintu dari bilik. Hujan bocor. Gelap dan pengapnya bukan main. Got tidak ada. Mandi dan kakus milik bersama. Aku tahu juga sebuah rumah lain: hidup dari menjual genjer yang ditanam di samping rumah, dalam sebuah empang kecil. Satu rumah, dua keluarga. Ayah *plus* sudah lama. Ibu menumpang dengan sesama teman sekampung. Masih muda. Anak dua. Yang besar duduk di kelas tiga. Yang kecil belum sekolah dan masih dibiarkan telanjang ke mana-mana. Ada lagi rumah lain..."

Masuk seorang ibu menggendong anak laki-laki. Handoyo tersenyum menegurnya. Rupanya langganan lama.

"Dokter Handoyo, bagaimana Bambang ini. Tidak mau minum obat. Saya bilang, biar disuntik Om Dokter saja."

Anak itu meronta-ronta mau turun dan lari. Handoyo tersenyum ramah menyakinkan anak itu bahwa dia baik hati.

"Kenapa Bambang tidak mau minum obat? Nanti kan tidak sembuh-sembuh?!"

"Minta obat cacing lagi, Dokter," bisik ibunya.

"Kenapa? Tidak mau makan?"

"Iya, Dokter."

Anak laki-laki tiga tahun itu memandang Ibu dan Om Dokter berganti-ganti dengan rupa jemu.

"Wah, kok tidak mau makan? Makannya dengan apa, Bu?"

"Biasa. Sayur bening. Kadang-kadang tempe atau tahu. Ayahnya menyuruh saya memberikan ikan, tapi kata orang, suka cacingan."

"Omong kosong. Ikan itu baik sekali. Hari ini berikan dia ikan, pasti dia mau makan. Saya sendiri juga tidak suka kalau makan hanya dengan sayur bening."

Kunyuk lu, pikir Leo, tentu saja. Sebab mertuamu kaya!

"Oh, jadi ikan itu boleh? Tidak cacingan?"

"Tidak. Cacingan itu timbul kalau makan daging mentah atau kalau bermain di tempat kotor tanpa sandal. Nah, sekarang saya kasih vitamin-vitamin saja, ya. Obat cacingnya nanti, tunggu sebulan lagi. Kan belum lama baru saya beri."

Begitulah kira-kira kerja setiap hari. Duduk ngobrol-ngobrol sementara menanti pasien satu-dua. Hari itu datang lima pasien. Lumayan. Kadang-kadang cuma dua atau tiga. Pasien banyak pada hari-hari Rabu dan Sabtu, pemeriksaan hamil dan bayi-bayi.

"Sudah jam sebelas. Aku boleh pulang, bukan?" tanya Leo.

"Seharusnya malah engkau tidak perlu datang hari ini. Kalau engkau cerdik, datang saja pada hari Rabu dan Sabtu. Kamis tidak perlu. Jumat libur. Sudah dapat alamat-alamat?"

"Baru satu." Dan Leo bersiul-siul meluncur ke luar. Dalam hati muncul kembali kedua suku kata yang tidak ingin diingat-ingatnya. Sis... setan!

"Halo, Pak. Sudah ada alamat lain untuk saya?"

Pak Mantri yang tengah menulis dengan tekun dalam buku besarnya, tampak sedikit kaget, tapi cepat-cepat dia tersenyum dan meraih dua buah kartu merah.

"Yang ini bagaimana, Dok? Dulu sudah disurvei oleh Dokter Hanifah."

Hanifah, he? Bagus! Aku dapat menyalin laporannya. Leo pura-pura meneliti kartu-kartu itu dengan dahi berkerut. Mantri berdoa semoga alamat-alamat itu diterima dan dia dibiarkan sendirian dengan bukunya.

"Hm. Baiklah. Ini pun boleh."

Keesokan harinya Dokter Supadmo hadir. Dan pasien-pasien luar biasa banyaknya. Ruangan yang biasanya kosong, kini menjadi sempit. Leo ditugaskan menimbang bayi bersama bidan. Ketiga anak-anak yang lain diusir, dengan beberapa kartu merah di tangan mereka. Sebab ketiga *musketeer* itu belum ujian, maka mereka tidak dapat "mengarang" seenaknya seperti Leo, tapi harus betul-betul megunjungi rumah-rumah pasien.

Dokter Padmo sibuk bukan main. Dari ruang belakang, terdengar suara tertawanya yang gembira, diikuti gelak lucu dari pasien-pasien. Dokter itu memang masih muda. Cukup menarik meskipun tidak tampan. Dan yang penting: masih bujangan. Bukan rahasia lagi bagi bidan dan mantri, bahwa dokter mereka diintai oleh dua wanita saya di kampung itu. Masing-masing selalu berusaha menonjolkan kelebihan anak gadisnya. Kalau hari Rabu tiba, Nyonya Asman akan mengirimkan kue-kue untuk calon menantu dalam angan-angannya. Itu berarti, seluruh kru mendapat bagian, sebab Dokter Padmo makan amat sedikit. Bila hari Sabtu, berarti giliran Nyonya Sri. Dalam hal-hal ini, tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Semua perut kenyang dan kedua nyonya tua itu boleh terus mimpi sampai calon menantu mereka terbang, dipindah ke tempat lain.

Kira-kira pukul sepuluh, datang mi goreng, kue tart setengah loyang, kue mangkok sepuluh buah dan ketan. Pemeriksaan bayi sudah selesai. Leo tengah ngobrol-ngobrol dengan Dokter Padmo ketika nyonya rumah masuk dari belakang.

"Silakan, Dok."

"Wah, apa-apaan ini?"

"Tetangga sebelah ulang tahun."

"Oh, terima kasih kalau begitu."

Ketika nyonya rumah sudah menghilang, Dokter Padmo tertawa halus.

"*Psychoneurosis,*" bisiknya sambil menggerakkan kepala ke arah sebelah rumah. Leo mengganguk sambil melirik hidangan-hidangan di atas meja itu. Pasti orang

kaya. Calon mertua yang mana lagi?

"Perempuan itu baru melahirkan anaknya yang pertama. Istri kedua dari suami kakak kandungnya. Setelah anaknya lahir, baru dia tahu hal itu."

"Mustahil, Dok," seru Leo tertawa.

"Entahlah. Menurut ceritanya, dia tinggal terpisah dengan kakaknya sejak kecil. Kakaknya di Solo. Dia di Wonosobo, dengan neneknya. Belum pernah melihat suami kakaknya. Kasihan, lho. Wanita itu sekarang dihinggapi perasaan bersalah, tapi tidak mau bercerai sebab cinta pada suaminya. Kakaknya belum tahu bahwa istri muda suaminya adalah adiknya sendiri. Kalau tahu, pasti ramai."

"Apanya yang ramai?" tanya Handoyo yang tiba-tiba muncul diikuti Tomi dan penutup barisan, Rahman.

Dokter Padmo tertawa saja. Ketiga ahli pedang itu melihat apa yang terletak di atas meja dan bersiul.

"Lama-lama wanita tua itu pasti bangkrut, Dok," kata D'Artagnan dengan nada kasihan, sedang tangannya meraih sepotong ketan.

"Eeiit, Dokter belum makan!" seru Rahman—gemuk.

"Silakan, silakan. Saya mau mi itu saja."

Rahman memberikan sepiring mi untuk Dokter Padmo dan sepiring lagi untuknya sendiri.

"Gila-gilaan, ini. Bisa pecah kepala menghadapi kedua nyonya-nyonya tua itu," kata Handoyo seraya mengambil piring mi.

"Sst. Ini dari sebelah," bisik Dokter.

"Oho... si senewen itu rupanya! Juga sudah naksir *you*, lagi?"

Dokter Padmo tertawa tanpa komentar.

"Tapi dia memang selalu naksir setiap dokter muda yang bertugas di sini. Engkau lupa barangkali, undangannya untuk makan siang yang terpaksa kita tolak?"

"Iya, betul. He... he... boleh juga kalau lapar." Leo tidak tahan melihat setan-setan kelaparan itu dan ikut-ikut lapar. Diambilnya piring terakhir.

Ketika hampir semua hidangan itu habis, tiba-tiba muncul yang berulang tahun. Mukanya yang bulat bercahaya-cahaya karena gembira. Dia mengenakan baju es lilin hijau.

"Enak, Dok?"

"Oho, bukan main. Ayo, selamat dulu. Umur berapa?"

Wanita itu mengulurkan tangannya yang gemuk sambil tertawa hahahihi.

"Malu, ah. Sudah tua. Dokter maunya, saya umur berapa?"

"Kalau dilihat-lihat, ya paling-paling baru delapan belas," ujar Tomi.

"Hi... hi... hi... masa iya. Orang sudah tua, kok."

Butir-butir keringat muncul pada dahi dan lehernya yang gemuk. Tangannya sebentar-sebentar disekanya dengan kain yang tersandang di bahu, yang dipergunakan untuk menggendong bayinya.

"Kalau masih kurang, mari ke rumah. Masih banyak."

"Terima kasih. Terima kasih. Perut saya sudah ka nahampir meletus. O ya, mana bayinya?"

"Tidur," dan dipilin-pilinnya ujung kain gendongan itu seperti anak kecil yang pemalu.

Ditatapnya Dokter Padmo dengan mesra sementara keringatnya makin deras.

"Ayo ah, Dok. Saya takut anak saya bangun," dan dengan pinggul bergoyang-goyang dia menuju pintu belakang, tempat tadi dia masuk.

"Nah, siapa yang mau menyelidiki sebab-sebab wanita mau dijadikan istri kedua?"

"Itu calon survei pertama, Dok?"

"Ah, ya. Calon pertama. Menarik sekali. Kalau Saudara berhasil menyelidikinya, pasti akan ada yang mengundang Saudara untuk mengadakan ceramah mengenai hal itu. Lebih-lebih untuk kedokteran jiwa, itu akan berfaedah sekali."

"Mengapa wanita tadi mau dijadikan istri kedua, Dok?"

"Itu belum saya selidiki," sahut Dokter Padmo tertawa gelak-gelak.

Sore itu Leo menemui Hanifah di tempat kosnya. Temannya itu kaget bukan main melihatnya.

"Mengapa engkau ada di sini?" tanyanya heran.

"Membayar PH, kunyuk. Aku mau pinjam kertas-kertas laporanmu."

"Tapi..."

"Kalau tidak boleh, aku ambil sendiri dari dalam laci itu! Minggir, biarkan aku masuk."

"Bukan begitu. Bagaimana... bagaimana dengan pertaruhan kita? Engkau menyerah kalah?"

"Tidak!" sahut Leo ketus. "Mana kertas-kertasmu?"

Hanifah membuka laci dan mengeluarkan sebundel kertas-kertas.

"Periksalah sendiri. Tapi... bagaimana dengan...? Ah, tahulah aku. Engkau juga tidak berhasil. Engkau gagal, bukan?"

Leo tidak memedulikan temannya, asyik mencari laporan dari keluarga Rahmat di Kawi-Kawi RT sekian RW sekian. Hanifah memandang temannya dan tiba-tiba tersenyum. Disulutnya sebatang rokok lalu ditawarkannya pada Leo tapi anak itu tidak melihatnya. Diletakkannya kembali sigaretnya.

"Hm. Boleh juga. Boleh juga," katanya bergumam.

Dia bangkit dari kursi lalu berjalan mondar-mandir beberapa kali dalam kamar sempit itu. "Boleh juga. He, he. Boleh juga." Leo kelihatan menarik keluar beberapa lembar kertas.

"Hm. Boleh juga. Lima puluh seorang. Rudi dan aku. Hm. Boleh juga."

"Apa yang boleh juga?"

"Seratus ribu dibagi dua. Kau jual skuter bobrok itu, ya?"

"Jangan mimpi."

"Tapi engkau sudah gagal. Berarti kalah."

"Dan siapa yang mengatakan padamu, aku gagal? Siapa? Bukankah..."

"Engkau seharusnya ada di sana kalau engkau belum gagal."

"Bukan belum gagal, tapi belum mulai. Kan masih cukup banyak waktu: setahun. Lebih penting PH. Apakah karena seorang gadis, studi ini harus berantakan? Wah, yah... lihat-lihat dulu dong siapa aku! Dan aku nasihati engkau: jangan mimpi yang bukan-bukan. Sebab aku pasti menang. Camkan itu dalam otakmu, bebal. Aku pasti menang!"

Hanifah mengejap-ngejapkan mata sambil mengepulkan asap rokoknya. Apa yang disukainya pada Leo adalah kepercayaan dirinya yang besar. Leo selalu tahu apa yang dikehendakinya dan bagaimana mendapatkannya. Itu suatu kurnia. Kebanyakan orang malah tidak tahu apa yang dikehendakinya, jangan bilang lagi: bagaimana mendapatkannya. Hanifah memandang temannya dan dia tahu, Leo tengah mengatur siasat untuk menjebak korbannya. "Entah siasat busuk apa lagi yang kaurencanakan," kata Hanifah keras-keras.

"Oho," Leo tergelak-gelak, "Tidak ada siasat busuk di dunia ini. Yang ada ialah

otak dan bagaimana mempergunakannya. Kalau orang terjebak oleh siasat, itu salahnya sendiri. Bukankah dia juga punya otak, yang diharapkan akan dipergunakan untuk mematahkan siasat lawan?"

"Tapi engkau lupa, engkau kali ini menghadapi makhluk tanpa otak! Makhluk cuma dengan perasaan."

"Itulah salahnya wanita. Mereka terlalu banyak berperasaan tapi tidak berotak. Seharusnya mereka tahu: manusia adalah makhluk yang dapat mencapai apa saja bahkan mimpi-mimpi yang melampaui kenyataan. Pokoknya asal mereka sadar bahwa... yah! Itulah salahnya: wanita-wanita itu mengira otak mereka ada di dalam dada dan itu memang benar. Kepala mereka kebanyakan cuma berisi air, kosong seperti buah kelapa dimakan bulan. Ha... ha... ha... tapi jangan khawatir. Adik si Johnny ini rupanya berotak juga. Pada hari pertama, dia sudah mencuri *Cassanova* dari kamarku. Ha... ha... ha..."

Hanifah tercengang saja, tidak mengerti arah pembicaraan temannya.

"Ha... ha... ha... pada saat otaknya kembali, dia pasti akan menyukai aku. Percayalah. Selama ini dia hidup dengan perasaan saja. Tapi aku akan ajarkan padanya, orang hidup perlu otak. Aku akan ajarkan itu. Kalau perlu dengan kekerasan dan paksaan. Bayangkan saja, andai kata datang topan dan engkau cuma duduk menangis melihat harta bendamu musnah, apa yang akan terjadi? Topan akan datang terus, sebab dia tidak berperasaan seperti engkau. Dia tidak kenal kata kasihan. Tapi engkau yang harus mengelakkan diri. Nah, untuk itu: pergunakan otakmu. Si Heyder selalu bilang: pergunakan otakmu! Dalam ujian, jangan nyontek tapi pergunakan otakmu. Atau, kalaupun engkau mau nyontek, pergunakan otakmu jangan sampai tertangkap. Ha... ha... ha... pergunakan otakmu kalau mau hidup. Ayo, ah. Aku mau pulang dan menyalin laporan-laporanmu ini dengan otakmu. Ha... ha... ha... percayalah bahkan engkau sendiri takkan tahu, aku cuma mengarang laporanku."

"Tunggu dulu. Aku sedang pesan mi bakso tadi. Duduklah kembali. Dan ceritakan pengalamanmu di sana."

Leo menyeringai sambil meraih rokok di atas meja. Diambil sebatang lalu diketuk-ketuknya. Hanifah melempar korek api ke hadapannya. Leo menyalakan sigaretnya lalu mengepulkan asapnya ke langit-langit. Hanifah duduk di kursi

dengan kedua kaki ke atas meja, asyik mengawasi temannya. Beberapa lama mereka saling berdiam diri sampai tukang mi datang.

"Satu lagi," kata Hanifah, "cepat sedikit."

Leo berbaring di atas tempat tidur temannya. Dijentiknya abu rokok ke dalam asbak yang diletakkannya di atas dadanya. Hanifah tidak sabar melihat temannya merokok tenang-tenang begitu. Disepaknya tulang rusuk Leo.

"Ceritakanlah tentang adik si Johnny itu!"

Leo mengepulkan asapnya ke udara sambil tersenyum sinting. Tapi dia tidak berkata apa-apa. Sebelah tangannya diletakkannya di bawah kepala dan dipandangnya langit-langit dengan mata setengah terpicing.

"Hai," jerit Hanifah. "Sigaret itu tidak pakai ganja atau el-es-de. Jadi jangan berpura-pura kena *trance* segala. Nanti aku siram kuah mi ini ke mukamu."

"Mii," teriak dari luar.

Hanifah membuka pintu. Ketika diulurnya tangannya, mi itu sudah diambil Leo yang muncul di belakangnya.

"Biarlah aku yang panas ini. Nanti gigi-gigimu rusak."

"Tentu saja, setan! Mi dingin tidak enak," tapi Hanifah makan juga mi di atas meja tadi.

Mereka makan dengan cepat. Leo mengelap mulutnya dengan saputangan lalu memandang temannya.

"Apakah kau sudah ketemu anak itu? Adik si Johnny, tolol."

"Belum. Kenapa? Eh, bayar dong... dua mangkuk: enam puluh."

Leo membuka dompetnya dan mengeluarkan enam puluh. Hanifah membuka pintu.

"Mi... kemari," lalu ditolehnya Leo, "Aku belum pernah melihatnya. Kenapa?"

"Tidak apa-apa." Leo betul-betul tidak tahu mengapa dia menanyakan hal itu.

"Kabarnya, dia cakep ya?"

"Semua perempuan adalah cantik kalau engkau mencintainya. Eh, anu... maksudku... anu, ya itu... itu, yang aku katakan tadi."

Hanifah tertawa gelak-gelak.

4

MATAHARI sore bulan Juni sudah hampir terbenam ketika jip Miki memasuki halaman belakang vila. Ina tengah menanak nasi. Nani melompat turun macam laki-laki. Ina berseru kegirangan melihat *slack* merah itu. Dengan lap di bahu, dihampirinya mereka dan diambilnya bungkusan dalam tangan Nani.

"Ke mana mereka?" tanya Nani.

"Tuan Muda ke pabrik. Non Siska di atas. Setiap hari di atas. Tuan Muda melarangnya main-main sendirian di pinggir kali. Jadi dia terus di atas. Diajak ke pabrik, tidak mau."

Yah! Siska memang tidak pernah lagi menginjakkan kakinya ke dalam pabrik atau ke kebun karet, sejak itu. Sejak Munchen–Jakarta putus hubungan. Mungkin banyak kenangannya tersimpan di tempat-tempat itu. Tunangannya adalah insiyur kimia yang ditemukannya di pabrik. Bekas tunangan.

"Dia mau makan?"

"Sedikit. Waktu hari Senin, dia mau makan biasa. Tapi setelah itu, teman Tuan Muda pulang. Katanya karena tidak menyukai Non. Sejak itu Non kembali murung."

Miki datang dengan sebuah *travel bag* dan ransel. Dilihatnya Nani merengut. Pasti Siska lagi! Diberikannya *travel bag* itu pada Nani yang menyerahkannya pada Ina. Pembantu itu segera membawanya ke atas loteng. Nani menjatuhkan diri ke dalam kursi. Miki berdiri mengawasinya.

"Ada apa?"

Nani menopang dahinya dengan telapak tangannya.

"Johnny! Dia bikin gara-gara. Huh. Bawa teman yang tidak menyukai Siska."

"Belum tentu begitu soalnya. Lebih baik engkau temui Siska dulu. Aku juga mau mandi."

"Ah," dengan lesu Nani bangun dan melangkah masuk.

"Jangan perlihatkan muka asam di hadapannya," kata Miki tersenyum dan

memeluk pinggangnya, lalu menghelanya ke atas.

Nani membuka pintu perlahan-lahan. Adiknya tengah berbaring, tapi dia tidak tidur.

"Halo!" seru Nani secerah mungkin.

Wajah kurus itu tersenyum gembira.

"Sore betul, Nan. Dengan Miki?"

Nani mengiakan sambil menunduk. Dia tahu, Siska akan merenung dan mungkin memikirkan betapa bahagianya gadis-gadis lain. Mungkin mendapati: betapa indahnya dunia kecuali dunianya. Betapa setianya kekasih-kekasih orang lain kecuali kekasihnya.

Nani mengeluarkan sebuah *slack* hitam dari *travel bag* dan sebuah sisir.

"Belum mandi?" tanyanya, masih menunduk.

Tidak terdengar jawab.

"Sis ..."

"Aku senang melihat engkau," tiba-tiba terdengar suara adiknya.

"Oh. Mengapa?" tanya Nani tertawa.

"Entahlah. Engkau tampak begitu bahagia. Aku senang melihatmu. Itu saja."

Nani membalik dan menatap adiknya. Dalam keremangan senja, tampak olehnya sebuah pualam putih terselubung rambut hitam dan pualam itu tersenyum.

Siska tidak pernah apatis seperti ini! Johnny gila! Membawa-bawa teman busuk kemari. Nani tiba-tiba mendengar debur jantungnya sendiri. Lekas-lekas dia membelakangi adiknya dan mencari lampu.

"Nah, mengapa engkau tidak mandi saja? Ayo, bangunlah. Sebentar lagi pasti dingin."

"Besok Sabtu, bukan? Apakah Papa dan Mama akan datang kemari?" tanya Siska sambil bergerak mau duduk.

"Mereka tidak dapat datang, Sis. Papa baru saja mendapat seorang penyanyi baru. Marina namanya. Dia perlu hadir pada malam pertama penyanyi itu."

"Huh. *Nite-club. Nite-club. Nite-club* rupanya lebih penting dari aku."

"Jangan mengeluh. Kalau Papa senang dengan itu, biarkan saja. Asal Mama tidak susah hati. Ayo, sekarang engkau mandi!"

Nani menghampiri adiknya dan menariknya dari atas tempat tidur.

"Ayo! Ini dastermu. Atau mau baju lain?"

Siska menghela napas dan memasukkan kakinya ke dalam sandal.

"Aku sungguh-sungguh berharap, Papa tidak akan meneruskan *nite-club*-nya itu. Mengapa dia harus mencari uang dengan cara itu? Ah!"

Terdengar ketukan pada pintu.

"Apakah engkau tidur?" teriak Miki dari luar.

Nani membuka pintu sedikit dan tersenyum melihat kekasihnya sudah mandi.

"Ssst. Sebentar lagi kami keluar. Pergilah ke bawah." Lalu ditutupnya pintu kembali.

Siska sudah mengambil baju dan berjalan lesu keluar. Nani memperhatikannya sesaat kemudian berbalik untuk membereskan tempat tidur. Dekat bantal ditemukannya *Cassanova* volume I, milik Miki. Nani tersenyum dan membiarkan buku itu di tempatnya.

Setelah tempat tidur rapi, dia beralih ke meja. Majalah-majalah di situ disusunnya. Sebuah *Woman's Own* disingkirkannya untuk dibaca nanti malam. Lalu kaleng-kaleng biskuit kena penertiban. Kemudian baju-baju kotor di belakang pintu. Terpaksa Ina besok kerja keras. Nani menggeleng-geleng. Adiknya belum pernah selalai ini, dulu-dulu. Insiyur keparat itu. Bikin rusak hidup orang!

"Engkau menggerutu sendiri." Tiba-tiba didengarnya suara Miki di belakangnya.

Nani terkejut sebab dia tidak mendengar suara pintu.

"Oh. Apakah aku sudah menggerutu? Aku kira, cuma dalam hati!"

"Dalam hati atau tidak, jangan menggerutu. Insiyur ini… apakah dia dulu bekerja di sini? Di pabrik?"

"Oh tidak. Dia bekerja pada pengalengan makanan. Mengapa kautanyakan itu?"

"Aku ketemu Siska di bawah. Aku bilang, jalan-jalan ke pabrik dalam terang bulan tentu sedap. Tapi dia tampaknya marah mendengar gagasanku."

Miki duduk di atas kursi, memeluk kedua tangannya. Nani berhenti membereskan barang-barang dan pergi ke jendela untuk menutupnya.

"Dia memang tidak suka ke sana lagi. Mereka berjumpa di situ. Insiyur keparat itu tengah meninjau pabrik, diantar oleh ayahku yang mengenalnya lewat relasi."

"Oh, aku menyesal telah menyarankan hal itu."

Nani membalik dan berdiri di jendela memandang Miki.

"Laki-laki itu pendiam. Baik hati. Ramah. Tapi mungkin agak lemah. Ya, ya, aku rasa memang begitu. Pendiriannya tidak pernah tetap. Sebentar dia mau tetap di perusahaan makanan itu, tapi sebentar kemudian dia tampaknya lebih menyukai pabrik karet. Ah, sudahlah. Kita tutup pembicaraan ini. Yang lalu, biarkan lalu."

"Nah, begitu baru sifat kekasihku!" seru Miki tertawa dan memeluk Nani. "Waktu yang sudah berlalu takkan kembali. Biarpun engkau mengeluarkan air mata darah." Nani mengambil *slack* hitamnya dan mereka keluar.

Malam itu memang terang bulan. Sayang sekali kalau cuma duduk-duduk di dalam. Nani melihat undangan dalam mata tunangannya. Johnny tentu tidak keberatan menemani mereka. Dia tengah duduk mengisap rokok sehabis makan malam. Kedua laki-laki itu tampak seperti tengah mengadakan perlombaan melukis dengan asap.

Johnny dalam kursi malasnya menggerakkan kepalanya lalu menjangkau lengan Siska dan menariknya dalam pelukannya. Seperti kebiasaan mereka waktu kecil, Johnny mencium kedua pipi adiknya dan gadis itu terengah-engah kesenangan.

"Nah, kini engkau izinkan aku merokok, bukan?"

Dicubitnya pipi Siska yang memukul tangannya secara refleks. Nani tersenyum menggigit bibir sambil berpandang-pandangan dengan jantung-hatinya yang duduk di seberangnya.

Ina masuk dengan kopi dan empat buah cangkir. Nani segera bangkit dan menjadi nyonya rumah.

"Aku tidak," kata Siska yang kini duduk di samping kakaknya.

"Ou, jangan begitu," bujuk Johnny. "Malam ini cukup dingin. Minumlah."

Siska menyambuti cangkir itu tapi tidak membawanya ke bibirnya.

"Kita jalan-jalan ke belakang, yo," usul Nani. "Bulan terang."

"Tidak takut setan?" tanya Johnny tertawa.

"Aku punya pisau lipat," kata Miki. "Bila engkau dapat menunjukkan padaku bagaimana rupa seekor setan, engkau boleh minta apa saja padaku."

"Juga kepalamu?"

"Juga kepalaku. Yaitu bila engkau tidak takut di kemudian hari akan dihantui oleh setan tanpa kepala. Ha... ha... ha..."

Mereka minum kopi dengan nikmat. Johnny memegang tangan adiknya dan membawanya ke bibirnya sehingga mau tidak mau, cangkir itu menyentuh juga mulut adiknya. Setelah isi teko itu habis, mereka bangkit. Johnny mengambil sebuah lampu senter dari atas bufet dapur. Siska juga bangkit.

"Aku mau membaca," katanya dengan nada tidak peduli.

"Apa-apaan!" seru Nani.

"Eeit," kata Johnny dan dengan cepat menangkapnya sebelum Siska sadar apa yang akan terjadi.

"Engkau tentu tidak akan membiarkan aku menjadi penonton orang-orang yang pacaran? Engkau harus menemani aku."

Tidak ada yang lebih asyik daripada berjalan-jalan dalam hutan bambu di malam purnama raya. Nani dan Miki bergandengan tangan jalan di depan. Johnny memeluk adiknya dan meniup harmonika lembut-lembut ke telinganya. Siska bersandar manja ke bahu kakaknya. Matanya yang kosong sebentar-sebentar menatap keindahan alam di atas mereka. Bulan betul-betul bulat. Sinarnya seakan-akan memungkinkan orang membaca di situ. Daun-daun bambu memberi bayangan lembut yang sebentar-sebentar meliuk-liuk kena sentuh. Bunyi jangkrik terdengar merdu. Siska terbuai oleh kemesraan alam semesta dan kemesraan pribadi yang dulu pernah dirasakannya. Dulu. Dulu kala. Dia masih ingat itu, tapi dicobanya mengusir pikiran-pikiran yang mengungkit-ungkit kenangan lampau.

"*Million guitars,* John," bisiknya dan kakaknya menuruti permintaannya.

Sayup-sayup terdengar suara Nani mengikuti harmonika adiknya.

If all of the stars were million guitars

And the moon was the girl that I love

If they played for me…

Seekor jangkrik naik ke atas kaki Siska, membuatnya menjerit kaget. Johnny terkejut. Harmonikanya nyaris jatuh. Suara Nani juga berganti menjadi seruan tanya yang kaget.

"Oh, jangkrik cuma," kata Johnny lega.

Sangkanya mula-mula ular tapi dia ingat ayahnya bilang, di situ tidak ada ular.

"Engkau tidak apa-apa, bukan?"

Siska mengangguk tersenyum.

Mereka terus berjalan setelah menyakinkan Nani, tidak ada apa-apa. Mereka berhenti di tepi sungai. Siska bersandar pada pohon kesayangannya. Nani duduk agak jauh di samping Miki. Mereka saling melempar batu ke dalam air dan tertawa pelan-pelan. Johnny melihat adiknya tengah mengawasi mereka. Pasti dia ingat kembali pengalamannya dulu. Kris dan dia sama bahagianya seperti kakak mereka dan tunangannya. Johnny menepuk betis adiknya pelan-pelan.

"Main lagu apa?"

Siska diam saja.

"Sis... Sis..." suara Johnny amat pelan tapi adiknya masih terkejut juga, seakan-akan tersadar dari mimpi.

"Oh, apakah aku tertidur?"

Tidak, engkau tidak tidur, kata Johnny dalam hati tapi dia cuma tersenyum.

"Main lagu apa lagi?" tanyanya mengacungkan harmonikanya.

"Oh. Apa saja. Apa saja."

Johnny harus berhati-hati kalau disuruh memilih sendiri. Jangan sampai memilih lagu yang akan membangkitkan kenangan Siska. Karena itu dipilihnya lagu-lagu gembira yang populer. Juga lagu-lagu Taman Kanak-kanak yang disukai adiknya. Siska ikut berdendang untuk meriangkan hatinya sendiri. Tapi pikirannya bergumul kacau-balau. Dibayangkannya sebuah rumah yang belum pernah dilihatnya. Mungkin juga hanya berupa apartemen. Di Munchen. Dia tahu di Munchen ada rumah itu. Di dalamnya ada seorang laki-laki. Dan di dalam laki-laki itu ada sebuah hati. Di dalam hati itu ada sebuah cinta. Tapi cinta itu bukan lagi miliknya.

Seperti direncanakan, esoknya mereka pergi berburu. Siska tidak mau ikut dan Nani tidak memaksanya. Dia ingin mendapat kesempatan untuk memarahi Johnny atas tingkahnya membawa-bawa teman ke vila. Johnny masih mau membujuk adiknya, tapi Nani membelalak padanya seraya menggelengkan kepala.

"Apa yang akan kaukerjakan, Sis?" tanya Miki.

"Membaca bukumu."

"Buku... milikku? Aku tidak membawa apa-apa."

"*Cassanova,*" kata Nani tertawa. "Memang engkau perlu membaca buku-buku semacam itu. Terlalu banyak Christian Anderson akan membuatmu mengira dunia

ini terbuat dari cokelat melulu. Pinjamkan dia Fanny Hill, Mike."

"Entah ada di mana," sahut Miki yang tidak peduli ke mana barang-barangnya terbang.

"Apakah engkau juga tidak menyimpan volume kedua *Cassanova*?" tiba-tiba tanya Siska.

Nani tersenyum penuh arti memandang kekasihnya. Sebuah perbaikan kalau orang sudah mulai tertarik pada hal-hal seperti itu.

"Entahlah. Mungkin ada. Mungkin hilang. Aku cari di rumahku, nanti."

"Jangan takut, Sis," kata Johnny sambil melangkah ke luar. "Kita dapat memesannya pada Paman. Di London pasti ada."

"Asal kiriman itu tidak hilang di kantor pos" ejek Nani dan semuanya tertawa.

Mereka naik jip. Masuk kampung keluar kampung. Pada hari Sabtu, hampir tidak ada orang kota yang datang menembak burung. Semuanya muncul hari Minggu. Nani duduk di muka, di samping Miki. Johnny di belakang. Kap mobil dibuka. Nyaman sekali udara pagi. Orang-orang desa sudah sibuk. Mereka tidak mengenal arti libur atau akhir pekan. Ada yang mengangkut sayur-mayur. Ada yang bersepeda membawa buah-buah labu. Perempuan-perempuan menggendong bakul atau menjunjung tetampah di atas kepala.

"Mike, stop dulu. Rambutan itu kelihatannya bagus-bagus," kata Nani. Miki menuruti permintaan itu lalu melompat turun. Tanpa menawar, diambilnya sepuluh ikat. Aki-aki tua yang kejatuhan rezeki itu dengan berseri-seri mengangkut barang dagangannya ke atas jip. Johnny dan Nani mengawasi dari tempat mereka.

"Cepat amat," kata Nani tersenyum. "Pasti tidak kautawar lagi!"

"Alaa... di kota harganya begitu juga."

"Ya, tapi ini bukan kota. Di sini lebih murah. Hm. Manis. Mau?" Nani mengupas dan memasukkan rambutan itu ke dalam mulut Miki.

"Aku... aku kasihan melihat si aki. Sudah tua. Jualan tidak..." Miki menyela kata-katanya dengan melempar keluar biji rambutan. "Jualan tidak seberapa. Sekali-sekali dapat rezeki, boleh, bukan? Kasihan. Minta lagi dong, Nan."

"Mengapa suara mesinmu geradak-gerodak begitu?" tanya Johnny sambil memetik sebuah rambutan.

Miki menyembur ke luar biji rambutannya dan menyeka bibirnya dengan

punggung tangannya.

"Kotor, John. Sudah lama tidak diservis."

"Bersihkan saja sendiri. Paling-paling cuma karburatornya."

"Belum sempat."

"Oho, Tuan Besar!" ejek Nani. "Mana dia ada waktu?"

Miki terkekeh tanpa komentar.

Mereka sudah hampir tiba di kampung yang dituju. Rambutan sudah habis lima ikat. Nani mengeluarkan saputangan dan mengelap tangannya. Miki masih ingin, tapi Nani pasti tidak mau mengupaskannya. Jari-jarinya sudah kebiru-biruan kena getah.

"John."

"Ooi. Ada apa, Nan?"

Nani memandang jalan di mukanya dan beberapa kerbau yang tengah dihalau anak-anak.

"Engkau bawa siapa ke vila?"

"Aku... bawa siapa? *Well*, tidak siapa-siapa. Oh, maksudku, aku bawa teman. Kenapa?"

"Aku justru ingin tanya: kenapa engkau bawa-bawa teman kemari?"

"Ah... ah... engkau toh tidak mau bilang bahwa aku terlarang membawa-bawa teman?"

"Tentu tidak. Asal orang itu tidak mengganggu Siska."

"Leo tidak mengganggunya," jawab Johnny dengan gagah.

"Tentu saja tidak," sahut kakaknya dengan dingin. "Sebab dia tidak menyukainya. Tidakkah terpikir olehmu bahwa hal itu akan menyinggung perasaan Siska?"

Nani menoleh dan melihat Johnny mengepal-ngepal tinjunya, pura-pura dongkol.

"Bagaimana maunya? Aku bawa teman-teman yang menyukainya. Dia tidak suka. Merasa muak. Aku bawa teman yang tidak peduli padanya. Dia tersinggung. Apakah aku tidak boleh mengundang teman-temanku?" Jip sudah berhenti dan Nani tidak menjawab.

Seorang anak laki-laki menghampiri mereka sambil berlari-lari. Penunjuk jalan mereka yang setia. Miki menurunkan senapan anginnya. Johnny tidak mempunyai senapan. Mereka biasa menembak berganti-ganti.

"Di mana, Jang?" tanya Miki.

"Di tempat biasa, Om. Mau berangkat sekarang?

Jip ditinggalkan dan mereka berjalan kaki. Setelah berjalan kira-kira lima menit, mereka tiba di sebuah hutan kecil. Miki siap sedia. Di atas pohon kapok bertengger seekor kutilang. Miki membidiknya tapi gagal.

"Biarlah aku ampuni engkau kali ini," gumamnya melihat mangsanya terbang.

Amat asyik menembak. Gatal hati kalau melihat korban sudah di ujung peluru tapi masih lolos. Sebenarnya ketegangan dan kegembiraan cuma muncul pada saat-saat mereka menghampiri mangsa. Sesudah kena, ya sudah. Burung itu ditinggalkan saja di tempatnya jatuh. Dan mereka maju mencari korban baru. Kalau belum mati, anak penunjuk jalan itu akan mengambil burung tadi dan membawanya pulang. Mungkin dipelihara atau disembelihnya.

Nani mencoba menembak. Dia selalu mencoba setiap kali mereka berburu. Tapi belum pernah kena.

"Tanganmu gemetar," kata Miki.

Johnny menjatuhkan tiga ekor. Miki lima atau enam. Seekor masih hidup dan diambil oleh anak itu.

"Sudah jam dua belas," kata Nani lelah.

"Capek?"

"Tentu saja. Matahari sudah di atas kepala. Lebih baik kita stop."

Semua setuju. Mereka kembali ke jip dan makan dalam warung di dekat situ.

Ketika mereka tiba kembali di vila, Siska tengah duduk membaca di balkon.

"Di mana Siska?" tanya Nani pada Ina.

"Di atas."

"Sejak tadi?"

"Sejak pagi. Belum makan."

Sambil menggeleng-geleng Nani naik ke atas. Didapatinya adiknya tengah berbaring di atas kursi malas dengan *Cassanova* menutupi mukanya. Dia baru saja mau tersenyum melihat adiknya dapat tidur, ketika terdengar suara Siska menyambutnya dan buku itu terangkat. Siska membuka matanya dan tersenyum memandang kakaknya.

"Buku yang bagus," keluhnya.

Nani tertawa.

"Jadi engkau tidak tidur?" tegurnya sambil duduk di samping adiknya.

"Rupanya aku keasyikan membaca, sehingga lupa waktu. Akhirnya mata ini terasa pegal sekali dan aku pejamkan sebentar. Lalu... engkau datang."

Nani mengambil buku itu dan memberikannya pada Miki yang saat itu muncul sambil menyeringai memandang Siska.

"Malam ini sebaiknya jangan membaca lagi. Nanti engkau betul-betul harus berkacamata!"

"Lalu apa yang harus aku lakukan?" keluh Siska sambil memandang awan-awan yang muncul di sela-sela batang bugenvil.

Nani belum menjawab ketika terdengar suara gedebak-gedebuk di lantai papan itu lalu muncul Johnny dengann senyum mesranya.

"Halo, kekasihku. Belum mandi?"

Siska menggeleng tersenyum dan membiarkan Johnny menariknya berdiri. Nani saling berpandangan dengan Miki melihat kemanjaan adiknya. Siska memang agak manja, sebab semua saudaranya mencintainya. Tapi dulu-dulu tidak begitu parah.

Johnny memeluknya dan membawanya ke dalam sambil membujuk-bujuk supaya mandi.

Nani membelalak pada Miki.

"Ayo, tunggu apa lagi? Katakanlah: halo, kekasihku. Belum mandi? Lalu peluklah aku dan bujuk aku supaya mandi. Setan! Kalau dia sudah sedemikian manjanya, pasti takkan ada laki-laki yang menyukainya. Tidak heran bila teman si Johnny kabur. Entah dia disuruh apa oleh Siska. Tidak ada laki-laki sehat yang mau diperbudak, bukan?"

"Betul. Itu mengingatkan aku bahwa..."

"Alaaa, jangan pakai ingat-ingat. Tolong ambilkan aku majalah di kamar. Sementara menunggu Putri mandi..."

"Aku laki-laki sehat! Tidak sudi diperbudak!"

"Oh, aku salah omong tadi. Engkau cinta padaku, bukan?" suara Nani kini mengancam meskipun masih lembut.

"Tentu. Demi segala yang hidup..."

"Nah, buktikanlah itu: ambilkan *Woman's Own* di atas meja kamarku."

Siska tidak pergi mandi tapi berjalan-jalan dengan Johnny ke dalam hutan bambu. Ketika mereka pulang, senja sudah turun. Nani berbisik-bisik memperingatkan Johnny supaya jangan memanjakan adiknya separah itu. Ingatlah, bukan engkau yang akan kawin dengan dia, desis Nani.

5

SETELAH hampir tiga bulan bertapa di vila, akhirnya Siska mau ikut juga pulang keesokan harinya. Nani amat gembira berhasil membujuk adiknya. Alamat akan dapat pujian dari Ibu. Ina tidak jadi mencuci pakaian-pakaian kotor Siska sebakul penuh itu, sebab semuanya akan dibawa ke Jakarta. Vila dikunci sampai nanti—entah kapan—sang Gunung Es mau bertapa dan mimpi lagi di situ. Ina juga ikut pulang. Gembiranya bukan main dia, akan bertemu lagi dengan banyak manusia yang biasa makan tiga kali sehari. Diam di vila tidak selalu enak. Kadang-kadang Non Siska tidak makan dan lupa bahwa Ina tidak ikut puasa. Perempuan itu terpaksa makan nasi dengan garam saja, sebab Non tidak memberikan uang dan barang-barang kering dari kota sudah habis.

Mereka berangkat dari vila jam setengah tujuh untuk mengejar misa terakhir di Kathedral Bogor. Dulu, Siska merupakan anak Maria. Kata ibunya, dia pasti akan menjadi suster yang saleh kalau sudah besar. Tiap hari masuk kapel dan tiap malam komat-kamit dengan rosarionya. Tapi setelah Kris pergi, semangatnya agak luntur.

Ibunya amat khawatir melihat dia mulai malas berdoa, tapi Ayah selalu berhasil menenangkannya. Siska dibiarkan. Pada suatu pagi, si ibu menemukan rosario anaknya di bawah ranjang, sudah berdebu. Dia bingung bukan main dan segera memutar otaknya mencari akal untuk mengembalikan kesalehan anaknya. Johnny tertawa melihat ibunya dan bilang: masih bagus dia tidak berubah menjadi kafir, Mama. Dua orang yang menamakan diri Katolik, telah menipunya. Yang seorang tunangannya. Yang lain, sahabatnya. Kalau saya berada di tempatnya, mungkin saya akan menjadi Martin Luther kedua.

Untuk kedua kali, ibunya membiarkan saja anaknya. Rosario itu dibersihkannya dan digantungnya kembali di tempat semestinya, dekat tempat tidur Siska.

Khotbah Minggu itu dibawakan oleh seorang pater dari Jakarta. Temanya: Cinta kasih tidak pernah putus asa. Saudara-saudara yang terkasih, katanya dengan suara bariton, cinta kasih tidak mengenal putus asa. Sebab cinta kasih penuh sabar.

Kesabaran selalu membawa pengharapan, dan pengharapan bukanlah putus asa. Cinta kasih mengampuni. Cinta kasih adalah berkorban. Cinta kasih... Mungkin tidak ada yang lebih terkena daripada Nani dan Johnny. Sebentar-sebentar mereka mencuri pandang ke arah Siska yang duduk di antara mereka. Gadis itu tampak tenang-tenang saja. Syukurlah bila khotbah itu tidak masuk ke telinganya, seperti kadang-kadang terjadi akhir-akhir ini. Sebab bila tidak, itu berarti te-en-te atau bom hidrogen bagi jiwanya. Tentu Siska yang malang itu akan berpikir: cinta kasih tidak pernah putus asa, *dus* dia dia akan tunggu si Kris-keparat itu sampai kiamat. Cinta kasih itu penuh sabar, *dus* dia akan sabar. Cinta kasih itu berharap. Dia akan berharap. Cinta kasih itu mengampuni: dia mengampuni. Cinta kasih itu berkorban: kini dia tengah berkorban. Mati saja kalau begitu, pikir Johnny sambil sekali lagi melirik adiknya. Sampai kiamat dia akan tunggu insiyur gila itu, terus jadi perawan, akhirnya cuma perawan tua dan sia-sia jerih payah mendatangkan teman ke vila.

Johnny melirik kakaknya. Nani melirik Siska. Tapi Siska duduk tenang-tenang, seakan-akan tidak ada orang lain di sekitarnya. Mungkin dia tidak mendengarkan khotbah yang indah itu. Syukurlah.

Keluar dari Misa, mereka mencari tempat makan. Ina masih ditinggal di vila, baru dijemput dalam perjalanan pulang ke Jakarta sore nanti. Siska tampak sedikit gembira, sehingga suasana tidak menjemukan. Johnny berusaha dengan leluconleluconnya supaya ambang rangsang tertawa adiknya tetap rendah. Selesai makan, jip meluncur ke luar kota Bogor. Pemungutan suara menentukan Cibulan sebagai target tapi cuma Nani dan Miki yang membawa baju renang. Siska tidak mau menyewa, takut kena kutu. Pemungutan suara diulang: tiga untuk Cibodas, satu abstain. Sudah tentu suara Siska.

"Ke mana saja, asal aku dapat melanjutkan *Cassanova* itu. Mana, Mike?"

"Astaga, Sis." Miki meraba-raba saku bajunya. "Tertinggal di kamarku."

Siska kaget. Ketika dia tampak hampir pingsan—muka pucat, bibir terkatup erat —barulah Miki mengeluarkan buku itu.

"Setan!" seru Nani pura-pura marah, tapi lega juga.

"Hampir-hampir aku piting kau," kata Johnny sambil memberikan buku itu pada adiknya.

Siska tersenyum dan bilang terima kasih.

"Sekarang kau duduk di sini, ah," kata Miki mengajak Nani duduk di belakang.

Johnny mengangguk dan memegang setir.

"Jadi... ke mana?"

"Ke mana saja asal jangan ke neraka."

Mereka berputar-putar sampai jam tiga sore. Di Cibulan, Nani dan Miki turun ke air. Johnny mula-mula masih menemani adiknya tapi lama-lama jatuh hati juga pada air jernih itu lalu pergi menyewa celana renang.

"Jangan ke mana-mana, ya," pesannya pada Siska.

"Apakah aku ini anak kecil, John?"

"Entahlah. Bagiku: ya!" seru Johnny sambil melompat ke air menghindari pukulan adiknya.

Rupanya ada seorang Jerman yang juga menganggap Siska anak kecil. Mungkin dia tidak melihat *Cassanova* di tangannya atau mungkin juga disangkanya itu bacaan anak-anak di Indonesia atau wajah Siska yang halus-setengah melamun, telah menipu matanya. Laki-laki itu duduk dekat Siska, menyalamnya dengan ramah dan mengajaknya bercakap-cakap sambil sebentar-sebentar bilang: anakku, anak manis, dan memberinya dua batang cokelat. Siska suka cokelat. Jadi ditutupnya *Cassanova* dan dibiarkannya laki-laki itu memanggilnya anak manis. Toh dia tidak ingin sebutan lain. Orang Jerman itu baru kira-kira tiga puluhan. Ramah. Andai kata dia memanggilnya sayangku atau yang serupa itu, akan dibencinya.

"Wah, hujan, anak manis. Ayo, mari nanti kau basah."

Siska tersenyum lalu bangkit dan membiarkan laki-laki itu menuntunnya ke teras.

"Hei, hei!" teriak Johnny dari dalam air, "Mau dibawa ke mana adikku? Hei!"

Tidak ada yang mendengarnya dan tidak ada yang peduli.

Hujan cukup lebat, tapi yang berenang tidak mau sudah. Laki-laki itu memesan dua gelas susu cokelat yang hangat.

"Dingin, bukan?" tanyanya dengan bahasa Indonesia yang fasih. "Minumlah ini."

"Apakah Tuan dari Munchen?" tiba-tiba tanya Siska.

"Oho, mengapa? Tidak. Saya bukan dari sana. Kota saya adalah Stuttgart. Sebuah kota kecil yang menyenangkan..."

Laki-laki itu terus bercerita dengan asyik mengenai kotanya, sementara Siska tersenyum sopan. Tidak sepatah pun yang masuk ke otaknya sebab pikirannya

sudah melayang ke kota lain. Di kota itu ada sebuah rumah. Di dalamnya ada seorang laki-laki. Di dalam laki-laki itu ada sebuah hati. Dan dalam hati itu ada cinta tapi cinta itu…

Sebuah bola merah menggelinding ke bawah kakinya. Siska terkejut dan membungkuk. Seorang anak laki-laki berambut pirang berdiri di sampingnya, mengulurkan tangannya yang kecil dan gemuk. Siska tersenyum manis.

"*Yours*?"

"*Yes. Thank you.*"

Om Jerman melanjutkan ceritanya yang tadi terhenti. Siska mengangguk-angguk. Gelasnya sudah kosong tapi ditolaknya tawaran si om untuk gelas kedua.

Jadi Stuttgart adalah surga di bumi ini? Ya, ya. Pemandangan di sana tentu paling mengesankan. Ya, ya. Sungai-sungainya… oh, apakah ada sungai? Ya, pasti ada. Dan sungainya tidak pernah marah. Selalu jernih dan tenang. Rumah-rumahnya pasti serbacantik. Pasti. Orang-orangnya semua ramah-tamah, terlebih pacar saya. Betul, betul.

"Jadi, mengapa Tuan ada di sini?"

"Saya bekerja. Kontrak tiga tahun. Ini tahun terakhir. Dan bila saya pulang nanti, di sana sudah menunggu tunangan saya yang tercinta."

Laki-laki itu tertawa gembira dengan mata berkaca-kaca penuh cinta. Siska juga tertawa.

"Mau permen karet, anak manis?"

"Tidak. Terima kasih. Saya selalu menelan karet itu sampai suatu ketika terpaksa dikeluarkan oleh dokter sebab melekat, tidak mau turun. Sakitnya dimasukkan pipa besi itu! Huh. Sejak itu saya tidak suka permen karet."

"Ha… ha… ha…"

Tiba-tiba bahunya ditepuk orang. Siska menoleh.

"Ayo, Sis. Kita mau pulang," kata Johnny.

Siska memberikan selamat berpisah pada laki-laki yang berbahagia itu, yang dinantikan kekasihnya dengan setia, yang mempunyai surga di kotanya.

"Ah, ah… ah… sampai ketemu, sampai ketemu," dan dijabatnya juga tangan Johnny.

Johnny memeluk adiknya dan lekas-lekas menyeretnya pergi.

"Siapakah pemabuk itu?"

"Dia bukan pemabuk!" seru Siska tertawa.

"Siapakah dia?"

"Seseorang yang paling bahagia."

***

Siska sudah tiga minggu di rumah. Bosan rasanya. Setiap hari itu-itu saja yang terjadi. Johnny tergesa-gesa pergi kuliah. Dia tampaknya tidak begitu banyak waktu lagi baginya dan itu bukan salahnya. Kuliah-kuliahnya menyita setengah harinya. Setelah itu tidur siang. Sore hari bukan pula milik Siska sebab teman-temannya biasanya akan mengalir datang. Dan brengseknya: semua laki-laki.

Rupanya di Teknik tidak ada perempuan. Laki-laki: huh! Manis mulutnya saja. Tapi tidak! Ada yang menyebutnya setan perempuan. Siska sering kali mengingat itu: setan perempuan! Dan nada suaranya penuh dendam. Seakan-akan aku pernah berbuat salah padanya, pikir Siska, lalu mengusir bayangan dan suara kasar itu dari pikirannya.

Kalau teman-temannya tidak datang, berarti hari latihan bagi Johnny. Dia masuk klub yudo. Latihan seminggu dua kali. Jam tujuh atau delapan baru pulang. Langsung makan sebab seisi rumah telah menantinya. Setelah itu: mandi sekali lagi. Lalu melompat ke loteng dan mulai dengan meja gambarnya. Tidak ada waktu bagi orang lain.Tidak baginya, keluh Siska.

"Tidak ada orang yang mempunyai waktu bagiku," keluh Siska pagi itu ketika memperhatikan kakaknya dandan.

"Mengapa ke situ pikiranmu?" tanya Nani tertawa. "Lebih baik engkau bangun dan mandi. Sudah hampir jam tujuh, tahu?"

Siska mencibir dan tetap bergulung dengan selimut sambil menatap kakaknya dalam kaca.

"Setiap pagi engkau berangkat kerja. Johnny kuliah. Papa juga ke kantor atau ke pabrik. Mama juga sibuk. Pukul empat engkau baru pulang. Sudah capek. Malam hari datang Miki. Johnny juga punya acara sendiri. Papa malam hari mengurus *nite-club*. Mama sendirian di rumah. Tapi Mama senang tinggal sendirian. Asal ada yang dikerjakan tangannya, cukup. Bagiku?! Menyulam, menjemukan. Membaca, tidak

ada yang menarik. Mau nonton, tidak ada teman. Sehari-harian terus begini. Aku bosan, Nan. Aku mau kembali saja ke vila."

"Apa?" seru Nani sambil memoles bibirnya, "Kembali ke sana? Kau gila! Baru saja pulang!"

"Apa salahnya? Di sana aku tidak usah melihat kesibukan dan kegembiraan hidup orang-orang lain dan aku merasa tenteram. Tidak perlu berpikir bahwa hidupku sebenarnya kosong dan sepi, sebab orang-orang lain yang serbabahagia tidak ada di dekatku. Yang ada cuma pohon-pohon bambu dan air sungai yang tenang serta jernih. Semuanya serbaramah dan menarik. Tidak seperti hati manusia yang serbaculas. Aku harus kembali ke sana."

Nani menoleh tapi Siska tidak melihatnya. Matanya setengah terpejam dan dia menggumam sendiri. Nani duduk di tepi tempat tidur dan memijit hidung adiknya.

"Ouk! Engkau menyakiti aku!" seru Siska membuka matanya lebar-lebar.

"Dengarlah, Sis. Engkau harus diam di sini. Kalau tidak untukmu sendiri, untuk Mama. Barangkali engkau terlalu sibuk dengan dirimu sendiri, sehingga tidak engkau perhatikan Mama kesepian. Engkau tahu jam berapa Papa pulang tiap malam? Jam satu, jam dua. Mungkin lebih. Mama tidak pernah mengeluh. Mama tidak pernah mengatakan apa-apa. Tidakkah engkau rasakan, betapa sepinya hidup Mama? Kalau engkau kelak menikah dan suamimu...."

"Stop! Engkau tahu, semua setan tahu, aku takkan menikah seumur hidupku. Siapakah yang dapat percaya hati laki-laki kecuali orang tolol?"

"Jangan katakan aku tolol," kata Nani tertawa. "Suatu ketika akan datang seorang laki-laki yang betul-betul mencintaimu. Saat itu engkau akan menyesal telah mengatakan dirimu sendiri tolol. Engkau akan...."

"Maukah engkau berhenti, Nani?" teriak Siska amat marah.

"Sesukamu," sahut kakaknya mengangkat bahu sambil meraih botol parfum, "tapi ingatlah: bila suatu ketika Mama menanyakan hal yang sama padamu, jangan kaujawab seperti itu. Ingat pesan dokter pada serangan jantungnya yang pertama. Engkau mencintai Mama, bukan? Atau hatimu juga sudah menjadi es?"

Siska memandangi semua botol-botol di atas meja toilet. Sebuah botol kecil berdiri di sudut. Sendirian. Tidak pernah diacuhkan lagi. Parfum kiriman Kris. Mungkin masih harum isinya, tapi tangan yang telah membelikanya kini memeluk

orang lain.

"Aku harap Papa akan menutup *nite-club* itu," gumam Siska. "Dulu dia selalu ada di rumah. Selalu pergi nonton dengan Mama. Sekarang tidak ada waktu lagi."

Tiba-tiba pintu terbuka dan Johnny melangkah masuk dengan muka riang.

"Mengapa mengeluh? Siapa yang tidak ada waktu lagi?"

"Engkau, John."

"Oh, aku? Mana mungkin, Sayang. Mau nonton *Je t'aime*?"

"Ya ajak dia melihat film-film semacam itu, John. Jangan melamun saja!"

"Dan siapa yang melamun?" seru Siska sengit. "Tidak ada yang cukup berharga untuk dijadikan bahan lamunan, tahu!"

"Juga aku, tidak?" rayu Johnny tertawa.

Siska membalik dan menelungkup. Kakaknya masih mau menggodanya, ketika ibu datang.

"Amboi, amboi," katanya menggeleng-geleng. "Ayo, Siska! Bangun dan bereskan tempat tidurmu. Lihatlah! Macam kapal pecah saja. Nan, engkau mau nasi goreng atau roti? Cepat sedikit, lho. Sebentar lagi engkau akan dijemput."

"Saya sudah siap, Mam. Eh, anu... roti saja. Telurnya biarkan mentah."

"Aku tidak mau telur. Tidak mau apa-apa," kata Siska sambil bangkit dan menggulung selimutnya.

"Bagaimanapun engkau harus makan sesuatu," kata ibunya sambil berjalan ke pintu.

"Ingat, di sini bukan vila, Non," ejek Nani.

"Kalau aku dipaksa-paksa, aku kembali lagi ke sana! Dan tidak mau pulang lagi."

"Kalau pabrik dan vila dijual, bagaimana? Mau kabur ke mana?" tanya Johnny.

Siska mengikat rambutnya yang panjang dengan karet lalu pergi ke jendela. Dibukanya jendela itu lebar-lebar. Nyaman. Udara sejuk. Matahari belum lagi terik. Burung-burung berceloteh di atas pohon. Ingin dia tahu rahasia apa yang diperbincangkan mereka. Adakah laki-laki lain di dunia ini yang sampai hati melukai hati tunangannya? Adakah sebuah gaun pengantin yang dijual sebab tidak jadi dipakai? Takkan dipakai? Takkan pernah? Untuk selama-lamanya? Adakah? Adakah gadis lain yang begitu bahagia telah membuat sendiri gaun pengantinnya tapi kemudian terpaksa menyingkirkannya sebab sahabatnya telah berlaku curang?

Burung-burung, katakanlah: Adakah? Adakah? Adakah? Sekonyong-konyong air mata Siska menetes jatuh ke bandul jendela. Dia menunduk dan memandangnya dengan heran seakan-akan itu bukan air matanya. Dua butir air yang jernih seperti embun di daun talas. Tetes kedua jatuh. Siska lekas-lekas mengangkat tangannya mau menyeka matanya, tapi terlambat. Johnny telah berdiri di sampingnya dan menyeka matanya tanpa berkata apa-apa. Siska menggigit bibirnya keras-keras. Dia tidak boleh menangis untuk sebuah cinta yang tidak berharga!

"Sis."

Siska menengadah dan tersenyum.

"Aku mau mandi dulu. Nanti kehabisan air."

Dan secepat kilat dia berlari dari pelukan kakaknya lalu ke luar. Di bawah, sudah menanti Brenda dengan ekornya yang indah bergoyang-goyang sepuluh kali dalam sedetik. Siska membungkuk dan menciumnya. Brenda merupakan tanda mata dari Kris. Satu-satunya tanda mata yang masih diacuhkan oleh Siska dan tidak dibuangnya. Bukan karena Kris tapi karena Brenda sendiri. Siska mencintainya: matanya yang indah kekanak-kanakan, bulu putihnya yang tebal, ekornya yang selalu menyapu-nyapu udara dan suaranya yang halus melengking serta langkahnya yang menawan hati.

"Selamat pagi, Brenda. Sudah minum susu?"

Mendengar kata susu, serta-merta dia duduk dan memberikan "tangan" kanannya.

"Oho, minta susu? Jadi engkau belum diberi susu? Kasihan... c... c... c... terlalu mereka, bukan?"

Siska mengangkat dan mendukungnya. Brenda amat kecil meskipun umurnya sudah lebih tiga tahun. Kakinya berkaus putih. Kepalanya berjambul.

"Aku akan memberimu susu."

Siska membawanya ke dapur. Ketika lewat di kamar makan, dilihatnya tidak seorang pun ada di situ. Yesus memandang sedih sebab makanan di atas meja itu tidak dipedulikan orang. Aku beri engkau rezeki, tapi tidak kauhargai.

Di dapur, Ina tengah menggoreng nasi yang sedap baunya. Siska meletakkan Brenda di atas bufet.

"Pantas. Rupanya Nyonya Besar tengah sibuk membuat nasi goreng, he?"

Ina menoleh dan tersenyum, kurang mengerti kata noninya. Tapi itu biasa. Kata-kata Non Siska sukar dimengerti. Bahkan kalau dia marah, omelannya tidak jelas.

"Mana susu untukku?"

"Itu, Non. Gelas putih. Ya, itu. Tidak pakai gula."

Siska mengambil dan memasukkan dua sendok makan gula ke dalamnya. Ina memandangnya dengan kening berkerut. Brenda menyalak kecil-kecil tanda tidak sabar. Dan Siska membujuknya manis-manis seraya mengacau susu supaya gulanya hancur.

"Sabar, Sayang. Nyonya Besar sibuk. Bikin nasi goreng. Jadi engkau tidak sempat dibuatkannya susu."

Ina kaget setengah mati. Wajan yang tengah diangkatnya, nyaris terbanting.

"Te... te... tapi... saya su... sudah memberinya susu, Non. Satu gelas penuh."

"Nah, sekarang minumlah. Hati-hati. Jangan terlalu cepat. Tidak ada yang akan mengambil gelasmu," kata Siska seakan-akan tidak mendengar Ina yang masih terus mengoceh di belakangnya.

Setelah Brenda selesai, Siska menggendongnya ke luar lalu ke kamar mandi. Dia tidak minta dibuatkan susu lagi.

"Memang maunya tidak minum susu," gumam Ina sambil mengambil kaleng susu." Dibilang tapa, ya tidak. Dibilang tidak tapa, ya jarang makan."

Selesai mandi, Siska duduk di balkon bersama Brenda. Balkon itu kecil dan tertutup daun-daun bugenvil yang gersang, jarang berbunga. Padahal sebenarnya bunga-bunga itu cantik: lila dan merah tua. Duduk di situ selalu teduh dan tidak terlihat dari jalan.

Siska membuka *Cassanova* volume dua, yang untung sekali masih ada dalam lemari Miki. Dia tiba pada kisah di mana *Cassanova* tengah merayu anak perempuannya sendiri yang ingin diperistrinya. Diluruskannya kakinya pada kursi malas dan mulailah dia membaca. Tapi itu tidak lama. Baru dua halaman, Brenda sudah bangkit dari berbaringnya dan menyalak kecil-kecil.

"Ada apa Brenda?" tanyanya tapi Brenda terus menyalak.

Siska menoleh dan mendapati ayahnya tengah berdiri di ambang pintu, tersenyum memandangnya.

"Oh, selamat pagi, Papa. Johnny dan Nani sudah pergi?"

"Sudah. Mereka sudah pergi," kata ayahnya berjalan menghampirinya.

Ah, mereka pergi begitu saja, tanpa memberitahukan aku, pikir Siska.

Ayahnya duduk di ujung kursi malas, menepuk-nepuk kakinya.

"Sudah makan?"

Siska mengangguk setengah linglung. Brenda mengibas-ngibaskan ekornya sambil memandang ayah Siska.

"Minta digendong?" tanya laki-laki itu tertawa dan mengangkatnya, kemudian meletakkannya di atas perut anaknya.

Brenda kebingungan tidak berani turun. Siska memeluknya sambil memandang ayahnya.

"Papa."

"Hm, ada apa, Manis?"

Siska mengeluh. Dia selalu tidak dapat memarahi ayahnya atau melawan senyumnya. Kata-kata di ujung lidahnya ditelannya kembali.

"Ayo, katakan. Ada apa? Apa yang kaukehendaki?"

Siska mengelakkan pandang ayahnya. Dia tahu ayahnya mencintai dia. Ibunya mencintai dia. Tapi bagaimanapun dia merasa bahwa ada sesuatu yang tidak beres antara ibu dan ayahnya.

"Papa."

"Hm."

"Mengapa *nite-club* itu tidak ditutup saja?"

"Waw! Waw!" ayahnya tergelak-gelak. "Mengapa?"

"Papa jarang di rumah malam hari," akhirnya kata-kata itu menyembur juga ke luar, meskipun lebih halus dari apa yang ada dalam hatinya.

"Oh, begitu? Kekasihku, Papa akan berada di rumah setiap saat kaukehendaki. Sebut saja hari apa."

Siska menggeleng. Bukan itu maksudnya. Kasihan Mama.

"Ayo, jangan merengut, Manis. Papa tidak pergi kalau engkau tidak menyukainya. Tapi *nite-club* itu adalah hidup kita. Engkau belum saatnya mengerti dan itu pun memang tidak perlu. Namun begitu, boleh juga Papa katakan bahwa pabrik kita sudah tidak bekerja sehebat dulu. Masa jaya karet alam sudah berakhir, Sayang.

Karet sintetis yang kini tampil. Dan kita perlu hidup, bukan? *Nite-club* itu baru permulaan, Sis. Papa tengah merencanakan untuk membuka *Turkish-bath* dan kasino."

"Papa!" jerit Siska tanpa sadar.

"Mengapa? Apakah engkau tidak menyukainya?" tanya ayahnya keheranan. "Itu semua untukmu dan kakak-kakakmu. Untuk hari depan kalian. Papa ingin kalian berbahagia dan mendapat semua yang ada di dunia ini."

Ayahnya tersenyum mesra dan menepuk-nepuk betisnya.

Siska mengangguk-angguk, tidak mampu berkata apa-apa.

"Oke, Papa mau sarapan dulu. Sudah hampir jam delapan," katanya melihat arloji.

Siska tidak menoleh. Didengarnya langkah-langkah teratur dari ayahnya. Langkah-langkah tuan besar di belakang meja. Siska mengeluh sambil menatap langit di mukanya. Bukan itu yang kita kehendaki, Papa, jeritnya dalam hati. Bukan itu! Bukan itu! Tapi suara hatinya cuma didengarkan oleh awan-awan putih yang tersenyum ramah, sedepa di atas kepalanya. Ayahnya sendiri tengah menuruni anak tangga sambil bersiul-siul sebab merasa diri hebat, dapat menjamin keluarganya secara mewah.

Entah berapa lama Siska merenung tanpa tujuan. Tiba-tiba didengarnya suara langkah-langkah naik ke atas. Kalau tidak Ina, tentu ibunya. Keduanya sama saja. Sebab Ina yang penurut itu selalu melaporkan pada ibu, segala sesuatu yang dikerjakannya. Cepat-cepat Siska mengambil kembali *Cassanova* yang tertelungkup di atas dadanya.

Dia pura-pura asyik membaca padahal telinganya sibuk memperhatikan langkah kaki yang menganggunya itu. Tidak terdengar suara sandal. Jadi, si Ina.

"Non..."

Kali ini dia menoleh dan memperlihatkan sikap amat sangat terkejut.

"Oh, kau. Bikin kaget orang saja. Ada apa?"

Ina menyusun jari-jarinya dengan sikap kaku. Jangan sampai Non Siska marah, doanya dalam hati.

"Dipanggil nyonya, Non," bisiknya.

"Mau apa? Aku sudah minum susu. Sudah makan roti. Apa lagi? Aku tidak mau

telur."

Ina kini tersenyum sebab dia tahu Noni berdusta tapi bukan haknya untuk mengatakan itu.

"Tidak tahu, Non. Pokoknya dipanggil nyonya. Barangkali disuruh membantu masak."

"Engkau kan tahu, aku tidak mau masak?!" bentak Siska dan dalam hati disambungnya: Dulu aku begitu suka masak, sebab Kris gemar makanan enak. Tapi kini apa gunanya?

"Ya, tapi turunlah sebentar. Kalau tidak, tentu Nyonya yang akan naik kemari."

Cerdik juga kau, kutuk Siska dalam hati. Dokter mengatakan, ibunya tidak boleh naik ke atas loteng dan harus tidur di bawah. Rupanya kau tahu, Nyonya Besar, bahwa aku tidak mau ibuku naik kemari, pikir Siska sengit sambil membelalak memandang Ina.

Dipandang seperti itu, mengerut nyali perempuan itu dan tergagap-gagap dia membalik, mau turun kembali.

"Aku datang!" teriak Siska.

Ibunya tengah menyiangi sayuran di dapur. Pagi itu dia mengenakan baju biru muda berbunga-bunga kuning. Potongan lurus itu memang mengurangi kegemukannya. Siska berdiri sejenak di belakangnya. Diam-diam. Kasihan Mama. Darah tinggi. Sakit jantung. Pantang makan ini, itu. Seperti Papa juga. Tapi kencing manis lebih ringan dari sakit jantung. Buktinya, Papa sehat segar bugar. Sedangkan Mama, meskipun gemuk tapi gemuk-sakit jantung-darah-tinggi.

Siska batuk-batuk kecil untuk menyatakan kehadirannya. Ibunya menoleh.

"Ada apa, Mam?"

"Ada apa?" tegur ibunya. "Sini."

Siska mengikut ke kamar makan. Ibunya mendorongnya ke kursi.

"Kalau engkau minta diperlakukan seperti anak kecil... nah, ini. Minum!"

Siska memandang gelas susu itu dengan benci.

"Anak manis," kata ibunya mengejek dan duduk di hadapannya. "Minum susu itu. Apakah engkau tidak melihat dalam cermin bahwa engkau makin hari makin kurus? Ayo, minum. Dengarlah, di dunia ini bukan engkau seorang yang bernasib malang. Lagi pula engkau masih muda. Umur berapakah engkau? Bulan Oktober nanti, baru

dua puluh dua. Hidupmu masih panjang. Kris tidak berjodoh denganmu, untuk apa dipikirkan terus? Mama..."

"Tapi saya tidak memikirkan dia, Mam!" bantah Siska dengan muka merah.

"Ayo, engkau memikirkannya pun tidak apa-apa bila jarang-jarang. Sebab itu tak dapat dihindarkan. Tapi engkau juga harus berusaha melupakannya, sedikit demi sedikit. Mama dulu juga mengalami hal seperti itu. Setiap orang pernah muda, bukan?"

"Apakah Mama pernah... anu?" tanya Siska dengan gembira, tapi kegembiraan itu segera lenyap kembali melihat ibunya menggeleng dan tidak mau cerita apa-apa.

"Minum!"

Tanpa kemauan, diangkatnya gelasnya. Hatinya penasaran sebab ibunya tidak mau mendongeng tentang masa mudanya. Pasti ibunya pernah patah hati. Itu sebabnya dia tidak banyak bicara.

"Engkau tahu resep ayam Nanking, bukan? Ajarlah Mama."

Siska menggeser-geser gelasnya di atas meja tanpa memandang ibunya.

"Entah di mana resep-resep itu. Jangan tanyakan saya soal makanan, Mam." Tidak terdengar jawab ibunya. Siska mengangkat wajahnya dan mendapati ibunya tengah meneliti buku wasiatnya. Di situ tertulis menu-menu yang boleh dimakan oleh Ayah. Ayahnya sudah lima tahun diketahui menderita *diabetes mellitus.* Mungkin juga sebenarnya sudah lama. Sebab diketahui bahwa ayah dan kakek dari ayahnya, meninggal karena kencing manis. Seorang saudara laki-laki Ayah yang kini sudah meninggal, telah kehilangan kedua kakinya akibat penyakit itu.

Siska tahu, setiap pagi ibunya membaca buku itu. Tidak bosan-bosannya. Padahal ayahnya banyak jajan di luar, misalnya di *nite-club*. Jadi sebetulnya, makannya toh tidak terkontrol.

"Percuma masak ditimbang-timbang, Mam. Toh Papa makan di luar juga."

"Biarlah," kata ibunya tanpa mengangkat wajahnya, "Daripada tidak diurus sama sekali."

Dalam buku itu tertulis hasil perhitungan dokter rumah. Berat Ayah lima tahun yang lalu: tujuh puluh enam kilo. Menurut dokter Aria, itu terlalu banyak untuk tinggi badan seratus tujuh puluh sentimeter. Jadi harus mengurangi berat badan. Dokter dengan terperinci menuliskan: boleh makan sekian gram karbohidrat, se-

kian gram protein, sekian gram lemak. Juga ditulis, sepotong telur: sekian protein. Sepotong tempe dengan ukuran tertentu mengandung protein berapa, karbohidrat berapa. Dan sebagainya. Dan sebagainya. Lalu terdapat sekian puluh menu dengan perincian gram-gramnya. Semua itu didapat ibunya dari ahli gizi yang direkomendasikan oleh Dokter Aria. Memang terbukti manjur. Dan sekarang berat ayahnya sudah ideal, yaitu sekitar enam puluh tiga- enam puluh empat.

Memusingkan. Itu saja kesimpulan Siska. Dulu, dia selalu berpikir: aku takkan jatuh cinta pada seorang diabet! Kemudian datang Kris. Setelah Kris, tentu saja dia tidak perlu lagi memikirkan hal itu. Toh dia takkan jatuh cinta lagi.

Ibunya sudah menemukan menu yang cocok. Sambil tersenyum lega, dibawanya buku itu ke dapur.

Siska mengawasinya dengan penuh cinta. Kasihan. Ibu juga harus diet. Hampir semua makanan enak terlarang bagi penderita jantung dan darah tinggi. Minyak goreng tidak boleh dari kelapa. Harus minyak kacang dan itu lekas tengik baunya. Mentega tidak boleh. Margarin tidak boleh. Keju tidak boleh. Santan tidak boleh. Susu tanpa lemak. Daging babi yang berlemak tidak boleh. Garam tidak boleh. Alhasil, anggaplah semua tidak boleh. Yang boleh cuma daun-daunan, macam menu kambing-kambing. Goreng kerupuk harus dengan pasir. Sengsara juga. Tiap malam harus menelan setengah butir pil, untuk seumur hidup. Bedanya cuma, kalau tekanan darah terkontrol, jumlah pil boleh dikurangi menjadi seperempatnya. Selain itu masih ada empat macam pil dan kapsul yang memang bagus-bagus warnanya bila hanya untuk dipandang, tapi kalau secara rutin harus menelannya, lebih baik mati saja. Siska paling benci obat dan dokter. Membuat kita merasa invalid, katanya pada Nani.

Ibunya masuk ke dapur, yang terletak di sebelah kamar makan. Pada tembok terdapat sebuah lubang bertutup kaca yang dapat dinaikkan bila orang mau memasukkan makanan dari dapur. Siska memasukkan kepalanya ke dalam lubang itu dan memandang ibunya yang mulai asyik bekerja. Ibu tidak pernah menyuruh Siska membantunya dan itu kadang-kadang menyebabkannya merasa tidak enak. Sebab pekerjaan di dapur betul-betul sibuk. Memasak untuk tiga golongan manusia: yang biasa, yang kencing manis dan yang darah tinggi. Meskipun tugas itu sudah diringankan oleh alat-alat yang serbalistrik. Siska melihat ibunya memutar

oven. Pasti bikin perkedel panggang yang dulu amat disukainya. Dulu. Dulu kala. Jangan tanya sekarang. Tidak ada makanan apa pun yang dapat menggugah seleranya, sekarang. Semua selera sudah dibawa pergi oleh gaun pengantin itu yang telah diberikan ibunya entah pada siapa. Siska tidak pernah mau menanyakannya.

"Bantu ya, Mama?"

"Tentu saja," sahut ibunya agak heran namun gembira. "Cepatlah. Air sudah hampir mendidih. Bersihkan ikan-ikan itu."

Siska menarik kembali kepalanya lalu berjalan ke dapur. Diambilnya celemek dari dalam laci dan diikatkannya pada pinggangnya. Lalu dia jongkok di hadapan ikan-ikan itu dan mulai membersihkannya, untuk pertama kalinya sejak Kris menikah. Ibunya berdiri sebentar mengawasinya lalu tersenyum dan sibuk lagi.

Ikan-ikan itu makanan ibu dan ayahnya. Cuma diberi potongan-potongan jahe dan dikukus. Karena itu harus dipilih ikan-ikan yang tidak amis, seperti kembung, bandeng atau gurame. Tapi ayahnya mengatakan, gurame amis. Dia lebih suka lele.

Siska amat gesit. Sepuluh ekor kembung yang besar- besar sudah dibersihkannya dalam waktu kurang dari sepuluh menit.

"Sudah, Mam."

"Baik. Bawa kemari. Letakkan jahe-jahe ini di atas dan di dalamnya. Lalu kukus di sini. Ayo, airnya sudah mendidih."

Siska bangkit dari jongkoknya dan berdiri terpaku. Jari-jari kakinya kesemutan semua. Akhir-akhir ini dia amat sering kesemutan. Tapi kalau dia mengeluh, maka ibunya akan terus-menerus beberapa hari mengawasi apa yang dimakannya. Sebab menurut ibu dan semua orang, itu tanda kurang darah. Berarti, kurang makan. Jadi Siska kini tidak berani bilang apa-apa kalau jari-jarinya nyeri seperti ditusuk-tusuk seribu jarum dan telapak kakinya terasa menebal tanpa terasa normal.

"Ayo, Non."

Sambil meringis, Siska melangkah setindak-setindak. Untung ibu membelakanginya. Secara sembarangan disebarnya potongan-potongan jahe itu lalu dibukanya tutup panci pengukus.

Siska selalu bermimpi ingin memiliki dapur secantik milik ibunya. Dia tidak tahu, siapa yang lebih bangga mengenai ini: Ayah yang telah membelinya atau Ibu yang telah memilikinya. Pokoknya, setiap tamu harus melihat dapur mereka yang mewah

itu. Dan setiap keluhan serta pujian dari tamu membuat pipi ibunya makin menarik: merah dan bulat seperti buah apel.

"Sudah, Non? Eh, melamun. Lekas tutup kembali. Nanti harumnya hilang."

Dengan terkejut Siska menutup panci itu. Mimpinya bubar. Tapi sebenarnya memang sudah bubar. Sudah lama. Sudah sejak tahun lalu.

Setelah dua bulan diam di rumah, Siska merasa bosan juga. Bolak-balik ke depan ke belakang. Teman-temannya semua sibuk. Bekerja atau kuliah. Kakak-kakaknya sama saja. Tidak ada orang yang dapat menemaninya kecuali Ina dan Siti. Tapi dengan keduanya, dia tidak dapat omong tentang mode, tentang bioskop, tentang Fanny Hill. Ina cuma mengerti bagaimana membuat tape uli. Dan Siti cuma tahu bahwa sesungguhnya Radion baru atau apa kek namanya, tidak dapat mencuci sendiri. Buktinya, harus selalu saya gilas juga, katanya. Akhirnya Siska mengatakan juga pada ibunya dia mau mengajar lagi.

Bukan main senang hati ibunya. Ingin rasanya memeluk Siska, tapi ditahannya hatinya. Dia khawatir sambutan yang berlebihan akan membuat gadis itu berubah pendirian. Jadi dengan rupa tenang, dia bilang: itu sebuah putusan yang baik sekali.

Siang itu Siska tengah berbaring-baring membaca buku porno yang ditulis oleh seorang anonim dari jaman Ratu Victoria. Lebih mengasyikkan dari Fanny Hill. Tentu saja bukan untuk diceritakan kembali di muka murid-murid Taman Kanak-kanak.

"Halo."

Siska sedikit terkejut. Dia memang tidak pernah mengunci pintu. Untuk apa.

Daun pintu terbanting dengan bunyi yang cukup keras dan Johnny melangkah masuk. Dia baru saja pulang kuliah. Sepatunya masih melekat di kaki. Jaketnya belum ditanggalkan.

Siska duduk dari telungkupnya dan bertanya dengan matanya: ada apa?

Johnny membuka jaketnya sambil berjalan dan melemparnya ke atas kursi. Lalu dia menjatuhkan diri ke atas kasur.

"Hei, itu tempat Nani. Tahu sendiri, kalau dia melihat seprainya kotor."

Johnny menyeringai dan mencubit pipi adiknya.

"Aku dengar, engkau mau mengajar lagi, Manis?"

"Ah, Mama terlalu banyak mulut," kata Siska bersungut-sungut.

"Apakah aku tidak boleh tahu?" Johnny tertawa gembira. "Kalau engkau mengajar lagi, boleh si Angela sering-sering kauajak kemari. Aku menyukai sahabatmu itu." Angela merupakan guru taman Kanak-Kanak juga dari lain kelas.

"Aku tidak mempunyai sahabat!" sahut Siska ketus.

Johnny menginsyafi kesalahannya. Tentu saja adiknya tidak mau lagi mempunyai sahabat, sebab sahabat ternyata palsu dan culas juga.

"Mau buku?" katanya untuk mendapat pengampunan atas salah omongnya.

"Mana?"

Johnny melirik adiknya penuh arti. Mata yang marah itu, kini telah berubah menjadi indah dan lembut. Guru Taman Kanak-Kanak memang selalu haus bacaan.

"Ini sebuah buku yang amat bagus. Jadi bacanya mesti hati-hati, jangan sampai rusak."

"Mana?"

Johnny meraih jaketnya yang telah meluncur ke lantai. Dari dalam salah satu kantong dikeluarkannya buku itu dan diberikannya pada adiknya.

Siska membaca judulnya. *We, the Living*. Pengarang: Ann Ryan.

"Mana bagusnya? Judulnya aneh. Pangarangnya tidak terkenal."

"Tapi isi ceritanya asyik deh. Kalau aku bohong, boleh iris kupingku."

"Yah, deh. Aku pinjam kalau begitu. Tapi agak lama lho. Buku-buku Miki masih ada tiga. Bagus-bagus juga, katanya. Aku mau baca itu dulu."

"Jangan. Baca ini dulu. O ya, besok ke Santa Maria?"

Keesokan harinya Siska mengunjungi sekolahnya. Dia tiba ketika sekolah sudah mulai. Untung Mere Clementine ada di kantor.

"Selamat pagi, Mere."

Mere Clementine mengangkat wajahnya yang putih dan ramah itu dari tumpukan kertas-kertas yang tengah diperiksanya. Matanya yang biru muda, sekonyong-konyong membelalak melihat tamunya. Tergesa-gesa dia bangkit, seraya mengembangkan kedua lengannya.

"Halo, Fransiska! Menyenangkan sekali bertemu dengan engkau kembali!" seru Mere dengan aksen Holland-nya.

Siska membalas pelukan Mere dengan gembira. Baru beberapa jam keluar dari rumah, rasanya dia sudah menjadi orang baru. Melihat dunia di sekitarnya, membuat dia lupa kesusahannya sendiri.

"Duduklah. Duduklah."

"Terima kasih, Mere."

Mere duduk di belakang mejanya dan menatap Siska dengan tersenyum. Semua orang tentu saja tahu riwayat Siska dan bukan suatu keramahan untuk menghiburnya terhadap sesuatu yang telah terjadi. Lebih bijaksana untuk melupakan dan tidak mengatakan apa-apa. Mere menanti sejenak untuk membiarkan gadis itu membuka pembicaraan yang disukainya.

"Bagaimana anak-anak saya, Mere?"

"Oho, mereka hampir mati merindukan Ibu Guru Siska. Mengapa engkau tidak mengajar kembali?"

"Ya, saya mau itu. Saya kemari untuk mengatakan hal itu."

"Oh, betapa senangnya hati saya. Kasihan temanmu, Lily, seorang diri mengendalikan berandal-berandal cilik itu. Pasti kewalahan. Apalagi dia tidak begitu pandai mendongeng seperti engkau."

Mere tertawa.

"Apakah Angela masih memegang kelas A? Dengan Titi?"

"Tentu saja. Mereka berdua amat disukai anak-anaknya seperti kelas-kelas yang lalu. Kapan engkau mau masuk lagi?"

"Tahun pelajaran baru, Mere?"

"Mengapa tidak sekarang?" tanya Mere tertawa. "Ingatlah, Lily seorang diri."

Siska tampak berpikir-pikir.

Mere bangkit dan melambaikan tangannya. "Marilah kita tengok mereka."

Anak-anak tengah dibagikan gunting. Dengungan yang mirip lebah itu meledak menjadi sorak-sorai yang gemuruh ketika seorang anak berseru: Ibu Siska. Kelas menjadi kacau-balau. Semua anak keluar dari bangkunya dan menghampiri Siska, berusaha memeluk atau menjabat tangannya. Siska tertawa riang membelai-belai setiap anak. Bobi yang gendut tertawa paling keras. Mukanya yang bulat bertambah bulat. Pipinya gembung, nyaris menutupi matanya yang jenaka.

Lily berdiri di belakang dengan putus asa. Sia-sia saja teriakannya. Tidak seorang

anak pun yang mendengarnya. Siska tertawa melihatnya. Lily mengangkat bahu.

"Ayo, anak-anak, kembali ke bangku masing-masing. Satu... dua... tiga..."

Pada tepuk tangan ketiga, semua berandal itu berlarian simpang siur ke tempatnya.

"Sekarang semua duduk menyimak," kata Mere Clementine.

"Tapi Ibu Siska tidak boleh pulang," pinta Bobi seraya melipat tangannya.

Siska tersenyum tanpa komentar. Mere menyusun jari telunjuknya di muka bibir dan kelas menjadi sunyi.

"Nanti Ibu akan datang kemari," kata Mere.

"Tidak!" seru Wiwi mau keluar dari bangku.

"Ibu jangan pulang," kata yang lain dengan suara hampir menangis.

Bobi keluar dari tempatnya dan berlari ke muka kelas.

Siska tergesa-gesa maju menghampiri dan pelan-pelan membujuknya supaya kembali. Siska mengantarnya ke bangkunya.

"Cerita, Bu," pinta Kiki memelas.

Lily sudah hilang sabar memperhatikan adegan itu. Ditepuknya tangannya keras-keras.

"Ya, Ibu Siska akan bercerita. Nanti. Sekarang: pekerjaan tangan. Siapa yang sudah mendapat gunting, harus meletakkannya di atas meja. Tidak boleh dipegang dulu."

Mere Clementine mengangkat bahu sambil melangkah keluar. Siska tertawa melihatnya dan menyatakan mau membantu Lily. Pembagian gunting dimulai. Setiap anak selalu menghendaki gunting kawannya sebab mengira, guntingnya lebih jelek. Karena itu terpaksa dicari akal.

"Bobi, bajumu kuning. Jadi engkau mendapat gunting kuning. Engkau mempunyai bunga-bunga merah, jadi ini gunting merah untukmu. Ya?"

Anak-anak senang dengan penjelasan itu. Masing-masing merasa itu gunting yang terbaik untuknya. Tapi kemudian timbul kesukaran. Tersisa dua buah gunting dengan cat hijau dan putih pada masing-masing tangkai. Anak yang belum mendapatnya, tidak ada yang berpakaian putih dan hijau. Yang seorang berbaju batik. Yang lain berbaju bola-bola aneka warna. Keduanya perempuan. Dan keduanya mau gunting putih. Senjata makan tuan, pikir Siska hampir kewalahan.

"Dengarlah, Ana, gunting hijau ini sesuai betul dengan engkau. Bajumu batik. Tidak ada warna yang lebih cocok lagi. Gunting ini betul-betul disisakan untukmu. Ambillah."

He, he, untunglah Ana kena dibujuk. Gunting putih diberikan pada Marisa.

Tengah anak-anak lain sibuk menggunting dan merekat, Anton duduk memperhatikan gambar yang tergantung di dekatnya. Lily mendekatinya dan bertanya apakah dia sudah siap. Anton meliuk dengan manja dan menjulurkan lidahnya.

Jemu rupanya dia pada sekolah anak-anak kecil. Anton memang yang paling besar di antara kedua puluh murid-murid kelas B. Sudah dua kali tinggal kelas. Malas dan nakal. Tubuhnya besar dan kegemarannya memukuli teman-temannya yang bertubuh lebih kecil. Kriminil cilik itu emoh memperhatikan apa yang diperbuat Ibu Lily dengan kertas dan guntingnya. Setiap tahun, itu-itu saja. Bosan. Lebih enak memancing.

"Kemarin saya memancing ikan," katanya tiba-tiba.

"O ya. Dengan siapa?"

"Dengan Ayah."

"Oh, senang tentu ya. Pergi dengan Ayah. Nah, lihatlah. Ini matahari. Kautempel di mana? Ya? Di? Di... a... di atas. Bagus. Lalu kita gunting rumputnya. Mana kertas hijaumu?"

Kertas-kertas berwarna itu sudah digambari di belakangnya dengan pensil dan anak-anak tinggal menggunting-guntingnya lalu menempelkan di dalam buku yang sudah diberi gambar tanpa warna.

"Tapi saya tidak mendapat ikan, Bu," kata Anton menyambung ceritanya.

"Wah, sayang betul," sahut Lily dengan kesabaran yang luar biasa. "Nah, Ibu sudah memberi contoh. Coba kaulanjutkan. Ibu mau lihat apakah Anton juga jempolan seperti teman-teman yang lain."

Merasa ditantang, Anton serta-merta merebut gunting itu dari tangan ibu guru dan mulai bekerja.

Lily menghampiri Siska yang tengah berdiri di baris terdepan, membantu anak-anak.

"Pokoknya, malas tidak malas tahun depan dia harus duduk di kelas satu," desis

Lily.

"Siapa? Anton?" bisik Siska tertawa.

"Iya. Nakalnya menjadi-jadi. Perhatiannya sudah tidak ada untuk kelas ini. Dia harus pindah ke kelas satu."

Sementara bicara, Lily melayangkan pandangannya ke bangku Anton. Bangku itu kosong. Anton tengah mondar-mandir dengan kedua tangan dalam saku celana panjangnya. Lagaknya seperti *cowboy* gambar hidup.

"Kalau ayahnya bukan *cowboy*, tentu bandit," bisik Lily kesal.

Selesai pekerjaan tangan, anak-anak menagih janji: cerita. Siska mengabulkan permintaan itu. Suaranya yang lembut menyusup ke dalam hati anak-anak dan mungkin bertahun-tahun takkan mereka lupakan. Kebanyakan ibu-ibu mereka terlalu sibuk untuk mendongeng di rumah, jadi peranan ibu guru amat besar dalam hal ini. Setiap anak mencintai dongeng, betapapun anehnya. Makin aneh dan makin tidak masuk akal berarti makin indah. Tidak ada dongeng yang jelek, betapapun tololnya si pengarang.

Untuk beberapa puluh menit itu, Siska merasa diri betul-betul Siska yang dulu. Gembira. Bahagia. Anak-anak memandangnya semua dengan mata membelalak tidak berkedip. Dengan bibir-bibir terkatup. Bahkan Anton ikut asyik mendengarkan, tanpa peduli pada cicak yang tiba-tiba muncul di tembok di sampingnya.

Ketika lonceng berbunyi setengah sebelas, si Topi Merah belum sempat dikeluarkan dari perut anjing hutan yang menelannya. Anak-anak minta diteruskan. Siska memandang Lily dan tiba-tiba tersenyum.

"Besok kita teruskan. Sekarang kita sembahyang Salam Maria."

"Ibu besok datang?"

"Ibu betul datang?"

"Besok betul-betul disambung?"

Siska mengangguk-angguk. Betapa bahagianya menjadi anak-anak kecil.

Sebelum kelas siang dimulai, Siska cepat-cepat menyelinap pulang dan pergi ke kantor Mere Clementine.

"Bagaimana?" tanya Mere yang ramah itu.

"Saya mengajar mulai besok, Mere," kata Siska sedikit terengah-engah sebab

antusias.

Mere tertawa lebar menyatakan kegembiraan hatinya.

6

ULANG tahun Siska jatuh pada tanggal delapan Oktober. Sebenarnya dia tidak mempunyai minat untuk pesta-pesta maupun mengundang teman-temannya, tapi karena itu sudah merupakan tradisi keluarga, apa boleh buat.

Johnny berharap-harap bahwa adiknya akan marah dan menolak pesta ulang tahun itu. Menurut Leo, yang diam-diam dikonsulnya setiap minggu, kemarahan dan sedikit agresivitas menunjukkan jiwa yang sehat. Sebaliknya, emosi datar merupakan lampu merah. Ada sesuatu yang tidak beres.

Seminggu sebelum itu, mereka membicarakannya di meja makan. Ibunya seperti biasa menanyakan berapa teman yang akan diundang oleh yang berulang tahun. Siska tenang-tenang meneruskan minum supnya, sehingga ibunya mengira dia tidak mendengar pertanyaan itu.

"Siska, berapa?" ulangnya.

Siska meletakkan sendoknya dan memandang ibunya tanpa emosi.

Johnny terhenti menyuap melihat ekspresi itu. Adiknya yang manis dan tercinta. Engkau belum juga sembuh, keluhnya.

"Saya tidak akan mengundang siapa-siapa, Mam."

"Tapi, Siska!" seru ayahnya. "Papa sudah memesan band dan pertunjukan sulap."

Siska menggeleng.

"Tidak ada yang akan datang. Kecuali mereka yang memang biasa datang setiap tahun. Angela...."

"Ya, dia penting," gumam Johnny dan senang hatinya melihat Siska tersenyum padanya.

"Angela, Lily, Titi, Lucia, Trees, Saltati, Damiana. Sudah. Siapa lagi? Siapa lagi yang bisa datang? Tidak ada, bukan?"

Nani dan Johnny berpikir keras mengingat-ingat sebuah nama dan sebuah wajah yang mungkin terlupa. Sebab teman adik mereka cukup banyak.

"Saya tidak akan mengundang mereka. Biarkan mereka datang sendiri. Setiap

tahun mereka datang, bukan? Kalau mereka teman saya, tentu mereka tahu bahwa ulang tahun selalu dirayakan di rumah ini dan mereka pasti datang."

Suara Siska dingin dan sinis. Lain sekali dari suara merdu emas-intan-Papa yang selalu antusias menghadapi pesta-pesta ulang tahun. Tidak peduli ulang tahun siapa.

"Tidak baik begitu," kata ibunya menggeleng sambil menyendok sayur. "Engkau harus sopan dan itu berarti engkau harus mengundang mereka."

"Ah, engkau melupakan Paula dan Maria," kata Nani tertawa.

Siska tertawa setengah terpaksa.

"Papa tidak menyangka teman-temanmu cuma sepuluh orang, kekasihku. Apakah Papa harus membawa juga penyanyi-penyanyi dari *nite-club* untuk meramaikan pestamu? Ha?" Ayahnya tertawa gelak-gelak tapi suara ibu menghentikannya.

"Pa," kata ibu dengan halus sambil menggelengkan kepala.

"Aku tahu, siapa yang akan kuundang!" seru Johnny tiba-tiba. "Pasti sebuah *surprise*."

Siska tersenyum semanis mungkin tapi hatinya tetap terluka. Setiap orang kini menanyakan hadiah-hadiah apa yang diingininya. Namun Siska cuma tersenyum, menahan tangisnya di dalam hati. Apa yang aku ingini adalah Kris, tapi dia sudah menjadi milik orang lain. Ah.

Pesta dimulai dengan makan malam. Siska memakai gaun berwarna kenari yang dikirim pamannya dari London. Semua orang mengagumi baju itu, kecuali Siska. Dia sama sekali tidak dapat mengerti mengapa Angela bilang, dia akan amat bahagia bila dapat memiliki baju serupa itu. Memang renda-rendanya indah dan mahal. Modelnya bagus. Tapi baju adalah baju. Titik. Mana mungkin membuat manusia bahagia.

Ketika Siska lewat di depan Paula, sekali lagi didengarnya pujian itu. Paula jarang memuji, kecuali bila apa yang dipujinya betul-betul hebat. Jadi tidak mungkin itu cuma basa basi belaka. Siska tersenyum pedih. Dalam cahaya remang-remang yang beraneka warna itu, matanya tidak tampak berkaca-kaca. Tidak tampak juga apa yang dikatakan kedua mutiara hitam itu: cuma cinta yang membuat hidupmu bahagia, bukan sebuah gaun atau permata. Siska tersenyum dan menganggukkan

kepalanya dengan sopan lalu meluncur pergi untuk membagikan senyumnya pada tamu-tamu lain.

Di tengah ruangan dia melihat Damiana dengan kikuk tengah membawa talam berisi minuman.

"Oh, berikan padaku," kata Siska tergesa-gesa. "Tamu-tamu harus duduk dengan rileks. Amboi, siapa yang menyuruhmu?"

"Tidak ada," sahut Damiana tertawa lega. "Rupanya aku tidak berbakat jadi hostes. Untung tidak terlihat oleh ayahmu."

Siska tertawa lalu berkeliling membawa minuman itu. Tamu-tamu cukup banyak meskipun teman-temannya sendiri cuma kira-kira sepuluh orang, plus pengawal masing-masing. Jadi kurang lebih dua puluh. Sisanya: teman-teman Nani dan Johnny yang sebagian besar cuma dikenalnya samar-samar.

Betapa pun perasaan hatinya, Siska telah berhasil menunjukkan air muka yang menyenangkan. Wajahnya yang cantik dan manis banyak membantunya. Ketika Siska lewat di dekat pot bunga yang besar, Johnny memanggilnya.

"Oh, sorry, aku tidak melihatmu, John. Mengapa sendirian di tempat gelap ini?"

Johnny tersenyum. Dalam cahaya remang-remang tampak giginya yang putih dan rata.

Kemudian Siska melihat kakaknya tidak sendirian. Siska menoleh dan mendapati teman kakaknya itu tengah menatapnya. Matanya seakan-akan bersinar seperti mata kucing. Tanpa sadar, Siska menggigil. Talam di tangannya bergoyang-goyang.

Laki-laki itu terus menatapnya. Kini sambil menggelengkan kepala.

"Mengapa takut? Aku tidak akan menganggu engkau. Aku tidak suka perempuan. Tapi aku suka limun itu," dan Leo mengulurkan tangan kirinya.

Dia tidak berusaha memindahkan rokoknya dari tangan kanan itu, pikir Siska. Betapa tidak sopannya!

"Mengapa semua limun, John? Macam pesta anak-anak. Apa di sini tidak ada *champagne* atau *liquer* lain? Sayang tadi aku tidak mencopet etil alkohol dari lab penyakit dalam."

Johnny terkekeh tanpa komentar.

Siska berdiri di hadapan mereka dengan perasaan berkecamuk. Sebagai nona rumah, dia harus melayani tamu sebaik mungkin. Tapi sebagai perempuan, ingin

rasanya menyembur muka kurang ajar itu dengan limun dingin.

Sejak tadi sudah disorongkannya gelas itu, namun Leo tetap miring ke arah Johnny atau... memang sengaja tidak mau melihat gelas itu.

Johnny juga diam saja meskipun seharusnya dia melihat adiknya setengah marah memegangi gelas yang diminta.

Sekonyong-konyong Leo menoleh, tersadar dan bilang: eh, mana limun itu.

Siska menyorongkan tepat ke hadapan hidungnya.

"Oh, terima kasih. Sekarang: selamat ulang tahun..."

Siska melangkahkan kakinya tanpa mengacuhkan uluran tangan Leo.

Johnny menahannya dengan lembut. "Sis, terimalah ucapan selamat dari Leo."

Siska membalik dan memandang Leo dengan mata berapi-api. Aku belum lupa ucapanmu, bedebah: setan perempuan! Salah apakah aku padamu, tanyanya dalam hati dengan mata hampir menangis.

Leo melambaikan tangannya seakan-akan mengusir pergi seekor lalat. "Kalau dia tidak mau menerimanya, biarkan dia pergi, John."

Tanpa menanti lagi, Siska berlalu dari situ. Dia betul-betul hampir menangis. Hatinya terasa pedih.

Ketika sulap memulai pertunjukkannya, Siska menyelinap ke atas dan duduk di balkon. Kini dia dapat membiarkan air matanya bertetes-tetes turun tanpa dilihat siapa pun. Kris sudah pergi dan tidak ada lagi orang yang akan membelanya. Bahkan Johnny lebih mementingkan temannya. Apa lagi artinya hidup ini kalau begitu?

Siska berbaring di kursi malas dan asyik tersedu sedan untuk beberapa lama. Kemudian dia teringat tamu-tamu yang masih harus dihadapinya bila mereka pulang. Lekas-lekas disekanya matanya. Sebelum turun, dia pasti harus berbedak lagi, sebab dirasanya matanya sembap. Siska menghela napas dan tanpa minat mengawasi bintang-bintang.

Entah dia terlalu asyik, entah dia terlena, sebab tidak didengarnya langkah orang naik ke atas. Tahu-tahu Leo sudah berdiri di hadapannya. Menyeringai.

"Sedang menghitung-hitung bintang?" tanyanya lalu tergelak-gelak. Dia menyeret kursi dan memandang dirinya sendiri duduk di situ.

Siska ingin lari, tapi tenaganya lenyap bersama semangatnya. Ingin berteriak, memaki, menyumpah, tapi suaranya tidak keluar.

"Mengapa begitu tidak sopan terhadap tamu, he? Mengapa?"

Siska memandang laki-laki itu dengan napas sesak. Dadanya serasa mau meledak karena marah.

"Mengapa?" ulang Leo seenaknya.

Dikeluarkannya sigaret lalu disulutnya.

"Mengapa? He?" ejeknya seraya mengepulkan asapnya ke muka Siska.

Siska terbatuk-batuk. Seumur hidup belum pernah dia dihina serupa itu.

"Ayo, mengapa? Apakah itu sikap seorang ibu guru?"

"Karena... karena aku tidak sudi melihat tampangmu!" desis Siska terengah-engah di antara tarikan napasnya. "Mengapa engkau selancang itu datang kemari?"

"Oho, jadi kausangka aku sudi melihatmu?" ejek Leo, menjentikkan abu rokoknya sembarangan. "Bagus betul!"

Tiba-tiba diseretnya kursi ke dekat Siska dan dijulurkannya mukanya sehingga nyaris tersentuh olehnya rambut hitam yang harum itu.

"Kalau bukan karena akal busuk si Johnny keparat! Kalau bukan karena tipuannya! Kalau bukan karena dia bilang ibumu kena serangan lagi! Huh! Dengarlah! Aku tidak menyukai perempuan, betapa cantik pun. Aku benci mereka. Dalam setiap kesempatan aku pasti akan menghina, camkan itu baik-baik dan hindari aku, kalau engkau tidak suka penghinaan. Perempuan! Makhluk pengecut yang kerjanya cuma menipu! Menipu! Menipu! Tidak lain dari menipu! Cinta? Cinta? Adakah cinta di dalam hatimu? Huh!"

Leo memajukan lagi mukanya.

Siska cepat-cepat menggeser kepalanya. Dia tidak bersuara sama sekali. Di bawah cahaya sepuluh watt, terlihat bibirnya memucat dan terkatup erat-erat. Napasnya tidak lagi terengah-engah tapi jantungnya berdebar-debar. Laki-laki yang sakit hati akan berbuat apa saja. Suaranya dulu penuh dendam, ketika dia bilang: setan perempuan! Bila dia mencekik aku, pikir Siska, tidak ada yang tahu.

Leo kini bersandar ke kursinya. Dipeluknya sebelah tangannya lalu diembuskannya asap rokoknya ke angkasa.

"Cinta," gumamnya seakan-akan pada bintang-bintang. "Ya, cinta! Engkau cinta selama laki-laki itu berduit. Huh! Kau tahu!"

Dia menunduk dan membelalak ke arah Siska yang sudah ketakutan.

"Kau tahu! Perempuan adalah ular! Ular berbisa. Setan! Semua. Juga engkau!"

Siska memegang pinggir kursi seerat-eratnya. Kaki dan tangannya dingin. Leo melempar sisa rokoknya lalu bangkit. Dengan bertolak pinggang, dia membungkuk di atas kursi malas itu. Siska menengadah dan menatapnya tanpa bernapas.

"Jadi, dengarlah. Engkau tidak sudi melihat aku, aku tidak sudi melihatmu. Engkau tidak mau bersahabat denganku, aku juga. Engkau benci laki-laki, aku benci perempuan. *Dus*, tidak ada hubungan apa-apa di antara kita. Sebab kita paralel. Tidak ada titik pertemuan. Jadi kita harap saja bahwa kita takkan pernah berjumpa lagi. Aku muak melihatmu. Aku muak melihat perempuan, kecuali ibuku. Dan engkau muak melihatku. Ha... ha... ha..."

Suara tertawa itu memilukan, keluar dari hati yang kesepian dan terluka. Siska menggigil. Leo membalik dan berjalan pergi. Siska mengawasinya tanpa sadar dan terkejut ketika laki-laki itu menoleh.

"Lain kali berlakulah sopan terhadap tamu, sebab belum tentu dia hadir atas kemauannya sendiri!"

Suaranya dingin seperti es, membuat Siska kembali menggigil. Kemudian tertangkap oleh telinganya suara hiruk pikuk di bawah. Sulap sudah selesai. Dengan susah payah dipaksanya dirinya bangkit. Tugas sosial memang berat, katanya pada Brenda yang keluar dari bawah kursi. Aneh. Rasa marahnya sudah lenyap.

Dengan tidak sabar, Johnny menantikan laporan adiknya mengenai tingkah laku Leo yang kurang menyenangkan pada pestanya. Tapi sehari lewat. Dua hari lewat. Siska tidak mengatakan apa-apa. Johnny melaporkan hal itu pada Leo dan temannya itu menyarankan supaya menanti lebih lama. Johnny menanti.

Hari menjadi minggu. Minggu menjadi bulan. Dan Johnny dengan putus asa terpaksa minta nasihat lain pada temannya.

"Bagaimana sikapnya sehari-hari?" tanya Leo dengan serius.

"Oh, biasa. Pagi-pagi dia pergi mengajar. Diantar sopir. Pulang jam satu siang. Dijemput juga. Dia makan lalu masuk ke kamarnya. Tidak tidur, tentu saja. Dia sukar tidur sejak patah hati. Sore hari, bila ada orang menggedor pintunya, baru dia keluar. Lalu mandi. Lalu sibuk dengan Brenda. Sampai waktu makan malam. Setelah itu naik lagi ke atas: ke kamarnya atau ke balkon. Sudah. Begitu saja hari-

harinya berakhir. Kalau setiap orang pergi tidur, dia juga masuk ke kamar. Tapi menurut Nani, sampai jauh malam dia cuma terlentang memandangi langit-langit kamarnya. Tidur jarang datang sebelum lewat tengah malam. Jam satu. Jam dua. Bagaimana, Leo? Apa yang harus aku lakukan sekarang?"

Leo menunduk menghitung lantai. Bibirnya dikerutkannya dan kepalanya berangguk-angguk.

"Ya, sulit juga," keluhnya. "Sebab adikmu ini keras kepala dan manja sebelum dia sakit. Apakah... apakah orangtuamu tidak menaruh perhatian akan keadaannya? Apakah cuma engkau dan Nani yang sibuk memikirkannya?"

"Engkau harus mengerti, ayahku sibuk. Dia sudah menyerahkan soal ini ke tanganku. Ibuku... yah, dia mungkin mengira itu biasa saja bagi gadis yang baru patah hati. Mungkin dia tidak tahu bahwa Siska sukar tidur. Meskipun manja, Siska memang jarang mengeluarkan isi hatinya atau mengeluh. Mengenai sifat-sifatnya yang apatis, mungkin itu malah menyenangkan hati ibuku. Sebab dia pernah bilang: Mama senang bahwa Siska kini tidak pernah marah-marah lagi."

"Tapi ibumu tidak mengerti, bahwa itu sudah melampaui batas. Dihina macam apa pun, dia diam saja."

Leo tertawa memandang temannya.

"Kalau engkau mendengar apa yang aku katakan padanya malam itu! Engkau tentu mengira, paling sedikit dia akan memaki aku, malah menampar mulutku. Tapi adikmu cuma menjadi pucat sedikit dan menatap aku tanpa emosi. Aku tidak tahu lagi bagaimana harus menghina seorang perempuan lebih dari itu."

"Lalu apa rencana kita yang lain? Apakah kita harus menyerah?" tanya Johnny dengan suara memohon.

Leo mengepal-ngepal tinjunya. Sebentar memandang Johnny, sebentar kemudian mengalihkannya ke lantai.

Untuk beberapa lama keduanya berdiam diri. Johnny menanti dengan berdebar-debar, semoga Leo cukup tinggi intelegensinya untuk mendapat akal baru. Dia tidak ingin adiknya berakhir di rumah sakit jiwa atau menjadi invalid hidupnya. Siska masih muda dan cantik dan dia harus menjadi bahagia.

Leo bergerak, bangkit.

Johnny menatapnya dengan terkejut, ikut bergerak. Sangkanya Leo

menyuruhnya mendengarkan akal barunya. Tapi dia cuma mengambil bungkus sigaretnya dari atas meja, mengambilnya sebatang, lalu melemparkan sisanya ke arah Johnny. Mereka merokok diam-diam, saling berpandangan. Setelah beberapa isap, akhirnya Johnny tidak sabar lagi.

"Apakah engkau sudah menemukan sesuatu? Bukalah buku ilmu jiwamu. Carilah sesuatu."

Leo memandangnya tenang-tenang tanpa mengacuhkan kekhawatirannya. Jari-jarinya dengan berirama mengetuk-ngetuk meja. Kemudian dia melihat arloji dan menggumam: ah, pilihan pendengar. Rokok diletakkannya di pinggir meja lalu diraihnya radio transistornya.

Johnny memperhatikan tingkah laku temannya dengan panas-dingin. Kalau engkau berniat mempermainkan adikku ancamnya dalam hati.

"Apakah dia jarang bercakap-cakap atau tertawa?" sekonyong-konyong Leo bertanya tanpa mengalihkan perhatiannya dari radio.

"Oh," sahut Johnny tergesa-gesa. "Dia jarang bercakap-cakap. Cuma omong kalau ditanya. Tidak pernah lagi menceritakan kenakalan murid-muridnya. Tertawa cuma kadang-kadang, kalau terpaksa."

"Tidak suka nonton? Atau ada hobi lain?"

"Dia suka nonton, dulu. Dengan tunangannya. Sekarang tidak lagi. Alasannya: matanya sakit lihat film. Disuruh ke dokter mata, selalu menolak. Hobi satu-satunya yang masih tinggal: membaca. Tapi asal membaca saja. Tidak pilih-pilih lagi. Dan tidak suka menceritakannya kembali."

"Yah!" keluh Leo sambil meletakkan kembali radionya dan mengisap sigaretnya lagi. "Kita teruskan rencana kita. Cuma, ada hal baru. Tante kos mencari guru untuk mengajarkan a-b-c pada anaknya, Didi. Usahakanlah dengan segala daya, supaya adikmu mau memberikan les privat ini. Didi tidak bebal sebenarnya, cuma ibunya terlalu sibuk sehingga dia tidak terurus dan menjadi binal."

"Kerja apa ibunya?"

"Mencatut kain-kain. Hampir tiap hari tidak ada di rumah sebelum jam empat sore. Suaminya sudah tidak ada. Meninggal dua tahun yang lalu. Kanker usus. Nah, begitu saja. Kauusahakan supaya dia mau, lalu serahkan tugas selanjutnya padaku."

Johnny memicingkan matanya dan memajukan kepalanya. "Engkau toh tidak

akan mempermainkan Siska?" ancamnya.

"Aku pikir, aku malah sudah mulai mencintai dia," jawab Leo tertawa.

"Siapa yang tidak tahu reputasimu di kampus! Berapa sudah gadis-gadis yang kaupikat dan kemudian kautinggalkan! Engkau tidak pernah mau jatuh cinta, bukan?"

"Suatu ketika aku akan jatuh cinta juga. Mula-mula memang aku menyangka diriku imun, tapi ketika aku melihat adikmu..."

"Jangan permainkan dia!" bentak Johnny sambil bangkit dan menyambar kunci motornya di atas meja lalu keluar.

Leo terbahak-bahak sendirian di dalam kamarnya.

***

SORE itu Siska tengah menyendiri di balkon, dengan kursi malas dan Brenda, seperti biasa. Cuma kini ada tambahan baru: *music box*. Hadiah ulang tahun dari Nani. Sebenarnya itu tempat bedak, tapi Siska sudah mempunyai tempat lain yang lebih bagus. Jadi *box* itu tinggal kosong, cuma untuk didengarkan olehnya setiap ada kesempatan.

Belum ada yang pulang. Nani pergi menengok ayah Miki yang dioperasi katarak. Ayah ada konferensi para pengusaha hiburan malam. Johnny juga pergi. Tentu ke rumah temannya sebab hari Selasa dia biasanya tidak latihan.

Mama sibuk menyiapkan makanan yang tidak pernah mendapat pujian dari Papa. Ah, begitu saja agaknya hidup suami-istri. Setelah menikah puluhan tahun, tidak ada lagi yang sisa. Ibu tidur di kamar bawah. Ayah tidur di loteng. Alasannya supaya tidak mengganggu ibu kalau ayah pulang lewat jam dua belas. Ibu tidak pernah membantah. Ibu terlalu apatis, pikir Siska. Atau... memang begitu sifat laki-laki? Johnny juga akan memperlakukan istrinya seperti itu?

Dan Kris... ?! Siska memukul-mukul dahinya. Aku tidak akan mulai lagi memikirkan dia, katanya cukup keras membuat Brenda membuka mata dan memandangnya. Siska tersenyum dan membelainya.

Box sudah berhenti. Siska memutarnya kembali untuk kesekian kalinya. Itu sebuah lagu kanak-kanak Jepang. Tidak dikenalnya tapi disukainya. Ting-ting-ting... semurni suara kanak-kanak. Kalau aku mempunyai adik, pikirnya, tentu tidak

sesunyi ini hidup. Nani pergi, Johnny pergi. Papa pergi. Kris... Kris... dia juga pergi.

Dari bawah terdengar suara motor Johnny masuk garasi. Siska tersenyum lalu mencoba membayangkan kakaknya: mematikan motor, turun, memarkirnya, masuk dapur, mencium ibunya, melompat ke atas: dua anak tangga sekaligus, menyerukan namanya. Itu dia.

Langkah-langkahnya bergemuruh di atas tangga kayu itu. Lalu suaranya: penuh perhatian dan sayang.

"Aku di sini, John," jawab Siska sekeras mungkin.

Bahkan sebelum kumandang suaranya lenyap, kakaknya sudah berada di pintu balkon dengan langkah-langkah raksasanya. Siska tersenyum semanis mungkin, membalas senyum kakaknya.

"Setiap kali aku melihatmu, rasa-rasanya engkau makin kurus juga," gerutu Johnny sambil melangkah lalu duduk di sampingnya, di kursi malas itu.

Siska tetap berbaring dan membiarkan Johnny menggenggam kedua tangannya erat-erat.

"Lihatlah, betapa kurusnya jari-jarimu. Apa yang kaupikirkan?"

"Tidak ada."

"Bohong! Nani bilang, engkau bersumpah takkan jatuh cinta lagi. Berarti engkau masih memikirkan si..."

Siska lekas-lekas memotong perkataan kakaknya. Takkan sanggup dia mendengar nama itu diucapkan, meskipun dia sendiri masih selalu mengejanya.

"Nani berkhayal! Mengapa memercayai dia? Dia terlalu sibuk dengan Miki, mana mungkin ada waktu bagiku? Aku tidak pernah mengatakan apa-apa padanya."

Johnny menepuk-nepuk tangan adiknya untuk beberapa lama, tanpa berkata-kata. Senyumnya yang penuh perhatian, menghibur hati Siska. *Box* sudah berhenti lagi.

"Tolong putar, John."

Johnny menuruti permintaan itu. Siska mengulurkan tangannya dan mendekap lagu itu ke dadanya.

"Kalau aku tahu kata-katanya, pasti aku ajarkan ini pada murid-murid."

"Tidak setiap lagu perlu kata-kata, Sis."

"Hm. Dari mana engkau tadi?"

"Dari rumah teman. O, ya, aku ingat sekarang: ada orang mencari ibu guru untuk mengajar a-b-c dan menulis pada anak enam tahun. Aku segera ingat padamu. Dapatkah engkau menolong? Ibunya adalah tante dari sahabatku."

Sebelum Siska sempat menjawab, Ina sudah muncul, mengatakan mereka ditunggu makan.

"Nani belum pulang. Papa belum pulang," bentak Siska membelalak.

"Semua sudah pulang," kata Ina dengan nada orang penting yang tahu segala.

"Huh, makan lagi. Makan lagi," keluh gadis itu membiarkan Johnny membimbingnya berdiri. Dia membungkuk lalu menggendong Brenda.

"Bagaimana, Sis?" tanya Johnny sementara jalan.

"*Well*, boleh juga, asal anaknya tidak terlalu bodoh."

Oh, betapa gembiranya hati Johnny. Tidak disangkanya demikian mudah. Tanpa harus membujuk. Dipijitnya bahu dalam rangkulannya itu. Ada harapan. Ada harapan.

"Oh, terima kasih, Sis. Aku tahu engkau tidak akan membuat aku malu. Sebenarnya aku sudah memastikan bahwa engkau bersedia. Jadi, andai kata engkau menolak, tentu aku malu pada tante itu."

"Berapa kali seminggu? Berapa honornya?"

"Tiga kali seminggu. Hari, kaupilih sendiri. Tiga ribu sebulan."

"Boleh juga."

Mereka menuruni anak tangga dengan muka penuh senyum. Semua orang yang menanti di kamar makan, menoleh dan memperhatikan keduanya. Siska melihat Miki duduk di sebelah Nani dan tiba-tiba teringat dia pada Leo. Kalau dia mengenal Nani dan Miki, pasti pendapatnya tentang perempuan akan berubah, pikirnya. Mengapa aku tidak mengubah pendapat itu? Pikiran itu tiba-tiba saja datangnya. Menerjangnya. Kemudian berlalu.

Siska duduk dan makan.

Pada hari Senin pertama bulan November, Siska memulai lesnya. Didi cukup cerdik dan Siska menyukainya. Les pertama berjalan lancar. Siska tiba di rumah jam setengah tujuh dan Johnny dengan harap-harap cemas menantikan laporan adiknya mengenai Leo yang dijumpainya di sana. Tapi Siska tidak masuk ke kamar kakak-

nya. Ketika mereka bertemu di meja makan, Siska bersikap biasa. Tidak ada laporan apa-apa. Mungkin mereka belum bertemu, hibur Johnny sedikit heran, sebab Leo sudah berjanji akan pasang tampang dekat pintu pagar.

Keesokan harinya, Johnny langsung mencari Leo di bagian Bedah. Anak itu tengah menjalankan koskap di sana. Leo menyeringai dan melambaikan tangannya. Sebelum Johnny melapor, dia sudah lebih dulu buka mulut.

"Sorry, mek. Kemarin sore secara mendadak aku harus menggantikan koncoku jaga malam."

"Pantas. Dia tidak melapor apa-apa," gerutu Johnny.

"Rabu ini, aku pasti ada di sana. Lihat saja bagaimana gunung es itu meledak! Ha... ha... ha... apakah dia suka mencakar?"

"Dia tidak mempunyai kuku, tapi dia membunuh."

"Kalau begitu, dia pasti akan menjumpai kesukaran. Aku mempunyai sembilan nyawa. Oh, itu datang suster gue. Ayo, ah. Sampai nanti."

Seorang perawat yang manis menghampiri Leo sambil memperlihatkan gigi Pepsodent-nya.

"Sudah dikateter, Sus?" tanya Leo setengah merayu.

Suster mengangguk manja. Belum juga berubah, keluh Johnny. Awas, kalau engkau berani mempermainkan adikku!

Ketika dia membelok, nyaris tertumbuk olehnya Rudi yang tergesa-gesa dengan beberapa tabung dalam kotak.

"Hei."

"Hei. Bawa apa itu?"

"Habis periksa darah. Pasien kecelakaan. Tulang pinggulnya pecah, menusuk kandung kencing. Mau dioperasi sekarang. Ayo."

"Ayo."

"Eh," teriak Rudi seakan-akan baru teringat sesuatu, "kabarnya Don Juan de Cisalak kita jatuh cinta pada adikmu?!"

Johnny menyumpah-nyumpah dalam hati tapi tidak memberi komentar.

Pada hari Rabu, les berjalan beres. Didi mulai menyukai Ibu Guru Siska yang ramah dan lembut. Dia cuma membuat lima kesalahan dalam a-b-c-nya sore itu. Ketika dia menyatakan, sudah capek dan mau mengejar layang-layang putus, Ibu

Siska mengangguk.

"Simpan dulu buku-bukumu, Di." Didi agak heran. Biasanya Ibu yang selalu membereskan barang-barangnya. Namun dia menurut juga dan membawa masuk semua buku serta pensil.

"Sudah selesai?" terdengar suara nyonya rumah dari dalam.

"Sudah, Mama. Ada layang-layang putus."

Ibu Didi muncul dan Siska minta permisi.

"Saya suruh Leo mengantar. Sudah lewat jam enam. Sebentar lagi gelap."

"Oh, tidak apa. Rumah saya dekat."

Nyonya rumah menemaninya dari beranda belakang terus ke halaman depan.

"Nah, itu dia. Leo!"

Laki-laki itu tengah menyeka Vespa-nya. Dia menoleh ketika dipanggil.

Jantung Siska melompat ke dalam leher.

"Saya mau naik becak saja," katanya setengah berbisik, tapi nyonya rumah tidak mau mengerti.

"Leo, antar Siska pulang. Rumahnya di Jalan Palem. Daerah sepi kalau sore begini."

Leo tidak menyahut. Dia tampak enggan tapi dinantinya kedua orang itu.

"Nah, hati-hati di jalan. Sampai Jumat."

"Terima kasih," angguk Siska pada Leo, seakan-akan belum pernah dilihatnya laki-laki itu, saya mau naik becak saja."

"Biarlah saya antar."

Suara Leo datar dan masa bodoh. Tante sudah tentu mengira, gadis itu malu-malu kucing.

"Leo anak baik. Tante sekelas dengan ibunya," kata Tante menerangkan sambil tertawa. "Ayo, biarlah dia mengantar engkau."

Siska memandang kedua orang itu berganti-ganti. Leo pura-pura sibuk mencoba persneling dan tidak mau memandangnya.

"Ayo, dia takkan menurunkan engkau di tengah jalan," kata Tante mendorong Siska.

Siska duduk tanpa berkata-kata. Juga tanpa berkata-kata, Leo menstarter skuter tuanya.

Ketika keluar di Salemba, Leo tidak terus ke Jalan Diponegoro tapi membelok.

"Ini... ini... ke Kramat, bukan?" tanya Siska tergagap-gagap.

"Ya," terdengar suara Leo datar. "Aku perlu menukar buku ke Lending Library." Leo sama sekali tidak minta maaf atau menanyakan keberatannya. Dia malah ingin menunjukkan, bahwa dia tidak suka mengantar Siska, bahwa gadis itu tidak perlu banyak mulut, pokoknya sampai ke rumah.

Seakan-akan engkau bukan teman kakakku" kata Siska dalam hati.

Leo jalan cukup cepat dan menyalip ke sana kemari. Siska dak-dik-duk. Tempat duduknya bersatu dengan tempat duduk di depan dan tidak ada sesuatu pun yang dapat dijadikan pegangan. Sudah tentu bila Leo cuma mau membonceng laki-laki, tidak perlu pegangan sama sekali. Mereka dapat duduk berpelukan. Apa boleh buat, Siska terpaksa mempertahankan diri dengan mencengkeram pinggir tempat duduknya sekeras-kerasnya.

Dekat Raden Saleh, ada becak yang tiba-tiba menyeberang. Ciiiuuuut. Rem diinjak mendadak dan Siska terdorong ke muka. Secara refleks disambarnya pinggang Leo dan dipeluknya. Kemudian dilepasnya kembali cepat-cepat. Untung Leo tampaknya tidak menyadari hal itu, sebab sibuk memaki tukang becak yang mau seenaknya merajai jalan.

Akhirnya mereka tiba dengan selamat di Gunung Agung. Leo menoleh dan bilang: oh, untunglah engkau masih ada. Kalau engkau jatuh di jalan, bisa hilang kepalaku dipotong si Johnny!

Kata-kata ramah yang pertama, pikir Siska dengan sinis. Tapi segera dibuangnya segala prasangka dan menanggapi humor itu dengan senyum. Dari semua orang di dunia, dia satu-satunya yang diharapkan akan mengerti sikap Leo. Sebab, seperti Leo, dia juga telah ditipu oleh orang yang dicintainya. Kalau Leo membenci setiap perempuan, itu pantas. Sebab dia dapat merasakan sakit hati itu.

Tanpa berkata-kata, Leo mengisyaratkan Siska agar mengikutinya. Mereka naik ke lantai dua.

"Engkau dapat berlaku ramah, bukan?" tanya Siska di tengah tangga.

"Oho, orang dapat menjadi ramah tanpa harus memercayai manusia yang dihadapinya. Betul, kan? Percayakah engkau padaku?"

"He-eh," angguk Siska.

"Pikiran tolol!" sembur Leo setengah menghina.

"Aku tidak akan ada di sini, bila aku tidak percaya padamu."

Leo mendengus seperti kerbau kalah lari.

Suara Siska lembut dan tenang. Mustahil dia lupa apa yang terjadi pada hari ulang tahunnya?! Leo mencuri pandang dan merasa sedikit berdosa, ketika melihat gadis itu tenang-tenang memperhatikan buku-buku yang dipamerkan.

Ketika Leo tengah sibuk mencari buku-buku yang diperlukannya dalam daftar, datang Siska ke sampingnya. Leo memerlukan empat buah *textbook*. Tapi cuma diperbolehkan meminjam dua buku. Terpaksa dua kali, kata Saudara Pengurus.

"Buku cerita?" tanya Siska.

"Bukan. Buku Bedah," sahutnya tanpa mengangkat kepala.

"Kalau aku mau pinjam ini, boleh?"

Siska memperlihatkan sebuah buku cerita berkulit merah tua.

"Buku dongeng," katanya tertawa malu.

Leo menggaruk-garuk kepala.

"Engkau harus menjadi anggota dulu. Dengan surat keterangan Dekan, menerangkan engkau betul tingkat sekian, sekian."

Siska tampak terkejut. Nyaris lepas buku itu. Dengan mata sedih, dia berbalik, mau mengembalikannya.

"Tunggu, engkau dapat memakai namaku," seru Leo dan meraih lengan gadis itu tanpa disadarinya.

"Tidak usahlah," gumam Siska, melepaskan lengannya.

"Engkau dapat meminjam buku itu, kataku. Tadi engkau menghendakinya, bukan? Mengapa sekarang berubah pikiran? Apakah itu kebiasaanmu?"

Siska tidak ingin Leo marah. Tapi dia lebih-lebih tidak suka, bila dianggap selalu berubah pendirian. Maka diletakkannya buku itu di hadapan Leo dan dibiarkannya laki-laki itu meminjamnya untuk dia. Leo cuma dapat membawa pulang sebuah *textbook*.

Ketika mereka tiba di rumah, Johnny telah menanti di muka pintu pagar.

"Malam amat, Sis. Hei, halo, kunyuk. Ketemu adikku di mana?"

Siska tersenyum dan terus melangkah masuk.

"Kita ke Gunung Agung dulu," didengarnya suara Leo, lalu kedua laki-laki itu

bercakap-cakap.

Leo melaporkan semua perkembangan sore itu. Johnny gembira. Tapi dia tidak tahu, temannya lebih gembira.

"Akibatnya, aku cuma dapat satu buku. Terpaksa pinjam-pinjam nanti malam," kata Leo tertawa dan Johnny menirunya.

"Pinjam pada Popea," usul Johnny.

Popea mempunyai koleksi paling lengkap sebab almarhum ayahnya adalah ahli bedah yang populer.

"Oho, mana aku berani unjuk hidung di muka pintunya?"

"Salahmu. Salahmu. Jangan main api, kalau tidak mau terbakar. Rasain." Dari dalam muncul nyonya rumah, mengucapkan terima kasih karena Siska sudah diantar dengan selamat dan mengundang Leo makan. Dia sudah mau menolak, tapi Johnny menyepaknya.

"Jangan berlagak. Haram ya makan di rumahku? Atau, perlu kepala kerbau?"

"Johnny!" tegur ibunya tertawa. "Marilah masuk. Makanan sudah tersedia."

Tidak ada seorang pun yang merasa heran melihat Siska selalu diantar pulang oleh Leo. Sebab menurut Johnny, temannya itu memang tinggal di rumah Didi. Laporan Leo sendiri mengatakan bahwa Siska sudah dipinjaminya delapan buku cerita. Itu kemajuan besar, kata Leo pada Johnny. Tapi mengenai es krim Baltic yang mereka makan, Leo tidak melaporkannya.

Dalam bulan Desember, Siska cuma memberi les seminggu sekali. Sebab dia harus melatih anak-anak untuk sandiwara Natal di sekolah. Dia mulai sibuk menggunting dan menjahit sayap-sayap para bidadari, membuat baju-baju mereka, merencanakan dekorasi. Dekor akan dilukis oleh bapak guru menggambar dari SMP, dan harus cocok untuk tiga sandiwara sekaligus. Kelas enam akan main iblis yang menggoda manusia. SMP akan menyumbang komedia: si Badu anak dungu.

Dua kali seminggu, Senin dan Jumat sore, murid-murid TK latihan. Siska dibantu oleh Angela dalam menyiapkan kostum. Lily dan Titi mengatur dialog. Kalau Johnny tidak ke mana-mana, dia mengantar dan menjemputnya. Kalau dia harus latihan atau kerja lapangan, terpaksa sopir yang menjemput. Siska tidak enak hati naik mobil, sementara kawan-kawannya berjalan kaki ke tempat bus. Mereka mengajar

untuk nafkah sedang dia tampaknya seperti untuk iseng belaka. Karena itu dia selalu memaksa, mau mengantarkan semua guru Taman Kanak-Kanak. Melihat senyum terima kasih ketiga temannya, Siska merasa sedikit malu. Mungkin cuma dua-tiga puluh rupiah yang diselamatkannya sebab mereka tidak usah naik bus, tapi agaknya jumlah itu berarti juga bagi gadis-gadis itu. Siska sendiri memang tidak membutuhkan uang gajinya. Setiap bulan, ibunya memberi lebih dari itu. Tapi toh dia mengajar dengan sungguh-sungguh sebab dia memang mencintai pekerjaan dan murid-muridnya.

Pada suatu sore, latihan berlangsung lebih lama dari biasa. Sebab Santo Yosef datang terlambat. Kata ibunya, tertidur dan lupa bahwa itu hari latihan. Siska dan Angela mencoba kostum-kostum yang mereka jahit. Beberapa perbaikan kecil masih perlu diadakan dan mereka sibuk mencatat apa-apa. Titi dan Lily sibuk juga dengan tugasnya yang lebih berat. Sebab anak-anak itu masih cenderung untuk menghafal saja kalimat-kalimatnya di luar kepala. Lucu dan aneh bunyinya.

"Maria, mengapa engkau sedih?" tanya Yosef, tapi lagu suaranya seperti: satu ditambah satuuu sama dengannn duaaa.

Selain itu masih ada insiden lagi. Boneka Yesus dipinjam dari Wiwi, yang menjadi bidadari. Setiap kali latihan, selalu dibawa. Boneka sekolah sudah tua dan mulai rusak. Mere memang berniat membeli gantinya, tapi untuk latihan dipakai pinjaman.

Tengah mereka asyik berpose dengan khidmat, mendengarkan nyanyian para serafin dan kerubin, tiba-tiba menerobos masuk seorang gadis cilik yang gemuk dan manis. Tanpa permisi lagi, dihampirinya palungan dan diangkatnya Yesus. Digendongnya sambil membelainya dengan mesra. Lily terkejut dan mengambil kembali boneka itu.

"Jangan, ya. Itu Yesus yang baru dilahirkan. Dia harus tidur."

Gadis cilik itu ternganga memandang Lily. Kemudian mengentak-entakkan kakinya.

"Itu Jane!" teriak si cilik. "Berikan dia kembali! Saya mau Jane! Saya mau Jane!"

Seluruh pose bubar. Nona manis itu menangis tersedu-sedu, sementara bujukan Lily dan Titi nihil hasilnya. Wiwi menghampirinya dan membujuknya juga.

"Mama, saya mau Jane. Hu... hu... hu..."

"Adikmu?" tanya Lily.

Wiwi mengangguk.

"Ibumu ada di sini? Di luar? Panggillah."

Wiwi berlari ke luar dan sebentar kemudian kembali dengan seorang perempuan muda yang menarik. Langsung saja dia ditubruk oleh si cilik. Titi segera menjelaskan duduk perkara.

"Oh," kata perempuan itu tersenyum lebar. "Kan Jane cuma dipinjam saja, Prissi. Kenapa menangis? Tunggulah sebentar. Selesai latihan, tentu dia akan dikembalikan. Jane menjadi Yesus. Bagus, bukan?"

Untung sekali Prissi segera menghentikan solo-nya dan latihan dapat diteruskan.

Ketika mereka pulang, hari sudah agak gelap. Siska tahu, kakaknya tidak dapat menjemput. Dikatakannya pada teman-temannya bahwa dia dijemput sopir. Mereka semua mengikutinya. Langit sudah biru keungu-unguan. Matahari sudah pergi. Dan lampu-lampu toko sudah mulai main mata menyambut malam. Mereka keluar di Jalan Nusantara. Beberapa lampu neon menerangi pinggir sungai dan itu lebih disemarakkan dengan mobil-mobil yang tidak henti-hentinya lalu-lalang, masing-masing dengan urusannya sendiri.

"Mana dia?" tanya Angela.

"Ya, mana dia? Bukankah mobilmu abu-abu, Sis?"

"Betul."

"Nomor berapa?"

"Entahlah. Aku tidak pernah memperhatikan nomornya. Pokoknya, aku kenal sopir dan mobil itu."

"Mereknya juga tidak tahu? Kalau dibawa kabur, bagaimana melapornya?"

Siska tertawa tanpa komentar. Mereka berdiri sejenak di atas tangga, kemudian Lily mengusulkan untuk melihat ke luar.

"Siapa tahu dia diparkir di muka toko."

Mereka keluar ke jalan. Semua mata menoleh ke kiri ke kanan. Sebuah skuter berdiri di samping kiri. Pengemudinya tengah duduk, memperhatikan Santa Maria.

"Rasa-rasanya tidak ada," kata Siska dengan kening berkerut. "Kalian naik bus saja deh."

"Dan engkau?"

"Naik becak. Ada yang mau, tidak, ya? Cukup jauh, lho."

"Sis."

Siska langsung menoleh. Sangkanya, Johnny datang. Tapi dilihatnya Leo yang turun dari skuternya.

"Hei!" serunya, tidak tahu mesti bilang apa.

"Ayo, pulang."

"Mengapa ada di sini?"

"Kebetulan lewat."

Leo mendorong Vespa itu ke dekat Siska yang berdiri berpandang-pandangan dengan teman-temannya. Mereka mengangguk tanpa berkata apa-apa dan berlalu ke arah perhentian bus.

"Sopir tidak datang," kata Siska menerangkan tanpa ditanya.

"O ya?" kata Leo sambil menyalakan starter. "Naiklah. Peluk aku kalau tidak mau jatuh."

Ketika turun di depan rumahnya, Siska merasakan seluruh tungkai kanannya nyeri kesemutan. Sambil menangis dia berdiri diam, tidak berani bergerak. Leo menoleh, mengira dia belum turun.

"Eh, kenapa?"

"Tidak apa-apa," sahut gadis itu menggigit bibir dan memegangi pahanya.

"Kenapa?" ulang Leo dengan tegas.

"Kesemutan sedikit. Biasa. Mungkin salah duduk."

"Oh," kata Leo dengan hati lega.

Nani keluar dari dalam diikuti ibunya.

"Kenapa kau?" tanyanya kaget melihat adiknya meringis.

"Tidak apa-apa. Salah urat sedikit. Nah, sudah hilang."

Siska berusaha melangkah meskipun masih nyeri. Dia tidak mau ibunya tahu bahwa dia kesemutan lagi. Alamat mesti makan banyak untuk menambah darah dan menelan seribu satu macam obat.

Siska melangkah setindak lagi. Ibu memperhatikannya. Setindak lagi. Nah, sudah jauh berkurang nyerinya.

"Kenapa?" tanya ibunya.

"Sudah hilang. Tidak apa-apa," kata Siska lalu melompat masuk.

Leo memperhatikan tanpa komentar. Dia tidak tahu mengapa Siska berdusta, tapi pasti ada alasan.

Malam itu Leo dipaksa lagi makan di situ. Nyonya rumah paling gembira dengan kehadirannya. Mungkin betul lelucon Johnny dulu: Ibu sedang mencari menantu untuk Gunung Es-nya. Tapi Gunung Es itu sudah mencair, menurut penilaian Leo sendiri yang memang selalu memberi angka tinggi bagi daya-tariknya. Masakan Gunung Es saja tidak mampu aku lebur, katanya pada Hanifah. Fui. Fui.

Tepat sebelum setengah delapan, berturut-turut pulang Johnny dan ayahnya. Keduanya tampak lelah. Johnny rupanya telah memeras banyak keringat dalam klub yudo itu. Dan ayahnya kelihatan serupa. Tapi tentu saja di kantor, bukan dalam gelanggang banting-membanting.

Johnny diam-diam mengedipkan mata pada temannya yang nyaris tergelak-gelak sebab bahagia. Merasa seratus ribu itu sudah hampir masuk dompetnya.

Sambil makan, mereka memperbincangkan mau ke misa malam di mana. Ayah dan Ibu tidak menjadi persoalan. Mereka selalu pergi ke Theresia dan selamanya akan berbuat begitu.

"Miki mendapat karcis di parokinya. Jadi kita berdua akan pergi ke gereja Kebayoran."

"Dan kau mau ke mana, John?" tanya ayah. "Ikut kami saja."

"Mengapa kita tidak ke Kathedral, John?" usul Siska.

Johnny memicingkan matanya dan tersenyum penuh arti.

"Apakah kita akan pergi berdua saja? Atau...."

Siska menunduk, menahan napas.

"Atau... munafik ini kita ajak? Eh, kafir, apakah engkau suka ke gereja?"

"Setiap minggu," sahut Leo dengan gagah.

"Tapi toh diperkosanya hati semua gadis-gadis di kampus!"

Leo tidak merasa malu. Cuma nyonya rumah yang merasa geli dan tersenyum di belakang telapak tangannya. Leo mencari-cari kaki Johnny keparat itu tapi rupanya sudah diamankan. Tersentuh olehnya sebuah kaki yang halus dan seperti kena arus listrik, lekas-lekas ditariknya kakinya sendiri. Pasti itu jari-jari Siska yang duduk di sebelah kanannya.

"Mengapa sopir tidak menjemput tadi, Papa?" tiba-tiba tanya Siska.

Leo dan Johnny yang duduk berseberangan, sekilas bertukar pandang. Ayah meletakkan sendoknya dan sudah siap untuk mengatakan: dia tidak tahu apa-apa, ketika Johnny dengan sigap membuka mulut.

"Tadi platina patah, Sis. Terpaksa masuk bengkel dulu. Engkau tadi pulang dengan siapa?"

Siska menggerakkan kepalanya ke arah Leo yang sudah tenang kembali napasnya. Untung gadis itu tidak mengusut lebih jauh, pikirnya. Diliriknya Johnny. Mereka tersenyum sembunyi-sembunyi.

"Tambah lagi, Leo."

"Oh, tidak, terima kasih, Tante."

Beberapa hari sebelum Natal, Siska dan Leo pergi ke Lending Library. Leo membawa dua buah buku miliknya. Sementara dia membaca buku referensi yang tidak boleh dibawa pulang, dibiarkannya Siska membaca buku-bukunya.

"Lumayan juga koleksimu," puji gadis itu membolak-balik *Delta* dari Mickey Spillane.

"Sebenarnya itu bukan bacaan ibu guru Taman Kanak-Kanak. Tapi sayang aku tidak punya buku-buku dongeng. Ada satu, *The Wizard of Oz,* tapi sudah habis dicorat-coret oleh si Didi. Juga bukan punyaku."

Leo tidak mau bilang bahwa itu milik salah satu bekas pacarnya yang tertinggal di kamarnya.

Siska bergerak-gerak dalam kursinya bila disangkanya Leo tidak melihatnya. Sejak tadi pagi, badannya gatal-gatal. Tapi tidak ada apa-apa. Bukan darah dingin, entah kutu apa, yang tidak terlihat oleh mata. Siang hari terasa amat gatal. Terutama pada pangkal pahanya,. Setelah mandi sore, tidak terasa apa-apa. Tapi sekarang dia timbul kembali. Sungguh menggelisahkan dan membuatnya tidak tenang.

Leo mengangkat mukanya dan menunjuk buku yang kedua.

"Ini bagus, lho. Harus kaubaca. Tentang seorang aktivis komunis di Soviet, yang kemudian melihat bahwa jalan yang dirintis revolusi, tetap tidak menuju ke mana-mana. Dia mencintai seorang gadis kalangan tinggi yang mencintai orang lain."

"Hm. Dia bunuh diri, bukan? Aku sudah pernah baca ini! *We, the Living*. Ya, rasanya sudah. Ann Ryan. Aku tidak ingat pengarangnya."

Leo tekun lagi membaca.

Siska membuka-buka buku itu. Persis, pikirnya, halaman seratus sudah lepas. Jadi yang dibawa Johnny itu bukunya. Siska melirik tapi Leo tidak mengacuhkannya.

Kembali rasa gatal menyerangnya. Setan! Kenapa tiba-tiba dia diserang gejala ini! Siska gelisah betul tapi diam-diam. Malu kalau diketahui orang lain. Ingin rasanya berlari pulang dan masuk ke kamar mandi. Sayang Leo begitu perlu membaca referensi Bedah itu. Dia sibuk berdoa, semoga Leo lekas selesai.

Setelah menunggu seabad, barulah Leo tersenyum lega dan menutup bukunya.

"Mau pinjam buku?"

"Tidak. Tidak. Lekas pulang, yo," katanya meringis.

"Engkau sakit?"

"Tidak. Tidak," tapi keningnya makin hebat mengerut.

"Oke," kata Leo tertawa. "Aku kembalikan ini dulu. Pinjamlah *War and Peace*. Engkau perlu baca itu. Atau *Chapman's Report*. Itu tentang seks. Bukan makanan ibu guru. Ha... ha... ha..."

Siska menunggu di dekat tangga. Tersiksa bukan main oleh rasa gatalnya. Leo datang dengan *War and Peace*.

Semalam-malaman Siska bergulik-gulik tidak dapat tidur. Pikir Nani, penyakit tidak bisa tidurnya kambuh lagi.

"Minumlah pil yang diberikan Dokter Aria," usulnya.

"Aku tidak apa-apa. Cuma badanku gatal-gatal."

"Itulah, kalau mandi asal basah. O ya, bagaimana pendapatmu kalau aku menikah bulan Juni atau Juli?"

"Tidak apa-apa. Boleh saja."

Nani menerawangi langit-langit kamar dan senyum bahagia terkembang di wajahnya. Sinar bulan yang masuk dari jendela kaca menyinari bantalnya. Siska dapat membaca dengan jelas perasaan kakaknya yang terpancang di mukanya yang putih dan manis. Nani sangat beruntung, pikirnya.

"Kami baru saja membicarakannya tadi sore. Miki mau bulan Mei. Tapi tanggung untukku. Kalau kita menunggu sebulan lagi, berarti masa kontrakku dengan Tuan Schiffer sudah habis. Dan setelah menikah, aku tidak perlu masuk kerja lagi."

"Ya, engkau memang selalu untung," bisik adiknya, sesaat melupakan gatalnya.

Nani seakan-akan tidak mendengarnya. Dia terus berkata-kata, seolah-olah bukan dengan Siska tapi dengan kekasihnya sendiri.

"September memang indah dan banyak dipilih orang. Tapi itu terlalu lama. Itu terlalu lama, bukan? Ah, betapa bahagianya. Uang gaji dan uang saku yang sudah aku tabung bertahun-tahun itu pasti lebih dari cukup untuk melihat Paris, Roma, dan apa yang dapat dilihat. Ah."

Nani menoleh. Maksudnya mau membicarakan model gaun pengantinnya nanti. Tapi didapatinya adiknya sudah membalik ke arah lain. Sesaat dia terdiam mengamatinya. Bahunya berguncang-guncang dan suara napasnya tersendat-sendat meskipun tidak jelas. Nani membelalak. Sinar bulan menimpa rambut adiknya yang panjang dan bagus. Perlahan-lahan dibelainya kepala yang cantik itu.

"Jangan menangis, Sis. Maafkan aku. Tidak seharusnya aku membicarakan hal ini. Betapa egoisnya aku." Siska tiba-tiba menelentang sambil mengusap matanya dengan malu.

"Aku tidak apa-apa. Aku senang mendengar ceritamu. Aku... aku... aku sungguh tidak apa-apa."

Siska mencoba tersenyum tapi butir-butir air masih berkeliauan tertimpa sinar bulan, menggelantung di tepi kelopak matanya yang indah. Nani tiba-tiba memeluk dan menciumnya.

"Engkau juga harus bahagia," bisiknya dengan air mata berlinang-linang.

Siska membaringkan diri dengan tersenyum. Nani turun dan mengambil pil tidur adiknya.

"Minumlah ini, besok engkau harus mengajar dan tidak boleh mengantuk."

Dengan patuh Siska menelan obat itu dan jatuh terlelap dalam mimpi.

Esoknya, Siska bangun paling pagi. Rasa gatalnya menyerang lagi. Dia khawatir tidak dapat bertahan selama mengajar. Diketuknya pintu Johnny, sebab dia umumnya tahu obat apa kira-kira yang dapat menghilangkan keluhan begini atau begitu. Ketika pintu diketuk nihil hasilnya, maka Siska masuk ke dalam. Pintu memang tidak pernah dikunci.

Kakaknya tidur telungkup dengan kedua lengannya di bawah bantal. Napasnya teratur. Halus dan lembut seperti desir daun-daun *willow* pada senja hari. Siska memungut gambar-gambar porno yang seumur hidup belum pernah dilihatnya.

Dengan tangan gemetar dihitungnya: ada tujuh. Apa-apaan! Kalau Mama tahu, gumamnya. Tapi dia memperhatikan juga gambar-gambar itu satu per satu, sebab ingin tahu.

Semua model berkebangsaan Jepang. Satu laki-laki dengan dua wanita. Dua wanita yang tidak mengenal malu dan menjijikkan. Siska mengerti juga tentang biseksual dan *bestiality*. Anjing itu tampak terlatih, pikirnya dan disebarnya gambar-gambar itu seperti semula, di atas lantai. Kemudian dia berindap-indap ke luar dan menutup pintu tanpa bersuara.

Di bawah, didapatinya ibunya tengah menghangatkan susu. Siska lekas-lekas berlalu dari situ.

"Sis, ini ada susu hangat" seru ibunya tapi Siska berlagak tuli dan pergi ke ruang depan mencari Brenda.

Brenda masih tidur namun dia terbangun mendengar langkah-langkah Siska. Didukungnya pudel itu. Baru saja dia duduk, setan gatal kembali datang. Aduh, keluhnya dalam hati. Sambil mendukung Brenda, dia melangkah panjang-panjang kembali ke dapur. Ibunya masih di situ, tengah membuat sari tomat untuk Ayah.

"Mama, punya obat gatal?"

"Obat gatal apa?" tanya ibunya tertawa. "Kau ini ada-ada saja. Apa yang gatal?"

"Pokoknya kalau gatal, harus minum obat apa?"

"Makan apa? Ada obat antialergi dari Dokter Aria."

"Mana dia?"

"Kenapa gelisah amat, Sis? Siapa yang gatal?"

"Mungkin saya alergi, Mam," kata Siska seenaknya. "Di mana obat itu?"

"Di tempat obat. Ada tulisannya: CTM. Kuning. Entah, masih baik atau tidak. Sudah lama itu."

Siska tergesa-gesa membuka lemari obat yang tergantung di kamar makan. Nah, ini dia. CTM. Kuning. Aku tidak peduli masih bagus atau tidak, pikirnya sebab khawatir nanti tidak tahan waktu mengajar. Di situ tertulis: tiga kali satu tablet. Siska menelan satu, tanpa air.

"Jangan makan obat sebelum sarapan!" seru ibunya.

Alaa, kalau harus mati, apa boleh buat. Obat sudah masuk!

Siska selesai mandi, seisi rumah yang lain sudah bangun juga. Ayahnya mau pergi ke pabrik karet, jadi diperbolehkan oleh Nani untuk mandi lebih dulu. Sebenarnya kamar mandi ada dua, tapi yang satu sudah diberikan untuk pembantu-pembantu dan pagi-pagi begitu, pasti sudah penuh lantainya dengan cucian.

Sambil menanti giliran mandi, kedua kakaknya duduk membaca koran pagi. Siska melompat ke atas. Di muka kamar Johnny dia tertegun sejenak. Masuk. Tidak. Masuk. Tidak. Masuk... Rasa ingin tahunya ternyata lebih kuat dari rasa takutnya. Lagi pula, dia tahu Johnny takkan pernah memarahinya. Dibukanya pintu pelan-pelan seakan-akan si pemilik masih ada di dalam. Siska menjengukkan kepala. Lantai sudah bersih. Gambar-gambar itu tidak ada lagi. Secepat kilat ditutupnya pintu sebab terdengar langkah-langkah di atas tangga.

Ina muncul dengan lap dan sapunya. Siska hampir membelalak padanya.

"Mengagetkan aku!" bentaknya.

Ina tertawa haha hihi, tidak mengerti mengapa Non jadi kaget.

"Kamar Non, dulu?"

"Kamar Johnny dulu! Jangan masuk sebelum aku selesai dandan."

Siang harinya Siska pergi mengunjungi seorang internis yang sudah tua. Pada ibunya dikatakannya, ada janji ke rumah Angela.

"Pulang jam berapa?"

"Tidak lama, Mam. Tidak tahu jam berapa."

Mula-mula dia mau pergi pada Dokter Aria. Tapi dokter rumah itu masih muda dan dia malu kalau terpaksa memperlihatkan daerah-daerah yang gatal-gatal itu. Lagi pula, dokter itu sudah terlalu hafal riwayat keluarga mereka sehingga tidak enak berobat ke sana. Jangan-jangan, diberitahukannya pada ibu, apa penyakitnya. Siska tidak mau mengatakan pada siapa pun bahwa dia pergi ke dokter. Itu akan mengejutkan seisi rumah. Cuma penyakit berat yang dapat membawa si penakut itu ke dokter, kata Johnny. Kalau betul itu suatu penyakit berat, biarlah dia sendiri yang tahu. Begitu putusan yang membawa Siska ke tempat internis itu. Dia sudah tahu jam praktik dokter itu, sebab setiap hari dia lewat di sana. Sudah tentu kali itu Siska naik becak. Dia khawatir nanti sopir ditanyai di mana rumah nona Angela. Tentu berabe. Akan banyak penjelasan yang harus dikatakannya, kalau begitu.

Siska mendapat nomor lima belas. Tapi pasien-pasien dengan nomor lebih kecil

ternyata belum ada yang datang. Jadi dia dipersilakan masuk segera.

Dokter itu betul-betul sudah tua dan ramah. Tidak seperti kebanyakan laki-laki, dia tidak menyemir rambutnya. Rupanya bagi profesi ini berlaku moto: makin banyak uban, makin banyak pengalaman.

Kamar praktiknya tidak besar tapi menyenangkan. Udara harum dari *air-conditioner* melegakan pernapasan. Dan sikap kebapakan dokter itu menenangkan saraf Siska. Sekilas dilihatnya sebuah lemari kaca penuh sampel-sampel obat yang dipamerkan, hadiah dari para *retailer*. Di bagian bawah lemari itu terdapat meja putih di mana terdapat obat-obat suntik. Merinding bulu kuduk Siska melihat jarum-jarum itu. Salahnya, coba-coba ke dokter sendirian. Biarlah. Tanpa suntik saja. Kalau toh perlu suntik, besok saja dia dapat kembali bersama ibunya.

"Silakan duduk, Nona."

Betul dugaannya. Dokter itu amat ramah. Pasti dia pandai. Sebab menurut Leo, makin pandai seorang dokter, makin rendah hatinya. Yang sombong-sombong itu biasanya masih mahasiswa. Berkeliaran hilir mudik membanggakan baju putihnya.

"Nona baru datang pertama kali, bukan?" tanya dokter itu lagi setelah Siska duduk di hadapannya.

"Betul, Dokter."

"Nah, saya akan mencatat dulu nama dan umur Nona."

Sebuah buku seberat sepuluh kilo terbuka di hadapan dokter. Dicarinya sebuah halaman kosong. Buku itu sudah empat perlima-nya penuh. Entah berapa ratus nama sudah masuk ke dalamnya. Sebentar lagi dia juga akan berada di situ. Sebagai *record*.

"Nama Nona? Nama lengkap?"

"Maria Jacintha Fransisca Santoso."

"Umur?"

"Dua puluh dua."

"Belum menikah?" Dokter mengangkat wajahnya dan tersenyum kecil.

Siska menggeleng. "Belum," katanya menguatkan pernyataan itu.

Dokter mengangguk-angguk. Rileks sekali sikapnya. Penanya meluncur dengan pelan dan tenang. Parker merah lima-satu.

"Alamat Nona?"

Siska menyebutkan alamatnya.

"Masih sekolah atau bekerja?"

"Mengajar di Taman Kanak-Kanak Santa Maria."

"Oh, saya mempunyai cucu di kelas nol. Tidak gampang mengajar mereka, bukan? Ya? Sulit sekali. Sebab mereka baru pertama kali mengenal disiplin sekolah dan bergaul secara luas dengan teman-teman sebaya yang sudah tentu saja tidak selalu setuju dan ramah seperti Papa dan Mama di rumah. Sulit sekali. Lebih baik mengajar kelas enam. Bukan begitu?"

"Betul, Dokter. Tapi saya menyukai kenakalan-kenakalan mereka," kata Siska tersenyum.

"Ah, ah. Ibu guru yang baik. Apakah Nona tinggal bersama orangtua?"

"Betul."

"Sekarang katakanlah apa yang Nona derita."

"Saya merasa gatal-gatal terus, Dokter. Sudah tiga hari. Makin lama makin hebat, hampir-hampir tidak tertahankan."

"Di mana Nona rasakan gatal-gatal itu? Di seluruh badan atau hanya pada tempat-tempat tertentu?"

"Terutama pada lipatan-lipatan kulit, Dokter. Pada kedua pangkal paha saya."

"Apakah bertambah hebat atau menetap sepanjang hari?"

"Memang bertambah hebat bila hari panas dan saya berkeringat. Tidak enak sekali, Dokter. Lebih-lebih kalau timbul pada saat berada di muka umum."

"Ya, ya, rasa gatal itu memang merupakan keluhan yang amat hebat dan menakutkan. Apakah dulu-dulu Nona pernah mengalami hal yang serupa? Dan adakah di antara anggota-anggota keluarga yang mempunyai keluhan serupa?"

Siska menggeleng.

"Baiklah. Saya periksa dulu."

Pemeriksaan tidak berjalan lama. Dokter segera tahu bahwa itu jamur.

"Jamur?!" seru Siska ngeri dan heran. "Bagaimana mungkin saya kena jamur? Apakah itu panu?"

"Bukan. Kita mengenal seribu satu macam jamur. Namun untuk mengetahui jenisnya yang pasti, kita harus membiaknya. Dan itu makan waktu. Untung sekarang sudah ditemukan obat yang dapat melawan beberapa macam, sekaligus.

Nah, duduklah kembali. Saya ingin tahu, apakah ada sanak keluarga nona yang menderita kencing manis?"

"Diabetes, maksud Dokter? Memang ayah saya menderita itu. Juga kakek saya dan ayah dari kakek. Paman saya juga."

Dokter mengganggguk-angguk sambil melipat tangannya. Kemudian diambilnya sebuah bloknot putih dan ditulisnya sesuatu di situ.

"Nona harus pergi ke Rumah Sakit Umum. Periksa darah dan kencing. Lalu datang kembali tanggal..." Diperiksanya kalender. Sekarang tanggal sembilan belas. Hasil lab baru datang setelah satu minggu. "Datanglah kembali tahun depan. Anu, maksud saya: bulan Januari. Sebab saya akan pergi ke luar kota akhir bulan ini."

Siska mengangguk-angguk sambil meremas saputangannya pulang-pergi. Dokter menyobek kertas itu dengan tenang dan mengambil sebuah amplop.

"Apakah... apakah... saya kencing... diabet, Dokter?"

"Belum dapat dipastikan. Kita perlu melihat dulu hasil pemeriksaan ini. Kadar gula darah. Kadar gula dalam kencing. Anu, apakah Nona merasa diri makin kurus?"

Siska agak terperanjat. Sudah tentu dia takkan perlu mengisahkan segala patah hati hanya karena dia menderita gatal-gatal, bukan?

"Memang saya sedikit mengurus. Tapi itu toh tidak apa-apa, Dokter?"

"Sedikit bagaimana, maksud Nona?" tanya Dokter ngotot. "Sekilo dalam tiga bulan? Atau setengah pon tiap minggu? Bagaimana?"

"Oh, saya tidak pernah menimbang badan. Yang saya tahu pinggang saya mengecil lima senti dibandingkan dengan tahun lalu. Dan orang-orang juga ribut, mengatakan saya kurus kering."

Siska tertawa sumbang. Sudah pasti aku takkan bongkar rahasia hatiku, pikirnya. Dia hampir mengikik melihat dokter dengan serius memperhatikan kekurusannya. Kalau engkau tahu sebabnya, Dokter, tentu tidak perlu berpayah-payah putar otak. Orang patah hati memang lumrah kalau menjadi kurus, bukan?

"Ibu Nona sehat?" tiba-tiba Dokter bertanya lagi.

"Sebetulnya tidak, Dokter. Ibu mempunyai darah tinggi dan sudah sekali mendapat serangan jantung. Dia terus-menerus makan obat."

"Tapi tidak diabet?"

"Tidak."

"Pasti?"

"Ya. Mengapa, Dokter?"

"Saya tanya itu sebab bila kedua orangtua ada diabet, hampir seratus persen anak akan menjadi diabet juga. Karena itu seorang diabet tidak boleh kawin dengan diabet. Yah, ada orang yang berpendapat, larangan itu terlalu kejam dan drastis. Tapi bagi saya tidak. Biar dia anak saya sendiri, andai kata. Biar dia bersumpah takkan kawin seumur hidup. Tapi kalau dia sudah positif berpenyakit gula, maka dia tidak boleh menikah dengan orang yang juga positif berpenyakit gula. Bahkan bila dia cuma mempunyai riwayat diabet dalam keluarga, *dus* dia sendiri tidak kena, saya tetap anjurkan pikirkan dua kali. Kasihan anak-anak. Sebab diabet pada usia muda jauh lebih berbahaya daripada yang timbul kemudian hari. Saya bukan menakut-nakuti. Memang penyakit ini sudah dapat dikontrol dengan baik dan tidak perlu menjadi penyebab kematian secara langsung. Namun begitu, anak-anak kecil yang menderita ini, akan menjadi invalid jiwanya. Dia harus menggantungkan hidupnya pada jarum suntik buat selama-lamanya. Nah, jangan berkecil hati. Saya cuma menceritakan ini sebagai tambahan pengetahuan saja. Sebab dalam keluarga Nona ternyata memang terdapat riwayat diabet. Supaya Nona tahu lebih banyak tentang itu dan karenanya dapat mengusir semua waswas serta kekhawatiran yang tidak perlu."

Dokter tersenyum ramah. Kemudian menulis resep. Siska memperhatikannya dengan perasaan campur aduk. Takut dan ingin tahu.

"Saya berikan obat untuk jamur itu. *Zalf*. Pilnya diminum hanya kalau terasa gatal. Mungkin Nona akan menjadi ngantuk sedikit. Tapi itu tidak apa-apa. Baru kalau sangat mengganggu dan terus-menerus ingin tidur, minumlah kapsul yang saya berikan di sini."

"Boleh saya tanya sedikit, Dokter?"

"Silakan."

Siska menggulung-gulung resep tanpa sadar dan tergagap-gagap keluar pertanyaannya.

"Apakah gatal-gatal ini hanya karena jamur, Dokter? Dan apakah jamur itu ada hubungannya dengan penyakit gula?"

"Pada saat ini kita anggap saja bahwa gatal-gatal itu disebabkan oleh jamurnya. Tapi itu bisa saja disebabkan oleh diabet. Terutama bila orang itu gemuk. Dan... yah!" Dokter tua itu mengangkat bahu.

"Memang jamur-jamur paling suka dengan orang diabet. Tapi jangan khawatir. Semua itu dapat diatasi. Nona datang lagi bulan depan. Besok periksa darah dan kencing."

Siska membuka dompetnya dan memberikan selembar ribuan. Dokter tidak memberi uang kembali. Dimasukkannya kertas berharga itu ke dalam laci lalu mengangguk tanda pertemuan sudah berakhir. Siska bangkit tergesa-gesa. Dokter berdiri dan bergerak ke arah pintu. Siska memandangnya dan tiba-tiba dia ingin menangis.

"Bagaimana kalau ternyata saya positif, Dokter?" suaranya kecil, mengandung permohonan dan ketakutan.

Laki-laki beruban itu menepuk-nepuk bahunya dengan senyum seorang bapak.

"Mengapa khawatir? Diabet bukan lagi momok seperti pada jaman Dokter Banting yang menemukan insulin. Paling-paling Nona tidak boleh jatuh cinta pada laki-laki diabet. Dan hal itu hampir takkan mungkin terjadi. Sudah punya pacar?"

Siska tidak terhibur oleh senyum cerah di hadapannya. Dia menggeleng lalu cepat-cepat berlalu dari situ. Kembali ke rumah. Kembali ke dalam kegelisahan serta ketidakpastian.

7

HARI itu Johnny menjemput adiknya di Santa Maria. Dia tiba jam dua belas. Pintu gerbang masih menutup tapi mobil-mobil sudah banyak, sama-sama menjemput. Diparkirnya motornya lalu pergi membeli rokok di sebelah sekolah.

Santa Maria terbentang dari Nusantara sampai Batu Tulis. Disebut Groote Klooster, sedangkan Santa Ursula—sekolah Nani—disebut Kleine Klooster, disingkat ka-ka. Sangat populer di antara para kawulanya sebagai Kakapura. Istana putra-putri di mana tidak dibutuhkan pangeran-pangeran, meskipun mereka sangat didambakan. Pangeran biasanya datang dari se-se atau C.C.: Canisius College. Johnny dari C.C. Dan romantikanya hidup remaja di sekolah! Rasa-rasanya mau seumur hidup tetap tinggal di bangku SMA.

Johnny mengisap rokok sambil bersandar pada batang pohon rindang, yang masih banyak meneduhkan Jalan Batu Tulis itu. Pohon-pohon rindang itu membuat jalan tersebut tampak memikat dan mesra. Biasanya Siska keluar di Jalan Nusantara, tapi kakaknya keberatan kalau harus menunggu di sana, sebab Nusantara gersang tanpa sebatang pohon-pun. Semen melulu.

Johnny berdiri di atas sebelah kakinya. Kaki lain setengah dilipat. Dari balik *day-and-night*-nya diawasinya sebuah rumah gedung tidak jauh di seberang sekolah. Di situ diam seorang putri Kaka yang pernah dicintainya semasa dia masih jadi pangeran atau menurut istilah guru stereo: Romeo. Putri-putri Kaka terpaksa jadi Juliet, yang menurut bapak guru tersebut, malas berlatih stereo, tapi maunya menerima terus soal-soal ulangan dari Romeo-Romeo. Memang ulangan mereka acap kali sama persis atau hampir sama. Sudah tentu Romeo selalu ulangan lebih dulu. Dan setelah itu tergesa-gesa menghubungi masing-masing Juliet-nya untuk memberikan soal-soal tersebut. Banyak juga Romeo dan Juliet yang mempunyai *happy-ending* gara-gara jasa pengiriman soal-soal itu, tapi ada juga yang kandas setengah jalan. Johnny merupakan kasus dari golongan terakhir.

Dia sudah memupuk cintanya dengan begitu antusias dan hati-hati. Tapi setelah

lulus SMA ternyata ada pangeran lain yang pulang dari tanah Prusia. Serta-merta sang putri kawin dan Johnny patah hati untuk kira-kira dua bulan.

Rumah itu masih seperti yang tergambar dalam ingatannya. Kalau interiornya juga belum berubah maka di dekat pintu kaca itu terdapat dua jambangan porselen besar-besar yang antik, berwarna putih-biru. Dia tahu, itu lebih mahal daripada yang berwarna-warni: kuning, ros. Sebab yang terakhir ini usianya lebih muda.

Pada tembok tergantung sebuah lukisan selebar dinding. Lalu seekor burung kasuari yang diawetkan bertengger di sudut. Ruangan mewah. Dan putri yang mahal. Ketika si dia kawin, sangkanya dunia akan kiamat baginya. Tapi lima tahun sudah berlalu, ternyata Johnny masih tetap segar bugar. Bahkan tidak ingat lagi kata-kata mesra macam apa yang pernah diucapkannya dalam kebun belakang rumah itu.

Sebuah mobil putih tiba-tiba menerobos keluar dari rumah itu. Johnny berdebar-debar untuk beberapa saat, namun tenang lagi. Mobil meluncur ke arahnya, menuju Pecenongan. Dua anak laki-laki berdiri di dalamnya dengan ibu mereka yang berdandan rapi. Sekilas terlihat sebuah sanggul modern yang eksotis. Johnny mengepulkan asap rokoknya ke udara. Hm, secepat itu perempuan menjadi tua. Dulu begitu manis dan lincah. Mengapa dalam lima tahun sudah berubah begitu tua? Tapi, bagaimanapun dia sudah menjadi nyonya besar. Tidak perlu lagi ingat segala macam kacung yang biasa bersepeda di panas terik dari Menteng, untuk mengantarkan soal ulangan stereo atau ukur lukis. Ha... ya. Mobil meluncur terus.

Johnny kembali ke motor sebab dilihatnya beberapa anak sudah berlarian ke luar. Dari pintu kayu sebelah dalam, dilihatnya seorang Mere tengah mendapat ucapan Selamat Hari Natal dari selusin murid. Para ibu dan pengasuh masuk ke dalam untuk menjemput murid-murid Taman Kanak-Kanak. Setiap anak membawa pulang sekantong gula-gula dan kacang. Semua riang dan gembira.

Siska muncul diikuti anak-anaknya. Wajahnya bertambah menarik dengan senyum yang terkulum mesra dan matanya tampak membelai setiap anak, yang tidak akan menjadi muridnya lagi setelah libur berakhir.

Dekat pintu keluar Siska berhenti. Beberapa murid menyalaminya. Murid-murid yang sudah keluar ada yang masuk kembali untuk mencontoh teman-temannya.

"Selamat Natal, Ibu Siska."

"Selamat Natal. Nanti di kelas satu harus lebih rajin, ya."

"Selamat Natal, Ibu."

"Selamat Natal."

"Selamat Natal."

"Selamat Natal."

"Ibu, Selamat Natal."

Johnny mengira salam-salaman itu akan berakhir. Dihampirinya motor dan distarternya. Dia duduk dan menanti sambil menikmati puntung rokoknya. Suara mobil-mobil bercampur baur dengan dering bel becak dan teriakan riuh rendah dari anak-anak yang dikejar pengasuh-pengasuhnya.

"Ayo, John," terdengar suara adiknya di sampingnya.

Johnny menoleh dan melempar sisa rokok.

"Oh, masih ada tanganmu?"

Siska tertawa, memperlihatkan tangannya yang halus. Dulu di jari manisnya ada sebuah cincin, pikir Johnny agak tegang. Kini sudah tiada.

"Ibu Siska!" teriak seorang anak laki-laki gendut dari dalam becak.

Siska melambaikan tangannya dengan riang.

"Si Bobi," bisik Siska tidak pada siapa-siapa. "Tahun depan dia takkan duduk di kelasku lagi."

Entah mengapa Siska tiba-tiba merasa tenggorokannya tersekat dan matanya panas. Lekas-lekas dia naik di boncengan. Motor segera lari. Sudah pasti Johnny kelaparan.

Tiba di rumah, Siska merasakan suasana yang berbeda dari biasa. Lebih cerah. Lebih sejuk. Dia masuk ke ruang depan. Pohon Natal yang kemarin dulu dibeli di Pasar Minggu berdiri di sudut. Hiasan-hiasan yang cantik sudah keluar dari lemari Ibu dan bergelantungan di situ. Mungkin Nani yang telah menghiasnya. Tidak begitu artistik, tapi sudah tentu—seperti biasa—akan dibelanya hasil karyanya itu dengan berbagai dalih psikologi: kalau hiasan ini diletakkan begini, Sis, maka jiwa orang akan memandangnya dengan lebih intim. Seperti teori Meyer...

Ah, sudah tentu tak ada seorang pun yang sanggup membantahnya. Siapa yang mengerti ilmu jiwa selain Nona Katarina? Beliau selama dua tahun lebih duduk di bangku psikologi dan mahirnya dalam hal kejiwaan: amboi!

Terdengar langkah-langkah Nani menyeret sandal jepangnya. Siska lekas-lekas memperlihatkan muka kagum.

"Hei, bagaimana sandiwaramu?"

"Oh, lumayan. Engkau yang menghias ini, Nan?"

"Iya. Bagus, bukan?"

Sebelum Siska sempat menjawab, Nani sudah mendekat dan membelai hiasan-hiasan itu.

"Aku sengaja meletakkan bola di sini. Coba kaulihat... mundur sedikit... lagi... sedikit lagi... ini untuk dinikmati dari jauh... nah, sudah. Lihatlah! Bola ini menjadi titik pusat, bukan? Lihat?"

Siska mengganggguk-angguk meskipun tidak melihat apa-apa. Apa yang jadi pusat? Menurut dia hiasan-hiasan itu digantung sembarangan saja.

"Nah, perhatikan baik-baik. Kelompok di sini merupakan gambar salib. Dan ini... yang di sini... adalah bel. Kita tidak boleh memandang sesuatu, asal pandang saja, tapi kita harus belajar melatih jiwa kita untuk mengambil intisari dari setiap benda. Semua harus mempunyai makna. Karena itu sesuatu itu ada. Sebab dia harus memperlihatkan maknanya. Seperti juga setiap mimpi yang dapat ditafsirkan sebagai pantulan gejolak dalam jiwa tidak sadar kita..."

"Mana saljunya?" tanya Siska cepat-cepat memotong kakaknya.

Perut lapar terlalu kejam kalau dibiarkan mendengarkan ceramah ilmu jiwa. Kalau Nona Katarina mau berkhotbah, dia dapat melakukannya seumur hidup terhadap kekasihnya, Miki. Jangan padaku, pikir Siska. Kasihani aku.

"Siapa yang mau main-main dengan busa sabun. Terkelupas semua kulitku! Biarkan Johnny yang mengurusnya."

Di samping pohon Natal, terdapat kandang dengan patung-patung Natal. Juga hasil karya Nani yang sudah tentu mempergunakan ilmu jiwa dalam meletakkan setiap tokoh. Misalnya mengapa Yosef berdiri di situ dan bukan di sana. Sayang sekali ilmu jiwa itu sering kali tidak cocok dengan segi-segi teknik. Tukang lampu—ayah—pasti akan memindahkan beberapa patung supaya sesuai dengan jalur cahaya.

"Bagus, bukan?"

"Bagus. Kapan mau dipasang lampu-lampu? Papa belum pulang?"

"Sudah. Nanti sore, lampu-lampu."

Siska menggendong jantung hatinya yang sejak tadi mendengus-dengus menciumi kandang. Ditinggalkannya Nani yang masih asyik mengagumi hasil seninya.

Mungkin disebut juga dalam ilmu jiwa, pikir Siska, mengapa manusia selalu mengagumi hasil karyanya sendiri.

Di dapur, Johnny sedang asyik mencampur garam ke dalam busa sabun untuk membuat salju. Busa itu menjadi keras, mirip salju betul-betul. Dulu mereka mempergunakan *angel-hair*, tapi sekarang tidak lagi. Ibu alergi terhadap bulu-bulunya. Ina tengah sibuk menguliti ayam.

"Bikin ayam kodok, Nyonya Besar?" tanya Siska.

Mata Ina bersinar-sinar dan senyumnya amat cerah. Perempuan sederhana, pikir Siska dengan iri. Kebahagiaannya terdapat dalam dirinya sendiri. Suruhlah dia membuat sepuluh macam masakan dan dia akan berbahagia. Ina pernah menjadi koki Belanda, kenalan ayah. Ketika majikannya diusir dari Indonesia, Ina dioper ke rumah Siska. Kepandaian masaknya merupakan kebanggaannya dan dapur merupakan tempat di mana dia tampak bahagia.

"Bagaimana sandiwara tadi, Sis?" tanya ibunya sambil menjenguk ke dalam oven.

"Lumayan, Mama. Anak-anak suka sekali sandiwara lucu, si Badu."

"Apakah kostum-kostum yang kaubuat itu bagus kelihatannya?"

"Oooh, Mere Clementine memujinya. Katanya, akan disimpannya untuk tahun depan. Mana Papa?"

Ibunya tidak sempat menjawab, sebab sibuk mengeluarkan kue. Nani masuk dan tergesa-gesa membantunya.

"Kue apa itu?"

"Lihatlah, Nona Besar!" ejek Nani. "Tidak tahu kue apa ini? Ini *angel cake*, tahu."

"Tidak tahu. Mana bidadarinya?"

"Si tolol."

Johnny lewat dan diam-diam meletakkan segumpal salju ke atas kepala adiknya.

Nani terkekeh-kekeh, pura-pura menertawakan ibunya yang kepanasan kena loyang kue.

"Mana Siska, John?" tiba-tiba terdengar suara ayahnya. "Mana dia? Mana

kekasihku?"

Siska berlari ke dalam. Dia berdiri di kaki tangga menantikan ayahnya dan kemudian menggandengnya. Ayah mencium pipinya.

"C... c... c... rupanya engkau sudah dimahkotai menjadi tuan putri!"

Siska mengikuti gerak mata ayahnya. Tangannya meraba ke atas. Kurang ajar!

"Tentu ini si Johnny!" gerutunya dan melempar salju itu ke bawah. "Hei, Brenda, tidak boleh! Itu bukan makanan. Pergi!"

Siska membawa ayahnya ke kamar makan. Untuk sesaat dia berpikir bahwa mereka sudah kembali ke masa lalu, di mana ayah belum mempunyai *nite-club* dan selalu ada di rumah.

"Dari misa nanti, Papa dan Mama mau ke mana?" tanyanya mengerling dengan manja.

"Oho, Papa mau mengajak Mama ke *nite-club*. Kita baru mengontrak sepasang penyanyi dari Filipina."

Hati Siska tiba-tiba membeku dan tangannya menjadi dingin.

***

Setelah makan malam yang hebat itu, di mana Ina menjadi primadonanya, mereka pergi berpencar. Nani dan Miki ke Kebayoran untuk pesta lagi di rumah Miki dan menghadiri misa malam. Johnny, Siska, dan Leo berkeliling kota sementara menantikan pintu Kathedral dibuka. Ayah dan Ibu menunggu jam sebelas untuk berangkat ke Theresia.

Ina dan Siti berpesta pora di dapur. Terutama Ina: bukan main bahagianya. Setiap orang memuji ayam kodoknya. Dengan hidung terkembang, dia menjilati sisa-sisa saus yang masih ada, setelah disikat olehnya berdua Siti.

"Apakah ini kauberi kecap?"

Ina mendengus, berlagak tidak mendengar pertanyaan Siti. Temannya tidak mengulangi lagi hal itu, tapi sebentar kemudian rasa ingin tahu kembali membakarnya.

"Pake telur, kan?" tanyanya malu-malu.

"Puguh wae," bentak Ina. "Makin banyak, makin enak."

"Bagaimana sampai tidak pecah kulitnya?"

"Nanti kalau saya bikin lagi, lihatin!" kata Ina sambil mengangkat piring-piring.

Siti menelan suap yang terakhir.

"Eh, ini babi atau daging?"

Habislah kesabaran Ina. Dia membelalak sejadi-jadinya.

"Tadi waktu dicincang, kelihatannya babi atau daging?!"

Pintu gereja sudah dibuka. Johnny memperlihatkan karcis mereka. Cuma Tuhan yang tahu dari mana dia mendapat tanda masuk itu, sebab mereka tidak terhitung paroki Kathedral.

Siska berjalan di tengah. Halaman penuh dengan mobil dan manusia. Beberapa kali ada orang melirik ke arah mereka. Johnny tahu, manusia-manusia itu memperhatikan adiknya dan dia merasa bangga. Siska mengenakan baju ulang tahunnya dan rambutnya disanggul tinggi. Sepasang anting-anting mutiara milik ibunya bergoyang-goyang pada cuping telinganya. Juga kalung mutiaranya pinjaman dari Ibu.

Sepatunya putih dan bertumit lima senti. Siska tidak suka memakai sepatu tinggi kecuali pada peristiwa-peristiwa penting.

"Apa yang akan kauminta dalam doa Natalmu nanti?" tanya Leo iseng.

Siska berpikir keras tapi Johnny yang genial sudah lebih dulu menjawab, "Engkau belum punya pacar. Mintalah itu."

Leo tergelak-gelak dan Siska merasa terhina.

"Aku tidak mau itu!" katanya marah.

Suasana menjadi tidak enak. Senyum manis sudah hilang. Tanpa berkata lagi, Siska mempercepat jalannya. Kedua pengawalnya mengikuti tanpa membantah.

Tidak ada seorang pun yang tahu akal bagaimana meredakan kemarahan seorang tuan putri.

Mereka duduk di tempat yang telah ditunjuk. Siska tetap di tengah. Dikembangkannya kipasnya dan bau harum dari kayu cendana membuat orang-orang di sekitar mereka menoleh sesaat. Siska mengipas pelan, sementara matanya asyik memperhatikan gaun-gaun yang baru datang.

Johnny dan Leo tidak ketinggalan memasang mata meskipun duduk mereka cukup alim. Arus manusia seakan-akan takkan berhenti mengalir masuk. Udara

mulai panas dan menyesakkan. di mana-mana terlihat gerak kipas. Orang-orang yang gemuk sudah mulai berkeringat.

Leo melihat Maria, pacarnya selama kira-kira delapan bulan. Sekarang dia sudah mendapat laki-laki lain, juga mahasiswa. Leo tersenyum dalam hati. Entah berapa orang dalam gereja ini yang sungguh-sungguh datang untuk berdoa dan bukan cuma untuk menonton, seperti dia.

Tepat jam dua belas, lonceng gereja berdentang dan Misa Kudus dimulai. Umat berdiri semua menyambut kedatangan imam-imam dan pembantu-pembantu mereka. Siska tiba-tiba teringat masa lalu. Matanya berlinang-linang. Rasanya sudah bertahun-tahun, ketika Kris berdiri dan berlutut di sampingnya. Juga pada Misa Natal. Kris memakai setelan jas. Dia selalu teliti dalam berpakaian dan perlente. Rambutnya harum. Jauh berbeda dengan Leo yang senang berkemeja batik, sedang rambutnya yang selalu terbaur-baur itu pasti tidak mengenal pomade.

Siska mengikuti upacara seperti robot. Orang-orang menyanyi, dia ikut. Berdiri, dia berdiri. Duduk, dia duduk. Bayangan Kris tergambar di depan matanya. Selama tiga jam, dia mimpi dan tersenyum bersama jantung hatinya dan terkejut ketika kakaknya menanyakan: apakah engkau mau komuni? Tergesa-gesa dia menggangguk dan bangkit. Komuni berlangsung lima belas menit, pada tiga jalur barisan. Hampir semuanya maju, insaf bahwa manusia tidak hanya hidup dari roti duniawi melulu.

Siska kembali dan didapatinya tempat Leo dan kakaknya kosong. Siska berdoa sesingkat-singkatnya. Dia tidak dapat tidak berpikir bahwa Yesus kurang ramah padanya sebab telah membiarkan Kris direbut temannya. Sebab itu dia kini jarang berdoa, kecuali hari Minggu di gereja. Dalam doa, dia ingat Yesus, ingat kekurang-ramahan-Nya dan itu melukai hatinya.

Ketika Leo menghampiri bangku mereka, untuk sesaat dia mengira itu Kris. Muka yang tertunduk dan jalan yang tenang! Betapa miripnya. Dia sedikit terkejut —entah mengapa—ketika muka itu tengadah dan tersenyum padanya. Ternyata bukan Kris. Siska menunduk menyembunyikan genangan air matanya.

Jam tiga lewat, misa selesai. Orang-orang berbondong-bondong dan berdesak-desak keluar, lupa akan kesyahduan Malam Natal.

"Aku mau ke depan dulu," kata Siska.

Johnny dan Leo memperhatikannya melenggang ke arah kandang dan menyalakan sebatang lilin di sana. Siska berlutut sebentar.

Leo ingin sekali tahu, apa doanya. Tapi keinginan itu takkan pernah terkabul.

Siska kembali dan mengangguk pada kakaknya. Mereka keluar.

"Mau ke mana sekarang?" tanya Leo

"Rumahku kosong. Mau ke *nite-club*?"

Leo jelas tidak keberatan, tapi Siska tidak mau.

"Mengapa tidak ke PMKRI?"

"Ah, ya, betul. Mengapa tidak kauingat itu sejak tadi, monyet! Kita ke PMKRI, Sis."

"Bolehkah aku masuk?"

"Sudah tentu. Mengapa tidak? Pesta terbuka untuk umum."

"Aku kenal penjaga pintunya," kata Leo. "Kalau dia bikin susah, kita permak saja."

Leo sudah pasang stelling tapi ternyata Siska menghampiri kakaknya dan duduk di belakangnya. Pura-pura tidak terjadi apa-apa, Leo menstarter motornya dan lari, diikuti Johnny.

Udara pagi yang dingin menerpa wajah Siska. Dia merasa segar dan sama sekali tidak mengantuk. Bintang satu-dua masih berkelip-kelip di langit biru. Jauh di Timur, cahaya pagi sudah mulai tampak samar-samar. Tapi kota masih tidur. Cuma derap-derap langkah dan mobil-mobil yang sebentar-sebentar lewat, menunjukkan bahwa itu sebuah malam luar biasa.

"Dingin, Sis?"

"Sedikit."

Siska memeluk Johnny lebih erat dan mengancingkan leher mantelnya.

"Mau pakai topi?" tanya Johnny memegang baret PMKRI di kepalanya.

"Nanti rambutku rusak."

"Berpeluklah erat-erat. Sebentar lagi kita sampai."

Di pinggir taman yang indah menggeletak seorang gelandangan. Tidur nyenyak berselimutkan alam semesta. Kakinya mengerut naik dan kepalanya terkulai ke dada.

Tahukah dia malam ini Tuhan datang menyelamatkan dunia?

Di emper toko, dekat jalan kereta api, Siska melihat pemandangan yang sama.

Kali ini sepasang Adam dan Hawa. Tidur berpelukan dalam sebuah sarung rombeng.

Di muka gedung PMKRI sudah banyak diparkir motor-motor dan satu-dua mobil. Seorang laki-laki menghampiri Leo sambil menyeringai.

"Cewek mana lagi, sekarang?"

"Ssst, itu adik si Johnny," terdengar bisikan Leo.

"Hei, John. Kenalin dong gue ama ade lu."

Johnny mencabut kunci motornya dan menoleh. Tertawa melihat laki-laki itu.

Cukup tampan, tapi sedikit genit, menurut Siska.

"Sis, ini Patrick," kata Johnny.

Siska mengulurkan tangannya yang segera disambar oleh Patrick sambil tertawa lebar.

"Gitu dong. Jangan pelit. Ayo, mari masuk," katanya menyilakan Siska.

Karena ini sudah zaman Orde Baru, dansa-dansa sudah halal kembali. Beberapa pasangan tengah melantai. Siska berdiri di antara Johnny dan Leo, tidak tahu mesti berbuat apa. Dilayangkannya pandangannya berkeliling. Hampir-hampir dia menjerit kegirangan. Dekat bar yang tidak berisi minuman keras, tengah duduk berjuntai Nona Katarina. Di sampingnya Miki, tengah asyik mengawasi pasangan-pasangan yang ber-*cheek-to-cheek*. Nani melihatnya juga dan turun dari kursi bar itu.

"Kok kemari?" tanyanya tertawa.

"Kau juga: kok kemari?" balas Siska.

"Oh, kita sudah pesta di Kebayoran. Tidak enak. Yang hadir orang tua-tua semua. Jadi dari misa, kita kabur kemari. Ayo masuk, jangan berdiri di situ."

Siska membiarkan dirinya diseret dan diperkenalkan pada beberapa kawan Nani.

Miki bersiul melihatnya. "Nanti aku ajar kau *dance*, ya," katanya mengedipkan mata. Miki mengambilkannya minuman dari belakang.

Siska duduk memperhatikan semua orang. *Tape recorder* tidak henti-hentinya berbunyi. Tapi memang menyenangkan dan mahasiswa selalu tahu, mana musik yang sedap. Seorang gadis menawarkan kue. Tidak ada yang menolak.

Siska duduk beberapa lama, terbuai oleh nada dan irama. Nani akhirnya turun juga, meliuk-liuk dalam pelukan Miki. Siska duduk sendiri. Tidak ada seorang pun yang dikenalnya dan dapat diajaknya bercakap-cakap. Dia merasa kesepian di

tengah-tengah orang banyak. Johnny dan Leo, entah ke mana.

Tiba-tiba Patrick muncul. Setengah membungkuk mengulurkan tangannya. Siska mengatakan tidak dapat berdansa dan itu memang betul. Kris tidak senang tunangannya belajar dansa, apalagi dipeluk orang lain. Jadi Siska kena getahnya: tidak tahu beda *foxtrot* dan *rumba*.

"Betul?" tanya Patrick setengah tidak percaya.

Siska mengganggguk dan laki-laki itu tahu, dia tidak berdusta.

"Baiklah. Kita bercakap-cakap saja kalau begitu," dan dijatuhkannya dirinya ke dalam kursi.

Dalam sekejap mata mereka sudah asyik. Sikap Patrick yang tidak kaku, menyebabkan Siska tidak kikuk. Tentu saja dia tidak tahu, laki-laki itu *lady-killer* juga seperti Leo. Dengan tidak canggung Siska menceritakan tentang pekerjaan dan murid-muridnya. Kemudian Patrick menceritakan tentang studinya. Dia sebenarnya mahasiswa ITB jurusan pertambangan dan sudah memasuki tahun terakhir.

Siska memandangnya keheranan. Patrick tampak jauh lebih tua. Kemudian, dia tahu dari Johnny bahwa anak itu sudah pindah fakultas tiga kali sebelum akhirnya kecantol di Bandung. Pantas banyak kenalan di Jakarta.

Seorang gadis cantik datang mengedarkan kroket dan lemper. Siska tidak segan-segan lagi, melihat orang-orang di sekitarnya tanpa ragu-ragu mengambil dua, dua. Patrick meneruskan ceritanya yang mengasyikkan sampai datang intervensi.

"Duilah... asyiknya, mek," kata seorang di antaranya, lalu menyeret kursi ke situ.

"Eh, duduk... duduk. Siska, ini Frans. Yang botak itu Tik Liang, anak pabrik tenun."

Pemuda Tionghoa itu menyeringai ramah. Mukanya putih dan manis. *Baby-face*. Matanya hampir tidak kelihatan bila dia tertawa. Frans, jelas dari Indonesia bagian Timur. Sinyo hitam, giginya putih. Siska tiba-tiba teringat lagu itu, melihat gigi Frans yang bagus.

Mereka sekarang omong-omong berempat. Sudah tentu tidak lagi memikat seperti tadi. Sebab banyak hal yang tidak dimengerti Siska. Banyak nama disebut, yang asing baginya. Tapi dia mendengarkan juga dengan sopan. Kroket dan lempernya sudah habis dan dia tidak tahu ke mana mencari air. Nani dan Miki, melihat Siska sudah banyak teman, segera duduk di tempat lain. Siska sebentar-

sebentar menelan air liurnya kehausan. Ketiga pemuda itu tidak melihatnya. Mereka asyik sendiri.

Leo duduk di pojok tanpa setahu Siska, memperhatikan gadis itu terus-menerus. Ketika dia tertawa berdua dengan Patrick, jantung Leo serasa mau putus. Dia insaf. Patrick sama lihainya dengan dirinya sendiri dalam hal cewek. Dan dia lebih berbahaya sebab banyak uang. Gadis-gadis selalu silau melihat doku, dan tidak lagi peduli akan dibawa ke mana. Kalau Siska terpikat oleh hidung belang itu, sia-sialah usahanya selama ini dan terutama: taruhannya! Seratus ribu! Leo menggigil, tidak rela melepaskan Vespa-nya yang setia, yang sudah sejak tingkat satu menemaninya. Satu-satunya harta kekayaannya. Dari catnya masih berkilau macam cermin, sampai sekarang sudah penyok-penyok. Pernah dicium oplet. Pernah disentuh becak. Pernah menggiling bangkai tikus. Dan modalnya yang utama dalam pacaran.

Leo mengisap rokoknya sambil memperhatikan terus target taruhannya. Seorang gadis datang ke sampingnya dan menyentuhnya.

"Melamun, nih."

"Uuuit!" Leo tersentak kaget. "Hei, Fio, apa kabar? Sudah lamo 'ndak basuo, ha. Ke mana saja awak?!"

Fiona merengut tapi tidak marah. Dia masih tetap mengharapkan Leo dan bersedia melupakan semua janji-janji yang tidak terpenuhi. Dengan manja dia duduk pada lengan kursi dan lembut-lembut membelai laki-laki itu. Pada keadaan biasa, pasti Leo akan memberikan sambutan yang hangat. Tapi pagi itu pikirannya kacau-balau. Setengah linglung dibiarkannya Fiona berbuat sesuka hati.

"Kapan mau ke rumah, Leo? Anjingku sudah beranak, tahu. Mau ambil?"

Anjing Fiona pernah dikawinkan dengan anjing tante kos, pada zaman mereka berdua masih asyik pacaran. Yaitu selama kira-kira enam bulan.

"Kapan-kapan aku akan mengambilnya, Fio. Nanti aku ajak Didi."

"Siapa itu Didi?"

"Anak tante kos. Dia yang punya anjing itu."

"Mengapa tidak sekarang? Kita dapat pulang, sudah jam..." Fiona melihat arlojinya. "Astaga! Siapa sangka! Sudah setengah enam lewat. Rasanya baru saja tiba. Ayo, Leo?! Sekarang?"

Kepalamu, sekarang! geram Leo dalam hati. Bagaimanapun aku tidak lagi tertarik

padamu. Engkau boleh pergi ke neraka!

"Aku ngantuk, sekarang. Sungguh," kata Leo semanis mungkin dan melihat kekecewaan gadis itu, cepat-cepat ditambahnya, " Setelah aku ujian Bedah, pasti aku akan ke rumahmu mengambil buldog itu."

Leo tersenyum diplomatis. Diplomatisnya seorang Don Juan. Dalam hati dia bilang: cuma untuk ambil buldog, mek, tidak lebih.

Kemudian Leo melihat Johnny menghampiri adiknya dengan segelas minuman dan tiba-tiba dia merasa lega Johnny duduk pada lengan kursi adiknya dan melingkarkan lengannya pada bahunya.

"Mau minum, Fio?" tanyanya dengan sikap lembut, sikapnya dahulu kala yang telah memikat banyak hati.

Didi sudah duduk di kelas nol. Tapi les dengan Ibu Siska masih diteruskan. Sebab ternyata ada manfaatnya. Malah adiknya, Bobi, juga ikut-ikut tertarik dan minta belajar a-b-c seperti kakaknya. Untuk itu, Siska menolak tambahan honor. Bobi tidak setiap kali ikut belajar dan beberapa lembar ratusan adalah amat berharga bagi janda yang baik hati itu.

Rabu itu les berakhir jam enam kurang. Siska tampak tergesa-gesa sebab dia ada janji dengan internisnya, tahun yang lalu: akhir Desember. Ketika tiba di halaman muka, dilihatnya Leo sudah ada di situ. Terpaksa dibiarkannya pemuda itu mengantarnya.

"Tapi aku mau menengok kawan di Sint. Carolus, Leo. Turunkan saja aku di sana."

"Oke. Seperti yang kaukehendaki."

Leo mengeluarkan beberapa *pocket-book* dari bagasi Vespa-nya.

"Mau pinjam ini?"

"Boleh," sahut Siska tanpa memperhatikan lagi judul-judulnya.

Senja sudah mulai turun. Selimut kelabu secara merata pelan-pelan menyelubungi Ibukota. Setiap orang tampak tergesa-gesa mau pulang. Tidak ada lagi sikap lenggang kangkung dari pagi hari. Tukang-tukang es mulai menutup gerobaknya. Tukang rokok, ada yang pulang, ada pula yang tinggal dan menyalakan pelita. Sebaliknya, tukang-tukang sate dan martabak mulai bermunculan.

Fakultas Kedokteran tampak sunyi dan angker.

"Apakah di situ tidak ada setan?" tanyanya.

Leo cuma tertawa. Mungkinkah itu berarti: ada? Siska menyingkirkan anak-anak rambut yang menusuk matanya.

Dinginnya udara mulai terasa, meskipun lebih dingin di vila. Sebuah bintang menatapnya. Kelipnya tampak begitu jenaka.

"Di sini, Sis?"

Siska menatap ke depan.

"Ya, ya, di sini saja. Trims, ya."

Dibiarkannya Leo menyeberang dulu kemudian dipanggilnya becak.

"Pegangsaan, Bang," katanya lalu naik tanpa menawar. "Cepat sedikit, ya."

Untunglah masih ada pasien. Tiga lagi. Siska duduk sendiri dan mengeluarkan sebuah buku. Tapi percobaan membaca itu tidak berlangsung lama, sebab lampu di situ amat suram dan letaknya terlampau tinggi. Dimasukkannya kembali buku itu.

"Guram," kata seorang wanita Indo yang duduk di dekatnya.

Siska mengangguk dan tersenyum sopan. Ucapan ramah-tamah seperti itu biasanya akan disusul dengan: sakit apa? Sudah pernah kemari?

Nyonya tua itu tepat seperti bayangan Siska.

"Sakit apa, Zus?"

Memang aku zus-mu!, pikir Siska sengit. Semula dia mau berlagak tuli tapi nyonya itu ternyata mengulangi pertanyaannya dengan lebih menuntut. Siska menyumpah-nyumpah dalam hati. Aku tidak tanya engkau sakit apa, mengapa engkau sendiri begitu mau tahu? Macam monyet kau, tahu!

"Anu, saya perlu surat kesehatan," masih dicobanya mempertahankan senyumnya.

Di situ ada sepasang suami-istri muda dan dia tidak ingin dikatakan kurang sopan, walaupun dongkolnya tak terkatakan.

"Ou, ya ya," nenek itu memperhatikannya seperti laku orang menaksir ayam di pasar, "Zus mau bekerja? Ya? Sebagai apa? Sekretaris? Bukan? Hostes? Ya? Memang sekarang banyak *nite-club*. *Dus* perlu banyak hostes juga." Nenek itu menurunkan sedikit letak kacamatanya dan tampak matanya yang sudah katarak itu berseri-seri.

"Saya punya *nicht* yang bekerja sebagai hostes. Suatu malam dia kadang-kadang mendapat dua puluh ribu. Kalau Zus mau, saya bisa ajar kenal *jullie* berdua. Zus mempunyai wajah yang menarik dan..."

Sialan! Sialan! Siska menyumpah-nyumpah dalam hati. Ditatapnya nenek tidak tahu diri itu dengan mata menyala, tapi nenek itu malah tertawa. Mungkin menurut anggapannya, Siska mempunyai mata yang besar dan indah. Pantas! Nenek genit! Tidak heran anak-cucu menjual diri semua. Siapa tahu, kau datang kemari untuk mengobati penyakit kotor masa muda-mudi yang kambuh lagi? Siska merasa amat terhina. Salah siapa? Mana nenek itu tahu bahwa gadis di mukanya justru membenci hostes dan *nite-club* sebab keduanya telah membuat ayahnya menjauh dari Ibu.

Beberapa menit lebih lama lagi, pasti Siska akan mengeluarkan kata-kata dongkolnya. Tapi untunglah pintu segera terbuka dan semuanya selamat.

Nenek itu tergesa-gesa memperbaiki kacamatanya dan bangkit. Dengan senyum ramah dipandangnya Siska sekejap.

"Ayo, *meiske*. Kalau perlu apa-apa, datanglah saja. Saya tinggal di..."

Demi setan! Mengapa nona besarmu harus memerlukan engkau, setan tua? pikir Siska dengan dada hampir meledak.

Dalam waktu singkat, pintu sudah terbuka kembali. Wanita tua itu keluar. Wajahnya ramai dengan senyum. Siska cepat-cepat menunduk, pura-pura asyik membetulkan tali tasnya. Untunglah nenek itu lewat begitu saja. Mungkin matanya yang sudah kabur itu tidak melihatnya. Memang langit sudah gelap.

Siska menopang dagu, memandang ke jalan. Wanita tadi menawar becak. Di mana tadi dikatakannya alamatnya? Di Jalan X? *Nicht* saja jadi hostes? Huh, bobrok.

Nicht jadi hostes kok dibangga-banggakan. Seakan-akan kedudukan itu lebih baik dari pekerjaan lain. Adakah orang yang bangga karena keponakannya jadi guru Taman Kanak-Kanak?

Wanita itu berjalan terus. Rupanya harga yang ditawarkan abang becak tidak cocok dengan dompetnya. Di situ cuma ada dua becak.

"Nya, Nya, jadi deh," tiba-tiba seru abang becak melambaikan tangannya.

Nenek berhenti dan juga melambai. "Kemari toh."

"Huh, emoh aku. Kalau mau, ya kemari," dengus tukang becak itu, "kan jalannya ke sini, lebih dekat."

Masing-masing pihak mempertahankan diri. Siska berdiri di beranda dan menonton dengan asyik. Tukang becak menggerutu, tapi tetap tidak bergerak. Akhirnya tidak ada yang menang. Wanita tua itu terus berjalan ke arah pangkalan bus, sedang abang becak masuk ke dalam becaknya.

Pintu berderit terbuka. Siska menoleh dan melihat si suami membungkuk serta bilang terima kasih.

"*Well*, malam betul?" tegur Dokter dengan ramah.

Siska mengangguk dan duduk di hadapan meja. Jantungnya tiba-tiba berdebar-debar. Diperhatikannya gerak dokter itu dengan saksama. Mula-mula dibukanya buku besarnya setelah Siska menyebutkan namanya. Dia membaca sebentar.

"Bagaimana? Rasa gatalnya sudah hilang?"

"Sudah, Dokter. Saya makan kapsul oranye yang kecil itu."

"Tidak mengantuk?"

"Saya juga makan kapsul birunya. Tapi sekarang obatnya sudah habis, Dokter."

"*Zalf* masih ada?"

"Masih setengah pot. Sekarang daerah itu jadi hitam, Dokter. Apakah bisa hilang?"

"Ya, lama kelamaan tentu akan hilang. Jangan Nona garuk. Sebab bekas garukan akan menimbulkan vlek. Baiklah saya periksa dulu."

Setelah pemeriksaan, Dokter tampak puas.

"Jamur itu sudah berkurang. Kita obati terus dengan *zalf* itu. Kalau dalam dua bulan tidak juga menghilang, baru Nona akan saya kirim pada spesialis kulit. Setuju?"

Siska mengangguk dengan panas-dingin. Bagaimana hasil pemeriksaan darah saya, jeritnya dalam hati. Dokter menulis dalam buku besarnya.

"O, ya," katanya meletakkan pena, "Ada hasil dari laboratorium."

Ditepuknya dahinya, seakan-akan lupa. Lalu tangannya meraba-raba setumpuk kertas dan amplop. Lupa, pikir Siska. Seakan-akan itu tidak penting!

"Nona Fransisca Santoso?" tanya Dokter seraya mengangkat sebuah amplop putih dan memperlihatkannya di udara.

Siska mengangguk dan memperhatikan benda itu dengan menahan napas.

Dokter menyisipkan pisau kertasnya dan menyobek pinggir amplop. Dari dalam dikeluarkannya sebuah kertas putih yang tidak diperlihatkannya pada Siska.

Siska tahu, di situ tertulis banyak angka yang tidak dimengertinya, tapi yang menentukan nasibnya. Apakah dia positif? Apakah penyakit itu telah menurun juga padanya? Apakah dia harus menggantungkan nasibnya pada sebuah jarum suntik?

"Bagaimana, Dokter?" tanyanya akhirnya sebab dirasanya dokter itu terlalu lambat mencernakan kesimpulan yang tertulis di hadapannya. Siska mencoba menenangkan diri tapi dirasanya suaranya tadi gemetar.

Dokter mengangkat wajahnya dan memandangnya dengan senyum kebapakan yang lembut serta mengandung banyak harapan.

"Bagaimana?" bisiknya. Suaranya masih gemetar.

Dokter melambaikan tangannya di udara dan mengangkat bahu sedikit. "*Well, een beetje...*"

"Positif, Dokter?" seru Siska setengah berteriak.

"*Nou*, ya... Nona tidak perlu gelisah atau khawatir. Sama sekali tidak ada alasan untuk itu. Nona dapat hidup seperti biasa. Seperti gadis-gadis lain. Cuma seminggu sekali harus periksa urine. Gula Nona tidak begitu tinggi. Percayalah pada saya.

Nona datang kemari pada saat yang tepat. Keadaan Nona sama sekali tidak hebat. Baru permulaan. Kita akan mengatasinya bersama. Nona cuma perlu suntikan sekali-sekali. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Seorang penderita kurang darah, misalnya, juga harus datang seminggu sekali untuk mendapat suntikan. Dan banyak penyakit lain yang jauh lebih berbahaya dari ini. Yang menyebabkan orang harus terikat di tempat tidur berbulan-bulan. Sedang Nona? Nona sama sekali bebas. Cuma sedikit diet dalam makanan. Saya akan ukur badan Nona dan menghitung berat Nona. Cobalah kemari."

Siska bangkit dan mengikuti dokter itu ke tempat timbangan serta pengukur tinggi. Sekarang seisi rumah akan tahu. Ibu akan mempunyai tambahan dalam buku wasiatnya. Sekian gram protein. Sekian gram karbohidrat. Sekian banyak daging. Sekian banyak sakarin. Dia tidak boleh makan gula batu. Tidak boleh lagi semaunya jajan. Tidak boleh. Tidak boleh. Siska merasa mau menangis. Dia berdiri diam dekat timbangan memperhatikan Dokter mencorat-coret di atas kertas.

"Nah," kata Dokter memandang ke depan, kemudian dengan sedikit heran menoleh dan mendapati pasiennya berdiri di sudut.

"Kemari, Nona."

Siska menurut. Didengarkannya dokter itu dengan rupa meringis sedih.

"Saya beri surat ini untuk minta nasihat ahli gizi mengenai makanan Nona. Nona pergi pada alamat ini. Dengan ibu Nona, lebih baik."

Siska memandang nama yang tertera di atas amplop. Oh, dia lagi. Ibu mengenalnya, Tuan Dokter, mengenalnya dengan baik.

"Besok datanglah lebih siang. Bawa urine," dan Dokter menerangkan secermat-cermatnya cara mengumpulkan kencing itu dan kapan-kapan saja, "Saya akan periksa lagi sendiri. Setelah itu baru akan saya tentukan berapa dosis insulin yang Nona butuhkan."

"Saya perlu disuntik?" tanya Siska ngeri.

Dokter tertawa seakan-akan itu pertanyaan anak kecil.

"Setelah Nona berada di bawah kontrol, Nona akan dapat menyuntik diri sendiri. Nona juga dapat memeriksa kadar gula urine di rumah, dengan sepotong kertas yang khusus dibuat untuk itu. Saya akan ajarkan itu nanti. Dengan begitu, Nona tidak perlu datang tiap minggu. Boleh sebulan sekali. Lagi pula, itu menghemat. Insulin mahal, Nona."

"Saya tidak dapat menyuntik sendiri, Dokter."

"Boleh ibu atau anggota keluarga lain. Siapa yang menyuntik ayah Nona?"

"Dia selalu ke dokter. Saya juga lebih suka kemari saja."

"*Well*, bagi saya itu tidak menjadi soal. Nona dapat membeli insulin itu dan membawanya kemari."

Konsultasi berakhir. Jam di tembok Dokter berdentang. Pukul tujuh lewat lima belas menit. Dokter menuju ke pintu dan membukanya. Di luar sudah amat gelap dan tidak ada pasien lagi.

"Nah, jangan gelisah. Hiduplah seperti gadis-gadis lain."

"Kalau saya jatuh cinta pada seorang diabet, Dokter?" tanya Siska setengah berlelucon.

"Oho... oho... kemungkinan kecil sekali. Satu dalam seribu," dokter tua itu tertawa ramah.

"Selamat malam, Dokter. Terima kasih."

"Selamat malam."

Siska berjalan lesu seperti pesakitan yang divonis seumur hidup. Dulu, beberapa bulan yang lalu, pasti hal itu takkan diacuhkannya. Makin cepat mati, makin baik. Tapi kini: dia tidak tahu lagi bagaimana perasaannya. Meskipun Kris belum dilupakannya, namun hatinya tidak lagi sedih. Sebuah senyum lain telah merebut tempat dalam hatinya. Seseorang yang selalu masa bodoh dan tidak pedulian, tapi ramah dan *gentle*. Apakah aku jatuh cinta lagi? Tidak. Tidak. Tidak.

8

LEO datang jam setengah delapan dan menghampiri suster Ida.

"Id," katanya merayu. "Ada pasien apa di poli?"

"Oh, mau ujian, ya? Kenapa tidak kemarin-kemarin pesan sama saya? Untung saya kemarin ikut ronde. Hari ini mau dikeluarkan *Burger, ulcus diabeticum,* tumor kepala, *coxitis* dan *carcinoma mammae.* Berapa yang ujian?"

"Lima," sahut Leo sambil mengulang-ulang apa yang disebutkan Ida. "Jadi tidak akan diambil dari poli?"

"Mungkin tidak. Tapi Dokter Bardjo kemarin tidak mau eksterpasi kista. Ada dua pasien. Siapa tahu, disuruh datang besok untuk ujian?"

"Iya, ya."

Dan dalam otak Leo segera terlintas gambaran sebuah kista yang paling brengsek: selalu mau pecah di hadapan penguji.

"Tidak ada yang mau di-*circumcisi*?"

"Tidak tahu. Nanti saya tanyakan ke poli."

"Iya, deh. Trimse. Ntar kalau saya lulus, kita makan ke kantin!"

Kemudian Leo berjumpa dengan Hanifah yang juga sama-sama panas-dingin.

"Sialan. Gua lupa ngulang *coxitis.* Harap-harap saja enggak keluar."

"Kata Ida, mereka mau keluarkan *coxitis.*"

"Yang di sal itu? Mampus. Mana gua paling enggak becus ingat-ingatin garis Korteweg segala."

"Alaa, kan belon tentu lu yang dapat."

"Iya, betul. Harap-harap saja si Madi yang dapat. Kan dia lihai perkara tulang-tulang. Apalagi pandai ngibulin penguji. Biar tidak bisa lagaknya seperti bisa. Penguji tinggal manggut-manggut saja. Eh, omong-omong lu mau ke mana nih?"

"Ke mana lagi? Nemuin sahabat kita di lab."

"Apa lagi yang dibilang Ida?"

"*Burger,* tumor otak, tumor *mammae, ulcus. Ulcus diabet.*"

"Wah, alamat Prof. Sunyoto bakal keluar. Tapi diabet gua enggak begitu takut. Gua ngeri *coxitis*, nih. Mana pasiennya cengeng, gitu. Baru dipegang dikit udah teraduh-aduh."

Mereka masuk ke laboratorium. Untung Mang Kosim sudah ada. Dia tertawa melihat kedua mahasiswa itu.

"Mang, tolong nanti ya. Periksa-periksa rutin saja. Hb, leuco, gitu deh."

"Beres."

"Nah, begitu dong," kata Hanifah menepuk bahu mantri itu kuat-kuat.

"Ayo, ah, merokok dulu."

Leo mengeluarkan rokok, mengambilnya sebatang, dan meletakkan bungkusnya di atas meja. Mang Kosim pura-pura tidak peduli, tapi dia tahu, itu masih banyak isinya.

Jam delapan kurang, Asisten Saleh datang dan menggiring kelima anak-anak itu ke sal. Hartanti berjalan dekat-dekat dengan Leo, mengharapkan sedikit kata-kata yang menguatkan jantung dan otak. Tapi Leo juga sedang kacau-balau dan tidak ada pikiran sama sekali untuk menghibur orang lain. Apalagi itu eks pacar, orang yang sudah tidak disukai.

Di antara para calon yang akan menghadap dewa-dewa dunia itu, tampaknya cuma Madi yang tenang-tenang saja. Bahkan lebih dari tenang. Dia merasa pasti lulus. Di lorong, mereka berjumpa dengan Wati yang sedang koskap di Bagian Mata.

"Ei, halo. Ujian, Di? Sukses, ya?"

"Oh, pasti. Buat apa aku tidur jam tiga, kalau tidak akan lulus."

Rudi membelalak dan melirik Hanifah yang berjalan di sampingnya.

"Dapat Prof. Sunyoto, tahu rasa, lu!" bentak Rudi, hampir muntah mendengar kesombongan kawannya.

Madi cuma tertawa gelak-gelak. Merasa pasti akan dapat delapan atau paling tidak: tujuh. Entah didengar atau tidak oleh Asisten Saleh yang berjalan di depan bersama Leo dan Hartanti, sebab terlihat dia menggerakkan sedikit kepalanya ke samping.

Leo disuruh masuk pertama. Segera dia mengucap syukur sebab mendapat *Burger*. Setengah meringis, Hartanti masuk. Dia nomor dua. Juga tersenyum lega.

Dapat *ulcus*. Sisanya digiring lagi.

"Saudara Rudi," panggil Asisten Saleh sambil membaca kertasnya, "Saudara mendapat pasien nomor dua di kiri. Masuk."

Rudi masuk selangkah-selangkah. Pasien nomor dua di kiri. Seorang laki-laki. Terima kasih, Tuhan. Tumor kepala. Berarti bukan Prof. Sunyoto.

"Saudara Madi."

Madi maju tanpa menyahut. Kedua tangannya dikatupkannya di belakang punggung.

"Saudara dapat pasien itu," kata Asisten menunjuk seorang anak perempuan kira-kira sebelas tahun.

Hanifah hampir melompat kegirangan. Ya, Allah, bangsat itu dapat *coxitis tuberculosa*. Rasain lu. Prof. Sunyoto jangan dipandang enteng. Mau dapat delapan?

Hua... hua... hua...

"Saudara Hanifah."

"Ya."

"Saudara di sal wanita."

Hanifah mendapat tumor payudara.

"Oke, deh. Kalau perlu apa-apa, cari saya di kantor."

Leo duduk di samping tempat tidur dan mulai bertanya-tanya. Pasiennya laki-laki muda. Baru dua puluh tiga. Dia sudah diopname sepuluh hari dan Leo sudah melihatnya seratus kali. Walaupun begitu, dia harus berlaku seakan-akan pasien itu baru datang. Supaya tidak ada sesuatu pun yang terlupa ditanyakan atau diperiksa. Dan untung, dia berlaku begitu. Sebab ternyata pasien itu jarang merokok padahal menurut teori, sebagian besar penderita *Burger* pecandu rokok. Kalau sampai pada penguji yang mengajukan pertanyaan tadi! Bayangkan.

"Saudara tidak menulis di sini, berapa banyak pasien merokok tiap hari. Apakah itu tidak penting?"

"Penting, Dok. Lupa," tentu dia cuma dapat menjawab begitu. Lupa.

Ternyata pasien tidak suka merokok!

"Bagaimana, Saudara?" tanya penguji. "Jadi apa kira-kira penyebabnya pada pasien ini?"

Tentu dia harus menyebut semua sebab lain.

Leo menyeka dahinya yang dirasanya sudah berkeringat, padahal belum. Ditanyakannya lagi beberapa poin-poin lalu diletakkannya pulpennya dan lari ke lab.

"Dapat apa, Leo?" tanya Mang Kosim.

Mang Kosim sudah kenal baik dengan anak-anak dan selalu menyebutnya dengan nama-nama mereka.

"*Burger*, Mang."

"Ah, itu gampang. Ini Hb-meter dan yang lain-lain sudah saya sediakan di sini."

Leo menerima kotak itu. Dilihatnya: memang sudah lengkap.

"Yang tidak ujian, boleh bilang gampang. Yang ujian, kan dak-dik-duk juga," katanya sambil lari ke luar.

Cepat-cepat diambilnya darah pasien. Urine tidak perlu. Dia mau bohong saja. Toh dia masih ingat bahwa pasien itu urinenya normal.

"Saya barusan kencing, Dok. Tidak bisa lagi sekarang."

"Tidak perlu kencing."

Dia lari lagi mengembalikan alat-alat itu ke lab dan menyerahkan darah pada Mang Kosim.

"Tolong ya, Mang," katanya lalu pergi tanpa menanti jawab.

Burger adalah nama seorang dokter Jerman yang menemukan penyakit radang pembuluh darah itu. Ada dokter lain: Winiwarter. Jadi penyakit itu disebut *Winiwarter-Burger*. Anak-anak menyingkatnya dengan *W.B.* Penyakit itu hampir selalu mencari mangsa di kalangan laki-laki muda. Jarang sekali mulai pada usia tua. Dan hampir tidak pernah pada wanita.

Pembuluh-pembuluh darah yang diserang biasanya ada di bagian tungkai. Akibatnya, keluhan utama pasien adalah: nyeri bila berjalan. Makin cepat jalannya dan makin panjang langkahnya, makin nyeri. Pasien terpaksa sebentar-sebentar istirahat untuk menghilangkan sakit itu. Bila kaki digantung, juga nyeri dan jari-jari tidak pucat sebab bendungan dalam pembuluh darah.

Leo memeriksa pembuluh-pembuluh darah tungkai dan membandingkan kiri dengan kanan. Keluhan pasien baru mengenai tungkai kanan. Nadi di situ memang tidak teraba sejelas di sebelah kiri.

Pasien ini baru dalam taraf permulaan. Belum ada jari-jari kakinya yang diamputasi, seperti yang dialami oleh pasien-pasien yang sudah lanjut. Sebab untuk

penyakit ini tidak ada obat yang mujarab. Jari-jari akhirnya akan mati. Kalau kena luka, sukar sembuh. Banyak cara pengobatan dianjurkan oleh para ahli, tapi efeknya hanya untuk sementara. We-be akan kambuh lagi. Kambuh lagi.

"Besok lusa saya sudah boleh pulang, Dok," kata pasien tanpa ditanya.

"Syukurlah," kata Leo tanpa menghentikan pemeriksaan.

Beberapa menit sebelum ujian dimulai, Leo masih memeriksa statusnya. Menurut perasaannya, sudah cukup. Tapi penguji pasti akan berhasil menemukan kesalahan-kesalahan di situ. Inilah tidak ditanyakan. Mengapalah itu tidak ditulis. Apa gunanyalah hal ini ditanya. De-es-be. De-es-be.

Jam dua belas, terdengar langkah-langkah kaki masuk sal. Penguji dan wakilnya. Leo lekas-lekas membereskan buku-bukunya. Semua sudah ada. Hasil lab. Denyut nadi di pergelangan kaki. Tekanan darah.

"Sudah siap?"

Leo mengangkat wajahnya dan mengangguk. Tuan penguji yang terhormat dan mulia. Para dewa lindungilah saya. Ujian dimulai.

Pukul satu Mang Kosim menutup pintu lab tapi belum menguncinya. Dia masih menunggu sahabat-sahabatnya yang tengah ujian. Disuruhnya asistennya menunggu di dalam sementara dia ke WC.

"Kalau mereka kasih uang jasa?" tanya pembantunya.

"Kau terima tentu saja, goblok. Habis?! Mau kautolak?" kata Mang Kosim senewen.

Pembantunya itu sudah tiga tahun di situ tapi belum-belum juga hilang kegemarannya mempermainkan orang tua. Mang Kosim sudah lima belas tahun memegang lab dan setiap dokter pernah dibantunya dalam ujian.

Mang Kosim tidak berani lama-lama di WC. Dia khawatir anak goblok itu pergi ke luar, bercakap-cakap dengan suster. Ketika dia dengan tergesa-gesa menghampiri lab, dilihatnya Leo tengah duduk di bangku berdua dengan Hanifah.

Masing-masing tampak asyik menceritakan pengalaman ujiannya.

Mang Kosim menghampiri.

"Bagaimana? Lulus, kan? Selamat, ya."

"Oh, ya. Terima kasih. Untung kami berdua lulus. Mang, ini terimalah," Leo

menyisipkan dua lembar ratusan ke telapak tangan penolongnya yang mengucapkan banyak terima kasih tersipu-sipu.

"Yang lain bagaimana?"

"Belum keluar. Nah, itu dia."

Rudi muncul dengan wajah berkeringat, namun senyumnya menunjukkan bahwa dia sukses. Diambilnya dompet dan diberikannya tanda terima kasihnya pada Mang Kosim.

"Tinggal besok lagi," kata Mang Kosim.

"Iya. Jangan lupa sediakan *procain*, Mang. Di O.K tempo-tempo habis."

"Beres."

Muncul Hartanti dan Madi. Keduanya agak loyo. Leo gembira melihat Madi *knock-out*, tapi dia kaget juga mendengar si sombong itu gagal. Pikirnya, Madi cuma kena gempur hebat, tapi toh lulus.

"Masakan jagoan kita gagal?" tanyanya.

"Diam, lu. Sialan!" bentak Madi.

Leo tidak melawan. Dia maklum perasaan orang yang tidak lulus ujian. Apalagi kalau orang itu biasanya *top of the group*. Rudi yang tadi menyumpahi Madi, kini dengan ramah dan sabar menanyakan apa yang menyebabkan dia diberi lima.

Leo melihat Hartanti duduk sendirian dan dihampirinya.

"Bagaimana, Tanti?"

Tanti menggeleng.

Leo duduk di sebelahnya dan memegang bahunya. "Dapat berapa sih?"

"Aku masih dalam pertimbangan. Kata mereka, lihat besok."

"Oh, beres kalau begitu. Engkau pasti bagus dalam *minor*."

"Tapi aku tidak pernah berhasil mengeluarkan kista *in toto*!" kata gadis itu setengah menangis.

"Dan siapakah yang bisa?" hibur Leo.

Esoknya diadakan ujian *minor-surgery*. Di Bagian Bedah, ujian dibagi dua: *major-surgery*, yaitu dengan pasien-pasien sal. Dan *minor-surgery*: mengeluarkan kista atau tumbuhan lain, menyunat, dan sebagainya.

Leo mendapat kista *atherome*. Jelas. Bagus warnanya. Tanpa ragu-ragu dia segera pakai sarung tangan.

"Mengapa tidak pakai yodium? Mengapa asam pikrat?"

"Sebab dekat mata, Dok."

"Sebab di muka. Tidak hanya dekat mata. Kalau wajah noni-noni Saudara beri yodium, apa akibatnya? Pacarnya akan meninju saudara!"

"Iya, Dok."

Leo memasang kain steril pada muka pasien. Diambilnya suntikan. Sebegitu jauh semua beres. Diambilnya skalpel. Tengah dia mengiris pelan-pelan dan hati-hati, penguji membentaknya. Begitu keras, sehingga Leo mengira dia salah iris.

"Mengapa arahnya begitu? Bukankah lebih enak vertikal?"

"Menurut garis Langer, Dok."

"Betul."

Leo menarik napas lega. Diteruskannya mengiris. Hati-hati. Pelan-pelan. Salah sedikit pasti pecah. Akan lebih sulit lagi mengeluarkan dinding kistanya.

"Gunanya arah itu?"

"Supaya luka lekas menutup, Dok."

Leo mengambil alat lain untuk melebarkan luka iris, sebab samar-samar dinding kista yang keabu-abuan itu sudah tampak.

"Jadi apa itu garis Langer?"

"Garis yang sesuai dengan lipatan-lipatan kulit, Dok."

"Siapa yang ajar Saudara begitu?"

Aduh. Duh, duh, duh. Mampus.

"Itu *textbook* Saudara?"

"Betul, Dok."

"Ada garis Langer, bukan?"

"Ada, Dok."

Dengan langkah lebar-lebar, penguji menghampiri buku itu dan membawanya ke hadapan Leo. Dibukanya sebuah halaman.

"Ini. Bacalah."

Leo membaca.

"Jadi apa itu garis Langer?"

"Garis yang sesuai dengan tegangan kulit, Dok."

Dokter itu mendengus tanda jawaban itu betul.

Leo meneruskan kembali kerjanya yang terhenti sebentar. Peluhnya sudah mulai timbul di dahi. Kista brengsek itu belum juga lepas dari kulit.

"Mengapa cuma dilakukan satu irisan? Mengapa bukan dibuat elips?"

Leo mengeluh dalam hati. Rewel amat sih, seperti engkau dulu belum pernah ujian! *Minor surgery* cuma diawasi oleh asisten, jadi penilaian betul-betul tergantung dalam tangan satu orang. Leo tidak mungkin bermuka asam, kalau mau lulus.

"Sebab kista ini kecil, Dok. Dan muaranya terletak di pinggir, bukan di tengah."

"Lain kali pakailah istilah kedokteran. Jangan kampungan begitu. Muara itu ada nama Latinnya, bukan?"

"Iya, Dok."

Leo berniat memperpanjang sedikit irisannya. Cuma sedikit. Tapi malang. Teriris kista itu. Pecah. Isinya menghambur ke luar. Sesaat dia gugup. Pikirnya, tidak lulus aku! Tapi suara penguji masih tetap sabar.

"Teruskan."

"Pecah, Dok."

"Tidak apa-apa. Teruskan."

Leo terpaksa mengeluarkan dulu isi kista itu sebelum dapat melepaskan dindingnya. Dan itu lebih sulit sekarang. Sebab setelah isinya keluar, kista menjadi kempes. Sukar melihat mana dindingnya. Ditambah lagi, itu daerah muka. Darah tidak henti-hentinya memancar ke luar. Ditambah lagi, pasiennya seorang anak yang baru berumur sepuluh tahun. Sekarang dia sudah mulai mengeluh sakit, padahal Leo sudah menyuntiknya sepuluh cc *procain*. Dokter-dokter umumnya cuma membutuhkan separuhnya.

Semua itu menambah deras keringat Leo, sehingga dia khawatir ada butir-butir air menimpa kain steril. Untunglah para bidadari melindunginya.

Sedikit demi sedikit dinding kista berhasil diseretnya ke luar. Penguji tidak lagi menanyakan apa-apa. Rupanya dia sependapat dengan Leo: ujian itu harus lekas berakhir.

Semua beres. Luka sudah dijahit dengan rapi. Penguji masih menggumam: ini pasti kambuh lagi, sebab pecah. Pasti ada dinding yang tertinggal. Tapi suaranya tidak bernada jengkel.

He, he. Terima kasih, Tuhan. Semuanya beres. Pada saat Leo menarik napas lega,

dokter penguji memegang pergelangan tangan kirinya dan membuka arlojinya.

"Saudara harus melepaskan arloji ini sebelum bekerja!"

Leo berhenti napas, hampir pingsan. Segalanya tampak begitu lancar, oh, dewa. Cuma satu hal kecil: arloji. Mengapa aku pakai arloji keparat itu?! Sial. Sial.

Dengan dongkol dibukanya sarung tangannya. Lalu disekanya dahinya.

"Angka tujuh terpaksa saya kantongi kembali," kata penguji sambil meraih status yang dibuat Leo dan berjalan ke pintu.

Perpeloncoan sudah dimulai. Leo tidak dapat lagi mengantarkan Siska pulang dari memberi les, sebab dia sibuk menggojlok kambing-kambing berkaki dua yang kepalanya keras seperti batu. Dia bahkan jarang makan siang di rumah. Tante kos sudah tahu, itu tradisi tiap tahun. Maka dia tidak bilang apa-apa dan tidak khawatir. Tapi Siska tidak mengerti mengapa Leo tiba-tiba menghilang. Tidak pernah ke rumah. Di tempat kos tidak kelihatan. Mau tanya, malu. Akhirnya dia pikir, mengapa susah-susah? Leo toh bukan apa-apanya. Mengapa dia meski selalu datang ke rumah? Mengapa dia mesti terus mengantarnya pulang? Orang mempunyai sifat pembosan juga, bukan? Yah, tapi bagaimanapun, Siska merasa kehilangan. Dia sudah mulai merasa bersahabat dengan Leo. Sudah biasa dengan sikapnya yang masa bodoh yang dapat juga berubah menjadi perhatian. Tergantung di mana letak otaknya pada saat itu.

Leo sendiri tentu saja tidak sadar bahwa dia dinanti-nantikan seseorang. Apalagi anak alim seperti Siska. Mana masuk hitungan. Sedangkan eks pacarnya masih ada beberapa yang terus mengharapkan dia. Dinantikan seorang gadis atau dikirimi surat, itu hal biasa baginya. Dia tahu, dia tampan dan menarik. Tapi dia tidak ingin terikat pada siapa pun. Dia mau semua perempuan mencintainya dan mengagumi dirinya.

Leo sudah tingkat enam. Mempergunakan kesempatannya yang terakhir untuk unjuk diri dalam masa perpeloncoan, Leo berusaha setiap hari hadir guna menakut-nakuti manusia-manusia malang yang telah bersusah payah daftar ke universitas. Pada malam pertama, dibawanya gitarnya. Dia duduk dibawah pohon dan mulai main lagu-lagu mahasiswa. Sekali main, diharapkan para pelonco sudah hafal.

Kalau tidak, tentu mereka goblok dan tidak boleh masuk kampus. Makin merdu

suara mereka, makin dengki hati para senior dan seniorita.

"Hei, gila! Nyanyi apa itu? Jelek. Kalian semua keturunan gagak barangkali, ya? Ayo sekali lagi!"

Sekali lagi. Sekali lagi. Kalau merdu, dimarahi. Kalau sumbang, apalagi. Leo senang betul. Makin banyak mendengar makian, makin bersemangat dia untuk turut memaki. Pelonco-pelonci itu tunduk saja, menelan semua sumpah serapah.

Ketika upacara mandi dengan levertran, Leo tersentuh oleh seorang plonco. Wah, marahnya bukan main.

"Hei, botak, lu kagak liat Tuan Besar sedang berdiri di sini, ha? Apa lu buta? Itu gundu atau mata, ha? Kemari, lu. Eh, jangan angkat-angkat kepala. Lu pikir ini istana nenek moyang lu, ha? Tunduk! Ambil saputangan! Bersihin kaki celana gua. Masih bau levertran, tahu sendiri!"

Dengan gemetar si botak yang belum diberi nama bagus itu bergegas mencari karung tempat harta bendanya dan mengeluarkan saputangan. Belum merasa puas, Leo memanggil seorang cami: calon mahasiswi.

"Sini, lu. Bantuin temen lu bersihin celana Tuan Besar!"

Tidak kurang dari lima menit kedua manusia itu dibiarkannya jongkok di kakinya, sementara mereka tidak tahu di mana vlek itu, sebab memang tidak ada vlek apa-apa.

Seorang mahasiswi tingkat empat menghampiri Leo dan memuji kebijaksanaannya.

"Eh, di Megaria ada film bagus. Kita nonton, yo."

"Nantilah. Kalau aku ada uang."

"Sekarang kau sok alim, ya. Kenapa sih?"

"Bokek. Tidak ada fulus!" katanya berdusta, sebab dia sendiri tidak tahu mengapa dia sok alim. Sudah hampir enam bulan tidak mendapat pacar baru.

Pada suatu malam Hanifah menghampiri Leo yang tengah dikerumuni cami-cami.

"Jadi sultan kau?!"

Leo tertawa hahahihi lalu membubarkan haremnya ketika dilihatnya temannya mau mengatakan sesuatu.

"Da apa?!"

"Aku baru dari IKIP."

"Apa peduliku!"

"Ketemu Fiona," kata Hanifah, tidak memedulikan ocehan Leo, "Dia bilang kau janji mau ambil buldog ke rumahnya. Sudah hampir dua bulan, kenapa belum nongol juga?"

Leo mendengus. Seorang cami yang manis datang bersembah sujud ke hadapannya.

"Bolehkah saya berkenalan dengan Raka?"

"Oho, saya tidak suka berkenalan dengan kamu!"

Cami itu tidak marah. Dia malah tersenyum dan memperlihatkan buku tanda tangannya.

"Buset! Dia sudah bilang, tidak suka padamu. Mengapa tidak lekas-lekas menggelinding pergi? Jangan pasang senyum, ah. Tengik kelihatannya."

Cami mungkin bukan manusia. Cama juga bukan. Sebab tampaknya mereka adalah makhluk-makhluk yang tidak berperasaan. Dimaki maupun dihina, tetap juga tersenyum.

"Raka, saya ingin minta tanda tangan..."

"Hm, ketahuan belangmu. Jadi kenalan tadi cuma untuk tanda tangan? Ogah! Aku bukan bintang film. Pergi!"

Dengan rupa sedih, cami itu bangkit dan berlalu. Untuk merasa sedih, mereka masih mampu. Lebih dari itu, tidak bisa. Marah: tidak. Malu: tidak.

"Eh, eh, Kutu busuk! Tunggu dulu. Kemari. Aku lihat pinggulmu boleh juga. Cobalah ngibing sebentar. Barangkali tuan besarmu jadi senang hati dan suka memberikan tanda tangannya yang berharga."

Leo mengangkat kedua kakinya ke atas kursi dan duduk bersila. Hanifah bertolak pinggang. Mulailah pertunjukkan tari perut itu. Si penari kebetulan montok dan tidak malu-malu. Makin lama makin hebat goyangnya. Beberapa mahasiswa ikut berkerumun dan berteriak-teriak serta bersorak sorai. Leo tertawa berderai-derai.

"Lagi... lagi... Terus! Terus!" teriak penonton setiap kali si cami mau berhenti.

Leo kasihan juga. Gadis itu sudah terengah-engah. Keringatnya meleleh sepanjang lehernya.

"Cukup," katanya melambaikan tangan, "Lain kali aku carter lagi."

"Huuuiii... yuhuuiii!" siul anak-anak.

Hanifah mengawasi cami itu pergi. Sudah pasti tengah mengira-ngira berapa ukuran-ukuran vitalnya dan apakah itu asli atau ada tambahan karet busa.

Setiap tahun, Hanifah selalu sibuk mencari-cari. Tidak hanya di fakultasnya sendiri, tapi juga ke fakultas-fakultas lain. Dengan seribu satu akal, dia selalu berhasil masuk ke mana pun. Apa yang dicarinya, tidak seorang pun yang tahu. Sebab sudah lima tahun, hasilnya nihil terus. Setelah perpeloncoan selesai, dia kembali sorangan. Paling-paling ditemani Wati yang masih setia.

"Boleh juga, Han."

"Iya, boleh juga. Anak Bandung, ya?! Kos di mana?"

"Tahu amat. Mana peduli aku, dia kos di mana?"

"Eh, gimana tentang Fiona?"

"Ya, tidak gimana-gimana. Tolong kausampaikan padanya, anak itu tidak diperbolehkan lagi oleh ibunya untuk memelihara buldog. Berikan saja anjing itu pada orang lain."

"Tapi engkau toh harus datang juga ke rumahnya?"

"Katakan, aku tidak lulus Bedah dan segan ke mana-mana."

Hanifah ternganga dengan rupa bodoh.

"Kenapa sih kalau engkau sekali-sekali menolong aku?" kata Leo sengit. "Tempel dia, kenapa sih? Berapa sukarnya? Bikin dia lupa padaku! Masa tidak sanggup, kau?!"

Hanifah mengerling tajam. Dia sebenarnya tidak sebodoh tampangnya.

"Engkau sekarang alim, ya. Ada apa? Kecantol dengan adik si Johnny?"

"Sudah tentu, tidak! Aku cuma ingin menang taruhan. Kalau adik si Johnny sampai melihat aku bersama gadis lain, tentu berantakan semua rencana. Bangkrut aku. Seratus ribu bukan sedikit, mek."

"Salahmu mau ikut!"

"Salahmu! Salahmu! Kunyuk! Siapa yang memaksa-maksa aku tempo hari?"

"Aku baru tahu, engkau dapat dipaksa!"

Leo diam, tidak dapat menjawab.

"Ingat, tinggal empat bulan lagi. Taruhan dimulai bulan Juni. Sekarang Februari.

Bulan Juni nanti…"

"Aku tahu!" sahut Leo ketus.

Ulang tahun Johnny bersamaan dengan ayahnya: empat belas Februari. Johnny bilang, tidak usah bikin apa-apa. Toh dia akan sibuk di perpeloncoan. Tapi ibunya tidak memedulikan keberatannya. Dia tetap bikin kue dan pesta makan.

Sebuah lilin besar berukir angka lima-enam. Sebuah lilin lain berukir angka dua-empat. Ina kembali memperlihatkan kemahirannya membuat ayam kodok. Kali ini disaksikan sampai tamat oleh Siti dengan mata terbuka lebar.

Siska pulang hari itu dengan penuh harapan akan melihat rumahnya dalam suasana meriah. Tapi tanggal empat belas adalah hari kerja. Nani belum pulang. Ayah di pabrik. Johnny melonco. Cuma Brenda yang menyambut kedatangannya. Siska membungkuk dan menggendongnya.

"Sayang, sudah makan? Belum? Kerja apa mereka semua sampai engkau belum makan? C… c… c… mari, mereka tentu punya sup."

Ibunya masih asyik di dapur. Siska membuka panci sup dan menyendoknya.

"Siska. Sayurmu di panci kecil itu!"

Sesaat gadis itu tertegun. Lalu tersenyum agak sedih.

"Ini untuk Brenda, Mam. Dia tidak kencing manis, bukan?"

Ibunya tidak menjawab dan pura-pura sibuk dengan pudding cokelatnya. Anak bungsunya itu amat tidak senang ketika harus diet. Untuk beberapa hari dia ngambek dan tidak mau makan apa-apa, kecuali susu. Namun akhirnya sang ayah berhasil membujuknya dan membuatnya menerima kenyataan bahwa dia tidak boleh sebebas dulu makan. Siska tidak gemuk dan tidak kurus. Jadi suatu keuntungan bahwa dia boleh terus mempertahankan berat badannya yang sekarang. Dulu dia gemuk, kemudian menyusut dan menjadi ideal.

Seperti ayahnya, tiap pagi Siska diberi suntikan oleh ibunya. Ayah tidak lagi disuntik dokter, supaya Siska juga mau disuntik di rumah. Internisnya cuma mengharuskan dia datang dua minggu sekali kecuali ada hal-hal luar biasa.

Setiap hari, Siska mengumpulkan empat macam urine: setelah makan pagi sampai sebelum makan siang—dia membawa botol ke sekolah—setelah makan siang sampai sebelum makan malam, setelah makan malam sampai sebelum tidur,

dan sepanjang malam sampai sebelum makan pagi. Setiap macam, dites dengan kertas yang diberikan dokter, lalu dia harus mencatat hasilnya dalam sebuah buku kecil.

Ibu mengontrolnya, supaya dia tidak bohong atau keliru. Selain itu, dia juga harus menimbang berat setiap hari. Timbangan dikeluarkan dari kamar ayah dan diletakkannya di kamar makan. Setiap makan pagi, keduanya bergantian menimbang dan mencatat berat masing-masing.

Siska beruntung. Beratnya konstan. Dan gula urinenya juga tidak naik-naik lagi. Cuma satu plus. Tidak seperti ayahnya, yang sebentar-sebentar naik timbangannya dan mesti terus disuntik. Siska ada harapan boleh menghentikannya satu dua-bulan lagi. Sudah tentu Dokter Aria yang merawat ayah, tidak sama dengan internis tua, dokter Siska. Pendapat mereka mungkin saja berbeda. Namun begitu, Siska tidak peduli. Dia cuma ingin lekas-lekas stop insulinnya.

Setiap hari, sebelum makan pagi, dia harus masuk ke kamar ibunya di sebelah kamar makan, untuk suntikan. Pahanya yang mulus sekarang sudah berbercak-bercak biru. Suntikan itu harus selalu berpindah tempat, supaya dagingnya tidak rusak. Pertama kali disuntik, dia merasa panas dan gatal bukan main di pahanya. Untung pil antigatal masih ada dan dapat menolongnya. Kemudian, pipinya sembap. Tergesa-gesa dia diantar ibunya ke dokter. Dokter bilang, itu biasa dan garam harus dikurangi.

Siska bosan sekali hidup keluar-masuk kamar dokter. Dia ingin bebas. Seperti dulu. Tidak seperti sekarang: mau ke vila memetik rambutan, tidak boleh, sebab besok harus ke dokter. Mau bermalam, tidak boleh, sebab tidak ada yang mengawasi makanannya. Siska tidak boleh lagi semaunya tidak makan. Dokter memperingatkan kemungkinan pingsan sebab kekurangan gula. Jadi dia mesti makan cukup dan pada waktunya. Ke sekolah, mesti membawa gula-gula serta sepotong roti. Sebelum tidur, mesti minum susu. Makanan yang diberikan ibu mesti habis. Siska betul-betul bosan dan dongkol. Tapi dipikirnya, itu masih jauh lebih baik daripada seumur hidup mesti disuntik. Kalau ayahnya pergi dari rumah, dia mesti membawa serta jarum suntiknya dan menyuntik diri sendiri atau mencari dokter. Ketika dia pergi ke Tokyo dua tahun yang lalu, kopernya tidak berisi apa-apa kecuali insulin dan perabot suntiknya.

"Orang lain menyelundupkan obat dari luar ke dalam, tapi Papa membawanya lari ke luar negeri," kata Johnny.

Siska membuka termos es dan melihat ada es krim di situ. Diambilnya beberapa sendok untuk Brenda. Pudel itu menggoyang-goyang ekornya, mencium adanya makanan enak. Siska mencelupkan telunjuknya dan menjilatnya.

Hm. Diletakkannya di lantai dan Brenda langsung menyerbu.

"Mama!" teriaknya. "Berapa banyak es krim untuk Siska?"

"Tunggu, Sis."

Tidak lama kemudian ibunya masuk dengan sendok dan cangkir. Dibukanya termos dan diisinya cangkir itu dengan hati-hati, kemudian... menimbangnya!

"Ya Allah Mama! Kenapa senewen begitu?" seru Siska menyambar cangkirnya dari atas timbangan. "Kurang lebih sedikit kenapa sih? Takkan mati saya."

Siang itu mereka cuma makan berdua. Johnny tidak pulang. Selesai makan, Siska mengangkut Brenda ke dalam kamarnya. Dia tidak tidur tapi berbaring-baring saja menunggu jam tiga.

Di tembok ada sepasang cicak tengah pacaran. Siska memperhatikan binatang-binatang itu sampai bosan. Mungkin nanti sore dia datang, pikirnya tiba-tiba teringat pada Leo. Sudah dua minggu dia tidak kelihatan. Tapi kemudian datang pikiran lain: mengapa mesti pusing-pusing memikirkan dia?! Siska mengalihkannya pada ayahnya. Sudah dua hari dia pergi. Mengapa belum juga pulang? Berapa jauhnya pabrik? Sakitkah dia? Atau ada halangan lain? Mama tampak sedikit sedih memandangi kue ulang tahun Papa. Siapa tahu dia juga khawatir.

Kemudian, Siska bosan memikirkan ayahnya dan mulai memikirkan penyakitnya. Tapi itu juga tidak menarik kalau tidak mau dikatakan: selalu mendatangkan kegelisahan dan ketakutan. Jadi akhirnya dia tidak berpikir apa-apa. Berbaring saja dengan mata terbuka lebar, tidak bergerak-gerak.

Ketika lonceng di bawah berdentang tiga kali, dia bangun lalu turun dan mandi. Setengah empat dia pergi ke rumah Didi tanpa mengganggu ibunya yang sedang tidur.

"Ina, aku mau pergi kasih les dulu. Kalau ada tamu, bilang tidak ada orang. Jangan bangunkan Mama kalau tidak penting."

Sore itu Siska tidak melihat Leo di kos. Mungkin tante kos dapat menerka isi

pikirannya, sebab sepintas dia bilang: Leo asyik terus di sekolah melonco cama-cami.

"Sama dengan kakak saya," sahut Siska dengan sikap acuh tak acuh.

Ketika dia tiba di rumah, baru Nani yang pulang.

"Papa belum pulang, Nan?"

Nani menggeleng. Siska berdiri sejenak di hadapan kakaknya. Nani meneruskan kerjanya menggunting kuku, tanpa memperhatikan adiknya.

"Nan."

"Hm."

"Kasihan Mama."

"Hm."

Ina tengah menggoreng ayam-kodoknya dengan minyak sebotol penuh.

"Oh, sudah pulang, Non?" sapanya dengan muka berseri-seri.

Siska tahu, dia minta pujian untuk apa yang ada dalam wajan itu.

"Hm, rupanya Nyonya Besar yang masak hari ini? Kelihatannya sih enak, tapi entah rasanya!"

"Pokoknya ditanggung beres, deh."

"Hm. Mana Nyonya?"

"Di kebun."

Siska pergi ke belakang rumah. Ibunya tengah memotong bunga-bunga.

"Mama, *water-lily* itu punya saya. Jangan dipotong. Dahlia saja."

Ibunya menoleh dan tersenyum padanya. Ada sesuatu dalam matanya yang membuat Siska tidak dapat membantah.

"Ini untuk Papa, Sis. Kan tidak setiap hari dia ulang tahun."

Siska lekas-lekas berlutut pura-pura mencabuti rumput yang mati. Air matanya berlinang-linang. Dia seakan-akan merasa, ayahnya takkan pulang malam nanti.

Akhirnya! Akhirnya Johnny muncul. Nani membukakan pintu dan memarahinya.

"Terlalu kau, John. Mama menanti sejak siang!"

"Oh, sorry, sorry. Kami ada rapat panitia. Cama-cami berontak," kata Johnny tersenyum namun tidak berhasil.

"Kepalamu berontak!" sembur Nani.

Johnny tidak memedulikannya dan terus berjalan masuk, mencari ibunya.

"Mama." Dikecupnya kedua pipi ibunya. "Maaf, kita sibuk sekali."

Ibunya berlagak mengajuk tapi kemudian tertawa dan menyuruh Johnny lekas mandi.

"Mama, bikin apa hari ini? Tampaknya seperti ada pesta besar."

"Pesta besar, memang. Pesta untuk Tuan Raja," sahut ibunya tertawa cerah.

Ketika Johnny selesai mandi, hari sudah pukul tujuh. Mama segera menyuruh Nani menutup meja. Sedang Ina dengan spontan mengambil pisau untuk memotong ayamnya. Dia tidak rela bila hasil karyanya diobrak-abrik Siti yang tidak becus menghias selada di piring.

"Tidakkah kita akan menunggu Papa, Mam?" tanya Siska.

Ibu tersenyum. Senyum bijaksana dari seorang wanita yang sudah cukup tahu isi dunia.

"Mungkin dia akan pulang telat sekali. Dan engkau sudah harus makan, Sis."

Mereka berpesta. Tapi tempat ayah kosong. Miki juga tidak datang. Kata Nani, dia tengah bertugas di Surabaya seminggu. Tempat di samping Siska pun tidak terisi.

Antara sebentar, masing-masing melayangkan pandang ke ujung meja dan membayangkan orang-orang yang harusnya duduk di situ. Suasana pasti akan menjadi kaku dan tidak menyenangkan andai kata tidak ada Johnny yang menyuplai lelucon-lelucon dari cama-cami. Ibu selalu tertawa paling dulu dan sama sekali tidak menunjukkan kesedihan.

Makan berakhir lebih cepat dari biasa, meskipun semuanya disikat bersih. Dipelopori oleh Johnny, semuanya melontarkan pujian ke dapur, tempat Ina dengan sembunyi-sembunyi tengah menantikannya. Dan mukanya semakin bertambah merah mendengar kata-kata Johnny: "Kalau begini, Ina, aku tidak perlu lagi mencari istri yang pandai masak. Cukup asal dia cantik!"

Setelah makan, Johnny memotong kuenya. Mereka makan es krim. Siska diberi lagi oleh ibunya. Brenda juga.

"Mengapa teman-temanmu tidak ada yang datang, John?" tanya Siska.

"Siapakah teman-temanku yang biasa datang pada ulang tahunku?" tanyanya heran, "Tidak ada, bukan?"

"Ya, betul. Tidak ada," sahut Siska menunduk, menyembunyikan gejolak hatinya.

Ketika mereka sudah bangkit semua, tiba-tiba Siska mendapati ibunya tengah

merenung memandangi kue di atas bufet. Tidak ada seorang pun yang mengusulkan untuk memotongnya. Malam itu ayah kembali absen.

9

BEBERAPA hari sebelum Paskah, Siska dibebaskan dari jarum suntik. Dokter masih mengharuskannya memeriksa urine sekali sehari, meneruskan diet, dan melapor setiap tiga bulan.

"Kalau Nona hamil atau harus menjalankan suatu operasi, katakanlah pada saya. Dan ingat... jangan kawin dengan laki-laki diabetik!"

Untuk merayakan hal itu, Siska diperbolehkan berlibur Paskah di vila, dengan syarat: Nani harus mengawasi makanannya. Sebab Ibu tidak turut. Secara kebetulan, hari jadi Nani jatuh sehari sebelum Paskah. Dia mau merayakannya di vila dengan caranya sendiri: tanpa lilin, tanpa kue. Berdua dengan Miki. Selain mereka bertiga, Johnny juga ikut. Dia libur seminggu. Dan Johnny mengundang Leo.

Udara bulan April selalu cerah setiap hari. Awan-awan mengukir langit biru tanpa jemu-jemunya. Seekor beruang lewat, datang raksasa. Raksasa lewat, muncul sebuah bukit. Bukit lenyap terlihat malaikat. Cuma Siska yang paling pandai menafsirkan ujud segumpul awan, meskipun Nani sebenarnya lebih ahli dalam ilmu mencari makna dari sebuah bercak tinta.

Setiap pagi, Siska akan pergi ke balkon dan menikmati pemandangan alam sebelum yang lain bangun. Burung-burung terasa berkicau lebih merdu di pagi hari. Matahari juga masih lembut. Dan langit yang indah itu seakan-akan memancarkan pantulan kebahagiaan ke bumi, dari surga di baliknya.

Siska akan memandang semua itu dengan takjub dan tidak berlalu dari tempatnya sampai ada yang datang.

Siska mengira, dia selalu nomor satu dari kamar. Namun pada suatu pagi, dilihatnya Leo di belakang semak-semak, duduk pada sebuah batu. Mula-mula Siska hendak memanggilnya, tapi kemudian membatalkan niat itu. Leo tampak tengah memikirkan sesuatu dengan serius betul. Siska tidak mau menganggunya.

Dia berdiri di balkon, memandang gunung-gunung yang masih ditutupi kabut,

gulungan asap yang membubung ke angkasa, burung-burung yang beterbangan kian-kemari dan sebuah truk yang menuju ke pabrik. Sopir melambaikan tangannya pada Leo dan laki-laki itu membalasnya dengan hangat.

Tiba-tiba Leo menoleh ke arah balkon. Dia tahu aku ada di sini, pikir Siska terkejut. Mungkin dia sudah lama tahu, setiap pagi aku di sini.

"Ooi, kemari!"

Siska menoleh. Tapi tidak ada orang lain di dekatnya.

"Maksudmu, aku?"

"Iya!" teriak Leo dalam kedua telapak tangannya. "Lekaslah."

Penuh ingin tahu, gadis itu bergegas turun dan lari melintasi halaman.

"Ada apa?" tanyanya terengah-engah.

"Kita jalan-jalan, yo. Aku ingin melihat pabrik."

"Tapi..."

Siska tertegun. Dia tidak pernah lagi ke sana sejak Kris pergi, namun untuk mengatakan hal itu dia segan.

"Apa yang mau kaukatakan?" tanya Leo memicingkan mata.

"Itu urusanku!"

"Kok tiba-tiba marah?"

"Aku tidak biasa membeber urusan pribadi di hadapan orang lain."

"Dan aku juga tidak ingin tahu urusan pribadimu. Aku cuma ingin melihat pabrik. Kalau tidak boleh, kalau takut aku mencuri sebuah formula, entah formula apa kek, bilang saja terus terang."

"Tentu saja boleh!"

"Jadi engkau mau mengantar aku?"

Siska memandang sebentar bajunya. Agak lusuh. Dia belum mandi. Tapi sikap Leo yang mengejek itu seakan-akan bilang: aku tahu rahasiamu! Engkau tidak mau ke sana lagi!

Siska mengangkat wajahnya dan menatap Leo sekejap. Hm. Jadi kaupikir, aku takut ke sana?

"Oke."

Leo melompat bangun dengan gembira dan menyambar lengan Siska. Gadis itu mengibaskannya dan berjalan agak menjauh.

"Oh, sorry."

"Tidak apa-apa. Tapi aku peringatkan engkau: jangan sentuh aku tanpa izin."

"Kalau dengan izin? Izin dari siapa?"

Siska tidak menjawab. Leo meliriknya. Gadis itu tampak mengerutkan bibirnya, agak dongkol.

Untuk sesaat mereka jalan tanpa berbicara. Siska di sebelah kanan, asyik menjambret bunga-bunga yang tumbuh sepanjang jalan. Leo memasukkan kedua tangannya dalam saku. Dan terbayang olehnya masa perkemahan ketika dia masih menjadi Pandu. Pagi hari, mereka berjalan pelan-pelan menuju kali untuk mandi. Suasananya tenang dan sejuk, mirip apa yang dirasakannya sekarang.

Mereka kini memasuki hutan bambu. Leo membiarkan gadis itu masuk dulu. Siska berjalan tanpa menoleh. Leo memperhatikannya dari belakang. Memang cantik, katanya dalam hati.

"Sis, tidak seram?"

Siska tidak menjawab. Leo mempercepat jalannya dan membelai rambut gadis itu.

"Rambutmu bagus sekali."

Juga kali ini tidak terdapat reaksi. Leo menghela napas dan mengembus anak-anak rambut di samping telinga Siska. Gadis itu tetap tenang seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Dulu, aku kira Johnny berdusta dan main-main ketika dia bilang, adiknya seperti gunung es. Tapi rupanya dia betul."

Mereka tiba di jembatan. Di seberangnya terdapat kebun karet yang terletak pada bidang tanah yang lebih tinggi daripada yang baru saja mereka lalui. Itu sebabnya kebun itu tidak nampak bila orang berbaring di tepi hutan.

"Lalu, kau mau apa?"

"Ah, tidak apa-apa."

Siska membalikkan tubuhnya dan kembali berjalan. Mereka memilih jalan di antara sela-sela batang karet, sengaja menghindari jalan truk.

"Berapa truk lewat di sini tiap hari?"

"Aku tidak tahu."

Leo menangkap sebelah lengan Siska dan membalikkan gadis itu dengan kasar.

Dipegangnya kedua bahunya dan diguncang-guncangnya.

"Dengar! Kalau engkau tidak suka mengantar aku, pulanglah. Aku dapat pergi sendiri!"

Leo memandangnya dengan mata menyala, betul-betul marah dan kesal.

"Aku tidak mau diperlakukan seperti tadi! Kalau aku bertanya, aku menuntut jawaban yang wajar! Mengerti?" Untuk beberapa detik, Siska tampak tercengang. Jantungnya berdebar-debar dan telinganya berdengung. Dengan macam-macam perasaan, dipandangnya Leo. Bibirnya yang manis setengah terbuka dan matanya melotot keluar.

"Hm. Kaupikir aku tidak berani? Aku dapat menamparmu untuk sikap yang menyebalkan ini, tahu!"

Tiba-tiba Siska meronta dan melepaskan diri. Dia berlari balik. Leo menghadangnya.

"Tidak perlu menangis! Aku memperlakukan engkau seperti engkau memperlakukan aku! Kalau engkau merasa tidak senang, begitu juga aku. Jangan terlalu egois. Pertimbangkanlah juga perasaan orang lain!"

"Tapi aku betul-betul tidak tahu, Leo. Aku tidak tahu berapa truk yang lewat," kata Siska dengan pipi basah. "Biarkanlah aku pulang."

Leo memandangnya dan menggertakkan geraham. Mata yang banjir itu tampak indah dan manja seperti kanak-kanak. Leo menjadi lemah hati. Dirangkulnya bahu Siska dengan lembut.

"Oke, keringkanlah air mata itu. Kalau aku salah, aku minta maaf."

Siska menoleh dan tersenyum di antara tangisnya. Mereka berjalan terus. Siska menyeka muka dengan kedua tangannya. Untung belum ada pekerja-pekerja di situ. Keadaan masih sepi. Juga di pabrik. Baru mandor dan tiga orang lain yang datang.

"Selamat pagi, Non," sapa mandor. "Tumben."

"Ah, kebetulan jalan-jalan."

Mereka berkeliling di dalam pabrik. Leo mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan Siska menjawab mana-mana yang diketahuinya.

"Aku tidak tahu tentang itu," katanya suatu kali menjawab tanya Leo. "Betul-betul tidak tahu. Jangan bilang aku dusta."

Leo tersenyum dan memeluknya sekejap.

"Ini untuk apa?" tanyanya menunjuk sebuah bak.

"Oh, di sini dicampur getah-getah karet dengan asam formiat, sehingga menggumpal. Lalu diperas dan dibawa ke mesin itu. Di sana digiling menjadi *crepe-crepe*. Ada nomor satu, ada juga nomor tiga, tergantung kualitas. Jangan tanya bagaimana membedakannya, sebab aku tidak tahu."

Mereka memperhatikan mesin itu.

"Ini dikerjakan oleh perempuan."

"O, ya?"

"Jangan tanya bagaimana, sebab aku tidak tahu. Betul-betul tidak tahu," kata Siska meliriknya.

"Agaknya aku sudah betul-betul menyakiti hatimu," bisik Leo dengan rupa berdosa.

Tiba-tiba bau asam formiat menyerang dengan keras. Siska menutup hidungnya dan menarik Leo ke luar.

"Seperti bau semut!"

"Hei!"

Tahu-tahu Miki muncul di hadapan mereka.

"Johnny kalang kabut mencari engkau, Sis."

"Apakah disangkanya aku telah menculik adiknya yang sedingin es ini? Aku belum mau mati beku, Bung."

Mereka kembali ke vila. Johnny keluar dari balik pohon karet dan tersenyum lega melihat adiknya. Berdua dengan Miki, dia berjalan di depan, agak jauh.

"Buset. Jadi dia betul-betul khawatir," kata Leo dengan menghina.

"Apakah betul begitu, Leo?"

Leo memandangnya dengan mata bertanya.

"Apakah betul aku... aku... sedingin es?"

"Betul. Kecuali engkau mengubah sikapmu."

Suara Leo terdengar kaku dan formal.

Liburan itu merupakan hari-hari Siska yang paling bahagia selama tiga tahun terakhir ini. Dia betul-betul menjelma kembali menjadi Siska manja yang lincah dan

riang.

Pulang dari Misa Paskah di Bogor, mereka mencari telur-telur yang telah disembunyikan Ina di sekitar vila, dalam kebun. Siska paling giat dan berhasil menang dengan telur terbanyak: delapan. Nani cuma dapat dua. Laki-laki masing-masing mendapat satu. Dua sisanya ditemukan Ina dan merupakan bagiannya. Tentu saja Siska tidak tahu, semua orang mengalah padanya dan membiarkan saja telur-telur yang sebenarnya sudah mereka lihat.

Itu merupakan acara pertama pada perayaan ulang tahun Nani yang jatuh kemarinnya. Setelah makan telur, Ina menghidangkan roti Paskah. Namanya saja roti Paskah, tapi sesungguhnya cuma *sandwich* biasa. Mungkin majikannya dulu menyebut itu roti Paskah, hanya sebagai lelucon dan Ina tentu mengira, itu nama yang betul.

Bagaimanapun, omelet Ina amat sedap. Semua mencobanya, kecuali Siska yang sudah makan empat telur rebus. Menurut Nani dia tidak dapat makan lebih banyak protein untuk pagi itu. Disorongkannya selai nanas dan margarin.

Acara berikutnya: menembak burung. Semua ikut, kecuali Siska. Dia mempunyai dua alasan yang tidak diberitahukannya pada siapa pun.

Pertama, dia takut capek dan sinar matahari yang terik. Kedua, dia ingin menyiapkan *surprise* bagi Nani. Sebuah kue ulang tahun. Apa pun kehendak kakaknya, dia harus mempunyai kue.

Begitulah, ketika mereka kembali pada petang hari, suasana vila sudah berubah. Di mana-mana bunga. Di ruang muka. Di ruang tengah. Dalam kamar makan. Di dapur.

"Aduh, apa-apaan ini?" teriak Miki.

Nani agaknya sudah mempunyai firasat. Langsung dibukanya lemari dan dari situ dikeluarkannya sebuah *cake*.

"Buset. Aku baru tahu kau dapat membuat kue, Sis," kata Johnny bersiul.

Nani bertepuk-tepuk tangan. Siska memandang semuanya dengan senyum cerah. Tidak dapat diduga mana di antara keduanya yang merasa lebih gembira. Leo berdiri di sudut memperhatikan Siska dengan perasaan yang sukar dilukiskan. Campuran antara bangga dan kagum.

Surprise belum habis. Waktu makan malam, Ina membawa masuk secambung

besar sup ulang tahun. Juga sepiring bistik ayam. Nani berlinang-linang matanya karena terharu. Rupannya manja-manja pun, sayang juga dia padaku, pikirnya.

Demikianlah akhirnya Nani berulang tahun juga, meskipun rencananya semula: tidak akan merayakannya.

Pada sore terakhir, Siska tinggal di vila bersama Leo. Nani menghilang berdua dengan Miki dan tidak ada seorang pun yang mau usil, mereka ke mana. Johnny pergi ke pabrik memeriksa laporan mandor yang mengatakan persediaan asam semut tidak cukup untuk minggu itu.

Sehabis mandi, mereka berjalan pelan-pelan ke dalam hutan bambu dan berhenti di tepi sungai. Siska duduk bersandar pada tempat kesukaannya: di bawah pohon kihujan. Leo duduk berjuntai, di dekatnya.

Matahari senja masih berada di sebelah barat dan sinarnya jatuh di seberang sungai. Bayang-bayang pohon menambah teduh suasana. Angin dingin datang sekali-sekali, membuat suara yang merdu di antara daun-daun bambu. Suara syahdu seperti seruling di malam hari.

"Apakah kaupikir akan turun hujan?" tanya Siska.

"Boleh jadi. Angin begini biasanya membawa hujan."

Siska memeluk kedua lengannya seakan-akan merasa amat dingin.

"Leo."

"Ada apa?"

"Bukankah kaubilang, engkau membenci perempuan? Lalu mengapa engkau memperhatikan aku terus dan selalu meminjami aku buku-buku? Ada udang di balik batu?"

"Tidak. Aku memberikan buku-buku itu karena aku memilikinya sedang engkau... engkau gemar membaca. Biasa, bukan?"

"Jadi tidak ada maksud apa-apa?"

"Tidak ada. Percayalah."

"Kalau begitu, engkau mau berbaik hati padaku?"

"Seperti engkau sendiri tidak baik hati! Johnny bilang, engkau tidak suka melihat laki-laki. Tapi buktinya?! Sikapmu terhadapku..."

Siska mencabut sebatang rumput dan menggigit-gigitnya. Dipandangnya sepasang pipit yang hinggap di atas dahan.

"Mau tahu mengapa aku mendekati engkau? Mau tahu? Karena aku tidak senang dianggap sebagai setan serta ular yang berbisa! Aku ingin buktikan bahwa tidak semua perempuan bersifat seperti itu. Aku harus buktikan itu!"

"Dan sudah berhasilkah engkau?"

Siska menyandarkan kepalanya dan memejamkan kedua matanya. Bibir-bibirnya masih tetap memamah rerumputan.

Leo mendekat dan bersila di sebelahnya. Diperhatikannya sejenak profil yang dulu pernah dilihatnya terbaring di situ dalam cahaya tengah hari. Siska memang cantik. Dan malang. Dan seratus ribu harganya. Leo mengelus pipinya dengan jari telunjuk.

Siska diam saja.

"Jadi engkau mencintai aku, Sis" bisiknya selembut mungkin.

Sekonyong-konyong gadis itu membuka matanya dan memandang Leo dengan takut serta dongkol.

"Siapa bilang? Engkau tidak mencintai aku, mengapa aku harus mencintai engkau?"

"Andai kata aku mencintai engkau!"

"Itu bukan ucapan tulus ikhlas. Tidak dapat dipercaya."

Siska bergerak mau bangkit. Leo menyambar lengannya dan memaksanya duduk lagi.

"Tapi aku sungguh-sungguh!"

"Engkau bohong."

"Tidak. Percayalah."

"Engkau bohong! Engkau dusta!"

"Demi Tuhan..."

"Mengapa harus membicarakan hal yang tidak ada gunanya?" potong Siska tidak sabar dan meneruskan dengan tersenyum: Engkau punya buku-buku tentang diabetes?"

"Ada," sahut Leo heran, "Jangan bilang bahwa engkau mau baca buku-buku semacam itu!"

"Mengapa tidak? Aku ingin tahu penyakit ayahku. Pinjami aku, ya. Aku mau tahu, siapa itu Banting, apa itu *juvenile diabetes mellitus* dan... banyak lagi."

"Oho, Banting tidak ada dalam *textbook*. Tapi aku pernah membaca tentang tunangannya yang mati karena penyakit itu. Pemuda Banting kemudian belajar kedokteran karena ingin melawan penyakit yang telah membunuh pacarnya. Dan dia berhasil. Dia menemukan insulin!"

"Setia betul," desis gadis itu.

Leo menoleh dan seakan-akan dilihatnya mata Siska berkaca-kaca. Tentu dia teringat laki-laki tidak setia dalam masa lalunya.

"Dengarlah. Ada kejadian lucu yang dialami dosenku ketika masih jadi mahasiswa," kata Leo tergesa-gesa dan belum apa-apa, dia sudah tertawa guna menyakinkan bahwa ceritanya nanti betul-betul lucu.

"Waktu itu ada seorang professor tua yang gemar lelucon. Pada suatu hari, dia membawa urine dalam gelas Erlenmeyer dan meletakkannya di depan kelas.

"'Tuan-tuan,'" katanya. 'Urine penderita diabetes adalah manis sebab mengandung banyak gula. Marilah kita sekarang membuktikannya.'

"Prof. mencelup jarinya dan menjilatnya. Kemudian dipersilakannya setiap mahasiswa mencoba sendiri. Semua harus maju termasuk dosenku. Meskipun sedikit jijik dan saling dorong-mendorong, toh semuanya kebagian. 'Bagaimana?' tanya Prof pada seorang mahasiswa.

"'Cuma terasa bau, Prof,' sahut yang ditanya hampir muntah. Prof tertawa gelak-gelak.

"'Mengapa Tuan jilat urine itu? Tidakkah Tuan lihat saya mencelup jari tengah tapi menjilat telunjuk?' Kontan si mahasiswa ongkek-ongkek, kali ini benar-benar muntah. Ha... ha... ha..."

"Dan... dan... mahasiswa tadi tentu dosenmu?" tanya Siska terbahak-bahak.

"Betul. Ha... ha... ha..."

Mereka tertawa sampai keluar air mata. Tanpa sadar, Siska menyambar tangan Leo dan mengguncang-guncangnya.

Tiba-tiba Leo merasa bahagia melihat Siska dapat tertawa. Belum pernah dia merasa bahagia seperti itu. Siska sudah sembuh. Dan dia tabibnya.

Johnny menemui Leo di tempat kos, meminta laporan tentang libur Paskah antara dia dan Siska. Leo tidak begitu gembira mendengar tuntutan itu.

"Tidak banyak yang dapat aku laporkan. Dia bilang, dia tidak mencintai aku. Tapi... klak! Aku yakin dia berdusta. Asal saja kita tahu bagaimana caranya supaya dia berterus terang!"

Leo memukul-mukul telapak tangannya dengan tinjunya sendiri. Johnny tidak kurang pula gelisahnya. Tenggoroknya terasa kering dan nyeri. Kalau Leo sudah angkat tangan, tamatlah riwayat Siska. Berarti dia sudah ditakdirkan sengsara seumur hidup. Tak ada laki-laki yang dapat menolongnya.

Diraihnya sigaret di atas meja dan memasangnya. Asal saja mereka tahu! Asal saja ada satu akal lain! Asal saja... tiba-tiba Johnny memukul meja.

Leo mengangkat wajahnya dengan terkejut.

"Leo! Aku ingat! Tanggal dua puluh nanti, ya bulan Mei ini, ibuku akan berulang tahun. Tidak ada pesta-pesta. Tapi engkau harus datang. Itu kesempatanmu yang terakhir."

"Dan kesempatan adikmu."

"Ya, dan kesempatan adikku."

"Engkau harus jamin bahwa dia akan berterus terang!"

"Itu tidak mungkin. Siapa yang tahu hati wanita, meskipun dia adik sendiri?"

Leo mencibir dan berpikir keras. Sebentar-sebentar digigitnya ibu jarinya dan dibaur-baurkannya rambutnya. Setelah mengulangi itu sepuluh kali, dipandangnya temannya yang sudah hampir menyerah.

"Dengarlah, John dan dengarlah baik-baik. Dalam beberapa hari ini aku akan kena kecelakaan tabrakan. Kira-kira di kepala sini lukanya. Cukup parah. Siska pasti akan tahu, kalau dia memberi les kemari. Nah, pada waktu yang akan kutentukan, engkau harus bilang padanya bahwa aku akan menjadi lumpuh dan tidak berguna lagi. Aku dikeluarkan dari kuliah. Cobalah lihat bagaimana reaksinya. Ini jalan penghabisan. Perangkap terakhir."

Leo mengangkat bahu dengan acuh tak acuh.

"Tidak ada lagi?"

"Tidak ada lagi. Aku telah mengurus adikmu. Harap saja dia tertangkap kali ini. Untuk keselamatannya sendiri," gumam Leo setengah melamun.

Rabu itu Siska pulang agak terlambat dari rumah Didi. Semua orang sudah menantinya. Dan makanan hampir dingin kembali.

"Jam tujuh, Sis," kata Ayah. "Mengapa begini malam?"

Siska mengangguk tapi tidak menjawab.

"Di mana Johnny?" tanyanya pada semua orang.

"Di kamarnya, sedang menggambar," kata Ibu.

Tanpa menanti lagi, Siska melompat ke atas. Pintu kamar kakaknya dibukanya lebar-lebar.

"Hei, baru pulang? Kita makan sekarang?" tanya Johnny sambil terus menekuni kerjanya.

"Bikin gambar apa, John?"

"*Blue-print* rumah Nani. Miki menyuruh aku merancangnya dan kemudian menghiasnya.

"Hebat."

Johnny menoleh dan tersenyum. Diletakkannya pensilnya.

"Terima kasih, Sis. Tapi aku rasa, kita harus turun sekarang. Perutku lapar."

Siska memegang lengan kakaknya dan berkata terbata-bata.

"Leo... Leo... tabrakan, John. Kepalanya pecah!"

"Apa?"

Johnny memuji diri sendiri sebab telah dapat memperlihatkan sikap betul-betul kaget.

"Di mana dia sekarang?"

"Di tempat kos. Jangan gugup. Dia sudah ditolong. Engkau tidak perlu ke sana sekarang."

Johnny memeluk adiknya yang tampak sedih.

"Perbannya merah semua, John," bisik Siska.

"Oh."

Tentu dia tuang satu botol *mercurochroom* ke situ, pikirnya tertawa dalam hati.

"Sis, biarkan dia sendirian untuk sejenak. Bukankah dia sudah tertolong? Jangan pikirkan dia terus. Kita harus makan sekarang."

Johnny mempererat pelukannya dan membawa adiknya turun.

Seminggu lamanya Leo terpaksa berbaring karena luka-luka di kepalanya. Pada ketua grup, Nona Hartanti, dikatakannya dia harus pulang kampung seminggu

sebab ibunya sakit. Leo tidak betah sebenarnya berubel-ubel begitu. Dapat dibayangkannya bagaimana bau rambutnya nanti, sebab terus terbungkus berhari-hari. Dan lebih sinting lagi, dia harus menipu tante kos juga. Supaya tidak sedikit pun ada kemungkinan rahasia bocor. Sebab Tante tidak pernah berdusta pada Didi dan Bobi. Tapi akibatnya: dia mesti makan bubur. Perutnya kelaparan terus. Untung Hanifah mau diajak berkomplot. Juga Rudi. Dua hari sekali Dokter Hanifah datang memeriksa lukanya, yaitu pada hari-hari di mana tidak ada les dari Ibu Siska. Nah, teman-temannya itulah yang selalu membawakannya makanan sehingga terpikul juga olehnya sengsara itu. Rezeki memang tidak turun dari langit, kata Rudi dengan menyakitkan hati. Harus mau susah dulu sebelum senang.

Siska dengan setia selalu menengok Leo bila dia datang memberi les. Tapi dia tidak pernah membawa apa-apa. Tidak pernah membereskan kamar Leo yang berantakan. Juga tidak pernah tampak terlalu peduli dengan kepala Leo. Mungkin dia tahu, luka-luka itu sudah tidak berbahaya. Sikapnya tidak lebih dari seorang teman biasa.

Dia akan tanya: bagaimana sekarang, lalu duduk sebentar. Kemudian berdiri dan pergi ke lemari buku. Tanpa permisi dia cari buku cerita yang bagus-bagus, dua-tiga lalu diperlihatkannya pada Leo sebagai tanda mau pinjam. Leo akan mengangguk dan setelah duduk beberapa saat, Siska akan pulang.

Begitu tiap kali. Leo tidak pernah melihat adanya perubahan. Betul-betul pusing kepalanya menghadapi gadis itu.

Pada suatu malam, Johnny masuk ke kamar adiknya ketika Nani sedang pergi dengan tunangannya. Siska tengah membaca sebuah buku petunjuk pekerjaan tangan dari Taman Kanak-Kanak yang dipinjamkan oleh Mere Clementine untuk dipelajari. Dia tengah mengulang-ulang petunjuk dari seni melipat kertas dari Jepang, ketika Johnny masuk.

"Sibuk?" tanya kakaknya sambil menjatuhkan diri ke ke kursi.

"Tidak. Mau mengajak aku pergi?"

"Mau ke mana? Langit mendung. Itu apa?"

"Ini... petunjuk pekerjaan tangan. John, tolong ambilkan kertas. Di situ. Ya, di meja. Kertas apa saja."

Johnny memberikannya sehelai kertas dan Siska mulai bekerja sambil telungkup.

"Bikin apa?"

"Penguin. Anak-anak tentu akan senang sekali."

Tapi rupanya agak sulit. Berkali-kali kertas itu dilipat dan dibuka kembali lalu dilipat lagi lalu dibuka lagi.

Johnny mengambil sebatang rokok dan menggigit-gigitnya.

Siska tidak suka kakaknya merokok di depannya. Menyesakkan napas, katanya.

Johnny menghitung sampai sepuluh sebelum mulai mengemukakan jebakannya. Tapi ketika dia bilang: sepuluh, tiba-tiba lenyap lagi keberaniannya. Siska melipat naik kedua tungkainya dan berdendang mengagumi penguinnya yang setengah jadi.

"Apakah engkau sudah mempunyai kado buat Mama?" tanyanya akhirnya.

"Belum," sahut adiknya tanpa mengangkat muka, "Kau sudah?"

"Juga belum. Masih lama, kan?! Malam nanti kita konsultasi dengan Nani. Kira-kira apa objekmu?"

"Vas, bagaimana?"

"Aduh, mak. Janganlah beli jambangan bunga lagi. Sudah selusin di lemari!"

"Kalau serbet makan? Aku pernah melihat yang bagus di Pasar Baru."

"Ah, lebih baik sesuatu yang khusus buat Mama."

"Kalau begitu, tanyakanlah berapa ukuran BH-nya," sahut Siska jengkel.

Johnny melihat adiknya sudah agak marah. Dia harus beraksi sebelum bom meledak.

"Sis," katanya menghela napas. "Sudah tahu nasib Leo?"

"Leo? Kenapa dia?"

"Engkau bersikap seakan-akan dia tidak berarti apa-apa bagimu!"

Siska mengangkat mukanya dan tampak terkejut.

"Dan apakah menurut engkau, dia berarti sesuatu bagiku? Ya?!"

Johnny mengangkat bahu.

Siska memandangnya sesaat kemudian meletus tertawa.

"Perasaanku tidak berkisar lebih jauh dari lemarinya. Ha... ha... ha... Buku-bukunya memang cukup berarti. Itu maksudmu?"

"Sis," kata Johnny pelan dan serius. "Leo lumpuh sebelah. Lengan dan tungkai kakinya. Kemungkinan akan lumpuh seumur hidup. Dan dia harus menghentikan studinya. Tadi siang, temannya baru menelegram orangtuanya. Barangkali dia akan

diangkut pulang."

Mula-mula Johnny mengira, dia tidak berhasil. Adiknya cuma menghentikan sebentar gerak tangannya lalu melipat-lipat lagi dengan sikap tidak peduli.

Namun ketika dia bilang, Leo akan diangkut pulang, gadis itu tiba-tiba mengangkat wajahnya. Matanya yang hitam dan indah kekanak-kanakan, memandangnya dengan bulat. Tercengang dan takut. Bibirnya yang manis bergetar halus.

Berhasilkah aku, pikir Johnny dengan gemetar. Dialihkannya pandangnya ke lantai untuk menyembunyikan kegembiraannya melihat respons adiknya. Diambilnya sebatang rokok baru dan digigit-gigitnya. Sesaat sunyi senyap. Kegembiraan Johnny tidak berlangsung lama. Siska menunduk dan meneruskan kerjanya tanpa berkata apa-apa.

Johnny menggeser kakinya dan memperbaiki duduknya. Dipandangnya Siska sambil mengeluh. Apa maumu, Sayang? Apa maumu? Leo anak baik. Tidak seperti Kris. Engkau membutuhkan dia, Sis. Aku takkan mungkin menemani engkau selamanya. Dengarlah kata-kataku. Aku toh tidak akan menjerumuskan adikku sendiri!

"Yang paling menyedihkan, Leo kini kehilangan pegangan hidup. Selama dia sakit, tidak seorang gadis pun yang datang menengoknya ..."

"Tapi aku datang!" seru adiknya, ketus.

"Ya, engkau datang. Kata Leo, engkau datang cuma untuk buku-bukunya. Sebab dia tidak dapat mengantarkannya maka engkau terpaksa mengambil sendiri."

"Itu tidak betul!"

"Sudahlah. Engkau tidak jadi persoalan. Tapi yang disesalkan si Leo adalah gadis-gadis teman kuliahnya. Tidak ada satu pun yang nongol. Padahal dulu selalu mengerumuninya. Kata Leo: lihatlah. Betul kan, mereka itu setan-setan semuanya? Aku takkan percaya lagi perempuan. Iblis. Ular berbisa. Sekarang aku sudah lumpuh, hidup tergantung pada orang lain dan takkan ada perempuan yang mau datang. Kasihan Leo. Menjadi psikopat sekarang. Dulu, dia memang membenci perempuan karena pengalaman pahitnya. Kemudian dia tampak biasa lagi. Tapi kini: aku khawatir dia akan memusuhi dunia dan menjadi kriminal."

"Tapi aku mau selalu datang menengoknya, John. Katakan begitu. Aku bersedia

menghiburnya dan meringankan penderitaannya. Pasti dia amat tersiksa, harus keluar dari studi yang hampir selesai."

Johnny mengganguk-angguk dan menarik napas panjang.

"Maksudmu baik, Sis. Tapi dia mau lebih dari itu. Dia membutuhkan orang yang mencintainya."

"Tapi aku mencintainya!"

"Ah! Kau..."

"Aku serius, John."

"Tidak. Engkau gila! Aku tidak setuju! Dia lumpuh, Sis. Mungkin selama-lamanya!"

"Tidak ada manusia yang sempurna, bukan?" bisik Siska dengan mata berkaca-kaca.

Johnny tercengang. Seakan-akan tidak percaya. Hati wanita. Selalu penuh misteri. Selalu bikin pusing.

"Ya, terserahlah!" ujarnya seraya menyeka keringat di dahinya.

10

NANI tidak lagi bekerja.

Dia diam di rumah dan setiap hari menjelajahi toko-toko membeli persiapan hidup barunya. Kadang-kadang berdua dengan ibu atau adiknya. Kadang-kadang juga sendirian. Sore hari, dia acap kali mengajak Miki melihat-lihat rumah mereka. Tidak besar tapi modern, hasil kerja arsitek Johnny. Hampir selesai. Bulan depan pasti siap, kata biro bangunan. Nani merasa diri paling bahagia.

Siang itu gaun pengantinnya diantarkan orang untuk dipas. Nani meminta supaya jangan ditunggu, sebab dia mau memperlihatkannya pada adiknya.

"Nanti sore saya antarkan kembali," katanya.

Nani tidak percaya takhyul, tapi melihat kenyataan yang dialami adiknya, mau tidak mau hatinya kecut. Kata orang, tidak boleh menjahit sendiri gaun pengantinmu. Siska, si keras kepala, tidak peduli ocehan itu yang dikatakannya sebagai omong kosong dari nenek-nenek nyinyir. Tapi buktinya? Siska tidak jadi kawin dengan Kris. Meskipun tidak ada seorang pun di antara sanak keluarga mereka yang menghubung-hubungkan kedua hal itu, namun Nani mengambil keputusan untuk pergi saja pada tukang jahit bersama rencana modenya.

Nani membawa gaun itu ke kamar ibunya untuk dikagumi. Ibu tengah berbaring membaca majalah.

"Mam, lihatlah," serunya menahan napas.

Ibunya menurunkan majalah itu lalu memandang anaknya dari balik kacamata.

"Ooui! Itu sungguh bagus, Nan."

"Ya, bagus bukan? Cobalah lihat."

Nani memamerkan baju itu, muka-belakang.

"Satinnya halus," kata ibu sambil meraba, "coba nyalakan lampu. Dan kau berdiri di sana. Mama mau melihat mutiaranya dari jauh."

Nani berputar-putar macam peragawati.

"Apakah tidak terlalu sempit panggulnya? Coba kaukenakan."

"Nanti di atas. Nani mau memperlihatkannya pada Siska."

Ibunya tersenyum, mengganggguk-angguk.

"Untunglah ada Leo. Mula-mula Mama takut dia akan menjadi sedih luar biasa melihat engkau menikah. Apakah engkau akan memakai *sluier*?"

"Tentu, Mam. Sekarang belum dipasang. Apakah Tante Dina sudah setuju, anak-anaknya jadi pengiring?"

"Tentu saja setuju. Tapi engkau harus membelikan gaun putih untuk anak itu. Kakaknya tidak usah. Masih punya setelan jas dari pesta kawin pamannya."

"Oke!" seru Nani lalu terbang ke atas.

Siska hampir terlena membaca tentang diabetes dari Leo. Tiba-tiba Nani menerobos masuk. Dalam pelukannya terdapat segumpal gaun putih.

"Ou," kata adiknya, serta-merta tidak lagi mengantuk. "Sudah jadi?"

"Belum. Baru mau dipas."

Nani melemparnya ke atas tempat tidur, kemudian dibukanya bajunya. Siska merabai gaun itu dengan hati-hati dan penuh kenangan. Entah ke mana gaun pengantinnya dulu. Dia sudah memberikannya pada Ibu dan tidak pernah menanyakan apa yang telah terjadi dengannya. Mungkin ibu sudah menjualnya pada sebuah toko penjahit dan sudah ada gadis lain yang membeli atau menyewanya. Mungkin juga masih disimpan.

Nani mengenakan gaun itu di muka cermin. Siska membantunya menutup ritsleting.

"Apakah lengannya tidak terlalu pas, Nan?"

"Tampaknya memang, tapi tidak sesak."

"Lehernya bagus. Tidak longgar. Tapi pinggangnya boleh kau besarkan sedikit."

"Ah, jangan. Nanti terlihat kurang langsing."

Siska memandang kakaknya dalam kaca. Gaunnya sederhana tapi manis. Potongannya memanjang ke bawah, tidak berhenti di pinggang. Di bagian muka terdapat hiasan-hiasan dari mutiara dan manik-manik putih. Tangan baju menggembung di bagian atas dan menyempit di bawah.

"Bagus, bukan?" bisik Nani.

"Ya, bagus. Aku juga mau membuat mirip ini. Tapi dengan lengan pendek. Dan di bagian bawah diberi pita atau *strookjes*. Tidak perlu pakai mutiara."

Nani berputar-putar dengan muka berseri-seri. Dia akan menjadi pengantin yang cantik. Dan semua teman akan bertanya, di modiste mana dibuatnya gaunnya?!

"O ya, bagaimana rambutku, Sis? Sanggul begini? Atau begini? Atau pakai wig pendek?"

Siska memandangi kepala kakaknya dan berpikir keras. Dia sebenarnya kurang tahu mana yang pantas bagi Nani, sebab kakaknya selalu terlihat menarik bagaimanapun dandannya.

"Mukamu oval, Nan. Diapakan pun pantas. Tapi mungkin paling baik, kalau engkau disanggul supaya tampak lebih dewasa. Tertawamu seperti anak-anak, salah-salah orang menyangka Miki membawa lari gadis kecil."

"Gila!" seru Nani terbahak-bahak. "Apakah aku harus setua nenek-nenek, baru kawin? O ya, kapan orangtua Leo mau kemari?"

"Minggu depan," sahut Siska pendek, sambil berlutut di belakang kakaknya, memeriksa kelim baju.

"Apakah... apakah... anu... bolehkah aku bertanya?"

"Sudah tentu. Tentang apa?"

"Apakah... apakah dia betul-betul lumpuh?"

Siska merapikan serta meluruskan bagian bawah gaun itu. Jari-jarinya bergerak lembut menyapu-nyapu sisa benang jelujuran.

"Dia memang lumpuh," sahutnya pelan, setelah beberapa lama.

Nani menggeleng dan sekonyong-konyong menjadi sedih. Tidak seharusnya aku bersikap begini riang, pikirnya merasa bersalah.

"Apakah... apakah engkau akan dapat bahagia bersamanya?"

Siska duduk di lantai, bersandar pada tepi tempat tidur dan memandang kakaknya sepintas lalu.

"Aku mencintai dia, Nan. Itu saja. Kalau kita mencintai seseorang, kita tidak lagi berpikir, apakah kita bahagia? Ya, bukan? Kita tidak peduli apakah kita bahagia. Yang penting: orang itu dan cinta kita."

Suara Siska pelan dan pasrah. Nani hampir meleleh air matanya. Anak manja dapat berkata serupa itu? Hampir mustahil. Tapi toh didengarnya sendiri semua itu tadi.

Nani berputar lagi tiga kali sebelum membuka gaunnya. Siska membantunya.

Memang lengannya agak sempit dan sukar ditarik keluar.

"Lebih baik dibesarkan sedikit," usul Siska.

Nani mengganggguk dan membawanya kembali ke bawah untuk dimasukkan ke dalam kotak.

"Nanti sore antar aku mengembalikan ini, ya."

"Iya. Tutup lagi pintu, Nan."

Nani keluar.

"Hei, mana Siska?" tiba-tiba didengarnya suara Johnny.

"Di dalam," terdengar jawab Nani.

Johnny menerobos masuk dan menubruk adiknya. Wajahnya merah bercahaya.

"Gembira betul," sambut Siska curiga, "Kena lotto? Lima puluh persen ya untukku."

"Sis... Sis..." desis Johnny terengah-engah, "Leo... Leo, Sis."

"Kenapa dia?"

"Dia... dia sembuh, Sis. Sembuh. Lumpuhnya menyembuh."

"Oh."

"Kata dokter, dalam minggu-minggu ini dia sudah akan dapat berjalan lagi."

Siska memandang kakaknya dan tersenyum. Diraihnya kembali *textbook* Leo.

"Apakah itu bukan suatu mujizat, Sis?"

"Aku tahu Tuhan akan mengabulkan doaku. Mungkin itu suatu mujizat."

Pesta kawin Nani dilaksanakan pada pertengahan Juli. Bergantian di rumah orangtua kedua mempelai. Keluar dari misa perkawinan, mereka ke rumah Miki. Sore hari kembali ke rumah Nani. Malamnya mereka pergi ke rumah baru mereka. Siska melihat kakaknya amat gembira, meskipun rencananya mau lihat luar negeri gagal. Miki tidak mau memakai uang istrinya. Dan uangnya sendiri cuma dapat mencapai Danau Toba, serta lembah ngarai Sumatera. Lain waktu kita akan lihat Eropa, kata Miki. Kalau kita sudah kaya. Sekarang ke Sumatera dulu. Pemandangan di sana tidak kalah indahnya dengan bagian mana pun di dunia ini.

Miki memang waktu kecil tinggal di sana. Ayahnya mempunyai warisan kebun pala yang tidak seberapa luas. Cukup untuk hidup. Namun kemudian, ayahnya kena tipu. Kebun itu terpaksa dijual dan dengan uang itu mereka mulai hidup di Ibukota.

Untuk beberapa tahun, ibunya berjualan kue-kue kering. Setiap pagi, Miki harus mengantarkannya pada toko-toko, sebelum ke sekolah. Adik satu-satunya, membantu ibu mencetak dan menyusun kue. Begitulah hidup mereka sehari-hari. Sering kali tidak ada babu dan Miki serta Ima terpaksa bergantian mengepel lantai. Kadang-kadang dia kasihan melihat gadis cilik itu beringsut-ingsut dengan kain pelnya dan digantikannya tugas itu.

Baru ketika Miki duduk di SMA, ayahnya berhasil memperoleh pekerjaan yang baik dan hidup mereka kembali senang. Miki berhasil menamatkan studi hukumnya dan bekerja sebagai agen asuransi.

Jam sepuluh pengantin sudah pergi. Tapi di rumah Siska masih banyak tamu. Kebanyakan sanak keluarga mereka: paman-paman dan tante-tante serta anak-anak mereka. Sisanya, teman-teman Johnny dan Siska. Mereka baru saja makan malam dan kini tengah duduk-duduk di ruang muka serta beranda. Siska menemani Leo dan dua orang kawannya. Mereka duduk di bawah tangga. Rudi sudah mabuk *champagne*. Mukanya merah dan kepalanya oleng. Mereka bercakap-cakap dan membuat lelucon dan tertawa keras-keras. Dalam ruang itu tidak ada tamu lain. Johnny dan teman-temannya duduk di luar. Paman dan tante duduk di kamar makan.

Leo sebentar-sebentar menggenggam tangan Siska dengan lembut dan melepaskannya kembali bila dilihatnya salah satu temannya menengok ke arah mereka.

"Eh, sudah kautanyakan bahwa Siska tidak diabetik?" tanya Rudi sambil memiringkan kepalanya ke kiri.

"Ah," sahut Leo mengibaskan tangannya, seakan-akan itu soal sepele.

"Eh, jangan anggap enteng. Diabetik tidak boleh kawin dengan diabetik! Ingat itu. Bagaimanapun tidak boleh!" seru Hanifah sok tahu.

Siska tertawa. Sama sekali tidak curiga.

"Sis," desis Rudi dengan rupa penting, "Sudah tahu ada yang diabetik?"

"Tidak. Siapa?" tanyanya tertawa gelak-gelak melihat tampang lucu si Rudi.

"Ini! Yang ini!" kata Hanifah menunjuk Leo dengan telunjuknya.

Siska hampir pingsan. Terkejut setengah mati. Mula-mula disangkanya mereka main-main, tapi Rudi dan Hanifah tampak serius. Sedang Leo tidak membantah.

Siska tidak menyangka sama sekali hal itu. Bahkan dia masih berpikir-pikir tadi, bagaimana mungkin Leo dan teman-temannya tahu bahwa dia diabetik. Dikiranya dia yang dimaksud Rudi!

"Alaa, diabetik atau tidak, tidak jadi soal, bukan, Leo?" tanya Hanifah sambil menyeringai, "Bukankah kalian cuma akan bertunangan, tidak kawin?"

Siska meledak tertawa dan bilang itu lelucon yang paling bagus. Leo tampak seakan-akan mau menelan temannya hidup-hidup. Tapi sikap itu cuma membuat Siska makin geli dan tertawa makin lebar.

"Kalian, anak-anak kedokteran memang sudah sinting-sinting semua. Karena itu jangan belajar terlalu keras. Ha... ha... ha... aduh, sampai sakit perutku."

Siska memegangi perutnya sambil tertawa meringis.

"Aduh!" dan tanpa permisi dia berlari ke atas. Di sebelah kamar ayahnya terdapat sebuah WC tanpa kamar mandi. Dengan dua langkah sekali lompat, Siska naik. Ketiga pemuda itu tertawa terbahak-bahak melihatnya.

"Rasain! Itu akibatnya kalau terlalu rakus."

"Cepat, dikit, Sis. Kita mau pulang!"

Tanpa banyak bicara Siska masuk dan membanting pintu WC. Leo terus menemani teman-temannya. Johnny masuk mau mengambil minuman.

"Eh, mana Siska?"

"Setor ke atas," sahut Rudi dan mereka kembali tertawa. "Kebanyakan makan."

"Mau Cola?"

"Boleh juga. Masih ada kue?"

"Setan. Masakan belum kenyang juga? Dasar bangsa kelaparan!"

"Seperti yang omong sendiri tidak rakus!"

Johnny meletakkan dua piring penuh kue-kue dan beberapa botol minuman di hadapan mereka.

"Makanan memang untuk dimakan. Sorry, aku harus ke luar lagi. Sebentar lagi Siska tentu turun," katanya sambil membawa sebuah talam dengan gelas-gelas minuman.

Sayup-sayup terdengar gelak seloroh dari kamar makan. Suara anak-anak tidak lagi terdengar. Mungkin sudah tertidur semua. Di bawah tangga sunyi sesaat ketika kue-kue berpindah ke mulut.

"Mengapa orangtuamu tidak datang, Leo?"

"Baru bulan lalu ke sini. Kan repot kalau jalan-jalan terus."

"Jadi sungguh-sungguh engkau telah berhasil?"

Siska yang sudah berdiri di tangga teratas, mendengar suara Rudi yang cukup keras itu. Entah mengapa, tiba-tiba timbul keinginan untuk menguping. Dengan berindap-indap dia turun selangkah. Kemudian selangkah lagi dan berhenti sesaat.

"Kita akan bertunangan September," didengarnya suara Leo.

Siska turun satu anak tangga lagi lalu duduk di situ.

"Pasti?" kali ini suara Hanifah.

"Tentu saja. Kaupikir main-main? Siapkan saja seratus ribu rupiah itu. Aku pasti menang." Hening sesaat, lalu Leo menyambung: "Dan... jangan coba-coba menipu! Uang itu harus ada!"

Terdengar Hanifah terkekeh.

"Mengapa khawatir? Dan kau jangan mungkir, sepuluh persen untuk kami masing-masing. Engkau sudah mendapat nona manis. Rudi dan aku sepantasnya mendapat bagian, sebagai balas jasa. Kalau tidak karena kami, engkau takkan tahu ada taruhan. Hi... hi... hi..."

Siska terkejut setengah mati. Lebih daripada yang dialaminya ketika menerima surat Kris yang terakhir. Hampir-hampir dia jatuh bila tidak lekas-lekas berpegang ke pinggir.

Pemandangannya tiba-tiba berputar. Dipejamkannya matanya. Jantungnya berdebar-debar tidak teratur, seakan-akan lepas hambatan. Tapi dikuatkannya dirinya karena dia masih ingin mendengar kelanjutan obrolan tamu-tamunya.

"Aku sebenarnya amat ingin tahu, dari mana asal uang itu?" tanya Leo, "Bukan jumlah kecil. Dan apa dia begitu gila-gilaan menghamburkan uang? Meskipun untuk miliarder... Hm! Keterlaluan. Seakan-akan uang itu dapat mudah diperoleh."

"Eh, kenapa jadi pusing? Anggap saja kena lotre. Dan jangan lupa pada kami."

"Sebenarnya aku tidak setuju rencanamu, Leo," terdengar suara Rudi, "Sebaiknya jangan putuskan pertunangan itu. Kasihan Siska. Anak itu baik dan cukup manis. Bahkan cantik. Dia pasti tidak mengira bahwa dirinya cuma sebuah objek taruhan. Taruhan gila. Dan dia kelihatannya betul-betul mencintai engkau, terkutuk! Bayangkan apa yang akan terjadi seandainya dia patah hati lagi."

"Aw! Tutup mulutmu, jahanam!" terdengar hardik Leo, "Jangan campur urusanku! Aku tidak butuh nasihat siapa pun!"

Sesak napas Siska. Tanpa berpikir lagi, dia bangkit dan lari ke atas tanpa bersuara. Tidak didengarnya kelanjutan suara Rudi yang terdengar memohon.

"Apakah engkau tidak lagi mempunyai perasaan? Apakah akan kauhancurkan hidup gadis itu, Leo?"

Tidak didengarnya juga kata-kata Leo yang bernada sabar kini.

"Mengapa engkau harus lebih tahu tentang diriku sendiri, Rud? Aku punya perasaan. Dan aku dapat jatuh cinta seperti orang lain. Mengapa pusing-pusing memikirkan aku? Kaupikir aku seorang sadis? Kaupikir cuma engkau sendiri yang jatuh kasihan pada Siska? Apakah engkau lebih tahu dari aku yang sudah setahun mengenalnya?"

"Oh, maaf kalau begitu. Aku kira, engkau betul-betul mau memutuskan... Sudahlah. Aku ucapkan selamat! Siska akan menjadi seorang istri yang baik untukmu."

"Eh, mana dia?" sela Hanifah.

Semuanya baru insaf bahwa Siska absen terlalu lama.

Ketika kedua temannya sudah pulang, Leo naik ke atas. Mula-mula diketuknya pintu Siska. Tapi tidak terdengar reaksi dari dalam. Lalu dia pergi ke WC. Kosong. Dia balik lagi ke pintu kamar. Diketuknya lagi. Sepi. Didorongnya pintu. Lampu di dalam bernyala tapi tidak ada Siska. Leo menutup pintu dan berjalan ke balkon. Betul saja. Siska ada di situ. Tengah berbaring di atas kursi malas.

"Hei!" serunya lalu menghampiri gadis itu dan menciumnya.

Siska membuang muka dan mendorong pergi pemuda itu.

"Aku pikir engkau tidur, Sis. Mengapa tidak turun lagi? Capek?"

Siska tidak menjawab. Leo duduk di sampingnya tapi Siska tidak mau menggeser. Tempat sisa itu demikian sempit sehingga Leo terpaksa berdiri lagi. Diambilnya lengan Siska dan dipijit-pijitnya dengan mesra.

"Engkau pasti lelah, Sis. Tidurlah siang-siang."

"Duduklah di kursi itu," kata Siska menarik lengannya.

Leo mematuhi perintah itu. Sambil tersenyum dipandangnya gadis yang telah

mengajarnya jatuh cinta. Siska memang tampak lelah, pikirnya. Dengan penuh cinta, diselusurinya profil kekasihnya dengan matanya. Tahun yang lalu, tak pernah terbayang olehnya bahwa dia akan jatuh cinta. Sebab sudah berbilang lusin gadis-gadis yang dikecup dan dipeluknya, tapi mereka semua cuma angin lalu saja baginya. Dia selalu menepuk dada dan berkata lantang: contohlah aku, jangan jatuh cinta. Tapi ternyata sang guru kini jatuh juga. Jatuh bersama seorang ibu guru yang manis, lembut, dan manja. Leo tersenyum dan menggosok-gosok kedua tangannya.

"Kalau engkau terlalu lelah, beristirahatlah. Aku mau pulang."

Leo bangkit dan mengulurkan tangannya.

"Marilah. Aku antar ke kamar."

"Jangan pedulikan aku. Duduklah," kata Siska menolak.

Suaranya lembut dan sabar, membuat Leo mundur dan duduk kembali. Terdengar Siska menghela napas.

"Jadi engkau akan mendapat seratus ribu, Leo?"

Nada Siska ketika mengucapkan namanya begitu lembut dan mesra dan Leo merasa seakan-akan disiram dengan seember air es. Dia begitu kaget sehingga tidak dapat segera menjawab dan memberi penjelasan.

"Beri aku separuh, ya?" kata Siska sambil tersenyum dan menoleh padanya.

Leo menjadi pucat. Tangannya tiba-tiba dingin. Dengan napas sesak, dia berusaha menggagap-gagap namun tidak ada suara yang keluar.

"*Fifty-fifty*, Leo. Tidak keberatan, bukan?"

Siska mengalihkan kembali pandangannya ke angkasa malam yang lembut dan hangat.

Tidak ada bulan. Dari sela-sela ranting bugenvil, muncul bintang-bintang: berkelap-kelip dengan jenaka. Tulislah dalam bukumu, bintang kecil, bahwa malam ini aku kembali patah hati. Tulislah itu dan ceritakan kembali seribu tahun lagi.

Angin sejuk berembus lewat, seakan-akan mau menyaksikan pemberian perintah itu. Siska menepiskan anak-anak rambut di dahinya. Dia masih tetap tersenyum ketika membuka kembali bibirnya.

"Setelah itu kita berpisah seperti... rencanamu."

"Siska!"

"Jangan takut. Aku takkan bikin heboh. Kita berpisah saja."

"Siska, dengarlah!"

"Kita tidak perlu berpura-pura bertengkar. Tidak perlu ribut-ribut. Berpisah begitu saja. Kita...."

"Dengarlah, dengarlah," kata Leo seraya bertepuk tangan.

"Kita dapat terus bersahabat," kata Siska tanpa mengacuhkan kata-kata Leo, "sebab ini cuma bisnis. Aku akan mendapat...."

"Siska," pinta Leo dengan putus asa.

"Aku akan mendapat lima puluh ribu bila aku mengikuti rencanamu. Betul?"

"Baiklah. Baiklah. Aku mengaku."

"Itu lebih baik. Sediakanlah uang itu pada hari pertunangan kita."

"Sis, engkau belum mendengar seluruh persoalannya!"

"O, ya?" tanya Siska lembut. "Rasanya aku telah duduk cukup lama di tangga tadi."

Leo bangkit tapi gerakan tangan Siska menyuruhnya duduk kembali.

"Mau pidato lagi sebelum engkau diusir? Atau masih ada kata-kata cinta yang belum kaudeklamasikan di hadapanku?! Kalau begitu, lain kali saja, Sayang. Masih sebulan lagi sebelum kita betul-betul berpisah. Cukup untuk seribu sajak."

Leo menggertakkan gerahamnya beberapa kali.

"Bolehkah aku membela diri?" tanyanya dengan suara seperti kanak-kanak yang yang cemas kehilangan ibunya dan hampir menangis.

"Tidak keberatan," sahut Siska dengan merdu, "Setiap terdakwa berhak mengajukan seribu satu cerita bohong untuk membela dirinya. Cuma, baiklah aku peringatkan, semua itu akan sia-sia. Bila engkau mengira akan dapat membujuk aku dan membuat hatiku terharu, maka...."

"Aku cuma ingin membuat engkau mengerti duduknya persoalan!"

"Aku mendengarkan," ejek Siska sambil mengangkat bahu.

"Bolehkah aku merokok?"

"Aku tidak ingin mencabut dispensasi itu hanya karena kita akan berpisah. Silakan. Silakan, Leo."

Leo mengeluarkan sigaretnya. Mengenai ini, memang ada lelucon: Johnny marah-marah pada adiknya sebab tidak pernah diperbolehkan merokok di mukanya, padahal Leo mendapat izin itu.

"Leo mendapat izin melakukan segala hal," sungut Johnny mendongkol.

Leo ingat, Siska tertawa waktu itu sambil memeluknya.

"Tentu saja. Leo harus mendapat semua izin yang dapat aku berikan."

Leo menyalakan rokoknya perlahan-lahan kemudian melempar puntung rokok api dengan lesu. Diisapnya beberapa kali sigaret itu sebelum mulai dengan pembelaannya yang sia-sia.

"Setahun yang lalu, Hanifah dan Rudi membujuk aku untuk ikut taruhan. Waktu itu aku belum mengenalmu. Bahkan belum tahu rupamu seperti apa." Leo mengisap lagi rokoknya.

"Sekali ikut taruhan, tentu harus menang. Sebab aku tidak sudi memberikan seratus ribu untuk dompet orang lain. Tapi untuk menikah, sudah tentu aku belum mau."

Leo tersenyum.

"Kalau engkau tahu sifat-sifatku dulu! Aku tidak pernah jatuh cinta dan menganggap rendah laki-laki yang diperbudak wanita. Aku selalu pacaran. Pacaran. Tidak pernah berhenti pacaran. Tapi kalau pacarku sudah mulai bicara soal cinta dan kawin, aku tinggalkan. Cari gadis lain."

Leo menikmati kembali sigaret di tangannya lalu menoleh dan mendapati Siska tengah bermain-main dengan pita bajunya.

"Begitu seterusnya, Sis. Kelakuanku sama sekali tidak terpuji. Bukan sedikit mahasiswi yang sakit hati padaku dan mungkin juga setiap malam mendoakan agar aku masuk neraka. Ada asbak?"

"Tidak ada," sahut gadis itu tanpa menoleh.

Leo menjentikkan abunya ke lantai lalu memeluk sebelah tangannya dan mengisap lagi. Kemudian dilemparnya rokok yang masih panjang itu ke lantai dan meremuknya dengan sepatu.

"Aku bilang pada teman-temanku waktu itu, aku mau ikut taruhan asal tidak terikat. Kemudian salah seorang mengingatkan aku bahwa otakku sebenarnya cemerlang. Lalu aku tiba-tiba saja mendapat ilham itu..."

Leo mengambil lagi sebatang rokok tapi tidak menyalakannya.

"Tiba-tiba saja timbulnya pikiran setan itu. Aku segera mengatakannya pada Rudi dan Hanifah: setelah bertunangan dan menang, aku putuskan hubunganku dengan

adik si Johnny! Setuju? Dia takkan dapat menemui aku dan aku akan bertambah kaya dengan beberapa lembar ribuan. Teman-temanku memuji aku. Begitulah, dengan kenyakinan pasti menang, aku berangkat dengan Johnny ke vila dan... menjumpai engkau. Percaya atau tidak, aku merasa tertarik padamu."

Leo meremuk rokoknya tanpa sadar. Siska dilihatnya memejamkan matanya seakan-akan tidur, tetapi dia tahu gadis itu mendengarkan. Semoga dia mendengarkan.

"Mula-mula aku tidak memedulikan perasaan itu sebab aku selalu tertarik pada setiap gadis cantik dan engkau, Sis, amat cantik," kata Leo tersenyum serta menghela napas. "Tapi apa kenyataannya? Rasa tertarik itu telah berubah menjadi cinta. Percaya atau tidak: aku berkata benar. Aku tidak berdusta, Sis. Engkaulah kekasihku yang pertama dan terakhir. Aku takkan mencintai gadis lain, bagaimanapun sikapmu terhadapku."

Siska menyangka itu akhir pembelaan. Dia sudah mau membuka matanya ketika Leo bicara lagi.

"Engkau memang hebat! Satu-satunya gadis yang paling sulit aku peroleh. Dan aku merasa bangga mengenai itu. Sis, bahkan perhitunganku untuk memperoleh kemenangan dalam waktu singkat, meleset jauh. Hanya dengan susah payah dan memutar otak mati-matian, aku akhirnya memperoleh engkau dan...."

"Dan itu yang mahapenting, bukan? Memperoleh aku untuk memenangkan taruhan itu?"

"Persetan dengan taruhan! Lupakanlah itu," kata Leo seakan-akan memohon grasi pada tuan hakim, "Ampunilah aku dan katakanlah bahwa kita takkan berpisah. Aku betul-betul mencintaimu. Sis... Sis, apakah engkau mendengarkan? Engkau tidak tidur, bukan?"

"Selesai?" terdengar suara Siska dan dibukanya matanya yang menatap Leo tanpa marah. "Pembelaan yang bagus. Aku sudah mendengarnya dengan baik. Pulanglah sekarang. Atau... ada versi lain?"

Leo melempar remukan rokoknya ke bawah dan menggosok-gosok hidungnya dengan penasaran.

"Engkau menyangka, itu cerita bohong!" desisnya. "Tidak dapatkah engkau memercayai aku lagi? Aku betul-betul cinta padamu. Seratus wanita boleh datang ke

dalam pelukanku, tapi tempatmu di dalam hatiku takkan hilang. Engkau dapat menuntutnya setiap saat. Engkau tahu itu, bukan?"

"Leo, engkau tidak serius, bukan?" ejek Siska dengan dingin.

"Belum pernah lebih serius lagi dari ini!"

Leo bangkit dan berdiri di kaki kursi malas. Diangkatnya kedua jarinya dengan khidmat.

"Aku bersumpah demi Tuhan, aku cinta padamu."

Siska meringis melihat upacara itu. Dahinya mengerut, dan bibirnya terkatup erat-erat.

Leo menunduk dan memborbadirnya. "Percayakah engkau sekarang?"

Siska tidak menjawab.

"Sis," kata Leo putus asa. "Tidakkah engkau mau mengampuni aku?"

Siska tidak bersuara. Katakan padanya, bintang kecil, bahwa aku mengampuninya dan percaya kata-katanya. Katakan. Katakanlah dan usirlah dia sebelum air mata ini keluar. Oh, katakanlah.

Leo menatap gadis itu tanpa mengedip. Dilihatnya Siska merenung sebentar kemudian menggerakkan tangannya.

"Engkau bilang, mau menceritakan pembelaanmu, bukan? Nah, itu sudah kaulakukan. Mau tunggu apa lagi? Mengharapkan aku berubah pikiran lalu memelukmu? Bah!" suara Siska terasa dingin dan mencemooh.

Leo gemetar. Dipandangnya gadis itu dan Siska mengembalikan pandangan itu dengan menantang. Matanya berapi-api penuh kebencian. Leo berdiri mematung, seakan-akan mengharapkan datangnya mujizat yang dapat mengembalikan senyum di atas pualam yang cantik itu.

"Pulanglah. Mengapa mau diperbudak oleh cinta? Bukankah itu akan merendahkan derajatmu?"

"Aku tidak menyangka engkau dapat sekejam itu padaku, Siska," katanya dan diputarnya tubuhnya.

***

Pulang mengajar keesokan harinya, Siska tampak lesu. Dia tidak mencium ibunya seperti biasa, tapi langsung naik ke atas menggendong Brenda. Johnny yang tengah

menyemir sepatunya dekat tangga, tidak disapanya. Ibunya masuk dari dapur dan memandang ke atas lalu menatap Johnny dengan penuh tanda tanya. Pemuda itu mengangkat bahunya tanpa komentar.

"Tengoklah dia, John. Barangkali dia sakit."

"Ah, dia tidak apa-apa."

"Siapa tahu. Tengoklah dulu."

Johnny tergesa-gesa menyeka sepatunya lalu melempar kaleng semir ke sudut dan menjinjing sepatunya untuk dijemur.

"John."

"Ya, Mam."

"Tengoklah dia dulu."

"Ya, Nyonya Besar. Ina, awas ya. Aku menjemur sepatu di sini. Jangan sampai tertimpah ikan asinmu."

"Pindahkan saja ikan itu, Ina," kata ibunya. "Siapa tahu nanti ada kucing datang dan menumpahkannya ke atas sepatu."

Ina mengikuti perintah itu. Johnny memperhatikannya dengan waswas. Ina berpikir pada sebuah peti kosong. Kalau dia meleset sedikit, pasti menimpa sepatu yang akan terguling masuk bak air.

"Eeeitt... eeiit... jangan sentuh sepatu saya!"

"Tuan Muda sih. Kenapa menjemur sepatu di pinggir bak."

"Kan di sini yang kena matahari, Mpok!" seru Johnny lalu berlari ke arah tangga.

Ketika Johnny menerobos masuk, Siska menjerit kecil. Dia tengah membuka baju. Entah mengapa, dia begitu saja menjerit, seakan-akan dia tahu yang masuk itu orang asing.

"Apakah engkau kaget?" tanya Johnny tertawa dan membantu adiknya membuka ritsleting.

"Oh, tidak lagi," bisik Siska lega. "Aku kira siapa."

"Engkau kira siapa? Siapa yang berani masuk ke kamarmu?"

Siska menggelang tersenyum.

"Tentu saja tidak ada yang berani, tolol," katanya sambil mengenakan daster.

"Nah, kita akan bersantap sekarang, Tuan Putri!" seru Johnny ketika melihat adiknya sudah berpakaian.

"Acara penting rupanya makan itu bagimu, John. Tolong kait sandalku di bawah ranjang."

Johnny mengait dan mendorong sandal-sandal itu ke hadapan adiknya.

"Ayo, marilah. Makan adalah amat penting. Sebab kebutuhan manusia cuma tiga: makan, minum, dan seks. Eh, kok heran. Seks itu mahapenting, lho. Kebanyakan manusia dapat digolongkan dalam dua bagian: yang hidup untuk makan dan yang hidup untuk seks. Keduanya sebenarnya serupa: sama-sama rakus."

"Dan engkau termasuk yang mana?"

"Jangan khawatir, aku termasuk golongan ketiga."

Siska tersenyum lesu dan menyelusup ke dalam pelukan kakaknya. Ketika mereka turun, Ibu sudah duduk di meja makan. Diperhatikannya mereka diam-diam. Johnny mendorong adiknya ke kursi lalu dia sendiri duduk di sebelahnya.

"Atas nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus," kata Ibu memulai doa makan.

Siska membuat tanda Salib secepat kilat lalu memeluk tangannya menanti kedua orang itu selesai berdoa.

Siska nyata betul kelesuannya. Dua kali ibunya melihat dia membiarkan sendoknya di piring padahal mulutnya sudah kosong.

"Anak gadis dilarang melamun di meja makan," tegur ibu dan Siska cepat-cepat menyuap lagi.

"Tadi aku ketemu Leo di kantin. Mukanya asam betul. Aku tanya temannya: kenapa. Eh, tahunya dia baru kena maki. Salah mencabut gigi pasien. Gigi bagus mau ditariknya keluar. Sudah tentu sulit. Lalu dipanggilnya asisten. Asisten juga tidak bisa. Konsul ke dokter. Periksa punya periksa, ternyata gigi yang mesti dicabut bukan itu."

Johnny tertawa lebar tapi Siska cuma tersenyum sedikit.

"C... c... c... mengapa dia begitu ceroboh," kata Ibu sambil goyang kepala. "Tentu jadi ompong pasien itu?"

"Untunglah tidak. Gigi yang baru tanggal dapat ditanam lagi, menurut mereka. Asal pendarahan masih ada dan gigi itu memang belum rusak."

"C... c... c... itulah akibatnya kalau bekerja sambil melamun."

Ibu menoleh dan melihat piring Siska cuma berisi nasi saja. Disorongkannya piring telur dan disendoknya dua potong telur dadar ke atas piring Siska.

"Makan telur itu."

"Ah, dagingnya acap kali mentah," keluh gadis itu mencocok-cocok telurnya dengan garpu.

"Mana boleh jadi!" teriak ibunya, "Kan daging itu dimasak dulu tersendiri! John, masih mentah?"

"Tidak. Dagingnya matang, Sis."

Dengan rasa enggan, Siska menelan juga makanan itu.

Tengah masing-masing sibuk menyuap dan menelan. Ina masuk. Di tangannya terdapat sehelai kertas putih dan sebuah buku panjang.

"Nyonya, ada pos. Katanya mesti tanda tangan dalam buku."

Johnny menyambuti kertas itu.

"London! Dari Paman. Untuk... Nani!" serunya sambil menyerahkan kertas itu pada ibunya lalu mengambil buku yang dipegang Ina.

"Saya paraf, Mam?"

"Paraflah. Kasih tukang pos itu dua puluh lima. Ina, ambil uangku di meja dapur. Dua lima."

Siska melihat-lihat juga kertas itu sebelum direbut kembali oleh kakaknya.

"Mungkinkah diambil sekarang?"

"Tidak mungkin, Mam. Sudah hampir jam dua. Besok saja pagi-pagi. Entah hadiah apa, ya?"

"Paling-paling saputangan. Pamanmu kan kikir," kata ibu tertawa. "Eh, jangan kau sampaikan hal ini pada ayahmu. Marah dia! Pelit-pelit itu tetap adiknya!"

"Tapi pada Siska dia tidak pernah pelit. Sis, aku berani tanggung, kalau engkau nanti kawin, pasti hadiahnya istimewa."

Siska tersenyum tawar tapi tidak berkata apa-apa.

Selesai makan, ibu membuka lemari es dan mengeluarkan nanas sisa pesta kemarin.

"Ini kegemaranmu," kata Ibu sambil mendorong piring itu ke hadapan Siska.

Siska menolaknya dengan tangannya.

"Mengapa? Pepaya, kalau begitu?"

Siska menggeleng.

"Apel?" tanya Johnny tertawa. "Hi... hi... hi... Mau? Tapi apelnya sudah habis."

"Aku tidak mau apa-apa."

"Engkau tampak lesu, Sis. Mama perhatikan kau sejak tadi. Pasti terlalu lelah seharian kemarin."

"Entahlah. Badan saya terasa kurang enak, Mam. Barangkali saya tidak akan memberi les siang ini."

"Tentu saja jangan, kalau engkau tidak enak badan. Tidur lebih baik."

"He-eh. Toh Siska belum pernah bolos, bukan? John, tolong beritahukan Didi...."

"Alaa," kata Johnny melambaikan tangan. "Segala les begitu! Tidak perlu minta-minta maaf. Lain kali saja kaukatakan bahwa engkau berhalangan datang hari ini sebab sakit. Beres."

Ketika ibunya sudah tidur dan Johnny tengah asyik menggambar dalam kamarnya, Siska turun lagi ke bawah. Pelan-pelan dan hati-hati dia lewat di muka kamar ibunya. Lalu menghampiri telepon di sudut. Seperti laku pencuri, dia melihat berkeliling dulu sebelum berani menatap sasarannya. Beberapa detik dia maju-mundur.

Ragu-ragu apakah akan diangkatnya telepon itu atau kembali saja ke atas. Disentuhnya benda itu namun segera ditariknya kembali tangannya. Dia duduk di sofa dan mengawasi pesawat itu tanpa pikiran tertentu.

Lima menit berlalu. Siska masih duduk. Sayup-sayup, seakan masih didengarnya suara itu: cemas dan memohon. Setiap kata dari setiap kalimat, masih didengarnya dengan jelas. Siska terpaku di tempatnya. Tapi delusi itu makin hebat menyerangnya dan akhirnya mau tidak mau diulurkannya tangannya. Untuk beberapa detik masih dibiarkannya tangkai telepon itu mengapung di udara, kemudian dengan setengah sadar diputarnya nomor internisnya.

Dia tidak segera mendapat sambutan. Didengarnya telepon di sana berdering-dering tanpa ada orang yang mengangkatnya. Mungkin si tua itu masih tidur, pikirnya dan melihat jam di dinding. Setengah empat. Ah, boleh jadi dia sudah bangun tapi belum masuk ke kamar praktiknya. Telepon itu ada di sana.

Siska menghitung sampai sepuluh. Belum juga diangkat. Sepuluh lagi. Masih belum. Sepuluh terakhir pikirnya. Satu, dua, tiga, empat... sepuluh! Dibawanya kembali telepon itu ke telinganya. Masih berdering! Astaga! Tangannya bergerak mau menurunkan pesawat itu, ketika tiba-tiba didengarnya suara orang mengangkat

telepon di sana.

"Halo, siapa?"

"Halo, bolehkah saya bicara dengan Dokter?"

"Ini siapa?"

Buset! Tidak perlu tahu siapa! Sudah membiarkan orang menanti begitu lama, pakai tanya-tanya lagi.

"Ini, pasien. Tolong ya, Zus."

"Baiklah. Saya akan panggil dokter," kata wanita di sana dengan suara formal.

Dokter muncul beberapa detik kemudian. Bagi Siska amat lama rasanya. Dia menunggu dengan gelisah, khawatir ada orang melihatnya. Tentu akan banyak pertanyaan muncul. Sebab setahu ibunya, tidak ada teman-temannya yang mempunyai telepon. Selain Ayah, semua anak-anak jarang mempergunakannya. Setahun tidak sekali.

"Halo, saya bicara dengan siapa?"

Berlainan dengan istrinya, dokter itu terdengar amat ramah dan sabar, seakan-akan siap mendengarkan keluhan tiga gulung pita *tape*.

"Selamat siang, Dokter. Ini Siska."

"Oh, selamat siang. Ada apa?"

"Dokter, dapatkah saya membeli *zalf* lagi tanpa resep?"

"*Zalf*? Tunggu sebentar, saya cek *zalf* apa itu."

Terdengar Dokter membolak-balik lembaran bukunya.

"Nona Siska..."

"Bagaimana, Dokter?"

"Menyesal sekali, *zalf* itu hanya dapat diperoleh dengan resep. Datanglah sebentar kemari. Saya buatkan. Apa belum hilang sama sekali?"

"Jamur itu masih ada sedikit, Dokter. Kalau saya berkeringat banyak, kadang-kadang masih terasa gatal. Tapi tidak selalu."

"Boleh jadi itu perasaan Nona saja. Tapi... *well*, bagaimanapun datanglah kemari. Memang jamur-jamur paling bandel. Bagaimana urinemu?"

"Konstan, Dokter. Juga berat saya."

"Oke, kalau begitu."

"Dokter," bisik Siska ke dalam telepon dengan suara memohon dan memegang

tangkainya kuat-kuat, "Bolehkah saya menanyakan sesuatu?"

"Tentu saja. Apa itu?"

"Dokter, betulkah dua orang diabetik tidak boleh menikah?"

"Ya, menurut saya," sahut dokter tua itu dengan tegas, lalu tiba-tiba dia sadar: suara Siska amat cemas.

"Halo, mengapa engkau tanyakan hal ini? Engkau toh tidak mencintai seorang diabetik, nona yang baik?"

Suara laki-laki itu terdengar penuh dengan tertawa. Siska mengangkat pesawat itu dari telinganya lalu dia bilang, "Tidak, Dokter. Tentu saja tidak. Terima kasih, saya akan datang besok."

Klek. Telepon diletakkannya kembali. Siska memandangnya untuk beberapa detik. Kemudian dia berbalik. Matanya basah. Maaf, Leo. Maaf.

Hubungan Siska dan Leo berjalan seperti biasa. Tidak seorang pun menaruh curiga. Siska menuntut perlakuan seperti biasa dan Leo sama sekali tidak keberatan. Meskipun bagi gadis itu, mereka dianggapnya cuma bersandiwara, baginya tidak. Dia betul-betul ingin memanjakan Siska dan memperlihatkan cintanya, dengan atau tanpa taruhan.

"Kalau engkau tidak ingin kehilangan seratus ribu," kata Siska, "kita harus bersikap seperti dulu-dulu."

Dan gadis itu demikian pandainya berperan, sehingga kadang-kadang Leo mendapat kesan bahwa Siska masih mencintainya. Dia begitu antusias membuat baju pertunangannya dan tidak habis-habisnya memperbincangkan model-model wig yang pantas baginya. Kalau Nani datang, seolah-olah tidak pernah akan diperbolehkannya kakaknya pulang. Berjam-jam mereka akan berdiskusi di atas. Nani, dengan kebahagiaan hidup barunya yang cerah, tidak kurang antusiasnya daripada Siska sendiri. Bila Miki sudah ke atas dan mengetuk pintu, barulah Nani pulang sambil berjanji akan segera datang lagi.

Perkara makanan, yang biasanya menjadi hak monopoli Ibu, sudah pula dicampurinya. Siska membeli sesuatu pada sebuah toko kue dan ternyata itu amat lezat. Tapi dia tidak tahu namanya dan ibunya tidak tahu juga, sebab tidak melihat kue itu. Siska memakannya dalam bus bersama Angela, ketika mereka berdua

keliling kota mencari *tulle* ros untuk bajunya.

Karena Siska tampak begitu ingin menghidangkan "sesuatu" itu, maka ibunya mengajak dia ke toko tadi dan sekaligus memesannya untuk pesta. Ibu tidak tahu nama kue itu dan pelayan juga tidak tahu. Seperti *apel-taart* tapi berisi daging.

Ayah ingin mendatangkan band dari *nite-club*, tapi ibu keberatan.

"Rumah begini sempit," katanya. "Dan bising untuk tetangga. Cukup putar *tape* saja."

"Sayang piano kita sudah dijual," keluh ayahnya.

"Kenapa?" tanya Siska.

"Papa punya pianis," sahut ayahnya dengan bangga. "Baru pulang kemari. Setahun di Paris. Kalau ada piano, tentu Papa suruh dia main."

"Untunglah tidak ada," sahut ibunya. "Sebab aku tidak suka rumahku kemasukan penyanyi-penyanyi *nite-club*!"

"Jangan kolot," teriak ayah terbahak-bahak.

"Engkau sudah dua tahun tidak mengaku dosa, tahu?" bisik Ibu.

Siska pura-pura tidak mendengar dan berlari ke luar, dikejar Brenda yang mengira dia diajak main.

Pertunangan bulan September itu tidak kalah meriahnya dengan pesta kawin Nani. Orangtua Leo datang tiga hari sebelumnya dan bermalam di rumah tante kos, bekas teman sekelas ibunya. Leo mau memesan kamar di hotel, tapi dilarang oleh Tante.

Pastor tua yang dulu mempermandikan Siska, tetap diundang meskipun gadis itu keberatan.

"Pastor sudah tahu, Sis. Masakan tidak kita undang?" tanya ibunya.

Pesta dibuka jam tujuh malam dengan sambutan dari Pastor. Semua hadirin berdiri ketika Leo dan Siska saling mengenakan cincin pada jari masing-masing. Siska memberikan jari manis kanannya. Leo memberikan jari kiri, tapi Siska minta yang kanan. Orang-orang Katolik mengenakan cincin pertunangan di sebelah kanan dan cincin kawin di sebelah kiri, meskipun hal itu bukan sebuah dogma.

Setelah upacara itu, hadirin kembali duduk dan pastor tua mulai. Seperti juga khotbah-khotbahnya yang selalu segar dan menyenangkan, sambutannya itu mendapat tepuk tangan meriah. Singkat dan padat. Bahkan Leo yang tidak peduli

khotbah-khotbah serta pidato-pidato, memandang pastor itu dengan berterima kasih. Pasti takkan terlupakan olehnya kata-kata indah yang didengarnya itu.

"Mengapa mereka mengenakan cincin emas dan bukan tembaga saja?" tanya pastor, "Karena, Saudara-saudara dalam Kristus, tembaga itu berkarat, sedang emas tidak. Jadi diibaratkan cinta mereka yang takkan berkarat atau luntur. Kalau terjadi silang-sengketa, jangan kalian bercerai. Yang bengkang-bengkok dapat diluruskan kembali, mengapa hati manusia juga tidak dapat? Jangan bekukan hatimu terhadap kekurangan-kekurangan partnermu, tapi berusahalah bersama untuk saling menyesuaikan diri."

Leo menunduk mempelajari simpul tali sepatunya sedang Siska melayangkan pandang ke sana kemari dan tersenyum pada setiap orang. Nani mengisyaratkan supaya duduk tenang, tapi Siska pura-pura tidak mengerti kehendak kakaknya. Pikirannya sebenarnya tidak pada pastor tua itu, tapi pada kejadian lain, yang identik. Cuma yang duduk di sebelahnya bukan Leo, tapi... ah! Dia sudah menjadi milik orang lain, mengapa aku ingat-ingat terus? Kris sudah... Bagaimanapun dia berusaha menghilangkan pikiran itu, dia tidak berhasil. Jelas terbayang di depan matanya wajah Kris yang tampan dan menarik dengan setelannya yang luar biasa rapi. Sepatunya baru. Kaus kakinya baru. Saputangannya baru. Dan Siska memercikinya sedikit parfum. Harumnya bukan main. Apalagi bila Siska mendekatkan hidung ke dagunya: tercium bau segar dari *after-shaving lotion*. Untuk bersolek, Kris tidak kalah dengan perempuan. Berpuluh-puluh botol terdapat di kamarnya, entah apa pula isinya.

Jauh berbeda dengan Leo. Seperti bumi dan langit. Sejak tadi Siska sebentar-sebentar mendengus, tapi tidak tercium olehnya bau apa pun. Bahkan minyak rambut pun demikian sedikit dipakai Leo rupanya, sehingga tidak sampai ke hidungnya. Tadi diperlihatkannya botol parfum pada Leo, tapi laki-laki itu tertawa dan bilang: itu untuk wanita, dan tidak mau memakainya. Dalam kamar kos, calon dokter itu cuma mempunyai sebatang sisir dan sebotol pomade. Sampo melengkapi semuanya. Leo memang tidak perlu mencukur. Seperti Johnny, dia tidak berkumis. Cukup seminggu sekali dibersihkan di bawah pohon. Kris berkumis dan itu membuat dia lebih menarik, kata Nani.

Siska terkejut ketika menyadari bahwa sambutan hampir berakhir. Dia sama

sekali tidak mendengarkan.

"Saudara-saudara dalam Kristus," didengarnya ucapan pastor, "Saya akan akhiri sambutan ini dengan harapan semoga cinta kasih keduanya kekal untuk selama-lamanya. Marilah kita semua berdoa untuk keselamatan serta kebahagiaan mereka berdua."

Segenap hadirin berdiri dan berdoa Salam Maria serta Bapa Kami, lalu duduk lagi. Seperti dulu itu, Siska kembali mendengar kata-kata penghabisan yang sama.

"Apa yang sudah dipersatukan oleh Tuhan, janganlah hendaknya dipisahkan oleh manusia."

Siska melihat Angela menggerakkan bibirnya tanpa bersuara: Amin.

"Amin," kata Pastor.

"Amin," jawab hadirin.

Semua orang mencium Siska kecuali Leo. Mula-mula ayahnya. Lalu ibunya. Lalu Johnny, disusul oleh Nani dan Miki. Kemudian tante-tante, paman-paman, keponakan-keponakan, serta teman-temannya. Teman-teman Leo tentu saja tidak. Leo juga tidak. Dia berdiri di luar lingkaran orang-orang yang mengerumuni Siska, tidak tahu mesti berbuat apa.

"Jangan berdiri begitu macam orang dungu!" hardik Hanifah perlahan.

Leo mengangkat bahu dan mengalihkan pandangnya kembali pada Siska. Gadis itu tengah mengecup ibu Leo dengan mesra. Betapa pandainya anak itu bersandiwara, pikir Leo.

Siska betul-betul tampak bahagia. Dia menari sepanjang rumah. Berputar kemari. Berputar ke sana. Tidak pernah diam. Setiap tamu disapanya, memberi kesan hangat pada hati mereka. Terhadap Leo bukan main manis lakunya. Leo begitu sengit melihat kemesraan palsu itu sehingga suatu kali, dirasanya dapat dia mencekik leher yang putih itu.

"Leo, Didi dan ibunya mau pulang," kata Siska dengan penuh cinta. Leo meletakkan gelasnya dan menggertakkan geraham. Siska menggandengnya menemui mereka yang mau pulang. Setelah mengucapkan terima kasih pada tamu-tamu, Siska menyelinap pergi meninggalkan Leo berdiri sendiri di tengah ruangan.

Pukul sepuluh, Johnny mengantarkan teman teman Siska pulang, seperti yang dijanjikannya pada mereka. Teman-temannya sendiri masih ada yang tinggal,

ditemani Nani dan Miki.

Leo duduk bertiga dengan konco-konconya: Rudi dan Hanifah. Rekan- rekannya yang lain sudah pulang semua.

Setengah jam kemudian, semua tante dan om pulang. Ayah dan ibu mengasingkan diri ke kebun belakang, membiarkan anak anak muda sendirian.

Siska menghampiri Leo ketika dia masuk ke kamar makan.

"Ssst, aku tungggu di atas," kata Siska dengan manis. "Dan... jangan coba-coba lari atau menipu aku!"

Leo memandangnnya dengan geram. Bibirnya gemetar seakan-akan mau mengatakan sesuatu tapi tidak jadi. Dipandangnya Siska terus-menerus sampai dia hilang di atas.

Jam sebelas kurang, Rudi dan Hanifah pulang. Johnny masih asyik menemani kawan-kawannya. Tuan dan Nyonya masih di belakang. Leo naik ke atas dan langsung pergi ke balkon. Siska tidak ada di situ. Ia kembali ke dalam. Diketuknya pintu kamarnya.

"Masuk," seru Siska. Begitu melihat Leo, gadis itu mengulurkan tangan kanannya.

Leo tertegun sejenak kemudian melangkah pelan-pelan. Siska tengah duduk di depan meja riasnya menyisiri rambut palsunya. Dia belum berganti baju. Sambil berjalan, Leo memandang ke dalam cermin dan melihat wajah Siska tengah menunduk. Cantik dan ganas, keluhnya. Dia tiba di meja rias. Siska mengangkat mukanya dan kembali mengulurkan tangannnya. Ketika Leo tetap berdiam diri, gadis itu meneruskan gerak sisirnya.

Leo menyeret kursi dan mengempaskan dirinya. Dikeluarkannya sebatang rokok dan diketuk-ketuknya pada telapak tangannnya. Siska membuka laci dan melemparkan sekotak korek api yang ditangkap oleh Leo. Perlahan-lahan, setindak demi setindak, disisipkannya rokok itu di antara bibirnya, diambilnya sebatang korek, digoresnya lalu dinyalakannya sigaretnya. Sementara itu dia terus-menerus memandangi Siska dengan dahi berkerut.

Dilemparnya kembali korek api itu ke atas meja.

"Apakah ini sungguh-sungguh atau main-main, Siska?" tanyanya pada embusan pertama.

"Jangan banyak dalih," sahut Siska tetap menunduk. "Keluarkan saja uang itu. Habis perkara."

"Jadi betul-betul kita berpisah ?"

"Engkau bawa atau tidak uangnya ?" tanya Siska pelan dan tajam.

"Siska!"

Siska mengangkat mukanya dan menantang Leo dengan mata bulat-jernih.

Laki laki itu menggertakkan gerahamnya lalu berdiri memasukkan tangannya ke dalam saku. Dikeluarkannya segumpal uang yang diperlihatkannya pada tunangannya.

"Untuk penghabisan kali, Siska, demi Tuhan aku cinta padamu. Uang ini kita berikan pada rumah piatu mana kek, atau kita kembalikan pada yang empunya— cuma Tuhan yang tahu siapa orang gila itu! Atau... atau... apa saja... apa saja menurut keinginanmu, asal kau ampuni aku."

"Aku mengampuni engkau. Mana bagianku?" Siska mengulurkan tangannya, tapi Leo membanting uang itu ke atas meja. Sambil tersenyum, gadis itu meraih uangnya dan menghitungnya.

"Engkau mau menerima aku kembali, bukan?"

"Terima kasih, Leo," kata Siska menimang-nimang ribuan itu, "tepat lima puluh ribu. Engkau ternyata memenuhi janjimu. Oh, eh, apa katamu tadi?"

Leo tidak mengacuhkan kata-katanya. Diletakkannya uang dalam tangannya, pelan dan pasti ke dalam telapak tangan Siska.

"Nona, kalau engkau begitu senang dengan uang, ambillah ini. Aku memang sudah tidak menghendaki bagianku dan sedang mencari-cari jalan, mau diapakan. Kalau engkau menghitungnya tentu engkau akan tahu: itu lima puluh ribu tidak kurang sepeser pun. Sebenarnya ada bagian teman-temanku dua puluh persen, tapi mereka sudah tidak menghendakinya lagi."

Siska memandang asap rokok bergumpal-gumpal di hadapannya dan wajah Leo tampak seperti orang kesakitan. Dengan tenang, dihitungnya, lembar demi lembar: sampai lembar kelima. Dia mengangguk. Dimasukkannya semua uang itu ke dalam laci.

"Apakah engkau tidak mencintai aku?" tanya Leo menjentikkan abu rokoknya.

"Apakah cinta itu, Leo?"

Siska tersenyum menawan hati. Diberikannya tutup bedaknya sebagai asbak dan dirapikannya rambut palsunya. Pikirannya menerawang ke mana-mana: menembus kenangan lalu dan menyapu kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Matanya memandang ke atas meja, tapi hatinya mengawasi Leo.

"Aku harap suatu ketika engkau akan tahu bahwa aku tidak berdusta. Bahwa taruhan itu tidak berarti apa-apa. Bahwa aku menghendaki engkau untuk diriku sendiri, bukan untuk memenangkan seratus ribu yang busuk! Bahwa..."

"Tenanglah, Leo," hibur Siska dengan lembut.

Di dalam cermin mereka bertemu.

"Kita akan tetap bersahabat."

"Bersahabat?" teriak Leo kaget, seakan-akan melihat tarantula.

"Tentu. Mengapa tidak? Bukankah kita sudah sepakat untuk berpisah dengan damai?"

"Siska, aku mengerti bila engkau merasa sangat terhina oleh perbuatanku. Aku juga benci diriku sendiri karena telah menyakiti hatimu. Lebih baik kalau aku mati saja, disambar geledek atau dilindas kereta api. Hidup menjadi neraka bagiku karena perasaan berdosa dan menyesal yang menyiksa hatiku. Dengarlah, kalau engkau tidak mau mengampuni aku, tidak apa-apa. Tapi betul-betulkah engkau tidak mau mempertimbangkan kembali putusanmu? Ingatlah waktu itu engkau sedang marah. Apa yang dikatakan pastor tadi?"

Tapi Leo sudah menjejak tempat yang salah. Justru Siska tengah mencemooh sambutan pastor tua itu. Dulu dikatakannya juga hal yang serupa, mereka berdoa juga tapi toh Kris dan dia dipisahkan oleh manusia ketiga. Dan kini, pikir Siska, hal yang sama akan terulang kembali.

Ketika didengarnya kata-kata Leo yang terakhir, Siska tiba-tiba menjadi marah.

"Jangan bawa-bawa pastor itu! Pergilah. Aku takkan mengubah pikiranku dalam seratus tahun ini!"

Tanpa menanti perintah kedua, Leo berdiri setelah mematikan rokoknya. Siska sendiri agak tercengang melihat perubahan itu. Dia menyangka masih akan mendengar beberapa permohonan yang menyedihkan dan menimbulkan air mata, tapi dia kecewa. Leo terus berjalan ke pintu. Siska mengawasi punggungnya.

Sekonyong-konyong tangannya menjadi dingin dan telinganya berdengung. Dari

dalam hati dia menjerit meminta Leo kembali, namun dia tahu tidak ada suaranya yang keluar.

Beberapa langkah dari pintu, Leo berhenti lalu pelan-pelan menoleh.

"Maaf, aku lupa. Aku harus mengembalikan cincin ini, bukan?"

Suaranya biasa kembali. Tenang dan menguasai keadaan. Suara seorang dokter.

Siska menelan liur dan tersenyum dengan susah payah. Selama Leo gaduh gelisah, dia dapat menguasainya. Tapi menghadapi seorang laki-laki yang tenang dan percaya pada diri sendiri, dia mulai ragu-ragu. Betulkah kebijaksanaan yang diambilnya? Dilihatnya Leo memutar cincin itu. Siska menggeleng.

"Simpanlah itu, Leo. Sebagai tanda mata. Sebagai... peringatan untuk tidak mempermainkan gadis-gadis. Kalau datang yang baru, leburlah itu bersama cinta barumu. Aku akan menyimpan cincinmu."

"Untuk dilebur bila datang yang baru?"

Siska tertawa halus.

"Mungkin..."

Tanpa komentar lagi, Leo berbalik. Langkahnya tenang. Sama sekali tidak gugup. Seperti terdakwa yang menuju kamar gas dan tahu bahwa penderitaan itu akan berakhir setelah mencapai puncaknya. Dan setelah itu tidak ada apa-apa lagi. Tidak ada sakit. Tidak ada nyeri. Tidak ada air mata.

Sebelum membuka pintu, Leo menoleh. Siska masih memandangnya. Leo menggigit bibirnya untuk menahan rasa gemetarnya. Cepat-cepat dia berpaling dan dengan jari-jari beku diputarnya gerendel.

Setiba di luar, dia berhenti sejenak. Perasaannya ketika itu seperti dulu, waktu dia keluar dari kamar ujian dengan angka empat.

Seminggu kemudian, Johnny datang ke tempat kos Leo. Leo baru saja bangun tidur sore dan dipersilakannya temannya menunggu dia mandi. Johnny segera melihat bahwa jari manis Leo sudah kosong. Sama seperti Siska. Keningnya berkerut.

Leo mandi cepat sekali. Johnny masih bingung memikirkan ada apa kiranya antara Leo dan adiknya, ketika tahu-tahu laki-laki itu sudah duduk di depannya.

Tidak ambil pusing dengan kaca, dia menyisir sambil menanyakan Johnny: ada urusan apa. Johnny mengeluarkan sebuah amplop dan meletakkannya di atas meja.

"Apa itu?"

"Uang. Ada apa sebenarnya di antara kalian berdua?"

Leo melempar sisirnya ke atas tempat tidur lalu menggosok-gosok telapak tangannya.

Sama sekali tidak tampak sedih atau bingung.

"Dia tidak mengatakannya padamu?"

"Dia cuma menyerahkan uang ini! Tanpa penjelasan lain kecuali: berikan uang ini pada rumah piatu untuk aksi Natal. *Well,* ada apa?"

Leo tertawa hahahihi.

"Bagaimana engkau tahu ada yang tidak beres? Dan bagaimana engkau tahu bahwa itu berasal dari aku?"

"Aku tidak mengatakan bahwa aku tahu itu uangmu!"

"Hm. Dan bagaimana engkau tahu ada yang tidak beres?"

Johnny tidak dapat melepaskan matanya dari tangan kanan Leo. Sejak tadi berkali-kali dia memandang ke situ.

Leo menangkap maksudnya dan tertawa.

"Aku baru masuk kedokteran kehakiman beberapa hari ini. Cincin logam merupakan sarang kuman nomor satu, jadi aku lepas. Tiap-tiap hari aku harus berhadapan dengan mayat-mayat yang kadang-kadang sudah busuk..."

"Tapi Siska juga sudah melepas cincinnya!"

Oh, kata Leo dalam hati. Mukanya memucat sebentar, namun kemudian dia tertawa lagi.

"Engkau tidak menanyakan alasannya?"

"Jangan main-main. Aku sudah bilang: awas kalau engkau menyakiti adikku."

"Kalau adikmu yang menyakiti aku, bagaimana? Engkau toh tidak mau menang sendiri? He?" suara Leo terdengar mengejek.

"Leo, aku percaya padamu. Bagaimanapun kelakuanmu dulu, aku percaya engkau. Katakanlah apa yang sudah terjadi?"

"Hm. Kalau aku tidak mau mengatakannya?"

"Jangan menantang aku, Leo. Aku tidak mau berkelahi dengan engkau. Pertama, sebab kita sudah lama bersahabat. Kedua... sebab..."

"Teruskan. Teruskan, John. Sebab apa?"

"Sebab... sebab... yah! Sebab adikku mencintai engkau."

"Dan sudahkah hal itu kaucek betul-betul?" ejek Leo sengit.

Johnny terdiam dan tidak menjawab. Leo memandang temannya dengan sikap mencemooh kemudian tertawa gelak-gelak. Kedua tungkainya yang terjulur ke atas tempat tidur, naik-turun menghantam bantal.

"Ha... ha... ha... bukankah engkau bilang: hati wanita sukar diketahui, meskipun adik sendiri? Lalu bagaimana engkau tahu dia cinta padaku? Ha... ha... ha... bagaimana? Bagaimana? Ayo?"

Johnny medorong amplop itu dan bangkit.

"Baiklah. Aku cuci tangan. Urusan cinta-mencinta, aku tidak mau tahu lagi. Pusing kepala. Ayo, aku pulang."

"Hei, uang itu?" tanya Leo menunjuk dengan kepalanya.

"Terserah mau kauapakan. Itu uangmu, bukan?"

Leo terdiam memandangi sampul putih itu. Lalu diraihnya.

"Kalau dia mau memberikannya untuk aksi Natal, berikanlah," gumamnya seakan pada diri sendiri, "Eh, John tunggu dulu."

Johnny berhenti di ambang pintu.

"Yakinkah engkau bahwa aku tidak berniat mempermainkan Siska?"

"Aku yakin. Sampai sekarang, aku masih percaya padamu."

"Bagus. Duduklah kembali."

Johnny ragu-ragu tapi akhirnya menyerah.

"Oke," katanya menarik napas panjang dan menanti temannya buka mulut.

"John," kata Leo sambil menyeringai dengan rupa tidak enak, "aku juga percaya padamu. Dan aku rasa, engkau tahu asal uang ini. Karena itu bila engkau mau tahu, ada apa di antara kamu berdua, berterus-teranglah: dari mana seratus ribu ini? Apakah ada milyuner gila yang menderma pada setiap pertaruhan? Dan dari mana kau tahu..."

"Oke. Oke. Oke. Aku akan katakan padamu semuanya. Setelah itu, aku angkat tangan dan persetan dengan urusan orang lain. Dengar baik-baik. Kalau engkau tidak dungu, pasti engkau sudah dapat menduga-duga.

"Pertama, sudah seminggu engkau tidak muncul-muncul. Mungkin engkau sibuk. Oke. Kedua, tanpa alasan yang kuat, dia tiba-tiba berhenti memberi les. Katanya,

capek. Ketiga, secara kebetulan aku lihat cincin itu tidak lagi dipakainya. Sayang, aku tidak menanyakan sebabnya. Dan keempat, Leo, ketika dia memberikan uang ini tadi malam, yakinlah aku: ada sesuatu yang tidak beres."

"Ibumu tahu? Ayahmu?"

"Tidak. Ibu belum menyangka apa-apa. Ayahku, seperti biasa, sibuk dengan *nite-club*. Dia baru ingat akan anak-anaknya bila mereka kawin atau mati."

"Dan bagaimana engkau tahu, itu uangku?"

"Sebab beberapa hari sebelumnya, itu adalah uang ayahku! Engkau heran? Tidak. Aku tahu, otakmu yang cerdik pasti sudah menduga hal itu. Ayahku yang menyarankannya pertama kali. Dan aku pikir: mengapa tidak? Siska tidak dapat dibiarkan terus-menerus hidup dalam kenangan, sedangkan teman-temanku cukup banyak yang representatif."

"Antara lain: si Buntut dan si Apem!" kata Leo dengan sarkastik.

"Aku sudah merencakannya begitu teliti dan bangga bahwa itu berhasil. Tapi... sekarang giliranmu," kata Johnny mengetuk-ngetuk meja. "Apa yang terjadi?"

Selama beberapa menit yang tidak menyenangkan, Leo menceritakan semuanya. Semua seperti yang dikatakannya pada Siska.

"Aku sama sekali tidak memikirkan kemungkinan temanku cuma menghendaki uang itu dan kemudian memutuskan pertunangan!" kata Johnny sedikit tercengang. "Untung engkau orangnya. Kalau si Buntut? Kalau dia lari? Aku pikir, adikku cukup menarik. Pasti temanku mau. Tapi, bahwa ada orang... untung ada engkau, Leo. Bagaimanapun, aku lebih memercayai isi hatimu."

Leo menggeleng dengan tidak sabar.

"Tidak ada artinya. Toh sama saja akhirnya. Andai kata dia sungguh-sungguh mencintai aku, pasti dua kali sudah patah hati yang dialaminya. Dan aku tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Aku rasa, mungkin harga dirinya tersinggung ketika dia mengetahui tentang taruhan itu. Meskipun untuk kebaikannya."

Leo menghela napas sedih dan tidak habis-habisnya menyesali dirinya. Johnny juga menghela napas bolak-balik. Tidak ingat lagi bahwa hari sudah menjadi malam dan lampu motornya sebentar hidup, sebentar mati.

"Yah, begitulah hidup. Bagaimana keadaannya sekarang, John?"

"Penyakit gulanya kambuh. Engkau sudah tahu dia menderita itu?"

Leo mengganguk.

"Siska mengatakannya?"

"Tidak. Aku menduga-duga sendiri. Engkau pernah bilang, dalam keluargamu ada diabetes dan ayahmu kena. Siska selalu ingin tahu tentang *juvenile diabetes* dan bukan tentang *mature onset*, seperti yang diderita ayahmu. Jadi aku pikir, tentu itu menyangkut dirinya. Apakah dia menjadi pendiam kembali?"

"Lebih dari itu. Hampir selalu berdiam di kamar. Cuma, karena baru beberapa hari, belum ada yang sadar. Kalau ada Nani di rumah, pasti dia akan kasih laporan: anak itu kembali tidak dapat tidur!"

"Yah! Apa mau dikata. Kami tidak berjodoh. Rokok, John?"

Johnny menggeleng. Leo bangkit dan menyalakan lampu. Sudah hampir setengah jam mereka berada dalam gelap. Jendela-jendela ditutup.

"Nyamuk-nyamuk di sini: ajubillah ganasnya! Kalau tidak disemprot DDT, jangan harap nanti malam dapat nyenyak."

"Leo!" suara Johnny formal dan kaku.

Leo serta-merta menoleh, seakan-akan mendengar panggilan yang tidak diharapkannya.

"Leo, dapatkah aku minta tolong?"

"Tentu. Asal aku dapat."

"Sekali ini saja. Untuk terakhir kalinya: tolonglah dia. Siska sudah kembali seperti dulu, dengan kedatanganmu. Dia bahagia. Dan kuncinya terletak dalam tanganmu. Engkau harus mendapat akal untuk mengembalikan kebahagiaan itu!"

"Oh, percuma, John. Dia sudah tahu tentang taruhan itu pada pesta Nani. Sejak itu sehari pun aku lewatkan tanpa menyakinkannya tentang cintaku.

Namun dia tetap tidak mau percaya bahwa rencanaku semula untuk memutuskan hubungan setelah menang, sudah lama batal."

"Demi persahabatan kita, Leo. Untuk terakhir kali."

"Oke. Aku tidak keberatan. Tapi percuma, John. Kalau engkau memaksa, *well*, terus terang, aku sudah tobat. Tidak dapat lagi menemukan akal baru."

"Dengarlah. Minggu depan, dia berulang tahun. Rabu depan. Engkau harus datang."

"Mmmm."

"Dan engkau harus bawa hadiah. Dia sudah lama menghendaki baju tidur seperti milik Nani. Kita dapat melihatnya ke tempat kakakku lalu membelinya."

"Mmm. Jadi aku akan bawa baju tidur?"

"Betul."

"Mmmm. Apakah ini akan berhasil?"

"Oh Leo. Ini harus berhasil. Harus."

Siska menolak dengan keras segala bentuk perayaan ulang tahun baginya. Tapi ibunya membuat pesta juga dengan alasan: merayakan kenaikan tingkat Johnny. Semua teman-temannya diberitahukan: harap jangan datang, tidak ada pesta, sebab Ibu sakit.

Begitulah delapan Oktober menjadi hari yang biasa dan sepi. Sore hari datang Miki dan Nani. Mereka membawa hadiah untuk Siska dan Johnny.

"Aku toh sudah bilang, tidak ada ulang tahun?" kata Siska bersungut-sungut.

"Ow, memberi hadiah kan boleh," kata Miki membela diri.

Nani menciumnya dan membawanya ke atas bersama kado itu. Kemudian mereka turun dan makan malam.

"Cuma Leo yang kurang," kata Ayah menggosok-gosok tangannya. "Mengapa dia tidak datang, Sayang?"

"Mungkin sibuk, Papa."

"Aduh! Untuk kekasih, kata itu tabu! Kalau orang sudah berani punya tunangan, berarti dia harus mempunyai waktu untuknya! John, aku ingin ketemu Leo. Kapan-kapan suruh dia ke kantor."

"Iya, Papa."

Ditengah makan dan percakapan, suara Nani tampak mengejutkan.

"Sis, mana cincinmu?"

Semua mata melihat ke arah jari-jari yang terletak di atas meja. Ibu ikut berseru dan Ayah membelalak.

"Habis gatal sih. Siska takut, nanti tumbuh jamur di situ."

"Tapi... kalau dia datang dan melihat cincinnya tidak ada, bagaimana?"

"Oh, aku selalu dapat lari sebentar ke atas."

"Aneh, ada orang melepas-lepas cincin kawin."

"Engkau lupa, aku belum kawin. Nanti, tentu saja aku pakai lagi."

"Kalau aku jadi dia," kata Miki menggoda, "pasti aku kenai engkau sanksi dan itu tidak akan menyenangkan sama sekali."

Siska cuma tersenyum dan tersenyum. Ibu menyuruhnya memakai kembali cincin itu dan Siska hanya menjawab dengan senyum. Ketika Ina masuk ke dalam dan mengatakan ada tamu, Siska masih tersenyum. Ketika Leo muncul di belakang pembantunya itu, Siska terdiam. Secepat kilat disembunyikannya tangan kanannya di bawah meja. Tapi Leo dengan tenang menghampiri kursinya dan langsung mengulurkan tangannya.

Ditatap semua orang, dia terpaksa mengeluarkan tangannya. Leo menjabatnya keras-keras sehingga dia meringis.

"Selamat ulang tahun, Sis."

"Terima kasih," bisiknya hampir tak terdengar.

Leo menyerahkan bungkusan berpita yang dibawanya. Siska sudah mau meletakkannya di atas bufet, ketika Johnny tiba-tiba punya usul yang hebat: mengapa tidak dibuka saja, Sis. Semua orang setuju.

Leo segera diberi kursi. Ibu menyendokkan sendiri nasi ke piringnya, sambil menanyakan mengapa dia sudah lama tidak kelihatan.

Leo bilang, dia banyak tentamen. Ayah tampak bangga melihat tunangan anaknya yang tercinta.

"Lihatlah anak itu, Leo," kata Ibu sebagai pembelaan, "dibukanya cincinnya sebab gatal. Katanya takut jamuran."

"Oho," kata Leo tertawa di antara suapnya.

"Nani, tolong ambil lagi sayur ini. Panci burik. Sis, coba kau suruh Leo memeriksa tanganmu. Apa betul ada jamurnya?"

Siska memandang ibunya dengan rupa tidak senang. Tangannya berhenti membuka hadiahnya. Miki dengan ingin tahu, mengintip dari sela-sela kertas dan tiba-tiba tertawa.

"Kenapa?" tanya Nani sambil meletakkan sayur tergesa-gesa.

"Sini!" panggil suaminya.

"Leo, Papa mau kasih nasihat. Engkau harus pandai membagi waktu. Jangan terlalu sibuk dengan studi melulu, sehingga Siska kaubiarkan. Engkau mengerti?"

"Ya, Papa."

Nani menarik keluar sebuah gaun tidur berwarna biru muda dari bungkusan Leo. Dikibar-kibarkannya untuk dikagumi semua orang. Siska berdiri terpaku dengan bibir terkatup erat. Dipandangnya punggung Leo dengan mata berapi-api. Aku bukan tidak mengerti maksudmu dengan hadiah semacam ini, katanya dalam hati dengan marah.

"Ahoi, betul-betul suatu hadiah yang intim," kata Johnny bersiul, tapi senyumnya lenyap ketika dia dipandang adiknya.

"Seharusnya jangan ada orang yang memberi aku apa-apa," kata Siska dingin.

Leo menunda sendoknya dan menoleh, tertawa mesra. "Maksudmu, aku tidak boleh memberikan engkau hadiah?"

"Ya. Aku tidak akan menghargai pemberianmu sebab aku tidak mengharapkannya!"

"Siska!" teriak ibunya dan terdengar bunyi garpu berdenting di lantai.

Siska lari dari kamar makan dan segera terdengar suara kakinya menaiki tangga.

"Siska," jerit ibunya, "turun dulu dan beri penjelasan."

Siska lari membabi buta. Biarkan dia yang menjelaskan, pikirnya sengit. Matanya kabur oleh air mata yang mengalir deras sepanjang pipinya.

Biar dia yang membuat penjelasan! Biar dia yang mengarang versinya untuk seluruh dunia. Biar! Dibukanya pintu kamarnya dan dikuncinya.

Dengan terhuyung-huyung dia melempar diri ke atas tempat tidur dan menangis.

Keadaan di bawah menjadi kacau dan panik. Johnny dan Leo saling berpandangan dengan terpaku. Leo tidak dapat lagi meneruskan makannya.

Semua orang tidak dapat. Nani segera disuruh suaminya menyusul ke atas. Tapi dia kembali tanpa hasil.

"Dia mengunci pintu."

"Ah!" seru ayah pada diri sendiri.

Semuanya tahu, mereka tidak pernah mengunci kamar masing-masing. Siapa yang mau masuk diharapkan cukup sopan untuk mengetuk lebih dulu.

Nani bergeser duduk ke dekat ibunya, menjaga segala kemungkinan. Matanya terus-menerus mengawasi lemari obat yang tergantung di dekatnya dan mengamat-amati botol obat yang harus diambilnya andai kata terjadi sesuatu.

Ayah yang pertama-tama kembali semangatnya. Disekanya bibirnya.

"Leo, Papa harus mengakui bahwa Fransiska memang manja. Itu bukan salahnya. Ditambah lagi dengan kemalangan yang menimpanya beberapa tahun yang lalu, dia betul-betul dirajakan di rumah ini. Jadi mungkin engkau belum biasa dengan sifatnya. Adakah sesuatu yang kauperbuat yang telah menimbulkan kemarahannya? Jangan takut. Katakan terus terang. Papa akan mendengarkan. Boleh jadi itu cuma hal sepele bagi kita. Tapi Siska—sekali lagi Papa terpaksa mengakui—amat cepat marah, meskipun hatinya baik. Oh, Papa berani jamin, hatinya baik."

Semua orang menanti penjelasan. Johnny dan Leo kembali berpadangan.

Nani memandang hadiah yang menghebohkan itu. Lebih mahal dari miliknya sendiri. Baju itu berjuntai dari atas bufet dan dia mempunyai firasat bahwa itu cuma akan menjadi makanan kecoa serta ngengat.

Leo memberikan penjelasannya tanpa pembelaan. Yang terakhir ini dilakukan oleh Johnny. Semua terbongkar. Semua tahu. Nani ditanya oleh suaminya, betulkah dia yang menunjukkan toko penjual baju itu. Ya, kata Nani.

"Tidak ada maksud apa-apa, Mike, selain membuatnya bahagia. Siapa tahu akibatnya malah begini!"

Leo dan kedua suami istri itu pulang sebelum pesta selesai. Esoknya, Siska tidak melihat ibunya di dapur. Ayahnya tidur di bawah.

Pada siang hari, Siska tidak pulang. Sopir kembali dengan laporan: Non Siska sudah pulang dengan teman-temannya, kata penjual rokok.

Sampai sore dia ditunggu. Ketika Ayah pulang dan dia masih belum muncul, mulai timbul panik. Ibu sudah mengangkat telepon untuk menghubungi polisi. Untung lekas-lekas dicegah Ayah.

"Barangkali betul dia ke rumah temannya, Ma. Jangan bikin heboh tidak keruan. Malu kalau sampai masuk koran. Kita tunggu sebentar lagi.

Johnny dapat menghubungi teman-temannya yang sama-sama mengajar."

Johnny mula-mula pergi ke rumah Angela, satu-satunya alamat yang diingatnya. Dari sana dia mendapat alamat dari gadis-gadis lain. Johnny keliling-keliling sampai putus asa. Ketika pada alamat terakhir dia mendapat keterangan bahwa Siska sudah pulang, lekas-lekas diinjaknya gas. Dia sudah lelah dan belum mandi.

Senja sudah hampir berganti dengan malam. Karena itu gadis yang duduk dalam

Taman Suropati itu menarik perhatiannya. Dari jauh, cuma diketahuinya bahwa dia perempuan. Tapi ketika mendekat, sekonyong-konyong dia merasa pernah melihat gaun serupa itu. Dalam sekejap mata dia teringat adiknya. Gadis itu duduk membelakanginya. Dan rambut adiknya juga kira-kira sepanjang itu, pikirnya. Entah mengapa, dia merasa harus melihat gadis itu. Dengan penasaran, dia belok dan masuk ke jalan di sebelah taman.

Mendengar suara motor, gadis itu menoleh. Siska! Johnny menghentikan motornya dan memarkirnya. Secepat kilat dia lari ke dalam taman.

"Siska, apa yang kaulakukan di sini?"

"Johnny!" serunya lega.

Dipeluknya kakaknya erat-erat. Johnny membelai-belai rambutnya.

"Aku mencari engkau setengah mati, Sis."

"Aku takut pulang, John. Apa yang sudah terjadi dengan Mama? Tadi pagi dia tidak bangun."

"Mama tidak apa-apa, Sis. Kecuali khawatir memikirkan engkau."

"Tapi dia menjadi sedih."

"Kalau terjadi peristiwa begini, semuanya sedih. Siapa yang tidak? Marilah pulang. Dan berjanji, engkau takkan lari lagi. Engkau takkan menemukan kebahagiaan di tempat pelarian, percayalah aku. Tempatmu adalah di mana hatimu tersangkut. Di samping orang-orang yang kaucintai."

Siska tidak memberikan reaksi apa-apa kecuali mempererat pelukannya.

Selama kira-kira dua bulan, Siska kembali harus mendapat suntik tiap pagi. Setelah itu gulanya terkontrol lagi dan suntik distop. Tapi dokter mengharuskan dia datang seminggu sekali sampai waktu yang akan ditentukannya nanti. Mendengar laporan ibunya bahwa Siska susah makan, dokter memperingatkan keharusan opname bila di rumah tidak dapat dijalankan diet. Siska sudah mengurus lagi dari berat ideal, karena itu dia harus makan banyak. Dokter menyusun program baru dan ahli gizi mengubah susunan menu. Protein diperbanyak. Lemak tetap. Karbohidrat yang cepat diserap, diberi sedikit-sedikit dalam waktu sering.

Siska masa bodoh saja terhadap semuanya. Dia bahkan tidak berminat lagi mengetes urinenya empat kali sehari. Terpaksa minta bantuan Siti. Urine yang

dipaksa untuk ditampung itu, diambil olehnya dalam sebuah tabung. Lalu dibawanya ke kamar mandi di bawah. Nyonya akan memberinya sehelai kertas kuning muda, sangat kecil dan dia harus mencelupkannya ke dalam air kencing itu. Hasilnya diperlihatkannya pada nyonya yang akan mencatatnya.

Untuk menimbang badan, Siska masih mau melakukannya bila ada ayahnya yang memaksanya dengan halus. Tapi dia segan mencatatnya. Diingat-ingat saja toh, Papa, katanya. Ayah mencatat untuknya.

11

NATAL datang seperti biasa. Nani sudah mempunyai pohon dan kandang Natalnya sendiri yang dihiasnya bersama Miki. Kini tugas Siska untuk menghias pohon Natal mereka. Dulu disangkanya itu pekerjaan anak-anak. Tapi ternyata sukar juga. Dipasang di situ, kurang cocok. Dipasang di sana, jelek. Digantung pada arah itu, kurang serasi. Di pindah ke tempat lain, hasilnya sama saja.

"Mungkin betul-betul diperlukan ilmu jiwa, John."

"Alaa, asal pasang. Kalau sudah diberi lampu, pasti akan menarik juga."

Tapi Siska masih belum puas.

"Sis, aku harus latihan yudo. Aku tinggal salju ini. Tolong engkau taruh pada batang-batang itu."

"Tapi tanganku!"

"Tanganmu tidak akan rusak. Aku jamin. Itu sabun lunak, Sis."

Seperti tahun-tahun lalu, tukang lampu adalah ayah. Siska bangga ketika dia dipuji untuk kandangnya oleh Miki.

Nani mau ikut Misa malam bersama mereka dan tidur di rumah. Ayah pindah lagi ke kamar Ibu dan memberikan kamarnya untuk mereka. Tidak enak pesta sendiri, kata Nani. Mau menginap di rumah mertua, tidak ada tempat. Kamar Miki sudah diberikan pada keponakannya yang baru datang dari Bukittinggi.

Mereka tidak mempunyai rencana apa-apa. Keluar dari misa, Johnny bertanya: mau ke mana.

"Apakah kita tidak dapat makan-makan angin di pantai?" usul Ayah yang segera mendapat tentangan hebat dari Ibu.

"Apa-apaan?! Jam berapa ini, mau ke laut?"

"*Midnight show* pasti tidak mugkin."

"Oh, malah sudah hampir berakhir."

"Mengapa tidak pulang saja? Orang-orang lain juga pulang," kata Siska tanpa semangat.

Kemudian Nani mengusulkan: *nite-club*. Ketiga laki-laki segera setuju. Ibu mula-mula menolak. Tapi ternyata keberatannya cuma berkisar sekitar uang masuk.

"Tentu saja kita akan ke *nite-club* Papa, Mam. Mau pergi ke *nite-club* lain, harus bayar: seorang dua ribu. Siapa yang berani?"

Akhirnya Ibu setuju. Siska diam, tidak ditanyakan pendapatnya. Dianggap setuju.

Dari luar *nite-club* itu tampak sepi dan suram. Tapi deretan mobil-mobil menunjukkan masih banyak pengunjung di dalam. Sebuah papan diterangi lampu-lampu aneka warna yang berkelap-kelip.

Paradiso, terbaca oleh Siska. Entah mengapa, tiba-tiba dia tertarik pada suasana di sekitarnya. Halaman parkir gelap. Seorang penjaga mobil muncul dan mengisyaratkan Johnny supaya memutar mobil ke kanan.

"Ya, terus." katanya lalu tiba-tiba dia melihat muka *big boss*. Tergesa-gesa dihampirinya penjaga pintu.

Penjaga pintu secepat kilat masuk ke dalam. Setengah menit kemudian dia muncul kembali dengan seorang laki-laki tampan berdasi kupu-kupu. Laki-laki ini langsung menghampiri mobil dan membuka pintu depan.

"Selamat malam, Bos," katanya setengah membungkuk lalu dia melihat ke dalam mobil, "Selamat malam, Nyonya."

Ibu Siska cuma mengangguk dan tersenyum. "Ini anak-anakku dan menantuku."

Lalu mereka diperkenalkan satu per satu.

"Tuan Sarif, manager," bisik Ibu ke telinga Nani dan Siska. "Tiap malam memimpin acara-acara."

Dengan wajah berseri-seri Tuan Sarif mengiringi Bos ke dalam. Mereka mendapat sambutan juga dari penjaga pintu yang sejak tadi sudah pasang aksi yang hormat. Kedua pintu kaca itu dibuka lebar-lebar dan hawa dingin berhembus ke luar. Yang pertama-tama menarik perhatian Siska adalah sikap orang-orang yang duduk di situ. Semua tampak asyik tanpa sesuatu pun tengah mereka perbuat. Dan tidak ada sebuah wajah pun menengok ke arah pintu ketika mereka masuk.

Nite-club itu besar. Lampu-lampu taram-temaram memberi suasana syahdu yang mendebarkan. Suara piano mengalun dari sudut di samping bar. Nani berbisik, menunjuk sebuah pintu di samping kanan. Di belakang situ ada kamar-kamar, Sis.

Mereka diantarkan ke depan, tempat sebuah meja dengan sigap sudah

disediakan dan seorang wanita berdiri di situ menyambut dengan senyumnya.

"Ou, ini Larisa. Selamat hari Natal. Apakah engkau tidak mendapat libur malam ini?"

"Tidak, Bos," sahutnya tersenyum. "Mau minum apa?"

"Mau minum apa kalian? Ah, datanglah lima menit lagi. Kami belum ingin minum."

"Baik, Bos," dan pelayan kepala itu pergi dengan melenggang-lenggok.

Mereka duduk menghadapi bar dan sebuah panggung kecil di mana terdapat sebuah pohon Natal raksasa. Di kiri-kanan bar terdapat piano. Seorang laki-laki duduk di muka piano sebelah kiri, tengah menghidangkan musik indah yang tidak diketahui judulnya oleh siapa pun. Siska memandangnya dengan kagum. Sayangnya cuma punggung dan lehernya yang tampak.

"Bagus, bukan?" tanya Nani.

"Ya, piano itu memang masih baru. Asembling Eropa. Suaranya murni sekali. Di sebelah sana, bekas. Lagi pula asembling Jepang. Kurang begitu...." kata Ayah menggelengkan kepala.

"Bukan. Maksud saya, lagu itu. Kalau kita punya anak, dia harus bisa main piano, Mike."

Miki mengangguk-angguk sambil mengerling hostes-hostes yang berdiri di muka bar.

"Bukankah begitu juga maksud Mama, Nan?" kata ibunya. "Kalau engkau suka piano, mengapa dulu malas berlatih?"

"Mendengar dan berlatih adalah dua hal yang amat berbeda, Mam," sahut Nani terkekeh. "Untuk yang terakhir, diperlukan bakat serta kemauan."

Pelayan datang lagi. Kali ini bersama Tuan Sarif yang berbisik-bisik sebentar dengan Ayah lalu menghilang ke pintu di sebelah kanan.

"Mau minum apa?" kata Ayah.

"Minuman apa yang paling mahal?" tanya Nani.

"*Champagne,*" jawab pelayan.

"Oke. *Champagne*, Papa?"

"Baiklah. *Champagne*. Semua? Sis, kamu mau apa? Papa traktir deh, jangan khawatir."

Siska tengah mengawasi laki-laki itu dengan asyik dan agak terkejut mendengar namanya disebut. Setengah linglung, dia mengangguk, tidak tahu untuk jawab apa.

"Untuk saya, bir," kata Miki.

"Saya juga," tambah Johnny.

Ayah memutar kepalanya sekejap, memandang sekelompok wanita cantik. Wajahnya tersenyum penuh rahasia. Dia bangga akan hostes-hostesnya yang cantik.

Nani melirik ibunya. Wanita itu tampak tidak mengetahui gerak laku suaminya.

Untuk menyemarakkan suasana, Nani bertanya pada ayahnya mengenai *nite-club nite-club* di Tokyo. Ayah bercerita panjang lebar dan tiap orang memberi komentar. Setelah itu percakapan berjalan lancar dan mereka gembira seperti seharusnya semua isi bumi bergembira di Malam Natal.

"Engkau tampak terpesona, Sis," bisik ayahnya.

"Oh," seru Siska dengan napas tertahan dan melepaskan matanya dari piano. "Tidak, Papa. Maksud saya, musik itu bagus."

Ayah mengangguk-angguk sambil mengelus-elus dasinya.

"Siapakah dia, Papa?"

"Dia? Dia Helmi. Pianis Papa yang baru pulang dari Paris. Helmi Landau."

Helmi Landau, ulang Siska dalam hati. Helmi Landau. Helmi Landau.

Ayah menggerakkan telunjuknya dan entah dari mana datangnya, tiba-tiba muncul seorang laki-laki berkumis tipis, memakai setelan jas putih.

"Tom, panggil Helmi kemari. Suruh band The Clover mulai saja main. Apa penyanyi-penyanyi sudah lengkap?"

"Lengkap, Bos," dan laki-laki itu segera menghampiri piano.

Pianis itu menghentikan permainannya dan menoleh sekejap ke arah meja mereka. Siska melihat bahwa dia masih muda. Dalam cahaya lampu suram-suram, dia tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas. Jarak mereka cukup jauh dan Helmi sudah membalik lagi, berbicara dengan Tom. Kemudian dilihatnya laki-laki itu menutup piano lalu berjalan ke arah mereka. Langkah-langkahnya lambat dan penuh kemalas-malasan. Sepatunya seakan-akan diseretnya saja. Tapi wajahnya cerah. Pada setiap meja, ada pengagumnya dan wanita-wanita itu tersenyum atau meraih lengan Helmi. Laki-laki itu membalas perhatian mereka tapi berjalan terus.

Siska mengawasi laki-laki itu mendekat. Tampan dan menarik. Itu kesannya yang pertama. Seharusnya dia menjadi bintang film dan bukan mengurung diri di sini. Agaknya Siska telah mengucapkan pikiran itu dengan suara keras, sebab didengarnya jawab Nani.

"Ah, mau apa jadi bintang film. Tidak ada masa depan. Kan lebih baik begini. Kalau satu tante girang saja berani bayar sepuluh ribu satu jam, maka...."

Miki menginjak kaki istrinya ketika dilihatnya mertua perempuannya mengerutkan keningnya dengan kurang senang.

Satu meja dari mereka ada seorang wanita yang memanggil Helmi. Laki-laki itu berhenti, menoleh, dan kembali ke meja itu. Mereka tampak akrab. Helmi menunduk. Hidungnya cuma beberapa senti lagi dari bibir wanita itu, yang terbuka lebar-lebar dalam gelak yang lantang. Siska yang tiba-tiba berdebar-debar melihat adegan itu, berharap akan segera melihat kelanjutannya yang lebih seru. Tapi dia kecewa. Helmi menggerakkan kepalanya ke arah meja mereka dan berdiri. Wanita itu masih sempat mengelus pipi Helmi sebelum membiarkannya pergi. Laki-laki yang menyertainya, yang sejak tadi asyik meneguk minumannya, kini tampak menjulurkan mukanya dan mengatakan sesuatu yang membuat wanita itu tertawa lebih lantang.

Helmi tiba di muka mereka. Siska melihatnya lebih tampan lagi sekarang. Dia mengenakan celana dan jas biru keabu-abuan, kalau Siska tidak keliru, sebab cahaya lampu yang tadi sudah suram, kini malah dikurangi. Dasinya berwarna tua, entah merah entah hitam. Rambutnya lebih licin lagi dari rambut Kris. Dan bau parfum samar-samar menyerang hidung.

Dengan tertawa lebar, dia mengucapkan selamat hari Natal. Mula-mula pada Ayah lalu Ibu lalu mereka semua diperkenalkan. Dan terakhir: Siska.

"Permainanmu bagus," kata Siska tersenyum.

"Terima kasih," sahutnya pendek seraya melepaskan jabatan tangannya.

Mata laki-lakinya dengan tajam menyapu wajah Siska dan untuk sekejap, gadis itu merasa telah melihat pujian di situ.

"Ah, ah, duduklah, Helmi. Putri bungsuku memang mengagumi permainanmu. *Chanson*-mu tadi telah memukaunya."

Ayah tertawa dan dengan mesra memijit lengan anaknya. Helmi tersipu-sipu dan

berlagak sibuk mengatur kursinya. Ibu tersenyum memandang Siska.

"Salahmu. Dulu disediakan piano tapi cuma dijadikan perhiasan belaka. Sekarang menyesal kau, dulu bermalas-malas!"

"Kalau Papa mau memindahkan piano itu satu, saya berjanji akan berlatih. Toh piano yang jelek itu tidak pernah digunakan, bukan?"

"Sekarang sudah terlambat," kata Johnny dengan dramatis.

"Ah, tidak," kata Helmi, "Tidak ada kata 'terlambat' untuk memulai sesuatu."

"Wah, seorang filsuf, rupanya," ejek Johnny yang tidak menyukai laki-laki itu sejak pandangan pertama.

"Filosofi dan musik selalu bergandengan," kata sang pianis menanggapi ejekan itu dengan tenang.

"Ah, *champagne*, Hel," kata ayah menengahi, "Atau bir?"

"Terima kasih," katanya meraih botol *champagne*.

Band mulai main. Kini Siska baru mengerti mengapa lampu-lampu dipadamkan sebagian. Para pengunjung mulai melantai. Seorang laki-laki tampak memeluk hostes semesra-mesranya. Pipi mereka melekat erat. Itu gunanya lampu samar-samar.

Nani memandang suaminya dan Miki mengangguk. Mereka bangkit lalu mencampurkan diri dengan pasangan-pasangan yang lain. Ayah mengangguk-angguk dengan sikap setuju.

"Kalau aku bawa piano itu ke rumah, engkau berjanji akan sungguh-sungguh berlatih?"

"Oh, Papa."

"Kalau engkau berjanji, Papa akan minta Helmi mengajarmu. Tentu harus mulai lagi dari permulaan. Tidak keberatan, Hel?"

Johnny cepat-cepat menyambar gelasnya dan meneguk bir itu dengan suara menggeluguk. Ibu dilihatnya mengerutkan kening. Cuma sekejap sehingga orang-orang lain tidak melihatnya kecuali dia sendiri. Mungkinkah dia juga tidak menyukai laki-laki itu?

"*Well*, Siska?"

"Oh, saya berjanji, Papa. Saya berjanji. Apakah saya akan dapat memainkan lagi-lagu tadi?"

Helmi tertawa seakan-akan menghadapi seorang anak kecil.

"Itu membutuhkan waktu dan latihan yang tekun. Namun, tentu saja bisa. Tidak ada yang mustahil asal kita tekun."

Siska tampak gembira. Baru pertama kali ini dia tampak gembira setelah putus arang dengan Leo.

Lagu pertama sudah berakhir. Nani dan Miki belum kembali. Mereka tampak berpelukan di tengah ruangan, menanti lagu kedua. Seorang penyanyi wanita muncul dari pintu di sebelah kanan. Dia mengenakan gaun malam yang panjang berwarna hitam, tanpa lengan. Sebuah kontras yang bagus dengan kulitnya yang putih. Siska mengagumi sanggulnya yang tinggi yang diberi mahkota kecil dari bahan imitasi.

"Ah, Marina!" kata Ayah.

Wanita itu naik pelan-pelan ke atas panggung, sebuah tali panjang mengikutinya. Seorang laki-laki tampak mengatur tali mikrofon itu supaya tidak menyangkut ke papan.

Suaranya bagus. Jernih dan nyaring. Siska meneguk gelasnya yang hampir kosong.

"Lagi?" tanya Ayah, tapi tangan Ibu menahan botol itu.

"Ah, ah, ah. Kan sekali-sekali tidak apa toh, Mam?" katanya tersenyum tapi diletakkannya kembali botol itu tanpa membantah.

"Mengapa kita tidak turun?" tiba-tiba terdengar suara Helmi.

"Ya, mengapa tidak?" seru ayah dengan gembira, hampir berteriak, "Siska!"

"Saya tidak dapat," kata gadis itu melayangkan pandang ke sampingnya.

"Jangan khawatir. Saya akan mengajarkannya."

"Betul. Betul. Apa salahnya, Sis. Cobalah. Paling-paling kauinjak kakinya."

Cuma Helmi dan Siska yang tertawa mendengar kelakar Ayah.

Helmi bangkit dan membungkuk di samping Siska. "Siska," pintanya setengah berbisik.

Oh, Siska merasa tergetar seluruh kalbunya. Mukanya terasa panas. Belum pernah dia menemui laki-laki yang begini romantis. Dengan gerak manja diberikannya tangannya dan Helmi membantunya berdiri. Johnny mengawasi mereka pergi sambil menyumpah-nyumpah dalam hati. Entah mengapa, dia tidak

menyukai Helmi.

"Dan engkau?" tanya Ayah tertawa.

Johnny mengangkat kedua alis matanya.

"Kalau saya mencarter seorang hostes, apakah saya harus bayar?"

"Oho, oho, dengarlah anakmu, Mam. Belum apa-apa sudah begitu lihai. Kalau hanya untuk berdansa, *well*, gratis, John. Hadiah Natal dari Papa. Ha... ha... ha..."

"Apakah ada yang lebih dari dansa?" tanya Ibu dengan pandang menyelidik.

"Ha?" tanya Ayah terkejut, seakan-akan tersadar dari mimpi buruk.

"Biarlah, Mam. Itu risiko hostes. Tapi jangan khawatir. Saya cuma mau dansa."

"Ya, ya. Engkau cuma boleh dansa. Jangan dekati mereka: perumpuan malam kebanyakan cuma pembawa celaka."

Ayah menjentikkan telunjuknya dan seorang wanita muncul.

"Kebetulan, Net. Aku baru mau menyuruh orang memanggilmu. Temani anakku dansa, ya. Tip urusanku. John, ini *new-comer* Netty. Jangan pandang enteng, lho. Sebelum kemari, dia sudah punya pengalaman di tempat-tempat lain. Oke, jangan bikin Johnny kecantol!"

Tinggal kedua suami-istri itu di meja. Arena pandang mereka sama, tapi reaksi masing-masing sungguh berbeda. Suami tersenyum, sebentar mengangguk, sebentar mengetukkan jari-jarinya. Matanya nyalang menangkap setiap wajah cantik yang tengah asyik berpeluk-pelukan atau bermain bibir. Namun wajah istri tampak mengerut dan kesal, setengah bingung, setengah dongkol. Dengan mata kepalanya sendiri disaksikannya betapa hebat perlakuan suaminya terhadap hostes-hostesnya. Entah berapa kali serunya servis itu seandainya dia tidak hadir.

Seorang laki-laki gemuk setengah botak, datang menghampiri dan menepuk bahu si suami.

"Halo. Tuan Santoso, selamat hari Natal."

"Aha, Tuan Ferdinand, senang sekali Tuan ada di sini. Selamat hari Natal. Ini istri saya."

Laki-laki itu mengangguk dan mengulurkan tangannya.

"Selamat hari Natal, Nyonya."

"Selamat hari Natal."

Tuan Ferdinand menjatuhkan diri ke atas kursi dan melihat arlojinya.

"Ah, sudah jam lima lewat. Sudah terang tanah."

Tuan Santoso melihat juga arlojinya sendiri dan mengangguk setuju. Kemudian dia terdiam sebab tiba-tiba dilihatnya Siska. Dia tersenyum. Agaknya Helmi memang seorang guru dansa yang pandai. Siska dilihatnya tersenyum. Dan juga seorang guru piano yang sukses. Asal... ah! Dibuangnya pikiran itu jauh-jauh. Mengapa mesti khawatir, pikirnya menenangkan diri. Siska pasti takkan tertarik pada gigolo seperti Helmi.

"Ada barang-barang baru?" tiba-tiba terdengar bisik Tuan Ferdinand.

Ayah Siska terkejut dan melayangkan pandangnya ke arah istrinya lalu menggeleng. Pura-pura tidak ada rahasia, dia tertawa.

"Malam ini saya cuma seorang pengunjung," dan sekali lagi dilayangkannya pandangnya ke samping lalu mengedipkan sebelah matanya. "Untuk urusan *entertainment*, Tuan sebaiknya menghubungi Tuan Sarif."

"Ah ya, mana dia? Mengapa saya tidak melihatnya?"

"Mungkin dia ada di kantornya. Mari, mari minum, Tuan," kata ayah Siska sibuk, khawatir istrinya memperhatikan percakapan mereka.

Tiba-tiba Tuan Ferdinand melihat sesuatu.

"Hm, Helmi rupanya mendapat langganan baru. C... c... cantik! Saya belum pernah melihatnya."

"Aaah? Oooh... oooh... itu anak saya."

"Aaah? Maaf, maaf. Tapi, cantik betul! Masih sekolah?"

"Tidak. Dia mengajar Taman Kanak-Kanak."

"Mmm, ibu guru yang menarik. Nyonya, saya ucapkan selamat untuk seorang putri yang begitu *charming*."

Ibu Siska tertawa sopan, namun dalam hati dia sama sekali tidak senang. Ketika suaminya dengan bangga memandangnya, dibelalakkannya matanya lebar-lebar.

"Tidakkah sudah waktunya kita pulang, Pa?"

Ayah Siska memandang jam tangannya. Setengah enam. Tapi anak-anak masih begitu asyik. Dan kini Marina tampil kembali dengan lagunya yang ketiga. Dia harus menyaksikan Marina sampai tamat.

Siska teringat ekspresi ayahnya ketika Marina muncul. Kaget bercampur senang. Siapakah Marina? Siska melihat beberapa kali ketika dia berputar menghadap

panggung. Wajahnya cantik. Tapi tentu saja itu sudah dipengaruhi *makeup* dan permainan cahaya. Usianya lumayan. Siska menaksir: tiga puluhan.

"Siapakah Marina itu?" tanya Siska.

"Hm."

"Engkau tentu kenal dia."

"Hm."

"Cantik dia."

"Terima kasih."

"Oh, mengapa? Dia istrimu?"

"Bukan. Dia adikku." bisik Helmi ke telinganya.

"Adikmu! Dan berapakah umurmu, kalau begitu?"

Helmi tertawa memikat hati.

"Maksudmu: umur dia?! Marina baru sembilan belas."

Astaga! Meleset jauh dugaannya.

"Engkau betul-betul serius dengan piano itu?" tanya Helmi suatu kali.

"Ya, asal engkau mau mejadi guruku. Mengapa?"

"Tidak apa-apa."

Helmi menunduk dan tersenyum memandangnya. Sekali lagi, dia merasa tersihir oleh mata laki-laki itu.

12

PAGI itu Leo duduk-duduk bersama Hanifah dekat tukang es. Leo tidak begitu gembira, sebab gilirannya untuk periksa dalam sudah tiba. Dan sampai jam sembilan belum ada mayat. Kalau hari ini tidak ada, berarti menunggu lagi besok. Besok tidak ada, tunggu lusa. Dan seterusnya sampai gilirannya terpenuhi. Dia ingin lekas-lekas melakukan tugas itu dan melupakannya. Memotong-motong manusia yang sudah bau adalah pekerjaan yang jauh dari menyenangkan. Dia takkan lupa autopsinya yang pertama. Seorang bayi perempuan yang dibuang dalam keranjang bekas mengangkut sayuran.

Mula-mula, keranjang yang sudah ditimbang itu diletakkan di atas meja autopsi. Lalu dari dalamnya dikeluarkan sebuah bongsang dan keranjang pertama dilempar ke bawah meja. Dari bongsang, keluar sebuah bungkusan kain minyak berwarna biru. Di dalam kain itu terdapat segumpal daging busuk berbentuk bayi. Mengenai baunya: lebih baik jangan ditanya dan jangan sekali-sekali mencoba meng-khayalkannya.

Setelah gumpalan daging itu diletakkannya di atas meja batu tersebut—sudah tentu dengan sarung tangan karet—maka diambilnya mistar kayu. Dan mulailah dia mengukur panjang belatung-belatung yang merayap keluar dari mayat itu. Ada yang satu sentimeter. Ada yang dua senti. Setelah dirasanya cukup banyak *random sample* belatung yang diperiksanya, maka mulailah pisaunya bekerja.

Dan selama tiga perempat jam, tidak putus-putusnya dia mengutuki wanita yang menyebabkan dia berkenalan dengan benda busuk itu. Untung Hanifah menjadi partnernya sehingga lebih cepat lagi tugasnya selesai.

Pada periksa dalam yang kedua—dia menjadi partner dari Hanifah, jadi cuma sebagai pembantu—Hartanti ikut menonton dan muntah-muntah di tempat cuci tangan. Korban mati tenggelam yang juga sudah membusuk. Mengherankan bagaimana dosen-dosen itu dapat merokok dengan tangan kiri dan mengeluarkan usus dengan tangan kanan. Kadang-kadang bahkan tanpa sarung tangan, misalnya

bila dosen itu tidak sabar lagi melihat kerja seorang mahasiswa. Langsung dia turun dari kursi dan memegang otak atau limpa yang tengah dipotong-potong.

Leo sudah menghabiskan dua batang rokok ketika Madi datang berlari-lari.

"Kebagian juga lu, hari ini!" serunya terengah-engah.

"Untunglah."

"Mana masih baru, mana cewek lagi. Perawan."

"Tahunya?" tanya Hanifah menantang.

"Baru umur dua puluh tiga, kok. Putih. Cantik. Bunuh diri semalam. Pil tidur."

"Cewek, kek. Banci, kek. Perawan, kek. Peduli apa. Pokoknya tugas gue selesai hari ini," kata Leo mengumpulkan alat-alat tulis yang sedang dipergunakannya.

"Siapa namanya?" tanya Hanifah iseng.

Dia selalu ingin tahu: siapakah yang terbaring di sana? Siapakah di situ? Tidak enak rasanya memotong-motong seorang anonim. Suatu kali, seorang nenek gelandangan digotong masuk. Sudah beberapa hari tidak diklaim. Mati biasa di pinggir taman. Dia didorong masuk ke dalam lubang kecil untuk dijadikan preparat anatomi. Hanifah memandangi si tanpa nama itu dan berpikir-pikir siapa kemungkinan namanya: Inem-kah? Ijah-kah? Siti-kah?

"Namanya Maria Fransisca. Ayo, cepatlah sedikit. Sudah hampir jam sepuluh."

Leo tertegun mendengar nama itu. Dipandangnya Hanifah dan temannya itu mengembalikan pandangnya dengan ekspresi yang sama.

"Maria Fransisca, katamu? Umur dua puluh tiga? Di mana... di mana... alatnya?"

Madi melotot pada Leo.

"Gila, kau. Masakan aku hafalkan semua? Sudah dingin begitu, buat apa? Tidak bisa diajak pacaran. Ayo, cepat. Lihat sendiri nanti labelnya!"

Madi berlari pergi. Leo masih diam. Hanifah tahu apa yang dipikirkannya. Tapi kalau sudah terjadi, mau apa?

"Leo, ingatlah. Tugas tetap tugas. Kita mesti lekas masuk. Nanti Dokter Joko ngomel-ngomel lagi."

Leo menggertakkan gerahamnya beberapa kali. Dipandangnya sahabatnya. Lalu tanpa membantah disandangnya ranselnya.

Untuk tiba di ruangan bedah mayat, orang dapat melalui Bagian Patologi atau langsung dari kamar mayat. Umumnya para mahasiswa selalu masuk dari Bagian

Patologi kecuali pada hari-hari Minggu dan libur, ketika Patologi tutup. Masuk melalui kamar mayat, berarti tahan napas sekuat-kuatnya, dan jangan menoleh ke kiri atau ke kanan. Sebab bila mayat-mayat yang menggeletak di lantai itu terbayang kembali di tengah malam buta, sementara hujan turun, sungguh-sungguh tidak menyenangkan. Ada yang tertutup lalat. Ada yang telanjang sama sekali. Ada yang cuma terlihat kepalanya. Ada yang menyeringai. Pendeknya orang boleh membayangkan seribu satu macam kengerian dan itu ada di sana. Terbelah dua. Hilang kepala. Putus kaki-tangan.

Dari kamar mayat ada belokan. Di ujungnya terdapat dua anak tangga. Naik ke situ dan masuk ke dalam ruangan di mana manusia-manusia tampak jelek semuanya. Tidak ada mayat yang tampak agung, kata Audie Murphy dalam bukunya. Itu betul. Tubuh yang sudah tidak berdaya menolong diri sendiri semuanya tampak buruk. Lebih-lebih kalau kedua mata melotot dan lidah terjulur ke luar. Meskipun—seandainya—muka itu tertawa, tapi itu adalah tertawa dalam kematian yang tidak enak dipandang.

Tiga buah meja batu itu terletak di tengah-tengah ruangan, kira-kira sebatu lebih rendah dari lantai sekitarnya. Pada setiap meja terdapat keran air yang selalu mengalir bila dibuka.

Di sudut terdapat lubang kecil untuk mengalirkan air ke luar. Meskipun selalu dicuci tiap hari, bau amis tidak hilang dari situ maupun dari alat-alat yang dipergunakan seperti papan talenan, pisau-pisau, sendok-sendok, persis seperti bekas dapur biasa. Itu dipergunakan untuk menyendok cairan atau darah dari rongga-rongga tubuh: ada yang isinya sepuluh cc, lima belas, dan sebagainya.

Sekeliling ruang tempat meja-meja itu terdapat tembok setinggi kira-kira setengah meter. Penonton maupun penulis dapat berdiri di belakangnya. Di situ juga terdapat tiga buah kursi tinggi untuk penulis-penulis dan meja untuk meletakkan barang-barang para mahasiswa.

Lab-jas biasanya tidak dibawa pulang. Digantung di tembok. Tidak peduli kena darah atau nanah. Setelah selesai koskap baru dibawa: dicuci atau dibuang. Ada juga yang meninggalkannya di sana. Mungkin sebagai tanda mata bagi bapak-bapak yang mengurus ruangan itu.

Leo masuk dan berdiri dekat timbangan. Hartanti menghampirinya dan

mengajukan diri untuk menjadi penulis. Leo mengangguk setengah linglung.

Masuk dua orang petugas dengan tandu. Sesosok tubuh tertutup kain, di atasnya. Leo menggeser, membiarkan mereka menimbang tubuh itu. Matanya sendiri tidak lepas-lepasnya dari meja di tengah.

Maria Fransisca terbujur, dilindungi sehelai kain seprai berbunga-bunga. Jadi begitulah hidup. Cuma begitu saja. Rupanya tidak ada harganya. Bunuh diri! Selesai. Bila setelah itu datang air bah, peduli amat!

Hanifah cepat-cepat meletakkan buku-bukunya dan mengambil lab-jas. Lalu dia melompati tembok dan menghampiri meja. Dengan sengaja dia berdiri membelakangi Leo dan menutupi kepala Maria dengan tubuhnya. Dengan tangan gemetar diangkatnya kain itu perlahan-lahan. Dari belakang terdengar suara Dokter Joko.

"Ayo, jangan takut-takut. Masakan cuma berani dengan yang hidup? Yang hidup saudara remas-remas, toh tidak melawan. Apalagi ini!"

Anak-anak terkekeh. Hanifah melepaskan kain itu dan menarik napas lega. Dia menyingkir ke samping dan membalik, memandang Leo. Dilihatnya anak itu tengah menatap wajah Maria Fransisca dan perlahan-lahan pucatnya hilang. Tergesa-gesa dia meletakkan ranselnya di atas meja lalu memakai lab-jas.

"Cepat, Leo!" teriaknya.

"Oi, aku datang. Tanti, kau siap?"

"Sudah dari tadi, Tuan Besar."

Leo berdiri di samping meja autopsi. Dia membuat tanda salib dalam hati. Matanya berkaca-kaca sebentar. Terima kasih, Tuhan, bukan dia. Bukan Siska.

"Tanti, kita mulai. Barang-barang yang ditemukan: satu, sehelai seprai putih berbunga-bunga, *made in* RRC, ukuran..." Leo mengangkat seprai itu dan membentangkannya.

Sudah sebulan Siska menjadi murid Helmi. Waktu les tidak tentu, sebab Helmi tidak mempunyai rencana kerja yang teratur.

"Kalau aku katakan hari ini dan ini, belum tentu aku akan bisa datang. Habis, sudah biasa hidup malas-malasan. Kalau sedang angot, sehari-harian aku tidur melulu. Malas ke mana-mana. Jadi ancer-ancer saja deh: seminggu tiga kali.

Harinya: kalau aku sempat. Engkau toh selalu ada di rumah sore hari?" Siska segera menyetujui usul itu. Dia sendiri tidak suka sesuatu yang ditetap-tetapkan.

Helmi ternyata seorang guru yang sabar dan pandai. Siska menyukainya dan menuruti segala petunjuknya. Dia tampak mulai biasa lagi meskipun kadang-kadang masih juga kedapatan melamun. Karena itu, meskipun Johnny tidak menyukainya, dia tidak pernah memprotes kedatangan Helmi yang terlalu sering: kadang-kadang dalam seminggu dia datang enam kali, tiga kali untuk les dan tiga kali lagi, cuma Tuhan yang tahu untuk apa.

Dia akan berdua-duaan dengan Siska di kebun belakang berjam-jam lamanya sampai Ina datang mengintip atau Ibu sendiri muncul dengan kaleng penyiram bunga. Pernah sekali, Ibu sudah naik darahnya dan berpura-pura tidak tahu, dia menuang air ke dalam semak-semak dan Siska keluar menjerit-jerit kebasahan. Helmi juga basah. Terpaksa pulang dengan kemeja Johnny yang tidak pernah dikembalikannya. Johnny tidak pernah mengeluarkan komentar mengenai "pacar" yang baru ini. Selama Siska hidup gembira, semua oke untuknya. Dia tidak menganggap serius kekhawatiran Ibu yang mengatakan bahwa adiknya sudah mulai pacaran dengan seniman musik yang setengah sinting itu. Dia percaya pada akhirnya Siska akan sadar.

Takkan mungkin dia tertarik pada Helmi, meskipun tidak dapat disangkal, saat-saat ini agaknya mereka memang betul tengah pacaran.

Siang itu Johnny kembali mendengar suara piano dari bawah. Mengherankan adalah toleransi Ibu yang tidak pernah mengeluh meskipun Johnny tahu, dia tidak menyukai suara berisik pada jam tidur siang.

Johnny tidur telungkup dengan bantal menutupi dua telinganya. Tapi toh masih juga terganggu dan tidak dapat tidur. Mau marah, kasihan Siska. Tidak bikin reaksi, jadi dongkol sendiri. Helmi, menurut dia, makin hari makin kurang ajar. Satu-satunya pembelaan yang diajukan Ayah adalah: habis seniman sih, biasa hidupnya berantakan.

Berdasarkan lancarnya permainan piano itu, Johnny tahu yang sedang beraksi adalah sang guru. Setengah dari waktu les dipergunakannya untuk memberi pertunjukkan yang membuat muridnya makin kagum padanya.

Johnny suka musik dan menyanyi tapi kalau disuruh duduk di muka piano

berjam-jam, lebih baik minum endrin. Apalagi bertahun-tahun masuk konservatorium! Main harmonika bolehlah. Main gitar boleh juga. Lainnya persetan.

Aduh, teriak Johnny dalam hati, sekarang dia melengking-lengking. Lagu apa itu! Setan, ini kan rumah orang lain, bukan milik nenekmu! Siska, aku mau tidur, Sis! Aw, aw, aw. Tobat. Tobat!

Siska tengah duduk terbuai Tsaikowsky, ketika telepon berdering. Dengan segan dia bangkit dan pergi ke sudut. Tidak tahu sopan menelepon pada jam tidur, gerutunya dalam hati.

"Halo, mau bicara dengan siapa?"

"Halo, siapa ini?" terdengar olehnya suara merdu seorang wanita. Siska tidak menjawab. Kautanya sekali lagi: siapa ini, aku banting telepon ini.

"Halo… halo…"

"Ya, halo. Mau-bicara-dengan-siapa?" menegaskan Siska kata demi kata.

"Oh, bolehkah saya bicara dengan Ignatius?"

"Di sini ada dua Ignatius. Ayah dan anak."

"Anu, maksud saya: Johnny."

"Tunggu sebentar." Siska menutup telepon itu dengan tangannya lalu menjerit memanggil kakaknya. Tapi rupanya suaranya terlalu kecil. Diletakkannya telepon itu lalu lari ke atas. Habislah Tsaikowsky, sementara aku lari-lari seperti orang gila. Wanita brengsek! Main telepon gini hari.

Diketuknya pintu Johnny. Oi, seru Johnny.

"Telepon!" teriak Siska lalu bergegas lari kembali ke bawah.

"Ada apa, Siska?" tanya Helmi.

"Telepon," sahutnya mencibir. "Mainlah sekali lagi, Hel. Aku belum mendengar seluruhnya." Helmi menuruti perintah itu seperti anjing.

Terdengar suara gedebak-gedebuk di tangga lalu muncul Johnny sambil mengancingkan kemejanya.

"John, nanti Mama bangun. Jangan terlalu berisik."

"Tidak lebih berisik dari itu," sahutnya dongkol seraya menggerakkan kepalanya ke arah piano.

"Dari siapa, Sis?"

"Dari pacarmu!"

"O, ya?" ejek Johnny melihat adiknya marah.

Lebih baik marah daripada berdiam diri macam orang gila, kata Johnny dalam hati. Dan lebih baik lagi kalau Helmi itu kausepak saja ke luar. Seratus kali lebih hebat dari dia, aku dapat cari di antara teman-temanku!

Untuk beberapa menit, pertunjukkan Helmi terganggu oleh hiruk pikuknya orang pacaran di telepon. Siska tidak tahu, Johnny sengaja melakukannya. Dia tertawa lebih keras dan menjerit setinggi langit. Siska berharap-harap, ibunya akan bangun dan menegurnya. Tangkai telepon itu dijauhkan Johnny sedikit dari telinganya sehingga suara perempuan itu pun terdengar pula oleh orang-orang lain.

"John, pelan sedikit, kenapa sih?"

Johnny pura-pura sibuk tertawa dan tidak mendengarnya.

"Aaah!" serunya ke dalam telepon, "Apaaa? Oooh. Pasti. Pasti."

"John."

"Aaah!" teriak Johnny, "Kaudengar juga? Ya, memang. Apalagi di sini. Kerasnya sepuluh kali itu. Aaah? Memang. Sinting. Ya."

Setelah tertawa lagi beberapa kali, baru telepon itu selesai bertugas. Dengan wajah gembira, Johnny melangkah ke arah tangga.

"Bicara apa sih, John? Asyik betul," kata Siska dongkol.

Johnny berhenti sejenak di muka adiknya dan membaur-baurkan rambutnya.

"Oh, anu... tidak apa-apa. Dia cuma menuntut traktir tanggal empat belas nanti." Johnny terus melangkah tanpa sekali pun menoleh ke piano. Tapi dia berhenti di tengah anak tangga ketika didengarnya suara Helmi.

"Ada apa tanggal empat belas?" tanyanya tanpa berhenti main.

Kurang ajarnya, teriak Johnny pada diri sendiri.

"Ah, jangan sok mau tahu, Bung!" sahutnya tertawa.

"Dia dan ayahku berulang tahun!" sahut Siska membela, "Engkau akan mengundang Helmi, bukan?"

Johnny menggaruk-garuk kepalanya. Mula-mula sehelai kemeja. Kemudian undangan pesta. Akhirnya... akhirnya apa? Helmi menolong Johnny dari kesukaran menjawab.

"Jangan repot-repot, John. Aku biasa mengundang diri sendiri. Di sini takkan ada

tuan rumah yang berani mengusir tamunya, bukan? Tidak seperti di Paris!"

Helmi membanting tuts sehingga Johnny menyumpah-nyumpah dalam kepalanya.

"Kapan aku mau, John, aku akan datang."

Ayah rupanya berusaha menebus dosanya tahun lalu. Pada hari ulang tahunnya kali ini, siang-siang dia sudah berada di rumah dan dalam dua jam sudah tiga kali dipujinya masakan Ibu yang dijilat-jilatnya.

Nani sudah datang sejak pagi hari. Dia tengah mengandung empat bulan lebih dan Miki tidak jemu-jemunya memperingatkan istrinya supaya jangan bekerja berat-berat. Ketika dia mengantarkannya pagi-pagi itu, dimintanya dengan hormat pada mertuanya supaya jangan membiarkan Nani jadi lelah.

Sudah tentu Ibu tersenyum-senyum belaka, melihat kelucuan menantunya. Seakan-akan dia bukan anakku, katanya dalam hati. Namun, dia bangga bahwa Miki begitu cinta pada Nani.

"Jadi, Nan, kalau ada apa-apa, telepon ke kantor," perintahnya sebelum meluncur pergi.

"Setiap pagi, itu-itu saja pesannya," kata Nani tersenyum pada ibunya.

Setengah harian itu Nani mengindoktrinasi ibunya. Di dapur. Di meja makan. Ibunya tidak memberi komentar tapi diam-diam dipikirkannya juga usul-usul anaknya.

"Dengarlah, Mam, Miki sendiri sudah bilang: begitu engkau berhenti pakai bedak, aku akan pergi mencari perempuan lain!"

Sorenya, Ibu mandi siang-siang. Nani tengah berbaring-baring di kamarnya yang dulu, ketika Ina mengetuk pintu dan dengan sebuah tanda rahasia, membuat Nani turun.

Siska memeluk bantalnya dan berpikir-pikir: misi rahasia apa itu. Tapi keinginantahunya tidak cukup besar untuk membuatnya mengikuti Nani.

Dengan lesu, Siska memandang ke sekeliling kamarnya. Tidak ada buku. Tidak ada buku apa-apa. Tidak ada bacaan sama sekali. Kiriman-kiriman dari London sudah distop sejak keluhan Ayah bahwa majalah-majalah itu lebih sering hilang daripada selamat. Bacaan dalam negeri cuma komik dan komik melulu. He, bosan.

Sekali-sekali baca komik memang boleh. Tapi untuk menyegarkan pikiran diperlukan lebih dari itu.

Sejak dia pergi, tidak ada buku dalam tangannya. Sering kali dia telentang berjam-jam di malam yang sepi, tidak dapat tidur. Dan betapa dirindukannya kehadiran sebuah buku.

Buku yang mempunyai initial L besar di mukanya dan diberi paraf pada halaman pertama: L-e-o.

Leo. Leo. Berlinang-linang mata Siska ketika mengeja-eja namanya. Mungkin sampai dia mati, dia takkan tahu perasaanku, keluh Siska. Leo. Maaf, Leo.

Siska teringat sesuatu hal lain. Pada terbitan Natal dari sebuah mingguan Katolik, dibacanya nama mereka dalam aksi Natal: Fransisca dan Leo, Jakarta—seratus ribu rupiah.

Entah mengapa, dia seakan-akan merasa, Leo yang telah mengirimkan uang itu dan bukan kakaknya. Untuk mengecek, dia tidak berani.

Ketika ayah pulang, Siska mendengar suara-suara gaduh di bawah. Mesti ada apa-apa, pikirnya dan lari ke bawah. Di pertengahan tangga dia berhenti dan bersandar ke pinggir sambil memeluk kedua tangannya.

Ayah tengah memeluk Ibu dan menciumnya berkali-kali.

"Bidadariku," bisik ayah dengan suara menggelegar dan Ibu tampak kemerah-merahan mendengar pujian itu.

Mula-mula Siska tidak memercayai penglihatannya. Tapi setelah beberapa lama pemandangan itu tidak berubah juga, mau tidak mau: itu kenyataan.

Ibu memakai kebaya sehingga tampak langsing. Rambutnya disanggul rapi. Mukanya di-*makeup*, lengkap dengan *eye-shadow, eye-liner,* maskara, *rounge, foundation,* lipstik.

Perhiasan-perhiasan tidak pula ketinggalan. Yang kurang cuma selendang dan tas, teriak Ayah.

"Ambillah selendang dan tasmu, manisku, dan kita akan pacaran. Aku tahu sebuah tempat!" goda Ayah dan bergerak menarik tangan Ibu.

Siska tersenyum. Pasti hasil karya Nani. Rupanya dia sedang mempraktikkan hasil pelajaran kursus kecantikannya. Itu rupanya misi rahasia Ina.

"Hebat!" teriak Siska bertepuk tangan.

Ayah memandang ke atas dan sambil tertawa gembira, memeluk Ibu lebih erat. Dibisikkannya sesuatu ke telinga Ibu yang menjadi merah mukanya.

"Kalau Mama mau terus pacaran begini, baiklah kita ke restoran saja, Nan."

"Betul. Tunggulah sebentar. Nanti Miki akan datang membawa jip," sahut Nani menanggapi ocehan Johnny.

Di meja makan terdengar lagi puji-pujian yang disertai aksi kerling-mengerling antara ujung Ayah dan ujung Ibu. Anak-anak dan menantu duduk di tengah-tengah, kehabisan daya bagaimana mendinginkan amor. Semua perhatian ditujukan pada tingkah laku Ayah yang luar biasa, sehingga seakan-akan orang lupa bahwa Johnny juga ikut berulang tahun.

Ketika Ibu meletakkan kue Ayah di tengah meja, semua orang lekas-lekas menghabiskan nasinya dan meja dibersihkan. Johnny memeluk tangannya, sama siapnya dengan saudara-saudaranya untuk memulai *Happy Birthday to You*.

"Mulailah," kata Ibu.

Siska melirik kakaknya.

Dengan antusias, Johnny tengah memandangi salju di atas kue itu. "Apakah ini juga air sabun dan garam?" tanyanya.

"Anak tolol. Itu putih telur dan susu," sahut Ibu tertawa. "Ayo, mulai, Pa."

"Ah, mengapa tidak ada musik. Siska, mengapa engkau tidak menyuruh Helmi datang?"

"Dia berjan... anu, dia bilang mau datang, Papa. Kalau tidak repot."

"Hm. Tidak perlu Helmi!" teriak Johnny lalu memutar *tape* yang ada di situ.

Aneh bin ajaib. Rupanya hadiah Johnny untuk Ayah. Dari situ berkumandang lagu *Happy Birthday to You*.

"Nah, ayo cepat. Nanti lagu itu habis," kata Ibu menyerahkan korek api.

"Mama, mana kue untuk Johnny?" tanya Siska.

"Astaga! Aduh! Mama lupa, John!" seru Ibu menutup mulutnya dengan tangan lalu tergesa-gesa membuka lemari dan mengeluarkan kue kedua. Dielus-elusnya rambut Johnny seakan-akan dia baru delapan tahun.

"Mama lupa. Mama lupa," gumamnya berulang-ulang.

"Habis pacaran terus sih," komentar Johnny pura-pura tidak mau tersenyum.

"Ah, *shut up you!*" teriak Ayah terbahak-bahak.

Setelah insiden kue berakhir dan semua sudah mencobanya, Miki tergesa-gesa minta diri dan mengangkut istrinya. Sebab menurut dokter, Nani tidak boleh tidur malam-malam, khawatir keguguran.

"Dokter dibawa-bawa," kata Nani tertawa, "Dokter mana sih? Dokter Miki, barangkali?"

"Nan, bawa kue ini separuh, ya? Bagi Nyonya Suroso, di sebelahmu."

"Bolehlah. Ayam gorengnya boleh juga, kalau masih ada."

Miki membelalak pada istrinya dan membanting-banting kaki, tapi Nani tenang-tenang saja memperhatikan ibunya membungkus kue dan ayam.

Siska tidak ambil pusing apa yang terjadi di sekitarnya. Dia tengah asyik membaca koran. Sebuah gambar memperlihatkan sebagian dari dokter-dokter UI yang baru dilantik.

Leo tidak tampak di situ tapi namanya disebutkan dalam daftar: Leonardus Setiabudi. Dokter Leo. Suster akan bilang pada pasien: oh, Dokter Leo? Dia sedang sibuk. Dan suster zaman sekarang manis-manis. Suatu ketika akan muncul seorang suster yang begitu menarik sehingga Dokter Leo akan jatuh cinta dan...!

Siska membaca berita itu dua kali serta meneliti gambarnya sepuluh kali. Pasti wartawan foto itu pacar perempuan itu sehingga gambar diambil dari sana dan Leo tidak kelihatan.

Mungkin dia duduk di sini. Atau di sebelah sana. Dan orangtuanya tentu datang. Siska tiba-tiba berdebar-debar mengingat hal itu. Jangan-jangan mereka akan datang kemari! Ayah dan Ibu sudah mengirim surat pada mereka menerangkan duduk persoalan. Dan orangtua Leo juga sudah menjawabnya: sopan, hormat, dan menyerahkan putusan terakhir dalam tangan "anak-anak kita".

Sambil menghela napas dilipatnya koran itu dan meletakkannya di atas meja makan. Dia sudah menjadi dokter. Siapakah yang akan disebut Nyonya Dokter Leo? Siska mengangkat mukanya dan terkejut seperti melihat hantu. Johnny tengah duduk di hadapannya. Kedua matanya yang setengah terpicing itu memandangnya dengan tajam dan lembut. Tahukah dia bahwa aku meneliti koran tadi?

Malam harinya, Johnny masuk ke kamar adiknya tanpa permisi. Sambil tertawa hahahihi dia menjatuhkan diri ke tempat tidur dan berbaring di sebelah Siska. Gadis itu mengernyitkan keningnya dan berpikir-pikir: setan mana yang telah masuk ke

dalam kakaknya.

"Sis, mereka pacaran! Oho, oho. Papa mengangkut bantal-bantalnya ke bawah, lengkap dengan selimut dan pispot."

Siska menahan gelinya dan pura-pura memarahi Johnny. Namun akhirnya dia ketularan juga dan ikut terbahak-bahak.

Johnny sudah selesai dengan tertawanya dan duduk. Diraihnya majalah kuno di atas meja lalu dilemparnya kembali setelah melihat nomornya.

"John, bawakan aku buku-buku lagi."

"Dari mana? Cuma Leo yang banyak bukunya. Mau pinjam dari dia?"

"Tapi dulu-dulu engkau selalu bawa pulang buku."

"Iya. Semuanya punya Leo."

Siska diam dan menelungkup.

Johnny tiba-tiba merasa kasihan melihat gadis itu dan membelai-belai rambutnya.

"Rambutmu bagus. Mengapa tidak kaubuatkan Mama cemara?"

"Pergilah ke luar. Aku mau tidur."

"Sis."

Gadis itu tidak menyahut.

"Sis, mengapa engkau begitu keras kepala?"

Tidak ada reaksi.

"Siska, mengapa engkau tidak mau memaafkan Leo? Engkau tahu, dia mencintaimu. Dan...."

Siska membalikkan tubuhnya lalu melompat berdiri.

"Itu urusanku, John. Mengapa engkau mau campur tangan terus dan bukan pergi tidur saja?"

Johnny juga berdiri di seberang dan menatap adiknya.

"Engkau cinta padanya!" desisnya, "Aku tahu itu. Aku tahu dengan pasti. Caramu memandang koran tadi! Aku berani taruhan, engkau tentu rindu padanya. Tapi engkau tidak mau menerimanya kembali. Mengapa?

"Cuma satu jawab: karena engkau keras kepala dan angkuh. Engkau merasa terhina dijadikan objek taruhan. Padahal sesungguhnya di antara cinta, tidak ada persoalan hina-menghina. Siska, mengapa engkau begitu keras kepala?"

Adiknya menjawabnya dengan membalikkan badan dan berdiri di jendela dengan

kedua tangan menutupi telinga.

"Ingatlah!" teriak Johnny, "Keras kepala dan keangkuhan harus selalu dibayar. Dan dibayar dengan mahal, Sis."

Sekarang Siska tidak pernah ada di rumah Sabtu malam. Mula-mula ibu sama sekali tidak setuju melihat Siska mau pergi ke *nite-club* mendengarkan piano Helmi yang sebenarnya tidak dimengertinya.

"Engkau bicara saja: musik bagus, musik bagus, tapi apa kautahu namanya? Lagu ciptaan siapa, opus nomor berapa, apa kau tahu? Percuma saja mendengarkan sesuatu yang tidak engkau mengerti. Lagi pula... ke *nite-club*! Belum puaskah engkau mendengarkan kentang-kentongnya di rumah hampir tiap hari?!"

"Ah, Mama sentimen," komentar Siska dan tetap berkeras mau pergi.

Akhirnya Johnny turun tangan. Terpaksa dia mengajukan diri untuk mengawal adiknya, supaya Mama jangan susah. Johnny tidak keberatan pergi ke *nite-club*, cuma dia khawatir nanti kecanduan memeluk-meluk perempuan sebangsa Netty.

Akhirnya Ibu mengalah. Siska boleh pergi setiap minggu bersama Johnny.

"Sekalian kau lihat-lihat ayahmu, John," bisik Ibu bermain mata.

Meskipun ibu tetap menjadi bidadari, namun ayah masih juga dengan kebiasaannya semalam-malaman di *nite-club* atau konferensi kantor dan dua-tiga hari tidak pulang.

Cuma kadang-kadang dia turun dan tidur di kamar ibu. Dan ibu tidak pernah mengecam tindakan ayah.

"Selama Papa masih mau pergi ke gereja," kata Ibu, "keadaannya belum parah betul."

Pada suatu Sabtu pagi, Miki tiba-tiba menelepon dari kantornya. Nani muntah-muntah dan amat gelisah. Dapatkah Ibu datang dan menjaganya, tanyanya dengan mendesak. Sudah tentu Ibu akan datang.

Siska tengah menimbang badan di kamar makan dan Ayah siap mencatatnya. Johnny melirik untuk melihat betulkah angka yang disebutkan adiknya.

"Pokoknya, sudah bertambah lagi setengah kilo," kata Siska ketika Johnny menyuruhnya naik lagi ke atas timbangan.

"Rasanya tadi aku melihat kurang dari itu," sahut kakaknya keras kepala.

Siska tingginya seratus lima puluh tujuh dan beratnya hari itu empat puluh lima. Jadi masih kurang enam kilo dari berat ideal.

"Latihan piano harus dikurangi," desis Johnny.

"Ah, tutup mulutmu. Engkau selalu benci Helmi, sebab tidak dapat menang kalau berdebat dengan dia. Dan mana pula bisa. Dia berseni dan punya filosofi. Sedang engkau! Tahunya cuma bikin jembatan serta menghias rumah Nani! Apa hubungannya les piano itu dengan berat badanku, coba?"

"Tentu ada!"

"Johnny" tegur Ayah menyuruhnya mengalah.

"Tapi, Papa."

"Johnny!"

"Pokoknya saya betul, Pa. Kalau dia tidak begitu sering latihan, tentu dia dapat tidur siang. Dan tidur itu perlu kalau orang mau gemuk. Sedangkan dia: hampir tidak pernah tidur. Papa tidak tahu sih! Malam hari mana dia tidur kalau belum jam dua, jam tiga!"

"Dan bagaimana kautahu bahwa aku tidur jam dua? Apakah engkau juga tidak tidur?"

"Tentu saja aku tidur. Tapi kalau di kamar sebelah ada orang yang terus mondar-mandir atau membuka-menutup laci, tentu saja aku terganggu dan terbangun."

Siska sudah hampir menangis sebab marah, ketika Ibu masuk dengan rupa penting.

"Aku harus ke tempat Nani sekarang!" katanya dengan dramatis.

Semua orang ternganga mendengar berita tak berujung pangkal itu.

"Duduklah, Ma. Ceritakan dulu ada apa."

"Tadi Miki menelepon."

"Oh, tadi itu Miki," gumam Ayah.

"Dia bilang, Nani muntah-muntah dan gelisah. Dan tidak ada yang menjaganya."

"Hm. Lekaslah pergi kalau begitu. Urusan rumah dapat kauserahkan pada Ina."

"Saya tidak mengajar hari ini, Ma, kalau begitu."

"Ah, jangan," kata Ayah. "Kasihan anak-anak itu. Toh kakakmu tidak apa-apa. Dan Ina dapat dipercaya."

Ibu bangkit mau memberi instruksi ke dapur tapi di tengah jalan dia berhenti.

"O ya, John, malam ini adikmu absen dari *nite-club*! Tidak bisa ditawar!"

"Tapi, Mama!" seru Siska terkejut.

"Tidak bisa ditawar!" kata Ibu lalu keluar.

"Tapi, Papa," kata Siska memohon, "Bukankah malam ini ada penyanyi dari Australia dan Helmi mengiringi dia?"

"Turutlah kata Mama," bujuk ayahnya.

"Tapi, Papa!" Biarpun Siska hampir menangis, Ayah tidak mau mempergunakan hak vetonya. Sudah menjadi kode etik di rumah itu: apa yang dilarang oleh Ayah atau Abu, takkan diperbolehkan oleh Ibu atau Ayah. Kalau toh mau diubah, pencabutan larangan itu diputuskan dalam konferensi empat mata dan anak-anak tidak boleh menguping.

Karena putusan itu, Siska tidak mempunyai semangat mengajar hari itu. Dua kali dibiarkannya anak-anak berkelahi sehingga Lily yang tengah sibuk di sudut lain, tergesa-gesa melerai mereka.

"Anak-anak makin nakal juga," kata Siska mengeluh dan teman mengajarnya heran. Siska belum pernah mengeluh tentang hal itu. Dia mencintai murid-muridnya lengkap dengan kekurangan-kekurangan mereka.

"Engkau tampak kurang sehat. Tidak bisa tidur lagi?" tanya Lily.

Keluhan utama Siska memang tidak bisa tidur dan Mere Clementine sudah tobat mengajarnya: Bagaimana Anda dapat lekas tidur. Bermacam-macam metode sudah diperkenalkan namun kursus kilat itu tidak membawa hasil.

"Aku tidak apa-apa," jawab Siska pendek.

Malam hari, diam-diam diteleponnya Helmi di *nite-club*. Lama dia harus menanti. Didengarnya hiruk pikuk di sana dan hatinya kesal sebab tidak boleh pergi. Dibayangkannya senyum Helmi di antara meja-meja dan Marina dengan matanya yang redup. Lalu penyanyi Australia itu! Ah, Mama terlalu. Papa juga.

Didengarnya suara mengikik wanita di dekat telepon dan suara lain yang dikenalnya. Dengan bertambah mendongkol, Siska sudah mau membanting telepon itu. Jadi dia sedang pacaran! Padahal aku sedih sebab tidak dapat mendengarkan pianonya malam ini. Agaknya aku bukan merupakan pengagum yang dianggapnya penting. Dengan dongkol dan sedih diturunkannya pesawat di tangannya.

"Halo, Manis," teriak Helmi dan dengan terkejut Siska mengembalikannya ke

telinga.

"Siska, Siska... apakah kau mendengarkan aku?"

"Yaaa... Aku tidak dapat datang, Hel."

"Hm. Aku sudah mendengarnya dari ayahmu. Sayang sekali. Padahal sebenarnya aku mau main sebuah lagu khusus bagimu."

Mata Siska berkaca-kaca. Dipegangnya tangkai telepon lebih erat.

"Apa yang akan kaulakukan malam ini?"

"Tidak ada," sahutnya dengan tenggorokan kering. "Mungkin aku akan tidur saja. Sepi sekali di rumah. Mama tidak ada. Johnny mau tentamen dan tidak boleh diganggu."

"Hm. Dengarlah, Sis. Aku sarankan agar kau tidur saja. Hatiku besertamu. Besok, aku akan mempunyai *surprise* bagimu!"

"Oh, Helmi! Engkau baik sekali," dan dengan senyum terkulum Siska meletakkan telepon perlahan-lahan. Matanya sudah kering kembali.

Siska betul-betul tidur malam itu dan tidur nyenyak. Begitu nyenyak sehingga Johnny tidak sampai hati membangunkannya untuk misa pertama. Ketika dia kembali dari gereja, adiknya masih juga tidur. Terpaksa dicubitnya.

"Sis, bangun. Misa kedua sudah hampir berakhir. Sis, mau ke gereja, tidak? Sis, Papa sudah menunggu."

Di rumah itu cuma Papa yang menghadiri misa ketiga. Dapat dimaklumi sebab malam Minggu dia tidak pulang sebelum jam tiga pagi.

Siska membuka matanya dan tampak terkejut.

"Bukankah ini hari Minggu? Oh, sudah jam berapa ini?! John, mengapa tidak kaubangunkan aku tadi-tadi?"

"Sudahlah. Masih ada yang ketiga. Cepat mandi. Kau minum obat semalam? Berapa?"

"Dua. Habis. Aku kesal tidak mengerjakan apa-apa. Tidak ada buku. Mau tidur, belum ngantuk. John, tolong handukku di lemari."

Ketika dia pulang bersama Ayah, didengarnya suara piano dari dalam. Johnny tengah menggoda Brenda dekat pintu pagar.

"Mama belum pulang?" tanya Siska.

Johnny menggeleng. Cepat-cepat dia masuk tanpa mengindahkan Brenda yang

minta perhatian dengan kedua matanya yang sayu.

"Ayo, Brenda," teriak Johnny. "Lebih baik engkau sekarang pacaran dengan aku saja. Pacarmu yang dulu, sudah mendapat mainan baru."

Helmi menoleh ketika didengarnya langkah kaki Siska.

"Halo."

"Hei. Bagus lagu itu. Teruslah."

Siska berdiri beberapa lama di tengah ruangan dan ketika Helmi tidak juga memuji baju barunya, dia berlalu ke dalam.

"Sudah sarapan, Hel?"

"Belum. Aku langsung dari *nite-club*."

"Pantas," kata Ayah yang tiba-tiba masuk. "Tampangmu macam gorila."

"Ha... ha... ha... Siska, ayahmu bilang aku seperti gorila!"

Kurang ajarnya, gerutu Johnny yang muncul tapi lekas-lekas keluar lagi.

"Kurang ajar betul dia, Brenda. Sayang engkau tidak pernah diajar mencakar." Helmi mendapat izin untuk membawa Siska berjalan-jalan. Karena ayah tidak mau gadisnya kelihatan bersama gorila, maka disuruhnya Helmi mandi dulu. Johnny dengan apa-boleh-buat, meminjamkan handuk bersih dan alat-alat menyisir.

"Tolong kemejanya juga, John. Yang aku pakai ini sudah lusuh."

"Ini yang kedua, Bung," kata Johnny dongkol.

Helmi tercengang seketika lalu terbahak-bahak.

"Ah, ya. Dulu aku pernah pinjam kemejamu, bukan? Entah di mana benda itu sekarang. Jangan-jangan sudah dipakai adikku. Nanti aku cari. Merk apa? Warna biru atau putih?"

"Aku tidak menghendakinya lagi," sahut Johnny ketus dan lari meninggalkannya.

Helmi mengajak Siska mengunjungi rumahnya. Mereka naik becak. Mula-mula melewati rumah kos Leo. Untung tidak ada orang di luar. Lalu membelok ke kiri dan berhenti di muka gang kecil di mana terpancang sebuah papan bercat hijau dengan tulisan Arab berwarna putih dan kata "madrasah" di bagian bawah. Mereka turun. Becak tidak dapat terus.

13

HELMI membawanya masuk ke dalam daerah dengan gang-gang becek yang berbelok-belok ratusan kali. Sekali terlintas dalam otaknya sebuah pikiran aneh: kalau Helmi mau menculik aku, pasti aku takkan dapat melarikan diri. Tidak satu pun dari jalan-jalan itu yang diingatnya dan papan nama tidak ada. Semua serbaserupa: rumah-rumah gubuk diseling beberapa rumah tembok yang pendek-pendek, jalan-jalan sempit, got-got yang tidak disemen, meluap dan bau, anak-anak yang telanjang, wanita-wanita yang cuma memakai sarung dan kutang.

"Aku tidak pernah membayangkan, ada jalan-jalan seburuk ini," kata Siska.

"Hm. Tidak pernah, bukan?" suara Helmi terdengar sinis.

Mereka masuk ke dalam gang yang demikian sempitnya sehingga bila jendela di rumah seberang dibuka tegak lurus dengan dinding, maka dia akan beradu dengan jendela dari tetangga yang berhadapan. Dan orang harus lewat menunduk atau menempel dengan tembok di hadapan jendela itu.

Rumah-rumah itu amat pendek sehingga jendela-jendela terdapat setinggi pinggang. Sambil lewat, Siska dapat menengok ke dalam kamar tidur dan mengambil barang apa saja yang ada di sana. Sungguh berbahaya, katanya dalam hati.

"Apakah rumah-rumah itu tidak panas, Hel?"

"Hm. Daripada jadi gelandangan di rumah-rumah kardus atau tidur di emper-emper toko orang." Siska merasa Helmi berubah jadi sinis, tapi dia tidak bilang apa-apa.

Sebuah rumah berdinding gedek, terbuka pintunya. Begitu kecil sehingga Siska mengira, kamar Ina dan Siti lebih besar lagi. Dan memang cuma ada satu ruangan. Dilihatnya kompor dan lemari butut di sudut. Lalu sehelai tikar di atas lantai tanah. Dia sudah hampir melewati rumah itu ketika sebuah suara aneh membuatnya menoleh. Di atas sebuah balai-balai, tuan dan nyonya rumah tengah asyik bergelut dan bercium-ciuman tanpa terganggu sedikit pun oleh orang-orang yang lalu-lalang.

Tuan memakai celana kolor hitam. Nyonya cuma memakai kain pendek. Dadanya yang telanjang membuat Siska menggigil dan dengan tidak sadar disambarnya lengan Helmi.

"Ada apa?"

"Ada... oh, tidak ada apa-apa."

"Hm," komentar Helmi dengan nada sarkastik.

Dia tahu apa yang telah dilihat Siska, sebab dia juga melihatnya.

Pengalaman-pengalaman aneh itu belum juga berakhir. Pada sebuah gang yang diplester semen yang sudah pecah-pecah, Siska melihat sebuah kamar mandi di antara dua buah rumah. Pintunya yang membuka ke jalan, tidak tertutup. Got di situ sudah lebih baik dari gang-gang yang lain: lebih dalam dan mempunyai pipa. Tapi toh masih tergenang juga dan warnanya hitam. Itu tidak mengherankan. Memang sebagian besar dari got-got di Jakarta begitu macamnya. Sumber malaria dan kolera.

Ketika mereka mendekat, sebuah kepala laki-laki muncul di sela pintu. Begitu Siska lewat di mukanya, pintu kamar mandi digabruk menutup. Namun sedikit terlambat, sebab Siska sudah melihatnya: telanjang bulat dengan handuk kotor di tangan.

Matahari jam sebelas sudah cukup panas untuk membuat orang berkeringat. Apalagi Siska memang tidak terlatih berjalan kaki dan melompati parit-parit. Kadang-kadang jalanan diberi potongan-potongan batu kali yang runcing-runcing untuk mencegah becek. Tapi akibatnya, Siska hampir tergelincir ketika tumit sepatunya tersangkut di antara sela-sela batu itu. Untung dia dapat menubruk Helmi.

"Masih jauh?"

"Masih. Capek?"

"Tidak," sahutnya berdusta.

Sekarang tidak ada gang mau pun got. Mereka lalu di muka pintu rumah orang. Yang empunya rumah menggeser sedikit dari duduknya di tanah, memberi mereka lewat. Perempuan-perempuan mencari kutu di kepala dengan hanya berkain dan berbeha hitam. Ada juga yang tengah menyusui bayi yang kurus kering. Hampir tidak ada laki-laki kecuali pemuda-pemuda kecil, kira-kira antara sebelas dan tiga

belas tahun. Mereka tidak mengerjakan apa-apa. Duduk-duduk mencangkung, mengobrol atau menggurat-gurat tanah dengan sebatang bambu.

Seorang nenek tengah berjongkok di muka pintu rumahnya,
asyik membersihkan ikan selar.

"Permisi," kata Siska dan melangkah hati-hati, jangan sampai menginjak makanan orang.

"Silakan," sahut nenek itu dengan amat ramah.

Siska merasa amat tidak enak hati. Tapi Helmi dilihatnya wajahnya tenang-tenang saja, tidak bilang permisi segala.

Wajah dan dandanan Siska sudah tentu menarik perhatian sepanjang jalan. Gadis-gadis muda memandangnya dengan iri dan lagak membenci. Ada yang terang-terangan membanting pintunya lalu mengintip dari balik gorden. Laki-laki muda yang duduk-duduk di warung gado-gado mengawasinya dengan mata kagum. Siska tahu mereka akan memandangnya terus sampai dia hilang. Pagi itu dia menjadi bintang film. Bahkan anak-anak berhenti main dan memandangnya.

Setelah melewati kuburan, mereka masuk ke dalam kampung yang mewah. Jalannya lebar meskipun belum diaspal. Rumah-rumah tingginya normal. Kebanyakan dari papan. Dan atap rumah semuanya genteng. Ada juga rumah-rumah batu. Masih baru-baru, terlihat dari sisa-sisa papan dan batu bata di halaman rumah serta tembok luar yang belum kena percikan tanah merah. Halaman-halaman luas-luas bahkan ada samping di kiri-kanan. Motor-motor diparkir di mana-mana. Baru-baru. Ini daerah kaya, pikir Siska.

Keluar dari kampung yang cukup panjang itu, mereka tiba pada daerah terbuka. Banyak pohon-pohon kelapa. Panasnya bukan main sebab di tempat mereka jalan, tidak ada pohon sebatang pun. Siska menyeka keringatnya dengan saputangannya yang kedua dan sudah mau mengusulkan untuk berhenti dulu, ketika Helmi menunjuk ke muka.

"Itu di depan, Sis," lalu dia menoleh dan melihat muka Siska yang merah.

"Kepanasan?" tanyanya galan dan menuntun Siska.

Setelah melalui safari yang seakan-akan tak ada ujungnya itu, Siska melihat sebuah kampung lain. Banyak pohon-pohon di sana dan membuat kakinya melangkah lebih cepat. Setelah dekat, ternyata itu pohon-pohon rambutan dan

mangga yang sedang berbunga. Di muka kampung mengalir sebuah kali kecil yang jernih. Siska menghela napas dan duduk di atas batu yang tidak dibersihkannya lagi.

"Rumahku di dalam. Itu kelihatan dari sini."

Tapi Siska menggeleng. Dia betul-betul sudah letih.

Helmi terpaksa membiarkannya istirahat. Dia juga duduk pada batu lain. Lalu dilihatnya arloji.

"Kita sudah berjalan satu jam lebih," katanya bangga.

Siska memandangnya dengan bibir kering, tidak sanggup lagi memberi komentar.

Lima menit kemudian, Helmi memaksa Siska bangun dan berjalan lagi.

"Kita dapat beristirahat di rumah," katanya, "Engkau haus, bukan?"

"Ya. Aku haus. Aku amat haus."

Mereka masuk ke dalam kampung yang sepi. Tidak ada orang di luar. Tidak ada anak-anak. Cuma ayam-ayam berkeliaran di mana-mana. Tidak ada anjing. Tidak ada kambing. Rumah-rumah di situ lebih buruk dari kampung yang baru mereka lalui. Dinding-dinding dari gedek atau papan yang ditempel-tempel. Tapi semua mempunyai pekarangan yang besar, tempat beraneka ragam cucian dijemur, juga popok-popok dan kain-kain yang biasanya tidak untuk dilihat oleh umum.

Rumah Helmi yang terbagus di situ. Pekarangannya dibatasi pagar bambu, tidak terbuka seperti tetangga-tetangganya. Jalanan di pekarangan diberi batu bata sampai ke beranda depan. Lantainya tegel. Licin. Di beranda terdapat kursi meja model kuno yang masih berkilat peliturnya.

Seorang anak laki-laki berumur kira-kira sepuluh tahun muncul dari samping, dengan gasing di tangannya.

"Eh, di sini kau," panggil Helmi, mengeluarkan uang dari dompet. "Beli es batu. Cepat. Dan Oso dua botol."

Anak itu memasukkan uang ke dalam sakunya lalu lari.

"Adikku," kata Helmi.

Siska mengangguk.

"Ayo masuk."

Melihat lantai yang begitu bersih, mau tidak mau digosok-gosokkannya dulu sepatunya pada alas kaki dari sabut yang masih baru.

"Alaa, Nona, tidak usah begitu. Toh rumahnya juga butut."

Siska mengangkat kepalanya dan melihat seorang perempuan setengah tua berdiri di ambang pintu. Tangannya asyik bermain dengan susur tembakau. Bibirnya merah oleh sirih dan kapur.

"Ibuku," kata Helmi. "Bu, ini Siska. Anak Tuan Santoso."

"Oh, pantas begini cantik. Ibu kira anak siapa. Duduklah, Nona. Duduklah."

Siska mengangguk tersenyum dan geli melihat perempuan itu tiba-tiba sibuk mengatur meja dan kursi.

Tanpa memedulikan apa-apa lagi, Siska membanting diri ke dalam kursinya. Seumur hidup belum pernah dia selelah itu. Memang dia suka jalan-jalan. Misalnya di Puncak. Tapi pemandangan alam di sana cukup memikat sehingga kaki tidak mudah penat.

Es sudah datang dan segera dihidangkan oleh nyonya rumah yang tersipu-sipu masuk kembali, tidak berani menemani tamunya.

Siska meneguk isi gelasnya dalam sekejap mata. Helmi sejak tadi tidak kelihatan dan Siska tidak ambil pusing ke mana dia. Dilepasnya sepatunya dan dirasakannya sejuknya lantai dengan hati lega.

Setelah letihnya hilang, dilayangkannya matanya ke sekitarnya. Sebuah kampung yang lengang, pikirnya. Semua pintu tertutup. Tapi dia melihat penghuni-penghuninya sekarang. Dua orang perempuan di rumah seberang tiba-tiba dilihatnya tengah mengawasi dia dan secepat kilat jongkok, ketika melihat Siska memandang mereka. Di rumah sebelah ada laki-laki yang tengah duduk di halaman membetulkan lampu becak. Rumah-rumah yang lain tidak dapat diamatinya sebab cukup jauh.

Pada tali jemuran di muka rumah, dilihatnya kemeja Johnny. Dia mengenalinya sebab itu hadiahnya untuk ulang tahun kakaknya dulu. Nyonya rumah muncul dari samping. Dirabainya jemuran-jemuran itu dan dibaliknya. Siska mengira umurnya lebih tua dari ibunya. Rambutnya sudah banyak beruban. Dan kulitnya sudah banyak berkeriput. Kebayanya mempunyai potongan Jakarta asli, menunjukkan bahwa Helmi anak Jakarta.

Setelah selesai membolak-balik baju-baju itu, secepat kilat dia menghilang lagi ke samping rumah. Diam-diam, tanpa menimbulkan suara.

"Hooi, kok melamun?"

"Oh."

Siska menoleh. Helmi sudah menukar sepatunya dengan sandal Jepang yang mahal. Kemeja kakaknya sudah digantinya dengan kemeja kaus berleher tinggi.

"Lebih baik kita duduk di dalam, Sis."

Siska menarik sepatunya dari bawah meja lalu memakainya.

Siska mengikuti Helmi ke dalam lorong yang terdapat di antara deretan kamar-kamar tidur di kiri-kanan. Plafon di situ lebih rendah daripada di beranda luar. Dua buah genteng kaca memberi penerangan yang lumayan. Di sebelah kanan terdapat dua pintu kamar. Di sebelah kiri: satu. Ruangan di sebelahnya tidak berpintu dan Siska melihat beberapa anak tengah makan di meja.

Helmi masuk ke dalam kamar pertama di kanan. Siska berdiri tertegun.

"Masuklah," kata Helmi menoleh, "ini kamarku. Sebentar kita duduk di dapur, bila mereka sudah makan."

Siska tidak segera masuk tapi menyapu kamar itu sekilas dengan matanya. Yang pertama-tama dilihatnya adalah sebuah ranjang besi kuno yang berantakan seperti kapal pecah. Mungkin seprainya sudah tiga bulan tidak dicuci. Dan di atasnya bergantungan selusin kemeja dan jas. Bantal dan guling berserakan. Kemudian dilihatnya sebuah meja dengan koran-koran dan majalah-majalah di atasnya. Ada sebuah TV portable di situ. Juga sebuah weker tua. Beberapa botol minuman keras, ada yang sudah kosong, ada yang berisi setengah.

"Masuklah. Apakah terhina masuk ke sini? Rupanya mirip kandang babi, bukan?" kata Helmi dengan sinis sekali.

Supaya tidak menyakiti hati tuan rumah, Siska masuk. Helmi menutup pintu.

Siska sekonyong-konyong melihat kelambu putih yang sudah kuning berselaput debu. Lekas-lekas dia mengalihkan matanya. Di rumahnya tidak ada kelambu. Tapi dulu, ketika mereka masih mempunyai ranjang besi serupa itu, semua kelambu selalu terjamin kebersihannya. Ibu masih dapat naik-turun tangga, menginspeksi setiap kamar. Dan tiap kali dicuci, selalu dicari lubang-lubang yang segera diperbaiki. Ibu amat teliti dalam perkara kebersihan. Kalau dilihatnya kamar Johnny serupa ini! Apalagi sarung bantal yang bukan main kotornya itu! Pada detik itu juga, timbul rasa kurang senang dalam hati Siska terhadap guru yang dipujanya.

"Duduklah, Sis," kata Helmi, sedikit pun tidak merasa malu dan tidak berniat

membereskan tempat tidurnya.

Siska melihat berkeliling sebentar. Dia masih berdiri. Kamar itu kira-kira berukuran tiga meter kali tiga setengah meter. Di seberang meja, Siska kini melihat sebuah bufet tanpa kaca. Di atasnya penuh barang-barang tetek bengek seperti dus kemeja, sepatu tenis, raket, kaleng biskuit, botol-botol obat, dan lain-lain lagi.

Helmi menyulut sebatang rokok Amerika. Sekali lagi disilakannya tamunya duduk.

Siska bingung sebab tidak melihat ada kursi. Mengetahui keragu-raguannya, Helmi menunjuk ke tempat tidur. Dengan sedikit malu, Siska duduk di pinggir ranjang. Seumur hidup belum pernah dia duduk di atas tempat tidur seorang laki-laki, kecuali di kamar kakak atau ayahnya. Dan belum pernah dia melihat kamar seperti ini.

Kamar Leo juga berantakan, tapi cuma terbatas pada buku-buku yang berserakan di meja. Tempat tidurnya selalu rapi dan pastilah itu bukan hasil kerja tante kos.

Helmi pergi ke jendela dan membukanya lebar-lebar. Kamar menjadi terang benderang dan angin sejuk berembus masuk.

"Untuk apa kipas angin itu, Hel? Toh di sini tidak panas."

"Ada uang, aku beli. Tidak dipakai, tidak apa-apa. Kita selalu dapat menjualnya kembali."

"Aku tidak melihat ayahmu. Ke mana?"

"Dia sudah mati, lama," kata Helmi mengisap rokoknya dan berdiri dekat jendela.

"Oh. Sakit?"

"Batuk-batuk."

"Oh."

Mereka terdiam beberapa saat.

Siska melihat sebuah cermin tergantung di mukanya. Di bawahnya terdapat semacam meja kecil yang tergantung dan di situ terdapat dua buah sisir kotor, alat pencukur listrik, minyak rambut Yardley, dan botol parfum pria.

Siska menengok ke langit-langit. Oh, ya, ada listrik, pikirnya menghubungkan dengan pencukur listrik itu.

"Berapa orang saudaramu, Hel? Engkau yang terbesar, bukan?"

Helmi menjejakkan sebelah kakinya ke atas seprai dan bersandar ke jendela. Dibuangnya puntung rokoknya ke luar dan diambilnya yang baru.

"Adikku semuanya lima. Dua perempuan, tiga laki-laki. Engkau sudah melihat yang paling kecil tadi, Aman. Di bawah Marina, perempuan: dia tinggal di Pasar Rebo, ikut saudara Ayah."

"Jadi engkau yang menanggung mereka semua?"

Helmi mengganguk dan menggores korek api. Dikepulkannya asap rokok ke udara.

"Berdua dengan Marina."

"Oh."

Helmi mengeluarkan sekaleng biskuit dari bawah tempat tidur. Dengan rokok di antara bibirnya dia tersenyum memandang Siska. Dibukanya kertas yang membungkus kaleng itu.

"Harus aku sembunyikan. Kalau tidak, habis disikat adik-adikku," katanya terkekeh. Dicongkelnya tutupnya dengan pisau lipat dan diberikannya kaleng itu kepada Siska yang memperhatikan gerak-geriknya tanpa berkedip.

"Tidak apa kan, dihabiskan adik-adikmu. Kasihan mereka," katanya mengambil sepotong biskuit jahe.

"Oho... kalau cuma mereka saja, tidak apa memang. Tapi mereka juga mengenyangkan perut anak-anak sekampung. Maunya! Kalau aku tidak punya beras, apa mereka mau sokong?"

"Sinis amat kau."

"Hm. Kalau engkau berada di tempatku, pasti sikapmu tidak jauh berbeda!"

Siska tersenyum tanpa komentar.

"O, ya, aku tidak melihat piano. Di mana engkau dulu berlatih?"

Helmi menjepit rokoknya dan pindah duduk ke tempat tidur di ujung yang lain.

"Mau tahu riwayatku, he? Oke. Aku dulu tinggal di dalam rumah gedung, mirip rumahmu. Pamanku, saudara sepupu ayah, tidak mempunyai anak. Aku diambilnya. Sekolah di tempat yang terbaik. Belajar piano. Sekolahku mogok di SMP.

Aku lebih suka main musik. Paman memasukkan aku ke Akademi Musik. Kemudian, mengirim aku ke Paris. Baru setahun lebih, Paman meninggal.

Mula-mula Bibi masih mau menanggung aku, tapi setelah dia kawin lagi setengah tahun kemudian, semua bantuan dicabut. Terpaksa aku kembali."

Helmi terkekeh, menjentikkan abu rokok ke lantai.

"Masih untung aku dapat kembali. Tiket itu aku beli dengan sisa uang terakhir. Ha... ha... ha..."

"Itu sebabnya mengapa engkau tidak pernah mau cerita tentang Paris?"

"Ha... ha... ha... engkau cerdas. Engkau cerdas. Untuk si kantong kempes, tak ada keindahan yang dapat diceritakan tentang Paris. Semua keindahan perlu uang. Tapi ketika Paman masih ada, aku toh sudah cukup puas mempergunakan... ha... ha... ha... apakah kau betul-betul mau dengar apa itu Paris!"

"TV itu memakai baterai, bukan?" tanya Siska cepat, mengalihkan pembicaraan. "Mengapa taruh di sini? Apakah orang lain tidak boleh melihatnya?"

"Oh, mereka dapat membawanya ke beranda tiap malam. Di luar, mau ditaruh di mana? Di dapur?"

Mereka bercakap-cakap ke barat ke timur. Helmi memperlihatkan paspornya, seakan-akan mau membuktikan bahwa dia tidak bohong. Juga dikeluarkannya beberapa buku piano yang sudah tua dari dalam bufet, yang ternyata juga merupakan lemari pakaian.

Siska membolak-balik buku-buku itu.

Selintas pandang, sudah tahu dia bahwa diperuntukkan bagi musikus tingkat tinggi. Melihat garis-garis dan tanda-tanda balok not saja sudah berputar-putar kepalanya, apalagi mencoba memainkannya.

"Aku memang tidak berbakat," keluhnya meletakkan buku-buku itu kembali. "Berapa tahun engkau belajar piano?"

"Aku mulai main umur sembilan. Sekarang aku dua puluh delapan dan masih terus belajar."

"Dua puluh delapan? Beda sembilan tahun dengan Marina?"

"Di antara kami ada empat anak lagi. Semua mati waktu kecil," kata Helmi tertawa sumbang. "Kolera. Demam. Cacingan. Pokoknya sih, kurang makan!"

Engkau kembali sinis, kata Siska dalam hati.

Ibu Helmi tiba-tiba mengetuk pintu dan menyuruhnya makan.

"Engkau mau makan?"

"Tidak, terima kasih. Sebaiknya aku pulang saja," katanya melirik arloji dan melihat sudah jam dua siang.

"Ah, nanti dulu. Kami tidak makan, Bu."

"Sesukamu," kata ibunya dan terdengar sandalnya menjauh.

Helmi mengisap rokoknya yang keempat. Matanya memandang Siska, seakan-akan merenung. Gadis itu tiba-tiba teringat akan Marina.

"Di mana dia?"

"Mmm. Barangkali sedang tidur di rumah langganannya."

"Helmi," tegur Siska kaget mendengar jawabannya. Yang ditegur tertawa mengejek.

"Barangkali juga bersama ayahmu."

"Helmi! Jangan bicara sekotor itu!" teriak Siska dan berdiri dari duduknya.

"Eh, mengapa marah melihat kenyataan? Tahun yang lalu, dia masih menjadi gadis alim, kata ibuku. Kemudian dengan perantaraan bekas teman sekolahnya, dia melamar kerja di kantor. Langsung diangkat menjadi sekretaris pribadi direktur dan tidak lama kemudian dia ditipu mentah-mentah oleh direkturnya. Di Puncak. Setelah itu, dia dijadikan wanita piaraan sang direktur dengan janji akan dimasukkan ke *nite-club* miliknya. Nah, pindahlah dia sekarang dari tangan ke tangan. Dari satu laki-laki kepada laki-laki lain. Marina menjadi binal. Dan tahukah engkau bagaimana perasaanku?

Begitu aku menginjakkan kaki di bumi Indonesia kembali, aku bersumpah akan membalas dendam terhadap direktur itu! Terhadap ayahmu!"

Siska kaget dan tanpa sadar mundur selangkah.

Helmi mengembuskan asap rokoknya dan memperlihatkan senyum yang tidak enak.

"Setelah aku melihatmu," katanya setengah melamun, melihat ke langit-langit, "keinginan itu lenyap. Aku akan melupakan sakit hati itu bila engkau mau kawin dengan aku." Helmi tiba-tiba maju dan memeluk Siska.

Setengah mati terkejut, dia berontak sampai lepas dan berlari ke pintu. "Antar aku pulang!" desisnya

"Engkau buka pintu itu dan engkau akan menyesal seumur hidup," kata Helmi tenang-tenang seraya bercekak pinggang dengan rokok tergantung di bibir.

Ancaman dan sikap laki-laki itu menakutkan Siska sehingga tanpa terasa grendel pintu dilepasnya. Dengan mata penuh kemarahan dipandangnya Helmi.

"Ibumu pernah kena serangan jantung, bukan? Bagaimana kalau dia mendapat serangan lagi? Engkau tahu, dia tidak boleh kaget, tidak boleh kena shock. Hm."

Helmi melempar rokok ke luar jendela dan berpeluk tangan.

"Bagaimana kira-kira perasaanmu bila ibumu mendengar bahwa ayahmu sering kemari, bahwa dia mempunyai istri piaraan? Bagaimana? Dan ibumu akan mendengarnya dari mulutmu sendiri!"

"Aku tidak akan pernah mengatakannya!"

"Aku bersedia mengatakannya untukmu."

"Helmi! Jangan! Itu akan..."

"Tepat sekali, manisku. Itu akan menimbulkan serangan yang kedua dan boleh jadi... *well*..."

Helmi mengangkat bahu dan membuka telapak tangannya, "Siapa tahu, serangan yang fatal!"

Napas Siska menjadi sesak. Bencinya bukan alang kepalang terhadap laki-laki itu. Engkau telah menjebak aku dengan latihan-latihan piano itu, pikirnya geram. Engkau menipu aku, setan!

"Tapi, Sayang, semua itu tidak perlu terjadi. Ibumu untuk selama-lamanya tidak perlu tahu tingkah laku ayahmu. Kita berdua akan menjaga rahasia itu bersama... dalam... perkawinan kita. Engkau setuju bukan? Siska, engkau cinta padaku, bukan?"

"Antar aku pulang!" desis Siska dengan mata berapi-api.

"Kekasihku, kita harus kawin. Harus. Aku tidak dapat membiarkan engkau pergi dari sampingku. Siska, aku cinta padamu," bisik Helmi mengeluh.

"Aku bilang: antar aku pulang!" teriak Siska amat marah. "Ingat, aku anak majikanmu!"

"Aku ingat, nona manis. Aku ingat. Tapi engkau juga mesti ingat: ancamanku itu bukan gertak sambal belaka. Sakit hati yang sudah aku lupakan itu dapat timbul kembali bila engkau membuat aku kurang senang. Nah, bagaimana jawabmu, Manis? Ingatlah: aku cinta padamu. Aku akan mencari segala daya untuk mendapatkan engkau. Ini baru yang pertama."

"Engkau mau antar aku atau tidak?"

"Dan jawabmu?"

"Telepon aku minggu depan. Dan jangan datang-datang lagi! Aku pasti akan menemukan jalan keluar!"

"Ha... ha... ha... jalan keluar, kekasihku? Jalan keluar cuma ada satu! Ini!" dan ditepuknya dadanya keras-keras.

Sore itu Siska tengah membantu Ibu memasukkan makanan ke dalam rantang, sebab mereka mau pergi ke vila segera setelah Ayah pulang. Itu hari Kamis. Mereka mau berlibur Paskah dua hari. Nani tidak ikut, sebab dilarang oleh Miki. Kandungannya sudah tujuh bulan dan kakinya bengkak-bengkak. Karena itu harus istirahat dan Miki merupakan penjaganya yang setia.

Johnny membersihkan *travel bag* di garasi. Mereka tidak akan membawa pakaian banyak, jadi tidak perlu koper.

Siska sebenarnya malas ke mana-mana, tapi Ibu mengharuskannya ikut, supaya dietnya berjalan terus. Beratnya tidak juga bertambah. Kadang-kadang Ibu khawatir memikirkannya.

Siska melihat ibunya memasukkan beberapa butir telur ke dalam keranjang.

"Tadi anak-anak begitu gembira mengecat telur-telur mereka," katanya tertawa. "Ada yang membuat badut. Ada juga cuma corat-coret biasa. Ah, betapa gembiranya mereka. Mengapa orang tidak dapat terus menjadi kanak-kanak saja, Mama?"

"Oh, oh, mengapa anak Mama begini tolol?! Orang yang terus menjadi kanak-kanak sampai dia mati, idiot namanya. Umur tua bangka, tidak dapat makan sendiri, tidak dapat pakai baju, tidak dapat bekerja... itu maksudmu? Mau terus dilayani orangtua?"

Siska tersenyum dan melirik ibunya dengan manis. Ibunya juga tersenyum. Siska meninggalkan pekerjaannya dan mencium pipi ibunya.

"Eeeit!" seru Johnny di ambang pintu. "Demonstratif betul! Mau minta apa dia, Mam?"

Telepon sekonyong-konyong berdering. Jantung Siska hampir putus.

"John, tolong ambil. Kalau dari Helmi, bilang saja aku tidak ada."

"Oke," kata kakaknya setuju seratus persen.

Johnny senang bukan main—meskipun tidak diperlihatkannya—mengetahui bahwa les piano sudah berakhir. Engkau toh dapat mencari guru lain, usulnya. Tapi Siska tidak pernah menyentuh piano itu dan tidak berniat mencari guru baru.

Ibu memandang Siska dengan menyelidik.

"Ada apa dengan Helmi? Kemarin tiga kali dia menelepon. Engkau bilang engkau tidak ada. Tadi siang dia ngebel lagi. Engkau tetap tidak mau menerima. Dan kini...."

"Ah, Mama khawatir tidak keruan," sahut Siska tersenyum dan kembali bekerja, membereskan rantang-rantang.

"Sis, betul dia," kata Johnny masuk, "dan rupanya amat penting. Dia bilang kalau tidak ada engkau, Mama juga boleh."

"Aku?" tanya ibu, "Apa urusanku dengan dia? Kalau aku sudah menghardiknya, baru dia tahu rasa!" Siska mendengar kakaknya dan tangannya terhenti di udara. Dengan lesu dipandangnya barang-barang di sekitarnya tanpa melihat apa-apa. Rasanya ingin dia menangis dan berteriak dan memaki Helmi dan menyuruhnya pergi ke neraka, tapi dia tahu dia takkan melakukannya. Dirinya bagaikan telur di ujung tanduk. Helmi adalah kerbaunya. Tak pernah terlintas dalam angan-angannya, hidupnya akan berakhir begini saja. Dia mengagumi Helmi hanya karena air terjun dalam lagu-lagunya, hanya karena gemuruh ombak yang diciptakannya, tapi tidak lebih dari itu. Dia tidak mencintai laki-laki itu. Dia tidak mencintai siapa-siapa, kecuali....

Sis, tanya Johnny dengan matanya: engkau mau ambil air atau biar Mama saja?

Siska melepaskan celemek yang dipakainya. Lalu menyeka tangannya yang kena kuah. Tanpa memandang Johnny, dia berjalan ke dalam.

Ibu menoleh sebentar, lalu berpandang-pandangan dengan Johnny.

Johnny mengangkat bahu dan pergi ke atas. Setengah menit kemudian Siska sudah kembali dengan wajah biasa.

Pada siang Paskah itu, mereka tengah duduk-duduk di meja menikmati kopi setelah makan. Udara tidak panas seperti di Jakarta. Dari jendela terlihat indahnya langit dan awan dalam cahaya matahari. Gunung Salak tampak biru kehijau-hijauan, mengandung banyak janji untuk manusia sepanjang masa.

Ayah menepuk-nepuk perutnya yang sudah mulai gendut kembali dan mengeluh

bahwa Ibu tidak memberikannya makan enak. Johnny telungkup di atas sofa mendengarkan *tophits* terbaru dari sebuah radio amatir.

Dalam suasana yang tenang itu suara Siska bagaikan bom yang dijatuhkan dari B-29. Ayah ternganga. Ibu membelalak dan hilang senyumnya. Johnny bangkit dari duduk. Siska mengulangi kata-katanya sambil tersenyum.

"Kami merencanakan untuk menikah bulan depan. Helmi...."

"Engkau gila!" teriak Johnny.

"Tidak, John. Aku tidak gila."

"Kalian baru saling kenal beberapa bulan," kata Ayah mengerutkan dahi. "Mana mungkin?"

Siska tersenyum penuh rahasia dan tidak mengatakan apa-apa. Ibu memandangnya agak lama dan sekonyong-konyong memeluknya.

"Tidak. Tidak," katanya tersedu-sedan. "Tidak mungkin. Jangan kawin dengan dia. Oh, Siska, Mama minta dengan sangat jangan dengan dia. Jangan. Jangan."

Siska memeluk ibunya dengan mesra. Matanya berlinang-linang tapi sekuat tenaga ditahannya tangisnya.

"Ma, sudahlah. Kita bicarakan tenang-tenang," kata Ayah dan disingkirkannya istrinya lalu disuruhnya Siska pergi bersama Johnny.

Ibu menghapus air matanya lalu memandang Ayah. Lama mereka terdiam dengan pikiran masing-masing sampai akhirnya ibu membuka mulut.

"Dia baru mengenal Siska empat bulan, Pa. Tidak mungkin sudah jatuh cinta."

"Yah, dia sebangsa *hippies*, Ma. Baru ketemu pun tidak menjadi halangan untuk mereka kawin. Kalau anak kita menyukainya, apa mau dikata?"

"Tidak mungkin Siska menyukainya! Mesti ada apa-apa. Berhari-hari dia tidak mau meladeni teleponnya. Mesti ada apa-apa, Pa."

"Ada apa? Kaudengar sendiri, kan? Dia mau kawin dengan Helmi. Dia mau. Mungkin anak itu mempunyai pertimbangan sendiri. Kita tidak dapat berbuat apa-apa. Dia sudah dewasa. Apalagi mengingat pengalaman-pengalamannya yang menyedihkan, jangan sampai kita membuatnya patah hati untuk ketiga kalinya. Aku sebenarnya senang bahwa dia akhirnya akan kawin juga. Tapi... mengapa dia memilih Helmi? Mengapa bukan Leo saja atau laki-laki lain yang lebih pantas?"

"Dan engkau tidak mau menggagalkannya!"

"Oh, kalau aku sanggup! Tanpa perintah, Ma. Aku cari dia. Aku hancurkan batok kepalanya. Tapi, Siska menyukai dia. Dan aku tak dapat menentangnya. Aku terlalu sayang pada anak itu. Aku tidak mau melihat dia gagal lagi."

"Oho... ho... ho... dia akan sengsara, Pa. Dia akan hidup miskin," kata ibunya mulai lagi menangis.

"Tidak. Itu takkan terjadi. Aku akan menjamin hidup anakku. Aku akan berikan dia rumah."

"Itu belum cukup. Bagaimana dengan gereja?" Ibu Siska menyusut air matanya lalu melanjutkan, "Helmi bukan Katolik. Apakah mereka mau kawin di gereja?" Ketika Siska kembali sore hari, ibunya segera menanyakan hal itu.

Gadis itu menggeleng dengan pasti. "Tidak ada sakramen. Tidak ada penghulu. Tidak ada catatan sipil. Persetan itu semua."

"Siska! Engkau harus mengaku dosa! Engkau menyebut sakramen dengan tidak hormat," bisik Ibu terkejut.

"Siska, Papa dan Mama tidak akan menghalangi keinginanmu bila engkau betul-betul serius. Tapi undurkanlah tanggal itu sebulan lagi. Supaya kita dapat membuat rencana yang lebih matang."

"Rencana?" teriak Siska setengah histeris. "Semua rencana selama ini selalu gagal, bukan? Untuk apa lagi bikin yang lain?"

Johnny memandang adiknya dan sungguh tidak mengerti, setan mana yang telah merajai pikiran serta perasaannya.

"Engkau tidak akan membicarakannya dengan pastor?"

"Untuk apa, John? Untuk apa?"

Setibanya di Jakarta, Johnny segera mengunjungi Leo di tempat kos. Temannya itu sudah rapi berdandan.

"Sejak dapat titel itu, lu jadi keren, mek," puji Johnny. "Mau ke luar?"

Leo mengangguk.

"Memangnya dulu-dulu gue enggak keren? Siapa bilang! Cuma nasib saja sial melulu. Eh, apa kabar dia?"

"Justru aku kemari karena dia. Boleh duduk dulu, ah. Engkau toh tidak perlu cepat-cepat pergi?"

"Tidak, aku masih ada waktu. Untuk adikmu aku selalu ada waktu."

Tertawanya lenyap ketika mendengar kata-kata berikutnya dari Johnny.

"Bulan depan dia kawin."

Leo serasa dihantam palu. Serta-merta dia jatuh ke atas tempat tidur dengan muka pucat. Selama ini dia selalu minta laporan dari Johnny dan berdoa semoga ada mujizat yang akan mengembalikan Siska kepadanya.

"Laki-laki itu pianis di *nite-club* ayahku," kata Johnny melanjutkan. "Mereka bertemu malam Natal yang lalu."

"Natal barusan? Empat bulan..."

"Iya. Karena itu aku curiga, ada apa-apa. Siska tidak mungkin semudah itu jatuh cinta. Apakah kaupikir dia pakai guna-guna atau sebangsa itu?"

"Aku tidak tahu. Apakah... apakah dia... tampak bahagia?"

"Bagaimana aku tahu hati perempuan? Biarpun dia tersenyum, kalau hatinya terluka, siapa yang tahu? Leo, engkau harus menemukan suatu jalan guna membatalkan ini," kata Johnny memohon.

Leo bangkit dan mengambil kunci motornya.

"Maaf, John. Aku sudah tidak berarti apa-apa baginya. Kalau dia memang mencintai orang itu, jangan halangi. Kita tidak dapat berbuat apa-apa, selain menyerahkannya pada Tuhan dan berdoa semoga dia dia bahagia."

"Alim kau sekarang, ya?" teriak Johnny dengan hati panas.

Tanpa komentar Leo melangkah ke luar.

"Hei, mau ke mana?"

"Mau menengok Dadang, keponakan Tante."

"Dadang mana?"

"Dadang ekonomi. Mungkin engkau kenal juga."

"Bukan kenal lagi. Waktu tingkat satu, kita selalu kompanyon dalam mentraktir cewek-cewek. Kenapa dia?"

"Sinting. Kebanyakan belajar. Dua kali enggak naik-naik. Ayo, ah. O ya, John, katakan: Leo kirim salam bahagia untuknya."

"Eh, tunggu. Aku ikut. Naik motorku saja."

Sepanjang jalan Leo membisu. Wajah Siska menghantuinya terus. Tidak pernah terpikir olehnya bahwa mereka betul-betul harus berpisah. Berpisah untuk selama-

lamanya.

Dadang dimasukkan ke sanatorium jiwa milik swasta. Sudah hampir dua bulan dia di sana, tapi kadang-kadang masih suka menghapal rumus-rumus dengan suara keras. Dan tanpa hujan tanpa angin, suka marah-marah pada siapa saja yang kebetulan ada di dekatnya.

"Belok, John. Nah, itu di depan."

Pekarangan depan terkena penertiban jalan dari DKI sehingga tempat parkir hampir tidak ada. Untung masih tersisa sedikit tempat di samping motor merah.

Johnny melihat arlojinya. Sudah setengah tujuh.

"Tidak ada ketentuan jam. Sembarang waktu," kata Leo menerka gerak temannya.

Mereka masuk ke dalam. Seorang penjaga segera membukakan mereka pintu. Beberapa pasien laki-laki dan perempuan tengah berjalan hilir mudik. Tidak seorang pun memperhatikan mereka. Leo terus ke dalam, melewati deretan dipan-dipan yang merupakan kelas empat. Waktu itu tidak ada pasien di sana.

Kelas-kelas lain terdapat di dalam kamar-kamar yang cukup banyak jumlahnya.

Seorang suster menjumpai mereka dengan senyum manis.

"Selamat malam, Dok."

"Selamat malam. Di mana Dadang?"

"Sedang menonton televisi."

Leo mengangguk dan berjalan terus.

"Lu dipanggil dokter, mek," bisik Johnny di telinganya.

"Gara-gara Tante! Memperkenalkan aku pada mereka.

"Kau tahu, apa yang kurang di sini, Leo? Udara. Udara segar. Rasanya napasku sesak kalau mesti berdiam lama-lama di sini."

"Tapi engkau lupa, yang berdiam di sini tidak dapat membedakan antara udara segar dan udara busuk. Apa itu napas sesak, belum tentu mereka mengerti. Tapi... *well*, seorang arsitek yang baik tentu takkan membuat kandang babi serupa ini, bukan?"

"Pasti tidak!" sahut Johnny dengan lagak angkuh.

Dari sebuah kamar keluar seorang dokter diikuti beberapa pasien wanita.

"Dokte... Dokte... besok... saya boleh pulang, Dokte..." kata seorang wanita Tionghoa dengan muka tanpa ekspresi.

Dokter tidak memedulikannya. Dia menoleh dan melihat Leo.

"Hei, ngapain kemari?"

"Besuk, Dok. Malam amat rondenya."

"Iya. Pulang praktik. Saya dengar *you* mau praktik di Kramat?"

"Kalau jadi, Dok."

Dokter Wuisan tertawa memberi *support*. Dia tiga tahun lebih dulu lulus dan Leo tidak enak mengubah panggilan "Dok" meskipun dia sudah lulus, sebab senior Wuisan tidak begitu akrab dengan anak-anak di bawahnya.

"Dokte... Dokte... besok saya boleh pulang, Dokte..." interupsi kembali dari pasien.

"Ya, ya," sahut Dokter untuk membuatnya berlalu.

Tapi mendengar jawab yang menyenangkan itu, pasien-pasien lain tergesa-gesa minta pulang juga. Dokter Wuisan tertawa melirik Leo.

"Selalu begini tiap hari. Minta pulang, minta pulang, atau kabur kalau pintu terbuka."

Pasien-pasien tidak ada yang mengerti bahwa mereka dibicarakan. Asyik merayu dan mengiba-iba minta pulang.

"Dokter," kata seorang perempuan muda, "hari ini obat saya dikurangi empat. Besok boleh pulang, ya?"

"Ah, dikurangi empat? Bagus. Bagus. Besok boleh pulang."

Dengan rupa meringis yang menunjukkan bahwa dia gembira, perempuan itu keluar dari kerumunan dan pergi ke kamarnya. Suster memandang Dokter dan tertawa.

"*Largactil*-nya habis, Dok. Jadi cuma diberi sepuluh tablet. Kan seharusnya empat belas."

Dokter Wuisan mengganggguk-angguk.

"Nanti saya cek di lemari depan."

Dari ruang rekreasi yang terletak di sebelah dapur, terdengar suara iklan TV. Minum susu Camelpo! Minum susu Camelpo!

Tiba-tiba seorang gadis Tionghoa yang gemuk dan manis menerobos ke luar dari

situ dan lari menghampiri Dokter Wuisan. Di belakangnya berjalan tenang-tenang seorang pemuda Jawa.

"Dokter... Dokter... masa kata Dadang... kata Dadang... susu... susu... Camelpo saya... bolong, Dokter. Dia bilang, susu Camelpo saya bolong, Dokter. Dia jahat, Dokter," katanya mengadu dengan napas terengah-engah.

Johnny hampir-hampir mengikik karena geli.

Dokter memandangnya dengan serius. "Dia bilang begitu? Sudah, Mei Lan, jangan dengarkan dia. Dia memang jahat." Mei Lan mengganguk dengan patuh lalu membalik dan melihat Dadang.

"Lu jahat," katanya menunjuk dengan jarinya.

Leo menghampiri Dadang.

"Aku tunggu di luar," kata Johnny dan mengikuti Dokter Wuisan.

Di dekat pintu keluar, duduk segerombol pasien laki-laki di atas dipan-dipan kosong yang tidak berkasur.

"Wah, ada konferensi apa nih?" tanya Dokter Wuisan.

Jabatannya agaknya mengharuskan dia untuk menaruh minat pada setiap gerak dan aksi dari pasien-pasien.

Johnny tidak kurang pula minatnya untuk mendengarkan konferensi istimewa itu.

"Ah, bukan konferensi, Dokter. Saya sedang memberi nasihat padanya," kata pasien yang memakai piama.

"Jangan dengarkan dia, Dok," kata pemuda yang tengah dinasihati. "Saya sendiri tidak mengerti kata-katanya."

"Ah, saudara tidak mengerti nasihat saya, sebab Saudara sakit otak sih," kata pasien pertama sambil memasang telunjuknya di dahi. "Saudara gila, sih. Saya kan tidak."

Johnny melihat dokter dengan susah payah menahan gelaknya dan melerai kedua pihak.

Seorang gadis berdiri termenung di ambang sebuah pintu, tidak melihat siapa-siapa. Matanya menyeramkan: kosong. Dia sama sekali tidak tertarik oleh suasana hiruk pikuk di mukanya.

Dokter menunjuknya. "Akibat patah hati."

Johnny tidak perlu penerangan lebih lanjut. Hatinya gentar dan tubuhnya menggigil. Biarlah Siska kawin dengan Helmi atau bajingan apa saja yang disukainya, asal dia tidak masuk kemari. Asal matanya tidak seperti mata gadis tadi. Asal dia tidak patah hati. Johnny tahu di situ, saat itu, bahwa dia maupun Leo tidak akan menghalangi Siska.

14

AYAHNYA membelikan Siska rumah di Cawang, sebab jelas terlihat, Helmi tidak mempunyai uang untuk membelinya. Dan ayah keberatan bila putri kesayangannya mesti diam di kampung becek.

Setelah menikah, Siska terpaksa berhenti mengajar. Rumahnya di Kutub Selatan, sedangkan Santa Maria ada di Kutub Utara. Jadi dia tinggal di rumah, tidak bekerja apa-apa. Kadang-kadang dia menjahit bajunya sendiri atau menyulam baju-baju bayi untuk Nani. Selebihnya waktunya dipergunakan untuk tidur. Membaca: tidak ada bahan. Helmi agaknya cuma gemar berlangganan majalah-majalah porno yang menamakan diri "tidak porno tapi menyala" dan Siska tidak suka itu. Mau berjalan-jalan tidak ada kendaraan. Siska tidak suka berdesak-desak dalam bus, sedang Helmi tidak pernah menawarkan untuk mengantarkan dia ke mana-mana dengan Jaguar-nya. Dan Siska juga tidak begitu antusias untuk naik mobil yang tidak tentu asal-usulnya.

Sudah jelas, suaminya takkan mampu membeli mobil, yang bobrok sekalipun, tapi ketika ditanya dari mana datangnya mobil itu, dia bilang itu hasil tabungannya. Dan Siska tidak percaya.

"Ini belum apa-apa, Sis. Kalau aku sudah kaya, aku mau beli Porsche atau Alfa Romeo dan kita boleh balap berdua."

Siska tidak pernah menanggapi ocehan Helmi. Kemudian hari dia tahu, itu hadiah dari seorang wanita.

Untuk mengurus makanan, ibu Siska menyediakan Nona Maudy, seorang ahli gizi yang juga ahli memasak. Nona itu berumur kira-kira empat puluh, tidak kawin, dan cukup ramah. Satu-satunya kawan bicara yang disukai Siska. Sebagai mata-mata, dipasang Ina yang harus melaporkan bagaimana rencana-rencana diet itu dijalankan. Setiap minggu ibu Siska datang ke situ dan dia selalu berhasil mencuri waktu beberapa menit untuk bicara berdua dengan Ina.

Begitulah hidup Siska kini: bertambah sunyi dan dia kesepian. Helmi jarang di

rumah. Brenda tidak dapat diajak bercakap-cakap. Baru seminggu di situ, Siska sudah merindukan murid-muridnya. Dia selalu teringat hari terakhirnya di sekolah. Untuk penghabisan kali dia mendongeng dan melihat muka-muka kecil di hadapannya membelalak semua, penuh dengan perhatian.

Dia minta pada Mere Clementine supaya jangan memberitahukan anak-anak bahwa dia mau keluar, agar tidak ada keributan.

Setelah dongengnya selesai, mereka main saputangan, kucing tikus dan anak-anak hiruk pikuk penuh kegembiraan. Alex, anak yang terkecil selalu harus menjadi kucing dan dia berlari keliling lingkaran sampai sesak napasnya, sehingga Lily menyuruhnya stop lalu menunjuk anak lain.

Lelah bermain, mereka bernyanyi. Setiap anak mau mendengar suaranya lebih keras dari yang lain. Hanya dengan sabar dan tekun, baru mereka dapat diatur.

Kemudian lonceng berbunyi. Mereka berdoa. Siska tidak memejamkan matanya tapi memperhatikan setiap wajah kecil yang menunduk dengan khidmat, seakan-akan mau mematerinya untuk selama-lamanya dalam ingatannya.

Siska amat rindu pada kelasnya, tapi dia tahu, dia takkan kembali lagi ke sana. Karirnya sebagai ibu guru sudah berakhir. Mengherankan bahwa dia kadang-kadang masih berpikir: ah, sudah jam berapa ini, aku harus lekas mandi, nanti terlambat ke sekolah. Kemudian dia sadar dan ingat bahwa dia tidak perlu bangun pagi-pagi. Tidak ada Alex maupun Tina yang menantinya. Dia tidur kembali.

Marina pindah ke rumah kakaknya. Siska tidak menolak mau pun menyetujuinya. Helmi memberinya kamar di belakang yang mempunyai pintu keluar ke garasi. Perempuan itu masuk begitu saja, tanpa minta permisi pada nyonya rumah. Dia juga tidak pernah masuk ke dalam, beramah-tamah atau ngobrol-ngobrol dengan Siska. Mereka hidup sendiri-sendiri. Kadang-kadang keduanya bertemu di meja makan secara kebetulan dan terjadilah percakapan kaku yang serbasopan.

Meskipun Helmi hadir, dia tidak pernah menolong banyak. Tampaknya dia tidak begitu mengacuhkan adiknya, seperti yang digembar-gemborkannya dulu ketika mengancam akan menuntut balas terhadap ayah Siska yang dianggap telah menjerumuskan Marina.

Ayah Siska kadang-kadang datang bersama ibu pada hari Minggu, tapi Marina

tidak pernah keluar dari kamar untuk menemuinya. Ayah juga belum pernah menyebut-nyebut namanya seakan-akan tidak tahu bahwa dia tinggal di situ.

Sebulan setelah Siska menikah, Nani melahirkan Monika. Miki hampir gila karena sangat gembira.

"Kira-kira sedikit, Mike," kata Johnny. "Engkau mirip setan, tahu. Tertawa-tawa begitu."

"Biarlah. Pokoknya aku sudah mempunyai popi yang lucu. Tanpa bersusah payah, lagi."

Nani mendengar itu dan serta-merta menyembur suaminya. "Lain kali engkau ah, yang melahirkan. Harus bergilir. Kan emansipasi!"

Hari itu Ibu datang ke Cawang. Siska tengah berbaring-baring tanpa pikiran apa-apa di otaknya.

"Sis, kita jemput Nani, yo."

"Oh, hari ini dia pulang? Saya tidak ingat, Mam. Kalau tidak, tentu saya suruh Ina membuat opor."

"Biarlah. Mama sudah membawa bistik."

Siska segera menukar bajunya. Nona Maudy dipersilakan istirahat, tidak usah membuat makanan siang, kecuali untuk yang lain-lain: maksudnya untuk Marina. Dia tahu, penyanyi itu ada di kamarnya tapi dia tidak keluar mendengar mertua kakaknya datang.

Ketika mereka tiba di rumah sakit, ternyata Nani sudah pulang dengan Miki. Mereka menyusul ke rumahnya. Nani tengah menginspeksi kebersihan selama dia absen, ketika ibu dan adiknya tiba.

"Hei, sorry aku tidak menantikan kalian sebab Miki tergesa-gesa mau kembali ke kantor. Mam, bawa apa itu? Kebetulan, memang saya lapar. Dan tidak ada makanan."

"Mertuamu tidak datang?"

"Tidak. Ayah Miki kena influenza dan Miki minta supaya seisi rumah itu jangan datang dulu."

"Takut anaknya ketularan?" tanya Ibu terkekeh-kekeh. "Memang kalau anak baru satu, berabe. Ada-ada saja ketakutan yang bukan-bukan. Nah, kalau engkau sendiri yang flu, bagaimana? Lalu anak itu kautitipkan di rumah yatim piatu sampai

sakitmu sembuh? Ada-ada saja Miki!"

Nani cuma tersenyum saja. Tidak salah lagi, dia juga sependapat dengan Miki!

Tanpa komentar dibukanya rantang yang dibawa ibunya dan menjilati isinya

Diam-diam Siska masuk ke dalam kamar dan mengagumi keponakannya tanpa bosan, sampai sang ibu masuk, rupanya khawatir jangan-jangan anaknya diapa-apakan.

"Bagus, bukan?" tanya Nani.

"Ya," sahut Siska menahan napas.

Keduanya membungkuk di muka buaian, seperti yang dilakukan mereka waktu kecil, ketika bermain boneka. Siska membelainya dengan hati-hati, hampir-hampir tidak menyentuhnya. Dan Nani siap sedia, menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan yang tidak diketahuinya apa. Tiba-tiba dia teringat sesuatu dan menengok jam di situ.

"Ah, waktu minum lagi," gumamnya dan perlahan-lahan diangkatnya Monik, seakan-akan dia terbuat dari porselein yang mudah pecah.

"Bolehkah aku menggendongnya?"

Nani tertawa.

"Tentu saja. Asal hati-hati," dan diserahkannya Monik yang tidur nyenyak itu ke dalam pelukan adiknya.

Siska memandang bayi itu dengan senyum cerah. Aneh rasanya. Tidak seperti menggendong boneka. Monik terasa luar biasa halus dan lembut. Bibirnya begitu merah dan kecil. Alisnya halus, hampir tidak terlihat. Siska membelai kepalanya.

"Hati-hati!" ujar Nani cepat-cepat. "Itu ubun-ubunnya."

"Jangan takut, Nan. Bayi tidak mudah rusak seperti boneka."

Nani tersenyum malu. Diambilnya kembali anaknya untuk disusui. Siska dan ibunya keluar.

Rumah Nani tidak sebesar rumah Siska, tapi artistik dan menyenangkan.

"Agaknya Johnny sudah melakukan tugasnya dengan amat baik," kata Ibu.

"Tentu saja, Mam. Miki sudah bilang: kalau kerjamu serabutan, aku tidak bayar."

Mereka duduk di ruang tengah di hadapan kamar-kamar. Ada dua kamar tidur. Di ruang tamu terdapat kolam kecil dengan air mancur. Memang indah. Tapi Miki sedang mempertimbangkan untuk menghilangkannya, karena khawatir Monik

masuk ke situ bila dia sudah dapat merangkak. Di bagian belakang, terdapat sederetan dapur, kamar babu, dua kamar mandi, dan kakus. Selain itu masih ada kamar makan yang menembus ke dalam garasi. Miki membangun rumahnya dengan uangnya sendiri. Ayah mertua memperlengkapinya dengan perabot.

Siska memandang lukisan di mukanya. Sebagai hadiah ulang tahunnya, Miki telah meminta kawannya untuk melukis Nani. Siska memandang Nani di atas tembok dengan sedikit iri. Dia memang tidak mempunyai suami kaya.

Jip Miki merupakan milik kantor. Selain itu dia harus menanggung hidup orangtua serta adik perempuannya sebab ayahnya sudah pensiun dan terlalu tua untuk memulai suatu pekerjaan baru. Namun begitu, Nani tampak amat bahagia.

Air mata Siska berlinang-linang. Helmi kadang-kadang melemparkan lima puluh ribu ke dalam tangannya, untuk diperlakukannya sesuka hati. Tapi bahagiakah dia? Helmi tidak pernah mengecek apa yang telah diperbuatnya dengan uang yang diberikannya, tapi bahagiakah dia?

Nani mempunyai sebuah buku besar tempat dia mencatat pengeluaran sehari-hari, betapa kecil pun, untuk menjadi ancer-ancer bagi belanja bulan depan. Bahkan cabe lima rupiah, masuk ke situ. Tapi Nani tidak pernah mengeluh atau mengkritik penghasilan Miki yang tidak besar. Mereka begitu bahagia, meskipun hidup serbapas. Nani tidak lagi sebebas dulu berbelanja ke Pasar Baru. Tentu saja dia selalu dapat meminta uang pada Ayah atau Ibu, tapi Miki melarangnya. Turun martabatku, kalau istriku masih minta uang pada orangtuanya, katanya.

Dan dia sendiri? Dia dan Helmi bergelimang dengan kemewahan, tapi hidupnya terasa kosong. Pekerjaan Helmi membuat dia menempuh hidup yang aneh: siang tidur, malam jaga. Kadang-kadang malah dia tidak pulang dan tidur di *nite-club* dan Siska tidak dapat mencegahnya. Bila dia menunjukkan sikap kurang senang, maka Helmi segera membujuknya, mengatakan itu untuk hidup mereka berdua.

"Tapi aku lebih suka bila engkau bekerja dalam bidang lain," katanya suatu kali.

"Dalam bidang apa? Aku tidak mempunyai kepandaian lain kecuali memukul-mukul tuts piano."

Ya, suaminya mempunyai kepandaian lain. Kepandaian yang tidak diketahuinya dulu, ketika mereka belum menikah. Suaminya pandai menyenangkan wanita-wanita kaya dan langganannya banyak.

"Kita jual rumah ini, Hel. Kita beli yang lebih kecil. Sisa uangnya kita pergunakan untuk modal. Berdagang apa kek. Dan kau juga dapat menjual mobilmu."

Helmi tertawa gelak-gelak.

"Di mana ada seniman pandai berdagang? Kau mimpi. Kalau kita dapat hidup mewah tanpa bersusah payah mengapa mesti cari-cari penyakit: kerja ini, itu. Membuat diri capek tidak keruan."

"Tapi, Helmi..."

"Sudahlah. Jangan bicarakan hal ini lagi. Dan jangan singgung-singgung mobil merah itu, mengerti? Itu hadiah. Tidak akan dijual sampai aku mati!"

Siska duduk di muka lukisan kakaknya dengan air mata berlinang-linang. Dia merindukan semua yang dimiliki Nani dan bukan pesta-pesta atau baju-baju mewah.

Ketika Siska pulang sore harinya, dilihatnya sebuah sedan diparkir di muka rumahnya.

"Mobil siapa?" tanya ibunya.

"Entahlah. Saya belum pernah melihatnya. Mama tidak turun?"

"Tidak usahlah. Sudah sore. Nanti ayahmu pulang, belum ada kopi. Si Siti itu terlalu goblok. Tidak dapat disuruh apa-apa seperti Ina. Ayolah. Kapan engkau mau ke rumah? Nanti Mama suruh sopir jemput."

"Tahulah kapan. Saya suruh Helmi memberitahukan Papa, kalau saya mau datang."

Tergesa-gesa Siska masuk ke rumah. Langsung dicarinya Ina yang tengah menyiram bunga di bawah jendela kamarnya.

"Sst, mobil siapa?"

"Tamu Non Marina, Non. Sudah dari tadi! Cekikikan berdua di kamar," kata Ina dengan rupa menghina.

"Hm. Tuan tentu belum pulang?"

"Tadi sudah. Cuma sebentar. Ambil perkakas apa tahu, di garasi. Katanya mau betulkan mobil."

Siska mandi dan salin pakaian lalu duduk di kamarnya membaca koran. Itu hari Sabtu. Ada daftar dokter jaga. Leo termasuk di antaranya. Dia sudah membuka

praktik di Kramat. Entah bagaimana rupanya sekarang. Sudah hampir setahun mereka tidak bertemu. Masih ingatkah dia padanya?

"Hei, halo!" seru Helmi tiba-tiba masuk dan mencium Siska. "Itu mobil siapa?"

"Langganan adikmu!" sahut Siska dengan nada benci.

Helmi tidak memberi komentar, asyik membuka kaus kakinya dan melemparnya ke sudut.

Siska mengawasinya dari balik surat kabar.

"Tidak dapatkah engkau menegurnya, Hel? Aku tidak suka rumahku dijadikan rumah bordil."

"Hm. Kenapa?" tanya Helmi menoleh dan melihat istrinya asam lekas-lekas disambungnya: "*Well*, selama dia tidak mengganggumu atau membuat gaduh, biarkan saja dulu. Pelan-pelan kita suruh pindah. Kalau kauusir dia dengan alasan begini, pasti akan ribut. Toh dia sudah dewasa dan itu urusannya sendiri."

"Aku rasa dulu engkau amat sakit hati terhadap laki-laki yang membeli adikmu!" ejek Siska dengan amat mendongkol.

Helmi menoleh dan memandangnya dengan mata terbuka lebar.

"Sudahlah. Malam ini kita ke luar saja. Jangan pikirkan orang lain." Sambil bersiul-siul Helmi pergi ke kamar mandi.

Mereka makan di luar. Siska mengira-ngira sendiri apa saja yang boleh dimakannya dan berapa banyak. Ina pasti akan melaporkan bahwa dia tidak makan di rumah, tapi Siska tidak takut. Paling-paling Ibu akan menegurnya. Lagi pula tidak mungkin mengekang diri terus-menerus. Sedangkan Ayah yang sudah mendapat kencing gula bertahun-tahun, masih suka jajan makanan.

Helmi tidak sadar bahayanya penyakit gula. Kecuali TBC katanya, tidak ada penyakit lain yang menakutkan.

Keluar dari restoran, Helmi mengusulkan untuk melihat film. Siska setuju. Dia memang suka bioskop. Tapi dia kecewa, sebab filmnya tidak keruan ceritanya. Mengenai seorang wanita kaya yang pacaran dengan pembantu wanitanya. Mereka saling cemburu bila melihat salah satu mempunyai teman laki-laki. Wanita kaya itu marah melihat pembantunya pacaran dengan tukang kebun dan berniat meracuninya. Sebaliknya pembantunya juga marah mengetahui majikannya menerima lamaran seorang laki-laki kaya yang sudah lama mencintainya. Susu

majikannya diberinya racun dan diantarnya ke kamar. Pada saat yang bersamaan, perempuan kaya itu masuk dari kebun dan meracuni kopi pembantunya yang terletak di dapur.

Mereka bertemu di lorong. Masing-masing saling menyilakan minum. Wanita kaya itu masuk ke kamarnya dan minum susunya dengan perasaan puas sebab telah membalas pengkhianatan sang "pacar". Si pembantu meneguk kopinya dengan gembira, berharap akan segera melihat "pacar"-nya terbaring di lantai. Alhasil, harapan masing-masing terkabul tapi sedikit menyimpang dari rencana: mereka mati berdua pada saat yang bersamaan.

"Film bagus, bukan?" tanya Helmi.

"Bagus sih bagus, tapi seksnya terlalu banyak."

Helmi menggumamkan sesuatu yang tidak jelas.

Keluar dari bioskop, mereka masih belum pulang.

"Sudah jam sebelas, Helmi."

"Takut diculik? Malam begini bagus. Sayang kalau cuma dihabiskan di rumah. Kita ke pesta dulu."

Mereka berhenti di muka sebuah gedung tua yang mempunyai pekarangan luas. Beberapa sedan tampak diparkir. Helmi meluncurkan Jaguar-nya ke samping Holden dan berhenti.

"He, sudah banyak yang datang," katanya membukakan pintu mobil.

Mereka disambut seseorang yang menjabat tangan Helmi dengan akrab. Siska tidak suka cara laki-laki itu memandangnya.

Dalam sebuah ruangan yang gelap, Siska melihat samar-samar beberapa orang duduk dengan asyik. Tidak ada satu kepala pun yang menoleh mendengar bangku-bangku digeser. Semuanya asyik menatap ke depan. Dan ketika Siska juga mengangkat kepalanya, bukan main kagetnya dia. Hampir dia menjerit.

Helmi mendorongnya ke dalam kursi dan sebelum dia sadar apa yang terjadi, dia sudah berada dalam pelukan suaminya yang asyik menonton seperti orang-orang lain. Siska hampir tidak berani bernapas, takut kalau-kalau orang lain mendengar juga suaranya yang bergemuruh. Dengan bibir gemetar, dicobanya berkali-kali berbisik, menyuruh Helmi keluar. Tapi kata-katanya tidak keluar dan Helmi terlalu asyik untuk merasakan betapa tubuh istrinya gemetar. Siska merasa jantungnya

berdebar-debar. Dia tidak ingin membuka matanya, tapi adegan-adegan film itu seakan-akan mempunyai daya tarik setan yang memaksanya untuk terus melihat dan melihat sampai bibirnya dirasakan kering dan kepalanya berdenyut-denyut. Sayup-sayup dari sebuah sudut terdengar suara merintih-rintih dan bulu kuduk Siska berdiri semua.

Entah berapa lama kemudian, baru lampu dinyalakan. Siska tidak berani memandang ke kiri ke kanan seakan-akan takut kedapatan habis berbuat dosa. Suara-suara bergumam terdengar di sana-sini, kemudian lebih keras, lebih keras dan akhirnya ada yang berteriak setengah histeris.

"Boleh coba dengan bola pingpong, ya. Siapa yang bawa?"

"Aaah, tadi engkau sudah hafalkan baik-baik semua pose itu, Manis?"

"Ayo, cepat. Siapa yang membagikan kunci? Aku mau kamar atas."

Akhirnya Siska berani juga melirik. Semuanya ada enam laki-laki dan enam perempuan, termasuk yang tadi menyambut mereka. Termasuk dia dan Helmi. Semuanya masih muda. Tampan dan cantik. Dan tampak makmur. Bau parfum yang aneh menyerang hidungnya, membuat jantung kembali berdebar-debar.

Helmi pergi sebentar dan kembali dengan dua gelas alkohol. Tapi Siska tidak mau minum. Tidak pernah dia minum kecuali di *nite-club*, pada hari Natal yang lalu: segelas *champagne*. Helmi meneguk habis kedua gelas itu.

Seorang laki-laki datang menghampiri dan menawarkan gula-gula. Siska merasa heran mengapa dalam pesta orang dewasa dihidangkan bonbon anak-anak. Tapi ditolaknya sebab dia tidak suka. Selalu melekat di gigi.

Laki-laki tadi tertawa sambil menoleh pada Helmi. Suaminya juga tertawa lalu keduanya terbahak-bahak seakan-akan ada sesuatu yang lucu yang telah terjadi.

"Cantik, Hel. Untuk aku nanti, ya."

"Terserah untungmu," sahut Helmi sambil mengeluarkan rokok.

Kemudian muncul laki-laki yang tadi menyambut mereka. Rupanya tuan rumah. Dia membawa sebuah talam terbuat dari perak halus. Di atasnya terdapat beberapa anak kunci yang kecil-kecil dan indah. Siska menghitung: ada enam.

Mula-mula dia menghampiri seorang laki-laki yang memakai pantalon biru dengan *pullover* merah anggur. Tamu itu mengambil sebuah anak kunci dan melihat angka yang ada di situ.

"Nomor... hm."

Seorang wanita yang berada di dekatnya berusaha mengetahui, nomor berapa, tapi dia tidak berhasil.

Helmi menghampiri juga. Siska sudah menduga ada hal-hal yang kurang beres, meskipun dia tidak tahu pasti apa. Pokoknya mereka mau mengadakan suatu *orgy* atau sebangsa itu. Siska mengawasi talam dan suaminya.

Helmi tenang-tenang mengulurkan tangannya dan terkejut ketika Siska tiba-tiba memukulnya. Kunci yang tengah dipegangnya jatuh kembali menimbulkan bunyi nyaring. Semua kepala menoleh.

"Aku sakit perut. Pulang, Hel."

Helmi memandang istrinya dengan setengah sadar.

"Kita ada obat di sini," kata tuan rumah menawarkan.

Tapi Siska tidak menyahut, melihat wajahnya pun tidak. Diguncang-guncangnya Helmi dan dicubitnya.

"Pulang. Pulang. Helmi, aku mau pulang."

Melihat Siska hampir menangis, Helmi tiba-tiba sadar. Digaruk-garuknya kepalanya sebentar lalu tanpa berkata apa-apa menyeret Siska berdiri dan keluar.

Setelah berada di dalam mobil, barulah Siska bernapas lagi. Helmi memutar kunci kontak tanpa berkata apa-apa. Siska mula-mula khawatir dia marah, namun rasa ingin tahu membakarnya lebih hebat.

"Itu pesta cabul, bukan?" tanyanya ketika mereka sudah berada di jalan raya.

"Tentu saja bukan, anak tolol. Seharusnya aku tidak membawamu ke sana. Merusak suasana. Itu kan club biasa dari orang-orang yang sudah kawin. *Change partner* biasa."

"Maksudmu?"

"Ya begitu itu. *Change partner*. Cuma sebagai selingan dalam hidup."

Betapa jauhnya pendapat mereka berbeda mengenai apa yang disebut selingan hidup.

Siska mengira, berlibur di Puncak atau di vila, itu selingan hidup.

"Itu markasnya?"

"Bukan. Tidak ada markas. Pertemuan diadakan sebulan sekali. Bergilir di rumah anggota."

"Dan anak-anak disingkirkan ke mana?"

"Terserah orangtua mereka. Mau disuruh menonton juga boleh."

"*Blue film* itu dari mana?"

Helmi menoleh dan memandang Siska dengan tajam. "Tertarik atau mau melapor ke polisi?"

"Tidak dua-duanya," sahut Siska ketus. "Kalau engkau berani mengundang mereka ke rumah aku bunuh diri!"

"Tidak keberatan, asal sebelumnya, rumah itu kaupindahkan dulu atas namaku. Ha... ha... ha..."

Dalam keheningan malam, suara itu seakan-akan mengundang setan.

Pada suatu pagi di bulan Agustus, Helmi pulang jam delapan. Siska masih di tempat tidur. Helmi masuk berjingkat-jingkat mengira istrinya masih tidur. Perlahan-lahan dibukanya dasinya dan digantungnya di lemari. Lalu kemejanya yang dilemparnya ke lantai. Juga pantalonnya. Dari belakang pintu diambilnya piama.

Siska mengawasi semua itu dengan mata setengah terpicing.

Helmi membuka sepatunya lalu memakai piama. Singletnya dibukanya dan dilemparnya ke lantai. Diusap-usapnya dadanya yang telanjang di muka cermin dengan rasa kagum pada diri sendiri. Lalu perlahan-lahan dia naik ke tempat tidur.

Siska lekas-lekas menutup matanya dan berpura-pura menarik napas teratur. Dirasakannya Helmi mendengus-dengus sebentar di sekitar rambutnya. Siska tidak bergerak. Kemudian bibirnya dikecup. Dia masih diam. Tapi ketika dirasanya tangan Helmi mulai bermain, dia membuka mata. Tanpa berkata apa-apa dia melompat turun, seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Dihampirinya cermin lalu mulai disisirnya rambutnya yang sudah sepanjang punggung. Diikatnya rambut itu dengan sehelai pita menjadi ekor kuda yang bagus.

Siska tahu, Helmi mengawasinya terus. Dia sengaja tidak mau memandang wajahnya di cermin. Siska pura-pura asyik membereskan meja toiletnya dan membuka menutup laci berkali-kali.

"Aku kira, *nite-club* tutup jam dua belas pada hari-hari biasa, bukan?" tanyanya menunduk, "Lalu bagaimana mungkin engkau sampai ke rumah jam delapan? Apakah lalu-lintas sedemikian macetnya?"

Helmi menelungkup dan memandangnya melalui kaca.

"Apakah engkau mulai rewel, Sayang?"

"Aku tidak rewel! Aku cuma minta penjelasan! Apakah engkau mulai main kayu di belakangku? Atau engkau juga menjual diri seperti adikmu?!"

Helmi tertawa gelak-gelak dan membalik telentang.

"Aduh.... Aduh... anak kecil sudah punya pikiran yang bukan-bukan."

"Aku bukan anak kecil! Aku tahu apa yang kaulakukan! Jaguar-mu itu hadiah dari kekasihmu, bukan? Marina sendiri yang mengatakannya kemarin padaku."

Siska bercekak pinggang di hadapan suaminya.

"Ranjang wanita mana yang telah kauhangati tadi malam? Dan berapa kauperoleh?"

Helmi menjulurkan tangannya dan sebelum Siska sempat mengelak, dia sudah ditarik ke dalam pelukan Helmi. Dirasakannya dada yang telanjang itu hangat dan denyut jantungnya amat teratur. Dia mencoba melepaskan diri tapi pelukan Helmi terlalu kuat.

"Dengarlah, kekasihku. Jangan berlaku kekanak-kanakan. Mereka tidak lebih dari nenek-nenek nyinyir bagiku. Mereka sama sekali tidak berarti apa-apa. Aku cuma mencintai engkau," bisik Helmi mengecupnya.

Siska menamparnya dan berontak melepaskan diri.

"Siska, aku perlu uang," bisik Helmi mempererat pelukannya, "Kalau kita sudah kaya, aku pasti akan menyepak mereka semua. Tapi sekarang, kita masih membutuhkan dompet mereka."

"Bukan kita!" desis Siska ke mukanya, "Engkau!"

"Sesukamu. Pokoknya uangku adalah uangmu dan uangmu adalah uangku. Betul?"

"Betul!" ejek Siska, "Cuma salahnya, aku tidak mempunyai uang."

Helmi mengecupnya lagi.

"Lepaskan aku! Jangan sentuh aku dengan bibirmu yang kotor itu."

"Siska, kalau aku menyakiti hatimu, engkau harus memaafkan aku. Semuanya itu untuk kita berdua. Aku membutuhkan uang, Siska, dan mereka dapat memberikannya."

"Kalau engkau memang perlu uang, jual rumah ini!" kata Siska dan ketika Helmi

lengah, dia lekas-lekas melepaskan diri.

"Lalu di mana kita akan tinggal? Dan berapa harga rumah ini? Siska, aku perlu banyak."

"Pinjam pada Ayah."

"Ah... ah... ah... anak tolol, ayahmu justru membutuhkan uang. Karena itu dia mau menjual kasino dan *Turkish-bath*-nya. Dan aku mau membelinya!"

"Oh. Untuk apa kaubeli itu? Apakah *nite-club* masih belum juga cukup?"

"Dengarlah. Kalau aku sudah mempunyai kasino, aku dapat berhenti main di *nite-club* dan itu berarti: kita akan mempunyai seluruh waktu untuk kita berdua. Aku tidak lagi akan membutuhkan nenek-nenek itu semua. Mengerti?"

Helmi tersenyum senang, memandangi langit-langit kamar. Kedua tangannya di bawah kepala.

Siska tidak menyukai kasino maupun *steam-bath*, tapi setiap ide yang dapat memperbaiki kelakuan dan kebiasaan suaminya, patut juga dipertimbangkan.

"Engkau sungguh-sungguh serius?" tanyanya dengan nada lebih lunak. "Berapa yang kaubutuhkan?"

Helmi menggerakkan kepalanya dan meliriknya. Beberapa saat dia terdiam memandang istrinya, seakan-akan ingin kepastian apakah dia setuju rencananya atau tidak.

"*Well*, ayahmu minta lima belas juta untuk kedua bangunan itu. Tapi aku cuma mau membayarnya lima juta!"

"Oh, Helmi! Engkau terlalu menawar sekian. Ayah tentu tidak akan meminta harga yang lebih dari semestinya."

"Engkau lupa, ini merupakan investasi jangka panjang. Untuk beberapa tahun, lima juta kita tertanam, tidak bergerak. Kasino di sini lambat majunya. Tidak pesat berkembang seperti di luar negeri. Orang-orang di sini masih segan-segan main."

"Tapi lima juta terlalu rendah, bila Ayah minta lima belas."

"Hm. Buktinya, tidak ada orang yang berani menawar lebih dari aku. Kalau ayahmu sudah terdesak, pasti akan diserahkannya juga. Tinggal tunggu waktu. Di samping itu, engkau jangan lupa. Aku masih perlu lima juta lagi untuk promosi dalam dan luar negeri. Kalau berhasil, aku akan membuka cabang-cabang di kota-kota besar seluruh Indonesia. Aku akan menjadi raja uang yang masuk koran-koran

setiap saat aku mau. Roda ekonomi akan berada di dalam tanganku. Dan engkau akan memakai hanya permata-permata yang termahal."

Helmi merenung dan melamun, jauh ke masa depan.

Tahulah Siska sifat laki-laki itu yang sebenarnya.

"Dan uang itu akan kuperoleh dari...."

"Dari siapa?"

"Siska! Berhenti dengan cemburu butamu! Ada seorang wanita yang bersedia membantu aku. Dia akan membujuk suaminya supaya mau meminjamkan uang yang aku perlukan. Suami itu selalu menuruti permintaan istrinya asal dia tidak lari...."

"Dengan engkau!" kata Siska sinis, "aku tahu mengapa engkau mau kawin dengan aku. Aku tahu sekarang! Bukan karena sakit hati Marina, tapi sebab engkau ambisius! Engkau serakah! Ingin nomor satu dalam segala hal! Engkau berharap ayahku akan suka melepaskan kasino itu dengan murah, sebab mengingat bahwa engkau adalah menantunya. Engkau merencanakan ini sudah lama, bukan? Sejak kita bertemu?"

"Kalau ya, engkau mau apa? Mau bercerai? Silakan. Bila engkau sudah tidak lagi mencintai ibumu."

Siska menangis dan duduk di muka toiletnya. Helmi bangkit dan menghampirinya.

"Siska, aku cinta padamu. Urusan ibumu itu cuma akal belaka untuk mendapatkan engkau. Supaya engkau tidak menolak."

Helmi mengalungkan lengannya ke leher istrinya.

"Wanita-wanita itu bilang, aku hebat. Penjelmaan Apollo. Aku ingin tahu bagaimana pendapat istriku," bisiknya dan mengecup Siska.

Mereka berbaring diam-diam, sementara matahari masuk melewati jendela. Ina sudah tiga kali lewat di muka kamar untuk melihat kalau-kalau pintu sudah dibuka dan dia dapat membawa keluar pakaian-pakaian Helmi yang kotor. Nona Maudy sudah pulang dari pasar dan ketika dilihatnya sarapan Siska belum disentuh, mukanya suram.

"Kalau dia tidak dapat diurus, lebih baik aku berhenti dari sini," gumamnya sendirian.

Ina tidak kurang bingungnya. Matahari sudah tinggi. Kalau tidak lekas-lekas mencuci, mau kering kapan? Kamar Marina tertutup rapat. Kamar Non sama saja.

Helmi menoleh ke samping, memperhatikan Siska. Helmi bukanlah Helmi bila dia tidak dapat menaklukkan istrinya sendiri, sementara puluhan wanita antre untuk meneleponnya. Dengan jari telunjuknya diikutinya profil yang cantik itu.

Siska memejamkan matanya dan Leo tiba-tiba terbayang di mukanya. Kenangan singkat yang luar biasa manisnya. Leo, aku cinta padamu. Aku selalu akan cinta padamu. Air mata menetes dari sela-sela kelopaknya dan Helmi menyusutnya dengan jarinya.

Leo, aku ingin melihat engkau lagi. Oh, aku ingin. Aku sangat ingin.

"Suara apa itu?" bisik Helmi.

"Kekasih adikmu pulang. Semalaman di sini."

"Hm. Si Irwan, rupanya," kata Helmi setengah tertawa, "Laki-laki hebat. Uangnya berkarung-karung takkan habis dimakan anak-cucu. Mana usia masih begitu muda."

Siska membuka matanya perlahan-lahan.

"Helmi, seseorang tidak dinilai dari apa yang dimilikinya, tapi dari apa yang ada dalam hatinya."

"Aku kira engkau betul," sahut Helmi sambil menatapnya lama-lama.

"Apa yang menyebabkan Papa mau menjual kasino itu, Hel? Dia terlibat utang?"

"Oho, karena ibumu, aku rasa. Bukankah dia tidak setuju, ayahmu mengusahakan semua itu? Nah, rupanya ayahmu mau pindah ke usaha lain. Lihat saja. Tidak lama lagi, mungkin *nite-club* itu akan dijualnya juga."

"Dan engkau tentu memimpikan untuk mendapatnya?" ejek Siska dan melihat Helmi menyeringai, lekas-lekas dialihnya pembicaraan: "Ayah mau usaha apa?"

"Dia bilang mau impor film dan membuka gedung bioskop."

Itu lebih baik, pikir Siska.

Untuk mempermudah hubungan, Helmi mengabulkan permintaan Siska untuk memasang telepon. Sekarang dia setiap saat—kecuali telepon rusak—dapat berbicara dengan ibunya dan berjam-jam mereka berdua akan mengobrol untuk menghilangkan kesepian masing-masing. Segi negatifnya tentu ada. Nomor telepon itu segera beredar dan Siska terpaksa menjadi "adik Helmi" yang mencatat setiap

nama wanita yang minta bicara dengan suaminya. Siska tidak berani mengeluh, sebab Helmi sudah memperingatkannya akan kemungkinan terjadinya hal demikian. Juga Marina memanfaatkan telepon itu dengan baik sekali untuk mengadakan janji dengan langganan-langganannya.

Helmi maupun Marina tidak mengenal hari ulang tahun. Bahkan Siska merasa yakin, mereka tidak mempunyai surat lahir dan tidak tahu tanggal lahir. Helmi pernah bilang, tanggal lahir dalam kartu penduduknya itu merupakan hasil ciptaannya sendiri.

Mengetahui hal itu, ibu mertuanya secara halus mengatakan bahwa Siska selalu dirayakan hari jadinya dan dia harap begitu juga dengan anak-anak mereka kelak. Helmi tidak keberatan. Dia bahkan menanyakan istrinya, hadiah apa yang diinginginya.

Siska minta diantar ke toko buku. Diborongnya buku-buku yang paling menarik dari tiga toko. Itu hadiah yang dimintanya. Sebuah karya Somerset Maughan dibiarkannya mendapat tanda tangan Helmi: hadiah ulang tahun ke-24 untuk Siska, dari Helmi.

Sehari sebelum delapan Oktober itu, ibu Siska sengaja menelepon Helmi dan mengingatkannya bahwa esok, istrinya berulang tahun. Siska tidak mau ada pesta sebab tidak ada teman-temannya yang dapat datang.

"Rumah kita di kutub, sih," katanya pada Helmi. "Tapi Mama, Papa, dan kakak-kakakku akan datang malam hari. Aku akan suruh Maudy memasak-masak sedikit. Bagaimana?"

Helmi setuju.

Hari istimewa itu jatuh pada pertengahan minggu. Helmi berjanji tidak akan ke mana-mana dan dia menepati janji itu sampai jam sebelas pagi, ketika datang seorang wanita. Siska tengah di dapur bersama Ina dan Maudy.

Helmi ada di kamar menikmati majalah-majalah porno luar negeri. Tidak ada seorang pun yang mendengar bel pintu sampai Brenda menyalak. Tergesa-gesa Siska keluar.

"Helmi ada?" tanya seorang wanita gemuk dengan *makeup* seperti topeng.

Dalam sedetik, Siska menelitinya. Wajahnya tidak muda lagi. Dagunya berlipat-lipat. Gaunnya: warna mau pun potongannya lebih cocok untuk dua puluh tahun ke

bawah. Perhiasan-perhiasan berkilau-kilauan di leher dan jari-jarinya. Pupurnya putih banget dan lipstick merah tuanya seakan-akan selajur darah di atas salju.

"Siapakah Nyonya?"

"Ooh, saya bibinya. Dia ada, bukan?"

Siska mengganggguk.

"Boleh saya masuk?" tanyanya dengan suara nyaring.

Siska menggeser ke samping tanpa komentar. Masih berdiri diam dia memperhatikan tamu itu tanpa canggung-canggung masuk dan duduk seenaknya.

"Apakah dia tidur?"

"Tidak. Tunggu sebentar. Saya panggil."

Siska memberitahu suaminya tentang tamu itu lalu pergi ke belakang menggendong Brenda. Tidak lama kemudian, Helmi muncul di dapur dengan pakaian lengkap. Siska melihatnya dan tidak bertanya apa-apa.

"Siska, aku mau mengantarkan Bibi sebentar melihat-lihat mobil. Tidak lama. Tunggu aku makan siang, ya?"

"Siapa dia?"

"Bibiku... anu janda pamanku yang mengirim aku ke Paris. Dia tidak mempunyai anak. Baru saja bercerai dari suaminya. Jadi tidak ada laki-laki yang akan...."

"Jangan lama-lama, Hel," kata Siska memotongnya.

"Oke. Jam satu aku pulang."

Jam satu dia tidak pulang. Ina memaksanya untuk makan saja. Siska duduk di meja sendirian. Marina keluar dari kamarnya bersama seorang laki-laki. Mungkin Irwan. Siska tidak pernah membuang-buang waktu mengamat-amati siapa yang datang atau apa namanya. Kedua orang itu menghampirinya. Marina mengulurkan tangannya.

"Selamat ulang tahun, Siska."

"Terima kasih."

"Ini dari kami berdua," kata Marina meletakkan sebuah bungkusan di atas meja.

"Terima kasih."

Siska meneruskan makannya lalu membuka hadiah itu: sebotol parfum yang amat kecil. Pasti mahal harganya.

Yang pertama-tama datang adalah Ayah, Ibu, dan Johnny. Ina yang siang-siang

sudah mandi, tengah menantikan mereka dan hiruk pikuk berlari ke dalam mengabarkan pada Siska. Johnny memarkir mobil di luar. Ibu keluar diikuti Ayah. Semua mencium Siska.

"Mana Helmi?" tanya ayahnya.

Siska menggumam tidak nyata.

"Nani belum datang?"

"Belum, Mam."

"Ah, apa tidak lebih baik kalau engkau menjemputnya, John?"

Johnny tengah asyik menyalami Brenda yang menggoyang-goyang ekornya dengan amat suka cita. Mendengar kata-kata ibunya, dia menoleh.

"Kan Miki ada jip. Barangkali dia belum pulang dari kantor."

"Ya, sudahlah," kata Ibu setelah berpikir sesaat.

Ayah segera menjulurkan kakinya di atas kursi dan membolak-balik sebuah mingguan.

Ibu mengikuti Siska ke dalam. Mereka masuk ke kamar. Ibu meletakkan hadiahnya di atas meja.

"*Handbag* dan baju. Mama lihat tas itu secara kebetulan di Cikini. Bukalah. Engkau pasti menyukainya. Mana suamimu?"

"Ehmm, anu... mengantar bibinya. Mencatut mobil, barangkali."

Ibu diam memperhatikan Siska membuka bungkusannya. Anakku yang paling cantik, pikirnya, tapi tidak mendapat suami yang sepadan. Tanpa sakramen perkawinan, seumur hidup tidak boleh menyambut komuni, tidak boleh hidup dalam rahmat.

"Ah, bagusnya!" seru Siska mengangkat tas itu.

Ibunya mengangguk senang.

"Mama mau lihat Ina dulu."

"Dia di belakang, Mam."

Ina berseri-seri melihat nyonyanya. Tanpa ditanya lagi, dia sudah melapor. Diperkuat oleh Nona Maudy yang kebetulan ada di situ.

"Ssst. Ada orangnya?" bisik ibu Siska menunjukkan kepalanya ke arah kamar Marina.

Ina menggeleng.

"Tadi pagi pergi dengan pacarnya. Belum kembali sampai sekarang. Huh! Semalam-malaman ngikik terus, sampai saya tidak dapat tidur. Tuan juga pergi sejak pagi. Dijemput oleh wanita gemuk yang mirip kuntilanak."

"Katanya tantenya."

"Ah, Nyonya, semua dibilang: tante. Non Siska diam saja, sih!"

Nani dengan suami dan bayinya datang setelah hari menjadi gelap. Siska langsung menggendong Monik tanpa mengacuhkan peluk cium kakaknya.

Monik belum tidur, sedang seharusnya dia sudah lelap. Ayahnya sebentar-sebentar menyuruh ibunya menidurkan dia. Tapi Monik dengan manisnya asyik menendang-nendang udara sambil menatap Tante Siska dengan matanya yang besar dan indah. Sebentar-sebentar dia tertawa geli bila Siska menggelitiknya.

"Nan," kata Miki untuk kesekian kalinya.

"Baiklah. Baiklah. Kita bobok ya, Niki. Kita bobok ya, Sayang. Sis, ada kamar kosong?"

"Di kamarku saja. Tidak apa-apa." Siska tergesa-gesa menyingkirkan majalah-majalah dari atas tempat tidur dan menebarkan alas karet yang dibawa Nani. Kakaknya memandang berkeliling.

"Helmi memang jorok," kata Siska mengetahui arti pandang kakaknya. "Selalu sembarangan melempar barang-barangnya. Bosan aku membereskannya."

Nani tersenyum melihat adiknya. Siska manja yang tidak biasa mengurus apa-apa, kini harus menjadi babu dari seniman sinting?

"Menurut penglihatanku, engkau bertambah kurus saja, Sis."

"Masa, Nan? Timbanganku tetap, kok. Monik tidak disuruh pis?"

"Sudah tadi di jip."

Monik sudah mengatupkan matanya. Nani menyelimutinya dan berdua mereka keluar.

"Ke mana Helmi?" bisik Nani sambil memegang daun pintu.

"Tahu. Katanya ada urusan."

Nani memandang adiknya dan bertanya, "Kasarkah dia?"

Siska menggeleng dan berkata dalam hati: bagaimana mungkin dia dikejar-kejar wanita, kalau bersikap kasar?!

Mereka makan tanpa menantikan Helmi sebab sudah jam delapan malam.

Johnny dengan sembunyi-sembunyi memperhatikan adiknya dan melihat lingkaran hitam di bawah kedua matanya. Kalau dia tahu, bahwa Leo selalu menanyakan kabar tentangnya, pikir Johnny.

Siska tahu apa yang dipikirkan orangtua dan saudara-saudaranya. Helmi tidak hadir, padahal ibunya sudah memesan berkali-kali bahwa hari itu dia harus ada di rumah. Sampai semuanya pulang, Helmi belum muncul. Siska menantikan dia sampai jam dua pagi lalu pergi tidur. Suaminya pulang keesokan harinya.

Mula-mula Siska merencanakan untuk memasang pohon Natal raksasa di rumahnya. Berdua dengan Johnny, dia pergi ke Pasar Minggu. Namun sepulangnya dari sana, dia disambut dengan cemooh. Helmi tertawa gelak-gelak melihat pohon cemara itu.

"Munafiknya, kau! Ke gereja tidak pernah, berdoa tidak pernah. Sekarang mau ikut Natal?!"

Siska terkena betul hatinya. Dia merasa, ucapan Helmi betul. Dia tidak menikah di gereja. Hidupnya penuh dosa. Untuk apa bermewah-mewah merayakan Natal? Siska menyuruh Ina menanam pohon itu.

Johnny meneleponnya, menanyakan mau ikut misa malam atau tidak?

"Nani ikut?" tanyanya.

"Tidak. *Baby*-nya tidak ada yang jaga. Kau ikut, ya? Besok sore aku jemput."

"Helmi tidak mau. Dia ada acara di *nite-club*."

Sebenarnya Siska sendiri yang tidak mau pergi, merasa tidak layak mengotori kesucian Natal dengan kehadirannya.

"Ah, perse...." Johnny cepat mengendalikan dirinya. "Engkau saja yang pergi."

"Aku tidak mau pergi, John."

Tapi keesokan sorenya kakaknya datang menjemput. Siska memandang rumahnya yang sunyi. Sebentar malam pasti akan lebih sunyi lagi. Helmi tidak akan pulang semalaman. Sanggupkah ia sendirian mendengarkan lagu-lagu yang syahdu-syahdu itu? Tidak, dia tidak sanggup. Siska ikut Johnny dan tidur di kamarnya yang dulu. Tahun itu mereka tidak ke mana-mana. Dari Misa malam, langsung ke rumah.

Siska duduk di atas tempat tidurnya dan memandang semua benda-benda di sekitarnya. Masih seperti ketika dia pergi. Tidak ada debu. Betapa rajinnya Siti,

pikirnya tersenyum. Siska turun dan membuka lemari. Diambilnya sebuah kotak kayu cendana. Dengan kunci perak dibukanya kotak itu. Dari dalamnya dikeluarkannya sebuah cincin. Siska memutar-mutarnya di antara telunjuk dan ibu jari. Leo. Diperhatikannya nama itu sedikit heran. Leo. Seperti mimpi jaman lalu yang terkenang kembali.

Seakan-akan pernah dikenalnya nama itu, tapi seakan-akan juga tidak. Tahun yang lalu mereka sudah tidak bersama-sama ke Misa Natal. Diletakkannya kembali cincin itu ke tempatnya. Leo. Entah di mana dia saat ini. Barangkali juga sudah ada gadis lain. Siska memandang benda itu. Di sampingnya terdapat sebuah cincin lain yang serupa. Dari Kris. Perlahan-lahan diputarnya kunci dan dikuncinya kenangannya di sana.

Pukul delapan pagi, telepon berdering untuk Siska. Helmi ada di sana.

"Halo, apa yang sudah terjadi? Mengapa engkau pergi diam-diam?"

"Johnny menjemput aku kemarin sore dan engkau sudah tidak ada di rumah. Mau menelepon ke *nite-club*, aku pikir toh tidak penting. Engkau baru pulang?"

"Ya. Dan engkau sendiri lekaslah pulang juga."

Helmi tidak mengenal hari Natal tapi merayakan Tahun Baru secara hebat. Panggil *drumband*. Tamu-tamu begitu banyak—Siska tidak tahu dari mana datangnya—sehingga rumah besar itu tampak sempit. Siska menjadi nyonya rumah yang dilupakan. Cuma pada permulaan, Helmi memperkenalkannya pada tamu-tamu yang datang. Setelah itu dia sendirian yang menyambut tamu. Atau adiknya, yang ikut hadir bersama Irwan. Siska tidak mengenal seorang pun di antara tamu. Dia mondar-mandir tersenyum di sana sini. Dan orang-orang, membalas senyumnya dengan sopan, seakan-akan itu dianggap sudah seharusnya terhadap nyonya rumah.

Sekali, dia berdiri dekat bar yang baru dipasang Helmi dan memandang berkeliling.

Dia ingin mendapatkan seseorang untuk teman bercakap-cakap, tapi tampaknya tidak ada seorang pun yang berminat padanya. Semua sudah mempunyai teman mengobrol atau berdansa.

Siska pergi ke dapur dan duduk di sana. Ina memandangnya dengan kening berkerut. Apakah dia mesti melaporkan bahwa Non membuat pesta tapi tidak

menyukainya? Ina suka pesta, meskipun kerja bertambah. Sebab itu berarti dia dapat mempertunjukkan kepandaiannya membuat *soesmaker*, sarang burung, dan makanan-makanan lain. Dia juga tahu bagaimana mencampur minuman. Bangga dia ketika Siska tidak tahu beda gin dan martini, dan belajar padanya.

"Sakit, Non?" tanyanya sambil mengelap sendok-sendok.

"Tidak. Cuma capek. Nona Maudy sudah tidur?"

"Belum. Tapi ada di kamar. Bising, katanya."

"Ya, memang bising."

"Tapi tidak apa, kan. Setahun sekali."

Pada saat itu lonceng berdentang dua belas kali. Lampu-lampu besar dipadamkan. Tinggal yang suram-suram menerangi sudut-sudut rumah. Dari dalam terdengar suara trompet.

Siska menggoyang-goyang kepalanya. Dipejamkannya matanya kuat-kuat dan ditutupnya telinganya dengan kedua tangannya. Aduh, bukan main ributnya. Agaknya setiap tamu meniup satu trompet.

Ina juga menurun toleransinya dan mulai mengomel.

"Besok, pasti nyonya sebelah akan ribut," katanya. "Seperti tinggal di tengah hutan saja."

Siska bangkit dan masuk ke kamar yang menembus ke dapur. Dari kamar itu yang cuma berisi dipan kosong, terdapat pintu penghubung ke kamarnya sendiri. Dalam gelap dia meraba-raba. Tidak mau membuang-buang waktu dengan menyalakan lampu.

"Aku mau istirahat sebentar," katanya pada Ina. "Tidak tahu kapan berakhirnya pesta ini."

Dengan hati lega, dia membanting diri ke atas kasur. He, nikmatnya tidur. Dia berusaha untuk tidak terlena, tapi matanya berat. Seharian tadi pagi, dia sudah membantu Helmi menghias ruangan-ruangan. Selain itu, harus menjadi mandor di dapur. Pinggangnya terasa pegal bukan main. Kalau tidak ada tamu, pasti sudah disuruhnya Ina memijitnya. Siska meliuk ke kiri ke kanan untuk meringankan sedikit rasa berdenyut-denyut di bagian belakang itu.

Setelah agak lama berada di kamar, keadaan tidak lagi segelap seperti tadi. Matanya dapat melihat beberapa benda dengan pertolongan sedikit cahaya yang

masuk dari lampu di kebun. Suasana gelap selalu sejuk. Sedang apa Helmi? Terakhir tadi dilihatnya sedang *toast* berdua dengan seorang tante girang. Untuk hidup mereka? Semua itu dilakukannya untuk hidup mereka? Persetan! Siapa yang membutuhkan uang kotor itu selain dari Helmi sendiri? Siska tersenyum dingin.

Biarlah. Dia toh tidak merasa dikhianati. Mengherankan. Tapi dia tidak merasa cemburu. Seakan-akan sudah diterimanya kenyataan bahwa Helmi dilahirkan untuk menjadi milik umum. Lucu. Dulu dia cuma mengetahui adanya pelacur perempuan. Tapi kini, agaknya pelacur laki-laki tidak kurang jumlahnya. Dalam pesta itu saja datang tiga orang. Menjadi kacung dan kekasih dari nyonya-nyonya besar. Dan hidup mengisap mereka.

Entah berapa lama dia terbaring di situ, suatu saat dirasanya dirinya terlena dan terjaga dengan agak terkejut. Di kamar sebelah ada orang. Dipan itu berkereot-kereot bunyinya. Siska mendengarkan diam-diam. Dia tidak percaya hantu. Apalagi dalam keadaan ramai begini. Ditangkapnya suara orang bercakap-cakap pelan dan halus. Siska bergeser ke sebelah kiri, mendekati dinding kamarnya.

Mula-mula dia tidak tahu suara siapa itu. Tapi kemudian dia tahu: itu Helmi. Dan perempuannya?

Pintu penghubung kedua kamar cuma terdiri dari kawat-kawat nyamuk. Siska berdiri menempel di tembok dan menjulurkan sedikit kepalanya ke pintu. Dia menengok ke dalam. Samar-samar dilihatnya dua manusia berpelukan dan berguling-guling. Wanita itu tertutup oleh kepala Helmi. Siapa dia, pikirnya.

"Bagaimana istrimu, kalau dia tahu," tanya perempuan itu.

"Ah, dia takkan tahu... hm," dan Helmi terdengar seakan-akan mencium pasangannya dengan suara keras.

"Dia cantik sekali."

"Hm. Dia memang cantik."

"Apakah dia tidak marah?"

"Dia takkan tahu."

"Kalau dia tahu?"

"Dia akan diam saja."

"Mengapa? Takut padamu?"

"Takut aku bunuh ibunya."

"Ah, ah, ah. Lucu sekali. Mengapa engkau mau membunuh ibunya? Hm. Ciumlah aku sekali lagi. Helmi... oh, Helmi."

Perempuan itu bergerak miring dan seberkas cahaya jatuh ke atas mukanya. Hm. Yang memakai gaun kuning tadi, pikir Siska, lalu pelan-pelan merayap naik ke atas tempat tidur. Tapi setelah berpikir secepat kilat, diubahnya niatnya. Dia duduk tanpa bersuara di meja toiletnya dan dengan pertolongan cahaya kebun, merapikan kembali rambutnya. Lalu keluar. Untuk pertama kalinya dia bersyukur bahwa pintu kamarnya cukup berminyak sehingga engselnya tidak berbunyi.

Siska kembali ke ruang pesta dan duduk di sofa. Kemudian datang seorang laki-laki tampan menemaninya. Ketika setengah jam kemudian, Helmi muncul kembali bersama perempuan bergaun kuning itu, dia berusaha tidak melihat mereka dan pura-pura
asyik mengobrol. Laki-laki itu menawarkan diri untuk menjadi kekasihnya dengan perdeo.

"Apakah aku cukup menarik?" tanya Siska.

"Lebih dari itu. Engkau menggetarkan kalbuku. Dalam salah satu hari ini, aku pasti akan membujuk Helmi supaya meminjamkan engkau padaku. Semalam, cukuplah."

Siska tersenyum padahal dalam hati dia menyumpah-nyumpah kalang kabut. Engkau kira, aku ini perempuan apa, babi?

Laki-laki itu mengambil tangan Siska dan mengelusnya.

"Jadilah kekasihku! Dan aku akan menaburi engkau dengan intan permata."

"Aku pikir-pikir dulu," kata Siska menarik tangannya.

Sebenarnya dia muak dan ingin pergi dari situ. Tapi kalau dia berbuat itu, pasti Helmi akan curiga bahwa dia melihat adegannya tadi. Bila Helmi tahu bahwa dia tahu, maka dia berada dalam kedudukan yang tidak enak. Mau marah, cuma jadi bahan ejekan. Tidak marah, Helmi akan makin berani.

Cahaya lampu yang serbaromantis itu memang disengaja. Helmi spesial mendatangkan tukang lampu dari *nite-club*. Tengah Siska berdiam diri, menyumpahi tamu-tamu yang tidak juga mau pulang, tiba-tiba laki-laki di sebelahnya menyentuhnya.

"Lihatlah asyiknya mereka."

Siska mengikuti telunjuknya. Dan darahnya tersirap. Kaget dan marah. Di muka umum! Marina dan Irwan mempertunjukkan adegan dua puluh lima tahun ke atas. Siska tergesa-gesa mencari Helmi dengan matanya. Suaminya tengah duduk di atas bar.

"Helmi!" panggilnya.

Suaminya menoleh dan menghampirinya tanpa membuang waktu.

"Ada apa, Sayang?"

"Engkau perintah adikmu masuk ke kamarnya!" kata Siska dengan amat marah, menunjuk ke pojok gelap. "Atau aku akan melakukannya."

Helmi menoleh, melihat mereka dan tidak berubah wajahnya. Seakan-akan itu hal biasa. Dia memandang Siska kembali dan mengangkat bahu. Siska menatapnya dengan tajam.

"*Well*," kata Helmi dan pergi menemui adiknya lalu mengatakan sesuatunya yang tidak terdengar.

Dengan terhuyung-huyung macam kapal oleng, Marina menutupi tubuhnya dengan sedikit pakaian dan sambil berpelukan, pergi ke belakang.

Siska tidak lagi peduli apakah dia akan dianggap sebagai nyonya rumah yang tidak sopan atau kurang ramah. Marahnya tidak tertahankan. Perbuatan iparnya menusuk hatinya. Tentu orang menyangka aku sama saja, pikirnya. Kalau suami menjual diri, tentu sangka orang istrinya berbuat serupa. Itu sebabnya laki-laki di sebelahku demikian berani. Matanya terasa panas dan basah.

"Maafkan saya," katanya menoleh tanpa memandang wajah si tampan, lalu bangkit dan masuk ke dalam.

Siska menjatuhkan diri ke atas tempat tidur. Air matanya mengalir deras membasahi seprai. Tidak lama kemudian didengarnya tamu-tamu pulang. Tidak seorang pun merasa kehilangan dia.

Beberapa waktu kemudian, tiba hari Lebaran. Helmi tidak merayakannya tentu saja, tapi dia ingin makan ketupat.

"Suruhlah Ina membelinya. Tentu dia merayakan Lebaran," kata Siska acuh tak acuh.

"Mengapa harus aku yang mengatakannya? Apakah tuan rumah mengurus soal

babu dan tetek bengek begitu?" tanya Helmi sambil memasang dasi.

Hari masih pagi. Helmi mau berangkat ke Bali untuk urusan tour beberapa wisatawan asing. Salah seorang wanita langganannya membuka travel biro, menurut Helmi dan dia dibutuhkan karena pandai omong Inggris dan Prancis.

Siska masih terbaring di tempat tidur dengan pikiran melayang-layang. Beberapa hari itu badannya terasa tidak enak. Maunya marah-marah saja, terutama pada Helmi. Kata-kata Helmi barusan, membuatnya hampir meledak.

"Kalau babunya masih muda, tentu saja," jawabnya tidak tanggung-tanggung.

Helmi membalik dan memandangnya. Untuk sesaat Siska mengira dia akan ditampar.

"Apakah engkau mengira aku main gila?" tanyanya dengan muka merah.

"Apalagi?" ejek Siska sambil memeluk guling.

Napas Helmi tiba-tiba naik-turun dengan cepat.

Siska memandangnya dengan sikap menghina.

"Engkau membawa-bawa ibuku untuk menahan aku di sini. Tanpa dia, engkau takkan sanggup memperoleh aku, bukan? Ketampananmu tidak berharga sepeser pun di mataku, tahu. Jangankan Jaguar atau Electrolux, sepotong dasi pun tak sudi aku memberikanmu untuk membayar semua servismu! Bagiku engkau tidak lebih dari binatang jalang yang hidup di bawah telapak kaki tante-tante girang! Aku menantikan saat itu, ketika ibuku meninggal dengan damai dan aku... aku akan angkat kaki dari sini! Percayalah! Marilah kita bertaruh: kalau Ibu sudah tiada, engkau pasti takkan mampu berbuat apa-apa terhadapku! Aku akan bebas kembali."

Tiba-tiba Siska menelungkup dan tersedu-sedu. Helmi terkejut. Dia menghampiri tempat tidur tapi Siska menggelinding ke dalam.

"Baiklah," katanya pada akhirnya. "Kalau engkau muak pada pekerjaanku, aku akan tinggalkan mereka. Aku tidak akan menjumpai seorang pun di antara wanita-wanita itu, bila aku sudah memperoleh kasino ayahmu. Sekarang, engkau mesti sabar sedikit. Ayahmu tidak mau melepasnya dengan harga murah dan uang tidak gampang dicari. Pakailah otak sehatmu, Siska."

"Aku sudah memakainya, setan! Kaupikir, aku akan berada di sini, dalam rumah terkutuk ini, bila aku tidak berotak? Bila aku tidak dapat memikirkan keadaan Ibu?

Kaupikir, aku masih tetap di sini bila aku cuma memakai perasaanku?"

Helmi pergi ke lemari mengambil baju-baju yang dimasukkannya ke dalam koper. Siska tentu saja tidak melakukan hal itu baginya. Dia masih tersedu-sedan, ketika Helmi mengunci kopernya.

"Oke, Siska, hentikanlah tangismu. Tidak baik mengantar orang pergi dengan air mata. Percayalah mereka tidak berarti apa-apa bagiku. Aku jijik pada mereka semua. Tapi tugas tetap tugas, bukan? Percayalah, aku tidak pernah main gila. Kalau aku kembali minggu depan tentu sudah Lebaran. Kita akan mengunjungi ibuku. Aku akan belikan engkau patung-patung yang bagus."

Siska menghapus matanya dan membersit hidungnya.

"Aku tidak mau mengunjungi ibumu!"

"Oh, eh, kenapa? Hari Lebaran kita harus mengunjungi orangtua sebagai tanda berbakti dan hormat. Apalagi ibuku sudah tua, sebentar lagi mungkin..."

"Persetan dengan ibumu!"

"Siska!"

"Engkau tidak memedulikan ibuku! Engkau tidak hormat padanya. Mengapa aku harus hormat pada ibumu? Tidak! Engkau boleh pergi sendirian. Kurang senang, cari istri lain. Atau bawa salah satu kekasihmu! Aku takkan pernah menginjakkan kaki ke sana, mengerti?!"

Sejak kunjungannya yang pertama Siska memang tidak pernah lagi datang ke kampung Helmi. Mula-mula Helmi masih mengajaknya, tapi Siska terus-menerus menolak dengan alasan tidak tahan jalan kaki. Meskipun Helmi bilang, mereka dapat masuk dari jalan kereta api yang lebih dekat, dia tetap tidak mau. Helmi tidak pernah mengajaknya lagi. Siska tahu, sebulan sekali dia pergi mengunjungi ibunya.

Siska bangkit dari tempat tidur diawasi Helmi. Tiba-tiba dia merasa kepalanya berputar dan perutnya mual. Secepat kilat Siska berlari ke kamar mandi.

Terkejut, Helmi mengejarnya. Siska muntah-muntah. Helmi berdiri mematung dengan rupa dungu.

Ina datang dan menggeser tuannya tanpa ragu-ragu lalu memijit-mijit tengkuk Siska. Maudy datang dengan segelas teh hangat.

"Apakah engkau tidak apa-apa?" tanya Helmi setelah Siska berbaring kembali.

"Tidak apa-apa. Pergilah."

Helmi masih berdiri diam, ragu-ragu.

"Aku telepon ibumu?" usulnya.

"Tidak perlu. Aku dapat melakukannya sendiri, kalau mau. Pergilah."

Helmi mengangkat kopernya kemudian meletakkannya kembali.

Siska membalikkan badannya ke arah lain dan memejamkan matanya.

"Pergi. Pergi, kataku!" desisnya, "Tugas tetap tugas, bukan?"

Helmi mengangkat kopernya dan pergi.

Beberapa jam kemudian, Siska merasa baik kembali. Dia mandi lalu menelepon ibunya, minta dijemput mobil.

"Mau ke dokter?" teriak ibunya. "Engkau kenapa?"

"Tidak apa-apa. Cuma kurang enak badan sedikit."

Ibu datang setengah jam kemudian. Lega hatinya melihat Siska tidak apa-apa.

"Helmi masih tidur?"

"Sudah berangkat tadi pagi. Ke Bali."

"Engkau tidak apa-apa, bukan? Masih mau ke dokter? Atau kita ke rumah Nani saja?"

"Saya mau ke dokter, Mam. Barangkali..." Siska ragu-ragu.

Ibunya mengerti. "Betul?"

"Entahlah. Karena itu saya mau ke dokter."

Ibu membawanya pada dokter langganannya. Seorang dokter yang ramah dan amat sederhana. Penuh perhatian pada pasien-pasien. Dia cuma membutuhkan waktu lima menit untuk membuat diagnosis. Ketika dia kembali ke mejanya, matanya bersinar-sinar dan wajahnya penuh senyum. Diulurnya tangannya yang makmur, bebas dari usia.

"Selamat, Nyonya Landau."

Siska menoleh pada ibunya. Wanita itu tersenyum lebar memandang Dokter.

"Selamat, Nyonya Santoso."

"Terima kasih, Dokter."

Dengan wajah gembira, ibunya mendorong Siska ke luar. Cuma satu angan-angannya: aku akan mendapat cucu kedua.

Selama suaminya di Bali, Siska tinggal di rumah ibunya. Dia tidak tampak ikut gembira dengan orang-orang lain. Cuma dia sendiri yang mengerti apa artinya

seorang bayi: dia akan terikat terus pada Helmi. Tidak ada saat kebebasan yang diimpikannya.

Dan setelah yang pertama, tidak ada lagi bedanya apakah akan datang yang kedua atau ketiga. Dia toh sudah terikat. Siska tidak tahu di mana salahnya. Mungkin pada suatu malam dia terlalu lelah dan lupa minum pilnya.

Siska tidak mau memberitahukan hal itu pada Helmi. Laki-laki itu mendengarnya dari ibu mertua yang mengatakannya dengan maksud supaya sang menantunya lebih menaruh perhatian pada anaknya.

"Jadi engkau ... ? Ah, Siska, kekasihku!" teriak Helmi memeluknya.

Siska tetap tidak dapat merasakan kegembiraan itu.

Malam itu, Helmi tidak ke *nite-club*. Dia sudah bertambah kaya dan mulai malas main piano.

"Daripada memukul-mukul hitam-putih itu, lebih baik aku memijit-mijit bibiku," katanya tanpa malu-malu. "Sebagai hobi, bolehlah. Tapi sebagai mata pencaharian! Bah! Rusak jari-jari tanganku."

Siska sudah menduga, ada main di antara Helmi dan janda pamannya. Tapi mendengarnya sendiri dari mulut Helmi, itu sudah keterlaluan. Helmi, menyangka Siska menyukai ceritanya, terus melanjutkan dan terbeberlah rahasia pribadi seorang wanita.

"*Nymphomaniac* tulen," kata suaminya tertawa mengejek.

Siska tahu apa itu *nymphomaniac*, sebab pernah dibacanya dalam buku Leo: seorang wanita yang tidak pernah merasa puas dengan seorang laki-laki.

"Pada suatu malam, aku diteleponnya di *nite-club*. Penting, katanya. Tergesa-gesa aku datang ke sana. Sebab dia kurang sabar dan membuatnya marah, cuma akan merugikan diriku sendiri. Bibi ada di kamar dengan seorang laki-laki. Aku pikir, aku terlambat datang dan membalik mau pergi. Tapi Bibi memanggil aku ke dalam. *Well*..." Helmi tertawa konyol dan menyeringai.

"Kalau upahnya sama, apa salahnya main bertiga, bukan?"

Siska diam-diam menurunkan kembali tangannya yang sudah hampir melayang. Tidak ada gunanya berbuat apa-apa, pikirnya. Itu cuma membuat engkau jadi bahan ejekan.

Apalagi dengan keadaannya sekarang.

Tanpa curiga apa-apa, Helmi turun dari tempat tidur.

"Diamlah di sini. Aku akan main sesuatu untukmu."

Siska berbaring diam-diam. Didengarnya kembali air terjun dan gemuruhnya ombak yang telah memukau hatinya pada pertemuan mereka yang pertama. Helmi membeli piano sepulangnya dari Bali. Mungkin sebagai tanda patuh pada mertua yang menghendaki dia menaruh perhatian lebih banyak pada Siska. Dia main untuk istrinya setiap kali ada di rumah.

Kekagumanku padanya sudah hilang, pikir Siska, tapi tidak pada lagu-lagu itu. Lagu-lagu yang abadi takkan dapat menimbulkan kebencian pada hati siapa pun. Sebab penciptanya telah memenuhinya dengan berkas-berkas cinta yang tidak mungkin berbuah kebencian atau kedengkian. Sayang Helmi terlalu ambisius, pikirnya sedikit menyesal. Kecemerlangannya di satu pihak, tertutup sama sekali oleh noda-noda hitam di lain pihak.

Siska mendengarkan sambil melamun. Dia melompat jauh dan membayangkan anaknya yang duduk di sana. Main untuk Mama, ya. Dan jari-jari yang gemuk itu akan menari-nari di sana. Suaranya pasti lebih murni sebab dimainkan oleh tangan yang belum berdosa. Helmi akan mengajar anaknya main dan rumah ini takkan sepi lagi.

Siska tersenyum sendiri dengan mata tertutup. Ketika musik berhenti dibayangkannya sepasang kaki yang gemuk melompat turun dan berlari ke dalam dan memeluknya. Sayang, Sayang, mainmu bagus sekali.

Helmi berdiri di sampingnya dan memandang senyumnya.

"Siska, ada Johnny."

Siska membuka matanya, Anaknya hilang dan dia melompat bangun.

"Mana."

Johnny muncul di ambang pintu. Mukanya tampak gelisah. Tangannya tidak henti-hentinya memutar-mutar kunci mobil. Siska tahu, ada yang tidak beres. Jantungnya tiba-tiba dak, dik, duk.

"Ada apa, John?" tanyanya ketakutan sambil melirik jam: sembilan lewat.

"Mama..."

"Kenapa dia?

"Tidak apa-apa. Serangan sedikit. Tapi Papa menyuruh engkau datang."

"Oh. Serangan jantung lagi?" seru Siska panik.

"Tenanglah Siska. Bukankah Johnny bilang, ibumu tidak apa-apa?"

Siska tidak memedulikan suaminya. Dibukanya lemari dan diambilnya bajunya.

"Tunggu sebentar, John. Aku segera siap!" serunya melihat kakaknya berlalu.

"Engkau mau pergi?" tanya Helmi.

"Lalu, kaupikir aku mau tidur? Itu ibuku!"

Siska menarik ritsleting, menyisir cepat-cepat, menyambar tasnya lalu keluar.

Helmi berdiri tertegun, melongo.

Siska melihat dua mobil di depan rumahnya. Belum berhenti betul, dia sudah melompat turun. Kakinya menyangkut pada batu dan dia tergelincir. Sebuah tangan cepat-cepat menangkapnya sehingga dia tidak jatuh.

"Oh, terima kasih," bisiknya lalu mengangkat kepalanya dan terdiam.

Leo! Leo tersenyum dan mengangguk.

"Bagaimana ibuku?" tanya Siska kehabisan napas.

"Tidak apa-apa. Dokter Aria ada di kamarnya."

Leo melepaskan pegangannya. Siska serasa mendengar denyut jantungnya dengan amat nyata. Pelipisnya berdenyut-denyut. Tanpa menoleh lagi, dia cepat-cepat melangkah masuk.

Ibu membuka mata mendengar dia masuk dan tersenyum. Ayahnya duduk di kaki ibu dan Dokter Aria berdiri di samping.

"Mam!" seru Siska, hampir menangis.

"Ssst, Mama tidak apa-apa," kata ayahnya tersenyum. "Nani tidak dijemput?"

Siska baru ingat. Kakaknya tidak diberitahu.

"Tidak usahlah, Pap," kata Johnny yang muncul di situ, "Kasihan *baby*-nya ditinggal sendirian. Telepon Miki saja besok pagi."

Ayah mengangguk setuju dan mengisyaratkan Johnny untuk membawa adiknya ke luar.

Siska melihat Leo di bawah tangga. Sebuah papan catur terbentang di hadapannya.

"Hei, apa kabar?" tanya Siska lalu duduk di hadapannya, "Johnny memanggilmu?"

"Tidak. Aku memang kebetulan ada di sini. Main catur."

Siska memandangnya dengan sayu, membelai wajahnya dengan matanya.

Leo sedikit lebih tua. Tapi bola matanya masih tetap jernih dan penuh akal muslihat seperti dulu. Bersinar-sinar menyihir hatinya.

Siska menunduk dan memeriksa kukunya.

"Apakah keadaan ibuku berbahaya?"

"Untuk saat ini, tidak. Serangan ringan."

Siska mengangkat mukanya.

"Maksudmu, serangan berikutnya... ?"

"Yah! Begitu maksudku."

Siska mengalihkan pandangnya ke jendela. Langit amat gelap. Dari lubang jendela, tidak terlihat bintang sepotong pun. Siska melirik. Leo tengah memandang papan catur, sibuk memikirkan jalannya yang tertutup oleh Johnny. Siska memandang jendela kembali.

Berapa tahunkah sudah lewat? Bilakah pastor tua itu bilang: apa yang dipersatukan oleh Tuhan, janganlah hendaknya dipisahkan oleh manusia. Tapi dalam hal ini, bukan manusia yang memisahkan kita, bukan, Leo? Tuhan sendiri yang menghendaki bahwa aku dan engkau mempunyai diabetes, karena itu kita harus berpisah. Tuhan juga yang menentukan bahwa diabetes tidak boleh kawin dengan diabetes sebab menurun. Manusia cuma menemukan hal itu dan mengabarkannya.

"Aku harap engkau tidak sakit hati lagi padaku," kata Leo tiba-tiba tanpa mengangkat muka.

Oh, Leo! Aku tidak pernah sakit hati padamu. Sebab aku percaya kata-katamu dan taruhan itu bahkan membuat aku tertawa. Bukan itu yang menyebabkan aku menolakmu.

"Yang di situ itu, mobilmu?" tanya Siska mengalihkan arah.

Leo memandangnya dan mengangguk.

"Betul. Tua tapi lumayan. Aku membutuhkannya. Kadang-kadang mereka memanggil aku di malam buta dan tempatnya di ujung langit. Tidak mungkin naik motor. Aku tidak tahan angin malam. Lagi pula..." Leo tersenyum, "tidak enak melihat Dokter cuma naik motor, bukan?"

Siska tertawa.

"Praktikmu pasti laku. Engkau masih kos?"

"Tidak. Aku menyewa paviliun di Jalan Surabaya. Kalau ada waktu, datanglah bersama Johnny. Tapi jangan kaget: rumahku berantakan. Maklumlah." Leo membuka telapak tangannya dengan rupa menyerah.

"Masih banyak buku-bukumu? Yang baru-baru ada?"

"Selemari penuh. Karena itu datanglah ke sana. Kapan-kapan."

"Aku mau. Sebelum aku melahirkan, aku harus pergi ke mana-mana. Nanti tentu repot."

Leo jelas tampak terkejut. Siska baru mengandung jalan tiga bulan dan tidak nyata sama sekali. Johnny tidak mengatakan apa-apa, pikir Leo. Mereka terdiam seketika.

"Ya, setelah itu tentu engkau akan repot," kata Leo dengan bego.

Sebuah mobil terdengar berhenti di muka rumah. Sebelum Siska sempat bergerak untuk melihat, pintu depan sudah terbanting dan terdengar langkah-langkah kaki. Helmi muncul. Matanya menyapu Leo tapi tidak timbul reaksi apa-apa.

"Bagaimana ibumu?"

"Tidak apa-apa. Maaf, aku lupa meneleponmu. Tadi aku mau bermalam di sini, tapi setelah engkau datang... aku pikir, aku pulang saja."

Helmi menghentikannya dalam sedetik dengan gerak tangannya.

"*Well*, sebenarnya aku mendapat telepon dari kasino ayahmu. Seorang temanku dalam kesukaran. Aku singgah di sini untuk melihat ibumu. Kalau tidak apa-apa, aku tidak usah masuk ke dalam. Lebih baik engkau bermalam di sini. Nanti masuk angin kalau pulang."

Helmi bergerak. Siska lekas-lekas bangkit.

"Hel, ini Dokter Leo. Dokter yang lain ada di dalam. Dok, ini suami saya."

Leo bangkit dan menerima uluran tangan yang diberikan Helmi dengan tertawa lebar.

"Aaah, selamat malam, Dok. Satu-satunya yang saya hormati di dunia ini: dokter-dokter!" Helmi tertawa.

Leo tersenyum penuh arti. Kalau engkau tahu bahwa aku dapat membunuhmu,

hm, tidak akan kauucapkan itu.

"Wah, Saudara terlalu subjektif. Dokter-dokter juga manusia: buruk dan baik."

***

Bila Miki berbulan-bulan sebelumnya sudah sibuk memikirkan hadiah ulang tahun perkawinan bagi istrinya. Helmi bahkan sudah lupa tanggal berapa mereka kawin. Siska sama sekali tidak berniat mengingatkannya dan dia juga tidak merindukan hadiah apa pun.

Pagi itu Siska datang ke rumah ibunya untuk ke dokter. Ibu segera memeluknya dan dengan antusias bertanya, "Apa hadiahnya?"

Mula-mula Siska tidak mengerti maksud ibunya, tapi dalam sekejap dia ingat: Ibu selalu mencatat peristiwa-peristiwa penting keluarga dan sebulan sekali membuka agendanya. Dia bahkan mencatat: kapan anak-anak tumbuh gigi, kapan mulai merangkak, dan hal-hal lain yang merupakan kebanggaan isitimewa seorang ibu. Nani mencontohnya.

"Oh, Mam, dia tidak dapat memberi apa-apa lagi, sebab semuanya sudah saya miliki," sahut Siska berkelakar.

Ibunya tertawa dan tidak mendesak. Tentu menyangka adanya hadiah istimewa yang tidak boleh diketahui orang lain.

"Dan Mama sendiri mau apa untuk tanggal dua puluh nanti? Bagaimana kalau berlibur ke Bali? Mama belum pernah libur seumur hidup. Berulang tahun di sana, pasti sedap. Mau? Helmi dapat mencarikan tiket."

"Eh, lupa? Mama tidak boleh terbang."

"Kalau begitu naik bus atau kereta api."

"Pergi sendiri? Siapa yang akan mengurus Papa?"

"Engkau bukan khawatir siapa yang mengurus aku, tapi engkau takut pergi sendiri!"

Siska menoleh dan melihat ayahnya keluar dari kamar Ibu.

"Papa!" teriak Siska tertawa, "Baru bangun?"

Ayahnya menggerutu sambil tersenyum malu dan membaur-baur rambutnya.

"Papa juga pergi. Berdua. Mau, ya? Naik bus saja. Jadi bisa berhenti di mana-mana."

Ayah berjalan gontai dan duduk di meja makan.

"Dari mana Helmi mempunyai lima juta itu?" tanyanya.

"Oh! Jadi dibelinya juga? Dan Papa melepasnya lima juta? Bukankah itu lima belas sebenarnya?"

"Ah, tentang harga, itu bukan soal. Hitung-hitung aku memberinya padamu dan... anakmu! Aku cuma heran, dari mana dia bisa sekaya itu. Dari honornya main piano, pasti tidak mungkin."

Siska diam memandangi taplak meja.

"Apakah dia ada usaha-usaha gelap? Anu, maksud Papa, apa dia memasukkan barang-barang terlarang?"

"Entahlah.. Setahu saya, tidak. Tapi apakah lima itu tidak terlalu rendah, Pap?"

"Tidak. Dengarlah. Lima belas itu kalau dibeli. Tanpa perabot. Tapi dia cuma menyewa untuk lima tahun. Lagi pula masih ada sedikit pembagian keuntungan. Dan sewa tanah kotapraja dia yang bayar. Pokoknya, saling percaya-memercayai. Hal itu tidak menjadi soal. Papa cuma heran uangnya."

"Heran tinggal heran, tapi mandi dulu!" perintah Ibu yang segera diturut oleh Ayah.

Sepulangnya dari dokter, Siska mendapati ayahnya sudah ke kantor. Ibu ada di kamar membereskan isi lemari pakaian. Hari baru jam setengah dua belas.

"Sudah selesai masak, Mam?" tanya Siska, duduk di sampingnya.

"Sudah. Mau makan?"

"Sebentar lagi."

"Apa kata dokter? Kapan kira-kira?"

"Beres semua. Katanya, mungkin pertengahan September."

Ibunya tersenyum bahagia. Siska memandangi Ibu melipat-lipat baju Ayah dan tiba-tiba dia tidak dapat menahan keinginantahunya.

"Mam, sejak serangan jantung terakhir itu Papa sudah berubah, bukan? Tapi apakah dia masih pulang tengah malam? Masih sering ke *nite-club*?"

"Tentu saja, sebab itu usahanya."

"Mama terlalu sabar. Kalau terjadi sesuatu... andaikan Papa tidak kembali lagi, andaikan dia pergi seterusnya dengan wanita lain, apakah Mama akan terus berdiam diri seperti ini?"

"Papa akan selalu kembali, Sis," kata ibunya menggelengkan kepala. "Asal kita sabar."

"Mama terlalu yakin!" tuduh Siska.

Ibu meletakkan baju yang tengah dipegangnya itu ke atas meja lalu diambilnya kedua tangan Siska dan digenggamnya. Dengan senyum sayang dipandangnya anak bungsunya.

"Siska, ingatlah selalu apa yang akan Mama katakan. Dan ingat itu bila suamimu sudah setua Papa. Laki-laki seperti Papa tengah mengalami masa remajanya yang kedua. Dia mulai sedikit kekurangan kepercayaan akan dirinya. Karena itu dia membutuhkan gadis-gadis cantik dan muda di sekelilingnya yang selalu memberinya kata-kata pujian dan sanjungan yang dianggapnya sebagai bukti bahwa dia masih menarik, bahwa dia belum tua, bahwa para wanita masih mengejar-ngejarnya." Ibu mengguncang-guncang tangan Siska dan mengusap anak rambut di dahinya.

"Masa itu tidak berlangsung lama, Sis. Bila sudah berlalu, Papa akan kembali lagi pada kita, pada Mama. Dan selama menanti, tidaklah berguna bagi Mama untuk bermuka asam atau menyediakannya palang pintu, sebab itu cuma akan membuatnya lari dari rumah yang dianggapnya sudah menjadi neraka.

"Lebih baik kalau dia dimanjakan dan diberi kesan bahwa dia dibutuhkan oleh istri dan anak-anaknya. Ingatlah, Sis, tidak ada seorang manusia pun yang tidak tergerak hatinya mendapat perhatian dari manusia lain. Percayalah itu. Camkanlah itu. Bila suamimu kelak sudah berumur lebih lima puluh dan bila dia mulai tertarik lagi pada gadis-gadis cantik, jangan musuhi dia. Tapi berhiaslah, sediakan makanan hangat, dan bereskan tempat tidurnya. Tutup matamu dan tersenyumlah."

Siska tersenyum. Helmi tertarik pada gadis-gadis pada usia lima puluh? Dia bahkan sudah tertarik sejak sekarang. Bagaimana sikap kita bila suami baru berusia dua puluh lebih? Juga jangan dimusuhi? Juga harus disediakan makanan hangat dan dibereskan tempat tidurnya? Siska tersenyum memandang ibunya. Pasti dia tidak tahu hidup menantunya. Pasti dia takkan menduganya. Perempuan yang saleh dan setia.

"Jadi Mama tidak heran kalau ada yang mengatakan bahwa Papa mempunyai hubungan dengan penyanyi-penyanyi atau hostes-hostes itu?"

"Sama sekali tidak. Mama sudah menduganya sejak dulu. Mama sudah tahu."

"Tahu nama-nama mereka?"

"Mama tidak perlu nama. Mama tahu. Itu sudah cukup. Siska, suami adalah putra pertama bagi setiap istri. Betapa jahat pun putramu, engkau takkan pernah menutup pintu baginya, bukan? Ketika Nani lahir, dia merupakan anak Mama yang kedua."

Mata ibu berkaca-kaca tapi senyumnya tidak hilang.

"Mama, tidak akan kaget andai kata ada yang bilang bahwa Papa dan Marina...."

"Tidak, Sayang. Mengapa Mama mesti kaget? Sudahlah, kita stop topik ini. Mama lapar."

Ketika Siska tiba di rumahnya, Helmi belum pulang. Ditukarnya bajunya dengan *slack* lalu melompat ke atas tempat tidur membaca buku. Belum satu bab dihabiskannya ketika Ina mengetuk pintu.

"Masuk. Ada apa, Ina?"

Ina membuka pintu sedikit dan menjenguk ke dalam.

"Tuan pulang, Non. Bawa anjing gede."

"Mau apa lagi dibawanya anjing? Bukankah aku sudah bilang, Brenda sudah cukup?" Tapi Ina sudah lari. Dan Helmi segera muncul.

"Halo, apa kata dokter?"

"Tidak apa-apa. Buat apa kau bawa-bawa pulang anjing?"

"Yuhuuui... *bestiality*. Tahu artinya?" tanya Helmi tertawa riang.

Secepat kilat, gambar-gambar yang berserakan di kamar Johnny terbayang kembali di ruang matanya. Anjing yang begitu terlatih dan wanita yang tidak mengenal malu!

"Engkau?" desis Siska kehabisan napas.

"Ha... ha... ha... bukan aku, tapi Emma."

"Mana dia?" Helmi melempar kemejanya ke lantai dan memakai yang bersih dari lemari.

"Di mobil," sahutnya tanpa memandang Siska, "Apakah engkau masih punya *Kleenex*? Aku mulai pilek lagi."

Siska turun dan memberikan kertas penyeka yang diminta, lalu dia melangkah tergesa-gesa ke pintu.

"Aku mau lihat seperti apa orangnya."

Helmi menghadangnya dan menggeleng.

"Lebih baik engkau tidak melihatnya, Manis. Bukan untukmu melihat wanita semacam itu. Engkau tinggal baik-baik di sini dan beri makan anakku supaya lahir dengan sehat. Oke?" Helmi mengecup istrinya lalu keluar.

Siska bersandar di balik pintu dengan mata terpejam. Engkau tidak ingat bukan, bahwa hari ini hari ulang tahun perkawinan kita? Engkau tidak ingat bukan, Helmi? Mama tahu tentang seratus Marina, keluh Siska. Tapi itu sudah terlambat.

Siska membelai perutnya. Engkau membuat Mama terikat pada Papa, Sayang. Siapakah namamu? Siapakah nama yang bagus untukmu? Siska terkejut ketika terasa air mengalir dari hidungnya. Manisku yang belum bernama, apakah Mama mesti diam saja melihat Papa begitu? Apakah akan kita biarkan saja dia? Apakah akan kita simpan saja semua tongkat dan palang pintu? Apakah itu akan berakhir? Atau dia akan hilang, barangkali?

Sabtu pagi itu Helmi pulang jam setengah enam. Langsung terbaring di samping Siska dan mimpi. Siska terbangun oleh gerakannya. Dipasangnya lampu kecil sebab hari masih gelap. Perlahan-lahan dibukanya sepatu dan kaus kaki helmi lalu diurainya dasinya. Ikat pinggangnya dilepasnya tapi Siska tidak cukup kuat untuk menarik pantalonnya. Jadi dibiarkannya. Helmi tidur tanpa selimut tapi dahinya berkeringat. Siska menyekanya dengan ujung seprai, lalu dimatikannya lampu dan dia tidur kembali.

Helmi bernapas dengan teratur. Bau alkohol menyembur keluar dari mulutnya. Siska membalik ke sebelah lain, menghindarkannya. Dalam beberapa menit dia sudah lelap kembali.

Pukul tujuh, Siska dibangunkan oleh salak Brenda. Lekas-lekas dia melompat turun dan memaki *overcoat*-nya. Helmi masih nyenyak. Tanpa bersuara, Siska keluar. Brenda berlari dari belakang mendengar langkah kakinya dan menyambutnya.

"Ssst... ssst... ssst... ada apa? Hm... ada apa, Brenda?" Brenda mencium pipi Siska dan memutar ekornya seratus kali semenit.

Ina muncul dengan sapu dan lap. Dia tertawa melihat Siska.

"Itu tadi, mengejar-ngejar kucing sebelah. Tidur lagi, Non. Baru jam tujuh."

Siska membelalak.

"Mengapa engkau mau mengatur aku, Nyonya Besar? Aku bangun kapan aku suka. Jam sepuluh kek, jam lima kek!"

"He... he..." kata Ina terkekeh, tidak marah.

Siska cuma manja. Dia tidak pernah marah betul-betul. Setengah menit, lalu baik lagi. Ina mencintainya lebih dari mencintai Nani atau Johnny.

"Mandilah, Non."

"Pake mengundang mandi segala. Apa kau sedia air susu satu bak, menyuruh aku mandi?"

"He... he... habis Non tidak pesan mau mandi susu. Besok saja. Nanti sore saya pesan pada tukang susu."

Siska membelalak sebesar-besarnya lalu lekas-lekas ke belakang mengambil handuk. Dalam hati dia tersenyum juga. Ina pandai lelucon tapi tidak kurang ajar. Dan rumah tanpa dia rasanya hambar.

Selesai mandi, Siska berbaring di atas kursi malas di dalam kebun. Ina tergesa-gesa memindahkan sarapan ke sana. Sambil membaca, Siska makan apa yang tersangkut pada tangannya. Brenda melingkar dekat kakinya. Kadang-kadang dia memandang ke arah buku untuk melihat, kalau-kalau benda itu diturunkan dan wajah Siska tampak dan dia dapat meminta sedikit biskuit yang dimakannya.

Pagi itu Siska mulai dengan *Chekov*. Seekor anjing kotor diusir-usir orang. Kemudian seseorang mengatakan itu milik Jenderal. Memang mereka tengah menantikan kedatangan Jenderal. Anjing itu segera dirajakan. Yang menendang tadi, kini membelainya. Yang meludahinya, sekarang ketakutan.

Kemudian datang Jenderal. Dengan anjingnya. Anjing yang pertama kembali kena tendang dan sumpah serapah. Siska mau tertawa dalam hati membaca tentang orang-orang yang gila hormat itu.

Siska menoleh ke piring. Telurnya masih satu. Sebenarnya segan dia makan. Tapi mengingat pertumbuhan janinnya, diraihnya juga makanan itu. Apa boleh buat, keluhnya. Setelah telur itu ditelannya, diambilnya obatnya yang sudah tersedia di situ. Sejak beberapa bulan terakhir, gulanya naik lagi. Kata dokter, itu tidak apa-apa. Kehamilan memang merupakan stres bagi diabetik dan gula akan naik. Karena sekarang tidak ada yang akan menyuntiknya, dokter memberinya tablet.

Matahari jam sembilan dirasanya terlalu panas. Siska membawa bukunya dan masuk ke dalam, mau ke ruang muka. Dekat garasi dilihatnya Marina masuk sambil menyandang tali tasnya. Bajunya kusut. Bedaknya sudah hilang. Lipstiknya tidak ada dan terlihat bibirnya yang pucat kebiru-biruan. Matanya sayu dan kosong. Jalannya gontai macam tertiup angin puyuh. Siska tertegun sejenak melihatnya. Sebenarnya ingin dia menyapa dan memperlakukannya seperti adik sendiri, tapi Marina tidak menghendaki itu. Dia melihat kakak iparnya berdiri di situ, tapi tanpa peduli Marina terus melangkah ke kamarnya.

"Baru pulang, Non?" terdengar tanya Ina dari dalam dapur.

"Mau apa lu ikut campur, gua mau pulang kapan kek!"

Siska mengangkat bahu mendengar jawab itu dan melangkah ke depan.

Dia berbaring seenaknya di atas sofa. Kalau anakku sudah mulai besar, aku terpaksa harus mengeluarkan dia dari rumah ini. Sebuah contoh identifikasi yang amat berbahaya. Apalagi bila anak ini perempuan. Sebagai seorang guru, Siska mengerti tentang pedagogi dan identifikasi seorang anak. Dia tidak ingin anaknya mengagumi Tante Marina.

Kalau sudah membaca, Siska lupa waktu. Dia baru berhenti bila matanya sudah betul-betul lelah. Ketika jam sebelas, bel pintunya berdering, Siska tidak mendengarnya. Tiga kali berdering. Akhirnya Brenda menggigit lengan bajunya dan Siska menoleh ke bawah lalu mendengar bel pintunya.

Tukang rekening ini, gerutunya. Selalu datang pada hari Sabtu. Apa lagi ini? Listrik? Listrik tidak usah bayar, katanya membayangkan dirinya bicara dengan penagih yang sudah tua itu. Habis lebih sering matinya dari hidup, Pak. Kalau hidup, cuma setengah hidup, mirip lilin. Seperti biasa, si tua itu cuma tersenyum mengatakan itu urusan kantor. Urusannya cuma menagih, habis perkara.

Bel berdering lagi. Tentu ini tukang leding yang tidak tahu sopan itu. Air tidak keluar tapi menagih terus.

"Ya, tunggu!" teriaknya mencari sandalnya.

Dibukanya pintu. Seorang wanita setengah umur berdiri tersenyum di hadapannya. Kaca matanya tebal dan matanya lucu seperti milik burung hantu.

"Ada Helmi?" tanyanya dengan suara serak.

"Nyonya siapa?" tanya Siska sesopan mungkin.

"Ooooh, saya Dewi. Mereka menyebut saya Tante Wiwi."

Mereka siapa, gerutu Siska dalam hati. Gigolo-gigolo?!

"Helmi ada?" ulang tamu.

"Sedang tidur."

Sebelum Siska sempat memutuskan apa yang akan dikatakan selanjutnya, Tante Wiwi sudah mendahului, "Tante boleh masuk, bukan? Engkau tentu adiknya, ya?"

Dengan apa boleh buat, Siska membuka pintu lebih lebar dan membiarkan wnaita itu masuk. Tanpa ragu-ragu, dia segera memilih kursi yang paling strategis, menghadap ke dalam. Supaya engkau dapat segera melihat kekasihmu bila dia keluar, kata Siska sengit. Tapi cuma dalam hati.

Rasa ingin tahu membuatnya tidak lekas berlalu. Dipandangnya Tante Wiwi terang-terangan seperti laku kanak-kanak yang kurang ajar.

Wanita itu mengenakan sarung diwiron dan kebaya brokat kuning. Pakaian dalamnya berwarna hitam. Entah dari mana telah diperolehnya kesan: pakaian-pakaian serupa itu kebanyakan menjadi kegemaran perempuan-perempuan lacur. Mungkin dia telah membacanya dalam *Moulin Rouge* atau salah satu buku referensi dari lemari Leo. Bagaimanapun, dia membenci kutang hitam. Apalagi bila pemakainya berkulit hitam seperti tamunya.

Tiba-tiba Tante Wiwi menoleh dan tersenyum.

"Saya akan bangunkan dia," katanya cepat.

"Oooh, tidak usah. Biar saya tunggu. Saya masih banyak waktu. Duduklah di sini. Kita bercakap-cakap. Tidak keberatan, bukan, ngobrol-ngobrol dengan saya?"

"Tentu saja tidak," sahut Siska, menyumpah-nyumpah dalam hati, lalu duduk di atas sofa.

Tante Wiwi memandangi perutnya, sehingga Siska menjadi tidak enak. Apa yang kaupandangi, setan?

"Ah, engkau tentu adiknya," kata Tante Wiwi dengan rileks.

Semua orang memang mengenal saya sebagai adiknya, pikir Siska sinis.

"Mereka bilang, engkau cantik. Sekarang aku tahu, engkau sungguh-sungguh cantik. Engkau amat populer, tahu. Hampir semua pria membicarakanmu. Teknikmu luar biasa."

Senyum paksaannya lenyap dan mukanya tiba-tiba menjadi merah. Cuma

dianggap sebagai adik, tidak apa. Tapi dianggap sebagai Marina! Marina yang mulutnya selalu kotor dan lancang! Marina yang begitu murah!

"C... c... sayang. Bagaimana sampai terjadi kecelakaan itu? C... c... c... bagaimana engkau sempat membiarkan dirimu hamil?"

"Saya berhak, bukan?" teriak Siska naik pitam.

"Ah, ya," kata Tante Wiwi memandang rendah, "Setiap orang mempunyai hak dan selera. Cuma kasihan anak itu. Siapa yang mau mengakuinya?"

Siska ingin betul menamparnya. Bibirnya terasa kering dan mukanya panas. Tante Wiwi masih meneruskan kata-katanya yang ramah itu.

"Apakah engkau tidak pernah mencoba sesuatu yang lain, Zus? Seorang teman saya menyukai wanita-wanita seperti Zus. Dan dia amat royal dengan uangnya. Setelah Zus melahirkan, pasti akan saya perkenalkan kalian berdua."

"Nyonya kira saya apa?" teriak Siska hampir menangis. "Saya tidak menjual diri saya! Saya belum terlalu miskin untuk telanjang di muka orang lain! Saya harap Nyonya lekas keluar dari sini atau saya telepon polisi. Seratus meter dari sini ada pos hansip!"

Suara Siska keras betul, membawa Ina dan Maudy ke depan. Juga Helmi tergesa-gesa keluar dari kamar, terjaga tiba-tiba. Ina berdiri di muka Siska, seakan-akan melindunginya. Maudy berdiri di dekat lampu, menyusun jari ketakutan dan lari ke belakang melihat Helmi muncul.

Helmi menggerakkan kepalanya dan Ina membawa Siska masuk.

"Ooh," seru tante Wiwi seraya bangkit dan menubruk Helmi. "Mengapa dia begitu galak?"

Helmi menciumnya dan tidak menyahut.

"Engkau akan ke rumah, kan?"

"Ya. Tapi lain kali Tante jangan kemari lagi. Suruh saja Max menelepon, bilang saya harus ambil ban. Tentu saya mengerti."

Tante Wiwi tertawa memuji akalnya dan memagutnya terengah-engah.

"Mengapa tidak di rumahmu saja?" pintanya manja.

"Ada istriku."

"Istrimu? Astaga. Tadi itu istrimu?" dan dalam mata Tante Wiwi timbul panik.

Helmi menggeleng dan meletakkan telunjuknya di atas bibir merah itu.

"Tidak apa-apa. Kita dapat ke rumahmu. Aku akan bilang, kita ada urusan dagang. Istriku baik dan penuh pengertian. Bukankah suamimu begitu juga? Ha... ha... ha..."

"Suamiku selalu dinas ke Bandung setiap Sabtu," bisik tante Wiwi tersenyum.

Siska marah dan mendongkol bukan main. Kedatangan Johnny merupakan rahmat baginya.

"Aku sedang berpikir-pikir mau ke mana malam Minggu ini," kata Siska gembira. "Kita ke tempat Leo nanti sore, John? Aku sudah berjanji mau datang meminjam bukunya."

Johnny menjatuhkan diri ke dalam kursi dan memandangnya dengan jenaka dan penuh arti. Dilingkarkannya lengannya pada sandaran kursi.

"Teleponlah dulu. Supaya dia tidak pergi."

"Dia ada di rumah jam sekian?" Johnny melihat arlojinya dan mengangguk. Disebutnya nomor Leo. Johnny melihat jari-jari yang putih dan bagus itu gemetar memutar telepon.

Leo sendiri yang menyambut. Dia baru pulang dari rumah sakit dan mau makan.

"Boleh kita datang nanti sore?" tanya Siska.

"Silakan. Pintuku selalu terbuka," kata Leo dengan hangat.

Siska ikut Johnny ke rumah. Dibawanya baju yang akan dipakainya nanti sore. Sambil lewat, mereka mampir ke rumah Nani. Tapi yang ada cuma pembantunya. Nyonya dan Tuan dengan Monik pergi ke Kebayoran, katanya.

Seperti mau menemui pacar, Siska berdandan ekstra rapi. Dipakainya wig baru dari ibunya. Dan dipolesnya bibirnya. Dia sendiri tidak mengerti mengapa dia berbuat itu semua.

Johnny bersiul melihatnya turun tangga dan memujinya dengan matanya. Siska tersenyum senang. Ibu tertawa bangga dan Ayah mendeham-deham dengan lucu.

"Apakah saya cantik, Papa?" tanyanya meniru kebiasaannya waktu dia masih sekolah dasar.

Dulu, Ayah akan mengangkatnya dan memutarnya tinggi-tinggi sambil terkekeh-kekeh. Tapi kini dia sudah terlalu berat. Ayah cuma terkekeh dan terbatuk-batuk.

"Engkau amat cantik, kekasihku. Engkau yang paling cantik, sesudah ibumu."

Siska tersenyum melihat ayahnya melirik Ibu dan melihat Ibu tersenyum penuh

rahasia. Keduanya mengantar mereka sampai ke pintu mobil.

Beberapa rumah dari paviliun Leo, Johny melambatkan mobil dan menoleh.

"Masih mau terus atau kembali saja?"

"Mengapa, John?" tanya Siska heran.

"Yah, kalau engkau berkeras! Tapi tanggung risiko sendiri kalau terjadi apa-apa."

"Misalnya?"

"Misalnya dia masih cinta padamu," kata Johnny dan menginjak gas.

Leo sudah menantikan mereka di beranda depan. Paviliun itu mempunyai pekarangan tersendiri, sama sekali terpisah dari rumah besar. Johnny memarkir mobilnya di jalan, sebab di dalam sudah tidak ada tempat dipenuhi mobil Leo.

Leo membuka pintu pagar dan menyambut kedua tamunya dengan senyum gembira. Tanpa menantikan Johnny, dibimbingnya Siska ke dalam. Di beranda terdapat seperangkat kursi-kursi kebun berwarna putih dengan jok merah.

Leo membuka pintu kaca dan menyilakan Siska masuk.

"Selamat datang dalam sarangku," katanya tertawa.

Siska memandang berkeliling dan menarik napas panjang.

"Rumahmu begini modern!" serunya kagum. "Apakah engkau mengaturnya sendiri?"

"Dengan bantuan kakakmu. Bagian depan memang sudah dirombak modern ketika aku menyewanya. Kaulihat rumah besar? Juga sudah diubah menjadi model Amerika dengan kaca-kaca yang banyak."

Siska memegang tirai yang berwarna merah tua dan yang halus, berwarna putih.

"Siapa yang menjahit *vitrage* ini?"

"Ada deh," sahut Leo tersenyum.

Sementara, Johnny menyambung: "Kelihatannya kok cemburu? Seperti istri baru pulang dari jalan jalan dan mendapati rumahnya berganti rupa!"

Siska membelalak pada kakaknya tapi tidak marah. "Aku kan cuma tanya. Tidak boleh, ya tidak apa-apa."

"Haa, duduklah. Duduklah. Sejam tadi, aku sudah berusaha membereskan apa-apa, tapi kalau masih terlihat berantakan, ya... tolong bereskan!"

Mereka terkekeh-kekeh. Seorang pembantu yang masih muda keluar membawa tiga botol Coca Cola. Siska mengawasi terus perempuan itu sampai Johnny

mengikik.

"Kenapa?" tanya Leo.

"Itu," sahut Johnny menunjuk adiknya dengan ekor matanya. "Kok masih muda banget?"

"Apa yang masih muda?" tanya Leo belum mengerti.

"Pembantumu!" kata Johnny sambil mengedipkan mata ke arah adiknya.

Leo memandang Siska dan melihatnya begitu asyik mengawasi perempuan muda itu hingga tidak mendengar apa yang mereka perbincangkan. Leo tertawa gelak-gelak.

"Sis, cantik ya?" tanyanya.

Siska terkejut setengah mati, lalu tergagap-gagap memandang kedua laki-laki dimukanya.

"Sayang ibunya bekerja di rumah besar itu dan selalu mengawasi anaknya," kata Leo dengan nada menyesal.

Siska merah mukanya, merasa tertangkap basah.

"Ayo, minum," kata Leo cepat-cepat, tidak mau menggodanya terus.

Siska mengangkat gelasnya dengan rasa terima kasih. Lalu diperhatikannya alas tempat duduk. Kembali timbul keinginannya untuk mengetahui siapa yang telah menjahitnya. Tapi kali ini dia tidak berani bertanya.

"Mengapa suamimu tidak ikut?" tanya Leo suatu saat.

Siska segera teringat kembali pada Tante Wiwi yang datang tadi pagi. Dongkolnya meluap lagi tapi disembunyikannya sedapat-dapatnya.

"Dia ada pertunjukan malam ini," katanya pura-pura tidak peduli.

Johnny mengambil *Life* dari atas meja dan membolak-baliknya.

Siska akhirnya bangkit dan menghampiri lukisan di hadapannya. Lama dia berdiam di situ, padahal tidak ada minatnya untuk mengamati benda seni itu. Rumahnya sendiri penuh lukisan-lukisan, hadiah dari tante-tante kekasih Helmi. Karena itu tidak pernah diacuhkannya meskipun sebenarnya cukup bagus dan mahal.

"Mau menginspeksi ke dalam?" tanya Leo tiba-tiba.

Siska menoleh tersenyum. Pucuk dicinta, ulam tiba. Dia mengangguk. Leo bangkit dan menggerakkan tangannya ke arah dalam.

Johnny mengintai dari balik majalah dan mengedip pada temannya.

Siska diantar ke dalam ruangan yang penuh dengan buku-buku. Rak berdiri tinggi, hampir menyentuh langit-langit. Di dekatnya terdapat sebuah tangga kecil untuk mengambil buku di atas. Di bagian bawah, dalam lemari kaca terdapat buku-buku kedokteran. Selebihnya fiktif dan ilmu pengetahuan umum yang modern. Ada juga buku-buku pelajaran bahasa Prancis dan Latin. Melihat Siska sudah terpaku di sudut itu, tuan rumah mengingatkan bahwa dia masih harus ke belakang.

"O, ya," kata Siska setengah sadar.

Dari situ mereka masuk ke kamar makan yang kecil. Siska tersenyum melihat lemari es di sudut. Yang paling mungil yang pernah dilihatnya. Dia berpikir-pikir apa gerangan isinya dan siapa yang berbelanja. Dari kamar itu mereka dapat melihat dapur dan kamar mandi.

"Dan di mana kamar tidurmu?" tanya Siska heran.

"Apakah engkau berminat masuk ke sana?" tanya Leo menggoda dan muka Siska serentak menjadi merah. "Lihat tangga itu? Kamarku ada di atas. Lebih *comfortable*. Tidak terganggu oleh suara langkah kian kemari dari dapur ke dalam."

Siska berdiri diam dan menarik napas tertahan. Betapa sejuk dan damai suasana di sini. Jauh berbeda dengan rumahnya yang selalu ribut dan serba terbuka. Helmi gemar dengan suara gaduh dan berisik. Leo membawa ketenangan dalam rumahnya.

"Ini sebuah surga," bisik Siska seakan-akan pada dirinya sendiri.

"Engkau salah sama sekali," sahut Leo menggeleng. "Jauh dari itu. Marilah. Buku-buku itu menantimu."

Siska ingin duduk di lantai seperti kebiasaannya bila memilih buku. Tapi kali ini perut gendutnya menjadi penghalang. Dia duduk di atas kursi pendek. Leo menanyakan kapan dia akan melahirkan.

"Mungkin bulan depan," sahut Siska menunduk memperhatikan buku di tangannya.

"Tidak usah opname?"

Siska mengangkat kepalanya.

"Semestinya harus. Tapi aku tidak mau dan karena keadaanku baik, dokter tidak memaksa. Cuma minggu terakhir, harus. Senin besok aku akan periksa lagi.

Mungkin harus tinggal di rumah ibuku untuk disuntik, sebab dengan tablet, gula darahku masih turun-naik."

Leo mengangguk-angguk tanpa komentar. Siska memandangnya.

"Dari mana engkau tahu bahwa aku... diabetik?"

"Hm." Leo tertawa dan menekan tombol di ujung rak. "Penderita diabetes itu serbamanis. Segalanya. Tentu saja aku tahu. Setiap dokter tahu. Apalagi kalau kita pernah mencium pasien itu. Bibirnya manis seperti gula!"

Bukan main merahnya muka Siska. Dan Johnny tertawa paling keras. Leo berdiri di samping rak dengan kaki terlipat, pura-pura tidak ada yang lucu. Tombol yang ditekannya membawa *Serenade* Schubert masuk mengalun.

"Jadi dokter cepat kaya, eh?" ejek Siska mau membalas.

"Tentu saja," kata Johnny, "Habis, dokternya luar biasa ganteng. Tidak sakit, jadi sakit."

"Kunyuk lu. Ini semua dari babe gue, Sis, bisa bahasa Belanda?" tanyanya memegang sebuah buku.

"Tidak. Tapi membaca, ngerti juga. Sudah dilatih oleh Mere Clementine."

"Kalau begitu bacalah ini."

Siska menyambutinya dan membaca judulnya: *De weg tot geluk.*

"Hm. Kelihatannya boleh juga."

"Ini juga, Sis. *Meester Rembrandt.*"

Lagu berganti lagu. Semuanya bernada cinta yang putus, sedih dan merawankan hati. Apa-apaan ini, pikir Siska. Bisa keluar air mataku. Sebuah lagu terdengar lagi.

Pernahkah engkau patah hati, pernahkah engkau merana? Pernahkah engkau mencintai seseorang, seperti aku cinta padamu? Tidakkah engkau lihat, aku menyesali semua kesalahan? Tidakkah engkau lihat, aku sudah berubah? Tidakkah engkau lihat, aku menderita? Tidak dapatkah engkau memaafkan dan....

"Leo, lainnya ah. Jangan yang sentimental begini!"

Tanpa membantah, Leo menyetop lagu itu dan memasukkan kaset lain. Sekarang terdengar ting tang ting tong, lagu *music box*. Tapi juga lagu cinta.

"Huh, cinta lagi. Cinta lagi. Apakah tidak ada tema lain dalam koleksimu."

"Habis bagaimana?! Dunia ini terdiri dari cinta. Segala-galanya berasal dari cinta. Kita hidup karena cinta dan untuk cinta. Betul enggak, John?"

"Akur," kata Johnny sambil mengunyah kacang yang baru dihidangkan oleh pembantu.

Leo mengambil piring kacang itu dan meletakkannya di lantai dekat Siska.

"Makanlah ini. Kalau engkau pingsan, aku tidak punya *glucose*. Eh, jangan baca *Harry of Monmouth*! Sebab itu cuma kisah cinta antara raja Inggris dengan permaisurinya, putri Raja Prancis. Kesetiaan mereka, bahkan ketika kedua negara berperang dan Harry mati di Prancis, tampaknya tidak dapat dicontoh pada zaman ini." Leo merebut buku itu dan meneruskan, "Engkau tidak suka tema cinta, bukan? Bacalah *Faustine* atau karangan de Sade. *Quiet flows the Don* ini, juga jangan."

"Tapi aku mau baca!" kata Siska keras kepala, "Orang boleh berubah pendapat, bukan?"

"Oho, boleh, boleh," kata Leo tertawa, namun hatinya meringis melihat Siska begitu dekat tapi toh begitu jauh.

15

COSA lahir tanggal lima belas September jam sepuluh malam. Beratnya tiga setengah dan panjangnya lima puluh dua. Begitu lahir dia sudah mendapat suntikan gula pada kedua bokongnya. Lalu dimasukkan inkubator dengan pengaturan oksigen.

Siska sendiri harus mendapat cairan gula dan suntikan. Tangan kirinya terasa kejang dan kaku sebab harus lurus terus dan jarum di situ terasa berdenyut-denyut dalam pembuluh darahnya. Dia sudah khawatir kalau-kalau perutnya harus disembelih, sebab dibacanya bahwa wanita diabetik acap kali melahirkan bayi-bayi yang besar, empat kilo lebih. Tapi untunglah segalanya berjalan beres. Cosa lahir tepat pada waktunya, meskipun harus masuk inkubator juga, seperti semua bayi diabetik.

Ketika Siska mendengar bayinya menangis dan dokter tertawa, mengatakan: *handsome,* Siska tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Yang muncul pertama dalam ingatannya adalah Leo. Betapa bahagianya Leo bila anak laki-laki itu miliknya. Dan... betapa bahagianya dia sendiri.

Ketika dia sudah berbaring kembali di kamarnya masuk Johnny dengan kedua orangtuanya. Helmi tidak usah diharapkan. Dia sudah seminggu ke Bandung dan Jatiluhur dengan serombongan turis Prancis. Dan mereka tidak tahu di mana alamatnya.

"Aku sudah melihatnya, Sis," kata Johnny tertawa mengacungkan jempolnya.

Siska tersenyum, setengah bahagia, setengah sedih.

"Engkau akan mempermandikannya, bukan?" tanya Ibu tergesa-gesa.

"Tentu."

"Kalau begitu besok engkau panggil Pastor Albrecht, Pap."

"Yang memandikan Siska ketika baru lahir?"

"Iya. Ada berapa Pastor Albrecht di paroki kita?"

"Jangan tergesa-gesa, Mam. Biarlah kita tunggu Helmi dulu."

"Hooo? Siapa yang tahu kapan dia pulang? Permandian itu maha penting!" Ayah mencubit Ibu diam-diam dan Ibu tidak mendesak.

Helmi pertama kali melihat anak laki-lakinya ketika dia sudah berusia dua minggu dan sudah keluar dari rumah sakit. Laki-laki itu tertawa senang melihat anaknya begitu gemuk dan bagus. Sepuluh kali diciumnya sang ibu. Dan keesokan harinya dibawanya ibunya ke rumah untuk mengagumi Cosa.

Baru pertama kali ini Siska berjumpa lagi dengan mertuanya sejak dia menikah. Siska menyambutnya seperti tamu biasa. Sopan. Tidak membencinya. Tidak memandangnya rendah. Tapi juga tidak terlalu mengacuhkannya.

Ibu Helmi selalu merasa gugup bila berada dekat menantunya, meskipun sebenarnya dia menyukai Siska, bahkan mengagumi asal dan pendidikannya. Dia selalu merasa bahwa dia tidak pantas bergaul dengan Siska. Seakan-akan seharusnya dia bukan mertua, tapi babu dan Siska: nona majikan.

Siska sendiri sebenarnya tidak berbuat apa-apa yang mungkin menyebabkan timbulnya perasaan itu. Dia tertawa biasa. Bercakap-cakap biasa. Mengundang makan biasa. Tapi perempuan tua itu tetap merasa, dia berada di tempat yang salah dan ada sesuatu yang kurang beres. Karena itu dia tidak tinggal lama-lama dan meskipun belum puas memandangi cucunya, dia pulang juga.

Keesokan harinya ketika Helmi sudah sarapan, ditimbulkannya persoalan itu. Cosa tengah disusui ibunya. Helmi masuk mengambil kemeja.

"Helmi, aku akan mempermandikan dia," kata Siska sambil membelai-belai rambut halus anaknya.

"Ha? Untuk apa?"

"Supaya jiwanya selamat tentu saja. Dan supaya mempunyai nama."

Waktu itu Cosa sudah berumur lima belas hari dan dia belum mempunyai nama Cosa. Ibunya masih menyebutnya: manisku dan neneknya: buah hatiku.

Mereka menantikan Helmi. Tapi ternyata Helmi tidak mempunyai nama apa-apa. Dia mengonsultasikan pada ibunya dan perempuan itu dengan malu-malu mengatakan: dia cuma tahu nama Ali, Djurin, Danu, Ahmad, dan sebangsanya.

"Ibu rasa, kurang cocok untuk anakmu. Toh engkau sendiri telah mengubah namamu menjadi Helmi Landau. Entah siapa di antara nenek moyangmu yang bernama Landau, sebab ayah dan kakekmu namanya bukan begitu. Dan engkau

sendiri diberi nama Urip waktu lahir.

Helmi lalu mengusulkan nama Alain, atau Jean.

"Itu cuma laku di Prancis, Hel. Jean itu memang nama anak laki-laki di sana, tapi di tempat lain, di sini misalnya itu nama anak perempuan."

"Terserah engkau kalau begitu."

"Dan kapan engkau ada waktu untuk menghadiri permandian itu?"

"Permandian lagi!" kata Helmi sambil membanting kemejanya yang hilang kancingnya, "Untuk apa permandian? Beri dia nama, bikin selamatan, beres! Tidak perlu permandian-permandian segala. Tidak perlu agama! Kalau mau jadi bajingan, tetap jadi. Dan yang miskin tetap miskin. Belum pernah dengar permandian itu ada gunanya: barangkali dapat membuat kita makmur atau jauh dari penyakit?"

"Helmi," desis istrinya tercengang, "Apa yang kaujanjikan ketika kita kawin? Engkau bilang, anak-anak boleh dipermandikan! Dan sekarang?"

"*Well*, lain dulu lain sekarang."

"Helmi!" Laki-laki itu mengangkat bahu acuh tak acuh dan memakai kemeja yang baru diambilnya.

"Aku tidak menentang. Tapi permandian itu tidak perlu. Tetek bengek saja. Asal kau pelihara dia baik-baik, itu sudah cukup. Kalau dia sudah dewasa, tentu dia dapat memilih sendiri. Bila waktu itu dia mau dipermandikan, terserah. Itu hidupnya! Dia mau masuk Islam kek, Katolik kek, Buddha kek, Shinto kek, aku tidak peduli. Tapi jangan engkau bikin aku pusing dengan permandian-permandian segala!"

Siska memandang Helmi dan tidak berkata-kata lagi. Ketika dia sudah pergi, diteleponnya ibunya. Hari itu juga bayinya dipermandikan dan mendapat nama Cosmas Damianus. Untuk sakramen penguatan nanti, Siska sudah menyediakan nama: Yosef.

Johnny menjadi bapak permandian dan sebentar-sebentar dia tersenyum sendiri. Agaknya bangga juga dia, terpilih.

Seminggu kemudian diadakan selamatan seperti yang dikehendaki Helmi. Tanpa memberitahukan tentang permandian itu, Siska bilang dia sudah memilih nama Cosa. Bagus, kata Helmi. Kapan kita selamatan? Siska membuatnya berjanji tidak akan mengundang satu pun dari teman-temannya.

"Pesta ini seratus persen cuma untuk keluarga," kata Siska menggeledek.

Yang hadir cuma orangtua Siska, Nani, Miki, Monika, dan Johnny. Ibu Helmi diundang tapi tidak datang sebab sakit. Adik-adiknya juga disuruh datang, tapi malu. Dan Marina segan menemui keluarga Siska. Pagi-pagi dia sudah pergi setelah meminta maaf. Pergi dengan Irwan dan seorang gadis lain yang semalam-malaman ada di kamarnya dan cuma setan yang tahu apa yang mereka kerjakan bertiga.

Nani memakai gaun terbuat dari tenunan Bali yang dibeli ibunya ketika dia berlibur ke sana bersama Ayah. Monik mendapat juga bahan itu untuk bajunya. Anak itu sudah berumur lima belas bulan dan sudah dapat berjalan. Lucunya bukan main. Apalagi mendengar suaranya yang nyaring dan ribut. Dia selalu sibuk berbicara dan tidak pernah lepas dari bonekanya, teman bicaranya yang paling setia.

"Dari siapa boneka ini?" tanya Johnny.

"Ali oma!" jawabnya cepat.

Monik tidak malu-malu dan menerima semua yang diberikan orang. Tapi sering kali lupa bilang terima kasih. Nani keluar dari kamar menggendong Cosa dan menunjukkannya pada Monik.

"Bagus, tidak?"

"Eh, gus," katanya mengangguk serius.

"Mau?" Monik mengangguk lebih serius sambil mengedip-ngedip memandang Cosa dan mencoba menyentuhnya pelan-pelan.

"Bilang pada Tante Siska, Monik mau bawa pulang Cosa," kata ibunya.

Tanpa menanti perintah kedua, anak itu segera lari ke dapur.

"Tante Ika... Tante Ika..." serunya nyaring lalu tidak tahu bagaimana mengucapkan permintaannya.

"Ada apa, Manis?" tanya Siska menghampirinya.

"Uh..." Monik cuma dapat menunjuk dengan tangannya ke dalam lalu menarik baju Siska.

Setelah tiba di dalam, ditunjuknya Cosa dalam pangkuan ibunya.

"Uh, Nik au pop..."

"Aduh bidadariku!" seru Siska, "Itu bukan pop. Itu adik. Salah-salah kau tarik lengannya sampai putus!"

"Uh, Nik au de," kata Monik memperbaiki dan memandang Tante Ika dengan penuh harap.

"Minta sama Om Mimi," kata Siska.

"Ana?"

"Di situ," kata Siska menunjuk ke jendela.

Monik naik ke atas sofa di bawah jendela. Helmi berada di garasi tengah membetulkan Jaguar-nya bersama Johnny dan ayahnya.

"Om Mimi!" teriak Monik.

"Ooi."

"Nik au de," kata Monik dan tertawa mengira permintaannya akan segera dikabulkan.

"Apa?"

Monik mengulang-ngulang permintaannya tapi Om Mimi tidak juga mengerti. Ketika dia sudah kesal dan hampir menangis, ibunya menolongnya.

"Monik mau ade, Om. Boleh dibawa pulang?"

"Oho, tidak boleh," kata Om Mimi, "Nanti Tante Ika nangis. Monik saja yang tinggal di sini menemani ade." Monik serta-merta menangis. Tidak mau kue. Tidak mau gula-gula. Tidak mau boneka. Dia mau Cosa.

"Gara-garamu!" kata Miki sambil mendukungnya. "Sudah, sudah. Nanti Papa carikan dede untukmu, ya. Yang lebih bagus lagi. Matanya biru. Rambutnya kuning. Giginya dua. Seperti bonekamu. Yang ini jelek: Rambutnya hitam. Matanya hitam. Dan giginya tidak ada."

"Sekretarismu di kantor, Belanda ya?" ejek Nani. "Matanya biru dan rambutnya kuning?"

"Diam kau!" desis Miki, dan membujuk Monik lagi dengan kata-kata manis.

Sampai sore baru semua tamu pulang. Begitu pintu ditutup, Helmi berlari ke dalam dan masuk ke kamar.

"Nanti malam aku harus main. Perlu tidur sekarang," katanya menyeringai.

"Engkau bilang, kalau sudah punya kasino tidak perlu main lagi di *nite-club*," kata Siska sambil melangkah ke kamar anaknya. "Kan sekarang sudah punya?!"

"Oho, maksudku: kalau sudah punya kasino di seluruh Indonesia!"

Ketika Siska merayakan ulang tahunnya yang ke dua puluh lima, Helmi hadir dari pagi sampai malam. Angela yang menikah beberapa bulan yang lalu datang pada

siang hari. Dia juga sudah berhenti mengajar. Suaminya polisi. Sibuklah kedua sahabat itu ngobrol di dapur sambil membantu dan mengawasi Maudy serta Ina. Helmi bersembunyi di kamar bersama anaknya, bising mendengar suara mereka. Ketika istrinya masuk untuk mengambil Cosa, Helmi menggerutu.

"Dua wanita adalah warung. Tiga wanita adalah pasar!"

"Minum susu ya, Sayang," kata Siska pura-pura tuli.

Dia tahu, suara mereka memang keras. Tapi mereka toh sudah amat sangat lama tidak bertemu, jadi harus dimaafkan.

"Kautahu bagaimana bentuk kata 'bertengkar' dalam huruf Tionghoa? Dua kata 'wanita' dijadikan satu! *Dus* sudah menjadi rahasia internasional bahwa wanita-wanita itu gemar bertengkar satu sama lain!"

"Tutuplah mulutmu! Tanpa wanita, engkau toh tidak akan hidup!"

Helmi tergelak-gelak tapi dia menutup mulutnya.

Siska menidurkan Cosa di kamarnya lalu keluar kembali. Warung yang disebut Helmi itu dibuka terus sampai jam dua siang ketika Angela tergesa-gesa pulang sebab ingat suaminya hari itu dinas cuma sampai jam tiga.

Siska ingin tidur sebentar dan masuk ke kamarnya. Helmi tengah membaca literatur pornografis yang dibawa oleh suami kekasihnya dari luar negeri.

"Lemparkan buku itu!" kata Siska dengan benci.

"Ah, lihatlah dulu!" bujuk Helmi menunjukkan sebuah gambar.

Siska menutup matanya erat-erat dan menelungkup. Helmi terbahak-bahak.

"Mengapa takut? Kalau melihat gambar-gambar ini, dosa menurut agamamu, toh tidak apa-apa. Engkau memang sudah hidup dalam dosa, bukan? Ha... ha... ha... apa artinya melihat gambar ini dibandingkan dengan hidup tanpa kawin di gereja? Engkau dikucilkan bukan? Engkau tidak boleh menerima... apa itu namanya?! Engkau berdosa berat, bukan? Jadi janganlah munafik. Berpura-pura alim itu menjemukan. Kalau hatimu memang ingin melihat, jangan suruh matamu tidur. Lihatlah!"

Dan Helmi menelentangkan dia lalu membuka matanya. Tapi Siska cepat-cepat menelungkup dan tersedu-sedan. Dia jengkel sekali bila diejek oleh Helmi sedangkan dia tidak mempunyai pembelaan apa-apa, sebab semua yang dikatakan suaminya itu betul. Aku memang hidup dalam dosa, pikirnya. Bedebah itu betul.

Betul sama sekali.

Seperti biasa, Helmi selalu kasihan bila melihat Siska menangis tidak berdaya. Dihentikannya ocehannya lalu meneruskan bacanya.

Suasana yang hening itu cuma diganggu oleh isak tangis Siska yang belum berhenti. Seakan-akan mengetahui kesedihan ibunya, tiba-tiba Cosa menjerit dan menangis.

Helmi melompat, lari ke kamarnya. Anak itu basah. Helmi memandang berkeliling tapi tidak tahu bagaimana mesti menolongnya. Akhirnya diangkatnya Cosa dan dibawanya ke kamarnya.

"Siska," katanya menyentuh punggungnya.

Tanpa berkata apa-apa Siska bangkit dan duduk. Diambilnya anak itu dan ketika terasa basah, dibawanya turun. Masih terisak-isak digantinya popoknya.

Helmi berdiri mengawasinya dari belakang. Mengherankan masih ada perempuan seperti ini di dunia, pikirnya. Selama ini dia cuma mengenal perempuan-perempuan kasar yang murah dan menjijikkan. Siska begitu halus, lembut, dan manja seperti porselein Cina.

Dihampirinya istrinya dan dikecupnya punggungnya.

"Sudahlah. Aku berjanji tidak akan mengungkit-ungkit soal itu lagi bila itu menyakiti hatimu. Lagi pula aku cuma bergurau. Jangan membenci aku, Siska, sebab bila titik kulminasi sudah tercapai, benci itu dapat berubah menjadi cinta." Helmi terkekeh-kekeh dan memeluknya.

Siska tidak memberikan reaksi apa-apa kecuali meneruskan kerjanya.

Ketika keluarganya datang sore hari, Siska sudah berhias dan penuh senyum. Brenda menggoyang-goyang ekornya tapi semua perhatian kini cuma tertuju pada Cosa. Dia masih menanti beberapa lama dan ketika tidak ada seorang pun yang menghiraukannya, dia mengundurkan diri ke bawah kursi.

Cosa segera digendong oleh neneknya. Johnny memeluk adiknya dan Siska juga memberinya selamat sebab kakaknya sudah lulus dan mendapat gelar insiyur.

"Lekas-lekaslah mencari nyonya," kata Helmi.

"Barangkali ada di antara gundik-gundikmu yang mau dioper?" tanya Johnny tertawa.

Siska mula-mula terkejut menyangka kakaknya mengetahui tingkah laku Helmi,

tapi kemudian dilihatnya bahwa dia cuma bergurau. Helmi juga tertawa gelak-gelak.

Tidak lama kemudian datang keluarga Nani. Monik segera berlari mendengar panggilan neneknya. Siska melihat ayah dan ibunya duduk berdampingan di sofa, tanpa henti-hentinya tersenyum dan melucu dengan kedua orang cucunya.

"Mana insiyur kita?" teriak Miki lalu menjabat tangan Johnny keras-keras. "Selamat, ya. Tapi besok tolong lihat rumahku. Kakusnya bocor dan tembok kamar babu selalu lembap."

Johnny menggaruk-garuk kepalanya.

"Itu bukan tanggung jawabku, gelo. Engkau mengadu pada pelaksana bangunan. Aku kan cuma membuat rencana."

"Apa aku bilang," kata Nani. "Engkau mesti hubungi tuan Harahap."

"Tapi besok aku datang. Mau tahu di mana sebabnya."

Setelah makan malam dan membuka hadiah-hadiah, Siska masuk ke kamar Cosa untuk menidurkannya. Ibunya pergi ke dapur bercakap-cakap dengan Ina dan Maudy. Keempat laki-laki duduk bercakap-cakap di luar. Nani masuk juga membawa Monik yang sudah lelap.

Anak itu dibaringkannya di sebelah Cosa.

"Panas, ya," kata Siska.

"Ya. Monik penuh biang keringat. Tapi diberi *rodehondwassching* satu kali terus hilang. Cuma susahnya, obat itu perih. Mesti dibujuk-bujuk seribu kali, baru mau."

"Engkau tambah gemuk, lho."

"Habis. Terpaksa. Miki tidak mau aku pakai IUD. Katanya takut *bleeding*. Tetangga kami sampai opname semiggu. Miki jadi takut. Aku cuma boleh pakai pil. Katanya lebih baik engkau menjadi ondel-ondel daripada kenapa-napa," Nani tertawa malu.

Siska merasa iri. Helmi tidak pernah peduli apa yang dipakainya atau apa yang tidak dipakainya.

"Tadi aku dengar Helmi bertanya pada Papa: sudah terima cek dari Nyonya Wati atau belum. Memang mereka jual beli apa lagi?"

"Oh, masa belum tahu? *Nite-club* itu dioper pada nyonya itu."

Nani mengerutkan keningnya.

"Kenapa, Nan?"

"Oh, eh... tidak apa-apa," sahut Nani sambil lekas-lekas menghalau nyamuk dari pipi Cosa.

"Nan, tahukah engkau bahwa bakatmu untuk berdusta tidak ada? Mengapa engkau tidak melatih diri dengan semua ilmu jiwa yang kauketahui?" tanya Siska tertawa manis.

"Baiklah. Tapi engkau harus berjanji: tidak akan membocorkan rahasia ini, sebab Mama tidak boleh tahu."

Siska segera berjanji.

"Kata Johnny, uang Papa di Bank ABC musnah dilarikan direkturnya!"

"Ha? Berapa?"

"Dua puluh lebih. Untung Papa masih ada sedikit simpanan di tempat lain. Mama tidak boleh tahu. Karena itu *nite-club* terpaksa dilepas untuk membayar film-film yang telah diekspor dan sewa gedung."

"Mama mengira *nite-club* itu dilepas, sebab Papa sudah insyaf."

"Ya, itu mungkin salah satu faktor juga. Papa memang sudah lama mau menjualnya. Tapi tidak dengan harga semurah ini!"

"Berapa?"

"Lima seperempat. Papa mula-mula menaksir, dua kali itu." Nani terdiam dan memandang adiknya dengan aneh. Baru beberapa saat kemudian, dia membuka mulut lagi.

"Tidak marah, bila aku mengatakan sesuatu?"

"Engkau gila!" seru Siska tertawa, "Mengapa aku harus marah?"

"Baik. Aku akan mengatakannya. Menurut kenalan Johnny, *nite-club* itu sebenarnya dibeli oleh Helmi, atas nama Nyonya Wati. Suamimu diberi kepercayaan oleh Papa untuk menerima semua penawaran. Tapi dia berbuat sedemikian sehingga tidak ada penawaran yang lebih dari lima juta. Kata Johnny, orang-orang itu disuap seratus ribu tiap orang yang menawar, lho!—supaya jangan membeli *nite-club* itu. Jadi Papa terpaksa menyerah pada angka lima yang ditawarkan nyonya itu. Sebenarnya Helmi yang membelinya."

Nani seakan-akan mau melanjutkan kata-katanya namun tidak jadi. Siska memandangnya tajam-tajam, menembus matanya.

"Apa lagi yang dikatakan Johnny? Apa lagi?"

"Tidak ada lagi. Sungguh."

Siska yakin kakaknya berdusta, tapi Nani berkeras tidak ada lagi.

"Apakah Mama tahu tentang ini? Dan tentang hal-hal lain?"

"Tidak. Tidak," bisik Nani ketakutan. "Mama tidak boleh tahu. Dia akan kaget sekali. Itu sebabnya Johnny tidak mau menceritakannya padamu. Takut kalau-kalau engkau marah lalu membuat heboh dan Mama tahu. Engkau sudah berjanji, Sis. Engkau harus tutup mulut rapat-rapat, tidak boleh marah. Pura-pura tidak..."

Tapi Siska toh marah juga. Ketika semuanya sudah pulang. Helmi langsung mengangkat telepon.

"Halo manis... oh... ya... apa? Ah, tidak... ya, ya, ya... tentu... tentu... besok saja? Oke. Hm? Oh, dia boleh coba. Dia ngamuk, aku langsung telepon ibunya... ha... ha... ha... dia takkan berani coba-coba... dia tahu aku tahu keadaan ibunya... Aah? Ya... ya... baik... aah? Jangan khawatir! Bye... peluk ciumku."

Siska duduk di depan cerminnya. Semua kata-kata Helmi didengarnya dan dimengerti olehnya. Dari cermin dilihatnya suaminya masuk.

"Kalau aku marah karena engkau menipu Papa, engkau akan memberitahu Mama tentang dua puluh juta yang hilang itu, bukan?" tanya Siska lembut hampir menangis kesal tidak mampu berbuat apa-apa dan marah. Marah pada dirinya sendiri.

Pada suatu malam, Siska duduk menonton televisi. Suatu hal yang menyimpang dari kebiasaan. Sebab umumnya pesawat itu cuma menjadi monopoli Ina dan Maudy. Di rumahnya dulu, sebelum menikah, Siska juga tidak gemar melihat TV setelah patah hati.

Sebelumnya, malah sebaliknya: setiap acara diberi komentar oleh Kris dan dia.

Beberapa hari sebelumnya, Helmi mengajaknya ke *nite-club* sebab ada penyanyi yang baru dikontrak dari Manila. Tapi Siska menolak. Dia tidak mau meninggalkan Cosa yang sedang selesma dan sebentar-sebentar tersumbat hidungnya. Lagi pula dia tidak begitu antusias untuk pergi bersama Helmi, untuk jadi perbincangan wanita-wanita di sana. Siska mengira, itu penyanyi biasa. Tapi ketika dia membaca sambutan-sambutan di koran-koran, rasa ingin tahunya muncul. Dia ingin melihat penyanyi itu yang telah merebut hati seorang presiden dan dua orang miliuner.

Malam itu didengarnya Ina mendesis-desis mengatakan betapa cantiknya penyanyi yang muncul. Siska tiba-tiba teringat pada penyanyi yang dicarter oleh Helmi. Mungkin dia, pikirnya lalu keluar dari kamar. Betul. Itu memang Carmelita.

Siska memperhatikan gerak gerik Carmelita dan memujinya. Cantik. Luwes. Dan ramah. Banyak senyum. Tidak sombong. Sederhana. *This charming lady that we present to you tonight,* kata operator, *iiis missss Carmelita!*

Selama setengah jam Siska terpukau. Carmelita betul-betul cantik. Matanya gemerlapan bagaikan permata. Hidungnya khas Spanyol. Rambutnya juga masih menunjukkan adanya darah Spanyol: hitam pekat. Cuma tulang pipinya menunjukkan bahwa dia sudah kemasukan darah Asia. Mata yang gemerlapan itu tampak sedikit menyihir, mengingatkan Siska pada orang-orang gipsi. Aku harus melihat dia, pikirnya. Dan Helmi ternyata tidak keberatan.

Aku mengajak engkau kemarin dulu, katanya. Ingat?

Suasana *nite-club* masih tetap seperti dulu. Pegawai-pegawai masih yang lama. Cuma pimpinan yang berganti. Helmi tidak lagi duduk di muka piano tapi di belakang meja memberi perintah. Sudah tentu, keliling-keliling di antara meja masih belum dilupakannya. Malah tampaknya dia makin populer juga.

Siska merasakan itu ketika dia melangkah masuk. Beberapa pasang mata sekaligus menoleh ke pintu. Siska hampir ketakutan, seakan-akan mereka mau menyerbu dan mencabik-cabiknya. Dipegangnya Helmi kuat-kuat. Ketika seorang wanita menyapa Helmi dengan mesra, Siska berusaha keras untuk pura-pura tidak mendengar.

Pada malam minggu, Helmi membuka *nite-club*-nya sampai pagi. Kasino dan *Turkish-bath* yang berada dalam satu gedung, dibuka sampai tengah malam.

Helmi membawa Siska ke pintu sebelah kanan yang menurut Nani adalah pintu rahasia. Mereka melalui sebuah lorong yang tidak panjang, kemudian membelok ke kanan dan naik ke tingkat atas. Suasana di situ mewah sekali. Beberapa *meubelair* modern dipasang secara artistik di muka sebuah kolam dengan pulau kecil di tengahnya. Pulau itu penuh tanaman hias dan beberapa ekor monyet kecil yang sudah diawetkan. Udara di situ sejuk sebab memakai AC.

Di sudut dekat dinding kaca, terdapat sebuah air mancur dari gelas kristal. Ketika Siska lewat di situ, tercium olehnya bau harum dari mawar. Dia menoleh heran,

sebab tidak ada bunga di situ. Helmi tertawa.

"Diberi air mawar, Manis. Ada satu pipa kecil di tengah yang memancarkan air yang harum itu."

"Pemborosan yang mahal," kata Siska ketus.

"Kesenangan memang selalu mahal, Sayang. Aku rasa, engkau toh tengah menikmati pemborosan itu sekarang?"

Siska menengok ke langit-langit dan melihat lampu-lampu kristal yang indah bergantungan di bagian utara dan selatan ruangan.

"Ke mana kita?" tanyanya tanpa mengacuhkan sindiran Helmi.

"Ke arah sini, kekasihku," kata Helmi membungkuk dan menebarkan lengannya. Hm. Begini rupanya servis terhadap wanita-wanita yang berbaris meneleponmu!

Helmi membuka sebuah pintu. Mereka berada dalam sebuah gang panjang dengan kamar-kamar di kiri-kanan. Tiba-tiba dia teringat pada sebuah gang suram dalam rumah Helmi dan kamar-kamar pendek di kiri kanannya. Dan kandang kambing yang disebutnya: kamarku!

"Silakan, jantung hatiku," kata Helmi membuka sebuah pintu.

Mereka masuk. Siska tertegun sejenak melihat ke sekelilingnya. Keempat dinding ditutup dengan *wallpaper*. Kamar itu tidak besar tapi penuh kehangatan dan mesra. Terdapat sebuah sofa panjang dengan sebuah meja kecil yang mempunyai kaki-kaki dari zaman Ratu Victoria. Meja itu diselaputi perak pada sudut-sudutnya. Lantai tertutup permadani merah yang cukup tebal. Siska tidak melihat perabot lain.

"*Well*, beristirahatlah."

Siska masih tertegun. Lakunya seperti gadis desa melihat bus bertingkat. Helmi tersenyum dan berpeluk tangan di sampingnya.

"Kagum? Hm. Ini semua hasil karya Johnny."

"Apa?"

"Ketika gedung ini dioper, Johnny dijadikan inventaris sementara. Ayahmu setuju bahwa kakakmu akan mengatur interior-interior ini. Mewah? Hm. Ini memang disediakan untuk orang-orang yang suka kemewahan. Meja-meja semacam ini dipesan di Hongkong. Juga *wallpaper*-nya."

"Berapa kaubayar Johnny?"

"Berlebihan. Tapi tanyakan sendiri berapa bila engkau mau tahu."

"Johnny takkan mungkin mau bekerja untukmu... engkau yang membeli ini, kan? Dan bukan Nyonya Wati?"

"Ah, kita kemari untuk bersenang-senang. Mengapa harus mempersoalkan apa-apa yang sudah lalu? Aku tahu Johnny memang takkan mau memberi jasa padaku. Karena itu aku usulkan pada ayahmu untuk mengikutsertakan dia atau aku tidak jadi membeli *nite-club*-nya. Karena ayahmu amat perlu uang, *well*... tentu saja dia terpaksa setuju. Semua lampu-lampu kristal dan air mancur tadi hasil pemikirannya. Betul-betul jenius. Marilah. Jangan berdiri terus. Sebentar lagi Carmelita akan muncul." Siska menuju sofa. Helmi membuka dan mengubahnya menjadi sebuah dipan.

"Praktis dan menyenangkan, bukan? Engkau kira aku pemboros? Sama sekali tidak. Apa yang telah aku keluarkan, kembali lagi secara teratur dan pasti. Kembali dalam jumlah lebih besar. Dunia belum kekurangan orang-orang yang menyukai kemewahan dan mampu membiayainya."

Dengan anggukan kepalanya, Helmi menyuruh Siska duduk. Dia menuju dinding sebelah kiri. Ditekannya tombol dan sebuah pintu kecil terbuka.

Di belakangnya terdapat sebuah lemari kecil berisi minuman. Helmi mengambil sebuah botol dan dua buah gelas. Diletakkannya di atas meja dan dituangnya sedikit ke dalam masing-masing gelas.

"*Champagne*, Siska," katanya menyerahkan gelas pertama.

Helmi berbaring dan menekan tombol di bawah meja. Sebuah sinar putih berkilat dan Siska melihat layar televisi kecil muncul di hadapan mereka. Hampir berseru dia menahan napasnya. Betul-betul mustahil! Pemborosan luar biasa! Siska melihat panggung di dalam ruang *nite-club* lalu pengunjung-pengunjung yang tengah melantai dan seorang pianis baru di sudut, dekat bar.

"Tahukah engkau berapa biaya pemasangan TV ini?"

"Jangan beritahu aku. Pasti aku akan pingsan mendengarnya," bisik Siska ngeri.

"Ha... ha... ha... ini *joint-venture* namanya. Ayahmu selalu takut menerima kompayon asing. Buktinya? Aku tidak apa-apa. Keuntungan masuk melimpah ruah."

Helmi melihat istrinya duduk tegak dengan sikap kaku. Dia bangkit dan menuju ke sudut. Ditekannya tombol yang hampir tidak terlihat lalu sebagian dinding itu terbuka. Helmi mengeluarkan dua buah bantal kecil bersulam dan

melemparkannya ke sofa.

"Nah, engkau lebih rileks sekarang."

"Aku mau duduk saja."

Helmi mengangguk dan mengangkat sebelah sandaran kursinya. Sandaran sebelah lagi dibiarkannya terbuka. Dari bawah sofa ditariknya sandaran kaki.

Siska duduk mengawasi Carmelita yang baru muncul, sedang Helmi menonton sambil berbaring dengan dua bantal menumpu kepalanya. Gelas *champagne* di tangannya sudah kosong dan dimintanya pada Siska untuk mengisinya kembali.

Siska segera mengerti mengapa banyak orang menyukai kamar yang mahal itu. Setelah Carmelita mengundurkan diri, lampu-lampu di ruangan bawah itu dipadamkan, kecuali seberkas sinar di atas panggung. Tuan Sarif muncul memberitahukan acara berikutnya: tarian eksotis dan erotik dari pasangan Beni dan Beti.

Siska menoleh dan bertanya: "Porno?" Helmi memandangnya dengan sikap merayu dan menggeleng.

Kedua pasangan itu muncul di bawah tempik sorak hadirin. Mula-mula Siska mengira mereka telanjang bulat, sehingga dia berseru tertahan menutup mulut dengan tangannya. Namun kemudian dibawah pengamatan yang saksama, terlihat sebuah karet tipis menutupi tubuh mereka dengan warna yang serupa. Tapi bagaimanapun, orang dengan mudahnya dapat berimajinasi bahwa mereka telanjang.

"Apa yang akan kaulihat nanti, belum seberapa. Ada sebuah kamar tertutup di mana dipertunjukkan seni-seni yang lebih bermutu. Itu cuma dapat dilihat dengan tiket istimewa, melalui tombol ini," kata Helmi menunjuk sebuah bola merah kecil di atas meja.

Siska mengulur tangannya tapi Helmi tertawa.

"Malam ini tidak ada pertunjukan, sayangku. Lebih baik kita nikmati pasangan itu."

Beni dan Beti mempertontonkan keahlian mereka dalam seni porno. Entah berapa macam tehnik dan posisi yang diperlihatkan, Siska tidak tahu lagi.

Dia cuma tahu bahwa dia ingin menangis setelah pertunjukan itu selesai. Dari Helmi tidak terdengar suara apa-apa. Dia tidak dapat menduga-duga bagaimana ekspresi Helmi sebab lampu sudah dipadamkan sejak tadi.

"Helmi, nyalakan lampu," bisiknya seakan ketakutan bahwa Helmi sudah tidak ada di situ.

"Uh?" terdengar suaranya.

Helmi bangkit dengan segan dan menyalakan lampu. Siska mengedip-ngedip sebab silau. Suaminya memadamkannya kembali dan menyalakan sebuah lampu kecil berwarna merah. Siska membayangkannya dengan cepat: Dua orang berpasangan masuk kemari, menyalakan lampu merah itu, meneguk minuman, menikmati pertunjukan istimewa melalui tombol merah lalu... ! Dan berapa kali sudah Helmi masuk kemari untuk menyenangkan hati para *nymphomaniac*? Berapa kali?

Sebuah ketukan terdengar di pintu.

"Masuk!"

Siska terkejut sebab baru sekarang dilihatnya bahwa pintu itu tidak mempunyai kunci. Semacam *exhibitionisme*?

Seorang pelayan laki-laki melangkah masuk dan berdiri tepat di belakang pintu.

"Ada apa?"

"Seorang tuan ingin bertemu dengan Nyonya, Tuan," katanya setengah membungkuk.

"Hm. Engkau tidak salah?"

"Tidak, Tuan. Saya mendengarnya dengan jelas: dia minta bertemu dengan Nyonya Helmi Landau."

Siska memandang kedua orang itu dengan heran dan tidak mengerti. Siapa yang mengenal dia di sini?

"Bagaimana rupanya?"

"Biasa, Tuan. Anu, maksud saya, tidak ada keanehannya."

"Pengunjung baru?"

"Tidak, Tuan. Setiap Sabtu dia kemari. Duduk di pojok yang sama. Minum selalu bir. Tidak pernah minta hostes. Pulang bila sudah jam dua belas."

"Hm. Dan sekarang dia minta istriku?" Helmi bangkit dan bertolak pinggang. "Katakan padanya, Nyonya Landau bukan hostes. Tidak disewakan! Mengerti?"

"Ya, Tuan."

"Ya, Tuan. Ya, Tuan. Monyet, lu. Lekas menggelinding. Tunggu apa?"

"Ya, Tuan," katanya dan lekas-lekas menghilang.

Helmi menggandeng istrinya turun dan pulang. Siska terus berpikir-pikir siapa gerangan orang itu. Siapa? Siapa?

16

LEO melihat Siska masuk ke pintu di samping kanan bersama suaminya. Dipandangnya kekasihnya itu sampai dia lenyap, lalu diteguknya habis isi gelasnya. Berbulan-bulan lamanya dia telah mengunjungi *nite-club* itu setiap minggu. Dia ingin melihat Siska. Sejak datang ke paviliunnya, bidadarinya itu tidak pernah muncul kembali. Buku-buku dikembalikan melalui Johnny. Dia menyampaikan alasan: repot dengan bayinya. Tapi hatinya tetap berkeras ingin melihat Siska.

Dan malam ini... pikir Leo. Malam ini kesabaranku mendapat ganjarannya yang setimpal. Aku telah melihat dia.

Leo sudah menghabiskan dua botol bir, ketika tiba-tiba timbul keinginannya untuk bercakap-cakap dengan jantung hatinya. Pelayan diberinya tip besar dan dimintanya menyampaikan pesannya ke atas.

"Katakan, ada yang mau bertemu dengan Nyonya Landau. Istri Helmi Landau. Bosmu."

"Ya, Tuan," kata pelayan dan menghilang di balik pintu.

Beberapa menit kemudian pelayan sudah kembali dengan gelengan kepala. Leo mengangguk tanpa bertanya apa-apa. Dibayarnya birnya lalu berdiri.

Pada saat itu pintu terbuka dan keduanya muncul. Leo tertegun mengawasi Siska dalam pelukan Helmi. Lebih cantik dari dulu, pikirnya dengan sakit hati. Gaun ungunya begitu serasi seakan-akan dibuat khusus baginya. Dan kalung mutiaranya membuatnya agung. Aku cinta padanya. Aku cinta rambutnya. Aku cinta matanya. Aku cinta bibirnya. Aku cinta hidungnya. Aku cinta padanya.

Siska menyapu lewat beberapa meja di mukanya dan Leo gemetar seakan-akan gaun sutranya menimbulkan badai angin yang dingin. Diperhatikannya Helmi membuka pintu dan mendorong Siska secara posesif ke luar.

Leo bersandar sebentar pada meja lalu melangkah pelan dan gontai. Kalah. Dia sudah kalah.

Dibukanya pintu mobil tanpa bertenaga lalu dijatuhkannya dirinya ke dalam.

Dengan lesu diletakkannya kepalanya di atas stir. Tukang parkir sudah berdiri dan siap membantunya. Dia heran mengapa mobil tidak juga berbunyi. Mengira ada sesuatu yang tidak beres, dia meneriaki Leo.

"Mau keluar, Tuan? Mau keluar, Tuan?"

Tersentak kaget, Leo mengangkat kepalanya dan memasukkan kunci lalu memutarnya.

Acuh tak acuh dikeluarkannya selembar uang dan dijatuhkannya ke luar jendela. Dia tidak tahu apakah itu dua puluh lima atau seratus. Tapi penjaga mobil meneriakkan terima kasihnya secara antusias sekali.

Sepanjang jalan Leo tidak sadar akan lalu lintas di sekitarnya. Dia sendiri heran bahwa dia dapat tiba dengan selamat di sarangnya. Kepalanya terasa kosong. Cuma bayangan Siska menggelantung di sudut-sudut otaknya. Aku sudah melihatnya, katanya mengulang-ulang pada diri sendiri. Tapi apa gunanya? Aku takkan pernah memilikinya. Aku sudah kalah. Kalah besar. Apa gunanya lagi? Mengapa aku masih terus mengejarnya padahal seharusnya sudah tiba saat untuk melupakannya?! Mengapa, Tuhan, mengapa?

Apakah aku tidak lagi mempunyai masa depan? Apakah hidupku harus hancur begini saja? Mengapa aku harus kembali ke sana dan kembali dan kembali, pikirnya sambil menaiki tangga ke kamar tidurnya. Kapan engkau akan sadar, Leo, bahwa mengharapkan dia adalah mustahil? Kapan?

Leo terhenti di tengah tangga sebab mendengar ketukan pada pintu belakang. Dilihatnya arloji: jam dua. Mungkin itu anginnya, pikirnya dan mau naik lagi ketika ketukan itu berbunyi lebih mendesak. Leo berpikir-pikir sejenak lalu turun. Dibukanya pintu belakang. Tuan rumah dari rumah besar, berdiri di situ, setengah menggigil dalam kamer-jas yang tipis.

"Dok," katanya tanpa prolog, "tadi jam sepuluh datang telegram. Saya tidak tahu ke mana mesti mencari *you*, jadi saya tunggu saja."

"Ah, maaf bila saya menyebabkan tidur *you* terganggu," kata Leo dan menyambar kertas putih yang disorongkan kepadanya.

Yogya! Dari Ibu! Kenapa Ayah? "Selamat malam, Dok," kata tuan rumah sambil berlalu lagi.

"Ah ya, selamat pagi maksud *you*. Terima kasih banyak untuk ini dan sekali lagi,

maaf."

Leo merobek telegram itu dengan hati dak, dik, duk. Secepat kilat disapunya huruf-huruf yang ada di situ dengan matanya. Ah. Sedetik kemudian dia tersenyum. Bunyi jantungnya teratur kembali. Sekali lagi dibacanya, takut kalau-kalau masih ada yang tadi tidak terlihat: jemput kereta besok koma ibu titik.

Leo mengambil air dingin dari lemari es dan meneguknya segelas penuh. Lalu dia kembali menaiki tangga satu per satu, seakan-akan terasa sakit benar.

Dibukanya kamarnya, dinyalakannya lampu lalu dilemparkannya dirinya tanpa membuka pakaian lagi.

Jam di meja menunjukkan setengah tiga. Matanya masih nyalang memandangi langit-langit kamar. Aku akan segera menjadi kakek-kakek, kata Leo pada diri sendiri. Kalau aku terus hidup dalam mimpi begini, besok rambutku sudah akan mulai beruban. Leo tersenyum sinis. Dan Siska tidak tahu bahwa dia penyebab semua kesengsaraan ini. Siska tidak merasa kehilangan aku. Dia bahkan tidak ingat lagi mungkin, bahwa di dunia ini masih ada orang bernama Leo. Huh, kata Leo keras-keras pada dirinya, seakan-akan Siska betul-betul ada di mukanya, tahukah engkau siapa yang ingin bicara denganmu tadi? Ha... ha... ha... tidak, bukan? Engkau dengan suamimu yang tampan dan galan itu! Siska, engkau bahagia bukan? Engkau begitu bahagia, sehingga tidak mempunyai waktu lima menit pun untuk menemui aku!

Leo sadar tiba-tiba dan terkejut mendengar suaranya sendiri. Dipukul-pukulnya dahinya keras-keras lalu melompat turun dari tempat tidur. Apa-apaan, katanya marah pada dirinya sendiri. Dia berjalan mondar-mandir di kamar. Tanpa terasa, detik sudah menjadi menit. Dan menit sudah menjadi jam.

Sementara itu hampir pecah kepala Leo sebab berusaha menghalau bayangan dan pikiran yang menghantuinya. Ingin rasanya dia berteriak sekeras-kerasnya sampai pecah paru-parunya, asal saja Siska mau membiarkannya sendirian. Sendirian. Dia ingin sendirian. Di mana dia dapat sendirian? Bahkan dalam mimpi, Siska masih datang dan tidak mau membiarkannya sendirian.

Leo menggendong tangannya ke belakang dan berjalan hilir mudik. Kepalanya menekuri lantai. Kosong. Akhirnya kakinya terasa tebal dan sakit.

Pinggangnya pegal. Leo menjatuhkan diri ke dalam kursi dan mengangkat

kakinya ke atas meja tulis. Sepatunya tiba-tiba memuakkan dia dan dilepasnya lalu disepak jauh-jauh. Tangannya menjangkau *recorder* kecil di atas meja. Musik mengalun pelan. Diambilnya sigaret dan dia merokok.

Ketika di bawah terdengar langkah-langkah kaki yang sibuk, Leo tersentak. Dilihatnya arloji. Jam enam! Dalam asbak sudah ada enam puntung rokok, sebagian masih panjang. Dimatikannya musik. Lalu dia berdiri dan menggerakkan seluruh sendi dan ototnya. Perlahan-lahan dia berjalan ke luar. Sedetik pun tidak tidur.

Selesai mencuci muka, dia minum susu hangat yang tersedia di meja makan. Lalu dia naik ke atas menyisir sebentar, mengganti kemeja, dan memakai sepatu.

Ketika kereta masuk, Leo menginjak puntung rokoknya yang keempat. Seperti cerobong asap, mulutnya tidak henti-hentinya mengembus sejak tadi. Dengan kedua tangan dalam saku, dia berjalan pelan-pelan sambil memperhatikan semua pintu. Ibunya pasti akan duduk di kelas ekonomi. Tidak pernah mau membeli karcis mahal yang cuma merupakan pemborosan.

Leo segera melihat perempuan setengah tua yang melambai padanya.

Dengan tersenyum lebar dibalasnya lambaian ibunya. Gadis di belakangnya juga melambai. Mula-mula disangkanya itu adiknya, Liza. Tapi kemudian dilihatnya rambut yang panjang. Isti. Leo berlari menghampiri ibunya dan membawakan kopernya.

"Mama!" serunya dengan riang.

Ibunya tertawa dan memeluknya serta mencium pipinya. Leo menahan napas, takut tercium bau bir yang berbotol-botol masuk tadi malam.

Ibu memegang kedua bahunya dan memandangnya dengan lengan terentang.

"*Well*, engkau tampak pucat dan sakit, Leo," katanya khawatir.

"Terlalu banyak kerja, Mama."

"Apa?" lengking ibunya. "Apakah mereka menyuruh dokter-dokter muda bekerja seperti anjing? Minta berhenti dan pulang ke Yogya."

"Mama," kata Leo tertawa, "tentu saja tidak ada yang bekerja seperti anjing. Sudahlah. Akan kita biarkan si…"

Ibu menoleh dan menarik tangan Isti sambil tertawa pikun.

"Maafkan Tante, Is. Sampai lupa ada engkau. Leo, tentu engkau masih ingat Isti?"

Leo mengulurkan tangannya menjabat tangan yang diberikan padanya.

"Siapa dapat melupakan ketua kelas Stella Duce yang manis ini?" kata Leo tertawa, dan dilihatnya wajah ibunya bersinar gembira. "Mengapa dapat kebetulan bersama-sama, Is?"

"Dia baru lulus IKIP dan mau berlibur di tempat bibinya," kata ibunya cepat-cepat.

"Ooh, selamat kalau begitu. Selamat!" Leo mengguncang-guncang tangan gadis itu lima-enam kali dan pada setiap guncangan, seri di wajah ibunya bertambah.

"Ayolah. Kita antarkan dulu Isti ke Jalan Radio. Setelah itu Mama mau melihat kandangmu. Pasti seperti kandang ayam, bukan?"

Ibunya sudah tiga hari tinggal bersama di paviliunnya. Leo tidur di bawah, di atas dipan. Pada hari kedua, ketika Leo pergi ke rumah sakit, ibunya berkenalan dengan nyonya di rumah besar. Sedikit lebih muda dari dia sendiri dan anaknya yang sulung masih duduk di bangku mahasiswa.

"Saya sebenarnya mempunyai maksud datang kali ini. Bingung memikirkan anak saya. Sudah tidak terhitung banyaknya surat yang dikirim ayahnya maupun saya sendiri. Tapi dia selalu bilang: nanti dulu, sabar. Nanti dulu, sabar. Tapi kita sebagai orangtua mana bisa sabar? Umurnya sudah makin lanjut, jauh dari ibu. Siapa yang akan merawatnya? Sebaik-baiknya babu, toh tidak sama dengan istri, bukan? Karena itu, Dik, saya bawa anak kenalan saya kemari. Maksud saya, secara tidak langsung mau membuatnya tertarik. Kebetulan, mereka memang sudah saling kenal, ketika dia masih SMA."

"Dan apakah dia tertarik?" tanya nyonya sebelah.

"Saya harap saja begitu. Ketika berjumpa di stasiun, dia tampak gembira. Tapi saya belum menanyakan pendapatnya."

"Saya juga sudah sering kali menasihati dia. Malah saya bilang, kalau saya mempunyai anak perempuan, pasti akan saya jodohkan dengan dia. Habis, saya kasihan melihat hidupnya kesepian begitu. Pulang praktik, terus mengurung diri dengan bukunya. Paling-paling cuma ke bioskop. Sendirian. Atau berdua dengan anak saya. Setiap hari begitu. Kata si Mbok, Tuan tidak pernah bercakap-cakap atau bernyanyi."

Ibu Leo menghela napas lalu tiba-tiba keluar begitu saja dari mulutnya kisah percintaan anaknya yang gagal.

Nyonya sebelah mendengarkan dengan mata terbuka lebih lebar. Berulang-ulang dia menggumam: ah, kasihah atau: pantas, pantas.

"Siapa yang mau disalahkan kalau begitu?" keluh ibunya pada akhir ceritanya.

"Siapa yang salah?" tanya nyonya itu ikut bingung.

Ketika Leo pulang praktik malam itu, didapatinya ibunya tengah duduk di beranda. Lekas-lekas diparkirnya mobil dan diciumnya pipi yang mulai keriput itu.

"Sedang apa, Mama?"

"Duduk-duduk saja. Bulan terang."

"Ya. Bulan sedang terang."

Leo masuk diikuti ibunya. Diletakkannya tasnya di bawah tempat telepon lalu duduk di sofa. Dipandangnya ibu yang duduk di depannya.

"Kesepian, Mama? Kenapa tidak bercakap-cakap ke sebelah? Atau besok kita ke Salemba, menemui Tante Lis?"

Tante Lis adalah tante kos Leo, teman ibunya.

"Mama ingin ke Jalan Radio. Menemui Isti," kata ibunya seakan-akan merajuk.

"Sekarang?" tanya Leo heran, memandang arlojinya. "Sudah jam sembilan."

"Mengapa engkau belum juga ke sana?"

"Ah? Untuk apa?"

Ibunya memandang Leo dengan lembut dan beberapa saat tidak berkata-kata. Leo mengeluarkan rokok dan menyulutnya.

"Barangkali Isti ingin melihat-lihat Jakarta dan tidak ada yang antar," katanya lembut, penuh kasih.

Leo menggoyangkan korek api dan melemparnya ke dalam asbak. Untuk beberapa detik ditatapnya mata ibunya dalam-dalam seakan-akan mau menembus ke dasar isi hatinya. Lalu dia berkata sembarangan, "Sibuk, Mama."

"Sibuk?"

"Mama lihat sendiri. Malam begini baru saya pulang. Sudah lelah. Dan besok harus berangkat pagi-pagi. Mana bisa ke mana-mana lagi?"

"Malam Minggu, bagaimana?" tanya ibunya tidak mau menyerah.

Leo memandang ibunya sejenak lalu tersenyum, menunduk, menjentikkan abu

ke asbak.

"Boleh. Mama mau lihat-lihat Ibukota? Boleh."

"Dengan Isti, tentu. Kasihan dia, tidak ada teman di sini."

"Ya. Dengan Isti," kata Leo lalu meletakkan rokoknya dan bangkit.

Dari lemari es diambilnya sari tomat yang belum sempat diminumnya tadi siang. Dengan tegukan besar-besar, dihabiskannya segelas. Ibunya mengikutinya dan duduk di meja makan. Leo sudah melangkahkan kakinya ke atas tangga, ketika ibunya menyuruhnya duduk dulu. Dengan masa bodoh, dia duduk, diteliti ibunya dari rambut sampai dagu. Lalu terdengar perempuan itu menghela napas.

"Engkau tidak berniat kawin, Leo," tuduhnya tiba-tiba.

Leo tersentak tapi dapat menguasai diri kembali dengan segera.

"Tentu saja tidak," tangkisnya. "Mengapa Mama bilang begitu?"

"Sebab engkau tidak juga mau kawin-kawin."

Leo tertawa seolah-olah itu hal sepele.

"Karena belum ada yang cocok, Mama."

"Mau Mama carikan?"

"Hm. Boleh."

Leo memandang ibunya dengan lirikannya. Menantangnya untuk menumpahkan isi hatinya.

Ibunya tersenyum manis.

"Bagaimana dengan Isti?"

Leo tertawa gelak-gelak dalam hati. Ha, sekarang Mama katakan juga apa sebabnya Mama datang kemari. Bukan karena surat-surat dari Jakarta sudah terlalu jarang, bukan? Juga bukan karena mau menengok kandang ayam saya? Klak. Leo menggerakkan lidahnya.

"Boleh juga."

Ibunya memandang dengan penuh selidik.

"Engkau tidak tampak terlalu antusias."

"Hm. Begitukah?"

"Leo, dengarlah. Setiap orang harus kawin kalau dia tidak masuk *klooster*. Dan engkau sudah dewasa. Ada penghasilan baik. Mau tunggu apa lagi? Mama jauh. Tidak dapat mengurus engkau. Sekarang engkau sehat. Tapi kalau sakit, siapa yang

ada di sampingmu?"

Leo menggerak-gerakkan bibirnya dengan lucu seperti kebiasaannya waktu kecil, bila tengah diberi nasihat.

"Leo, yang lalu biarlah lalu. Pandanglah masa depanmu. Engkau tidak mungkin terus begini," ibunya memandangnya penuh harap.

"Mama sudah mengatakannya: biarlah waktu berlalu. Segalanya akan beres sendiri."

"Leo."

Laki-laki itu mengangkat bahunya dan berdiri memandangi ibunya.

"Isti itu anak baik, Leo. Dia pandai mengerjakan segala urusan rumah tangga. Meskipun belum Katolik, dia murid suster. Engkau dapat membujuknya supaya mau dipermandikan. Mama sudah membicarakan hal ini dengan kedua orangtuanya. Mereka setuju."

Ha! Leo membelalak. Ibu sudah melamarnya?!

"Prakarsa yang bagus," katanya sinis. "Mengapa mesti menanyakan pendapat saya lagi bila para orangtua yang tercinta sudah setuju?"

"Sebab yang akan kawin, engkau. Bukan Mama atau Papa."

"Tepat. Jadi sebenarnya saya harus diberi kesempatan untuk berpikir-pikir, bukan?"

"Astaga! Leo, untuk gadis secantik Isti, apa lagi yang mau kaupikirkan?"

Leo menghela napas.

"Banyak hal, Mama," katanya sambil melangkah ke tangga. "Banyak hal."

Keesokan harinya, ketika Leo sudah pergi, ibunya berkunjung ke Jalan Palem. Nyonya sebelah menunjukkan jalannya dan menawarkan becak

Rumah itu tampak sepi-sepi di luar. Brenda tengah berjemur di beranda dan menyalak ketika melihat ada tamu. Pintu garasi terbuka. Muncul Siti.

Mula-mula dia mau menanyakan: cari siapa, namun sekonyong-konyong teringat olehnya siapa tamu itu. Dengan tersipu-sipu dia menyilakan perempuan itu masuk sambil berulang kali minta maaf, sebab cuma dibukakan pintu garasi.

Mendengar hiruk pikuk, ibu Siska keluar. Dia berseru-seru melihat tamu jauh itu dan memeluknya lalu membawanya ke dalam. Untuk beberapa menit terjadi tanya jawab biasa: kapan datang, naik apa, dengan siapa, bagaimana keadaan di sana,

bagaimana keadaan di sini, dan sebagainya. Lalu kedua wanita itu duduk berhadapan, diam sejenak. Siti masuk dengan air teh.

"Silakan minum, Kak."

"Terima kasih. Sepi betul. Ke mana yang lain?"

"Suami saya bekerja. Begitu juga anak laki-laki saya."

"Oh, Johnny sudah lulus? Syukurlah."

"Iya. Dia sekarang bekerja pada biro bangunan. Kadang-kadang memegang proyek kota praja."

"Ah, masa depan yang gemilang."

Lalu mereka diam kembali. Ibu Leo tahu, lambat atau laun, dia harus bertanya tentang Siska. Sebab aneh bila dia tidak menanyakannya padahal tentang Johnny mereka sudah bicara panjang-lebar. Tapi untuk memulainya, rasanya sulit. Betul, mereka—kedua keluarga—sudah berjanji akan tetap bersahabat dan kunjungan itu rupanya merupakan bukti perjanjian itu, namun... retak tetap retak. Bagaimanapun tetap terasa. Ibu Leo tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat sedangkan ibu Siska merasa kurang enak menimbulkan soal itu.

"Silakan dicoba kuenya, Kak," kata nyonya rumah akhirnya.

Tamu dengan cepat menerima undangan itu, untuk menutupi kerisauan hatinya.

"Saya dengar dari Johnny, Leo maju pesat," puji nyonya rumah.

"Ah, begitulah," kata ibunya merendah.

"Mereka masih sering main catur bersama di sini. Johnny dan Leo."

Ibu Leo mengangguk tanpa komentar. Mereka diam. Tidak berani berpandangan. Tidak berani mulai lebih dulu.

"Yah," keluh tamu mengangguk, lalu diam lagi.

Untuk beberapa detik suasana hening. Kemudian tiba-tiba terdengar gaduh di atas.

Ibu Siska mengangkat mukanya dan memandang ke dalam.

Ibu Leo juga mengangkat wajahnya, mungkin terkejut.

Suara-suara langkah di atas kayu itu diteruskan dengan langkah-langkah di tegel lalu muncul orangnya di ambang pintu kamar makan.

"Siapa, Mama?"

Sebelum ibunya menyahut, ibu Leo sudah menoleh. Siska terpaku di tempatnya.

Mukanya mendadak pucat. Tangannya gemetar sehingga ibunya takut kalau-kalau Cosa jatuh dari gendongan.

"Sis, ini ibu Leo."

Sedetik Siska bingung. Mau panggil apa? Mama, seperti dulu? Atau Tante saja?

Ibu Leo tersenyum ramah.

Akhirnya Siska cuma mengangguk sambil tersenyum. Lalu berbalik dan mengambil langkah seribu ke luar.

Ibu Leo mengawasi terus sampai dia lenyap dan kemudian mengawasi bayangannya sampai bayangan itu juga lenyap.

"Berapa bulan anaknya?"

"Lahir September. Sekarang Januari. Jadi empat bulan."

"Dan Nani berapa sudah?"

"Baru satu. Perempuan."

"Enak. Sudah banyak cucu," kata ibu Leo dengan sedikit iri.

Ibu Siska cuma tersenyum dan tidak berani memberi tanggapan apa-apa. Mereka lalu terdiam lagi.

Ibu Leo yang akhirnya memulai percakapan kembali.

"Saya bingung memikirkan Leo," kata ibunya lalu diam, seakan menanti reaksi nyonya rumah. Tapi ketika tidak ada komentar apa-apa, disambungnya, "Sudah ratusan kali saya minta supaya dia mau berumah tangga. Tidak pernah dipedulikan olehnya. Sekarang saya datang kemari, membawa anak kenalan saya. Kedua orangtuanya Islam, tapi dia sendiri dari Stella Duce dan beberapa saudaranya juga Katolik. Leo sudah mengenalnya di Yogya. Yah, saya harap, saya akan berhasil."

"Tentu. Saya turut mendoakan," kata ibu Siska dengan prihatin. "Apa yang sudah lalu tentu takkan kembali. Untuk apa dipikirkan terus? Tiap kali dia kemari, selalu saya beri nasihat. Saya bilang: Siska sudah menjadi milik orang lain, untuk apa dikenang terus. Betul kan, saya omong begitu? Tapi Leo bilang: biar dia sudah menjadi milik orang lain, biar dia sudah menjadi tanah, Mama—dia tidak mau mengganti sebutan itu dengan Tante—cinta saya toh masih tetap sama."

Ibu Siska tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

Ibu Leo tiba-tiba menyusut air matanya.

"Dia bilang begitu?" tanyanya putus asa.

"Dia bilang begitu," angguk nyonya rumah dan membersit hidungnya.

Siska duduk di ruang tengah dekat telepon. Cosa tidur dengan nyenyak. Sambil membelai-belai rambut anaknya, dia berpikir-pikir apa gerangan maksud kedatangan tamu istimewa itu. Mau menjodohkan kakaknya dengan Liza? Siska pernah melihat gambarnya: cantik seperti ketampanan kakaknya, Leo. Kalau keduanya menikah, lucu juga. Dia akan bersanak saudara dengan Leo. Dan bila sudah tua, dia akan bilang pada Cosa: Om Leo dulu pernah tukar cincin dengan Mama. Ah, lucu.

Ketika Leo pulang, nyonya sebelah datang menemuinya.

"Dokter, tadi *Uw moeder* pergi ke Jalan Palem."

"Oh. Tidak minta jemput, Tante?"

"Dia tidak bilang apa-apa, Dok."

Leo mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Dia masuk ke dalam dan melempar mapnya ke atas meja. Ditariknya telepon ke pangkuannya lalu diputarnya nomor yang diingininya.

"Halo?" katanya.

Telepon di sana segera diangkat. Leo mendengar bayi menangis.

"Halo, siapa ini?" didengarnya suara Siska.

Leo menahan napas sebentar sebelum menyahut dan menyebutkan namanya.

"Hm. Engkau membuat Cosa kaget."

"Maaf," lalu Leo mendengar suara Siska membujuk anaknya.

"Sis, ibuku ada di sana?"

"Yup. Ada. Ssst... Sayang, Sayang. Sudah, sudah, bobok lagi, ya. Cosa anak manis. Bobok lagi, ya."

"Sis, tolong tanyakan dia minta dijemput atau tidak?"

"Alaa, tidak usah dijemput-jemput segala. Di sini ada sopir untuk mengantarkannya. Sorry, Leo. Aku mau menidurkan Cosa," dan Siska meletakkan telepon itu.

Leo membanting teleponnya keras-keras dan memukul meja.

Ibunya dan Isti tinggal sebulan di Jakarta. Setiap Sabtu sore, Leo mengajak mereka berjalan-jalan atau melihat bioskop. Tidak pernah hanya berdua dengan Isti.

Kasihan Ibu kalau kita cuma pergi berdua, katanya pada Isti. Gadis itu penuh pengertian. Juga halus dan lembut. Tidak manja seperti Sis... setan! Aku tidak mau membanding-bandingkan keduanya, kata Leo pada diri sendiri.

Sabtu itu merupakan malam terakhir bagi Isti untuk menikmati keindahan Jakarta. Ibu Leo dengan amat keras kepala menolak untuk pergi ke luar. Katanya tidak enak badan dan khawatir besok tidak dapat pulang. Leo tahu ibunya berdusta, namun tidak dapat berbuat apa-apa. Untuk membatalkan janji dengan Isti, dia merasa tidak enak hati. Gadis itu selalu baik padanya dan tidak bersalah. Apa boleh buat. Leo mengeluarkan mobilnya dengan kepala pusing, diawasi oleh ibunya yang tersenyum gembira.

"Penyihir tua," kata Leo tertawa pada ibunya, lalu menginjak gas sambil menghela napas.

Isti amat senang melihat dia datang sendiri. Leo selalu galan dan penuh perhatian padanya. Isti menyangka, dia telah jatuh hati padanya. Akhirnya aku akan menjadi penduduk Ibukota juga, pikirnya mengingat cita-citanya sejak di bangku SMA.

Sudah tentu Isti tidak mengetahui apa-apa tentang Leo dan Siska. Ibunya bilang, Leo sudah menjadi dokter dan sedang mencari istri. Dan ibu Leo bilang, mengapa kita tidak ke Jakarta bersama-sama? Tante mau menengok Leo dan engkau mau berlibur ke tempat bibimu, bukan?

Leo membukakan pintu mobil dan Isti meluncur masuk. Senyumnya bertambah cerah melihat laki-laki itu menaikkan kedua alisnya sebagai pujian baginya.

"Aku menyukai bajumu."

"Oh. Aku membuatnya sendiri."

"O ya?" kata Leo seakan-akan heran tapi dalam hati dia menggerutu: peduli apa aku, siapa yang membuatnya!

"Mau ke mana kita, Is?"

"Terserah," kata Isti dengan lembut. "Kan engkau lebih tahu."

"Hm. Ke bioskop, bosan ya. Tiap minggu, bioskop melulu. Sekarang tidak ada Ibu, bagaimana kalau kita ke *nite-club*?"

"*Nite-club*?" seru Isti.

Ah, akan melongo teman-temanku di sana bila mendengar aku sudah ke *nite-club*. Mereka akan memandang aku dengan rupa dungu. Ah, betapa kerennya.

"Oke?"

"Boleh saja."

Mereka pergi ke "surga di atas bumi". Halaman luar gelap. Begitulah agaknya surga. Tidak ada lampu listrik. Sedan-sedan tidak terhitung banyaknya di situ. Hampir setiap mobil penuh dikerumuni gadis-gadis dan laki-laki.

Sebuah mobil di sebelahnya terbuka pintunya dan dua orang laki-laki keluar. Segera muncul tiga gadis cantik. Isti tidak tahu dari mana. Terdengar bisik-bisik. Isti menajamkan telinganya tapi cuma tertangkap olehnya beberapa nomor atau angka ribuan. Mungkin lotre gelap, pikirnya. Jakarta terkenal dengan lotre dan judinya.

Leo menyentuhnya, memintanya keluar dari mobil. Mereka berjalan bersisian.

Isti merasa banyak mata mengawasi dia. Entah mengapa, dia merasa tidak enak. Di pintu berdiri seorang penjaga. Santu Petrus di atas bumi, pikir Isti dan ingin tertawa.

Leo membeli karcis. Isti melihatnya memberikan sepuluh ribu dan dia mendapat kembali selembar, pasti lima ribuan.

"Berapa, Leo?"

"Lima ribu."

Ha? Isti terkejut setengah mati! Itu honornya dalam sebulan mengajar privat dalam sebulan mengajar privat les Inggris pada anak-anak SMP.

"Mari," kata Leo memeluk pinggangnya dan membawanya masuk.

Inilah yang mereka hebohkan! *Nite-club*. Seperti restoran biasa, pikir Isti. Cuma bedanya, lampunya kurang. Kalau makan ikan, pasti tertusuk tulang. Dan orang-orang di situ cuma satu dua yang makan. Kebanyakan: minum.

"*Cognac*!" didengarnya seorang laki-laki di dekatnya.

Mereka duduk. Isti masih belum puas melihat berkeliling. Asap rokok di mana-mana. Leo juga mengeluarkan rokoknya.

"Jangan, Leo. Nanti aku semaput kena asap rokok begini banyak."

"Sorry," dan Leo melemparkan bungkus rokoknya ke atas meja.

Hampir semua perempuan di situ mengenakan baju yang aneh-aneh. Isti merasa malu, seakan-akan dia memakai seragam sekolah ke pesta dansa. Bajunya sekarang merupakan koleksinya yang terbaik, tapi toh dibandingkan dengan mereka, dia merasa dirinya kampungan dan bego. Sudah tentu mengenai ini tidak akan dicerita-

kannya pada teman-temannya. Dia cuma akan bilang: baju-baju di Jakarta, terbuka semua dadanya. Malah ada yang cuma bertali mirip *onderjurk*. Ada yang berlubang di punggung atau di perut. Lengannya berjumbai-jumbai. Mungkin untuk lengan saja dibutuhkan kain dua meter.

Seorang pelayan datang, Leo meminta Isti ikut memeriksa menu. Aduh, merah padam rasanya dia, sebab tak satu pun dari nama-nama Perancis itu dikenalnya. Dan ini sudah tentu tidak boleh didengar teman-temannya. Leo menunjuk sebuah nama dan Isti mengangguk.

"Mau minum apa?"

Isti tertegun, tidak tahu harus menyebut apa. Di sekitarnya tidak dilihatnya minuman lain kecuali minuman keras. *Whisky Scott, Johnny Walker, Couvolsier, Black and White, Kuyper,* dan orang-orang cuma bilang: gin, martini. Apa itu martini? Dan apa itu gin?

"Baiklah. Engkau tidak boleh minum lain kecuali air jeruk. Oke?"

Isti tersenyum lega.

"Air jeruk dan bir satu." Teman-temannya nanti tidak perlu tahu, bahwa cuma dia sendiri yang pesan air jeruk.

Dia cuma akan bilang: gadis-gadis Jakarta hampir semuanya minum alkohol. Mereknya akan disebutnya satu per satu supaya terdengar lebih hebat.

Dua pasang muda mudi masuk dan langsung duduk di meja kosong dekat mereka. Isti membelalak melihat mereka. Keempatnya memakai celana *bell-bottom*. Kata Leo, di Jakarta dinamakan cutbrai. Bermeter-meter rantai logam melilit di bawah pinggang sampai ke panggul. Di leher terdapat kalung manik-manik yang tersusun indah. Blus mereka semuanya tangan panjang kecuali satu, tanpa lengan. Blus-blus itu pendek dan berjumbai-jumbai. Bila tangan diangkat, terlihat sepotong kulit halus yang putih. Rambut mereka panjang sampai ke bahu dan tidak disisir. Mula-mula Isti bingung: mana laki-laki, mana perempuan. Sebab yang laki-laki berambut panjang. Yang perempuan tidak berbedak dan tidak berlipstik. Semua pakai celana. Semua pakai sepatu penunggang kuda. Isti tahu, ayahnya punya sepatu semacam itu.

Leo tersenyum melihat keheranan Isti.

"Mau tahu?"

Isti mengangguk.

"Perhatikan saja dada mereka. Yang satu pakai *brassiere* yang lain pakai singlet. Tapi kalau hanya melihat singlet, belum tentu bukan perempuan." Leo tersenyum penuh pengalaman.

Mungkin pasiennya banyak yang cuma memakai singlet, pikir Isti, lalu mempraktikkan petunjuk Leo. Tapi sia-sia. Penglihatannya tidak bertambah jelas. Sebab keempatnya tampak tidak memakai *brassiere* maupun singlet.

Makanan yang dipesan muncul. Rupanya kata-kata Perancis yang panjang itu cuma merupakan sepotong bistik mentah. Agak jijik dia memakannya, tapi dilihatnya Leo dengan bersemangat menelannya. Terpaksa dia mengikuti contoh itu, supaya jangan tampak kampungan.

Leo melihat sikap Isti tapi dia diam saja. Bila Siska dihadapkan pada hal yang sama, pasti dia akan berteriak mengatakan tidak suka daging mentah dan minta makanan lain. Leo tersenyum. Siska mempunyai kepribadian. Orang-orang semacam dia sulit untuk dilupakan.

Sementara itu sebuah band mulai main. Ada penyanyi barat. Kata Leo, dari Australia.

"Rupanya engkau sering kemari?" tanya Isti.

"Hiburan di Jakarta," sahut Leo tertawa, "Kemari tidak begitu sering. Masih ada *nite-club* lain yang lebih sering aku kunjungi. Lebih besar dari ini tapi sayang malam ini tidak ada pertunjukan bagus. Kalau tidak, pasti aku ajak kau ke sana. Mula-mula itu milik ayah temanku. Kemudian dibeli orang lain dan kini lebih menyala lagi."

"Untuk apa begitu sering ke *nite-club*?"

"Tidak untuk apa-apa. Duduk dan melihat pertunjukan. Itu biasa bagi orang-orang Jakarta," kata Leo sambil menyuap potongan kentang terakhir.

Dia makan luar biasa cepat. Isti menelan saja potongan dagingnya supaya tidak terasa bau amisnya. Dilihatnya Leo meneguk bir itu seperti minum air biasa.

"Kata orang, laki-laki yang pergi ke *nite-club*, mencari wanita penghibur?"

"Mengapa tidak? Bila dia butuh hiburan? Tapi itu biasanya cuma dilakukan oleh para pelarian. Mungkin pelarian dari istri atau kesulitan lain." Leo tersenyum. "Aku bukan pelarian. Aku datang ke *nite-club* cuma untuk rileks."

Banyak orang turun melantai. Leo mengundangnya tapi Isti tidak mau dansa.

"Engkau tidak masuk PMKRI?" tanya Leo.

"Tidak. Aku tidak masuk apa-apa. Sudah sibuk dengan kuliah dan les anak-anak."

"Pantas." Leo setengah tertawa.

"Kenapa?"

"Sebab engkau tidak suka dansa. Anggota PMKRI tidak ada yang begitu."

Isti tersenyum. Akan terpaksa dihilangkannya saja bab mengenai dansa ini bila dia mendongeng nanti pada teman-temannya.

Akhirnya bistik mentah itu habis juga. Isti mendorong piringnya ke tengah dan menyeka bibirnya seperti yang dilakukan Leo tadi. Lalu diisapnya air jeruknya. Leo sedang menuang bir kedua yang telah dipesannya. Tiba-tiba Leo menoleh ke samping dan menyentuh lengannya.

"Rokok ganja," bisiknya.

Isti menoleh. Keempat *hippies* tadi tengah merokok. Wajah mereka sedikit tertutup oleh tangan, tapi Isti dapat juga melihat mata-mata mereka yang setengah terpejam dan ekspresi mereka yang aneh serta loyo. Lagak mereka bersembunyi-sembunyi seolah-olah takut diketahui orang. Baru pertama kali ini Isti melihat orang mengisap ganja dan dia berani taruhan, tidak satu pun di antara teman-temannya pernah melihat itu. Tampang *hippies* itu menyedihkan.

"Kasihan," kata Isti.

"Ya. Kasihan. Mereka kecanduan sudah."

Ketika Leo tiba di rumah, ibunya masih belum tidur. Dengan mata bersinar-sinar diikutinya anaknya dari depan sampai ke belakang. Sebelum naik tangga, Leo menoleh dan memandang ibunya.

"Ada apa, Mama?"

"Aaah, bagaimana?" tanya ibunya penuh harapan, membuat Leo sedikit sedih sebab dia terpaksa membunuh harapan hati tua yang baik itu.

"Apakah Mama boleh mendengar kabar gembira itu?"

Leo menelan liurnya sementara matanya berputar-putar. Perlahan-lahan diangkatnya sebelah kakinya dan diinjaknya tangga. Dipandangnya ibunya secepat kilat. Lalu menunduk.

"Nanti dulu, Mama. Sabar."

17

PANAS betul hari itu. Cosa terus-menerus cerewet bila dikenakan baju, sehingga akhirnya dibiarkannya anak itu cuma memakai celana tanpa blus. Baru dia diam. Ketika dibawa ke kamar tidur, dia ribut lagi sampai Helmi datang dan membuka semua jendela. Baru dia mau tidur.

Siska pergi ke kebun mengipas-ngipas. Rupanya nyonya sebelah berbuat serupa. Memang panas, katanya. Sampai tiga puluh tiga derajat. Siska masuk kembali ke dalam dan mengeluh panas. Kipas angin sejak tadi pagi sudah menderu-deru. Toh tidak menolong banyak kecuali bila kita berdiri terus di dekatnya dan itu pun tidak dapat dilakukan lama-lama. Badan terasa dingin dan kurang enak.

"Nanti aku pasang AC di kamar," kata Helmi yang tengah memasang lampu-lampu berwarna.

"Aku tidak mau nanti," sahut Siska ketus. "Aku mau sekarang."

"Adat perempuan," gumam Helmi sambil naik ke atas tangga.

Siska sudah ingin membatalkan saja pesta nanti malam, tapi Helmi kelihatan begitu antusias seperti anak kecil menghadapi pesta ulang tahunnya, sehingga dia menutup mulut. Semoga saja nanti malam tidak panas. Kalau tidak, mungkin ada tamu-tamu yang akan berkelahi. Teman-teman Helmi semuanya berisik dan hawa panas menyebabkan mereka mudah bertengkar. Helmi menanyakan mengapa dia tidak mengundang teman-temannya.

"Ke pesta seperti ini?" teriak Siska, "Bikin malu aku saja! Sangka teman-temanku, aku sudah ikut-ikut porno."

"Bersenang-senang sedikit, Manis," kata Helmi mengecupnya, "bukanlah porno. Nikmati hidup ketika engkau masih mampu."

Hari itu mereka merayakan ulang tahun perkawinan yang kedua. Helmi pasti tidak ingat, bila mertuanya tidak membombardirnya terus-menerus dengan "sedikit kasar", menanyakan apa yang diminta Siska sebagai hadiah. Mula-mula Helmi mengatakan tidak tahu. Memang Siska tidak mengatakan apa-apa, jangan sebut lagi

perkara minta hadiah. Kemudian ditanyakannya pada istrinya, mengapa dia diharapkan memberikan hadiah untuk tanggal delapan Mei?! Untuk sedetik, Siska menyangka dia akan menangis, tapi setelah berpikir dua kali, dia tersenyum dan bilang: itu cuma lelucon. Helmi mendesak, namun Siska tetap bilang: itu cuma lelucon.

Helmi berpikir dan berpikir sampai dia ingat bahwa mereka menikah bulan Juni. Tanggal berapa? Karena tidak ada surat kawin, sulit juga mencarinya. Akhirnya Sarif, manager *nite-club*-nya datang menolong. Engkau menikah bulan Mei dan bukan Juni, Bos. Tanggalnya, teriak Helmi. Delapan. Helmi menelepon langsung ke rumah dan minta maaf sepuluh kali. Engkau mau mobil untukmu sendiri? tanyanya pada Siska. Tidak, sahut Siska. Engkau mau kalung intan? Tidak. Cincin platina? Tidak. Engkau mau apa? Tidak mau apa-apa.

Sore hari datang Ibu bersama Nani dan Miki. Monik ikut juga dengan baju barunya yang segera dibanggakannya pada Tante Ika. Tapi ketika mau dipinjam, tidak boleh. Siska tidak menanyakan mengapa ayahnya dan Johnny tidak datang.

Sejak penjualan *nite-club*, mereka berdua tidak pernah muncul bila Helmi ada di rumah. Kalau dia sedang *tour* ke mana-mana, barulah Johnny datang bermain-main dengan Cosa.

"Mana Cosa?" tanya ibunya.

"Sedang makan dengan ayahnya."

Mereka pergi menjumpai putra mahkota. Cosa membiarkan Monik mencium pipinya satu kali. Ketika gadis cilik itu minta pipi yang kedua, dia marah dan menyemburkan makanannya. Siska marah dan anak itu menangis, tidak mau makan lagi. Untung nasinya tinggal sesuap. Segera Nenek menggendongnya. Tapi Cosa terus menangis.

Helmi melemparkan piring Cosa ke muka ibunya lalu masuk ke dalam. Tanpa berkata apa-apa, dia membuka piano dan mulai main. Aneh bin ajaib, tangis Cosa mengurang dan akhirnya lenyap. Kepalanya terkulai dalam pelukan neneknya dan matanya lambat laun mengatup.

Nani keheranan.

"Memang begitu," kata Siska tertawa, "Sejak dia mengenal piano, selalu berhenti tangisnya kalau ayahnya main."

"Kalau ibunya yang main?" tanya Miki.

"Tuli telinganya," teriak Helmi terbahak-bahak.

Ibu menidurkan Cosa. Dan Helmi menutup kembali pianonya. Tapi Monik tiba-tiba ingin mendengar dia main lagi. Terpaksa Om Mimi main beberapa lagu kanak-kanak.

Mereka makan dan setelah itu cepat-cepat pulang.

"Takut kemalaman. Harus mengantarkan Mama dulu," kata Miki.

"Habis, Monik cepat kena selesma kalau kena angin," kata Nani.

Siska diam saja. Dia tahu, mereka tidak mau menjumpai teman-teman suaminya.

Jam setengah delapan, baru tamu-tamu itu datang. Sarif datang bersama seorang Jepang.

"Tuan Takashi Matsuda," kata Helmi memperkenalkannya.

Lalu datang dua orang hostes. Tuan Iban dan Nyonya, dari kasino. Nyonya Iban mengurus *Turkish-bath*. Dua orang laki-laki yang belum pernah dilihat oleh Siska. Marina dengan Felix, seorang Indo-Belanda. Nyonya Wati dengan suaminya.

Hm, ini rupanya yang dinamakan Nyonya Wati: sarung seribu satu malam dan kebaya brokat Swiss dengan isinya yang keriput dan kerempeng. Nyonya Wati satu setengah kali lebih tinggi dari suaminya, yang gemuk dan botak. Bibi Helmi datang bersama anak angkatnya, seorang pemuda berumur kira-kira dua puluh.

Siska senang melihat wajah anak itu: putih dan manis. Sayang dia jatuh ke tangan wanita *nymphomaniac* itu.

Yang terakhir datang ialah pasangan berambut gondrong. Sang suami memakai wig istrinya yang panjang. Siska mengeluh dan meratap dalam hati mendapat tamu seperti ini. Tapi rupanya cuma dia seorang yang keberatan. Tamu-tamu lain bersorak-sorai menyambut mereka. Bahkan Tuan Takashi Matsuda bilang: itu gaya baru.

Siska menjadi nyonya rumah yang menyenangkan. Makan malam itu berjalan dalam suasana akrab dan hangat. Sama sekali tidak ada malu-malu. Siska tidak makan lagi, sebab tadi sudah bersama keluarganya. Tapi dia toh berjalan hilir mudik menanyai tamu-tamu, makanan apa yang mereka sukai dan apakah mereka mau tambah.

Bila ya, maka dibawanya makanan tadi ke hadapan mereka dan berebutan tamu-

tamu itu memegang sendok. Siska tersenyum gembira. Paling menyenangkan bagi nyonya rumah bila makanan yang dihidangkan disikat sampai licin tandas.

Helmi duduk agak menjauh bersama Tuan Matsuda dan Sarif. Mereka bertiga tampak bicara dengan serius sekali. Mungkin urusan bisnis. Helmi merencanakan untuk membuka kasino dan hotel di daerah peristirahatan, entah di mana. Mungkin Jepang ikut.

Setelah makan, dihidangkan kopi dan es krim, menurut resep Nona Maudy. Brenda duduk melamun melihat es krim. Ina jatuh kasihan dan memberinya semangkuk kecil.

Setelah minum kopi, Tuan Matsuda minta diri bersama Sarif.

"Cepat-cepat betul, Tuan Sarif?" tanya Siska.

"Maklumlah. Acara-acara suka berantakan bila ditinggal lama-lama."

Orang Jepang itu membungkuk sembilan puluh derajat membuat Siska tanpa sadar berbuat serupa.

Kira-kira setengah sebelas, Siska masuk ke kamar Cosa untuk melihatnya. Bajunya kering dan tidurnya nyenyak. Siska tersenyum membelainya. Untunglah engkau dapat tidur dalam bising begini, katanya pelan-pelan. Sebelum menutup kelambu, diperiksanya kalau-kalau ada nyamuk. Sebab sering kali pagi-pagi Cosa sudah merah bekas gigitan nyamuk. Setelah yakin tidak ada bahaya, ditutupnya kelambu dan melangkah ke luar.

Siska mulai menyukai pesta dan tamu-tamunya. Mereka tampak biasa-biasa dan ramah. Bahkan Marina yang pendiam itu banyak leluconnya. Memang lelucon-lelucon itu agak berbau seks, tapi selama tidak keterlaluan, Siska menerimanya dengan sportif. Sedikit nyerempet-nyerempet tidak apa, pikirnya. Lagi pula mereka semua adalah tamu-tamu yang harus dihormati.

Tape recorder distop dan Helmi membuka piano. Siska duduk di sudut, mendengarkan permainannya. Dipandangnya punggung Helmi dan rambutnya yang licin berkilat. Nyamuk pun akan tergelincir bila bertengger di situ, pikirnya tersenyum sendiri. Kalau engkau dapat berubah, Helmi, aku mau melupakan Leo dan belajar mencintai engkau. Kalau engkau berubah, keluh Siska dalam hati. Dapatkah engkau berubah?

Suasana yang hening itu segera bubar setelah Helmi berhenti. Sebenarnya Siska

ingin memintanya mengulang *La Madonna* dan ciptaan Dvorak, tapi dilihatnya tamu-tamu sudah jemu, jadi dibatalkannya maksud itu.

Kegembiraan Siska hilang ketika seseorang meneriakkan sebuah kata yang kotor. Jantungnya serasa melompat ke dalam leher dan tinggal di situ, berdenyut-denyut. Aduh, aduh. Apa kata Bobi dan Wiwi-nya yang tercinta, bila mereka tahu ibu guru mereka mempunyai tamu-tamu semacam itu?!

Padahal dalam kelas, sebuah kata seperti kurang ajar atau sialan, sudah menyebabkan ibu guru marah. Siska bersandar ke kursi dan memejamkan matanya.

"Pusing kepala?" tiba-tiba didengarnya suara Helmi dan sentuhannya.

Entah mengapa, sekonyong-konyong Siska ingin meninggalkan mereka dan pertanyaan Helmi memberi gagasan bagus baginya. Dia mengangguk.

"Kalau begitu, engkau harus beristirahat," kata Helmi. "Maafkan istri saya."

Siska membuka matanya sebentar dan pura-pura cuma dapat tersenyum dengan susah payah.

"Maafkan saya," katanya kepada mereka.

Nenek moyangmu, maafkan, katanya dalam hati. Ini rumahku. Aku berhak berbuat apa saja. Tidur. Mengusir kalian. Apa saja. Tanpa harus minta maaf pada sekelompok binatang-binatang berkaki dua!

Siska terlena beberapa saat. Ketika dia terjaga, dirasakannya suasana amat sepi. Sudah pulangkah mereka semua? Dinyalakannya lampu. Helmi belum tidur. Ke mana dia? Ikut seorang tamu atau apakah mereka masih ada? Kalau masih, mengapa sepi betul? Siska ingin turun tapi segan. Badannya terasa pegal dan lesu. Tadi siang dia sama sekali tidak dapat tidur sebab terlalu panas.

Untung malam ini agak sejuk, pikirnya sambil memasang telinga kalau-kalau tertangkap olehnya suara apa-apa. Tapi tidak sepotong suara pun yang terdengar. Bahkan jangkrik-jangkrik seakan-akan tidur semua, tidak bernyanyi. Ke mana mereka? Ada apa? Kembali dia ingin turun tapi malas. Dibaliknya tubuhnya dan mencoba tidur lagi. Persetan dengan mereka!

Siska hampir terlena ketika pikiran itu muncul kembali. Sedang apa mereka? Mengapa sunyi betul? Siska tidak biasa curiga, tapi tamu-tamu aneh itu membuat dia membayangkan segala macam hal yang tidak keruan. Dan Helmi ada di mana?

Salah satu dari kedua hostes yang datang, diakuinya memang cantik. Apakah itu kekasih Helmi yang terbaru? Apakah mereka kini tengah berpelukan? Ah! Peduli apa aku, kutuknya dalam hati lalu menelungkup.

Belum semenit, pikiran itu sudah berubah lagi. Aku ingin tahu, pikirnya. Aku ingin tahu. Tapi kakinya tidak juga bergerak. Terbaring lemas, matanya pelan-pelan menutup kembali.

Ketika hampir terlena lagi, dia tersentak. Seakan-akan didengarnya suara. Entah suara apa. Siska menerawangi langit-langit dengan mata lebar. Perasaan tidak enak merayapi hatinya. Sepi yang mencekam itu membuatnya berdebar-debar. Dia masih malas turun, tapi perasaannya makin lama makin tersiksa. Akhirnya Siska turun dan dengan kaki telanjang berindap-indap ke pintu.

Ruang tengah: sudah diubah menjadi ruang bioskop. Semua lampu mati. Tapi lampu garasi yang masuk melalui jendela menolongnya. Dia menghitung: ada delapan orang. Mungkin yang lain pulang. Pada kursi belakang duduk Helmi dengan lengan melingkari leher seorang gadis. Siska tidak berusaha meneliti siapa dia. Layar di muka membuatnya hampir menangis karena marah. Sekarang tidak ada Negro seperti yang dilihatnya dulu dalam *club change partner*. Ketiga pemain berbangsa Jepang. Tidak ada *sound*. Rupanya takut tetangga tahu.

Tanpa bersuara dia kembali ke kamar. Ditutupnya pintu dan menangis. Mereka sudah berani melakukannya di sini. Oh Tuhan, rumah ini sudah berlumuran dosa. Dan aku! Aku sudah hitam legam. Setiap pori-pori kulitku tersumbat dengan dosa. Mengapa mereka melakukannya di sini? Kalau tetangga tahu atau Ayah-Ibu tahu, betapa malu aku.

Siska menyusut pipinya dengan telapak tangannya dan selangkah-selangkah menyeret tubuhnya ke atas tempat tidur. Dengan kehabisan tenaga, dia jatuh. Aku sudah masuk demikian dalam, keluhnya. Bagaimana itu dapat terjadi? Mereka sama sekali tidak menanyakan izinku. Seakan-akan aku sama bobroknya dengan mereka. Siska menepuk dadanya. Aku juga bobrok. Seperti mereka. Sebab aku biarkan Helmi menguasai aku. Bagaimana itu mungkin, pikir Siska dengan air mata menetes.

Siska menangis beberapa lama sampai dia lelah dan tertidur. Dia tidak tahu, kapan tamu-tamu pulang.

Keesokan harinya Siska dibangunkan oleh tangis anaknya. Dia melompat bangun. Helmi masih tidur. Siska masuk ke kamar sebelah dan membawa Cosa keluar. Sudah setengah tujuh. Anak itu mau susu.

Ina baru saja memasak susu dan tengah menuangnya ke dalam gelas. Siska duduk di meja dapur mendinginkannya dalam air dingin.

"Ssst, ada orangnya?" tanyanya menengok ke arah belakang.

Ina mengangguk, lalu berbisik.

"Tidur jam dua. Bersama temannya."

"Belum pulang?"

"Belum."

"Mama!" teriak Cosa tidak sabar.

Siska memberikan susu panas itu dan Cosa mengejap-ngejap.

"Nah, panas, kan? Jadi, sabarlah dulu. Mama dinginkan."

Cosa mau ikut mengaduk-aduk dan memegang sendok.

"Nah, sudah," kata Siska mencicip susu itu lalu memberikannya pada anaknya.

Cosa minum dengan amat rakus. Habis sekejap mata.

"Lagi?"

Dia mengangguk.

Ibunya mendinginkan segelas lagi. Juga habis.

"Lagi?"

Dia kembali mengangguk.

"Ah, bohong. Perut sudah begini buncit. Nanti meletus seperti balon. Tarrr!"

Cosa tertawa dan memeluk ibunya.

Siska tersenyum dan menggendongnya. Dengan manja anak itu meletakkan kepalanya pada dada ibunya dan pura-pura tidur. Siska membelai-belainya dan membawanya duduk-duduk di kebun, bermain embun.

Cosa amat senang permainan itu. Tiap kali ibunya menempelkan setetes embun pada pipinya, dia berteriak dan menghentak-hentakkan kakinya sambil tertawa lebar. Bila air embun dekat ibunya sudah habis, dia menunjuk-nunjuk pada tetes lain.

Ina berdiri di ambang pintu dengan sapu dan lap, memandang mereka sejenak. Senang hatinya melihat keduanya bersenda gurau. Sejak Cosa datang, Non Siska

tidak lagi kesepian.

Jam delapan, Cosa dimandikan ibunya. Dia tidak mau mandi tanpa dinyanyikan.

Dasar anak penyanyi, kata ibunya mencubitnya. Bila sudah berendam dalam air hangat, sulit pula mengeluarkannya. Dia menyepak-nyepak air dengan kakinya yang gemuk dan memukul-mukul dengan tangannya.

"Ayo keluar. Tadi tidak mau mandi. Sekarang malah tidak mau keluar!"

Dengan paksa, Cosa diangkat keluar. Mula-mula dia meronta-ronta tapi bila sudah dikeringkan dengan handuk dan dibiarkan bermain dengan kaleng talknya, dia tenang kembali.

Pintu kamar Cosa tiba-tiba terbuka dan Helmi masuk.

"Ada apa ribut-ribut?" tanyanya sambil menghampiri anaknya.

Cosa tengah asyik menggigit-gigit kakinya.

Helmi menanti sampai dia selesai dikenakan pakaian, lalu digendongnya.

"Hm," katanya menciumnya.

Siska membereskan bedak dan botol *kamfer olie.*

Helmi duduk di atas dipan yang terdapat di kamar itu.

"Engkau ingat Tuan Matsuda semalam?"

"Ya. Kenapa?"

"Mungkin bulan Juli aku akan ke Tokyo, menghubungi atasannya."

"Hm."

"Tidakkah ada komentar lain?"

"Misalnya?"

"Apa saja. Asal jangan: hm!"

Cosa didudukkan oleh ayahnya di atas dipan. Mulutnya tidak henti-hentinya mengoceh: da, da, da, da, ma, ma, ma. Siska membereskan meja anaknya dan melemparkan bola merah ke atas dipan. Cosa segera memeluk dan mengigitnya.

"Rencanaku untuk mendirikan kasino-kasino itu mungkin akan terlaksana dalam waktu dekat. Aku mau kompanyon dengan Jepang. Barangkali aku akan berada di sana selama dua bulan. Sebenarnya aku mau mengajak engkau. Sayang ada Cosa. Tapi bila engkau memang amat ingin ikut, tentu saja kita dapat pikirkan jalan lain untuknya. Menitipnya pada ibumu atau... apakah engkau mau ikut?"

Siska membereskan baju-baju Cosa. Dia tidak menyahut.

"Siska, engkau mendengarkan aku?"

Siska menoleh, agak terkejut.

"Aku rasa, aku mendengarkan engkau."

"Mengapa tidak menjawab kalau begitu?"

"Engkau tanya apa?" tanya Siska dengan muka merah.

"Apakah engkau mau ikut ke Tokyo?"

"Oh. Tidak usah tanya. Aku tidak mau ikut!" sahutnya pendek.

"Apakah engkau kurang senang aku pergi?" tanya Helmi dengan kening berkerut.

"Apakah aku pernah kurang senang bila engkau pergi?"

Siska mendorong kereta anaknya dari sudut.

"Kita jalan-jalan, yo," katanya pada Cosa.

Anak itu mengangguk-angguk dengan senang. Siska mengulurkan tangannya hendak mengangkatnya, tapi Helmi mencegahnya.

"Siska, dengarlah dulu. Aku belum selesai bicara. Untuk menjadi kompanyon yang tepercaya, aku perlu memperlihatkan bukti-bukti bahwa aku betul bonafide. Aku perlu meminjam sejumlah uang dan untuk itu harus ada *borg*. Aku memikirkan tentang rumah ini. Mereka setuju. Dengan syarat, rumah ini harus atas namaku atau nama istriku. Tapi karena kita tidak mempunyai surat kawin, maka aku tidak dapat membuktikan bahwa engkau adalah istriku."

"Ha?" desis Siska terkejut.

"Itu betul, kan? Siska, itu betul bukan?"

"Ya," sahut Siska menunduk, "Aku rasa, itu betul."

"Nah, sebab itu, untuk sementara engkau harus pinjamkan rumah ini padaku. Maksudku, engkau pindahkan hakmu kepadaku. Hanya untuk sementara. Bila uang pinjaman itu sudah aku kembalikan, rumah ini akan dibalik-nama lagi, seperti semula. Mengerti?"

Siska tampak berpikir. Rumah itu memang memakai namanya, dibelikan oleh ayahnya, sebagai hadiah kawin. Meskipun besar, dulu harganya cuma satu setengah juta, sebab jalan di muka rumah belum ada. Sekarang kota praja merencanakan untuk membuat jalan raya. Mungkin harganya akan meningkat beberapa kali. Siska mengulurkan tangannya dan Cosa memeluknya. Diletakkannya anak itu ke dalam keretanya.

"Bagaimana, Siska? Tidak keberatan, bukan?"

"Boleh saja," sahutnya pendek.

"Oke. Besok kita ke notaris, ya?"

Pagi-pagi Siska sudah mandi dan berhias. Begitu juga Cosa. Mereka mau mengantarkan Helmi ke *airport*. Pesawat *take-off* jam delapan lima belas dan mereka sudah harus berada di sana sejam sebelumnya.

Helmi memintanya untuk mengecek kembali kopernya, kalau-kalau ada barang yang tertinggal.

"Aku rasa tidak ada," kata Siska. "Mau ditutup?"

"Biarlah dulu. Aku tutup sendiri." Siska pergi ke ruang depan bersama anaknya. Duduk di situ bermain-main. Hari masih pagi dan sejuk. Lonceng di depan menunjukkan jam setengah tujuh. Di dapur menunjukkan jam enam seperempat. Tentu saja lonceng dapur salah, sebab Ina selalu mengulur waktu supaya dapat bekerja lebih lambat. Bila Marina bilang: belum ada sayur? Ina akan menunjuk lonceng dan menyahut: belum jam satu, Non.

Sebuah mobil Citroen berhenti di muka rumah. Acuh tak acuh Siska melihatnya. Seorang anak laki-laki turun dan membuka pintu belakang. Keluar seorang wanita berkulit hitam, mengenakan rok yang ketat dengan mode terbaru. Hm. Tidak serasi amat, pikir Siska sepintas lalu. Orang gemuk kok pakai rok melekat begitu. Mereka masuk ke halaman. Siska mengerutkan kening. He, tidak salah masuk? Siska mengawasi dari balik kaca, sedang Brenda sudah berdiri, mencium bau orang asing. Perempuan itu membuka kaca mata hitamnya. Siska terkejut. Mata burung hantu itu! Tante Wiwi!

"Mami, kita tunggu di sini aje, ye," didengarnya anak laki-laki itu berkata.

"He... eh. *Jij* tunggu di sini. Mami mau masuk sebentar."

Siska lekas-lekas melompat berdiri dan lari ke dalam. Helmi masih di kamar.

"Hel," katanya bersandar di pintu, "keberatan kalau aku tidak jadi mengantar?"

"Kenapa?"

"Kepalaku mendadak pusing," katanya sambil memijit kepalanya.

"Oh, baiklah kalau begitu. Di sini saja kita berpisah." Helmi menggendong anaknya dan menciumnya.

"Nanti Papa belikan mainan yang bagus, ya? *Bye, bye,* Cosa. Jangan nakal." Helmi mau mencium istrinya, tapi Siska pura-pura tidak tahu dan mengelak dengan halus. Seakan-akan sakit kepalanya amat hebat, dia langsung rebah di tempat tidur.

Helmi menjinjing kopernya dan keluar.

Siska mendengarkan: suara-suara percakapan. Dilihatnya sebuah paspor di atas seprai. Helmi ketinggalan paspor, pikirnya kaget. Baru saja dibukanya sehalaman, ketika Helmi masuk dan merampasnya. Siska tersenyum mengejek.

"Mengapa begitu tergesa-gesa? Aku sudah membacanya. Itu paspor orang lain, bukan?"

"Siska, ini cuma kebetulan. Tante Wiwi mau belanja di sana. Dia cuma seminggu."

"Mengapa tidak lebih lama? Kan lebih enak kalau ada teman pulang?"

Helmi memandangnya sekejap lalu keluar dan membanting daun pintu. Siska mendengar pintu depan ditutup lalu suara mobil dinyalakan dan pergi. Dia berbalik dan melihat Cosa tengah memandangnya. Ujung bantal sudah basah digigit-gigitnya.

"Jangan, Sayang. Kita keluar jalan-jalan, yo."

Hari itu tanggal lima belas September. Cosa tepat satu tahun. Pagi-pagi, neneknya sudah datang untuk membuatkannya kue ulang tahun. Johnny membimbingnya dan anak itu berjalan dengan sedikit gontai.

"Kita jalan-jalan naik oto, ya."

"He-eh," sahut Cosa mengangguk.

"Jam sepuluh pulang, lho. Engkau harus tidur," kata ibunya.

Telepon berdering. Siska menyambutnya. Lalu kembali ke belakang.

"Dari siapa?" tanya ibunya.

"Tahu," jawabnya lalu mengetuk pintu Marina. Lama, baru terdengar jawaban.

"Tidurnya seperti babi," bisik Ina menyeringai dan Ibu pura-pura memarahinya.

"Telepon untukmu." Marina tidak mengatakan apa-apa tapi terdengar suara sandal diseret-seret lalu keluar sang putri dengan rambut kusut yang dicobanya bereskan dengan tangannya.

Tersipu-sipu dia melihat ibu Siska dan mengangguk cepat-cepat lalu menghilang ke dalam.

"Pulang tadi pagi jam empat!" kata Ina dramatis.

"Siapa yang buka pintu?" bisik ibu Siska.

"Dia bawa kunci."

"Sis, Helmi tidak mengirim surat?"

"Dulu. Sekali. Kartu pos bergambar."

"Dia bilang, kapan mau pulang?"

"Entah. Dia tidak bilang apa-apa."

"Tidak ingat hari ulang tahun Cosa?"

"Mmm... ingat, mungkin," sahut Siska hati-hati.

Tidak ada gunanya memperburuk suami sendiri. Membuat Ibu bertambah tidak menyukainya.

"Dia tinggal di hotel apa?"

"Oh, dia tinggal di rumah Tuan Matsuda... kalau tidak salah, di Numabukuromachi. Entah nomornya: lima ratusan begitu. Katanya rumah gedung bertingkat. Tapi kamar-kamarnya khas Jepang, dengan kasur gulung dan meja pendek-pendek. Jepang itu rupanya kaya juga. Rumahnya dekat Chibuya. Apa itu, saya tidak tahu."

Marina kembali dari dalam. Berhenti sebentar memperhatikan Ibu Siska membuat bebek dari *marsepein*.

"Bagus betul," komentarnya.

"Mau belajar?" tanya ibu Siska.

"Oho, saya sih tidak tertarik pada dapur," sahut Marina tertawa, memperlihatkan reklame Pepsodent-nya.

"Ya, kalau kau sudah kawin, tentu engkau harus juga masuk dapur. Seperti Siska! Semasa gadis, bukan main manjanya. Segala apa mau tinggal sedia. Setelah berumah tangga, terpaksa juga dia mengatur apa-apa."

"Ah, saya mau seperti Kak Maudy saja," sahut Marina sambil mengikat rambutnya dengan karet.

"Wah, jangan," sahut koki itu tertawa. "Saya sih tidak kawin, sebab tidak ada yang mau. Kalau ada, tentu laju juga."

"Terlalu banyak yang mau, juga bikin pusing," kata Marina tertawa dan kembali ke kamarnya.

Begitu dia lenyap, Maudy segera menjulurkan lidahnya ke luar.

"Sekarang masih muda, banyak yang mau. Kalau sudah tua? Mau hidup bagaimana?"

"Ssst, jangan campur urusan orang," bisik ibu.

Marina berhias cepat betul. Sebentar kemudian, dia sudah keluar lagi dan minta permisi pada Siska dan ibunya.

"Tidak makan dulu?" tanya Siska.

"Tidak ingin," sahutnya.

"Belum mandi," kata Ina ketika yang dibicarakan sudah tidak ada.

Pukul sepuluh, Cosa kembali dengan muka berseri-seri. Johnny mendukungnya di atas bahunya.

"Pergi jalan-jalan sama Om?" tanya Ina, "Enak?"

Cosa mengangguk dan menjulurkan tangannya meminta bebek.

"Sekarang belum boleh. Nanti, ya. Nanti sore, boleh," bujuk neneknya.

"John, aku dengar kau sudah punya simpanan?" kata Siska. "Ajak-ajak dong kemari?!"

"Dengar dari mana?" tanya Johnny tertawa. "Jangan percaya Mama! Masakan aku disuruh jatuh cinta pada gadis mata duitan. Siapa mau!" Cosa mulai merengek-rengek. Ibunya segera memberikan botol susunya dan membawanya ke kamar. Ketika botol menjadi kosong, dia sudah tertidur.

Siang itu datang kartu pos lagi dari Tokyo. Helmi ingat hari ulang tahun anaknya. *Happy birthday* dari Papa, tulisnya. Aku pulang minggu depan, Siska.

Siska memberikan kartu pos itu pada Cosa untuk menambah koleksi mainannya. Tapi ketika dilihatnya anak itu mengigit-gigitnya, diambilnya kembali dan dilemparnya ke keranjang sampah, sebab tintanya luntur.

Hari ulang tahun pertama itu sungguh menggembirakan bagi Cosa. Sore hari, Johnny yang sudah pulang, datang kembali dengan Ayah. Monik juga datang dengan orangtuanya. Karena dia sudah punya pengalaman dua kali meniup lilin, maka dia diperkenankan untuk mengajar Cosa bagaimana menyalakan dan meniup lilinnya. Setelah padam, langsung dicabutnya boneka lilin itu. Sangka Cosa, dia mau mencuri dan sudah mulai marah. Tapi Monik dengan tenang meletakkan itu di atas meja.

Cosa mendengus dan kini mengarahkan perhatian pada bebek putih yang

dirindukannya sejak tadi pagi. Nenek membuat dua: satu untuk Cosa, satu untuk Monik.

"Jangan dimakan, Niki," kata ayahnya, "Itu terlalu manis. Nanti gigimu bolong, dimakan tikus. Tikus-tikus suka gigi yang penuh gula."

"Tikus jahat ya, Papa?" tanya gadis itu dengan suara nyaring.

"Mama simpan ini." Nani menyimpan bebek itu ke dalam kantong plastik. Cosa menjilat bebeknya. Tapi dia juga tidak suka memakannya sebab terlalu manis.

Mereka makan dengan riang. Siska melihat ayahnya sudah lebih banyak tersenyum dibandingkan dengan tahuh lalu. Mungkin bioskopnya maju. Asal saja jangan timbul niatnya untuk membuka studio film dan mengumpulkan gadis-gadis cantik.

Kata Ibu, dia sudah seratus persen hilang kegilaannya dan kembali ke rumah seperti dulu. Tidak pernah lagi keluar malam. Apa lagi setelah Johnny bekerja, ayahnya tampak makin senang. Mungkin dia lega bahwa keluarganya tidak bangkrut.

Ibu tentu saja sama sekali tidak tahu tentang uang yang dilarikan direktur bank itu. Bila membaca koran, cuma halaman dalam yang dilihatnya. Di luar, untuk urusan-urusan politik laki-laki, katanya.

Jam delapan malam, Cosa pergi tidur dengan semua hadiahnya. Di sampingnya: bola dan beruang. Di ujung tempat tidur: Santa Claus. Dekat kakinya: mobil dan kapal terbang. Di atas kepalanya: burung kecil yang bernyanyi-nyanyi bila tempat tidurnya bergerak.

Siska mengambil Santa Claus itu perlahan-lahan. Di kakinya terikat sebuah kartu kecil. Dari Om Leo untuk Cosa. Siska menggunting tali itu lalu melemparkannya ke luar jendela. Seharusnya Johnny jangan menerima hadiah itu. Tapi, yah. Tidak apalah. Diletakkannya kembali boneka itu di tempatnya.

Helmi mau membeli beberapa pohon Natal untuk *nite-club* dan kasino, dan bertanya pada Siska apakah dia mau satu untuk di rumah. Sudah tentu Siska mau. Untuk diperkenalkan pada Cosa. Dia juga pergi ke Pasar Baru mencari patung-patung Natal yang bagus. Dengan sabar, diperkenalkannya satu per satu pada Cosa: ini Yesus, ini Maria, ini Yosef, ini domba, ini anjing, ini unta. Sudah tentu anak itu be-

lum mengerti apa-apa.

Siska tersenyum memandangnya dan dalam hati berharap, waktu akan cepat berlalu supaya anaknya menjadi besar dan dapat mengerti apa-apa yang mau diceritakannya.

Helmi mendatangkan dua orang penyanyi dari Jepang dalam rangka perayaan hari Natal. Mungkin itu termasuk kerja sama dengan Tuan Matsuda dan bosnya.

"Kita buat pesta untuk menyambut mereka, ya," kata Helmi.

"Tidak ada pesta-pesta lagi," sahut Siska ketus, "Di rumah ini tidak akan diadakan pesta-pesta lagi."

"Siska, tidak akan terjadi apa-apa. Aku berjanji."

"Bulan Mei dulu, engkau juga berjanji. Tapi buktinya? Engkau putar juga *blue film* itu!"

"Bukan aku. Aku sungguh-sungguh tidak tahu, mereka merencanakan itu. Karena sudah tersedia, aku tidak dapat mengatakan jangan, bukan? Itu kerja Nyonya Wati!"

"Hm. Menimpakan kesalahan pada orang lain memang mudah."

"Kali ini, aku berjanji cuma akan ada band dan paling-paling dansa. Tidak keberatan, bukan?" Memang cuma ada band. Tapi akibatnya! Bisingnya bukan main di seluruh rumah. Cosa sama sekali tidak dapat tidur dan menangis terus. Helmi menyuruh Siska menidurkannya di belakang, di kamar Marina.

Baru pertama kali itu Siska masuk ke sana. Dengan takut-takut dia melangkah masuk pelan-pelan sedang matanya berkeliaran ke segenap tembok, memeriksa. Di mana-mana terdapat gambar telanjang.

Menurut istilah Johnny: *stark naked*. Telanjang seratus persen. Di antara koleksi aneh itu terdapat tiga gambar dengan Marina sebagai model. Sebenarnya Siska tidak usah terkejut melihat itu. Dari Marina dapat diharapkannya segala macam hal. Tapi melihatnya dengan mata kepala sendiri memberinya sedikit perasaan aneh. Dia tidak mampu menyelami perasaan Marina ketika tengah berpose itu.

Apa yang dipikirkannya waktu itu? Malu? Menantang? Mengejek? Atau kebal sama sekali? Atau gila?

Siska tidak mau lama-lama di situ. Cosa dibaringkannya di ujung tempat tidur dan dijaga dengan bantal-bantal kecilnya. Setelah yakin, anak itu sudah lelap, dia

lekas-lekas melangkah ke luar, seakan-akan dikejar setan.

Pesta berjalan lancar dan meriah. Malah terlalu meriah, menurut pendapat Siska memikirkan tetangga-tetangga yang pasti terganggu tidurnya. Sepintas lalu dikatakannya pada Helmi supaya mereka mengurangi sedikit teriak dan jerit yang gaduh itu. Tapi Helmi cuma mengangkat bahu, tidak mau berbuat apa-apa.

"Ditambah lagi dengan suara band, ampun ramainya! Heran aku mengapa tidak ada nyonya-nyonya sebelah yang datang menggedor rumah kita," kata Siska dongkol.

Kedua penyanyi Jepang itu memperkenalkan suaranya beberapa kali. Siska menyukai mereka dan bercakap-cakap dengan ramah, meskipun bahasa Inggris masing-masing tidak begitu lancar.

Menurut kedua penyanyi itu, mereka diundang dalam Christmas *party*, namun Siska tidak melihat adanya suasana Natal. Cuma pohon dan kandang. Cukup? Band memainkan lagu-lagu pop yang berdenging-denging masuk telinga dan tidak sekali pun main lagu Natal. *Silent Night* kek, *Silver Bells* kek, tidak sama sekali.

Ketika Siska mengajarkan Cosa memasang lilin di kandang, seorang tamu datang mendekat dan bilang, "Keempat anak-anak saya belum pernah melihat kandang serupa itu seumur hidup mereka, sebab istri saya pernah berkelahi dengan seorang penganut Kristen dan sejak itu membenci apa-apa yang berbau gereja."

Ruang tengah dan depan sudah diubah menjadi lantai dansa yang licin. Untuk itu sejak beberapa hari sebelumnya, Ina sudah mempersiapkannya dengan minyak tanah dan ampas kelapa. Kira-kira hadir dua puluh tamu, tidak termasuk tuan dan nyonya rumah serta pasangan Marina. Rumah yang cukup besar itu, tampak menyempit.

Siska turun melantai, mula-mula dengan Helmi kemudian dengan yang lain-lain. Agaknya dia mulai menikmati pesta itu.

Seorang tamu laki-laki mencoba merayunya. Dalam keadaan biasa, pasti dia sudah naik pitam. Tapi malam itu, dia cuma tersenyum. Bahkan sedikit menimpali kata-kata tamunya, tanpa maksud apa-apa.

"Helmi marah nanti," katanya melirik dengan matanya yang bagus.

Dengan mata bersinar-sinar seperti Brenda melihat tulang, laki-laki itu tertawa kecil. Itu rupanya yang dinamakan senyum ala Don Juan de Marana! pikir Siska

geli.

"Kalau berbahaya di sini, kita dapat mengatur sebuah tempat *rendezvous* lain. Masakan tidak punya akal?"

"Aaah," kata Siska belajar genit dan heran dia betapa mudahnya bergaya. Selangkah-dua langkah lagi, pasti jurang ternganga itu akan menelannya dan dia akan hancur untuk selama-lamanya.

"Saya punya vila di Mega Mendung," bisik laki-laki itu, kini sudah berani membelai ujung-ujung rambut Siska yang panjang.

Peduli apa aku, engkau punya vila, pikir Siska sinis.

"Vilanya besar?" tanya Siska pura-pura sungguh berminat.

"Oh, besar. Cuma kecil sedikit dari rumahmu. Ada *tennis-baan*, ada *zwembad*. Tinggal pakai. Babu dan jongos tersedia. Pokoknnya, kita tidak usah kerja apa-apa."

"Aaah, Helmi nanti marah kalau tahu."

"Ya, jangan sampai dia tahu. Beberapa hari menghilang, apa salahnya? Misalnya bila dia sedang dinas ke luar kota."

Siska terdiam, pura-pura asyik menyaksikan *soul* yang tengah dipertunjukkan oleh tiga pasang tamu. Helmi dilihatnya duduk di sudut, dekat lampu. Juga asyik menonton.

Suami Nyonya Wati tampak tengah merayu seorang wanita cantik. Mulai gila-gilaan, pikir Siska. Untung di rumah ini cuma ada tiga kamar tidur—tidak termasuk kamar Ina dan Maudy—dan semuanya penuh.

Marina masih asyik berdansa dan sama sekali tidak kelihatan lelah, meskipun kebanyakan tamu-tamu lain sudah menyerah, duduk di pinggir-pinggir.

Tiba-tiba Siska merasakan dengan napas yang hangat di kuduknya. Terkejut, dia menggeser tanpa sadar.

"Kapan, Sayang?" bisik laki-laki itu.

Siska berdebar-debar ketakutan. Mampus. Main-main dikira serius.

"Oh... eh..." katanya tergagap-gagap, tidak segera menemukan jawaban.

"Kapan?" kembali datang bisikan itu disertai sentuhan pada pipinya.

"Hm," terdengar suara berdeham dan Helmi sudah berdiri di hadapannya. Mungkin dilihatnya wajah Siska yang ketakutan, sebab air mukanya serius betul.

"Naksir istri saya?" tanya Helmi dingin.

Laki-laki itu menyeringai, seakan-akan sebagai kode: tahu sama tahu.

"Dan dia setuju?"

Laki-laki itu masih menyeringai saja, tanpa berkata apa-apa.

Tiba-tiba Siska mengulurkan tangannya. "Hel, jangan biarkan dia," pintanya dengan suara memohon sambil berusaha berdiri.

Tapi Helmi berdiri tepat di dekatnya dan dia sama sekali tidak dapat menggerakkan sepotong kaki pun.

"Nah, kau dengar sendiri! Dia tidak mau. Biarkan dia pergi!"

"Ah, dia malu-malu," kata laki-laki itu mengulurkan tangannya pada Siska.

Siska menggeser lagi ke samping.

"Biarkan dia pergi!" bentak Helmi dan menggeser, membiarkan Siska berdiri.

"Alaa... kauminta berapa?"

"Biarkan dia pergi, kataku!" suara Helmi kini terdengar mengguntur.

Siska terpaku melihat adegan itu. Dia khawatir akan terjadi perkelahian.

"Engkau juga main dengan istriku! Mengapa aku kini tidak boleh?"

"Hm. Mau tahu kenapa? Sebab dulu itu bukan aku yang mau. Istrimu yang memaksa-maksa. Aku kasihan padanya dan..."

"Helmi!" teriak seorang perempuan bergaun hijau yang duduk di seberang.

Kini hampir semua tamu berhenti melantai dan asyik menonton mereka. Siska malu betul.

"Hm. Mengapa harus disembunyikan? Engkau toh betul, memaksa dan membujuk aku? Dengan Jaguar merah itu? Berapa kali? Berapa kali, Sinta? Boleh aku sebutkan? Sekarang engkau berpura-pura begitu padaku! Sebab sudah punya serep, ya? Yang lebih hebat, barangkali?"

Helmi masih ingin berteriak terus, namun tiba-tiba dilihatnya bibir Siska pucat seperti kertas, bergetar-getar dan air matanya meluncur setetes-setetes.

"Pergilah ke belakang," katanya lembut dan mendorong Siska.

Siska berlalu dengan perasaan dongkol, marah, dan malu. Dibukanya kamar Marina hendak melihat Cosa. Gelap. Rupanya lampu dimatikan oleh seseorang. Dengan meraba-raba dia menuju ke tempat tidur. Tiba-tiba didengarnya suara Marina.

"Ada orang."

"Ah, itu ilusi saja," terdengar suara laki-laki.

Siska terhenti. Kaget. Laki-laki itu menyambung bicaranya sambil tertawa.

"Lagi pula, andai kata ada orang, biar saja. Toh apa yang dilihatnya di sini, bukan barang aneh." Dengan sekali lompat, Siska sudah berada di tepi ranjang. Sekarang matanya sudah biasa dalam gelap. Dia melihat Cosa dan kedua bantalnya. Diambilnya semua dan secepat kilat keluar dari situ.

Bila dia berani menoleh ke kiri, mungkin akan diketahuinya siapa partner Marina waktu itu.

Di muka kamar dilihatnya Tuan Iban yang baru muncul dari garasi. Tangannya penuh botol *liquer*. Rupanya dia baru datang dari kasino.

"Selamat Natal!" serunya tertawa melihat Siska.

"Selamat Natal," kata Siska mencoba senyum.

Permulaan Mei, Helmi berangkat ke Singapore—tidak tahu sendirian atau berdua—untuk mencarter penyanyi-penyanyi di sana. Pada tanggal delapan, datang sebuah kartu pos untuk Siska, menyatakan Helmi tidak lupa mereka kawin tanggal delapan. Siska memperlihatkannya pada ibunya supaya dia jangan mengkritik Helmi terus-terusan, sebab tidak pernah memperhatikan ulang tahun perkawinan mereka, seperti yang dilakukan oleh Miki.

Miki sekarang sudah bertambah makmur. Kamar di rumahnya sudah ditambah lagi, untuk menyambut adik Monik yang akan dilahirkan kira-kira pertengahan September.

"Cuma ini?" tanya ibunya dengan rupa jengkel.

Siska mencoba tertawa tidak peduli.

"Habis apa lagi, Mam? Saya tidak mau apa-apa."

"Hm," dengus ibunya. "Baru dengar Mama, di dunia ada perempuan tidak mau apa-apa!"

Siska cuma tertawa sebagai pembelaan dan diciumnya Cosa.

Pada tanggal dua puluh, hari ulang tahun ibunya, Siska menelepon minta dijemput.

"Helmi belum pulang?" tanya ibu.

"Masih di Singapore, Mam. Suruh Johnny datang, ya?"

Johnny segera datang dengan mobil Ayah. Tapi ketika mau berangkat, ternyata starter macet dan tidak mau keluar dari halaman. Dengan kecewa Johnny mengangkat bahu, lalu turun.

"Sorry, Sis. Tadi di rumah tidak apa-apa. Terpaksa tunggu sebentar."

"Engkau tidak perlu ke kantor? Sudah hampir jam sembilan, lho."

"Hari ini memang aku libur. Kan sekali dalam seminggu?"

Siska kembali ke dalam dan membiarkan Cosa bermain-main di ruang depan.

"Kenapa, Non?" tanya Ina di dapur.

"Mobil mogok. Buatlah hiasan-hiasan itu, Ina. Masih ada waktu."

Ina mengangguk dan segera mencari pisau yang tajam. Dia terkenal ahli menghias piring dengan tomat, mentimun, telur, buncis, wortel, dan lain-lain.

Ibu Siska kadang-kadang malas membuat mainan dari tomat-tomat dan sayuran lain itu, jadi diirisnya saja bulat-bulat. Ina menawarkan jasanya tadi pagi, tapi Johnny sudah tiba sebelum dia siap.

Siska kembali ke kamar, ketika melihat Maudy sudah siap membantu. Baru saja dia duduk beberapa menit, Johnny masuk ke kamar.

"Sis, ada tamu."

"Siapa?"

"Ibu-ibu setengah tua. Katanya mencari engkau."

Siska segera berdiri dan keluar. Ingin tahu.

Perempuan itu tengah berdiri di dekat pintu, mengawasi Cosa main balok-balok.

"Oh, Ibu berjualan kain?" tanya Siska begitu dilihatnya keranjang yang penuh kain-kain batik dalam tangan wanita itu.

Sangkanya, itu penjual keliling yang dikatakan nyonya sebelah. Kebetulan, pikir Siska. Dia dapat membelikannya untuk ibunya.

"Ya, saya jual kain-kain batik," sahut tamu itu dengan senyum simpul.

"Silakan duduk, Bu," kata Siska sambil menjatuhkan diri di atas sofa panjang.

Penjual batik itu duduk pada ujung yang lain.

Siska melihatnya kira-kira berumur tiga puluh lebih. Masih segar dan agak muda kelihatannya. Penuh semangat. Badannya padat berisi. Cuma senyumnya agak genit, kurang disukai Siska.

Keranjang itu segera dibongkar. Semua isinya dikeluarkan. Ada kira-kira delapan

potong. Siska sebenarnya tidak paham mengenai batik. Maka dicarinya saja yang warnanya agak gelap dan bahannya sedikit halus.

"Terus terang saja, yang ini bahannya jelek. Lebih baik ini. Nah, itu yang Zus pegang: lima setengah, tidak kurang."

"Lima setengah ribu?" tanya Siska menegaskan.

"Betul. Itu asli Pekalongan. Tapi mengapa pilih yang tua? Yang merah anggur ini lebih cocok, sebab Zus putih."

"Bukan untuk saya. Untuk Ibu."

"Oh," kata perempuan itu mengerti dan menggeser duduknya makin dekat lagi. Sejak tadi dia sudah bergeser tiga kali, tapi Siska tidak memperhatikannya. Lagi pula mereka penuh ditutupi kain-kain, sehingga tidak tampak duduknya di mana.

"Nah, yang cokelat ini bagaimana?"

"Ibu saya sudah banyak kain cokelat," kata Siska tertawa.

Perempuan itu ikut tertawa dengan wajah yang kurang enak dipandang.

"Apa Tante Wiwi sering kemari?" tanyanya sepintas lalu.

"Entahlah," sahut Siska spontan dan pendek, tidak mau membicarakan orang itu.

"Zus barangkali belum tahu, dia yang memperkenalkan saya kemari."

"O, ya. Kenapa?"

"Nah, ini hijau yang paling bagus. Tinggal satu. Saya bawa tiga."

"Berapa?"

"Tujuh setengah. Sebagai nomor perkenalan."

"Tidak kurang?"

"Sedikit. Nah, lihat ini. Pantas betul."

Dipeluknya bahu Siska dan dipasangnya sehelai kain di dadanya.

"Bagus, bukan? Warna biru ini paling lama hilang. Saya sendiri sudah memakainya. Dapat dibikin daster. Jadi dua."

Siska memandang-mandang kain itu. Tertarik dia mendengar kata-kata si penjual. Mungkin dia dapat membaginya dengan Nani: masing-masing satu daster.

"Berapa, Bu?" tanyanya acuh tak acuh padahal dalam hati sudah ingin.

"Itu empat. Kurang sedikit," kata perempuan itu melepaskan pelukannya. Kemudian dia melihat anting-anting Siska. Dipegangnya sambil menyapu pipi Siska.

"Masakan orang kaya memakai ini?"

"Oh, ini dari masa sekolah. Saya menyukainya. Jadi saya pakai terus. Mengapa? Ketinggalan zaman?"

"Bukan. Tapi kurang mencolok. Mutiaranya terlalu kecil."

"Ah, saya malu pakai yang serba mencolok untuk sehari-hari. Kalau pergi ke pesta, baru saya tukar dengan yang lain."

Perempuan itu mengeluarkan sebuah kotak kecil dari dalam stagennya.

"Yang hijau tadi boleh ditawar empat?"

"Oh, jangan, Zus. Terima kasih. Tujuh seperempat." Dibukanya kotak di tangannya dan diperlihatkannya pada Siska.

"Terlalu tinggi, Bu. Lima, bagaimana?"

"Jangan. Terima kasih saja. Lihatlah, Zus. Tidak tertarik?"

Siska memandang isi kotak beledu hitam itu. Kalung. Cincin. Anting-anting. Seumur hidup dia tidak mengerti apa-apa mengenai batu permata. Jadi dia melongo saja.

"Yang ini batu Alexandra. Ini batu mustika. Bila pemakainya sakit, rendam dalam air, maka panas badan kita akan turun. Ini safir. Ini topaz."

Perempuan itu memandang Siska.

"Tidak tertarik?" tanyanya tersenyum.

"Tertarik sih tertarik. Tapi tidak ada uang," sahutnya tertawa, "Bagaimana kain itu? Lima setengah? Untuk ibu saya saja maka saya berani mahal. Untuk saya sendiri, dua ribu sudah paling tinggi."

"Mana ada kain bagus, dua ribu?" kata wanita itu tertawa. "Begini saja: untuk Zus, biarlah enam setengah. Harga mati. Coba kalung ini!"

Perempuan itu mengalungkan rantainya ke leher nyonya rumah. Wajahnya makin dekat dan makin dekat, sehingga nyaris tersentuh oleh hidungnya, bibir Siska.

"Nah, bukan main. Zus pantas betul," katanya menunjukkan jempolnya.

"Betul?" tanya Siska senang, tapi dengan kening berkerut sebab bau parfum perempuan itu memusingkan kepala.

"Tidak tertarik?"

"Ah, lain kali saja. Saya mau kain hijau itu. Tunggu sebentar."

Siska pergi ke kamarnya mengambil uang. Ketika dia kembali kain-kain itu tengah dilipat kembali. Kotak hitam itu masih tinggal terbuka di atas meja. Siska

memberikan uang itu dan mengambil kainnya. Akan dibawanya untuk hadiah ulang tahun Ibu.

"Zus, kalau mau kalung itu, ambillah."

Aaaa?! Siska tidak memercayai pendengarannya. Ambil? Tanpa bayar?

"Lebih dari itu, dapat saya beri. Untuk Zus, apa saja."

Ah, orang ini sakit otak, pikir Siska. Baru kenal, kok sudah mau bagi-bagi hadiah segala? Ya, kalau hadiah biasa. Tapi ini... c... c... c... entah berapa ribu!"

"Ibu melantur," kata Siska tersenyum seraya mengangkat Cosa dari lantai dan mendukungnya.

"Mengapa Zus berpikir begitu? Bukankah Tante Wiwi sudah menceritakan semuanya tentang saya? Dia punya arloji, dia punya gelang, dari mana? Semua dari saya."

Aaah? Siska mulai curiga. Tapi dia belum tahu pasti, apa. Cosa memeluk leher ibunya dengan kedua lengannya. Siska menggigitnya main-main, sambil mengawasi perempuan di mukanya.

"Saya menyukai perempuan-perempuan seperti Zus. Halus, lembut, dan berpendidikan. Tidak seperti laki-laki yang kebanyakan kasar dan mau menang sendiri."

Perempuan itu tersenyum memasukkan kain-kain ke dalam keranjang lalu memandang Siska sambil memperlihatkan kotak itu.

"Kalau Zus setuju, kita bisa segera bicara. Terus terang saja. Tidak usah segan-segan... Ini kan bisnis, Zus minta berapa? Nanti saya pertimbangkan."

Siska memandang perempuan itu dengan tidak percaya. Mula-mula cuma heran, kemudian marah. Dia menyumpah kalang kabut dalam hati.

Baru hari ini seumur hidup aku menjumpai perempuan seperti itu, pikirnya menggigil. Dan tadi rupanya disentuhnya leher dan pipiku sambil berpura-pura memasang kalung dan anting! Merasakan ibunya menggigil, Cosa juga kini memandang perempuan itu dengan takut.

"Bagai..."

"Maaf," kata Siska dengan kekuatannya yang terakhir untuk senyum, "Ibu salah alamat."

Perempuan itu melongo sebentar kemudian tersenyum dengan cerdik.

"Dewi tidak mungkin salah. Baiklah. Barangkali Zus mau pikir-pikir dulu. Setiap saat dapat menghubungi saya melalui Dewi."

Siska menuju ke pintu dan menyepaknya terbuka lalu dia berteriak dengan suara mendesak.

"Johnnnnn!"

"Oooi. Ada apa? Aku datang!"

Dengan sedikit kaget dan takut, perempuan itu lekas-lekas memasukkan kembali kotaknya ke dalam ikat pinggangnya lalu mengambil langkah seribu.

Bahkan "permisi" pun dilupakannya, padahal itu termasuk dalam tata cara kehalusan yang dipujanya.

Johnny masuk dan terkejut melihat adiknya. Bila kedua tangannya tidak penuh minyak motor, pasti sudah dipeluknya dia.

"Sis, engkau sakit? Mukamu pucat seperti kertas." Siska ingin menangis sebab jengkel.

"Aku... aku... tadi..."

"Ada apa?"

"Ah, tidak... ada... apa-apa."

"Hm. Mau apa perempuan tadi? Aku tidak menyukai tampangnya. Engkau kenal dia?"

Siska menggeleng.

"Aku juga tidak menyukainya, John," bisiknya lesu lalu tiba-tiba memegang lengan kakaknya kuat-kuat seakan-akan mencari perlindungan.

Johnny menggeleng-geleng tidak mengerti, tapi dilepasnya jari-jari adiknya.

"Tunggu lima menit lagi. Mobil segera siap."

18

DUA minggu sebelum hari ulang tahunnya, Cosa diajak ibunya ke Pasar Baru untuk membeli baju baru dan melihat-lihat hadiah yang disukainya. Siska menelepon ke rumahnya, minta dijemput mobil.

"Kalau engkau mau pergi sore hari, aku dapat mengantarmu," kata Johnny.

Mereka pergi jam lima sore. Untung Johnny ikut, sebab Siska pasti takkan sanggup menggendong Cosa terus-menerus, berjam-jam. Beratnya kau, keluh ibunya.

Johnny juga kewalahan setelah dua jam. Ketika dilihatnya Siska masih mau belanja, diusulkannya untuk masuk toko es krim dulu. Cosa bersinar gembira mendengar kata itu. Selama seperempat jam lebih, mereka makan es dan Johnny meluruskan lengannya yang kaku dan pegal.

"Nanti Cosa jalan saja, ya. Sudah makan es krim, tidak usah digendong lagi, bukan?" tanya Siska tertawa.

Cosa mengangguk dan menyendok es ibunya yang tampak lebih menarik daripada yang ada di mukanya.

"Ei, minta dulu."

"Mama, minta."

"Biasanya engkau tidak suka cokelat" kata ibunya dan memberikan lebih banyak lagi. "Tidak mau yang merah?"

Cosa menggeleng dan ibunya menukar gelas mereka. *Strawberry* itu memang agak asam.

Setelah istirahat, dengan tenaga baru mereka menyusuri kembali toko-toko. Tadi Cosa sudah mendapat baju baru. Kini ibunya tengah melihat-lihat hadiah yang menarik untuknya.

"Apa yang bagus ya, John?"

"Tanyakan saja anak itu: Cosa engkau mau hadiah apa?" tanya Johnny pada anak yang dituntunnya.

Cosa cuma menengadah dan memandangnya dengan tidak mengerti. Dia melihat bola-bola bagus. Dia mau itu. Tapi itu bukan untuk hadiahnya. Dilihatnya sebuah boneka karet yang harus ditiup untuk digembungkan dan dia juga mau itu.

"Mama, bagus," katanya menunjukkan jarinya.

Siska membelikannya satu yang merah.

Dalam sebuah toko, tiba-tiba Cosa berdiri diam di muka sebuah kuda kayu berwarna putih. Ibunya segera tahu, dia menghendaki itu.

"Bagaimana, John?" tanya Siska melirik kakaknya.

"Boleh juga. Mau dibeli sekarang?"

"Jangan. Nanti saja. Untuk *surprise*."

"Ayo, Cosa," kata Johnny. "Sudah gelap dan kita harus pulang."

Cosa tiba-tiba memegang tangan ibunya dan menunjuk kuda itu. Matanya yang bulat menengadah dengan penuh harap.

Siska tersenyum dan memeluknya.

"Mau itu, Cosa? Nanti, ya. Pada hari ulang tahunmu, Om Johnny akan membawa ini pulang."

"Sekalang, Mama?"

"Oho, sekarang belum dijual oleh yang punya toko. Katanya mesti dibeli nanti."

Sambil membiarkan dirinya dibawa pergi, Cosa sebentar-sebentar masih menoleh belakang memandang kuda yang bagus itu.

"Kita pulang?"

"Sebentar, John. Aku baru ingat, Mama memesan gula halus dan croma. Aku juga belum membeli lilin untuk Cosa."

Johnny mengeluh dalam hati: beginilah perempuan, belanja tidak cukup satu-dua jam.

"Oke," katanya tanpa komentar.

Ketika mereka tiba di rumah, Helmi baru saja selesai mandi, mau pergi ke *nite-club*. Melihat Jaguar merah itu, Johnny tidak jadi masuk. Diantarnya Cosa dan ibunya sampai pintu pagar, lalu pergi lagi.

Siska tidak menyuruhnya masuk. Dia tahu, kakaknya tidak mau berjumpa dengan Helmi.

"Papa, Papa!" teriak Cosa ke dalam kamar, "Ada kuda. Beli, Papa."

"Di mana?" tanya Helmi tertawa sambil menyisir.

Cosa tidak tahu Pasar Baru.

"Di mana, Mama?"

"Di toko," sahut ibunya, keluar mendengar dering telepon.

Siska melihat jam. Delapan kurang. Diangkatnya telepon itu.

"Halo, siapa?"

"Aaah, Marina di situ? Ini Larisa. Rin, aku mau bicara dengan Helmi. *Urgent* sekali."

"Tunggu," sahut Siska tidak ramah dan meletakkan telepon itu.

Cosa masih berdiri di samping ayahnya, berusaha keras menggambarkan betapa menariknya kuda itu dan membujuknya supaya membelinya. Siska menghampirinya dan membuka sepatunya.

"Hel, siapakah Larisa?"

"Larisa? Hostes di sana. Kenapa?"

Siska tidak segera menjawab. Dibukanya kaus kaki anaknya lalu bajunya.

"Ada apa? Mengapa tiba-tiba masuk Larisa ke dalam pikiranmu?" tanya Helmi mendesak sambil menghampiri lemarinya.

"Itu dia di telepon," kata Siska tanpa memandangnya.

Helmi mengambil jasnya dan tertawa. Sama sekali tidak merasa perlu memberi penjelasan.

Siska membuka celana Cosa.

"Engkau bilang, bila sudah kaya, engkau akan tinggalkan mereka. Apakah sekarang belum cukup kaya? Masih kurang? Kasino dua. *Nite-club* di *up-grade*. *Turkish-bath*. Lalu kasino-kasino yang mau dibuka di kota-kota lain. Masih kurang? Kurang berapa?"

Helmi tertawa gelak-gelak sambil memasang dasi.

"Perempuan tahu beres saja," katanya, kemudian dilihatnya ekspresi istrinya dan cepat-cepat ditambahnya, "jangan khawatir. Mereka tidak berarti apa-apa bagiku, kecuali uang dalam dompet mereka. Telepon Larisa itu tentu cuma mengabarkan kapan aku harus berangkat ke Bandung untuk mengurus pembukaan kasino di sana. Juga *nite-club*. Mustahil engkau tidak senang, melihat suami bertambah makmur?"

Bila tidak ada Cosa di situ, tentu sudah dilemparnya Helmi dengan sepatunya. Tapi Cosa di situ. Tanpa berkata apa-apa lagi, diseretnya anak itu ke kamarnya.

"Kita cuci kaki, lalu Cosa pakai piama lalu tidur. Ya?"

Cosa mengangguk dan memeluk ibunya. Dari kamar sebelah masih terdengar gelak tertawa Helmi.

Tengah malam Siska terbangun sebab didengarnya Cosa batuk-batuk. Perlahan-lahan dia turun dan dengan kaki telanjang, masuk ke kamar anaknya. Dibukanya kelambu. Anak itu masih tidur. Tapi pipi dan dahinya sedikit hangat. Jangan-jangan masuk angin tadi, pikirnya. Karena Cosa masih tetap tidur, Siska tidak berbuat apa-apa, kecuali memperbaiki selimutnya.

Esok paginya Cosa sudah biasa lagi. Kecuali tidak mau makan. Cuma mau minum susu. Terpaksa dibeli lebih banyak dari biasa. Sore hari, dia kembali hangat-hangat dan cerewet. Siska memberinya obat batuk rekomendasi dari ibunya, sebab anak itu batuk-batuk juga sedikit.

"Pasti dia masuk angin," kata Helmi, "Jalan-jalan tidak kenal waktu!"

Siska diam saja, merasa bersalah. Semalaman itu Cosa agak gelisah dan sekali terbangun, menangis.

Esoknya dia kembali tenang. Juga malam harinya tidak ada demam. Siska lega. Obat batuk ibunya ternyata memang manjur. Waktu kecil, dia kenyang dipaksa minum itu oleh ibunya.

Tapi pada hari ketiga, Siska meraba benjolan di leher Cosa sebelah kiri dan juga di bawah rahangnya. Dengan khawatir diberitahukannya hal itu kepada Helmi. Suaminya merabanya dan mengangkat bahu. Tidak apa-apa.

"Helmi!" teriaknya, "Berbuatlah sesuatu. Jangan hanya mengangkat bahu saja."

Helmi memandangnya dengan mata membelalak.

"Apa yang kauharapkan dari aku? Aku sama butanya dengan engkau. Kalau aku tahu apa yang harus aku lakukan, masakan aku diam saja?"

Mendengar teriakan kedua orangtuanya, Cosa menangis. Siska menjadi sibuk membujuknya.

"Bawalah dia ke luar. Aku mau tidur pagi ini," kata Helmi.

Siska memandangnya dengan mata berapi-api dan membawa Cosa ke luar.

Sehari-harian itu, kerjanya cuma menggendong Cosa ke luar ke dalam. Cerewet

bukan main. Tidak mau dengan Ina. Siska makan sambil mendukungnya.

Malam itu sebelum pergi, Helmi menjenguk anaknya sebentar.

"Dia tidur nyenyak. Tidak apa-apa," katanya menghibur Siska.

Siska mengawasi dia pergi dengan pandangan kosong. Helmi tidak tahu, betapa takutnya dia ditinggal sendiri dengan seorang anak yang sedang sakit. Selalu waswas hatinya, seakan-akan dapat terjadi sesuatu yang tidak diinginkan sementara Helmi tidak di rumah. Untunglah malam itu berlalu dengan tenang.

Keesokan harinya Helmi tertawa ketika melihat Siska. Dengan kening berkerut dia menanti apa yang akan dikatakan Helmi.

"Engkau pernah kedatangan seorang wanita yang mengaku sebagai Nyonya Lesmana?"

"Tidak," sahut Siska heran.

"Ketika aku di Singapore dua bulan yang lalu?"

"Tidak ada."

"Tidak ada yang datang?"

"Cuma seorang penjual batik. Katanya kenalan Dewi."

"Ah, itu dia!" seru Helmi memukul telapak tangannya sendiri lalu dipandangnya Siska. "Dia tidak berbuat apa-apa padamu?"

Siska menahan napas. Jantungnya tiba-tiba berdebar-debar mengingat pertemuan mereka dulu. Dengan setengah linglung, dia menggeleng.

"Ingat-ingat wajahnya. Jangan biarkan dia masuk lagi."

Helmi melihat wajah Siska ketakutan dan lekas-lekas dihiburnya, "Tidak usah takut. Dia takkan berani memaksa."

"Apakah dia memang cuma menyukai perempuan, Hel?"

"Dulu dia pernah kawin. Mungkin suaminya galak dan kasar. Menurut Dewi, pacarnya yang pertama adalah babunya sendiri. Sampai kini masih bekerja di sana."

"Ha? Helmi, dari mana engkau tahu bahwa dia datang?"

"Tante Wiwi yang bilang. Nyonya itu terus-menerus menanyakan dia, kapan engkau mau datang. Ha... ha... ha... boleh ditunggunya sampai kiamat, bukan?"

Pagi itu Cosa hangat. Benjolan di lehernya semakin membesar, menurut Siska dan tentu saja menambah kepanikannya. Dengan napas terengah-engah dilaporkannya

hal itu pada Helmi.

Laki-laki itu takut juga melihat kekhawatiran istrinya. Benjolan itu dirabanya memang lebih besar dari beberapa hari yang lalu.

"Bagaimana, Hel?" tanya Siska sudah siap menangis.

"Tenanglah. Biarkan aku memikirkannya dulu. Bawalah dia ke luar." Siska duduk di ruang muka bersama Cosa. Anak itu lebih sering menangis sekarang dan suaranya kadang-kadang bindeng. Tampaknya lesu bukan main. Barangkali kena flu, kata nyonya sebelah yang anaknya juga baru baik sakit. Didit memang sering main-main bersama Cosa. Tapi sudah hampir dua minggu absen, sebab selesma.

Helmi keluar dari kamar, sudah berpakaian rapi dan perlente. Siska memandangnya penuh harap. Helmi duduk di sebelahnya dan mengambil Cosa. Dirabanya pelan-pelan leher anak itu.

"Siska, aku ingat, anak Tuan Iban pernah sakit serupa ini. Dipanggilkan tabib Tionghoa, lalu sembuh."

"Panggillah tabib itu, Hel."

Helmi mengangguk.

"Ini sakit gondongan namanya. Tidak apa-apa. Jangan gelisah tidak keruan."

Malam harinya datang tabib itu diantar oleh Tuan Iban. Pipi kiri Cosa digambari tinta bak, tertulis sebuah huruf Tionghoa.

"Ini *hauw*. Artinya macan," kata tabib tua itu.

Siska dan Helmi mengangguk-angguk dengan perasaan bersyukur dan penuh kepercayaan. Mungkin macan ini untuk mengusir gondongnya, pikir Siska tanpa berani bertanya-tanya.

"Ini obat *poe*," kata tabib menyerahkan sebuah botol dan sebuah corong kecil dari kertas. "Tiga kali sehari. Setiap bungkus ditiup ke tenggorokannya memakai peniup ini."

Malam itu Siska tidur dengan hati lega. Cosa tidak rewel. Helmi tidak ke *nite-club* untuk melihat bagaimana efek obat tiup itu.

"Memuaskan," katanya keesokan paginya, "Dia akan segera sembuh. Engkau tidak perlu khawatir."

Ketika ibunya menelepon menanyakan bagaimana keadaan Cosa, Siska bilang: memuaskan, Mam. Jangan khawatir.

Dua hari kemudian, Helmi berangkat ke Bandung. Siska sebenarnya ingin memintanya jangan pergi, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Bila ditanya alasannya, tidak ada yang dapat dikemukakan. Cosa sudah tampak baik, meskipun kadang-kadang sore hari masih hangat sedikit.

"Semuanya beres, bukan?" tanya Helmi, "Jangan engkau memikirkan yang bukan-bukan. Dan...."

Helmi tertawa.

"Jangan cemburu tidak keruan."

Helmi memeluk Cosa dan menciumnya. Anak itu belum kembali tertawanya. Dia cuma memandangnya tenang-tenang.

"Nah, Cosa. Lekas sembuh, ya. Papa akan kembali tepat pada hari ulang tahunmu. Papa akan bawa kuda itu."

"Aku sudah meminta Johnny membelinya. Engkau dapat mencari hadiah lain."

"Oke. Papa akan bawa sepeda roda tiga. Engkau mau, bukan? Sepeda?" Cosa mengangguk dan ayahnya menyerahkannya kembali pada ibunya.

"Kalau ada apa-apa, hubungi kembali tabib itu. Tapi aku rasa semuanya oke."

Seperginya ayahnya, Cosa kembali demam dan batuk-batuk. Suaranya menjadi bindeng lagi. Tidak mau makan. Tidak mau main. Kadang-kadang susu yang diminumnya, dimuntahkannya kembali melalui mulut dan hidungnya. Siska tidak dapat tidur selama dua hari dua malam. Lelah dan lesu bukan main.

Pada hari kedua setelah Helmi pergi, Siska membawa anaknya ke dokter dekat rumah. Cosa mendapat suntikan dan obat bubuk.

"Jangan lagi-lagi digambar-gambar begini," kata Dokter setelah mendengar cerita Siska. "Ini takhayul dan sama sekali tidak ada gunanya. Nah, bila obat ini sudah habis, kembali lagi kemari."

Keesokan harinya batuk Cosa bertambah hebat. Kadang-kadang sampai biru mukanya dan tampak sukar bernapas. Siska kembali bingung dan gelisah. Diteleponnya ke rumah. Johnny yang menyambut.

"Kebetulan aku mau ke sana. Nanti aku ajak Mama."

"Sudah kauambil kuda itu?"

"Sudah. Kemarin sore. Nanti aku bawa. Maksudku memang mau mengantarkannya."

Ketika ibunya melihat anak itu, dia ribut bukan main. Secara mendetail ditanyakannya kapan mulai sakit, bagaimana mulanya, sudah dibawa ke mana saja.

"Mula-mula cuma masuk angin saja, Mam. Pulang dari Pasar Baru mungkin kemalaman. Lalu badannya hangat-hangat. Dan ada batuk sedikit. Diberi obat batuk itu, sembuh. Tapi kemudian timbul benjolan di lehernya dan dia tampak makin lesu dari hari ke hari. Helmi memanggil tabib Tionghoa yang menggambari benjolannya. Kata mereka, gondongan. Ini, masih terlihat bekas-bekas tinta."

Ibunya mendengus sambil memeluk Cosa.

"Lalu tidak kaubawa ke dokter?"

"Setelah diberi obat tiup oleh tabib, dia baikan. Lalu kambuh lagi sesudah Helmi pergi. Kemarin saya bawa dia ke dokter."

"Anak ini tampak sesak."

Siska memandang anaknya. Tanpa berkata apa-apa diambilnya tangan Cosa dan digenggamnya.

Johnny masuk dari garasi.

"Aku sembunyikan di sana," katanya tertawa lalu terdiam ketika melihat Cosa.

Wajahnya tampak kaget.

"Anak ini sakit! Aku akan menelepon Leo!"

"Mengapa, Leo?" tanya Siska dingin, "Dokter lain banyak."

"Tapi..."

"Dia sudah dibawa ke Dokter, John," kata ibunya

Johnny tidak jadi menelepon tapi duduk memandangi Cosa. Mata indah itu sayu.

"Ah," katanya tiba-tiba. "Mengapa tidak kita perlihatkan saja kuda itu sekarang? Apa artinya lima hari lagi?"

Siska menyetujui usul itu. Kuda itu diambil kembali dari persembunyiannya dan diperlihatkan pada Cosa. Tapi anak itu cuma memandangnya saja tanpa minat. Ketika Johnny mau mendudukkannya di situ, dia menangis.

"Bukankah engkau mau ini, Sayang? Om Johnny sudah membawakannya untukmu."

Tapi Cosa cuma menggeleng-geleng dan menangis dengan suaranya yang serak.

Keesokan harinya Cosa dibawa lagi ke dokter. Siska melihat dokter tidak banyak bicara seperti kunjungan pertama.

"Sakit apa sebenarnya, Dokter?" tanya Siska ingin tahu.

"Hm. Ini *bronchopneumonie*, Nyonya. Apakah suami Nyonya ikut?"

"Tidak, Dokter. Dia sedang ke luar kota."

Dokter mengangguk dan tidak berkata apa-apa lagi. Cosa kembali diberi suntikan. Obatnya diganti dengan dua macam tablet yang harus digerus dulu dan diminum dengan susu.

Malam itu Siska tidak tidur sekejap pun. Dia berbaring di atas dipan dalam kamar anaknya dan sebentar-sebentar bangun menengok ke dalam ranjang kecil.

Esoknya, dia begitu lelah sehingga terpaksa menyerah ketika Ina menyuruhnya tidur.

"Saya akan jaga dia, Non. Kalau ada apa-apa, nanti saya bangunkan."

Seharian itu Cosa terbaring saja. Tidak mau digendong. Tangisnya sudah agak berkurang. Tapi minum tidak mau. Selalu dimuntahkannya melalui hidung dan mulutnya. Ini yang membuat Siska khawatir. Kalau tidak kemasukan apa-apa, tentu kurang makanan dan vitamin. Berarti lambat sembuh.

Dengan sabar, sesendok-sesendok dimasukkannya susu itu ke mulut anaknya. Kekhawatirannya tidak berkurang melihat Cosa sudah tidak begitu rewel. Ingin dia menyuruh Helmi pulang, tapi tidak tahu di mana alamatnya. Sudah diteleponnya Sarif dan Iban. Keduanya mengatakan: tidak tahu. Mungkin betul tidak tahu atau telah mendapat instruksi untuk bilang begitu.

Malam harinya, kira-kira jam setengah sembilan, telepon di rumah Johnny berdering. Dia tengah duduk membaca koran dan melompat terkejut.

"Halo? Siapa?"

"Oh, John, lekaslah datang. Lekaslah kemari," terdengar teriak histeris Siska.

"Ada apa ,sis?"

"Lekaslah! Dia tidak dapat bernapas! Lekaslah!"

Malam itu luar biasa ramai di Bagian Anak. Sejak sore sudah masuk lima pasien berak-berak. Mahasiswa yang jaga malam sibuk mondar-mandir.

"Gue belom sempat duduk sejak tadi," kata seorang mahasiswa mengeluh pada temannya.

Dokter Hanifah mendengar itu dan menoleh tersenyum.

"Mau kursi saya? Tapi tolong carikan sekalian, vena yang sudah *collaps* ini. Oke?"

"Tidak usah, Dok. Terima kasih," sahut mahasiswa itu meringis sambil berkata dalam hati: gua udah ngantuk begini, mau disuruh cari vena *collaps*? Terima kasih, mek.

Dokter Hanifah bersama konconya, Dokter Rudi, diterima jadi asisten di Bagian Anak. Malam itu gilirannya jaga.

"Tiap kali Dokter Hanifah yang jaga, mesti selalu ramai," kata suster Mira tersenyum.

"Jangan begitu, Mir. Nyumpahin saya, nih? Biar tidak boleh istirahat?" Suster Mira tersenyum manis tanpa komentar.

Seorang mahasiswa masuk tergesa-gesa dan menghampiri Asisten Mulyono.

"Dok, pasien tadi... pasien tadi...." katanya tergagap-gagap.

"Kenapa?" tanya asisten itu tenang-tenang sambil mengikat vena. "*Plus*?"

"I... ya... Dok."

"Ya, sudah. Mau apa? Memang datangnya terlambat. Kita sudah berikan dia tiga *kolf*. Mau apa lagi?"

"Iya, asal jangan punya moto: dokter besar dilahirkan di samping kuburan-kuburan kecil! Berabe, kalau begitu!" seru Asisten Hanifah dari sudut lain.

Mulyono tertawa.

"Apa artinya itu, Dok?" tanya Hamdani.

"Artinya, dokter mesti mengadakan eksperimen-eksperimen dengan mengorbankan pasien, supaya menjadi pandai dan berpengalaman. Tapi itu cuma lelucon, kok. Praktiknya tidak boleh. Manusia tidak diperbolehkan menjadi *proef konijn*. Nah, Mira, saya sudah mencari vena ini dengan susah payah. Jangan dilepas lagi jarumnya ya, Manis! Huh, lu! Ntar gemes-gemes gue caplok, lu."

"Kalau saya dicaplok, pasien-pasien pasti terlantar."

Hanifah tertawa konyol.

"Sudah. Sudah. Bawa sana. Dua puluh tetes per menit. Hamdani, lihat tetesannya. Suster Mira tidak dapat menghitung kalau sudah gini hari. Ayo, mana lagi?"

Seorang anak laki-laki dibaringkan di meja Hanifah. Dalam ruangan itu terdapat beberapa meja. Dari kayu maupun tegel porselen putih. Di atas setiap meja terbaring seorang anak, masing-masing dengan keadaan kritis yang membutuhkan

tindakan segera. Kebanyakan disentri, muntah-berak dengan nadi yang sudah kecil dan pernapasan Senin-Kamis. Perlu lekas-lekas diberi cairan garam melalui pembuluh darah. Selain asisten-asisten itu, mahasiswa juga bekerja mencari vena. Yang cerdik tentu saja senang bila banyak pasien. Berarti banyak latihan. Tapi yang malas lebih suka berdiri menonton. Ah, gampang, aku sudah lihat. Mula-mula begini, lantas begitu. Mula-mula sayat lalu kait lalu tusuk lalu ikat. Beres. Mereka sangka, melihat dan mempraktikkan itu sama mudahnya.

Seorang mahasiswi manis masuk dengan lab-jas berkibar-kibar sebab tidak dikancing. Dihampirinya Hanifah dengan status di tangan.

"Dokter," katanya dengan suara berlagu.

"Ya, Say," sahut Hanifah mengikuti nada suaranya. "Haaa... ya... aduh, coba kasih gunting."

Hanifah menoleh

"Ada apa, manisku?" tanyanya tertawa.

"Ada bulan digigit kucing," sahut Mulyono dari sudut. "Setan, lu. Lain kali gue ndak mau jaga sama lu. Tukang bawain pasien! Mana *paper* gue buat lusa belon dibikin!"

Hanifah tertawa merdu.

"Siapa suruh mau gantiin si Mona. Kan seharusnya dia jaga sama gue?! Enggak pernah ada pasien deh, kalau begitu. Habis, mereka juga tahu, dokter jaganya sedang pacaran.!"

Mahasiwa itu membuka statusnya.

"Dok, pasien meningitis TB itu sekarang sudah betul-betul *comateus*. Tadi pagi masih *sub-coma*. Ibunya tanya, bagaimana keadaan anaknya. Saya harus bilang apa?"

"Yah! Mau bilang apa? Masa kita bilang: anak Ibu sudah pasti mampus, sedia-sedia saja. Tentu tidak mungkin bilang begitu. Tapi memberi harapan, juga tidak mungkin. Sebab sudah tidak ada harapan. Ya bilang saja: keadaannya memang gawat, tapi kita sudah lakukan semua yang kita mampu. Bersabar saja."

"Dan kencingnya tidak keluar. Perlu dikateter, Dok?"

"Kalau *vesica-urinaria*-nya penuh, boleh. Kalau tidak, jangan. Biar saja dulu. Memasukkan kateter, berarti memasukkan kuman. Kalau dia sembuh dari sakit ini,

bisa-bisa lantas dapat sakit ginjal!"

Mahasiswi itu mengangguk beberapa kali lalu keluar.

"Anak mana sih dia? Sudah ada pacarnya?" tanya Hanifah.

Mahasiwa yang ditanya diam saja, tidak menyahut.

Hanifah mengangkat mukanya.

"Eh, ditanya kok senyum-senyum begitu? Kenapa diam saja?"

"Habis," kata mahasiswa lain, "*You* naksir pacarnya!"

Hanifah memandang mahasiswa yang merah mukanya itu dan tertawa gelak-gelak.

"Oo... laa... ya... sorry, Bung. Pantas jaganya sama-sama. Rupanya sekalian dijaga, ya. Takut dia kecantol sama saya?"

"Tidak," sahut mahasiswa itu tertawa. "Kalau dia mau sama orang lain, silakan!"

"Hebat!" seru Hanifah memberi jempolnya. "Itu laki-laki sejati. Tapi jangan berdiri bengong begitu dong. Rupanya ada pasien baru. Giliranmu, ah. Saya capek." Setelah anak laki-laki kecil itu didorong pergi ke sal, seorang pasien baru dibaringkan di muka Hanifah.

"Aduh," serunya, "Pegal. Patah pinggang saya. Lebih baik tanpa kursi. Berak-berak lagi?"

"Bukan, Dok," kata Hamdani, "Barangkali difteri."

"Sudah Saudara lihat? Mana baterai?"

Hanifah membuka mulut pasien itu dan menyenternya.

"C... c... c... Harus segera disuntik. ADS dan Pen. Sudah pernah dapat ADS, belum? Mana ibunya?"

"Saya, Dok," sahut seorang perempuan yang berdiri di samping.

Hanifah menoleh dan tercengang. Siska, bisiknya.

"Ini anakmu?"

Siska mengangguk.

"Belum pernah dapat ADS, ya? DPT sudah?"

Siska menggeleng. Hanifah segera menyiapkan obat-obat suntik yang diambilkan mantri.

"Sudah berapa lama?"

"Kira-kira dua belas hari, Dok. Panasnya tidak pernah tinggi, jadi mula-mula tidak

saya bawa ke dokter." Siska mengawasi Hanifah menyuntik Cosa. Dia mengenali dokter itu tapi untuk menyebut namanya, dia malu, sebab Hanifah tidak menyatakan kenal dengan dia.

Hanifah ingin lebih ramah tapi tidak leluasa di hadapan mahasiswa.

Cosa sudah dalam keadaan delir. Hanifah memeriksa paru-paru dan jantungnya.

"Ada sedikit radang pada paru-parunya."

"Ya. Kata dokter di dekat rumah saya, ada *bronchopneumonie*."

"Anak ini harus diopname sekarang juga. Mana ayahnya?"

"Ke luar kota, Dok. Tapi ada kakak saya. Saya juga setuju kalau harus dirawat." Hanifah mencubit Cosa dan anak itu menangis sebentar dengan suara parau, lalu kembali gelisah. Napasnya terlihat sesak.

"Tadi lebih sesak lagi," kata Siska, "Sampai saya khawatir."

Hanifah mengangguk dan menyuruh suster membawanya ke kamar difteri serta memberinya oksigen.

"Tolong Saudara observasi," katanya pada seorang mahasiswa. "Jaga *airway* supaya jangan tersumbat."

Setelah Siska pergi mengikuti suster, barulah Hanifah menoleh dan memandang Johnny yang sejak tadi berdiri dekat pintu. Meja Hanifah memang terletak di samping pintu.

"John," katanya dan matanya penuh belas kasihan dan sedih.

"Bagaimana?"

Hanifah memandang mata yang menyelidik itu dan menggeleng pelan.

"Mengapa baru dibawa sekarang?"

Johnny tidak menjawab. Panik. Takut. Khawatir.

"Langit-langit dan pita suaranya sudah lumpuh. Aku takut, otot-otot pernapasannya juga sudah kena."

"Jadi?" bisik Johnnya hampir tidak terdengar.

"Aku sudah melakukan apa yang aku bisa. Kita lihat saja hasilnya."

Setengah jam kemudian, Hanifah mengecek keadaan Cosa. Tekanan darahnya turun. Dia diberi cairan garam. Seorang suster berjaga di situ untuk memperhatikan pernapasan dan nadinya. Kepada seorang mahasiswa disuruhnya segera melapor kalau ada perubahan.

Siska berdiri di ujung tempat tidur memperhatikan semuanya tapi tidak berkata-kata sepatah pun. Kursi yang disorongkan padanya, tidak dilihatnya. Johnny menemani dia. Juga membisu penuh kepanikan.

Begitulah tiap setengah jam, Hanifah datang ke sal untuk melihat hasil pengobatan. Mulyono ingin tahu, mengapa temannya begitu rajin.

"Ibunya bekas pacar lu?" tanyanya ketika tidak ada mahasiswa di sekitar mereka.

"Bukan, kunyuk. Bekas pacar Leo."

"Ha? Pacar yang keberapa? Kan dia koleksinya paling banyak."

"Pacar yang terakhir, tunangannya."

"Oh, yang dihebohkan itu? Yang kawin dengan *playboy*?"

"Iya. Yang bikin Leo hampir bunuh diri."

Mulyono tertawa mengikik.

"Huh. Tampang si Leo patah hati?! Tukang ganti-ganti pacar begitu? Aku dengar malah dia rajin masuk-keluar *nite-club*."

"Enggak, Mul. Aku tahu betul, dia kena batunya sekali itu. Mungkin dia ke *nite-club* cuma cari hiburan. Tapi dia enggak pernah pacaran lagi. Dia betul-betul serius kok sama ini."

"Manusia memang selalu berubah pendirian."

"Tentu, monyet! Cuma binatang yang tidak pernah berubah pendirian. Atau orang gila !"

Seorang mahasiswa masuk dan berdiri diam melihat Hanifah dan Mulyono.

"He, kamu kan yang saya suruh menjaga pasien difteri itu?"

"Betul, Dok. Dia tampaknya *apnoe* sekarang."

"Haaaa?"

Tanpa bertanya lagi Hanifah pergi ke luar, setengah lari ke sal. Ketika dia melihat Cosa, tahulah dia masa akhir sudah datang. Dicabutnya pipa karet yang menyalurkan oksigen dan dilakukannya pernapasan buatan mulut ke mulut dan pijitan jantung. Tapi dia tahu, harapan tidak ada sebab otot-otot pernapasan sudah lumpuh dan infeksi paru-parunya sudah berjalan lanjut. Hanifah menunggu sampai denyut jantung yang terakhir sudah tidak didengarnya, baru dihentikannya percobaan itu.

Diluruskannya kembali punggungnya lalu memandang Siska. Wanita itu

menatapnya dengan sepenuh bola matanya. Pandangannya seakan-akan menyatakan dia heran dan tidak percaya. Setengah mimpi dan kosong, dipandangnya Hanifah tapi tidak melihatnya. Seolah-olah dia merenung dan melihat sesuatu di kejauhan. Sesuatu yang cuma terlihat oleh mata seorang ibu.

Johnny menghampiri Siska dan memeluknya. Siska berbalik, membenamkan mukanya pada dada kakaknya dan menangis tanpa bersuara.

Hanifah mengangguk pada Johnny.

Johnny membalas anggukannya. Tidak diperlukan kata-kata.

Cosa datang ke dunia jam sepuluh malam dan berangkat lagi jam tiga pagi, dua tahun kemudian.

Terang tanah, Siska tiba di rumah kembali. Johnny mengusulkan agar Nani dipanggil untuk menemaninya, tapi Siska menolak.

"Biarkan aku sendiri, John. Cuma, engkau mesti hati-hati mengabarkan pada Mama."

Johnny membimbingnya masuk. Ina membuka pintu dan terpaku ketakutan. Seakan-akan dia mempunyai firasat ada yang tidak beres, tanpa bertanya lagi dibimbingnya Siska. Perempuan itu mengibaskan tangannya dan berjalan sendiri masuk ke kamarnya lalu terus ke kamar Cosa.

Johnny berdiri di ruang tengah beberapa lama, mengawasi pintu ke mana dia menghilang, lalu sambil menelan liur diputarnya kakinya ke luar.

"Tuan... Tuan Muda...." tanya Ina dengan matanya, tidak mampu mengucapkan isi hatinya.

Johnny memandangnya dan mengangguk.

"Tadi jam tiga, Ina," bisiknya hampir tak terdengar lalu melangkah cepat-cepat.

Siska berdiri di ambang pintu kamar anaknya. Matanya segera terpaku pada kuda putih yang tersenyum dari sudut. Hadiah ulang tahun. Cuma ulang tahun itu batal. Kuda itu seolah-olah bergoyang-goyang sendiri, tapi kemudian dilihatnya Cosa tertawa-tawa duduk di atasnya. Pipinya yang montok tampak begitu menarik. Dan giginya putih-putih. Matanya begitu bagus: bulat serta jernih. Ah, dia main terlalu cepat.

"Hati-hati!" teriaknya, namun pada saat itu juga, ilusi tadi lenyap dan Siska

kembali ke alam sadar.

Dia melihat buaian. Seolah-olah berharap akan mendapatkan sesuatu di sana, dia melangkah menghampirinya. Dipegang tepinya dan menengok ke dalam, siap tersenyum. Tapi cuma bantal putih berenda yang menyambutnya. Ke mana kepala hitam yang bulat itu? Ke mana kepala yang berharga itu? Ke mana emas-intanku? Dilihatnya baju tidur yang terlipat rapi di sudut tempat tidur. Diangkatnya dan dirabanya. Tidak mungkin! Betulkah dia sudah pergi? Betulkah dia yang di rumah sakit itu? Betulkah dia yang dibawa tadi? Betulkah Cosa-nya yang ditutup tadi? Tidak mungkin! Tidak mungkin! Dia cuma tinggal di sana beberapa hari. Aku cuma mimpi. Dia tidak apa-apa. Tiga hari lagi dia akan pulang dan berulang tahun. Dia akan sembuh. Teringat olehnya baju baru dalam lemari. Pasti dia akan melompat-lompat memakainya dan tidak mau lagi menukarnya dengan piama.

Siska pelan-pelan menghampiri lemari dan membukanya. Dari tumpukan teratas dikeluarkannya baju ulang tahun itu dan dibuka lipatannya. Kantong Mickey Mouse yang bagus! Siska tersenyum. Dia pasti akan gembira sekali. Oh, Tuhan, biarkanlah dia lekas sembuh dan pulang pada hari ulang tahunnya. Dengan senyum terkulum diletakkannya kembali baju itu di tempatnya. Lalu ditutupnya lemari. Di sudut terdapat sebelah sandal merah bergambar. Menggeletak sendirian. Siska membungkuk dan memungutnya lalu diletakkannya dengan hati-hati di sebelah saudaranya yang berada di kaki tempat tidur.

Siska tiba-tiba menoleh, mendengar sesuatu. Dilihatnya Ina berdiri di ambang pintu dengan mata dan pipi basah. Ternganga dia melihatnya. Ada apa? Sebelum kata-katanya keluar, Ina sudah menubruknya dan memperkeras tangisnya.

"Ada apa?"

"Oh, Non!" teriak Ina, "Mengapa bukan saya saja yang sudah tua? Mengapa dia yang masih kecil? Non, mengapa Tuan Muda Cosa? Aduh, Non, kasihan dia. Kasihan."

Siska memandang ke lantai dengan mata ketakutan luar biasa. Jantungnya berdebar-debar. Napasnya memburu. Kepalanya berdenyut-denyut. Telinganya berdengung. Jadi betul apa yang dilihatnya tadi. Dia tidak mimpi. Dia telah merabanya. Cosa tidak bernapas lagi. Tuhan, mereka membungkus dan membawanya pergi. Jadi betul. Aku tidak mimpi. Siska merasakan pemandangannya

berputar-putar, makin lama makin gelap. Jadi betul. Jadi engkau memang... Cosa, tunggulah Mama, Sayang. Jangan ke mana-mana. Jalanmu belum teguh. Jangan lari. Nanti jatuh. Tunggulah Mama. Cosa, jadi betul engkau... oh, engkau... engkau... engkau! Pemandangannya menjadi gelap sama sekali. Kepalanya terkulai dalam pelukan Ina.

"Non!" teriak Ina setinggi langit. "Nooonnn!"

Johnny pulang dengan tugas berat. Dimasukkannya mobil ke dalam garasi, tanpa menimbulkan suara berisik. Pelan-pelan dimasukkannya kunci yang dibawanya ke dalam lubang pintu lalu diputarnya dan dibukanya. Dia masuk ke kamar makan. Lampu belum bernyala. Ibu masih tidur. Berjinjit-jinjit dia melangkah ke dalam, ke arah tangga. Di muka kamar ibu dan ayahnya, hampir-hampir dia merangkak supaya tidak menimbulkan suara. Biarlah Mama mendengarnya nanti, pikirnya. Tapi ibunya sudah bangun dan mendengar suara mobil.

"John, engkau pulang?"

Johnny berhenti di tengah ruangan. Ibunya muncul dari kamar dan memandangnya. Johnny menunduk untuk menyembunyikan segala macam perasaan yang mungkin tergambar di mukanya.

"Bagaimana dia?" Johnny mengangkat matanya dan tersenyum menghampiri ibunya. Dibawanya perempuan itu ke kursi dekat kaki tangga. Dia sendiri duduk di sebelahnya.

"Bagaimana dia?" tanya ibunya mengulangi, kini dengan nada khawatir.

"Tidak apa-apa," sahut Johnny lalu terdiam, merasa telah berdusta. Dipandangnya wajah yang mulai tua itu seakan-akan memperhitungkan apa akibat yang dapat terjadi bila kabar di tangannya itu dibukanya.

"Mama," katanya akhirnya sambil menggenggam tangan ibunya, "Mam, anak itu perlu... ehm... perlu dioperasi."

"Operasi?"

Johnny menoleh. Ayahnya berdiri di belakangnya lalu duduk tanpa upacara.

"Operasi apa?" tanyanya mengguruh.

"Entahlah," kata Johnny menghela napas, "Sesuatu pada ususnya ada yang tidak beres. Harus segera dioperasi. Bila tidak, kemungkinan hidup sama sekali tidak ada.

Tapi...."

"Operasi saja," bentak ayahnya, "Sudah kaukatakan begitu?"

"Dengarlah. Kematian karena operasi itu sembilan puluh delapan persen!"

"Juga operasi saja! Masih ada kemungkinan dua persen!"

"Ya, betul. Tanpa operasi, bukankah tidak ada kesempatan sama sekali?"

Johnny mengangguk dan melepaskan pegangannya, sebab dirasakannya tangannya tiba-tiba menjadi dingin.

"Mam, operasi itu sudah dijalankan..."

"Syukurlah," kata ibunya dengan lega, "dia sudah diberi kesempatan. Semoga..."

"Kalau dia toh...?" Johnny tidak sanggup menyelesaikan kata-katanya.

"Apa boleh buat," kata Ayah.

"Ya, apa boleh buat," kata Ibu, "Kemauan Tuhan."

Mama tidak akan kaget, tanyanya dalam hati. Tidak?!

"Cos sudah...." Johnny menggelengkan kepalanya sebagai pengganti kata-katanya dan berharap itu akan dimengerti.

Mula-mula ibunya memandang tidak percaya. Ketika ayahnya memeluknya, dia tahu, Johnny tidak main-main. Sekeras-kerasnya dia menjerit dan Ayah mendekapnya lebih erat.

Johnny berdebar-debar, siap menyambar telepon andai kata terjadi sesuatu. Tapi sedetik, dua detik berlalu. Ibunya tidak terkena serangan. Cuma sedu-sedannya yang merawankan, membuat Johnny menggigil dan merasa dingin dalam hati. Anak kesayangannya yang lucu itu sudah tidak ada. Dia tidak lagi menjadi bapak permandian.

Dua hari setelah Cosa pergi, Nani melahirkan anaknya yang kedua. Koleta. Seorang bayi perempuan yang amat manis. Jauh-jauh hari, Nani sudah meminta adiknya untuk menjadi ibu permandian, andai kata bayinya itu perempuan. Bila laki-laki, dia sudah meminta Johnny. Tapi dalam keadaan sekarang, Miki mengusulkan supaya adik perempuannya saja yang diminta.

"Ima pasti mau," kata Miki.

"Dia kan sudah untuk Monik?"

"Betul. Tapi Siska sedang sedih."

Nani bingung juga, tidak berani bertanya pada orang yang bersangkutan.

Siska menyelesaikan soal itu. Ketika didengarnya Monik mempunyai adik perempuan, langsung diteleponnya Nani.

"Selamat, Nan. Aku akan menjadi ibu permandian, bukan?"

Nani tidak mendengar nada kesedihan dalam suara adiknya. Datar dan lesu saja, seolah-olah dia amat lelah.

"Dia baru akan dipermandikan sepuluh hari lagi, Sis," katanya dengan lembut dan berusaha sebaik mungkin menyembunyikan kebahagiaannya.

Pada hari ulang tahun Cosa, Siska kembali ke rumahnya di Cawang. Ina dan Maudy, seperti dia sendiri, telah pindah ke rumah ibunya sejak kematian Cosa. Siska diantar sopir. Sendirian. Dia mengenakan baju abu-abu dan sepatu putih. Tidak ada *makeup* apa-apa. Tidak ada perhiasan.

Di muka rumah dilihatnya sebuah sedan. Tentu milik salah seorang pemuja Marina. Siska turun dan menyuruh sopir menjemput kira-kira jam dua belas. Dengan langkah-langkah pelan, dibukanya pintu pagar. Garasi terbuka, tapi dia mengeluarkan kunci dari tas dan memasukkannya ke pintu kaca.

Ruang muka masih tetap seperti biasa. Di sudut ada rangkaian bunga krisantemum plastik. Tidak layu sepanjang masa. Taplak meja masih belum diganti selama beberapa hari terakhir. Tidak ada yang peduli untuk menggantinya. Sudah kotor. Seharusnya Ina menukarnya tanpa perintah. Meja dan kursi sudah berdebu. Mungkin Marina tidak pernah duduk di sini sehingga tidak mengetahuinya. Siska baru ingat, dia belum pernah melihat iparnya itu masuk ke ruang muka. Selalu keluar-masuk melalui garasi. Lantai suram. Dua hari tidak dipel, sudah suram. Berarti empat kali. Sebab Ina sudah biasa dua kali sehari, tanpa disuruh.

Siska melangkah ke ruang dalam. Telepon di sudut. TV di sebelah kiri. Piano di seberangnya. Dihampirinya piano itu dan dibukanya. Dengan satu jari diketuk-ketuknya. Suaranya bagus. Lagu apa? *Sleeping Beauty*? *Midsummer Dream*? *Merry Widow Waltz*? *Blood of Vienna*? Atau lagu-lagu kecil kesukaan Cosa? Dengan lagu apa dia biasa dibujuk untuk tidur, sebelum ayahnya pergi ke *nite-club*? Do, re, mi, fa, sol, la, si, do, si, la, sol, fa, mi, re, do, re, mi, fa, sol, la, si, do! Ditutupnya piano itu lalu meraih patung Bali di atasnya. Siska menyukainya. Tapi dia sudah memutuskan tidak akan membawa sepotong pun barang dari rumah itu.

Lukisan di mukanya, misalnya. Gambar pemandangannya amat memukau hatinya. Indah dan tenteram. Sanggup dia disuruh duduk berjam-jam, membayangkan dirinya berada di situ, di antara bunga-bunga dan pohon-pohon, di tepi sungai yang jernih, berdiri di atas jembatan lengkung, buat selamanya. Tapi itu milik rumah ini. Hadiah seorang tante, seorang kekasih. Dia harus membiarkannya di sini dan mengucapkan selamat tinggal saja.

Siska bersandar pada piano dan menikmati lukisan itu untuk menghabiskan waktu. Selama lima menit dia kembali masuk ke situ. Lukisan setia yang selalu mengisi kesepiannya waktu Cosa belum ada. Kini Cosa juga sudah tidak ada, dan lukisan itu tidak lagi berguna. Selamat tinggal. Barangkali akan datang seorang majikan baru yang dapat lebih menghargaimu.

Pada kedua dinding lain, masih ada dua buah lukisan... Semuanya hadiah, untuk sesuatu yang telah diberikan Helmi pada masing-masing pemberi. Lukisan pertama panjangnya satu meter lebih, menunjukkan suasana meriah dari masa panen. Perempuan-perempuan dengan kebaya aneka warna, seakan-akan dilihatnya tengah berdendang sementara tangan-tangan mereka dengan sigap menuai padi. Yang kedua adalah potret telanjang setengah badan dari seorang gadis cantik yang tidak bernama. Selain itu, pameran lukisan masih terdapat dalam kamar makan, di mana digantung tiga buah tanda mata yang lebih kecil dari lukisan-lukisan di ruang tengah.

Siska memandang ke sekeliling ruangan. Perlahan-lahan dia menuju ke kamar. Sambil lalu dibelainya nona manis tidak bernama itu. Selamat tinggal. Jangan cemburu bila nyonya yang akan datang lebih cantik dari engkau!

Siska membuka pintu kamar dan bersandar pada ambangnya. Matanya melihat sebuah tempat tidur besar yang rapi. Kedua bantal itu seakan-akan memanggil penghuninya. Tapi aku takkan pernah meletakkan kepalaku di sana lagi, pikirnya. Terlintas dalam pikirannya, bayangan sebuah malam. Satu malam di antara malam-malam yang tidak terhitung jumlahnya. Waktu itu pesta sudah berakhir. Tinggal ibu dan saudara-saudaranya. Ayahnya sudah lari ke *nite-club*. Dia masuk ke kamar untuk membuka baju gaun pengantin yang menyesakkan napasnya. Diangkatnya tangannya ke belakang, tapi lengan baju itu terlalu sempit dan ritsleting tidak tercapai. Ah, keluhnya. Rasa panas timbul dan dia mulai berkeringat. Baju itu belum

terbuka sedikit pun. Hm, rupanya jendela-jendela itu tertutup semuanya. Dia menuju ke jendela dan membuka bagian atasnya. Angin sejuk bertiup masuk. Dicobanya kembali membuka bajunya. Masih sia-sia. Malah kini *sluier*-nya terinjak dan dia hampir terjatuh. Setengah menangis, sudah hampir direnggutnya baju itu, tidak peduli berapa ganti kerugian, ketika tiba-tiba pintu terbuka dan laki-laki itu masuk.

"Dengan cara begitu, engkau takkan terlepas dari baju itu," katanya tertawa, segera membantu tanpa diminta.

"Pergi! Jangan dekat-dekat!" sahutnya ketus

"Aha, itu bukan cara yang baik untuk menyambut suamimu," dan dia terus membuka serot itu ke bawah.

He, he, lega rasanya. Tanpa pikir panjang-panjang, dia keluar dari kurungan itu. Sekarang dia berdiri hanya dalam *onderjurk* sutra yang halus. Dan tiba-tiba dia marah melihat tingah laku Helmi memandangnya.

"Berlakulah sopan sedikit! Aku mau tukar baju."

"Jadi?" tanyanya dengan nada yang dianggapnya sedikit kurang ajar.

"Keluar!!"

Helmi menurut sambil tertawa geli dan dia sama sekali tidak tahu apa sebabnya.

Ketika semua orang sudah pulang, ketika Ina sudah tidur, ketika cuma mereka berdua ada di rumah besar itu, Helmi masuk lagi ke dalam kamar. Siska sudah terbaring dengan badan pegal-pegal, tapi kedua matanya terbuka lebar.

Di bawah bantalnya diletakkannya sebuah rosario, kebiasaan waktu kecil yang menghilang ketika Kris pergi dan tiba-tiba muncul kembali malam itu. Malam terakhir bagi rosarionya. Sebab ketika Helmi menarik bantal itu dari bawah kepalanya, benda itu terlempar ke tengah ranjang, terhimpit oleh tubuhnya.

Siska berteriak marah, mengambil benda itu dan meletakkannya di atas toilet untuk selama-lamanya. Tidak pernah lagi dia tidur dengan rosario di bawah kepalanya. Tidak pernah lagi dia tidur dalam rahmat.

Siska menyeka air matanya yang tiba-tiba turun. Cosa, engkau tentu mencintai Papa dan Mama bersama, bukan? Ya? Mama juga mencintai engkau, tapi maaf, Mama tidak dapat mencintai Papa.

Ketika malam itu Papa datang, Mama merasa amat takut. Mama merasa, dia

tidak mencintai Mama. Menikah hanya untuk membalas dendam bagi Tante Marina. Jadi Mama membayangkan segala hal-hal yang menakutkan yang mungkin diperbuatnya. Dan Mama sendirian. Mama takut sekali. Dalam gelap itu suara Papa terdengar kasar dan mengerikan. Padahal engkau tahu, suaranya cukup lembut bila tengah membujukmu, bukan? Cosa, ketika Papa mencium Mama, Mama tidak dapat... tidak dapat—maafkan, Mama—Mama tidak dapat berbuat lain daripada membayangkan bahwa Papa adalah Om... Leo. Om manis yang pernah kaulihat satu kali di rumah Nenek. Om yang memberi engkau Santa Claus. Cosa, jangan marah. Engkau tidak marah, bukan? Terima kasih, Sayang.

Begitulah, malam itu, Mama dan Papa bersatu. Mama tidak menghendaki engkau atau siapa pun. Tapi engkau datang juga. Dan Mama menyambutmu sepenuh hati. Mama cinta padamu. Engkau tahu dan merasakannya, bukan? Jadi, mengapa engkau pergi? Mama sudah bersedia untuk selamanya hidup menderita di samping Papa, demi engkau. Demi engkau, sayangku. Tapi mengapa engkau pergi? Mengapa pergi juga? Cosa, engkau menyebabkan detik-detik Mama selanjutnya penuh air mata, menit berjalan begitu lambat dan hari terasa panas seperti di neraka. Langit pun tidak sebiru dulu, burung-burung tidak lagi bernyanyi merdu. Seharusnya engkau jangan pergi. Kemarin Monik ingin memperkenalkan Koleta padamu, tapi engkau tidak ditemukannya. Dimanakah engkau sekarang? Di manakah engkau sebenarnya?

Siska berjalan gontai menuju pintu Cosa dan membukanya. Kuda kayu yang bagus. Sekarang untuk Koleta, bila Nani tidak keberatan. Kereta dorong. Juga untuknya. Lemari penuh pakaian. Kaleng-kaleng talk dan botol-botol *olie*. Buaian dan tempat tidur kecil dan bantal-bantal berenda! Dan sandal di muka ranjang itu menanti pemiliknya bangun!

Siska menggigil. Tidak berani masuk. Tiba-tiba dia tersedu-sedu. Di manakah engkau, Cosa? Di mana? Katakan, di mana? Siska menggapai-gapai dari ambang pintu, tidak berani melangkah lebih jauh. Cosa.

Bunyi lonceng mengejutkan Siska. Dilihatnya arloji. Sebentar lagi dia datang. Aku tidak mau dilihatnya menangis, pikirnya. Sambil menggigit bibir, dihapusnya air matanya.

Cosa, keluhnya sambil menjatuhkan diri di atas kursi toilet. Meja itu sudah

kosong. Semua botol sudah diangkut oleh Ina ke rumah ibunya. Siska membuka tasnya dan mengeluarkan *pancake*.

Diolesnya pada pipinya untuk menghilangkan bekas-bekas air mata. Dihapusnya keringat pada dahinya dan dibereskannya rambutnya. Aku akan potong rambut ini, pikirnya sesaat. Tidak ada lagi jari-jari kecil yang perlu bermain-main dengan rambut panjang.

Dari dalam cermin dipandangnya semua isi kamar itu. AC yang dapat menyulap malam menjadi sejuk dan tenang. Lemari-lemari: satu untuk Helmi, satu untuknya. Yang terakhir itu sudah kosong. Dia tidak ingin ada wanita lain mencium-cium bajunya atau mencobanya. Gantungan pakaian di belakang pintu. Tempat tidur. Tidak ada apa-apa lagi, kecuali lukisan telanjang yang dikatakan Helmi: seni modern yang indah dan naturalistik. Yah, dia tidak mengerti tentang lukis-melukis. Karena itu tidak sebulan sekali dipandangnya model yang modern itu.

Siska melihat arlojinya untuk kesekian kalinya. Hampir setengah dua belas. Didengarnya suara mobil. Pasti pacar Marina sudah puas dengan servis nona rumah dan kini minta diri. Mobil itu mengaum pergi dan pintu garasi dibanting tertutup.

Siska menopang dagunya dengan kedua telapaknya dan merenung. Tidak tentu arah, asal merenung. Mungkin pikirannya melayang cukup jauh, mungkin juga dia terlena sebentar, sehingga tidak ada suara apa-apa yang ditangkapnya, sampai didengarnya bel sepeda di ruang muka. Dengan amat terkejut, dia duduk tegak, memeriksa sekali lagi mukanya dalam cermin lalu melepas sepatunya.

Seakan-akan tidak ada apa-apa, dibersihkannya kukunya. Saat terakhir sudah tiba.

Dering bel sepeda terdengar lagi. Sekarang disertai langkah-langkah kaki dan suara panggilan yang riang dan gembira.

"Cosa... di mana engkau? Ini sepedamu. Cosa, Papa pulang. Cosa..."

Kini suara itu menuju ke dapur dan kamar makan. Seharusnya Marina keluar dan menyampaikan kabar itu, bila dia tidak tidur. Tapi sayang sekali, wanita yang molek itu selalu tidur nyenyak setelah bermain cinta.

Siska mendengar langkah-langkah itu kembali ke ruang dalam tanpa menyeret sepeda.

"Cosa... di mana engkau? Cosa?! Siska... di mana engkau? Siska..." Pintu kamar dibuka. Siska menoleh dan tersenyum.

"Aku di sini. Ada apa?"

"Aku bawakan dia sepeda roda tiga! Mana dia?"

Siska tersenyum memandangnya.

Helmi tampak heran mula-mula. Kemudian seakan-akan teringat sesuatu, mukanya berubah menjadi gelisah. Ada permainan apa ini, pikirnya. Apakah aku tidak diperbolehkan melihat anakku sendiri? Dia mau apa?

"Gelisah amat," ejek Siska, "Ada apa?"

"Aku mau menanyakan itu: ada apa?"

Siska memandangnya dengan tetap mengejek, tapi diam-diam dikumpulkannya kekuatannya untuk menahan air mata.

Helmi duduk di tepi tempat tidur, menatapnya dengan rupa tidak sabar.

"Cosa... sudah pergi! Kalau itu yang mau kauketahui," kata Siska ketus.

"Siska!" teriak Helmi seakan-akan dia ditampar orang tanpa terduga-duga.

Siska mengangkat bahu dan memeriksa kukunya yang tidak apa-apa.

"Apa maksudmu?"

"Engkau tahu maksudku," kata Siska tenang.

"Di mana dia? Di mana dia kausembunyikan?" Hemi berdiri dan berlari membuka pintu anaknya.

Siska mendengarnya mondar-mandir di kamar sebelah lalu ke luar lagi.

"Siska! Di mana dia? Apa yang sudah terjadi?"

"Aku sudah mengatakan apa yang telah terjadi!"

"Maksudmu?!"

"Cosa sudah tidak ada!" seru istrinya sambil memandang Helmi dengan tajam. Helmi masih tidak percaya, tapi setelah ditatapnya Siska untuk beberapa lama, tahulah dia, istrinya tidak berdusta. Sekonyong-konyong mukanya menjadi pucat dan dia jatuh dengan lemas ke atas tempat tidur.

"Dan aku tidak tahu," desisnya setengah menangis sambil menunduk meremas-remas tangannya.

"Itu akibatnya bila engkau tidak pernah mau meninggalkan alamatmu."

Helmi tiba-tiba melompat berdiri dan memandangnya dengan ganas.

"Dan engkau mengatakan semua itu, tanpa perasaan sedikit pun. Apakah engkau sama sekali tidak sedih? Engkau tidak mencintainya? Atau hatimu tidak ada?"

"Itu bukan urusanmu. Duduklah kembali. Aku mau bicara dan waktuku tidak banyak. Duduklah. Ayo, duduk."

Helmi kembali duduk dengan punggung membungkuk.

Untuk beberapa saat mereka membisu. Siska berpikir-pikir dari mana dia akan mulai. Tengah dia mundur-maju, Helmi sudah membuka mulut.

"Katakanlah... bagaimana terjadinya?" bisiknya.

Siska memandangnya. Kalau aku menceritakan semuanya, aku tidak akan tahan. Aku pasti menangis. Dan aku tidak mau itu. Kalau aku menangis, aku tidak akan dapat keluar dari sini. Tidak. Aku tidak akan menceritakannya.

"Itu tidak penting," kata Siska menggeleng, berusaha keras menekan rasa kasihannya yang timbul melihat keadaan Helmi. "Yang sudah terjadi takkan dapat diubah lagi. Tapi aku mau bicara padamu. Dan ini mahapenting." Siska berhenti sebentar untuk menarik napas panjang, sementara Helmi memandangnya dengan penuh ingin tahu. Wajahnya yang tampan itu terlihat bertambah menarik. Dia sungguh-sungguh memikat hati, pikir Siska sedetik.

"Dengarlah: hari ini aku mau meninggalkan engkau! Meninggalkan rumah ini."

Helmi tampak heran sehingga tidak dapat segera memberi komentar.

"Engkau mau ke mana?" tanyanya kemudian.

"Itu bukan urusanmu!"

"Berapa lama?" Siska tercengang, tidak menyangka akan mendapat pertanyaan serupa itu. Jadi engkau sangka, aku cuma mau berlibur?

"Hm. Untuk selama-lamanya!"

Helmi betul-betul terkejut. Mulutnya dengan jelas ternganga seperti anak bodoh dengan amandel yang terlalu besar. Bibirnya putih. Matanya penuh panik.

Siska tersenyum untuk ketiga kalinya sejak Helmi masuk. Tersenyum dingin serta sinis.

"Kenapa begitu heran? Engkau toh tahu bahwa engkau tidak pernah dapat memikat aku? Seratus wanita boleh menyembah kakimu, tapi itu belum berarti engkau dapat pula menundukkan aku. Aku tidak pernah terpikat. Tertarik dan terpikat adalah dua hal yang amat berbeda, Helmi. Aku tertarik pada pianomu dan

engkau menyalahartikannya sebagai cinta. Aku tidak pernah cinta padamu. Engkau mengira bahwa aku menderita karena perbuatan-perbuatanmu. Engkau mengira, dengan begitu akan dapat membalas dendam pada ayahku. Engkau tolol. Aku tidak pernah menderita atau memedulikan apa yang kaulakukan. Engkau mengira, aku betul-betul cinta padamu bila aku katakan: ya, untuk pertanyaanmu? Ah, ah, sayang sekali. Aku tidak pernah jatuh cinta padamu. Dan aku juga dapat mengatakan satu hal: engkau bukan mau membalas dendam. Engkau tidak peduli pada adikmu, bukan? Helmi, alasan utama adalah: engkau ambisius. Engkau ingin merebut semua harta ayahku. Engkau ingin menjadi bos dan kebetulan ibuku sakit jantung. Terbuka jalan untukmu. Bila tidak mengingat Cosa, aku akan mengutuk seumur hidupku, saat aku mendengar pianomu untuk pertama kali."

"Siska..." kata Helmi mengangkat tangannya.

"Engkau terlalu ambisius," kata Siska melanjutkan tanpa mengacuhkan gerakannya. "Egois. Engkau hidup mengisap wanita. Semua yang ada padamu diberikan oleh mereka. Bahkan hidupmu sendiri berada dalam belas kasihan serentetan gaun dan sanggul-sanggul tinggi. Demi Cosa, aku selalu berharap bahwa engkau akan berubah. Barangkali setelah kaya. Tapi harta demi harta datang bertumpuk, engkau masih tetap begitu. Akhirnya aku tahu, engkau takkan pernah berubah. Waktu itu aku sedih sebab seumur hidup harus terikat pada laki-laki seperti engkau. Tapi ternyata Cosa sudah membebaskan aku."

Siska tersenyum pada diri sendiri. Senyum sedih. Kemudian diangkatnya mukanya dan ditatapnya Helmi dengan menantang.

"Engkau pasti tahu bahwa engkau tidak mempunyai kekuatan untuk mengikat aku. Engkau perlu bantuan orang lain. Mula-mula ibuku jadi sandera. Kemudian aku tahu bahwa Ibu sudah tahu mengenai perempuan-perempuan di sekeliling Ayah.

"Dia tidak akan mati kaget bila mendengar salah satu di antaranya adalah Marina. Dan engkau tahu sendiri, adikmu bukan seorang favorit luar biasa bagi Ayah.

"Dia segera melupakannya begitu kita menikah. Ketika aku mendengar hal itu dari Ibu, aku ingin segera berlalu dari sini. Cuma sayang, Cosa mau datang dan aku tidak mau dia membenci engkau atau hidup tanpa ayah. Jadi Cosa adalah sandera yang kedua. Aku terikat lagi. Kemudian perkara uang Ayah yang hilang itu mau kau-

pergunakan untuk mengejutkan ibuku, bila aku menunjukkan sikap kurang senang atas tingkah lakumu atau minta bercerai."

"Cukup, Siska," kata Helmi setengah memohon.

Tapi Siska tidak mengenal ampun.

"Sekarang Ibu sudah tidak dapat lagi dijadikan sandera. Ah. Sayang, bukan? Ayah sudah kembali pada Ibu, pada hidupnya semula. Tidak ada sesuatu pun yang dapat membuatnya terkena serangan jantung. Setidak-tidaknya, tidak dari engkau. Jadi, aku dengan lega akan bilang selamat tinggal." Siska bangkit dengan rasa ringan, karena telah menumpahkan isi hatinya. Dia malah dapat tersenyum.

"Siska, aku cinta padamu. Sungguh-sungguh. Mereka sama sekali tidak berarti apa-apa bagiku. Aku malah jijik pada perempuan-perempuan itu. Aku berjanji akan segera menyepak mereka satu per satu. Aku berjanji. Tapi jangan pergi, Siska. Aku cinta padamu."

"Dusta! Engkau tidak mencintai aku. Tidak siapa-siapa. Engkau tidak mampu. Sebab engkau terlalu egois dan cinta pada dirimu sendiri. Anak emas Narcissus! Engkau cuma mau melihat dirimu sendiri dalam setiap cermin di dunia ini!"

Helmi memandang Siska dengan putus asa. Amat putus asa dan sedih.

"Engkau membenci aku, bukan?" bisiknya.

"Helmi, engkau bilang, benci dapat berubah menjadi cinta. Tidak. Aku tidak membenci engkau. Aku jijik padamu."

Siska membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah kunci. Dia berjalan dengan tenang menghampiri tempat tidur dan memberikan benda itu pada Helmi yang tidak mau menerimanya.

"Bila engkau mau mengembalikan rumah ini, hubungi ayahku. Tapi bila engkau tetap menghendaki namamu atas rumah ini, tidak apa-apa. Anggaplah ini juga sebagai sebuah hadiah dari seorang wanita, tapi bukan karena servis-servismu! Siapa tahu, ini akan merupakan hadiah terakhir yang akan kauterima seumur hidupmu. Dari wanita, tentu saja." Siska berjalan ke pintu setelah melemparkan kunci masuk ke atas kasur.

Helmi berdiri dan secepat kilat memeluknya.

"Aku berjanji, Siska. Kali ini sungguh-sungguh. Jangan pergi."

Siska berdiam diri, tinggal kaku dan dingin.

Helmi lambat-lambat melepasnya.

Siska memegang daun pintu dan membukanya, lalu melancarkan pandangan menghina.

"Aku jijik padamu, Helmi. Jijik. Juga pada janji-janjimu. Apakah engkau masih menghendaki cinta dari wanita yang menganggapmu tidak lebih berharga dari kotoran kambing?!" Siska memandangnya dengan mengejek lalu keluar tanpa menanti jawab. Di ambang pintu depan dia berhenti dan menoleh. Dilihatnya sepeda roda tiga itu dekat piano. Warnanya hijau muda. Berkilat-kilat masih baru. Selamat tinggal, Cosa, bisiknya lalu keluar menuju mobil yang menantinya.

19

ISTI datang lagi ke Jakarta. Kali ini sendiri. Katanya mau mencari kerja sebagai guru SMA. Leo dapat menduga latar belakang yang sebenarnya, tapi dia tidak memberikan reaksi apa-apa. Bila gadis itu menelepon untuk mengajaknya ke bioskop atau ke mana saja, Leo selalu memenuhi kehendaknya. Hampir tiap minggu mereka ke luar bersama-sama. Bagi Leo, itu cuma selingan dari acara "seorang diri berkeliaran keliling kota, masuk *nite-club* keluar *nite-club*".

Pada malam Minggu itu Isti memilih bioskop Menteng. Betapa cepatnya gadis itu melakukan adaptasi, pikir Leo. Melihat cara-caranya memilih tempat hiburan, pasti takkan ada yang menyangka bahwa dia baru sebulan lebih di Jakarta.

Leo tengah antre karcis, ketika tiba-tiba tangannya ditarik sebentar oleh orang-orang di belakangnya. Meskipun merasa terganggu, dia diam saja dan tidak menoleh. Mungkin orang itu tidak sengaja dan mencari persengketaan di sini yang tidak diinginninya. Tetapi ketika ia bergerak maju lagi, kembali tangannya disentuh. Kali ini pasti sengaja. Sebab lengannya diputar ke belakang. Ahli yudo! pikirnya. Tapi dia tidak merasa takut dan karena betul-betul terganggu, Leo menoleh ingin tahu siapa bajingannya. Orang itu tertawa, Leo membelalak.

"Setan lu, John. Hampir saja aku tinju kau," katanya tertawa juga.

"Ha... ha... ha... tangan ahli bedah dapat meninju aku? Lebih baik aku: biasa mengangkat batu dan semen! Ha... ha... ha..."

Leo meninju Johnny.

"Aaait! Lumayan. Tapi mesti berlatih lebih banyak. Ha... ha... ha..."

"Setan, lu. Sendiri, ya?"

"Berdua," kata Johnny menunjuk dengan kepalanya, seorang gadis bergaun cokelat yang tengah melihat-lihat gambar reklame.

"He, bukankah itu si Lucia?"

"Brengsek, kau! Perkara cewek rupanya apal semua, ya. Jangan bilang bahwa dia dulu pacarmu juga!" kata Johnny sengit.

"Ha... ha... ha... jangan takut. Dia dulu masih ingusan. Tapi kakaknya, si Fiona... memang naksir gue. Ha... ha... ha... Sama saja keduanya: kepala bulat-bulat dan rambut mereka bagus."

"Mengapa engkau tidak tertarik kalau begitu?" ejek Johnny.

Leo cuma tertawa tanpa komentar. Barisan maju lagi dua langkah. Giliran Leo sudah hampir.

"Eh, omong-omong, kau sendirian?"

"Berdua."

Johnny memperhatikan dan mempelajari gadis yang ditunjuk Leo. Hm, rambutnya panjang sampai ke pinggang. Sedangkan Siska sudah menggunting rambutnya yang kini membuatnya kembali seperti gadis remaja. Gaunnya biru menyala. Wajahnya cantik dan lembut. Kulitnya bersih meskipun tidak putih. Yah! Johnny menoleh dan berusaha menutupi kekecewaannya.

"Kapan, Leo?" tanyanya seakan-akan itu pertanyaan biasa.

"Apa yang kapan?" tanya Leo tertawa. Lalu melihat lirikan Johnny, dia menambah, "Tidak ada kapan-kapan. Isti cuma kenalan biasa. Bagaimana kabar dengan dia?" Johnny menatap temannya, seakan-akan mau menyelami seluruh isi hatinya.

"Kebetulan aku mau bicarakan itu. Temui aku nanti di restoran. Oke?"

Leo mengangguk dan maju. "Dua," katanya di loket.

Setelah film bubar, Leo setengah tergesa-gesa mendesak ke luar bersama Isti dalam bimbingannya.

"Kita minum es krim dulu, ya?" usulnya pada gadis itu.

Johnny sudah duduk menanti dengan Lucia di hadapannya. Mereka segera melambai ketika melihat Leo. Kedua gadis itu saling diperkenalkan. Johnny memesan es krim untuk mereka berempat.

Sementara minum es, mereka bercakap-cakap mengenai pelbagai hal, tapi jelas terlihat oleh Johnny, pikirnya temannya tidak ada di situ. Karena itu, ketika mereka sudah selesai, diliriknya Lucia.

"Lus, katamu tadi mau ke WC. Ajaklah Isti."

Lucia ternganga sesaat, namun ketika dilihatnya kedipan Johnny, dia tersenyum mengerti.

"Ayo, Is. Temani aku, yo," katanya seraya menyentuh gadis itu.

Leo dan Johnny mengawasi keduanya berlalu. Yang pertama, segera mengeluarkan kotak rokoknya dan mengambil sebatang.

"Rokok, John?" Johnny mengambil satu, lalu mengeluarkan korek api. Digoresnya dan disulutnya rokok Leo, kemudian menyalakan rokoknya sendiri.

Dikibaskannya korek itu dan dilemparkannya ke dalam asbak. Leo mengepulkan asapnya sambil memandang temannya.

Dia bersandar ke kursi dengan sebelah tangan melingkar ke belakang.

"Bagaimana dia sekarang? Masih di Cawang?"

Johnny mengisap rokoknya lalu menjentikkan abunya. Dia menghela napas.

"Anaknya meninggal. Engkau sudah tahu?"

Leo terdiam sesaat sebelum menjawab, "Ya. Hanifah memberitahukannya padaku. Anak yang bagus dan gemuk," kata Leo dengan nada menyesal. "Apakah dia masih di sana?"

"Dia sudah bercerai!"

"Oh. Tidak lagi di Cawang?" tanya Leo dan tiba-tiba jantungnya berdebar-debar.

Johnny menggeleng sambil mengembus lagi asap rokoknya dan memandangnya gulung-gulung naik ke udara.

"Dia ada di vila," sahutnya. "Ditemani Nona Maudy yang mengurus dietnya dan Ina. Sudah hampir dua bulan di sana. Tidak mau pulang. Terpaksa setiap Minggu kami menjenguknya."

Leo memajukan tubuhnya dan bersandar pada meja. Dipandangnya Johnny dengan macam-macam pikiran dalam kepalanya. Semula hendak diutarakannya semua itu, namun kemudian dibatalkannya. Dia cuma mengetuk-ngetuk meja dengan jari-jarinya dan menjentik abu rokoknya.

Johnny menarik napas panjang.

"Tidak habis-habisnya sengsara menimpa dia," katanya dengan pilu. "Aku tidak tahu lagi bagaimana harus menghadapinya sekarang."

"Apakah... apakah... dia berubah?" tanya Leo takut-takut.

Johnny tidak menjawab. Matanya memandang ke kiri.

Leo menoleh dan melihat kedua gadis itu tengah berjalan mendatangi.

"Bagaimana sikapnya kini, John?" tanyanya dengan rupa mendesak.

Johnny melirik temannya dengan tenang.

"Bagaimana kauharapkan sikap seorang wanita yang kehilangan anak dan kebahagiaannya?"

Leo menunduk dan bermain-main dengan kotak geretan di atas meja. Isti menarik kursi dan duduk di sebelahnya. Lucia tertawa, mengatakan sesuatu mengenai sebuah adegan dalam film tadi. Johnny dan Isti ikut tertawa.

"Leo, engkau sakit?" tanya Isti dengan rupa khawatir, sama sekali tidak tahu bahwa dia diawasi Johnny. "Engkau berkeringat dingin. Kepalamu pusing?"

Leo menggelengkan kepala tanpa mengangkatnya.

"Aku tidak apa-apa." Lalu dilihatnya arloji. "Sudah jam dua belas kurang seperempat. Kita harus pulang."

"Betul," kata Lucia, "nanti aku tidak mendapat pintu. Ayo, John."

"Takut amat? Tidak dibukakan pintu, boleh ke rumahku. Ha... ha... ha..." Johnny melihat Leo ikut tertawa dengan susah payah.

"Kunyuk! Maumu! Ayo, ah. Matikan rokokmu. Mari, Isti," kata Lucia pura-pura marah.

Kedua gadis itu bersalam-salaman sambil membuat seribu janji untuk bertemu lagi dan saling berkunjung. Kedua pengawal berdiri dan menanti dengan sabar sampai semua isi hati ditumpahkan keluar hingga kata-kata terakhir.

"Sudah?" tanya Johnny pura-pura tidak merasa geli.

Entah mengapa, ketika mereka mau berpisah, Johnny tiba-tiba saja ingin menghibur temannya. Dihampirinya Leo dan ditepuk-tepuknya bahunya tanpa berkata-kata. Leo menoleh dan memegang tangannya sebentar.

"Terima kasih," bisiknya.

"Engkau tidak boleh terus begini, Leo. Suatu hari, engkau mesti mencari gantinya. Biarpun itu adikku sendiri, sebagai sahabat aku mau bilang: jangan korbankan hidupmu sia-sia, hanya untuk seorang wanita yang takkan mungkin kauperoleh. Lihatlah siapa yang mencintai engkau. Terimalah dia."

"Jangan khawatir," kata Leo tersenyum, "Suatu ketika engkau akan mendengar kabar baik dari aku. Pasti!"

"Aku harap kabar itu akan segera sampai!" dan ditepuk-tepuknya bahu Leo sambil mengawasi Isti yang berjalan di muka mereka bersama Lucia.

Leo belum pernah begitu tidak sabar dan gelisah menantikan hari Jumat. Hari Jumat, dia boleh pulang jam sebelas. Leo masuk Bagian Patologi sekarang.

Setelah itu, dia mau terus menjadi ahli kebidanan, khusus mengenai penyakit-penyakit kandungan. Jadi selama tiga tahun, dia dilatih untuk menjadi ahli kelainan-kelainan jaringan, yang akan berguna dalam spesialisnya nanti.

Hari Jumat itu dia tampak lebih gembira dari biasa. Dalam sebuah lorong, dia bertemu dengan Rudi yang hendak menuju posnya di Bagian Anak.

Dari jauh, Leo sudah tertawa-tawa sambil melambaikan bukunya yang dilihat Rudi seperti amplop panjang.

"Sialan!" gerutunya dalam hati. "Tanggung bulan begini, mau kawin lagi. Ya, kalau cuma kawin. Peduli amat. Tapi ini pakai ngundang-ngundang segala! Ya, kalau cuma diundang. Tapi ini kan mesti datang?! Dan berarti: kado? Dan kado berarti uang?!"

Leo menghampirinya—mereka datang dari arah berlawanan—dan menjabat tangannya tanpa hujan tanpa angin.

"Kok, pakai jabat tangan segala?" tanya Rudi sedikti curiga. "Aku tidak kena Nalo. Istriku belum melahirkan. Brevet masih jauh. Apa-apaan?"

"Eh, memang tidak boleh orang berjabat tangan? Siapa tahu sebenarnya aku yang harus diberi selamat, tapi engkau tidak tahu. Jadi secara halus, aku mengingatkan engkau!"

Mampus! Iya deh. Gue bikin bon lagi! Mana pasien kurang kalau sudah tengah-tengah bulan begini!

"Baiklah," kata Rudi menuju titik sasaran. "Keluarkan! Mana?"

"Keluarkan apa?" tanya Leo heran.

"Kartu undanganmu, tentu saja!"

Mula-mula Leo seakan-akan tidak mengerti, kemudian dia tergelak-gelak.

"Sinting, kau. Siapa yang memasukkan ide itu dalam otakmu? Aku tidak mencetak kartu apa pun, meskipun aku selalu berharap, akan dapat mencetaknya."

"Ah, sudahlah," hibur Rudi dengan hati lega. "Suatu ketika, saatmu akan datang. Percayalah aku."

"Aku harap, aku dapat percaya."

Leo masuk ke ruangan tempat menyimpan preparat.

Dua orang mahasiswa dan mahasiswi tengah asyik meneliti sebuah paru dengan

lubang-lubang TBC dalam botol berisi formalin. Melihat Leo, keduanya tersenyum dan mengucapkan selamat pagi.

Dalam mata jelita mahasiswi itu, Leo melihat sesuatu yang lebih dari ucapan selamat pagi biasa. Dia tersenyum mengangguk. Bukan rahasia baginya dan rekan-rekannya, bahwa Asisten Leo banyak dilirik dan dikagumi oleh para mahasiswi. Terutama karena dia masih soliter alias bujangan dan berwajah tampan.

Dokter Lidia, rekan sekerja yang baru masuk tahun itu, tengah asyik memakai sarung tangan.

"Halo," sapa Leo.

"Tumben, hari ini mukamu berseri-seri," sindir Lidia yang biasanya payah betul bila mau mengajak Leo bersenda gurau, "Eh, bukankah engkau kemarin membuat diagnosa *bronchogenic carcinoma* dari pasien Sukanta?"

Leo meletakkan tasnya dan berpikir.

"Rasanya memang kemarin ada CA paru," katanya setelah beberapa saat. "Tapi siapa nama pasiennya, aku lupa."

Telepon berdering, Leo segera mengangkatnya. Lidia memperhatikan dia dengan mata setengah terpicing. Suaranya terdengar lebih cerah dan ringan, pikirnya. Kemasukan setan apa?

"Ya, Dok. Betul. Baik. Hari ini pasti kami kirim hasilnya. Ya? Pasti. Sebelum jam sebelas. Kembaliii..."

Leo meletakkan telepon itu dengan hati-hati dan memandang Lidia.

"Jono belum datang? Kebidanan menanyakan hasilnya."

"Oh. Nyonya Azet? *Carcinoma in situ*. Itu di situ kertasnya. Dalam laci. Tapi mungkin belum ditandatangani."

"Biarlah," kata Leo. "Sebentar lagi tentu dia datang dan mengurusnya. Aku mau mengerjakan tugasku."

"O ya, itu preparat dari kebidanan. Untukmu, *Mola*. Mereka ingin tahu apakah sudah ada keganasan atau belum."

Jam sepuluh, telepon berdering untuk kesekian kalinya. Diambil oleh Dokter Rifai yang segera menyeringai pada Lidia sambil menunjuk ke arah Leo.

"Dokter Leo... ?!" panggilnya merayu.

"'Da pa. Aku sibuk!" kata Leo sambil melihat ke dalam mikroskop.

"Telepon!"

Leo terkejut dan secara refleks bangkit berdiri.

"Uit! Sigap amat," kata Jono tertawa.

"Masih bujangan, kok. Bagaimana enggak sigap?" kata Lidia berolok-olok.

"Suaranya empuk, lho. Seperti *cream crackers*!"

"Aha... ha... ha... ha..."

Tanpa mengacuhkan kambing-kambing itu, Leo mengangkat telepon, diperhatikan oleh sekian pasang telinga.

"Halo? Oh, Isti? Ada apa, Is?"

"Aduh... duh... duh... duh! Gatal kuping saya, barangkali kemasukan kecoak, ya. Ada apa, coba tolong lihat. Ada apa, Is?! Eh, kok jadi latah. Ada apa, Lid?"

"Sore nanti pestanya? Wah, sorry betul. Aku ada tugas mesti ke PMI Bogor."

"Laa... la..." seru Jono, "gila atau rayan-rayan si Leo ini? Sejak kapan kita punya tugas menghubungi Palang Merah Indonesia di Bogor? Sedangkan dengan tetangga di Kramat saja tidak ada kontrak kerja, kecuali kalau ada pasien atau keluarga yang butuh darah!"

"Iya, lu vampir sih. Maunya isap darah orang melulu, tapi tidak mau nyumbang."

"Siapa yang enggak mau? Lha, di sana kok yang tidak mau ambil. Katanya aku terlalu kerempeng. Sudah tiga tahun berusaha menggemukkan badan, namun belum juga berhasil. Siapa salah?"

"Salahmu sendiri! Terlalu banyak produksi anak. Akibatnya istri jadi ondel-ondel dan suami jadi tiang listrik!"

"Ssst... sst..." bisik Lidia menunjuk punggung Leo.

"Betul lho, Is. Aku tidak bohong!" kata Leo.

Dalam telepon, Leo mendengar suara Isti yang mulai bindeng.

"Dengarlah, Is. Lusa, Minggu malam..."

"Tidak. Aku tahu, apa yang dikatakan orang-orang: betul!"

"Orang-orang siapa? Jangan percaya mereka."

"Mengapa tidak? Sedangkan engkau belum tentu jujur!"

"Isti, dengarlah."

"Engkau: dengarlah! Dengarlah apa yang orang-orang itu bilang! Engkau tidak pernah mau mencintai wanita, bukan? Engkau takkan pernah mau jatuh cinta,

bukan?"

"Itu sama sekali tidak benar!"

"Apa tuh yang tidak benar?!" tanya Lidia pada yang lain-lain. "Ayo taruhan: apa yang dimaksud?"

"Kau gila! Urusan orang pacaran, dijadikan bahan taruhan? Mati saja kau!"

"Apa betul sedang pacaran? Perasaan saya, kok seperti cakar-cakaran?! Pacaran biasanya kan malam Minggu?"

"Kalau itu tidak benar, Leo, katakan: apakah engkau mencintai aku?"

Leo memegangi tangkai telepon dengan muka pucat, tidak dapat menjawab. Ditanya begitu langsung, dia tidak mampu memberi reaksi. Menyakiti hati seorang gadis? Atau membiarkan dirinya dijadikan layang-layang yang dikemudikan orang lain? Dan Siska, jeritnya dalam hati.

Aku tidak dapat membiarkan dia sendirian. Siapa tahu dia kini membutuhkan aku.

"Leo? Leooo?"

Leo masih memegangi telepon itu. Sekarang dengan mata berkaca-kaca dan muka setengah linglung.

"Leo, Leooo... ? Oke! Engkau tidak perlu kenal aku lagi!"

Leo mendengar telepon di sana dibanting. Beberapa detik masih dipegangnya telepon di tangannya, lalu perlahan-lahan diletakannya kembali.

Ketika dia membalik, rekan-rekannya melihat wajahnya biasa saja: tenang dan berseri-seri. Timbul lagi keberanian mereka untuk menggodanya.

"PMI Bogor itu di jalan apa sih letaknya? Rambutnya panjang atau pendek? Dan sudah berapa lama engkau bertugas di sana?"

Leo tertawa gelak-gelak, seperti seorang manusia baru yang sudah dibebaskan dari segala macam penderitaan. Tanpa memberi tanggapan apa-apa, dia kembali ke mejanya.

Pukul sebelas kurang dua menit, Leo sudah menyelinap ke luar.

Lidia melihatnya.

"Eh, tunggu-tunggu orang kek. Masa pergi sendirian. Aku mau ikut."

"Aduh, brengsek anak ini," kata Rifai, "Dia kan perlu tugas! Engkau ikut aku saja. Wanita harus memilih laki-laki yang mencintainya dan bukan laki-laki yang

dicintainya."

"Siapa yang mau dijadikan istri muda?" terdengar oleh Leo, sebelum dia membelok dan tidak mendengar apa-apa lagi.

Sepanjang jalan, Leo seakan-akan bernyanyi terus. Tapi jauh di dalam hatinya terdengar suara gedebak-gedebuk seperti alu menimpa lesung. Udara cerah dan agak panas. Selewatnya perbatasan kota, mulai bertiup angin sejuk. Pohon-pohon bungur dengan kembangnya yang ungu dan merah, amat menyedapkan penglihatan. Sejauh mata memandang, di angkasa cuma terlihat awan putih bebercak-bercak kecil di sana-sini. Langit meliuk lembut seperti penari membungkuk dan menebarkan *crinoline*-nya yang berwarna biru jernih.

Untunglah di luar kota agak sepi pada hari Jumat. Sebagian besar kantor tutup dan orang-orang lebih dulu pergi ke masjid sebelum naik gunung keesokan harinya. Di sepanjang jalan, banyak terlihat rombongan orang-orang yang bergegas mau menunaikan hukum agama. Ketika Leo melihat tidak ada mobil di depan dan di belakangnya, segera diinjaknya gas. Dia lari delapan puluh. Masih belum ada saingan, ditambahnya: sembilan puluh. Masih agak sepi—cuma satu truk di kejauhan, di belakang—dihantamnya jadi seratus.

Kemudian muncul belokan. Leo melambat. Baru dia mau terbang lagi, datang menyerobot sedan hitam berkilat dengan nopol D. Di kursi belakang sepasang burung merpati yang sudah tua-tua, tengah asyik bermesra-mesraan. Yuhuuui, katanya pada diri sendiri. Ketika mau disusul, ternyata sopirnya lebih gesit lari ke depan. Leo tersenyum sendiri. Dibiarkannya mobil laju dengan kecepatan sedang.

Itu dia! Belokan itu! Tiba-tiba dirasakannya jantungnya mau pecah karena takut dan harap. Meskipun sudah beberapa kali dia ke sana, masih juga berhati-hati dia membelok. Lalu dijalankannya mobil tenang-tenang. Di ujung sana, sebuah truk berhenti, menunggunya lewat. Leo melambaikan tangannya pada sopir dan membelok ke halaman vila.

Seperti dulu, pikirnya. Sunyi dan sepi. Jendela-jendela kaca semua terbuka lebar-lebar dengan jendela kawat di sebelah dalam. Pintu tertutup rapat. Balkon kosong. Apakah dia tengah terlena di pinggir hutan bambu? Atau tidur dalam kamarnya?
Leo mengganti gigi dan mau terus ke belakang, tapi setelah berpikir sesaat,

dibatalkannya maksud itu. Diparkirnya mobil dekat semak-semak lalu dia keluar. Perlahan-lahan, dengan menghitung langkah demi langkah, dia menuju pintu. Pada langkah yang ketiga puluh, dia tiba di situ dan menekan bel.

Dari dalam didengarnya hiruk pikuk suara orang turun tangga kayu. Pasti bukan dia, pikirnya tersenyum. Dan kembali jantungnya berdebar-debar tidak keruan.

Pintu terbuka. Leo mundur selangkah. Seorang wanita yang agak kurus berdiri memandangnya dengan rupa heran. Gaunnya mempunyai model kuno, dengan banyak kerut-kerut di pinggang.

Leo mengangguk dengan senyumnya yang paling manis: bila hendak memikat sang putri, pikatlah dulu dayang-dayangnya!

"Selamat siang. Saya tentu berhadapan dengan Nona Maudy?"

Wanita itu mengangguk setengah linglung.

"Bolehkah saya..."

"Siapakah Bapak? Dapatkah saya minta tolong?"

"Oh, tentu. Ada apa?"

"Nyonya Siska..."

"Ada apa?" tanya Leo mau menyerobot masuk.

Wanita itu menahannya dengan tangannya.

"Tolong panggilkan dokter, Pak. Tolong!"

Tanpa bertanya lagi, Leo lari ke mobil dan kembali dengan tasnya.

"Saya dokter. Biarkan saya masuk." Terpengaruh oleh sikap Leo yang berwibawa, Nona Maudy menggeser ke samping dan membuka pintu lebar-lebar.

Leo menyapu masuk dan melangkah dengan tegap ke arah tangga, seakan-akan sudah tahu pasti ke mana dia harus pergi.

Nona Maudy memandangnya dengan takjub, tidak mengerti siapa tamu itu yang mengaku dirinya dokter.

Leo melangkah dengan tenang tapi panjang-panjang.

Nona Maudy akhirnya memutuskan untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh laki-laki itu. Dikuncinya pintu lalu berlari naik ke atas.

Leo membuka pintu paling ujung lalu masuk. Di atas tempat tidur terbaring Siska. Matanya mengatup. Bulu matanya yang lentik itu, pikir Leo terkenang pada bayangan masa lalu, ketika ia melihatnya untuk pertama kali, terbaring di bawah

pohon kihujan. Cepat-cepat diletakkannya tasnya di atas meja lalu memegang nadi Siska. Kecil dan cepat. Di atas dahinya terdapat beberapa butir keringat dingin. Bibirnya pucat. Ketika ditepuk-tepuknya pipinya, Siska diam saja.

Nona Maudy masuk dan menghampiri tempat tidur.

"Bagaimana, Dokter?" tanyanya dengan suara mau menangis.

"Hm. Apakah ini sudah lama?"

"Belum, Dokter. Saya baru saja masuk kemari untuk menanyakan apakah Nyonya sudah mau makan siang. Tapi Nyonya bilang, dia belum mau makan. Lalu saya lihat sarapan pagi belum disentuh."

Leo menoleh dan melihat sesuatu yang ditutupi serbet, terdapat di atas meja. Dikeluarkannya alat-alat suntik dan flakon *glucose*.

Nona Maudy menyusun jari melihat itu semua.

"Tiba-tiba saja terjadinya, Dokter. Nyonya tampak lelah dan mengantuk lalu mengatupkan matanya."

"Begitu saja?" tanya Leo sambil menjepit keluar piston injeksi.

"Ya, Dokter. Begitu saja. Lalu saya berlari ke bawah dan membuka pintu. Lalu… lalu… saya lihat Dokter berdiri di situ. Bagaimana keadaannya, Dokter? Oh, Dokter, saya bertugas mengurus makanannya. Kalau terjadi sesuatu hanya karena kelalaian saya… oh! Biasanya saya memang menunggu Nyonya makan. Tapi pagi tadi, Ina pergi ke kampung dan saya mengurus dapur. Oh, Dokter, bagaimana?"

Leo sudah memasang jarum suntik dan membasahi flakon dengan kapas alkohol. Lalu diambilnya sepuluh cc dari *glucose* empat puluh persen itu.

"Tenanglah, Nona. Di mana Ina sekarang?" tanyanya sambil mengeluarkan udara dari spuit lalu menghampiri Siska dan menggosok-gosok lengannya dengan alkohol.

"Ina ada di dapur, Dokter. Dia belum tahu hal ini. Oh, bila diberitahukannya ini pada Nyonya Santoso, saya akan kehilangan pekerjaan saya!"

Suara Nona Maudy betul-betul sudah berisi tangisan. Leo mencari pembuluh darah. Di atas kulit yang putih itu tidak terlihat sebuah pun *vena*, tapi masih terdapat sebuah titik biru dekat lipat siku. Leo menusuknya dan berhasil. Dengan amat perlahan-lahan dimasukkannya cairan gula itu.

Nona Maudy memandangnya dengan napas tersendat-sendat, berdoa kalang kabut semoga Siska tidak apa-apa.

Leo membungkuk di atas tempat tidur dan dengan amat sabar mendorong pelan-pelan—amat pelan, hampir tak terlihat—pistonnya.

"Untunglah Dokter membawa *glucose*," kata Maudy kemudian setelah dilihatnya isi spuit hampir habis.

Tentu saja, pikir Leo. Sebab orang yang aku cintai menderita diabetes dan aku harus selalu siap sedia menghadapi segala kemungkinan, seakan-akan itu mengenai diriku sendiri.

"Hm. Dapatkah Nona menyediakan air gula atau susu atau air jeruk?" tanya Leo.

"Bisa. Bisa, Dokter," sahut Nona Maudy segera. "Sekarang, Dokter?"

"Ya."

"Baik, Dokter," katanya mengangguk lalu lari ke luar kamar.

Leo mencabut jarum dan menekan lubang suntikan dengan kapas. Diperhatikannya wajah yang putih seperti pualam itu. Betapa cantiknya, katanya dalam hati. Dan betapa cintanya aku padanya! Dirabanya nadi. Sudah mulai terisi kembali.

Leo meletakkan alat suntinya di dalam kotak logam. Hatinya lega sedikit. Disekanya keringat di dahi Siska dengan saputangannya. Lalu sekali lagi dirabanya nadi. Kemudian dikeluarkannya *tensimeter* dan diukurnya tekanan darah. Sedikit meninggi. Tidak apa.

Nona Maudy masuk dengan segelas air gula dan tercengang melihat dokter sudah duduk di tepi tempat tidur, tengah menepuk-nepuk pipi pasiennya.

"Hm," katanya mewartakan kedatangannya. Leo tidak menoleh tapi menurunkan tangannya. Siska masih belum bergerak.

"Ini air gulanya, Dokter," kata nona itu meletakkannya di atas meja.

"Sendok teh?"

Nona Maudy mengangkat serbet di atas meja dan mengambil sendok untuk makan telur.

"Baik. Nona boleh keluar sekarang. Kalau ada perlu apa-apa, saya akan turun."

Diusir mentah-mentah begitu, ahli gizi itu tidak dapat mungkir lagi dan segera keluar, untuk menemani Ina di dapur. Ina menyambutnya di kaki tangga, tapi Maudy menggeleng.

"Mengapa ditinggal?" bisik Ina.

"Pergilah sendiri! Temani mereka!" kata Maudy ketus.

Ina menutup bibirnya, takut. Tapi tidak lama kemudian, dia bertanya lagi, "Siapakah dokter itu?" suaranya khawatir. "Mengapa dia dapat kebetulan berada di sini?"

"Mana aku tahu?" kata Maudy mendelik sambil berlalu ke belakang. "Aku belum pernah melihatnya seumur hidupku!"

Ina berpikir-pikir sejenak, tapi akhirnya dia ikut juga ke belakang. Menemui dokter itu seorang diri: tidak berani. Nona itu pun takut!

Leo melihat ada buku catatan kecil di atas meja. Tanpa mengangkatnya, dia membaca: catatan tes urine. Dilihatnya arloji lalu mencocokkan tanggalnya dengan apa yang tertulis di dalam buku. Hm. Pagi tadi: test negatif. Kemarin juga.

Leo kembali memandangi Siska. Lalu mengecek arlojinya. Hampir lima menit. Dirabanya nadi. Oke. Siska tampak bergerak dan mengeluh sebentar, lalu diam lagi. Leo lekas-lekas mengambil air gula dan memasukkan sesendok teh ke dalam mulutnya. Siska menelannya tanpa membuka matanya.

Sendok demi sendok disuapi oleh Leo dengan sabar. Lalu diletakkannya gelas itu di atas meja. Ditepuk-tepuknya pipi Siska. Perlahan-lahan terlihat reaksi dan gerak.

"Sis."

"John," keluhnya lalu membuka sedikit kelopak matanya, lalu sedikit lagi, lalu seluruhnya dan tersenyum. "John… oh!"

Leo tersenyum menggeleng.

"Mengapa terkejut melihat aku?"

Siska menatapnya sebentar tanpa emosi lalu mengatupkan kembali matanya.

Leo membereskan anak-anak rambut yang berserakan di dahi Siska.

"Engkau pantas sekali dengan rambut pendek ini, Sis. Lagi pula praktis," kata Leo tersenyum.

Siska perlahan-lahan membuka matanya dan memandangnya. Disingkirkannya tangan Leo dari mukanya.

"Aku sudah… oh, apa yang sudah terjadi? Apakah aku tertidur?"

"Ya, engkau tertidur," kata Leo menggenggam tangannya.

Siska menarik tangannya dan meletakkannya di atas dadanya.

"Tinggalkan aku sendiri, Leo."

"Mengapa?"

Siska menoleh pelan ke atas meja dan melihat alat-alat suntik serta flakon *glucose*.

"Engkau berdusta! Aku bukan tertidur!"

"Maafkan aku. Aku cuma tidak ingin engkau khawatir tidak keruan."

"Oh, aku takut, Leo," tiba-tiba Siska menangis. "Mereka bilang, sekali ini terjadi, maka akan terjadi lagi."

Leo memeluk Siska dan menepuk-nepuk punggungnya. Didudukkannya perempuan itu bersandar pada bantal-bantal.

"Tidak apa-apa, Sis. Engkau sekarang tidak apa-apa. Semuanya beres. Asal engkau makan secara teratur, engkau tidak perlu takut. Sudah... sudah... engkau tidak apa-apa."

Siska melepaskan diri dan menghapus air matanya.

"Ya, aku memang sudah tidak apa-apa sekarang. Terima kasih. Pergilah engkau kini."

"Belum dulu. Aku mau mengawasi engkau," kata Leo tersenyum.

"Pergilah, Leo. Pergilah. Dan jangan pernah kembali."

"Mengapa aku harus pergi?" tanya Leo, lalu tiba-tiba dia memuntahkan kata-kata itu.

"Sis, aku cinta padamu. Mengapa aku diusir? Mengapa?"

Siska mengatupkan matanya, dan tidak mau menjawab.

Leo memandangnya sesaat, lalu berkata memohon, "Oke. Aku bersalah. Tapi aku menyesal, Sis. Aku menyesal. Aku sudah membayar semua hukuman dan denda. Aku sudah berubah. Tidak dapatkah aku diterima kembali?"

Siska diam saja seakan-akan tidur nyenyak.

"Sis," kata Leo dengan hati berdenyut-denyut dan jantung berdebar-debar. "Apakah engkau masih tidak mau memaafkan aku? Setelah sekian tahun?"

"Engkau tidak bersalah apa-apa, Leo. Pergilah sekarang."

"Kalau begitu... kalau begitu... engkau tidak mencintai aku?"

Siska membuka matanya dan memandang Leo. Dalam sekejap, mata yang indah itu sudah basah dan dua buah sungai kecil mengalir turun sepanjang pipinya.

"Leo, aku cinta padamu. Aku cinta padamu sedemikian, sehingga tiap-tiap ingatan tentang engkau selalu menyedihkan aku. Meretakkan hatiku. Dan membuat linu

sendi tulangku. Aku cinta padamu tapi aku tidak dapat memperoleh cintamu. Pergilah, Leo. Pergilah."

"Kalau engkau mencintai aku, segalanya beres. Sis," bisik Leo dengan lembut dan perlahan-lahan menyeka air mata Siska dengan jari-jarinya. "Kita tidak perlu berpisah lagi."

"Engkau tahu, aku diabetik?"

"Ya."

"Kalau begitu, engkau tahu mengapa engkau harus pergi," dan air matanya kembali mengalir turun.

"Mengapa, Sis? Mengapa? Andai kata engkau menderita lepra, aku tidak akan meninggalkan engkau. Apalagi diabetes yang tidak menular."

Siska menghalau pergi jari-jari Leo dan duduk lebih tegak. Dibersitnya hidungnya.

"Engkau tahu, penyakit itu menurun! Engkau tahu, orang-orang diabetik tidak boleh menikah satu sama lain! Engkau tahu itu! Engkau tahu itu, bukan?" teriak Siska.

"Ya."

"Jadi kita... kita tidak... tidak..." Siska menangis sebelum kata-katanya selesai.

"Mengapa?"

Siska tidak mau menjawab. Leo mengulang pertanyaan itu tiga kali, tapi Siska tetap membisu. Cuma terisak-isak sendiri.

Leo bangkit dan berjalan mondar-mandir. Lalu duduk di atas kursi dan memajukan tubuhnya ke muka dengan tangan terkepal.

"Oke, Sis. Untuk terakhir kalinya: keluarkan semua isi hatimu. Mengapa? Aku tanya: mengapa?"

Leo menanti sesaat. Ketika Siska masih tetap diam, diangkatnya kedua tangan yang menutupi wajahnya lalu katanya mendesis, "Oke. Bila engkau tidak menghendaki aku, berkatalah terus terang. Aku tidak akan marah. Jujurlah. Jangan mesti mencari-cari alasan yang bukan-bukan. Ayo, Sis. Aku menunggu. Aku sudah menunggu bertahun-tahun. Katakan."

Siska membiarkan kedua tangannya dalam genggaman Leo. Dia tenang sekarang.

"Aku tidak mencari-cari alasan, Leo. Engkau sendiri yang buta. Buta karena cinta!

Dan cuma ingat kepentingan diri sendiri! Engkau tidak mau memikirkan nasib anak-anak yang akan terlahir bila kita menikah! Engkau egois dan kepala batu! Aku rasa semua laki-laki egois!"

Leo amat terkejut sehingga tanpa sadar dilepasnya genggamannya dan bersandar ke kursi. Dipandangnya Siska dengan rasa tidak percaya.

"Engkau tahu aku diabetik!"

"Ya," bisik Leo.

"Lalu mengapa engkau mengejar-ngejar aku juga? Mengapa engkau terus menghantui aku? Mengapa engkau tidak pergi saja?"

"Engkau diabet," kata Leo dengan kening berkerut, pelan seakan-akan pada dirinya sendiri. "Ya. Lalu?"

"Lalu?" seru Siska dengan napas sesak. "Bukankah engkau juga..."

Leo kaget dan melompat dari kursinya. Tangannya memukul dahinya keras-keras.

"Sis."

Siska menggeleng dan air matanya keluar lagi.

"Ketika malam itu engkau keluar dari kamarku, engkau bawa serta hatiku juga. Aku cinta padamu, Leo. Itu sudah cukup untuk kita berdua. Sebab engkau juga cinta padaku, bukan?"

Leo duduk kembali di tepi ranjang dan hampir meledak tertawa.

"Dan siapa yang bilang bahwa aku diabetik? Siapa? Lucu. Selama ini aku selalu mengira diriku sehat. Tapi kiranya seseorang mengetahui aku mempunyai penyakit tanpa aku sendiri menyadarinya. Aku..."

"Leo...? Leo...!" teriak Siska.

"Aku kira, aku tidak berpenyakit apa-apa," kata Leo setengah merenung, seakan-akan tidak mendengar teriakan Siska. "Aku tidak mempunyai TBC, aku tidak mempunyai amuba. Aku tidak mempunyai *vidi*, kecuali..." Leo tersenyum pada diri sendiri.

"Kecuali ketika riset ke Pasar Koja, jariku terkena silet tanpa aku tahu. Dan hampir-hampir aku ketularan *gonorhoe*. Untung aku segera melihat luka itu dan mendapat *one-shot penicillin*. Aku bersih. Apalagi diabet..." Leo menoleh dan memandang Siska dengan rupa heran.

"Siapa yang bilang, aku diabetik?"

Siska tertawa dan memeluknya erat-erat. Amat erat sehingga Leo merasa sesak napas sedikit.

"Tidak penting, siapa yang bilang. Tidak penting, Leo."

Siska memandang Leo dan membelai pipinya seperti dulu. Tiba-tiba dia menangis lagi. Leo mendekapnya dengan lembut.

"Oke. Oke. Jadi itu sebabnya. Anak tolol yang tidak mau berterus-terang! Dan engkau sudah membayarnya begitu hebat. Oke, Sayang. Sudahlah. Semua sudah beres. Tidak perlu lagi air mata itu. tidak perlu lagi keluh kesah."

Leo membiarkannya menangis untuk beberapa lama. Perlu, untuk menyapu bersih semua kesengsaraan dan penderitaan yang telah bertimbun dalam hidupnya. Kemudian diangkatnya dagu Siska dan disusutnya air matanya. Siska mencoba tersenyum dan membereskan rambutnya.

"Sudah jam berapa ini?" kata Leo melihat arlojinya. "Aku boleh makan, bukan? Dan engkau juga?"

"Bagaimana engkau tahu bahwa aku diabetik, Leo?" tanya Siska dengan manja.

"Dulu engkau sudah menanyakannya! Yah, pasien diabet itu serbamanis. Setiap dokter pasti tahu. Apalagi, kekasihku, bila dokter itu pernah mencium pasiennya. Seperti ini." Dan Leo memeluknya dengan mesra serta mencium bibirnya.

Penjelasan kata-kata asing dan istilah-istilah yang didapat dalam *Badai Pasti Berlalu*

orgy = pesta gila-gilaan

ko-as = mahasiswa yang tengah menjalankan praktik kepaniteraan klinik

Public Health = Ilmu Kesehatan Masyarakat, termasuk ilmu Kedokteran Pencegahan

cum laude = dengan pujian

anatomi = ilmu urai

katarak = penyakit mata di mana lensa mengeruh, umumnya karena usia tua

koskap = kepaniteraan klinik

kateter = pipa karet kecil untuk mengeluarkan air seni dan macam-macam cairan dari dalam tubuh

biseksual = hubungan seks dengan lawan, maupun sesama jenis seks sendiri

bestiality = hubungan seks dengan hewan, misalnya kuda, anjing, domba.

alergi = keadaan di mana seseorang menjadi amat peka terhadap benda-benda asing yang biasa terdapat di sekitarnya seperti debu, bulu kucing dsb.

ctm = chlortrimeton = anti obatalergi

internis = ahli penyakit dalam

penyakit *Burger* = penyakit radang pembuluh darah

ulcus diabticum = luka/koreng yang disebabkan oleh penyakit kencing manis

coxitis = radang dari sendi panggul

carcinoma mammae = tumor ganas dari payudara

eksterpasi = mengangkat/mengeluarkan

kista = semacam bisul yang mengandung cairan atau benda padat

circumcisi = sunat

garis Korteweg = salah satu dari banyak garis yang dipergunakan untuk mengetahui kedudukan tulang tungkai atas

procain = semacam obat untuk pembius setempat

OK = *operatie kamer*

kista *atherome* = suatu macam kista

largactil = obat penenang

bronchopneumonie = radang pembuluh pernapasan dan paru-paru

crinoline = rotan atau benda lain yang berbentuk lingkaran yang dipergunakan pada baju-baju kurungan ayam zaman dulu

vena = pembuluh darah balik

collapse = mengempis

proef konijn = kelinci percobaan

meningitis TB = radang selaput otak yang disebabkan oleh TBC

comateus = menurunnya kesadaran sedemikian sehingga tidak ada reaksi terhadap rangsangan yang sehebat apa pun

vesica urinaria = kandung kencing

ADS = anti difteri serum

pen = penisilin

DPT = vaksin difteria, pertusis (batuk rejan), tetanus

delir = meracau

airway = jalan pernapasan

apnoe = tidak ada napas

random sample = contoh-contoh yang diambil secara kebetulan

tensimeter = alat pengukur tekanan darah

vidi (***veneral disease***) = penyakit kelamin

gonorrhoea = penyakit kencing nanah

one-shot penicillin = suntikan pen yang diberikan sekali saja

Tentang Pengarang

Karya Marga T berupa novel berjudul Karmila menjadi novel pertama yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama (1974).

Hingga saat ini Marga T telah menerbitkan 135 cerita pendek
(8 di antaranya dalam bahasa Inggris) serta 67 buku dengan 54 judul berupa:

- Novel: 51 jilid, yang terdiri atas 38 judul.
- Novelet: 6
- Satir: 2
- Detektif: 1
- Misteri/scifi: 2
- Kumpulan cerpen: 3
- Buku anak-anak: 2

Novel-novel Marga T yang difilmkan dan menjadi serial televisi:

Karmila, Bukan Impian Semusim, Badai Pasti Berlalu, Sekali Dalam Seratus Tahun, Sepagi Itu Kita Berpisah, Ranjau-Ranjau Cinta, Tesa. Sementara Novel Saga Merah pernah dijadikan sandiwara radio di Surabaya.

Pada bulan September tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan Penghargaan Kebudayaan Tahun 2015 sebagai Pencipta, Pelopor, dan Pembaru kepada Marga T atas Dedikasi dan Pengabdiannya dalam bidang Seni Sastra (Pelopor Penulisan Sastra Populer Indonesia).